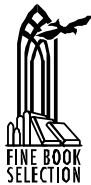


T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



INJIL LUKAS 1-12



MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2009

Tafsiran Matthew Henry INJIL LUKAS 1-12

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Irwan Tjulianto
Pengoreksi: Irenaeus Herwinda dan Jessy Siswanto
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2009 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12 / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2009.

xvi + 478 hlm.; 14 cm.

ISBN Seri : 979-3292-49-0

ISBN Injil Lukas 1-12 : 602-8242-14-4

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Lukas 1-12 – Tafsiran

2009

226. 2

Cetakan pertama: Januari 2009

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
Tafsiran Injil Lukas Disertai Renungan Praktis	xv
PASAL 1	1
I. Pendahuluan (1:1-4)	2
II. Penampakan Malaikat kepada Zakharia; Pemberitahuan tentang Kelahiran Yohanes Pembaptis; Ketidakpercayaan Zakharia (1:5-25)	7
III. Pemberitahuan tentang Kelahiran Kristus (1:26-38)	31
IV. Percakapan antara Maria dan Elisabet; Nyanyian Pujian Maria (1:39-56)	41
V. Kelahiran Yohanes Pembaptis (1:57-66)	57
VI. Nyanyian Pujian Zakharia (1:67-80)	62
PASAL 2	75
I. Kelahiran Yesus (2:1-7)	76
II. Penampakan Malaikat kepada Para Gembala; Kunjungan Para Gembala kepada Kristus (2:8-20)	81
III. Kristus Dipersembahkan di dalam Bait Allah (2:21-24)	90
IV. Kristus, Simeon, dan Hana di Bait Allah (2:25-40)	95
V. Yesus Duduk Bersama Para Alim Ulama (2:41-52)	110
PASAL 3	121
I. Pelayanan Yohanes Pembaptis (3:1-14)	122
II. Pemenjaraan Yohanes Pembaptis (3:15-20)	135
III. Silsilah Kristus (3:21-38)	141
PASAL 4	147
I. Pencobaan di Padang Gurun (4:1-13)	147

II.	Kristus di Rumah Ibadat di Nazaret; Kristus Dihalau dari Nazaret (4:14-30)	161
III.	Yesus Mengusir Roh Jahat dan Kepergian-Nya dari Kapernaum (4:31-44)	177
PASAL 5		187
I.	Petrus, Yakobus, dan Yohanes Dipanggil Mengikut Yesus (5:1-11)	187
II.	Seorang yang Sakit Kusta Ditahirkan (5:12-16)	198
III.	Orang Lumpuh Disembuhkan (5:17-26)	202
IV.	Matius Dipanggil; Nasihat untuk Berjaga-jaga (5:27-39)	208
PASAL 6		213
I.	Perbuatan Belas Kasih sesuai untuk Dilakukan pada Hari Sabat (6:1-11)	213
II.	Yesus Memilih Kedua Belas Rasul (6:12-19)	218
III.	Ucapan Bahagia dan Peringatan (6:20-26)	221
IV.	Nasihat tentang Keadilan dan Belas Kasihan (6:27-36)	227
V.	Nasihat tentang Keadilan dan Ketulusan Hati (6:37-49)	233
PASAL 7		241
I.	Yesus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira (7:1-10)	241
II.	Janda dari Nain (7:11-18)	247
III.	Pesan Yohanes kepada Yesus; Pelayanan Yohanes dan Kristus (7:19-35)	252
IV.	Kristus di Rumah Orang Farisi (7:36-50)	260
PASAL 8		271
I.	Pelayanan Kristus (8:1-3)	272
II.	Perumpamaan tentang Seorang Penabur (8:4-21)	275
III.	Kuasa Kristus atas Angin dan Setan-setan (8:22-39)	282
IV.	Sakit Pendarahan Disembuhkan; Anak Perempuan Kepala Rumah Ibadat Dibangkitkan (8:40-56)	290
PASAL 9		297
I.	Pengutusan Kedua Belas Murid (9:1-9)	298
II.	Orang Banyak Diberi Makan secara Ajaib (9:10-17)	303
III.	Pengakuan Petrus; Penyangkalan Diri Diperintahkan (9:18-27)	307
IV.	Yesus Dimuliakan (9:28-36)	313
V.	Roh Jahat Diusir (9:37-42)	319

VI. Keinginan Berlebihan Murid-murid Mendapat Teguran (9:43-50)	321
VII. Orang Samaria Menolak Kristus; Semangat Yakobus dan Yohanes yang Salah (9:51-56)	326
VIII. Meninggalkan Semua demi Kristus (9:57-62)	334
PASAL 10	341
I. Pengutusan Ketujuh Puluh Murid (10:1-16)	341
II. Keberhasilan Ketujuh Puluh Murid (10:17-24)	353
III. Siapakah Sesama Kita (10:25-37)	362
IV. Marta dan Maria (10:38-42)	374
PASAL 11	385
I. Para Murid Diajar Berdoa (11:1-13)	385
II. Kristus Dituduh Bersekutu dengan Iblis; Hal Berjaga-jaga Ditekankan Berulang-ulang (11:14-26)	398
III. Pujian dan Berkat (11:27-28)	408
IV. Tanda Nabi Yunus (11:29-36)	410
V. Kutuk Diberikan kepada Angkatan Itu; Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi Ditegur (11:37-54)	415
PASAL 12	429
I. Perintah Kristus kepada Murid-murid-Nya (12:1-12)	430
II. Pikiran Duniawi Dibeberkan (12:13-21)	439
III. Teguran atas Kekhawatiran yang Berlebihan (12:22-40)	454
IV. Kewaspadaan dan Ketekunan Ditekankan Berkali-kali (12:41-53)	465
V. Berdamai dengan Allah (12:54-59)	474

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Lukas merupakan kitab ketiga yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Lukas ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Lukas 1-12 dan Injil Lukas 13-24.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud me-

nerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak

Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9,

“Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN INJIL LUKAS

Disertai Renungan Praktis



Kita sekarang sedang memasuki karya seorang pemberita Injil lain bernama *Lukas*, yang menurut beberapa orang merupakan singkatan nama *Lucilius*. Menurut penuturan Bapa Gereja Jerome, Lukas lahir di Antiokhia. Sebagian orang menduga dia satu-satunya penulis Kitab Suci yang bukan berasal dari benih keturunan Israel. Ia merupakan seorang pemeluk baru agama Yahudi, dan kemudian, seperti dugaan beberapa orang, beralih kepada Kekristenan melalui pelayanan Rasul Paulus di Antiokhia, dan setelah kedatangannya di Makedonia (Kis. 16:10), ia menjadi kawan pendamping tetap Paulus. Ia belajar dan mempraktikkan ilmu kedokteran; oleh karena itu, Paulus menyebutnya *Tabib Lukas yang kekasih* (Kol. 4:14). Beberapa orang yang mengaku-ngaku diri sebagai sejarawan kuno mengatakan bahwa dia seorang pelukis dan yang melukis gambar Perawan Maria. Tetapi menurut gerejawan Dr. Whitby, hal ini tidaklah pasti, dan karena itu, dia mungkin salah satu dari ketujuh puluh murid dan menjadi seorang pengikut Kristus ketika Ia masih melayani di atas muka bumi ini. Bila memang demikian halnya, maka dia seorang keturunan Israel asli. Saya tidak berkeberatan dengan pendapat ini, kecuali dengan beberapa tradisi kuno yang tidak memiliki kepastian dan tentunya tidak dapat digunakan sebagai dasar apa pun. Selain itu, Origen dan Epiphanius, penulis-penulis Kristen kuno, juga memberi kesaksian bahwa Lukas adalah salah satu dari ketujuh puluh murid itu. Lukas dianggap telah menulis Kitab Injil ini ketika menemani Paulus dalam berbagai perjalanannya, dan di bawah arahnya. Beberapa orang berpikir bahwa dialah yang dimaksud oleh Paulus sebagai *saudara kita* (2Kor. 8:18), *yang terpuji di semua jemaat karena pekerjaannya*.

*nya dalam pemberitaan Injil; yang seakan berarti, ia dipuji di semua jemaat karena menulis Injil ini; dan inilah yang dimaksudkan Rasul Paulus ketika ia sekali waktu berbicara tentang Injil-nya (Rm. 2:16). Namun, tidak ada dasar sama sekali untuk membenarkan hal ini. Dr. Cave memperhatikan bahwa cara dan gaya menulisnya sangat akurat dan tepat; gayanya sopan dan anggun, luhur dan mulia, namun jelas; dan ia mengekspresikan dirinya dalam aliran yang lebih murni Yunani daripada yang bisa ditemukan pada para penulis Kitab Suci lainnya. Oleh karena itu, ia mampu menghubungkan berbagai hal jauh lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan para penulis Injil lainnya; dan karena itu juga, ia mengkhususkan diri untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan imamat Kristus. Tidakkah pasti bilamana atau pada waktu apa Injil ini ditulis. Beberapa orang menduga bahwa Injil ini ditulis di Akhaya, tujuh belas tahun (dua puluh dua tahun, menurut sebagian orang) setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga, semasa ia menemani Rasul Paulus dalam perjalanannya. Ada juga yang mengatakan bahwa Injil ini ditulis di kota Roma, tidak lama sebelum ia menulis Kisah Para Rasul (yang merupakan lanjutan kitab ini), ketika ia berada di sana bersama Paulus yang saat itu menjadi orang tahanan dan berkhotbah di dalam rumah yang disewanya sendiri. Ini seperti yang diriwayatkan dalam bagian akhir Kitab Kisah Para Rasul; dan Paulus kemudian mengatakan bahwa *hanya Lukas yang tinggal dengan aku* (2Tim. 4:11). Ketika ia secara sukarela menemani Paulus dalam rumah tahanan tersebut, ia punya banyak waktu untuk menyusun dua riwayat ini (dan banyak tulisan istimewa lainnya yang membuat jemaat merasa berutang atas peristiwa pemenjaraan ini). Bila memang demikian halnya, maka kitab ini ditulis sekitar dua puluh tujuh tahun setelah kenaikan Kristus, dan sekitar tahun keempat pemerintahan Kaisar Nero. Jerome mengatakan bahwa Lukas meninggal dunia pada usia delapan puluh empat tahun, dan tidak pernah menikah. Beberapa orang menulis bahwa ia mati sebagai martir; namun bila memang demikian halnya, tidak ada kejelasan di mana dan bilamana hal itu terjadi. Sungguh, penghargaan yang diberikan kepada tradisi Kristiani dalam hal memperlakukan para penulis Perjanjian Baru tidak lebih besar daripada penghargaan yang diberikan kepada tradisi Yahudi dalam memperlakukan para penulis Perjanjian Lama.✠*

PASAL 1



Kisah tentang kehidupan Tuhan Yesus Kristus yang disajikan oleh penulis Injil ini kepada kita (atau tepatnya oleh Allah melalui dia) dimulai pada masa yang jauh lebih awal dibandingkan dengan yang disajikan oleh Matius atau Markus. Kita memang harus bersyukur kepada Allah atas pelayanan semua penulis Injil ini, sama seperti kita juga harus bersyukur atas segala karunia dan anugerah yang kita terima melalui para pelayan Kristus lainnya. Pelayanan mereka semua saling melengkapi dan selaras satu sama lain. Di dalam pasal ini kita temukan:

- I. Pendahuluan Lukas tentang kitab Injilnya, atau suratnya yang ditujukan kepada sahabatnya Teofilus (ay. 1-4).
- II. Nubuat dan riwayat mengenai bagaimana Yohanes Pembaptis, yang menjadi pendahulu Kristus itu, dikandung oleh Roh Kudus (ay. 5-25).
- III. Pernyataan kepada perawan Maria, atau penyampaian kabar kepadanya bahwa ia akan menjadi ibu Sang Mesias (ay. 26-38).
- IV. Percakapan antara Maria ibu Yesus dan Elisabet ibu Yohanes, ketika keduanya masih mengandung anak-anak yang akan mereka lahirkan, serta nubuat-nubuat yang mereka ucapkan tentang kejadian tersebut (ay. 39-56).
- V. Kelahiran dan penyunatan Yohanes Pembaptis, enam bulan sebelum kelahiran Yesus (ay. 57-66).
- VI. Nyanyian pujian Zakharia, penuh rasa terima kasih atas kelahiran Yohanes, dan tentang kelahiran Yesus yang dinantikan (ay. 67-79).
- VII. Catatan singkat tentang masa kecil Yohanes Pembaptis (ay. 80). Semua ini bukan hanya memberikan sebuah cerita



yang menarik dan menyenangkan, namun juga membawa kita pada pemahaman akan misteri keilahian, yakni Allah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.

Pendahuluan (1:1-4)

¹ Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, ² seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. ³ Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, ⁴ supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.

Kata-kata pembuka dan persembahan yang penuh dengan pujian, bahasa yang menyanjung-nyanjung yang memuaskan keangkuhan memang sepantasnya ditolak oleh orang-orang bijak dan berbudi. Namun, ini bukan berarti bahwa semua kata-kata yang berguna dan mendidik lantas ditolak begitu saja. Demikian halnya dengan kata-kata pendahuluan yang digunakan Lukas untuk mempersembahkan Injilnya ini kepada sahabatnya, Teofilus. Persembahan itu tidak dimaksudkan untuk menyapa Teofilus sebagai seorang pengayom, meskipun ia seorang terhormat, supaya Injil dapat dilindunginya, melainkan sebagai seorang *murid*, agar ia dapat mempelajari dan memegang erat-erat Injil itu. Tidak ada kepastian siapa sebenarnya Teofilus ini. Nama tersebut berarti *Sahabat Allah*. Beberapa orang menduga nama tersebut tidak terkait dengan orang tertentu, tetapi siapa saja yang *mengasihi Allah*. Dr. Hammond (seorang gerejawan Inggris abad ke-17) mengutip beberapa penulis kuno yang memahaminya demikian: kata ini mengajarkan kepada kita bahwa orang yang benar-benar mengasihi Allah dengan sepenuh hati akan menyambut Injil Kristus, yang rancangan dan tujuannya adalah untuk membawa kita kepada Allah. Namun, nama tersebut lebih baik dipahami sebagai seorang pribadi tertentu, mungkin seorang hakim, karena Lukas memberikan gelar kehormatan yang sama seperti yang diberikan Rasul Paulus kepada Festus, sang gubernur, yaitu *kratiste* (Kis. 26:25), yang diterjemahkan sebagai *Festus yang mulia*, dan di dalam Injil ini *Teofilus yang mulia*. Perhatikan, agama tidak menghancurkan tata krama dan sopan santun, tetapi mengajarkan kepada

kita untuk *memberi hormat kepada orang yang berhak menerima hormat*, sesuai dengan cara kebiasaan negeri kita.

Sekarang perhatikanlah:

- I. Mengapa Lukas menulis Injil ini. Pasti karena ia digerakkan oleh Roh Kudus, bukan hanya *untuk* menulisnya saja, tetapi juga *sewaktu* ia menulisnya. Walaupun demikian, di dalam kedua hal ini, ia digerakkan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan bernalar, dan bukan sekadar sebagai mesin belaka. Selama menulis, ia dipimpin untuk mempertimbangkan hal-hal seperti berikut:
 1. Bahwa hal-hal yang ia tuliskan merupakan *suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita* (Dalam KJV: hal-hal yang dipercayai dengan paling sungguh-sungguh di antara kita), dan karena itu merupakan hal-hal yang harus diajarkan sehingga mereka tahu apa yang mereka percayai dan apa yang harus disampaikan kepada anak-cucu (yang juga sama-sama berkepentingan di dalam hal-hal tersebut seperti kita). Untuk itu, ia mengambil keputusan untuk membukukannya, sebuah cara yang paling aman dan pasti untuk menyampaikan kepada umat manusia di abad-abad yang akan datang. Ia tidak akan menulis tentang hal-hal yang *meragukan yang menjadi bahan perdebatan*, yakni hal-hal yang mengenainya orang-orang Kristen boleh saja mempunyai pandangan yang berbeda-beda satu sama lain dan memiliki keraguan tentangnya di antara mereka. Sebaliknya ia menulis mengenai hal-hal yang memang benar, dan sudah selayaknya *dipercayai dengan paling sungguh-sungguh, pragmata peplērophorēmena – hal-hal yang telah atau dilakukan* (menurut beberapa orang), yang telah dilakukan Kristus dan rasul-rasul-Nya, yang sungguh-sungguh terbukti telah dilakukan mereka, sehingga hal-hal itu sungguh-sungguh dipercaya dengan kukuh sampai selamanya. Perhatikan, meskipun bukan menjadi fondasi bagi iman kita, namun hal ini menjadi pendukung iman kita, yaitu bahwa butir-butir pernyataan pengakuan iman kita terdiri dari *peristiwa-peristiwa yang telah sejak lama dipercayai dengan paling sungguh-sungguh*. Ajaran Kristuslah tempat ribuan orang bijak dan terbaik telah mem-



pertaruhkan nyawa mereka dengan penuh keyakinan dan kepuasan hati.

2. Bahwa harus disusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa tersebut, bahwa sejarah kehidupan Kristus harus ditata dengan teliti dan dituliskan menjadi buku supaya penyampaiannya dapat dilakukan dengan kepastian yang tinggi. Bila hal-hal *disusun dengan teratur*, maka semakin mudah pula kita untuk mengetahui di mana kita bisa *menemukan hal-hal itu* untuk *kegunaan kita sendiri*, dan bagaimana *menyimpannya* untuk manfaat orang lain.
3. Bahwa ada *banyak orang telah berusaha menyusun* cerita-cerita tentang kehidupan Kristus, banyak orang yang bermaksud baik, yang *merancang* dengan baik, dan *melakukannya* dengan baik. Apa yang mereka susun telah *membawa kebaikan*, meskipun dikerjakan tanpa pengilhaman ilahi, atau dikerjakan tidak sebaik yang seharusnya, atau tidak dimaksudkan untuk digunakan terus menerus.

Perhatikan:

- (1) Karya orang lain di dalam Injil Kristus, bila dilakukan dengan setia dan jujur, harus kita *hargai* dan *dukung*, dan bukan kita rendahkan, meskipun mungkin ada banyak kekurangannya.
- (2) Pelayanan orang lain kepada Kristus tidak boleh dianggap menggeser pelayanan kita, tetapi sebaliknya harus dipandang sebagai memperlancar pekerjaan pelayanan kita.
4. Bahwa kebenaran dari hal-hal yang harus ditulis Lukas telah *diteguhkan* oleh *kesaksian yang sama* dari orang-orang merupakan saksi-saksi mata yang berkompeten dan tidak diragukan atas berbagai peristiwa itu sendiri. Apa yang telah disusunnya secara tertulis dan apa yang sekarang akan disebarkannya, telah sesuai dengan apa yang biasanya disampaikan berulang-ulang secara lisan oleh mereka, yang dari semula adalah *saksi mata dan pelayan Firman* (ay. 2).

Perhatikan:

- (1) Para rasul adalah *pelayan firman* Kristus, yang adalah *Firman* itu sendiri (demikianlah sebagian orang memahaminya), atau pelayan dari ajaran Kristus. Mereka sendiri telah menerima Firman itu, dan meneruskannya kepada orang

lain (1Yoh. 1:1). Mereka tidak menggunakan Injil tersebut untuk menjadi penguasa, tetapi menyampaikannya sebagai seorang pelayan.

- (2) *Pelayan Firman* itu adalah *saksi mata* dari hal-hal yang mereka sampaikan, termasuk juga sebagai *saksi telinga*. Mereka benar-benar *mendengar* sendiri pengajaran Kristus itu, dan *melihat* mujizat-mujizat-Nya, dan bukan mengetahuinya melalui cerita orang atau dari tangan kedua. Oleh sebab itu mereka dapat berkata-kata dengan keyakinan tertinggi tentang *apa yang telah mereka lihat dan yang telah mereka dengar* (Kis. 4:20).
- (3) Mereka *dari semula* sudah terlibat di dalam pelayanan Kristus (ay. 2). Para murid-Nya sudah bersama-sama dengan Dia ketika Dia melakukan *mujizat-Nya yang pertama* (Yoh. 2:1). Mereka *senantiasa datang berkumpul dengan Dia selama Dia bersama-sama dengan mereka* (Kis. 1:21), sehingga mereka bukan hanya mendengar dan melihat apa yang cukup untuk menguatkan iman mereka, tetapi juga, seandainya terjadi sesuatu yang mengguncang iman mereka, mereka bisa tahu apa yang menyebabkan guncangan itu.
- (4) Injil *tertulis*, yang kita miliki sampai *hari ini*, sepenuhnya sama dengan Injil yang *dikhotbahkan* pada *hari-hari pertama* berdirinya jemaat.
- (5) Bahwa Lukas sendiri memiliki *pemahaman yang sempurna* tentang *segala peristiwa* yang ia tulis, *dari asal mulanya* (ay. 3, κν). Sebagian orang menganggap bahwa dalam ayat ini ada suatu celaan tersembunyi terhadap para penulis yang telah menulis sebelum dirinya, bahwa mereka tidak memiliki *pemahaman sempurna* tentang apa yang mereka tulis, dan karena itu ia berkata, “*Inilah aku, utuslah aku (facit indignatio versum – amarahku menggerakkan penaku)*”; atau lebih baik, tanpa maksud menyindir mereka, ia menyatakan kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas ini, “*Saya menganggap baik, setelah mencapai pengetahuan yang pasti tentang segala sesuatu, anōthen – dari atas.*” Menurut saya kata *dari asal mulanya* perlu diubah dengan *dari atas*, karena bila yang dia maksudkan adalah *dari asal mulanya* (ay. 2), seperti dalam terjemahan kita,



seharusnya ia menggunakan kata yang sama dalam teks asli.

- [1] Ia telah *menyelidiki* segala peristiwa itu dengan saksama, telah mengikutinya, seperti para nabi Perjanjian Lama yang dikatakan telah *menyelidiki* dan *meneliti* (1Ptr. 1:10). Ia tidak begitu saja mau menerima hal-hal tersebut dengan mudah dan dangkal seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang telah menulis sebelum dia. Sebaliknya, ia berusaha mendapat informasi secara terperinci.
- [2] Ia memperoleh pemahamannya, bukan hanya melalui tradisi seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain, tetapi juga melalui pernyataan, yang menegaskan kebenaran tradisi tersebut dan menjauhkannya dari kekeliruan atau kesalahan dalam melakukan pencatatan. Ia mencari pengetahuan tersebut *dari atas* (sesuai arti kata aslinya), dan kemudian ia mendapatkannya, sama seperti Elihu yang *meraih pengetahuannya dari jauh*. Ia menulis riwayatnya seperti Musa menuliskan riwayatnya, tentang peristiwa-peristiwa yang dituturkan oleh tradisi, dan kemudian disahkan melalui pengilhaman.
- [3] Oleh karena itu, ia bisa berkata bahwa ia telah memiliki *pengetahuan yang sempurna* (κῆν) tentang hal-hal itu. Ia mengetahuinya, *akribōs* – dengan cermat, dengan tepat. “Sekarang setelah menerima pengetahuan ini dari atas, saya menganggap baik untuk membukukannya;” karena talenta seperti ini tentunya tidak boleh dikubur di dalam tanah.

II. Amatilah mengapa ia mengirimkan tulisan ini kepada Teofilus: “Aku membukukannya *dengan teratur* bagimu, bukan supaya engkau mengagumi karya ini, tetapi supaya engkau dapat diajar olehnya; *supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar*” (ay. 4).

1. Di sini dinyatakan secara tidak langsung bahwa Teofilus telah *diajarkan* tentang hal-hal ini sebelum atau sejak ia dibaptis, atau kedua-duanya, sesuai dengan peraturan masa itu (Mat. 28:19, 20). Mungkin Lukas telah membaptisnya dan tahu

betapa baik ia telah diajar; *peri hōn katēchēthes* – berkenaan dengan hal-hal yang telah diajarkan kepadamu melalui katekisasi, begitulah kata aslinya. Orang-orang Kristen yang sangat berpengetahuan selalu mulai dengan menerima katekisasi. Teofilus adalah seorang yang terpandang, mungkin ia seorang keturunan bangsawan. Banyak usaha keras harus dihabiskan untuk orang-orang demikian ketika mereka masih muda, untuk mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip firman Allah, sehingga mereka akan kuat menghadapi pencobaan dan dipersiapkan untuk menduduki posisi yang mulia di dunia.

2. Tulisan ini dimaksudkan agar Teofilus mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadanya sungguh benar, agar ia bisa memahami dengan lebih jelas dan percaya dengan lebih teguh. Ada *kepastian* di dalam Injil Kristus dan di atas kepastian dan kebenaran itulah kita membangun. Kita yang ketika masih muda telah diajarkan dengan benar akan perkara-perkara Allah, sesudahnya harus menyelidiki dengan saksama untuk mengetahui kebenaran dan kepastian mengenai hal-hal yang telah diajarkan kepada kita, agar kita bisa memahami bukan saja apa yang kita percayai, tetapi juga mengapa kita mempercayai semuanya itu, sehingga kita mampu memberikan alasan tentang pengharapan yang ada di dalam diri kita.

Penampakan Malaikat kepada Zakharia;
Pemberitahuan tentang Kelahiran Yohanes Pembaptis;
Ketidakpercayaan Zakharia
(1:5-25)

⁵ Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam yang bernama Zakharia dari rombongan Abia. Isterinya juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet. ⁶ Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat. ⁷ Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya. ⁸ Pada suatu kali, waktu tiba giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas keimaman di hadapan Tuhan. ⁹ Sebab ketika diundi, sebagaimana lazimnya, untuk menentukan imam yang bertugas, dialah yang ditunjuk untuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ. ¹⁰ Sementara itu seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang. Waktu itu adalah waktu pembakaran ukupan. ¹¹ Maka tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan. ¹² Melihat hal itu ia terkejut dan menjadi takut. ¹³ Tetapi ma-



laikat itu berkata kepadanya: "Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan dan Elisabet, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. ¹⁴ Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu.¹⁵ Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ¹⁶ ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, ¹⁷ dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya." ¹⁸ Lalu kata Zakharia kepada malaikat itu: "Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan isteriku sudah lanjut umurnya." ¹⁹ Jawab malaikat itu kepadanya: "Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu. ²⁰ Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya pada waktunya." ²¹ Sementara itu orang banyak menanti-nantikan Zakharia. Mereka menjadi heran, bahwa ia begitu lama berada dalam Bait Suci. ²² Ketika ia keluar, ia tidak dapat berkata-kata kepada mereka dan mengertilah mereka, bahwa ia telah melihat suatu penglihatan di dalam Bait Suci. Lalu ia memberi isyarat kepada mereka, sebab ia tetap bisu. ²³ Ketika selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumah. ²⁴ Beberapa lama kemudian Elisabet, isterinya, mengandung dan selama lima bulan ia tidak menampakkan diri, katanya: ²⁵ "Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, dan sekarang Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang."

Kedua penulis Injil sebelumnya sepakat untuk memulai Injil dengan mengisahkan baptisan Yohanes dan pelayanannya, yang dimulai sekitar enam bulan sebelum pelayanan Juruselamat kita di hadapan umum (kini, ketika segala sesuatu semakin mendekati waktunya, enam bulan terasa *berarti*, padahal sebelumnya dianggap *singkat* saja). Oleh sebab itu, penulis Injil Lukas ingin membuat catatan yang lebih rinci lagi mengenai kisah dikandungnya dan kelahiran Juruselamat kita, termasuk catatan lengkap tentang Yohanes Pembaptis yang merupakan pembuka jalan dan pendahulu-Nya, bintang timur sebelum terbitnya Surya Kebenaran. Penulis Injil ini berbuat demikian, bukan hanya karena biasanya orang akan merasa puas dan senang bila mengetahui asal usul dan kehidupan awal orang-orang yang di kemudian hari muncul sebagai orang besar, tetapi juga karena pada permulaan semua peristiwa ini, ada begitu banyak hal-hal yang ajaib dan menjadi pertanda bagi apa yang di kemudian hari terbukti benar. Di dalam ayat-ayat ini, sejarawan kita yang diilhami ini memulai penulisannya dari awal dikandungnya Yohanes Pembaptis.

Sekarang perhatikanlah hal-hal berikut ini:

- I. Catatan yang dibuat tentang orangtua Yohanes Pembaptis (ay. 5): Mereka hidup *pada zaman raja Herodes*, seorang asing bukan-Yahudi, yang adalah wakil Kaisar Romawi, yang baru saja menjadikan Yudea sebagai sebuah provinsi wilayah kekaisaran Romawi. Hal ini dicatat untuk menunjukkan bahwa tongkat kerajaan telah sepenuhnya beranjak dari Yehuda, dan karena itu, sekarang tibalah saatnya bagi Silo untuk datang, sesuai dengan nubuat Yakub (Kej. 49:10). Keturunan Daud sudah tenggelam, tetapi sekarang sudah tiba saatnya untuk bangkit dan mekar kembali, melalui Sang Mesias. Perhatikanlah, janganlah seorang pun dari kita sampai berputus asa mengenai kebangunan dan pemekaran agama, sekalipun pada saat kebebasan hak-hak sipil kita hilang. Israel diperbudak, tetapi kemudian tibalah masa kemuliaan Israel.

Ayah Yohanes Pembaptis adalah seorang imam, seorang keturunan Harun. Namanya *Zakharia*. Tidak ada keluarga di dunia ini yang begitu dimuliakan oleh Allah seperti keluarga Harun dan Daud. Yang satu memiliki kovenan imamat, sementara yang lain kovenan kerajaan. Keduanya telah kehilangan kemuliaan mereka, tetapi Injil mengembalikan kemuliaan mereka di kemudian hari. Kemuliaan Harun dikembalikan melalui Yohanes Pembaptis, dan kemuliaan Daud di dalam diri Kristus. Kemudian, kedua tokoh ini, Harun dan Daud, meredup dan akhirnya hilang. Kristus berasal dari keluarga Daud, sedangkan pendahulu-Nya (yaitu Yohanes Pembaptis) dari keluarga Harun, karena tugas imamat dan pengaruh sang pendahulu ini membuka jalan bagi kuasa dan kemuliaan kerajaan-Nya. Zakharia termasuk di dalam *rombongan Abia*. Pada zaman Daud, keluarga Harun bertambah banyak jumlahnya, karena itu Daud membagi mereka menjadi dua puluh empat rombongan, dengan tujuan mengatur pelaksanaan tugas-tugas mereka, agar tugas-tugas tersebut tidak *diabaikan* karena kurangnya orang yang melaksanakan atau *dimonopoli* hanya oleh beberapa orang tertentu. Rombongan kedelapan adalah rombongan Abia (1Taw. 24:10), yang adalah keturunan Eleazar, anak sulung Harun. Namun, Dr. Lightfoot, seorang gerejawan Inggris abad ke-17, menduga bahwa banyak dari keluarga imam ini meninggal selama masa pembuangan, jadi ketika mereka kembali, mereka mengambil orang-orang dari kalangan keluarga lain dan



tetap menyandang nama kepala rombongan masing-masing. Istri Zakharia juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet, nama yang sama dengan *Eliseba*, istri Harun (Kel. 6:22). Para imam ini (menurut Josephus, seorang sejarawan) sangat berhati-hati dalam hal pernikahan. Mereka hanya menikah dengan orang di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, sehingga mereka bisa tetap memelihara martabat jabatan imamat dan menjaganya tidak ternoda pernikahan campur.

Sekarang, yang kita amati mengenai Zakharia dan Elisabet adalah:

1. Bahwa mereka adalah pasangan yang sangat saleh (ay. 6): *Keduanya adalah benar di hadapan Allah*. Memang demikianlah keadaan mereka menurut Allah yang penghakiman-Nya, kita percaya, berlangsung secara jujur. Mereka memang tulus dan benar. Mereka memang benar *di hadapan Allah*, sama seperti Nuh di antara orang-orang pada zamannya (Kej. 7:1). Mereka *menyenangkan* hati-Nya, dan dengan senang hati Ia *menerima* mereka. Alangkah bahagianya bila mereka yang saling mengikat diri dalam pernikahan, keduanya juga *mengikat diri kepada Tuhan*. Hal ini khususnya merupakan persyaratan bagi para imam, yaitu para pelayan Tuhan, supaya mereka bersama pasangan satu kuk mereka hidup *benar di hadapan Allah*, sehingga mereka bisa menjadi *teladan bagi jemaat*, dan menyukakan hati mereka. *Mereka hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat*.
 - (1) Keadaan mereka yang benar di hadapan Allah dibuktikan melalui rangkaian dan arah perilaku mereka. Mereka menunjukkannya bukan dengan kata-kata, tetapi dengan *perbuatan*, dengan cara hidup yang mereka jalani dan dengan hukum yang mereka patuhi.
 - (2) Mereka mempunyai kualitas hati dan hidup yang sama, karena ibadah mereka sejalan dengan perilaku mereka. Mereka tidak hanya hidup sesuai dengan *perintah* Tuhan yang berhubungan dengan peraturan-peraturan ibadah saja, tetapi juga sesuai dengan *ketetapan Tuhan* yang berhubungan dengan segenap perilaku dan harus ditaati.

- (3) Kepatuhan mereka bersifat menyeluruh. Bukan berarti mereka *tidak pernah gagal* dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, tetapi mereka tetap berusaha sebaik mungkin.
 - (4) Dalam hal ini, meskipun mereka *bukan tanpa dosa*, namun mereka *tidak bercacat*. Tidak seorang pun bisa menuduh mereka dengan dosa memalukan yang diketahui umum. Mereka hidup dengan *jujur* dan *damai*, yaitu cara hidup yang sudah seharusnya dijalani para pelayan Tuhan dan keluarga mereka, supaya pelayanan mereka tidak dihina karena kesalahan *mereka*.
2. Sudah lama mereka *tidak mempunyai anak* (ay. 7). Sesungguhnya, *anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN*, namun banyak di antara anak-anak Tuhan, yang adalah ahli waris-Nya, yang sudah menikah, tetapi tidak mendapatkan milik pusaka atau warisan ini. Anak-anak adalah berkat tak ternilai yang selalu dirindukan, namun banyak orang yang *hidup benar di hadapan Allah* tidak memperoleh berkat ini, walaupun seandainya mereka memiliki anak-anak, mereka akan membimbing anak-anak ini menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan. Sebaliknya, *orang-orang dari dunia ini mempunyai banyak anak* (Mzm. 17:4), dan *kanak-kanak mereka dibiarkan keluar seperti kambing domba* (Ayb. 21:11). Demikianlah, Elisabet *mandul*, dan mereka mulai berputus asa dalam harapan mereka untuk mempunyai anak, karena keduanya telah lanjut umurnya, pada saat perempuan yang paling subur sekalipun tidak bisa melahirkan lagi. Banyak orang terkenal dilahirkan oleh ibu-ibu yang tidak mempunyai anak dalam jangka waktu yang lama, seperti Ishak, Yakub, Yusuf, Simson, Samuel, dan di sini Yohanes Pembaptis, sehingga kelahiran mereka menjadi lebih istimewa dan berkat-Nya lebih berharga bagi para orangtua mereka. Ini juga menunjukkan bahwa bila Allah membiarkan umatnya lama menunggu rahmat-Nya, adakalanya Ia berkenan membalas kesabaran mereka itu dengan menggandakan rahmat-Nya pada waktunya.
- II. Penampakan malaikat kepada ayah Yohanes, Zakharia, ketika ia sedang melayani di Bait Suci (ay. 8-11). Kalau nabi Zakharia adalah nabi terakhir Perjanjian Lama yang berjumpa dengan malai-



kat, maka Zakharia yang adalah seorang imam ini menjadi imam pertama dalam Perjanjian Baru yang berjumpa dengan malaikat.

Perhatikanlah hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana Zakharia ditugaskan melayani Allah (ay. 8): *Waktu tiba giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas keimaman di hadapan Tuhan. Itu adalah minggu ketika ia melayani dan ia sedang bertugas.* Kendati keluarganya tidak berkembang, dengan sadar ia melaksanakan tugas pada tempat dan waktu yang telah ditetapkan. Sekalipun kita belum mendapatkan *rahmat Tuhan yang diharapkan*, namun kita harus tetap *cermat melaksanakan pelayanan-pelayanan yang ditetapkan*; dan di dalam melaksanakan dengan rajin serta tekun semua pelayanan itu, kita bisa berharap bahwa rahmat dan penghiburan pada akhirnya akan datang. Sekarang, Zakharia lah yang kena undi untuk masuk ke dalam Bait Suci untuk membakar ukupan pagi dan petang selama minggu pelayanan tersebut, sebagaimana tugas-tugas lain juga ditentukan untuk para iman lainnya dengan mengundi. Pelayanan-pelayanan tersebut ditetapkan melalui pengundian, sehingga beberapa orang tidak mengabaikan dan yang lain tidak memonopoli tugas-tugas tersebut. Selain itu, dikatakan juga bahwa keputusan *pengundian* itu *berasal dari Tuhan*, sehingga mereka merasa puas dengan panggilan ilahi atas pekerjaan tersebut. Ini bukanlah upacara pembakaran ukupan oleh imam besar pada hari pendamaian seperti yang gemar dibayangkan sebagian orang. Mereka mengira bahwa dengan demikian mereka bisa menemukan saat kelahiran Juruselamat kita. Jelas bahwa yang dimaksud di sini adalah pembakaran ukupan harian yang dilakukan di atas *mezbah pembakaran ukupan* (ay. 11), di dalam *Bait Suci* (ay. 9), bukan di dalam ruang mahakudus, yang hanya bisa dimasuki oleh imam besar. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa seorang imam yang sama hanya membakar ukupan satu kali saja selama hidupnya (karena ada banyak imam yang bertugas dalam rombongan yang sama), setidaknya tidak lebih dari satu minggu. Sangat mungkin bahwa giliran tugas Zakharia ini terjadi *pada hari Sabat*, karena *seluruh umat berkumpul* (ay. 10), yang tidak lazim terjadi pada hari-hari biasa. Demikianlah Allah biasanya menghori-

mati *hari-Nya sendiri*. Dengan bantuan penanggalan Yahudi, Dr. Lightfoot menghitung bahwa giliran rombongan Abia jatuh pada hari ketujuh belas dari bulan ketiga, yaitu bulan Sivan, yang jatuh sebagian pada bulan Mei dan sebagian lagi pada bulan Juni. Layak diperhatikan bahwa bagian dari Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi yang biasa dibaca di sinagoge di mana-mana pada hari tersebut sangat sesuai dengan apa yang sedang terjadi di dalam Bait Suci ketika itu, yaitu hukum mengenai orang nazir (Bil. 6) dan cerita mengenai dikandungnya Simson (Hak. 13).

Sementara Zakharia sedang membakar ukupan di dalam Bait Suci, *seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang* (ay. 10). Dr. Lightfoot mengatakan bahwa pada saat jam sembahyang, di Bait Suci terus-menerus ada para imam dari rombongan yang sedang bertugas melayani. Bila saat itu adalah hari Sabat, selain rombongan imam-imam yang sedang melayani, juga hadir rombongan yang telah melayani seminggu sebelumnya, begitu pula orang-orang Lewi yang melayani di bawah para imam, serta *orang-orang yang memegang jabatan*. Begitulah para Rabi menyebut mereka, yaitu orang-orang yang mewakili umat untuk meletakkan tangan di atas kepala hewan yang dikorbankan. Di samping itu hadir juga banyak umat yang sengaja meninggalkan pekerjaan mereka untuk beribadah pada saat itu. Semua orang tersebut berkumpul dalam jumlah yang *sangat banyak*, terutama pada hari-hari Sabat dan hari-hari raya. Begitulah mereka semuanya memusatkan perhatian pada ibadah mereka (dengan berdoa di dalam hati, karena suara mereka tidak terdengar). Melalui dentingan lonceng, mereka tahu bahwa seorang imam sedang masuk ke dalam untuk membakar ukupan.

Sekarang amatilah ini:

- (1) Bahwa umat Israel sejati milik Allah selalu terdiri dari orang-orang yang *berdoa*, dan doa adalah bagian ibadah yang paling agung dan utama, yang melaluinya kita memuliakan Allah, menerima perkenan-Nya, dan memelihara hubungan kita dengan-Nya.
- (2) Kemudian *pada masa itu*, ketika ketetapan-ketetapan ritual dan upacara dilaksanakan dengan begitu ketat, seperti



pembakaran ukupan, kewajiban moral dan rohani tetap diperlukan mengiringi ritual dan upacara tersebut. Daud tahu dan percaya bahwa ketika ia sedang berada jauh dari mezbah, doanya tetap didengar, meskipun *tanpa ukupan*, karena doa tersebut dapat disampaikan kepada Allah *sebagai persembahan ukupan* (Mzm. 141:2). Tetapi ketika ia sedang berada *di sekitar mezbah*, ukupan tersebut tidak dapat diterima *tanpa doa*, sebagaimana kacang yang hanya berkulit namun tanpa biji tidak dapat diterima.

- (3) Bahwa tidak cukup bila kita hanya berada di tempat di mana Allah disembah, padahal hati kita tidak terpaud dengan ibadah tersebut dan tidak terus bersama dengan pelayan Tuhan di sepanjang ibadah tersebut. Bila imam membakar ukupan dengan begitu baik, di dalam doa yang paling sesuai, bijaksana, dan sepenuh hati, dan pada saat yang sama kita tidak berdoa dalam kesehatan dengannya, apa gunanya bagi kita?
 - (4) Semua doa yang kita panjatkan di hadapan Allah akan diterima dan dikabulkan-Nya hanya melalui ukupan perantaraan Kristus yang dilakukan di Bait Allah sejati di sorga. Penggunaan ukupan dalam ibadah di Bait Allah merupakan gambaran dari apa yang dilaksanakan di sorga (Why. 8:1, 3-4), di mana kita bisa membaca, *maka sunyi senyaplah di sorga*, sama seperti di dalam Bait Allah, *kira-kira setengah jam lamanya*, sementara orang-orang dengan *senyap* mengangkat hati mereka kepada Allah di dalam doa. Di sana juga ada seorang malaikat, yaitu malaikat mezbah, yang mempersembahkan *banyak kemenyan untuk dipersembahkannya bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu*. Kita tidak bisa mengharapkan berkat melalui perantaraan Kristus bila kita tidak *berdoa*, yaitu berdoa *dengan roh kita*, di dalam doa yang terus-menerus dan berkesinambungan. Kita juga tidak bisa mengharapkan bahwa doa terbaik kita bisa diterima dan mendapat jawaban damai sejahtera bila tidak melalui perantaraan Kristus, yang *hidup selamanya dan menjadi Pengantara* bagi kita.
2. Bagaimana ketika sedang melaksanakan pelayanannya, Zakharia memperoleh *kehormatan* melalui kunjungan seorang

utusan, utusan khusus yang datang dari sorga kepadanya (ay. 11): *Tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan.* Sebagian orang mengamati bahwa kita tidak pernah membaca tentang seorang malaikat yang menampakkan diri di dalam Bait Suci dengan membawa pesan dari Allah, kecuali hanya ada satu peristiwa saja, yaitu kunjungan kepada Zakharia ini. Alasannya, karena *di sana* (di Bait Suci), Allah memiliki cara-cara lain untuk menyatakan pikiran-Nya, seperti melalui Urim dan Tumim, dan melalui suara lembut dari antara para kerub. Namun, karena tabut perjanjian tidak ada di dalam ruang maha kudus Bait Allah yang kedua (pada masa Zakharia ini), maka diutuslah seorang malaikat bila ada pesan yang harus disampaikan kepada seorang imam yang sedang berada di Bait Suci. Dengan cara demikianlah mula-mula Injil banyak kali diperkenalkan, seperti halnya Hukum Taurat, yaitu melalui *pelayanan malaikat-malaikat*. Penampakan demikian sering kita baca di dalam Kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul. Namun maksud sebenarnya dari cara ini, baik dalam Hukum Taurat maupun Injil adalah untuk menetapkan cara berhubungan yang lain, yang lebih bersifat rohani, antara Allah dan manusia. Malaikat *berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan*. Menurut Dr. Lightfoot, malaikat itu berdiri pada sisi sebelah utara dari mezbah, pada sisi kanan Zakharia. Bandingkan situasi ini dengan saat ketika Iblis berdiri di *sebelah kanan* imam besar Yosua untuk *mendakwa dia* (Za. 3:1). Namun, Zakharia memiliki seorang malaikat yang baik yang berdiri di sebelah kanannya, untuk menguatkan dirinya. Sebagian orang memperkirakan bahwa malaikat yang menampakkan diri ini muncul dari ruangan mahakudus, sehingga ia menuju ke sisi kanan mezbah.

3. Kesan apa yang terjadi pada Zakharia (ay. 12): *Melihat hal itu, ia kaget, dan bahkan ketakutan, karena dikatakan ia terkejut dan menjadi takut* (ay. 12). Meskipun ia *benar di hadapan Allah* dan *tidak bercacat* dalam perilaku dan cara hidupnya, namun ia tidak bebas dari rasa takut pada sesuatu yang penampilan dan cahaya sekitarnya menunjukkan dia melebihi *manusia*. Semenjak manusia jatuh di dalam dosa, pikirannya tidak mampu lagi menanggung keagungan penampakan-penampakan semacam itu dan hati nuraninya takut akan



kabar-kabar buruk yang dibawa serta. Bahkan Daniel pun tidak sanggup menanggungnya dan hilang kekuatannya (Dan. 10:8). Karena alasan itulah Allah memilih untuk berbicara kepada kita melalui manusia seperti diri kita sendiri, yang *ke dahsyatannya tidak akan membuat kita takut*.

III. Pesan yang harus disampaikan malaikat tersebut kepadanya (ay. 13). Malaikat itu mengawali pesannya seperti yang umum dilakukan oleh malaikat, "*Jangan takut*." Mungkin sebelum itu Zakharia tidak pernah terkena undi untuk membakar ukupan, dan karena ia adalah sosok yang sangat serius dan cermat, maka kita bisa menduga ia berusaha melaksanakan tugas itu dengan sangat hati-hati dan dengan sebaik-baiknya. Saat melihat malaikat itu, ia mungkin takut kalau-kalau malaikat itu datang untuk menegurnya karena suatu kesalahan atau kelalaian dalam tugas. "Tidak," kata malaikat itu, " *jangan takut*, aku tidak membawa kabar buruk bagimu dari sorga. *Jangan takut*, tenangkan dirimu, supaya kamu bisa menerima berita yang harus kusampaikan kepadamu ini dengan baik dan tenang." Marilah kita lihat pesan apa ini.

1. Doa yang sering ia panjatkan, sekarang akan menerima *jawab-an yang penuh damai sejahtera*, "*Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan*."

(1) Bila yang dimaksudkan malaikat itu adalah doa khusus untuk memperoleh seorang anak guna membangun keluarganya, maka doa itu pastilah doa memohon rahmat yang dahulu dipanjatkannya ketika ia masih mungkin memperoleh anak. Namun kita bisa menduga bahwa sekarang karena ia dan istrinya telah lanjut usia, mereka sudah tidak mengharapkan lagi hal ini, jadi mereka sudah tidak mendoakan hal itu lagi. Sama seperti Musa, mereka merasa *cukup*, dan *tidak lagi membicarakan perkara itu dengan Allah* (Ul. 3:26). Namun, Allah sekarang ingin memberikan rahmat ini karena Ia ingat doa-doa yang pernah Zakharia panjatkan bersama istrinya di masa lampau, sama seperti Ishak berdoa untuk dan bersama istrinya (Kej. 25:21). Perhatikanlah bahwa doa-doa yang dinaikkan dengan iman *tersimpan* di dalam sorga, dan tidak dilupakan, meskipun hal yang didoakan sampai sekarang belum dikabulkan.

Doa-doa yang dinaikkan ketika kita masih muda dan masih ada di dunia ini, mungkin baru akan dijawab ketika kita sudah menjadi tua dan akan meninggalkan dunia ini. Namun,

- (2) Bila yang malaikat maksudkan adalah doa-doa yang *sekarang ia naikkan*, yang disampaikan bersama-sama dengan ukupannya, kita bisa menduga bahwa doa itu sesuai dengan tugas yang sedang dilaksanakannya, yaitu demi umat Israel kepunyaan Allah dan kesejahteraan mereka, serta demi penggenapan janji-janji tentang Mesias dan datangnya kerajaan-Nya, "Doamu telah dikabulkan, istrimu segera akan mengandung dia yang akan membuka jalan bagi Mesias." Beberapa penulis Yahudi mengatakan bahwa biasanya ketika seorang imam membakar ukupan, ia berdoa untuk *keselamatan seluruh isi dunia ini*. Dan sekarang doa tersebut akan dikabulkan. Atau,
 - (3) Secara umum bisa dikatakan, "Doa-doa yang sekarang engkau naikkan dan semua doa-doamu, semuanya diterima oleh Allah, dan *telah diingatkan* di hadapan-Nya." (Seperti yang dikatakan oleh malaikat kepada Kornelius, ketika ia mengunjunginya sementara ia sedang berdoa, Kis. 10:30-31.) "Dan inilah tandanya bahwa Allah berkenan kepadamu, Elisabet, istrimu, *akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu*." Perhatikanlah, sangat menyenangkan bagi orang-orang yang berdoa ketika mengetahui bahwa doa-doa mereka sedang *didengar*, dan rahmat yang diberikan sebagai jawaban doa tersebut terasa dua kali manisnya.
2. Ia akan mempunyai seorang anak laki-laki di dalam usianya yang telah lanjut, melalui Elisabet istrinya, yang telah lama mandul. Dalam keadaan demikian, melalui kelahiran anak laki-laki itu, yang *boleh dikatakan* suatu mujizat, orang bisa dipersiapkan untuk menerima dan mempercayai bahwa seorang gadis yang masih perawan bisa melahirkan seorang anak laki-laki, yang benar-benar merupakan suatu mujizat yang *sempurna*. Ia juga diarahkan tentang nama apa yang harus diberikan kepada anak laki-lakinya, "*Haruslah engkau menamai dia Yohanes*," yang dalam bahasa Ibrani disebut *Johanan*, sebuah nama yang kerap kita jumpai di dalam Perjanjian Lama, yang berarti *penuh belas kasihan atau kebaikan*



hati. Para imam harus mencoba melunakkan hati Allah, supaya Ia mengasihani kita (Mal. 1:9), dan memberi engkau kasih karunia (Bil. 6:25). Zakharia sekarang sedang berdoa seperti itu, dan malaikat berkata kepadanya bahwa doanya didengar, dan ia akan memiliki seorang anak laki-laki, dan sebagai tanda akan jawaban atas doanya, anak itu akan dinamai Yang Berbelas Kasihan, atau, Tuhan akan mengasihani (Yes. 30:18-19).

3. Anak ini akan memberikan sukacita bagi keluarga dan handai taulannya (ay. 14). Ia akan menjadi Ishak yang lain, menjadi gelak tawamu. Sebagian orang beranggapan inilah sebagian dari alasan mengapa ia dinamakan *Yohanes*. Ia akan menjadi seorang *anak yang disambut dan disayangi. Engkau akan bersukacita dan bergembira*. Perhatikanlah, rahmat yang sudah begitu lama *dinanti-nantikan*, ketika *pada akhirnya datang* juga, akan lebih disambut. "Ia akan menjadi seorang anak yang membuatmu mempunyai alasan untuk bersukacita. Banyak orangtua, seandainya mereka bisa mengetahui sebelumnya akan menjadi apa kelak anak mereka, tidak akan *bersukacita* atas saat kelahiran anaknya itu, malahan akan berharap kalau anak mereka itu sebaiknya *tidak pernah* dilahirkan. Namun, aku akan mengatakan apa yang akan terjadi pada anak laki-lakimu itu, dan janganlah bersukacita dengan gemetar atas kelahirannya, seperti yang seharusnya diperbuat oleh orang-orang besar, tetapi bersukacitalah dengan penuh kemenangan atas kelahirannya itu." Bukan hanya itu, *bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu*. Semua tetangga dan sanak saudara akan bersukacita dan mengucapkan selamat, karena hal itu membawa kehormatan dan penghiburan bagi keluarga itu (ay. 58). Semua orang yang baik akan bersukacita bahwa pasangan yang saleh seperti Zakharia dan Elisabet memiliki seorang anak laki-laki, karena mereka tahu bahwa pasangan ini akan mendidiknya dengan benar, sehingga bisa diharapkan anak ini akan menjadi berkat bagi generasinya. Ya, dan mungkin masih banyak orang lagi yang akan bersukacita dengan *sebab yang tak terkatakan*, sebagai sebuah pertanda akan hari-hari sukacita di mana Injil akan diperkenalkan.
4. Anak ini akan menjadi *kesukaan Sorga* yang terkemuka, dan *berkat yang luar biasa bagi bumi*. Kehormatan memiliki se-

orang anak laki-laki tidak ada artinya dibandingkan dengan kehormatan memiliki *seorang anak laki-laki seperti ini*.

- (1) Sebab ia akan *besar di hadapan Tuhan*. Yang benar-benar besar di hadapan Allah bukanlah yang besar menurut pandangan dunia yang sia-sia dan fana ini. Allah akan senantiasa *membuat dia tegak di hadapan-Nya*, akan memakainya di dalam pekerjaan-Nya dan mengutusnyanya sebagai utusan-Nya, dan semuanya itu akan membuat dia benar-benar *besar* dan terhormat. Ia akan menjadi seorang *nabi*, *ya, lebih dari seorang nabi*, dan oleh sebab itu di antara mereka yang *dilahirkan oleh perempuan* tidak pernah tampil seorang yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis (Mat. 11:11). Ia akan *mengasingkan diri* dari dunia ini, jauh dari pandangan manusia, dan ketika tampil di depan umum, ia akan tampak sangat *sederhana*. Tetapi, ia akan menjadi *luar biasa* dan *besar di hadapan Tuhan*.
- (2) Ia akan menjadi seorang nazir, dipisahkan bagi Allah dari semua hal yang dapat *mencemarkan*. Ciri-ciri seorang nazir menurut hukum kenaziran adalah, *ia tidak akan minum anggur atau minuman keras* – atau lebih tepatnya, anggur yang lama maupun yang baru, karena sebagian besar orang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *minuman keras* adalah sejenis anggur, barangkali seperti yang sekarang kita sebut *anggur olahan*, atau segala minuman yang bersifat *memabukkan*. Ia akan menjadi nazir seumur hidupnya, sama seperti Simson yang menjadi seorang nazir melalui perintah ilahi (Hak. 13:7) dan Samuel yang melalui nazar ibunya (1Sam. 1:11). Kehidupan kenaziran dan kenabian Yohanes ini menggambarkan kepada kita sebuah contoh besar bagaimana Allah menunjukkan belas kasihannya kepada umat-Nya, yaitu dengan *membangkitkan sebagian dari anak-anak mereka menjadi nabi* dan *sebagian dari teruna-teruna mereka menjadi nazir* (Am. 2:11). Contoh ini seakan menunjukkan bahwa mereka yang dicanangkan untuk menjadi nabi akan dilatih untuk hidup berdisiplin sebagai seorang nazir, seperti yang terjadi pada Samuel dan Yohanes Pembaptis. Ini artinya bahwa mereka yang mau menjadi pelayan-pelayan Allah yang *unggul*, dan mau digunakan dalam tugas-tugas pelayanan yang *mulia*, harus



belajar menjalani kehidupan yang menyangkal diri dan menahan nafsu, harus mati terhadap kesenangan jasmani, dan menjaga pikiran mereka terhadap hal-hal yang dapat menggelapkan hati dan mengganggu mereka.

- (3) Ia akan benar-benar pantas dan memenuhi syarat bagi semua tugas pelayanan agung dan mulia yang akan diperuntukkan baginya nanti: *Ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya*, dan pada saatnya kelak ia akan tampil demikian.

Perhatikanlah:

- [1] Mereka yang mau dipenuhi dengan Roh Kudus harus bersikap sederhana dan menguasai diri dan sangat mengekang diri untuk minum anggur dan minuman keras, karena begitulah yang tepat bagi mereka untuk dipenuhi dengan Roh. *Janganlah mabuk oleh anggur*, tetapi *hendaklah kamu penuh dengan Roh* (Ef. 5:18).
- [2] Sangatlah mungkin bagi bayi untuk digerakkan oleh *Roh Kudus*, bahkan sejak mereka masih berada di dalam *rahim ibu mereka*. Sebab, Yohanes Pembaptis pun telah dipenuhi dengan *Roh Kudus* sejak masih dalam rahim ibunya, dan Roh menguasai hatinya sejak itu. Ada tanda awal yang menunjukkan hal ini, yaitu ketika ia *melonjak kegirangan di dalam rahim ibunya*, saat Sang Juruselamat datang mendekat. Dan setelah itu, ia *dikuduskan* sangat awal pada masa hidupnya. Allah telah berjanji *akan mencurahkan Roh-Nya* ke atas *keturunan orang percaya* (Yes. 44:3), dan ini tampak dari pengabdian diri mereka kepada Allah sejak masa awal hidup mereka, yang merupakan hasil pencurahan Roh Allah itu sendiri (ay. 4-5). Jadi, siapa yang bisa mencegah orang-orang demikian untuk dibaptis dengan air, orang yang setahu kita (apalagi halnya dengan orang dewasa, seperti Simon si mantan penyihir itu), telah menerima Roh Kudus, dan telah memiliki *benih kasih karunia* yang ditaburkan di dalam hati mereka? (Kis. 10:47).

- (4) Ia akan berperan penting dalam membuat banyak jiwa berbalik kepada Allah, dan menyiapkan mereka untuk menerima dan menyambut Injil Kristus (ay. 16-17)
- [1] Ia akan diutus kepada *keturunan Israel*, kepada bangsa Yahudi, kepada merekalah Mesias juga diutus untuk *pertama kalinya*, dan bukan kepada orang-orang bukan-Yahudi. Ia diutus kepada seluruh bangsa Yahudi, bukan hanya kepada keluarga *imam-imam saja*. Kita tidak melihat Yohanes memiliki hubungan dekat atau pengaruh khusus dengan keluarga imam, walaupun dia sendiri tergolong sebagai keluarga imam.
- [2] Ia akan berjalan mendahului *Tuhan, Allah mereka*, yaitu mendahului Mesias yang mereka harap-harapkan. Tetapi Mesias ini bukanlah *raja mereka* dalam pengertian yang umumnya mereka pikirkan, yaitu sebagai *seorang pangeran yang fana* untuk memimpin bangsa mereka. Sebaliknya, Ia adalah *Tuhan mereka* dan *Allah mereka*, untuk memerintah dan membela, serta melayani mereka secara *rohani* melalui pengaruh-Nya atas hati mereka. Tomas mengetahui hal ini ketika ia berkata kepada Kristus, "*Tuhanku dan Allahku*," lebih baik daripada Natanael, yang berkata, "*Rabi, Engkau Raja orang Israel*." Yohanes Pembaptis akan berjalan mendahului Dia, sedikit di depan-Nya, untuk memberitakan kedatangan-Nya dan menyiapkan orang untuk menerima Dia.
- [3] Ia akan berjalan dalam *roh dan kuasa Elia*. Yaitu, *pertama*, ia akan menjadi seseorang seperti Elia dan melakukan pelayanan seperti yang dilakukan oleh Elia. Seperti Elia, dia akan berkhotbah tentang perlunya pertobatan dan pembaruan bagi zaman yang sangat rusak dan buruk akhlaknya ini. Seperti Elia, dia akan berani dan giat dalam mencela dosa, serta bersaksi melawan dosa bahkan secara dahsyat, meskipun untuk itu ia akan dibenci dan dianiaya oleh Herodes dan Herodias, seperti Elisa dibenci oleh Ahab dan Izebel. Ia akan terus melanjutkan tugasnya, seperti Elia, dalam *roh dan kuasa* ilahi, yang akan memahkotai pelayanannya dengan keberhasilan yang gemilang. Sama seperti Elia yang berja-

- lan *mendahului* nabi-nabi yang menulis Perjanjian Lama dan *menulis* sendiri sebuah surat singkat untuk mengawali periode yang penting dari dispensasi Perjanjian Lama itu (2Taw. 21:12), demikian pula Yohanes Pembaptis berjalan mendahului Kristus dan para rasul-Nya dan memperkenalkan dispensasi Injil dengan memberitakan kabar dari ajaran dan kewajiban Injil, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*" Kedua, dialah orang yang dinubuatkan oleh Maleakhi dengan menggunakan nama Elia (Mal. 4:5), yang akan diutus kepadamu *menjelang datangnya hari Tuhan*. Sesungguhnya *Aku akan mengutus kepadamu seorang nabi, seperti Elia*, bukan Elia orang Tisbe (seperti yang salah dimengerti dalam terjemahan Septuaginta, untuk mendukung tradisi Yahudi), tetapi seorang nabi *di dalam roh dan kuasa Elia*, seperti yang dijelaskan oleh malaikat di sini.
- [4] *Ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan akan mencondongkan hati mereka untuk menerima Mesias serta menyambut-Nya, dengan membangkitkan dalam diri mereka rasa berdosa dan hasrat yang kuat terhadap kebenaran. Apa pun yang memiliki kecenderungan membalikkan kita dari kesalahan, seperti yang telah ditimbulkan oleh khotbah dan baptisan Yohanes Pembaptis, akan membalikkan kita kepada Kristus sebagai Tuhan kita dan Allah kita. Sebab, siapa yang melalui kuasa anugerah melepaskan kuk dosa, yakni kebiasaan duniawi dan kedagingan, akan dikenakan kuk Tuhan Yesus sebagai gantinya.*
- [5] Dengan ini ia akan *membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya*, yaitu, hati orang Yahudi kepada orang bukan-Yahudi. Dia akan membantu mereka melepaskan berbagai prasangka yang sudah mengakar terhadap bangsa-bangsa lain, seperti yang dilakukan oleh Injil, di mana pun Injil itu berkuasa. Dan hal inilah yang mulai dilakukan oleh Yohanes Pembaptis, yang datang *untuk memberi kesaksian supaya oleh dia semua orang menjadi percaya*, yang membaptis dan mengajar serdadu-serdadu Romawi maupun orang Farisi Yahudi, yang mengoreksi keangkuhan dan keyakinan orang

Yahudi yang mengagungkan diri karena Abraham adalah bapa mereka, dengan mengatakan bahwa Allah *dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu* (Mat. 3:9). Kata-kata ini diucapkan dengan maksud menyembuhkan kebencian mereka yang mendalam terhadap orang bukan-Yahudi. Dr. Lightfoot mengamati bahwa para nabi terus berbicara tentang umat bukan-Yahudi sebagai anak-anak bagi umat Yahudi (Yes. 54:5-6, 13; 60:4, 9; 62:5; 66:12). Ketika orang-orang Yahudi yang sudah memeluk iman pada Kristus mulai bergabung dalam persekutuan dengan bangsa-bangsa lain yang juga seiman, maka saat itulah hati bapa-bapa pun berbalik kepada anak-anaknya. Ia juga akan *mengubah hati yang durhaka kepada pikiran orang-orang benar*. Artinya, ia akan memperkenalkan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang sekarang menurut Injil adalah orang *durhaka*, sehingga mereka akan berbalik, bukan kepada kepercayaan orang Yahudi yang merupakan bapa mereka, tetapi kepada iman Kristus yang di sini disebut *pikiran orang-orang benar*, dan masuk dalam persekutuan bersama orang Yahudi yang percaya. Ia akan *membuat hati bapa-bapa dan hati anak-anak berbalik*, yakni, hati orang tua dan orang muda akan menjadi sarana untuk membawa setiap generasi menjadi orang yang *saleh*, untuk melakukan pembaruan besar-besaran dalam bangsa Yahudi, untuk membawa *mereka keluar* dari kepercayaan tradisional yang sarat dengan ritual yang telah mendarah daging, serta untuk membawa mereka pada kesalehan yang *sebenarnya*. Pengaruh dari semuanya ini adalah bahwa kebencian yang ada selama ini akan dibuang jauh-jauh dan perselisihan akan berhenti. Juga, meskipun berbeda, mereka akan dipersatukan dalam baptisan-Nya sehingga saling bisa menerima dengan lebih baik. Semua yang ditulis mengenai Yohanes di atas sesuai dengan catatan sejarawan Josephus tentang dia (*Antiq.* 18:117-118) “Bahwa ia adalah seorang laki-laki yang baik, mengajar orang Yahudi mempraktikkan kebajikan, hidup dalam kesalehan di hadap-

an Allah, hidup benar di hadapan sesama, dan harus berhimpun dan bersekutu bersama di dalam baptisan." Selanjutnya Josephus mencatat, "Orang-orang berduyun-duyun mengikuti dia dan sangat menyukai ajarannya." Jadi, Yohanes membuat hati bapa-bapa dan hati anak-anak berbalik kepada Allah dan sesama, dengan *membalikkan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar*.

Perhatikanlah:

Pertama, agama yang sejati adalah *pikiran orang-orang benar*, yang berbeda dengan *hikmat dunia ini*. Sudah merupakan keharusan dan kewajiban bagi kita untuk hidup saleh dan benar. Di dalamnya ada keadilan dan kebijaksanaan.

Kedua, bukanlah suatu hal yang mustahil bahwa orang kafir dan *durhaka* bisa berbalik kepada *pikiran orang-orang benar*, karena anugerah ilahi dapat mengalahkan hati yang acuh tak acuh dan penuh prasangka.

Ketiga, rancangan besar Injil adalah membawa orang *kembali* kepada Allah serta membawa mereka lebih dekat *satu sama lain*. Untuk maksud itulah Yohanes Pembaptis diutus. Dalam Injil Lukas, dua kali Yohanes disebutkan membuat orang *berbalik*. Penyebutan ini tampaknya merupakan sebuah kiasan terhadap sebutan Orang Tisbe, gelar yang diberikan kepada Elia, yang menurut sebagian orang bukan menunjukkan nama daerah atau kota tempat ia berasal, melainkan sebagai sebuah julukan pengenalan, dan karena itu julukan itu berarti Elia *Sang Pengubah*, orang yang banyak terlibat dan sangat berhasil dalam *karya mengubah hati orang*. Oleh karena itu, sang Elia dari Perjanjian Baru dikatakan *membalikkan* atau *mengubah* hati banyak orang kepada Tuhan, Allah mereka.

- [6] Dengan demikian ia akan *menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya*. Ia akan mencondongkan pikiran orang untuk menerima ajaran Kristus sehingga mereka bisa *dipersiapkan* untuk menyambut kedatangan-Nya yang membawa penghiburan itu.

Perhatikanlah:

Pertama, semua orang yang ingin mengabdikan diri kepada Tuhan dan *bersukacita* di dalam Dia terlebih dahulu harus *dipersiapkan* supaya *layak* bagi Dia. Kita harus dipersiapkan melalui anugerah di dunia ini bagi kemuliaan di dunia lain, melalui kedahsyatan-kedahsyatan Hukum Taurat bagi penghiburan-penghiburan Injil, melalui roh perbudakan bagi Roh yang mengangkat kita menjadi anak-anak Allah.

Kedua, tidak ada hal yang mempunyai pengaruh lebih langsung dalam menyiapkan hati orang bagi Kristus selain ajaran pertobatan, dan orang harus menerima dan tunduk pada ajaran ini. Ketika dosa ditunjukkan sedemikian menyedihkan, Kristus akan menjadi teramat berharga.

IV. Ketidakpercayaan Zakharia atas pemberitahuan malaikat, serta hukuman yang ditimpakan kepadanya akibat ketidakpercayaannya itu. Ia mendengar semua yang disampaikan oleh malaikat itu, dan seharusnya ia menundukkan kepala dan menyembah Allah seraya berkata, "*Jadilah pada hambamu ini menurut perkataanmu itu.*" Tetapi Zakharia tidak berkata demikian.

Iniilah yang kita baca:

1. Bagaimana ia mengungkapkan ketidakpercayaannya itu (ay. 18). Kata Zakharia kepada malaikat itu, "*Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi?*" Ini bukanlah permohonan yang rendah hati untuk menegaskan imannya, melainkan suatu keberatan yang disertai kekerasan hati terhadap apa yang dikatakan kepadanya sebagai suatu hal yang tidak masuk akal. Seolah-olah ia berkata, "Aku tidak akan pernah bisa memercayai hal ini." Dia pasti memahami bahwa yang berbicara kepadanya adalah seorang malaikat; dan pesan yang disampaikan itu memiliki bukti kuat, dengan merujuk kepada nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Ada banyak contoh dalam Perjanjian Lama tentang orang-orang yang mendapatkan anak ketika mereka sudah lanjut usia, namun Zakharia tidak juga bisa percaya bahwa ia akan memiliki anak perjanjian ini, "*Sebab aku sudah tua* dan istriku bukan saja mandul,



malahan *sudah lanjut umurnya* sehingga tidak akan mungkin bisa memiliki anak.” Oleh karena itu, ia meminta tanda, atau ia akan tetap tidak percaya. Penampakan malaikat, yang sudah lama tidak pernah terjadi lagi di dalam jemaat, sebenarnya sudah cukup menjadi tanda jelas baginya. Apalagi pemberitahuan ini disampaikan di dalam Bait Allah, tempat mahakudus Allah, sehingga ia memiliki alasan untuk berpikir bahwa tidak akan ada malaikat jahat yang diizinkan masuk. Tambahan pula pesan itu disampaikan ketika ia sedang berdoa dan membakar ukupan. Ajaran iman kepercayaannya sendiri sebenarnya cukup untuk meredam keberatannya untuk percaya, yaitu bahwa Allah mahakuasa dan bagi Dia *tidak ada yang mustahil*, keyakinan yang bukan hanya harus kita ketahui, tetapi juga harus kita ajarkan kepada yang lain). Meskipun semua alasan ini tersedia bagi dia, namun, karena terlampau memikirkan kenyataan tentang kondisi tubuhnya sendiri dan juga istrinya, ia tidak berlaku seperti yang seharusnya dilakukan seorang anak Abraham. Sebaliknya, ia merasa *bimbang akan janji Allah* tersebut (Rm. 4:19-20).

2. Bagaimana ketidakpercayaannya *dibungkam*, dan ia pun *bungkam* karena ketidakpercayaannya itu.
 - (1) Malaikat itu *membungkam mulut Zakharia* dengan *mene-gaskan* otoritasnya. Kalau ia bertanya kepadaku, “*Bagai-manakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi?*” biarlah ia mengetahuinya melalui perkataanku ini, “*Akulah Gabriel*” (ay. 19). Malaikat itu menambahkan namanya pada nubuat ini seolah-olah sedang membubuhkan tanda tangan dengan tangannya sendiri: *teste meipso – camkan perkataan-ku tentang janji ini*. Kadang-kadang malaikat-malaikat menolak menyebutkan nama mereka, seperti yang dialami oleh Manoah dan istrinya. Namun malaikat Zakharia ini berkenan menyebut namanya, “*Akulah Gabriel*,” yang berarti *Kuasa Allah*, atau *yang penuh kuasa dari Allah*, untuk menunjukkan bahwa Allah yang memerintahkannya menyampaikan semua hal ini mampu mewujudkan semua janji itu. Ia juga memberitahukan namanya untuk mengingatkan Zakharia bahwa pemberitahuan tentang kedatangan Mesias juga diberitahukan kepada Daniel oleh orang yang bernama *Gabriel* (Dan. 8:16; 9:21). “*Aku adalah*

malaikat yang sama seperti yang diutus kepada Daniel dahulu, dan sekarang aku juga diutus untuk maksud yang sama.” Ia adalah Gabriel *yang berdiri di hadapan Allah* (KJV), yang langsung melayani takhta Allah. Para pembesar atau perdana menteri dalam istana Kerajaan Persia digambarkan demikian, bahwa mereka *yang boleh memandang wajah raja* (Est. 1:14). “Meskipun aku sekarang sedang berbicara dengan engkau di sini, namun *aku tetap berdiri di hadapan Allah*. Aku tahu mata-Nya mengawasi aku dan aku tidak berani mengatakan lebih daripada apa yang harus aku sampaikan. Dengan sungguh-sungguh kukatakan kepadamu, bahwa *aku telah diutus untuk berbicara kepada engkau*, diutus dengan sengaja untuk menyampaikan kabar kesukaan ini kepadamu, yang karena teramat layak untuk mendapatkan bukan saja luar biasa mulia segenap sambutan, engkau seharusnya menerimanya dengan girang hati.”

- (2) Malaikat itu benar-benar membungkam mulut Zakharia dengan memperlihatkan kuasanya, “Agar engkau tidak membantah lagi, *sesungguhnya engkau akan menjadi bisu*” (ay. 20). Bila engkau menuntut tanda untuk mendukung imanmu, inilah tandanya dan sekaligus juga merupakan hukuman bagi ketidakpercayaanmu. Engkau *tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi*” (ay. 20). Engkau akan menjadi bisu dan tuli. Kata yang digunakan ini mempunyai makna yang sama, yakni ia kehilangan baik pendengaran maupun kemampuan bicaranya, karena untuk berkomunikasi, teman-temannya harus memberi isyarat kepadanya (ay. 62) dan sebaliknya ia pun harus memberi isyarat kepada mereka (ay. 22). Nah, dengan membuat dia menjadi bisu, berarti

- [1] Allah telah berlaku *adil* kepadanya, karena ia meragukan dan menentang firman Allah. Karena itu, kita perlu mengambil waktu untuk mengagumi betapa panjangnya kesabaran Allah, betapa kita sering mengucapkan perkataan yang tidak memuliakan Allah, namun kita tidak sampai dihukum menjadi bisu seperti Zakharia walaupun Dia berhak berbuat demikian terhadap kita sesuai dengan dosa-dosa kita.



- [2] Allah memperlakukan Zakharia dengan baik, sangat lembut dan penuh belas kasih.

Karena:

Pertama, dengan peristiwa tersebut Allah mencegah dia untuk mengucapkan lagi kata-kata yang penuh dengan ketidakpercayaan. Bila ia mempunyai *pikiran jahat*, dan tidak mau *membungkam mulut dengan tangannya sendiri*, atau tidak mau mengenakan kekang pada mulutnya, maka Allah sendirilah yang akan melakukannya. Lebih baik tidak berbicara sama sekali daripada *berbicara jahat*.

Kedua, begitulah Allah meneguhkan imannya, dan karena tidak bisa berbicara lagi, ia mampu *berpikir* dengan lebih baik. Bila kita mendapat teguran keras karena dosa-dosa kita, dan hal itu membuat kita lebih menghargai firman Allah, maka kita tidak memiliki alasan untuk berkeluh kesah atas teguran tersebut.

Ketiga, dengan dibuat bisu dan tuli, ia dijauhkan dari perbuatan untuk membuka rahasia mengenai penglihatannya itu dan menyombongkan diri karenanya, yang mungkin cenderung akan dilakukannya, padahal peristiwa itu telah dirancang untuk dirahasiakan sementara ini.

Keempat, sungguh merupakan rahmat besar bahwa firman Allah akan digenapkan pada waktunya, meskipun ia telah berbuat dosa dengan ketidakpercayaannya. *Ketidakpercayaan manusia tidak akan membatalkan janji Allah*, janji Allah akan digenapi *pada waktunya*. Zakharia pun tidak akan *bisu* selamanya, melainkan hanya *sampai kepada hari di mana semuanya ini terjadi*, dan setelah itu, "*Bibirmu akan terbuka, sehingga mulutmu memuji-muji Allah.*" Jadi, meskipun Allah *menghukum* umat-Nya yang *bersalah* dengan rotan, namun *kasih setia-Nya tidak akan hilang*.

- V. Kembalinya Zakharia ke tengah umat, dan juga kepada keluarganya setelah masa penugasan usai, serta dikandungnya anak yang dijanjikan, seorang anak laki-laki pada masa tuanya.

1. Orang-orang tetap tenang dan menunggu, mengharapkan Zakharia keluar dari Bait Suci, karena ia harus menyampaikan berkat kepada mereka dalam nama Tuhan. Meskipun ia melampaui batas waktu yang lazim, mereka tetap menunggu dengan sabar, tidak seperti kebiasaan jemaat Kristen yang segera pulang dengan tergesa-gesa tanpa menunggu doa berkat. Orang banyak itu tetap *menanti-nantikan* Zakharia. Mereka menjadi heran, bahwa ia *begitu lama berada dalam Bait Suci*, dan khawatir kalau-kalau telah terjadi sesuatu yang tidak diharapkan (ay. 21).
2. Ketika ia keluar, ia *tidak dapat berkata-kata* (ay. 22). Sekarang ia seharusnya menyuruh umat pulang dengan terlebih dahulu memberkati mereka, tetapi ia telah menjadi bisu dan tidak mampu melakukan apa yang seharusnya ia kerjakan, yaitu agar orang banyak bisa diingatkan untuk mengharapkan Mesias, yang bisa *memerintah* berkat itu, *yang benar-benar memberkati*, dan *di dalam-Nya semua bangsa di bumi ini akan diberkati*. Jabatan imamat Harun akan segera *dibungkam* dan ditinggalkan, untuk *membuka jalan* bagi pengharapan yang lebih baik.
3. Zakharia berusaha memberitahu umat agar mereka mengerti bahwa ia telah *melihat suatu penglihatan*, dengan membuat beberapa isyarat yang tidak keruan. Dikatakan bahwa ia *memberi isyarat kepada mereka*, sebab ia *tetap bisu* (ay. 22). Hal ini menggambarkan kepada kita kelemahan dan kekurangan pelayanan imamat orang Lewi dibandingkan dengan pelayanan imamat Kristus serta dispensasi Injil. Perjanjian Lama berbicara dengan menggunakan tanda, memberikan beberapa petunjuk mengenai hal-hal ilahi dan sorgawi, namun petunjuk tersebut *tidak sempurna* dan *tidak pasti*, hanya *memberi isyarat* kepada kita, tetapi *tetap membisu*. Injillah yang berbicara dengan jelas kepada kita dan memberi kita gambaran yang jelas mengenai apa yang dalam Perjanjian Lama masih terlihat samar-samar.
4. Ia tetap bertugas *sampai selesai waktu tugas pelayanannya*, karena tugas yang diundikan kepadanya untuk membakar ukupan tetap bisa dilaksanakan meskipun ia *bisu dan tuli*. Bila kita tidak bisa menunaikan tugas pelayanan kepada Allah sebaik yang seharusnya, namun berusaha melakukannya se-



baik mungkin, maka Allah akan tetap menerima kita dalam pelayanan itu.

5. Zakharia kemudian pulang ke rumah, dan beberapa lama kemudian *istrinya mengandung* (ay. 23-24). Ia mengandung sebagai penggenapan janji itu. Menyadari hal itu, *selama lima bulan ia tidak menampakkan diri*. Ia mengurus rumah tangga seperti biasa dan tetap merahasiakan hal itu. Ia juga tidak pergi ke luar rumah seperti yang biasa ia lakukan, karena:
 - (1) Jangan sampai ia merugikan diri sendiri, misalnya mengalami keguguran atau membahayakan janin itu.
 - (2) Jangan sampai ia melakukan sesuatu yang dapat melanggar ketentuan yang telah ditetapkan tentang kenaziran anak itu. Ia mengingat perintah yang diberikan malaikat kepada ibu Simson dalam kejadian serupa dan menerapkannya pada diri sendiri. Ia tidak boleh *menyentuh sesuatu yang najis*, sementara ia mengandung anak yang akan menjadi nazir Allah (Hak. 13:14). Meskipun di sini hanya disebut *lima bulan*, karena peristiwa yang akan mengikuti pada *bulan keenam*, namun kita boleh beranggapan bahwa ia tetap bersikap hati-hati selama masa mengandung anak itu.
 - (3) Ada yang berpendapat bahwa ia *tidak menampakkan diri* karena terlalu merasa risih, merasa malu terhadap apa yang akan orang katakan tentang dirinya yang mengandung di usia tua. “*Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan tuanku sudah tua?*” (Kej. 18:12). Atau, ini merupakan tanda kerendahan hatinya, supaya ia tidak tampak menyombongkan kehormatan yang diberikan Allah kepadanya.
 - (4) Ia *tidak menampakkan diri* untuk beribadah, supaya ia dapat meluangkan waktu dalam doa dan pujian. Orang-orang kudus adalah *orang-orang yang dilindungi Allah*. Inilah alasan yang diberikannya untuk tidak menampakkan diri, “*Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku*, bukan saja dengan *bermurah hati* menganugerahkan seorang anak bagiku, tetapi juga memberikan *kehormatan* dengan memberikan seorang anak yang akan menjadi seorang nazir” (karena itulah yang mungkin diisyaratkan suaminya melalui tulisan kepadanya). “*Ia berkenan menghapuskan aibku*

di depan orang.” Kesuburan dianggap berkat yang begitu besar di kalangan orang Yahudi, karena janji Allah untuk memperbesar bangsa mereka dan munculnya Sang Mesias dari antara mereka, sehingga sungguh menjadi aib yang besar apabila ada yang mandul. Orang yang mandul, meskipun tidak bersalah apa pun, tetap dianggap telah bersalah melakukan suatu *dosa tersembunyi*, hingga mendatangkan hukuman itu ke atas mereka. Sekarang, Elisabet bersukacita penuh kemenangan, bahwa aib ini bukan saja dihapuskan, tetapi juga digantikan dengan kemuliaan besar. *Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku*, melampaui semua pemikiran atau harapanku, *dan sekarang Ia berkenan kepadaku*. Perhatikanlah, dalam semua perbuatan Allah yang penuh kemurahan kepada kita, kita harus memandang kepedulian-Nya yang besar kepada kita. Ia telah *menilik kita* dengan penuh belas kasihan dan perkenanan, dan karena itu Ia menunjukkan *perbuatan-Nya bagi kita*.

Pemberitahuan tentang Kelahiran Kristus (1:26-38)

²⁶ Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, ²⁷ kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. ²⁸ Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” ²⁹ Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. ³⁰ Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah” ³¹ Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. ³² Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, ³³ dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” ³⁴ Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” ³⁵ Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.” ³⁶ Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. ³⁷ Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” ³⁸ Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

Di dalam perikop ini kita diberitahukan mengenai segala sesuatu yang perlu kita ketahui tentang inkarnasi dan bagaimana dikandungnya Juruselamat kita yang diberkati itu, yakni enam bulan setelah dikandungnya Yohanes. Gabriel, malaikat yang sama yang diutus kepada Zakharia untuk memberitakan rencana Allah mengenai *anak laki-lakinya*, juga diutus dalam hal ini, karena karya mulia penyelamatan yang telah *dimulai* di dalam peristiwa pengandungan Yohanes itu sedang *berlanjut*. Sama seperti tidak satu pun malaikat jahat yang ditebus, begitu pula tidak satu pun malaikat baik yang menjadi penebus. Walaupun begitu, para malaikat yang baik digunakan oleh Sang Penebus sebagai utusan-Nya, dan dengan sukacita mereka pergi membawa pesan-pesan-Nya, karena mereka adalah pelayan yang rendah hati dari Bapa-Nya, sahabat dan penghibur bagi anak-anak-Nya.

- I. Di sini ada berita mengenai ibu Tuhan kita, yang melaluinya Juruselamat kita akan dilahirkan. Meskipun kita tidak berdoa kepadanya, kita harus bersyukur kepada Allah untuk ibu ini.
 1. Ia bernama *Maria*, nama yang sama dengan *Miriam*, saudara perempuan Musa dan Harun. Nama ini berarti *ditinggikan*, dan memang betapa ditinggikannya dia karena *dikaruniai* di antara semua putri-putri keluarga Daud.
 2. Maria adalah putri keluarga bangsawan dari garis keturunan Daud. Baik dia maupun semua teman-temannya mengetahui status tersebut, karena ia memiliki nama dan hak *keluarga Daud*, meskipun miskin dan rendah derajatnya di dunia ini. Melalui pemeliharaan Allah serta kepedulian bangsa Yahudi, ia dimampukan untuk menjaga garis keturunan atau silsilahnya, sehingga lebih mudah *ditelusuri*, dan selama janji tentang Mesias dalam proses penggenapan, silsilah tersebut *sangat berharga untuk dipelihara*. Tetapi untuk situasi sekarang, bagi mereka yang rendah derajatnya di dunia ini, memiliki garis keturunan bangsawan dianggap tidak layak disebut-sebut lagi.
 3. Dia seorang *perawan*, yang suci tanpa noda, dan *bertunangan* dengan seorang laki-laki yang juga dari garis keturunan bangsawan seperti dirinya, dan yang juga berasal dari status sosial yang rendah. Dengan demikian, dalam kedua hal ini mereka memiliki kesetaraan (yang merupakan hal yang tepat bagi mereka). Laki-laki tersebut bernama Yusuf, dan juga berasal dari *keluarga Daud* (Mat. 1:20). Ibu Kristus adalah seorang pe-

rawan, karena Kristus tidak akan dilahirkan melalui cara kelahiran biasa, tetapi melalui mujizat. Ia memang harus dilahirkan dengan cara demikian, agar meskipun Ia harus mengambil bagian dalam natur (sifat alami) manusia, itu bukanlah natur manusia yang sudah rusak. Ia dilahirkan oleh seorang *perawan yang bertunangan*, siap untuk menikah, dan mengikat perjanjian untuk menghormati status pernikahan, agar pernikahan (yang merupakan suatu ikatan dalam kesucian) tidak dipandang sebagai aib dengan lahirnya Penebus kita dari seorang perawan.

4. Maria tinggal di Nazaret, *sebuah kota di Galilea*, sebuah sudut terpencil di negeri itu, tempat yang tidak memiliki reputasi dalam hal keagamaan atau pengetahuan, namun berbatasan langsung dengan wilayah bangsa-bangsa kafir, dan karena itu dinamakan *wilayah Galilea bangsa-bangsa bukan-Yahudi*. Kenyataan bahwa sanak keluarga Kristus tinggal di tempat bangsa-bangsa lain ini menunjukkan bahwa anugerah juga diperuntukkan bagi bangsa bukan-Yahudi. Dr. Lightfoot mengamati bahwa Yunus dilahirkan sebagai orang Galilea, Elia dan Elisa sangat akrab dengan Galilea, dan mereka semua dikenal sebagai nabi bangsa-bangsa lain. Malaikat diutus kepada Maria yang berasal dari Nazaret. Perhatikanlah, tempat terpencil atau tempat yang tidak ternama tidak boleh menjadi suatu alasan untuk berburuk sangka terhadap orang-orang yang kepadanya Allah berkenan. Malaikat Gabriel membawa pesan kepada Maria yang ada di Nazaret, wilayah Galilea, dengan sukacita yang sama seperti ketika ia membawa pesan bagi Zakharia di Bait Suci yang ada di Yerusalem.

II. *Salam* malaikat kepada Maria (ay. 28). Kita tidak memperoleh informasi mengenai apa yang sedang dikerjakan Maria pada saat itu, atau bagaimana kejadiannya, ketika malaikat itu *masuk ke rumah Maria*, namun malaikat itu mengejutkannya dengan sapaan ini, "*Salam, hai engkau yang dikaruniai*." Sapaan ini dimaksudkan untuk membangkitkan sesuatu di dalam dirinya, yaitu:

1. *Harga dirinya sendiri*; meskipun dorongan untuk maksud seperti ini jarang diperlukan, namun bagi orang seperti Maria yang berkanjang dalam *status sosial yang rendah*, adakalanya ini diperlukan juga.



2. Pengharapan akan kabar yang luar biasa, bukan dari negeri seberang, melainkan dari atas. Tidak diragukan lagi, sorga merancangkan berkat luar biasa kepada seorang yang disapa malaikat dengan begitu penuh rasa hormat, "*Salam, hai engkau,*" *chaire – bersukacitalah kamu*. Sapaan seperti ini lazim pada waktu itu dan menyatakan rasa hormat, maksud baik, dan kesejahteraan bagi Maria.
 - (1) Ia dimuliakan. "*Engkau yang dikaruniai atau dianugerahi*. Allah, dengan memilih engkau menjadi ibu Mesias, memberikan kehormatan khusus kepadamu, lebih tinggi dari Hawa, yang menjadi ibu *semua yang hidup*." Alkitab bahasa Latin, Vulgata, menerjemahkan kata ini dengan *gratiâ plena – penuh anugerah*, dan karena itu, memberi kesimpulan bahwa ia memperoleh lebih banyak anugerah Roh Kudus dibandingkan siapa pun. Padahal jelas sekali bahwa sapaan tersebut hanya menunjukkan berkat khusus yang diperuntukkan baginya sebagai orang yang dipilih untuk mengandung dan melahirkan Tuhan kita yang terkasih. Karena Mesias harus dikandung dari *benih seorang perempuan*, maka kehormatan ini pasti jatuh pada seorang perempuan, tetapi bukan karena jasa pribadinya, melainkan semata-mata karena anugerah yang akan diberikan dengan cuma-cuma, dan Marialah yang terpilih untuk itu. "*Ya Bapa, bila itu Kau pandang baik.*"
 - (2) Hadirat Allah bersamanya: "*Tuhan menyertai engkau*, meskipun engkau miskin dan papa, dan mungkin sekarang sedang memikirkan cara mendapatkan nafkah dan menghidupi keluarga setelah menikah nanti." Dengan menggunakan kata-kata ini, malaikat membangkitkan iman Gideon (Hak. 6:12): *Tuhan menyertai engkau*. Kita tidak perlu berputus asa mengenai apa pun, apakah itu gagal dalam pekerjaan atau tiada rejeki, bila kita memiliki *Allah yang beserta kita*. Perkataan ini bisa mengingatkan Maria akan Imanuel, *Allah beserta kita*, yang menjanjikan bahwa seorang anak perawan akan *mengandung* dan akan *melahirkan* (Yes. 7:14), dan mengapa bukan dia?
 - (3) Ia mendapat berkat Allah, "*Diberkatilah engkau di antara semua perempuan* (κῆν), engkau bukan hanya akan dipandang begitu oleh banyak orang, namun sesungguhnya

engkau memang demikian. Engkau yang *begitu dikasihi* dalam hal ini, boleh berharap akan *diberkati* dalam banyak hal lain.” Maria menjelaskan sendiri tentang hal ini (ay. 48), *Segala keturunan akan menyebut aku berbahagia*. Bandingkan hal ini dengan apa yang dikatakan Debora tentang Yael, salah seorang lagi yang ditinggikan di antara kaum perempuan (Hak. 5:24), “*Diberkatilah ia, melebihi perempuan-perempuan yang di dalam kemah.*”

III. Keterkejutan Maria atas sapaan ini (ay. 29). *Ketika Maria melihat malaikat itu*, serta kemuliaan yang mengelilinginya, ia menjadi *terkejut* atas apa yang dilihatnya, dan lebih lagi ketika ia mendengar *perkataannya*. Seandainya ia seorang perempuan muda yang sombong dan ambisius, seseorang yang bercita-cita tinggi, dan menyanjung diri sendiri dengan pengharapan tentang hal-hal yang besar di dunia ini, ia akan merasa *senang* mendengar perkataan malaikat ini dan selanjutnya ia akan menjadi sombong, dan (karena kita memiliki alasan untuk meyakini bahwa ia seorang perempuan muda yang cerdas) akan siap menjawab, menyatakan kegembiraannya. Namun Maria tidak melakukan hal itu, ia bahkan menjadi *bingung*, dan tidak merasa dirinya *layak menerima* atau *dijanjikan* hal-hal sebesar itu, karena itu *ia lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu*. Apakah asalnya dari sorga atau dari manusia? Apakah salam itu hanya untuk menyenangkan hatinya? Apakah untuk menjerat dirinya? Apakah hanya untuk memperolok dirinya? Ataukah ada hal penting dan berharga di dalamnya? Tetapi dari semua yang dapat dipikirkannya tentang *apakah arti salam itu*, saya percaya bahwa sedikit pun Maria tidak berpikir bahwa salam itu dimaksudkan atau digunakan sebagai sebuah doa. Namun, pemikirannya yang mendalam tentang kejadian ini memberikan petunjuk yang berguna bagi para perempuan muda ketika mendapat sapaan semacam itu, agar mereka mempertimbangkan dan *bertanya di dalam hati*, apakah arti *salam* itu, dari mana datangnya, apa maksudnya, sehingga mereka bisa menerima sapaan itu dengan benar dan senantiasa *berjaga-jaga*.

IV. Pesan itu sendiri, yang harus disampaikan malaikat kepadanya. Sang malaikat berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan

kepada Maria untuk berpikir, namun ketika memperhatikan bahwa hal ini hanya membuat Maria semakin bingung, ia meneruskan pesannya (ay. 30). Maria tidak menyahut apa pun terhadap perkataannya; oleh karena itu, malaikat menegaskan: “*Jangan takut, hai Maria, aku tidak bermaksud apa pun selain ingin meyakinkan dirimu bahwa engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah lebih daripada yang engkau pikirkan, karena banyak yang mengira bahwa mereka lebih beroleh kasih karunia di hadapan Allah daripada keadaan mereka yang sebenarnya.*” Perhatikanlah, mereka yang *beroleh kasih karunia di hadapan Allah* janganlah membiarkan ketakutan yang dipenuhi dengan rasa curiga dan resah menguasai mereka. Apakah Anda beroleh kasih karunia di hadapan Allah? Jangan takut, meskipun dunia ini membenci Anda. Apakah Allah di pihak Anda? Kalau begitu, tidak penting siapakah yang akan melawan Anda.

1. Meskipun Maria seorang perawan, ia memperoleh kehormatan untuk menjadi seorang ibu. “*Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau harus memberi-Nya sebuah nama; hendaklah engkau menamai Dia Yesus*” (ay. 31). Hawa, yang seharusnya mendapat kehormatan menjadi *ibu semua yang hidup*, dihukum dengan perasaan takut dan cemas karena *ia akan berahi kepada suaminya, dan suaminya akan berkuasa atasnya* (Kej. 3:16). Sedangkan Maria memperoleh kehormatan tersebut tanpa ketakutan dan kecemasan itu.
2. Meskipun Maria hidup dalam *kemiskinan* dan *tidak dikenal*, ia akan memperoleh kehormatan menjadi ibu Sang Mesias; anak laki-lakinya akan dinamai Yesus – Sang Juruselamat, seseorang yang sangat dibutuhkan dunia ini, dan bukannya seseorang seperti yang *diharapkan* bangsa Yahudi.
 - (1) Anak laki-laki itu *akan sangat dekat terhubung dengan dunia atas. Ia akan menjadi besar*, benar-benar besar, tak tertandingi besarnya, karena Ia akan disebut *Anak Yang Mahatinggi*, Anak dari Allah yang adalah *Yang Mahatinggi*. Dengan demikian, Ia akan memiliki sifat dan kodrat yang sama dengan Allah; dan sangat dikasihi oleh Allah seperti seorang anak dikasihi bapanya. Ia akan *disebut*, dan bukan *salah sebut*, *Anak Yang Mahatinggi*, karena Ia sendiri

adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya (Rm. 9:5). Perhatikanlah, mereka yang adalah anak-anak Allah, meskipun hanya melalui pengangkatan dan kelahiran kembali, adalah benar-benar besar, dan oleh karena itu, harus menjadi sangat baik (1Yoh. 3:1, 2).

- (2) Ia akan *sangat ditinggikan di dunia bawah ini*, karena meskipun dilahirkan dalam keadaan yang paling hina, dan tampil sebagai seorang hamba, *Tuhan Allah akan mengurniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (ay. 32). Malaikat itu mengingatkan Maria bahwa ia berasal dari keluarga Daud, dan oleh sebab itu, mengingat bahwa *Hukum Salis (yang melarang seorang perempuan untuk memerintah – pen.)* maupun hak kesulungan tidak berperan dalam pewarisan takhta-Nya ini, maka tidaklah mustahil bahwa Maria bisa melahirkan seorang pewaris bagi takhta itu. Untuk membuat Maria semakin mudah *memercayai* hal itu, diutuslah seorang malaikat dari sorga untuk memberi tahu dia bahwa ia *akan* melahirkan. Bahwa setelah tongkat kerajaan sejak lama *beranjak* dari keluarga terhormat masa silam itu, sekaranglah saatnya tongkat itu akan kembali lagi dan akan tetap tinggal di dalam keluarga itu, tetapi tidak akan terjadi melalui pewarisan takhta secara turun-temurun, melainkan akan tetap berada dalam tangan orang yang sama sampai selama-lamanya. Bangsa-Nya tidak akan *menyerahkan takhta itu kepada-Nya*, juga tidak akan mengakui hak-Nya untuk *memerintah atas mereka*, namun Tuhan Allah akan memberi-Nya hak untuk memerintah atas mereka dan melantik-Nya sebagai *Raja-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus*.

Malaikat itu meyakinkan Maria:

- [1] Bahwa kerajaan-Nya *bersifat rohaniyah*: Ia akan menjadi *raja atas kaum keturunan Yakub*, bukan atas *Israel menurut daging*, karena bukan mereka yang dipedulikan-Nya dan juga karena mereka tidak akan bertahan lama sebagai suatu umat. Karena itu, pastilah Ia atas sebuah kerajaan yang bersifat *rohaniyah*, atas keturunan Israel yang *menurut perjanjian*.



[2] Bahwa pemerintahan-Nya akan kekal: Ia akan memerintah *sampai selama-lamanya* dan *Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan*, tidak seperti pemerintahan keluarga Daud yang sementara saja dan juga tidak seperti negara Israel yang segera akan berkesudahan. Mahkota-mahkota lain *tidaklah tetap turun-temurun*, tetapi pemerintahan Kristus bersifat kekal (Ams. 27:24). Injil adalah tata aturan yang *terakhir*, kita tidak perlu lagi menantikan yang lain.

V. Informasi selanjutnya diberitahukan kepada Maria, sebagai jawaban atas pertanyaannya mengenai kelahiran raja yang istimewa ini.

1. Pertanyaan yang diajukan memang pantas, "*Bagaimana hal itu mungkin terjadi?*" (ay. 34). Bagaimana mungkin aku sekarang mengandung seorang anak" (seperti yang dimaksudkan oleh malaikat itu), "karena aku *belum bersuami*. Jika demikian, apakah itu harus terjadi dengan cara kelahiran yang berbeda dari cara yang lazim? Bila ya, beritahukan sekarang *caranya?*" Ia tahu bahwa Sang Mesias harus lahir dari seorang *perawan*, dan bila ia yang harus menjadi ibu-Nya, ia ingin tahu caranya. Ini bukan soal tidak percaya atau meragukan apa yang telah dikatakan oleh malaikat itu, tetapi sebuah hasrat untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut.
2. Jawaban yang diberikan sungguh memuaskan (ay. 35).
 - (1) Ia akan mengandung oleh *kuasa Roh Kudus*, yang tugas dan jabatan utama-Nya adalah untuk *menguduskan*, dan karena itu untuk menguduskan perawan ini untuk maksud dan rencana ini. Roh Kudus disebut sebagai *kuasa Allah Yang Mahatinggi*. Bukankah ia menanyakan bagaimana hal itu mungkin terjadi? Jawaban ini sudah cukup untuk membantunya mengatasi semua kesulitan yang muncul; kuasa ilahi akan melaksanakannya, bukan oleh kuasa malaikat seperti pada karya-karya ajaib lainnya, melainkan oleh *kuasa Roh Kudus* itu sendiri.
 - (2) Maria tidak perlu mengajukan pertanyaan mengenai cara atau bagaimana hal itu akan dilakukan, karena Roh Kudus, sebagai *kuasa Allah Yang Mahatinggi*, akan *menaungi*

dirinya, sama seperti *awan* yang menutupi Kemah Suci ketika kemuliaan Allah menguasainya untuk melindunginya dari orang-orang yang ingin mencari tahu gerakannya dan ingin mengungkap misterinya. Pembentukan janin di dalam rahim dan masuknya roh kehidupan di dalamnya merupakan misteri alam; tak seorang pun mengetahui *jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim seorang perempuan yang mengandung* (Pkh. 11:5). Kita dijadikan *di tempat yang tersembunyi* (Mzm. 139:15-16). Terlebih lagi misteri pembentukan bayi Yesus, dan sesungguhnya *agunglah rahasia ibadah kita, Dia yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia* (1Tim. 3:16). Ini merupakan *sesuatu yang baru diciptakan di negeri ini* (Yer. 31:22), yang mengenai kita tidak boleh berlaku *bijak melebihi apa yang sudah tertulis*.

- (3) Anak yang akan dikandung Maria adalah *anak yang kudus*, dan karena itu Ia tidak boleh *dikandung melalui cara kelahiran yang lazim*, karena Ia tidak boleh berbagi sifat manusia yang rusak dan cemar. Malaikat menyatakan hal ini dengan tegas, bahwa *Anak itu akan disebut kudus*, yang belum pernah ada sebelumnya, dan Dia juga akan disebut *Anak Allah*, yaitu Anak Bapa melalui kelahiran kekal. Sebagai tandanya, sekarang Ia akan dibentuk dan dikandung oleh Roh Kudus. Sifat manusia-Nya harus dibentuk melalui cara demikian, supaya sesuai untuk disatukan dengan sifat ilahi.
3. Iman Maria semakin diperkuat lagi ketika diberi tahu bahwa *Elisabet, sepupunya*, meskipun sudah tua umurnya, juga *sedang mengandung seorang anak laki-laki* (ay. 36). “Inilah saat dimulainya masa keajaiban, dan karena itu janganlah terkejut. Salah seorang sanakmu juga mengalami hal yang hebat, meskipun tidak sehebat yang engkau alami; Allah biasa melakukan keajaiban demi keajaiban. *Engkau akan melakukan juga pekerjaan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.*” Meskipun menurut garis keturunan ayahnya, Elisabet tergolong sebagai keturunan Harun (ay. 5), namun dari garis keturunan ibunya, ia mungkin tergolong keluarga Daud, karena kedua keluarga ini sering melakukan pernikahan silang, sebagai ungkapan kesungguhan mereka untuk meny-



tukan kerajaan dan keimaman Mesias. *Dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu.* Kehamilan Elisabet ini memperlihatkan, seperti pendapat Dr. Lightfoot, bahwa semua kejadian di dalam Perjanjian Lama mengenai mereka yang pada akhirnya memiliki anak meskipun sudah lama mandul, sebenarnya bersifat adikodrati, yang dirancang untuk menyiapkan dunia untuk sanggup percaya bahwa seorang perawan melahirkan seorang anak laki-laki, yang bertentangan dengan sifat kodrat alami. Oleh karena itu, bahkan pada saat kelahiran Ishak pun Abraham sudah melihat hari Kristus. Ia sudah menubuatkan mujizat kelahiran Kristus. Malaikat meyakinkan Maria mengenai hal ini, untuk menguatkan imannya, dan mengakhiri pesannya itu dengan kebenaran agung yang sangat tidak diragukan lagi dan yang sudah umum dipercaya, "*Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil*" (ay. 37), dan, kalau tidak ada yang mustahil, maka hal yang satu ini pun tidak. Oleh sebab itu Abraham tidak bimbang dan tetap percaya pada janji Allah, karena ia yakin bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan (Rm. 4:20-21). Tidak ada *firman* Allah yang tidak masuk akal bagi kita, selama tidak ada *pekerjaan yang tidak mustahil bagi-Nya*.

VI. Penerimaan Maria yang tulus atas kehendak Allah bagi dirinya (ay. 38). Maria membuat pengakuan sendiri.

1. Sebagai hamba yang percaya kepada kekuasaan atau otoritas ilahi, "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan.* Tuhan, aku siap melayani-Mu, di bawah perintah-Mu, untuk melakukan apa yang Engkau perintahkan." Ia tidak keberatan untuk menanggung bahaya yang bisa merusak pernikahannya dan mencemarkan nama baiknya, sebaliknya, ia menyerahkan masalah tersebut kepada Allah, serta berserah penuh pada kehendak-Nya.
2. Sebagai orang percaya yang menantikan karunia Allah. Ia tidak hanya puas dengan kebenaran berita itu, tetapi mengharapkannya dengan rendah hati agar terpenuhi: *Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.* Karunia semacam ini tidak boleh diabaikan atau tidak diacuhkan oleh Maria, karena apa yang telah dijanjikan Allah akan disediakan-Nya. Melalui *doa* kita harus mengatakan, "*amin,*" atau "*terjadilah demikian,* atas jan-

ji Allah.” *Ingatlah, dan laksanakanlah Firman-Mu atas hamba-Mu ini yang telah Engkau buat untuk berharap.* Sama seperti Maria, kita harus *mengarahkan* hasrat kita sesuai firman Allah, dan *mendasarkan* harapan kita *di atasnya*. Jadilah padaku *menurut perkataanmu* itu; hanya itu, dan bukan sebaliknya.

Setelah itu *malaikat itu meninggalkan dia*. Setelah menyelesaikan tugas pengutusannya, malaikat itu kembali untuk memberikan pertanggungjawaban dan menerima tugas-tugas baru. Percakapan dengan malaikat selalu bersifat sementara dan cepat berlalu, namun kelak percakapan itu akan bersifat tetap dan terus-menerus. Pada umumnya dianggap bahwa pada saat percakapan dengan malaikat inilah sang perawan *mengandung*, oleh *kuasa Roh Kudus yang menaunginya*, namun, karena Alkitab sendiri mendiamkan hal ini, maka kita pun hendaknya tidak menjadi *penasaran untuk bertanya-tanya mengenai ini*, apa lagi sampai meyakinkannya.

Percakapan antara Maria dan Elisabet; Nyanyian Pujian Maria (1:39-56)

³⁹ Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. ⁴⁰ Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. ⁴¹ Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus, ⁴² lalu berseru dengan suara nyaring: “*Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.*” ⁴³ *Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?* ⁴⁴ Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. ⁴⁵ Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.” ⁴⁶ Lalu kata Maria: “Jiwaku memuliakan Tuhan, ⁴⁷ dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, ⁴⁸ sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, ⁴⁹ karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya *adalah kudus*. ⁵⁰ Dan rahmat-Nya *turun-temurun atas* orang yang takut akan Dia. ⁵¹ Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya; ⁵² Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari *takhtanya* dan meninggikan orang-orang yang rendah; ⁵³ Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa; ⁵⁴ Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat *rahmat-Nya*, ⁵⁵ seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya.” ⁵⁶ Dan Maria

tinggal kira-kira tiga bulan lamanya bersama dengan Elisabet, lalu pulang kembali ke rumahnya.

Di sini kita menyimak percakapan antara dua ibu yang berbahagia, Elisabet dan Maria. Malaikat membuka kesempatan terjadinya pertemuan di antara kedua orang ini dengan memberi tahu Maria tentang berkat yang dilimpahkan kepada sanaknya, Elisabet (ay. 36). Kadang-kadang memang baik kalau kita bisa melayani dengan mempertemukan orang-orang saleh bersama-sama, supaya mereka bisa bertukar pengalaman.

Beginilah catatannya:

- I. Maria melakukan kunjungan kepada Elisabet. Usia Maria *lebih muda* daripada Elisabet, demikian pula dengan usia kandungannya. Oleh karena itu, bila mereka berdua perlu berjumpa, akan lebih pantas bila Marialah yang melakukan perjalanan, dan bukannya bersikeras memandang tingginya martabat bayi yang sedang dikandungnya (ay. 39). Ia *berangkat*, meninggalkan semua urusannya guna mengurus hal yang lebih besar ini: *Pada waktu itu, pada masa itu* (seperti yang lazim dijelaskan, Yer. 33:15; 50:4), satu atau dua hari setelah malaikat itu mengunjunginya, ia mengambil waktu sejenak, seperti yang bisa diduga, untuk beribadah, atau langsung bergegas menuju rumah sepupunya, di mana ia bisa mempunyai banyak waktu luang dan memperoleh pertolongan yang lebih baik, di tengah-tengah keluarga seorang imam. Ia pergi, *meta spoudés* – dengan *berhati-hati, gigih*, dan *cepat*. Tidak seperti kebiasaan orang-orang muda yang bepergian dan mengunjungi teman-temannya hanya untuk *menghibur* diri, ia melakukannya untuk *mendapat pengajaran*. Ia pergi *ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda*. Daerah di pegunungan ini tidak disebut namanya, namun dengan cara membandingkan penjelasan ini dengan Yosua 21:10-11, tampaknya daerah yang dituju adalah *Hebron*, karena dalam Kitab Yosua itu ada dikatakan *di pegunungan Yehuda*, kota para imam, anak-anak Harun. Ke sanalah Maria bergegas, meskipun perjalanan itu adalah perjalanan yang jauh, sampai berkilo-kilo meter jauhnya.
1. Menurut perkiraan Dr. Lightfoot, waktu itu Maria akan mengandung Juruselamat kita di Hebron. Mungkin ini yang diisyaratkan oleh malaikat, atau dengan cara tertentu lainnya,

dan karena itu ia segera menuju ke sana. Dr. Lightfoot menduga kota itu mungkin Silo dari suku Yehuda. Keturunan Daud harus dikandung di salah satu kota Yehuda, kota Daud, karena Ia harus dilahirkan di Betlehem, sebuah kota yang juga menjadi milik suku Yehuda. Di Hebronlah janji itu diberikan kepada Ishak, di sana jugalah hukum sunat mulai dilembagakan. Di sinilah (tutur Dr. Lightfoot), Abraham memperoleh tanah pertamanya, dan untuk pertama kalinya Daud dimahkotai. Di sini juga dimakamkan tiga pasang suami-istri, Abraham dan Sara, Ishak dan Ribka, Yakub dan Lea, dan menurut kata orang dahulu, juga Adam dan Hawa. Karena itu Dr. Lightfoot berpendapat bahwa hal itu sangat cocok sekali dengan keselarasan dan kesepakatan yang digunakan Allah di dalam karya-Nya bahwa janji-Nya itu harus dimulai dengan dikandungnya Sang Mesias di antara nenek moyang yang memperoleh janji itu. Saya melihat tidak ada yang mustahil dalam dugaan tersebut, namun saya mau menambahkan yang berikut ini untuk mendukung dugaan tersebut, yaitu apa yang dikatakan oleh Elisabet (ay. 45). *Sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana*; seakan janji itu belum terlaksana pada saat itu, namun akan dilaksanakan di sana.

2. Secara umum dianggap bahwa keberangkatan Maria ke sana adalah untuk meneguhkan imannya sesuai dengan tanda yang diberikan malaikat kepadanya, bahwa Elisabet, sanaknya, juga sedang mengandung seorang anak laki-laki, dan bahwa ia ingin bersukacita atas kemurahan yang diterima saudara sepupunya ini. Selain itu, mungkin ia pergi ke sana dengan maksud agar dapat menghindari orang banyak, karena di sana ia akan lebih mendapat teman yang cocok daripada yang bisa ia peroleh di Nazaret. Kita bisa menduga ia tidak memberi tahu seorang pun di Nazaret tentang berita yang telah ia terima dari sorga, meskipun sebenarnya ia sangat ingin *membicarakan* hal yang sudah ribuan kali *dipikirkannya* itu dengan orang lain; namun ia tidak mengenal seorang pun yang bisa ia ajak bicara dengan bebas tentang hal itu, selain sepupunya, Elisabet. Karena itulah ia bergegas ke sana. Perhatikanlah, akan sangat bermanfaat dan nyaman bagi mereka yang mendapatkan karya anugerah di dalam hati mereka, dan Kristus yang *bekerja* di sana, untuk berbincang-bincang dengan seorang yang meng-



hadapi kasus serupa, sehingga mereka bisa saling berbagi pengalaman; dan mereka akan mendapati bahwa sama seperti ikan bertemu air, begitu pula hati berpadanan dengan hati, orang Kristen dengan orang Kristen.

- II. Pertemuan antara Maria dan Elisabet. Maria memasuki rumah Zakharia, namun berhubung Zakharia telah menjadi *bisu* dan *tuli*, Zakharia tetap tinggal di dalam kamarnya, dan mungkin tidak mau berjumpa dengan siapa pun. Oleh karena itu, Maria *memberi salam kepada Elisabet* (ay. 40), dan berkata bahwa ia datang untuk mengunjunginya, untuk mengetahui keadaannya, dan *bersuka bersamanya* di dalam sukacitanya.

Nah, begitu berjumpa, demi menegaskan iman mereka berdua, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Maria mengetahui bahwa Elisabet sedang mengandung seorang anak, tetapi tidak tampak tanda apa pun bahwa Elisabet telah diberi tahu apa pun tentang Maria sepupunya, bahwa dia telah ditentukan untuk menjadi ibu Sang Mesias; dan karena itu apa yang ia ketahui bisa dipastikan berasal dari sebuah *penyataan*, yang menjadi dorongan besar bagi Maria.

1. Maka *melonjaklah anak yang di dalam rahimnya* (ay. 41). Mungkin saja Elisabet telah beberapa minggu memasuki tahap bisa merasakan gerakan janinnya (karena telah hamil selama enam bulan), dan bahwa ia telah sering merasakan gerakan anak itu di dalam rahimnya, tetapi gerakan kali ini lebih daripada biasanya, yang memberinya peringatan untuk menantikan sesuatu yang luar biasa, *eskirtēse*. Ini kata sama yang digunakan oleh Septuaginta untuk menerjemahkan kisah Yakub dan Esau yang saling *bertolak-tolakan* di dalam rahim Ribka (Kej. 25:22), dan untuk menerjemahkan gunung-gunung yang *melompat-lompat* (Mzm. 114:4). *Bayi itu melonjak* seolah-olah memberi isyarat kepada ibunya, bahwa *ia* sekarang berjumpa dengan Dia, untuk Siapa ia menjadi pendahulu, sekitar enam bulan dalam pelayanan, sebagaimana juga dalam keberadaannya. Bisa juga hal itu merupakan pengaruh kuat yang ditujukan untuk sang ibu. Sekaranglah saatnya apa yang dikatakan oleh malaikat itu kepada ayahnya mulai digenapi (ay. 15), bahwa ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya. Dan mungkin Yohanes sendiri mempunyai kaitan dengan hal

ini, ketika kemudian ia berkata, "*Tetapi sahabat mempelai laki-laki sangat bersukacita, karena mendengar suara mempelai laki-laki itu*" (Yoh. 3:29), meskipun saat itu bukan dia yang mendengarnya secara langsung, melainkan ibunya.

2. Elisabet pun *penuh dengan Roh Kudus*, atau Roh nubuat, dan oleh Roh inilah, dan juga dengan ilham yang diberikan Roh, ia diberi pemahaman bahwa Sang Mesias hadir di situ. Di dalam Dia nubuat akan dibangkitkan kembali dan karena Dia Roh Kudus akan dicurahkan dengan lebih limpah dibandingkan dengan masa sebelumnya, sesuai dengan harapan mereka yang *menantikan penghiburan bagi Israel*. Gerakan bayi yang tidak seperti biasanya di dalam rahimnya ini merupakan tanda adanya emosi yang luar biasa di dalam jiwa Elisabet karena gerakan *ilahi*. Perhatikanlah, mereka yang mendapat lawatan penuh rahmat dari Kristus akan mengetahui lawatan ini *dengan dipenuhinya mereka dengan Roh Kudus*; karena, *jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus*.

III. Ucapan selamat datang yang disampaikan oleh Elisabet melalui Roh Nubuat kepada Maria, ibu Tuhan kita. Ucapan ini disampaikan bukan seperti kepada seorang teman biasa yang sedang melakukan kunjungan biasa, tetapi seperti kepada orang yang akan melahirkan Mesias.

1. Elisabet mengucapkan selamat kepada Maria atas kehormatan yang diterimanya, meskipun ia belum pernah mengetahui hal itu sebelum ini. Ia mengucapkannya dengan penuh keyakinan dan kegembiraan. Ia *berseru dengan suara nyaring*, bukan karena ada lantai atau tembok di antara mereka (seperti yang dipikirkan sebagian orang), tetapi karena ia sedang hanyut dalam sukacita yang meluap-luap, dan tidak peduli kalau orang sampai mendengarnya. Ia berseru, "*Diberkatilah engkau di antara semua perempuan*," kata-kata sama seperti yang diucapkan oleh malaikat (ay. 28); karena memang demikianlah kehendak Allah mengenai menghormati Sang Anak, bahwa itu harus terjadi *di bumi* seperti *di dalam sorga*. Namun, Elisabet menambahkan sebuah alasan lagi, *oleh karena itu*, "*Diberkatilah engkau sebab diberkatilah buah rahimmu*." Jadi Maria layak memperoleh kehormatan istimewa ini. Elisabet sudah jadi istri seorang imam selama bertahun-tahun, namun ia tidak



merasa iri bahwa Maria, saudara sepupunya, yang jauh lebih muda daripadanya, yang dalam segala hal lebih rendah daripadanya, akan mendapatkan kehormatan untuk mengandung dalam keadaan masih perawan, dan menjadi ibu Sang Mesias. Meskipun kehormatan yang diperolehnya *lebih sedikit*, namun Elisabet *bersukacita* di dalamnya; ia merasa puas, sama seperti anaknya kelak, bahwa Maria yang *datang kemudian daripadanya* lebih tinggi daripadanya (bdk. Yoh. 1:27). Perhatikanlah, kita harus mengakui bahwa kita memperoleh lebih banyak *kemurahan* Allah daripada yang layak kita peroleh, jadi karena itu, dengan alasan apa pun janganlah merasa iri bila orang lain *lebih banyak* memperoleh kemurahan Allah daripada kita.

2. Elisabet mengakui ketidaklayakannya atas kunjungan Maria ini (ay. 43): “*Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?*”

Perhatikanlah:

- (1) Ia memanggil perawan Maria dengan sebutan *ibu Tuhanku* (seperti Daud oleh pimpinan Roh menyebut Sang Mesias *Tuannya*), karena ia mengetahui bahwa Dia akan menjadi *Tuhan semua orang*.
- (2) Ia tidak hanya menyambut Maria ke rumahnya, sekalipun mungkin Maria datang sebagai orang kecil, namun bahkan menganggap kunjungan Maria itu sebagai suatu kehormatan besar, sehingga ia menganggap dirinya tidak layak. *Siapakah aku ini?* Ini sungguh-sungguh, dan bukan sekadar basa-basi ketika ia berkata, “Ini suatu kehormatan besar melebihi yang dapat aku harapkan.” Perhatikanlah, mereka yang penuh dengan Roh Kudus bersikap *rendah hati* mengenai kebaikan mereka sendiri, dan sangat meninggikan anugerah Allah. Anaknya Yohanes Pembaptis, mengakui dengan cara yang sama ketika ia berkata, “*Engkau yang datang kepadaku?*” (Mat. 3:14).
3. Elisabet memberi tahu Maria mengenai apa yang terjadi dengan bayi dalam kandungannya saat ia menyambut Maria (ay. 44): “Engkau pasti membawa kabar yang istimewa, berkat yang luar biasa bersamamu; sebab, *ketika salammu sampai kepada telingaku*, bukan hanya hatiku *melonjak kegirangan*,

meskipun aku tidak segera mengetahui mengapa atau untuk apa, namun *anak yang di dalam rahimku*, yang belum tahu apa-apa, turut bergirang.” Ia *melonjak kegirangan* karena Sang Mesias, yang bagi-Nya ia menjadi seorang pendahulu, akan segera datang setelah dia. Kejadian ini akan sangat menguatkan iman si anak dara itu, karena kepastian yang sedemikian itu telah diberitahukan kepada orang lain, dan hal ini merupakan bagian penggenapan dari apa yang telah sering diberitahukan sebelumnya, bahwa akan ada kesukaan di seluruh bumi di hadapan Tuhan, ketika Ia datang (Mzm. 98:8-9).

4. Elisabet memuji iman Maria, dan menguatkan dia (ay. 45): “*Berbahagialah ia, yang telah percaya.*” Jiwa yang percaya adalah jiwa yang berbahagia, dan akan seperti itu sampai pada akhirnya. Keberkatan ini datang *melalui imannya*, bahkan berkat ini berkaitan dengan Kristus, untuk membiarkan *Dia terbentuk di dalam jiwa*. Berbahagialah mereka yang percaya kepada firman Allah, karena Firman-Nya tidak akan mengecewakan mereka; tak diragukan lagi, *apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana*. Kepastian bahwa Ia tidak akan melanggar janji-janji-Nya itu sungguh mendatangkan kebahagiaan tak terkira bagi siapa saja yang membangun di atasnya dan berharap darinya. Kesetiaan Allah merupakan keberkatan bagi iman orang-orang kudus. Mereka yang telah mengalami kegenapan janji Allah harus menguatkan orang lain untuk tetap berharap agar firman Allah juga tergenapi dalam hidup mereka, “*Aku hendak menceritakan kepadamu apa yang dilakukan-Nya terhadap jiwaku.*”

- IV. Nyanyian pujian Maria atas kejadian ini. Nubuat Elisabet merupakan gema atas salam yang disampaikan oleh Perawan Maria, dan sebaliknya nyanyian Maria ini menggemakan kembali nubuat Elisabet tadi, dan menunjukkan bahwa ia juga penuh dengan Roh Kudus seperti Elisabet. Pastilah si dara yang terberkati ini sangat lelah akibat perjalanannya; namun, ia melupakannya, dan bangkit semangatnya oleh kehidupan baru, kekuatan, dan sukacita begitu kebenaran imannya diteguhkan. Karena itulah, pernyataan dan sukacita besar yang datang dengan tiba-tiba ini menyadarkannya bahwa ia memang ditugaskan untuk datang ke rumah sepupunya itu, dan sekalipun merasa lelah, seperti si hamba

Abraham itu, *ia tidak akan makan atau minum sebelum pesan yang dibawanya disampaikan.*

1. Inilah ungkapan sukacita dan pujiannya, dan hanya Allah saja yang menjadi tujuan pujian dan pusat sukacitanya. Beberapa orang membandingkan nyanyian ini dengan nyanyian sukacita Miryam, saudara perempuan Musa yang namanya mirip dengan Maria, ketika merayakan keberangkatan bangsa Israel keluar dari Mesir dan ketika berhasil melintasi Laut Teberau dengan selamat. Ada juga yang berpendapat lebih baik nyanyian ini dibandingkan dengan nyanyian Hana yang dipersembahkan untuk kelahiran Samuel, karena kelahirannya, seperti kelahiran Yesus, merupakan berkat keluarga yang kemudian turun menjadi berkat bagi banyak orang. Nyanyian Maria ini, seperti nyanyian Hana, dimulai dengan, "*Hatiku bersukaria karena TUHAN*" (1Sam. 2:1). Amatilah di sini bagaimana Maria berbicara tentang Allah.

- (1) Dengan penuh rasa hormat yang mendalam kepada-Nya, sebagai Tuhan, "*Jiwaku memuliakan Tuhan*; tidak pernah aku melihat keagungan-Nya seperti sekarang ini ketika aku mendapati betapa *baiknya* Ia." Perhatikanlah, hanya mereka yang sungguh-sungguh telah menikmati rahmat belas kasihan-Nya yang bisa berpikir betapa tinggi dan mulianya Allah itu; sedangkan mereka yang makmur dan berkedudukan tinggi akan berkata, "*Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?*" Semakin Allah meninggikan kita dengan berbagai cara, kita harus semakin tekun mempelajari kemuliaan apa yang bisa kita berikan kepada-Nya; dengan demikian kita dapat memuliakan Allah, ketika *jiwa* kita dan *semua yang ada di dalam kita* memuliakan Dia. Memuji harus menjadi pekerjaan jiwa.
- (2) Dengan rasa puas yang luar biasa di dalam Dia sebagai *Juruselamatnya*, "*Hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku.*" Tampaknya hal ini berkaitan dengan Sang Mesias, yang untuk-Nya ia akan menjadi seorang ibu. Ia menyebut-Nya *Allah Juruselamatnya*, karena malaikat telah mengatakan bahwa Dia akan disebut *Anak Allah Yang Mahatinggi*, dan Nama-Nya akan disebut *Yesus, Sang Juruselamat*. Inilah yang dipegangnya erat-erat bagi dirinya: *Dia adalah*

Allah Juruselamatku. Bahkan ibu Tuhan kita memerlukan Dia sebagai Juruselamatnya, karena ia pun akan binasa tanpa Dia. Ia lebih bersukacita atas kebahagiaan keselamatan yang akan dimilikinya bersama orang-orang percaya lainnya, melebihi kebahagiaan menjadi seorang ibu bagi-Nya, sekalipun ini merupakan kehormatan khusus bagi dia. Dan memang hal ini cocok dengan kehendak Kristus yang meninggikan orang-orang percaya yang taat melebihi ibu dan saudara-saudara-Nya (Mat. 12:50; Luk. 11:27-28). Perhatikanlah, mereka yang memiliki Kristus sebagai Allah dan Juruselamat mereka akan memiliki banyak alasan untuk bergembira, *bergembira di dalam Roh*, seperti yang dilakukan Kristus (Luk. 10:21), dengan sukacita rohani.

2. Inilah yang membuat Maria bersuka dan memuji Allah.

(1) Karena *keadaannya sendiri* (ay. 48-49).

[1] *Hatinya bergembira karena Tuhan*, atas semua kebaikan yang telah Dia lakukan kepadanya; atas *kemurahan* dan *rahmat-Nya* kepadanya. *Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya*; maksudnya Ia memandangnya dengan penuh rasa kasihan, seperti yang umum diartikan. “Ia telah memilih aku untuk kehormatan ini, meskipun aku ini sangatlah rendah, miskin, dan tidak dikenal.” Ungkapannya ini bahkan menyatakan lebih dari itu lagi (seperti Gideon di dalam Hakim-hakim 6:15), bahwa bukan hanya *kaumnya* adalah yang paling kecil dan miskin di antara suku Yehuda, namun ia pun seorang yang paling muda di antara kaum keluarganya, seolah-olah ia yang tercela dan terhina di antara kaum kerabatnya, terabaikan dan terbuang dari kaum keluarganya. Namun, Allah melimpahkan segala kehormatan ini kepadanya, ganti segala kehinaannya itu. Saya lebih suka dengan tafsiran seperti ini, karena kehormatan yang demikian juga dialami oleh orang-orang dalam keadaan yang sama. Karena Allah melihat, bahwa *Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya* (Kej. 29:31). Karena Hana selalu disakiti hatinya agar ia menjadi gusar, dan ia juga dihina oleh Penina, maka Allah menganugerahkan seorang anak (1Sam. 1:19).

Kepada mereka yang ditekan dan dipandang rendah secara semena-mena, adakalanya Allah akan melakukan sesuatu dengan penuh rahmat kepada mereka, khususnya bila mereka menanggungnya dengan sabar, suka-rela, dan pantang mundur (Hak. 11:7). Demikian juga halnya dengan kasus Maria ini. Bila Allah memperhatikan kerendahannya, maka dengan demikian Allah bukan saja memberikan contoh tentang kemurahan-Nya kepada seluruh umat manusia, dengan *mengingat kerendahan mereka*, seperti yang dikatakan oleh pemazmur (Mzm. 136:23), tetapi juga menjamin kehormatan yang kekal baginya (karena kehormatan yang dianugerahkan Allah adalah kehormatan yang tidak akan sirna), “*Mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia*, akan memandanguku sebagai perempuan yang berbahagia dan sangat ditinggikan.” Semua orang yang memiliki Kristus dan Injil-Nya akan berkata, “*Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau*” (Luk. 11:27). Elisabet pernah dan sekali lagi menyebutnya *diberkati*. Maria menambahkan, “Namun itu belum semuanya. segala keturunan, baik bangsa bukan Yahudi maupun Yahudi akan menyebut aku demikian.”

- [2] *Jiwanya memuliakan Tuhan, karena perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukan Allah baginya (ay. 49): “Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku.”* Sebuah perbuatan yang sungguh besar, bahwa seorang perawan akan mengandung. Sebuah perbuatan yang sungguh besar, bahwa Sang Mesias, yang telah begitu lama dijanjikan kepada umat-Nya, dan begitu lama diharapkan oleh umat-Nya, tidak lama lagi akan dilahirkan. *Kuasa dari Yang Mahatinggi* telah menampakkan diri. Maria menambahkan, “*dan nama-Nya adalah kudus.*” Begitu juga yang dinyanyikan oleh Hana, *Tidak ada yang kudus seperti TUHAN*, yang kemudian dijelaskannya dalam kata-kata berikutnya, “*sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau*” (1Sam. 2:2). Allah adalah satu keberadaan pada diri-Nya sendiri, dan Ia menampakkan keberadaan-Nya, khususnya dalam

karya penebusan kita. Ia yang adalah *mahakuasa*, Ia yang *nama-Nya bahkan adalah kudus*, telah *melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku*. Hal-hal yang mulia dapat diharapkan dari Dia yang adalah baik *mahakuasa* maupun *kudus*, yang *sanggup melakukan segala sesuatu*, dan melakukannya dengan *baik* untuk tujuan yang *terbaik*.

(2) Karena *keadaan orang lain*. Perawan Maria, sebagai ibu Sang Mesias, ditentukan untuk menjadi semacam tokoh publik. Ia memiliki watak publik, dan karena itu ia dilengkapi dengan semangat yang lain, semangat yang lebih bersifat publik dibandingkan dengan yang sebelumnya dimiliki. Oleh sebab itu ia berpandangan *keluar*, memandang *di sekitar dirinya* sendiri, memandang hal-hal *di depan dirinya*, serta memperhatikan berbagai cara Allah menangani anak-anak manusia (ay. 50 dst.), seperti Hana (1Sam. 2:3 dst.). Karena itu, pandangannya tertuju kepada kedatangan Sang Penebus dan Allah yang menampakkan diri-Nya sendiri dalam karya keselamatan itu.

[1] Merupakan sebuah kebenaran yang pasti bahwa Allah menyimpan *rahmat yang berkelimpahan* dan menyediakannya *bagi semua yang memiliki rasa hormat yang mendalam bagi keagungan-Nya*, serta menghormati keaulatan dan kekuasaan-Nya. Namun, belum pernah rahmat-Nya datang kepada kita seperti ketika Ia mengutus Anak-Nya ke dunia ini untuk menyelamatkan kita (ay. 50): *Rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia*, dan akan selalu seperti itu. Dengan mata rahmat Ia selalu memandang mereka yang mencari Dia dengan mata *takut dan hormat seorang anak*. Namun, Ia telah mewujudkan *rahmat* yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan mengutus Anak-Nya untuk membawa sebuah kebenaran kekal, untuk mengerjakan karya keselamatan kekal bagi mereka yang takut akan Dia. Rahmat ini berlangsung *turun-temurun*, karena ada pemberitaan Injil yang disampaikan turun-temurun sampai selama-lamanya. Mereka yang *takut akan Allah*, sebagai Pencipta dan Hakim mereka, dido-

rong untuk mengharapkan *rahmat-Nya*, melalui Pengantara dan Pembela mereka. Di dalam Sang Pengantara dan Pembela kita itu *rahmat* diberikan kepada mereka yang takut akan Allah, rahmat pengampunan, rahmat kesembuhan, rahmat untuk diterima oleh-Nya, rahmat untuk dimuliakan, *turun-temurun* selama dunia ini ada. Di dalam Kristus Ia *menyediakan rahmat bagi banyak orang*.

- [2] Kita selalu bisa menyaksikan bahwa Allah dalam pemeliharaan-Nya *mendatangkan penghinaan kepada orang yang tinggi hati* dan *meninggikan orang yang rendah hati*. Hal ini telah terjadi secara luar biasa di dalam keseluruhan karya penebusan umat manusia. Demikianlah dengan menyatakan rahmat-Nya kepada Maria, Allah juga menunjukkan diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa (ay. 48-49). Dengan *rahmat-Nya bagi mereka yang takut akan Dia*, Ia *memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya*.

Pertama, dalam pemeliharaan-Nya, sudah merupakan cara yang lazim bila Ia mematahkan *pengharapan orang*, dan melakukan sesuatu yang berlawanan dari yang telah mereka janjikan kepada diri sendiri. Orang yang sombong berharap bisa melakukan segalanya dengan menggunakan cara dan kehendak mereka sendiri, namun Ia *menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya*, mematahkan ukuran-ukuran mereka, menghancurkan proyek-proyek mereka, dan merendahkan mereka serendah-rendahnya melalui nasihat dan pendapat mereka sendiri yang mereka anggap akan membawa kemajuan dan kemapanan bagi mereka. *Orang-orang yang berkuasa* ingin mengamankan *takhta mereka* dengan kekuatan sendiri, namun Ia *menurunkan mereka*, dan menjungkirbalikkan takhta mereka. Sebaliknya, mereka yang *rendah* dan yang berada dalam keputusan untuk meningkatkan diri mereka sendiri, dan tidak ada yang dipikirkan selain tetap berada di dalam *keadaan rendah*, akan *ditinggikan* secara ajaib. Seperti halnya kehormatan, kekayaan juga demikian adanya. Bagi mereka yang begitu miskin sehingga tidak me-

miliki makanan untuk diri sendiri dan keluarga mereka, Pemeliharaan Ilahi yang mengherankan *melimpahkan segala yang baik*. Sebaliknya, mereka yang kaya dan selalu berpikir bahwa hari esok pasti akan sama seperti hari ini, bahwa gunung perlindungan mereka akan tetap kokoh berdiri dan tidak akan pernah beranjak, dengan cara yang aneh tiba-tiba jatuh miskin, dan *disuruh pergi dengan tangan hampa*. Hal ini juga yang diungkapkan Hana di dalam nyanyiannya sehubungan dengan masalahnya dan musuhnya (1Sam. 2:4-7). Masalahnya melukiskan hal ini dengan jelas (bdk. Mzm. 107:33-41; 113:7-9, dan Pkh. 9:11). Allah sangat suka *mengecewakan* harapan mereka yang menjanjikan *perbuatan-perbuatan besar* bagi diri sendiri di dunia ini, dan Ia mengabulkan harapan mereka yang hanya menjanjikan *sedikit* kepada diri mereka. Sebagai Allah yang *benar*, Ia *merendahkan* mereka yang *meninggikan* diri, dan memukul mereka yang merasa diri aman-aman saja. Allah yang *baik*, merupakan kesukaan-Nya untuk meninggikan mereka yang rendah hatiya, serta menghibur mereka yang takut akan Dia.

Kedua, hal ini tampak jelas dalam cara-cara anugerah Injil bekerja.

1. Dalam mencurahkan *kehormatan-kehormatan rohani*. Ketika orang-orang Farisi yang sombong ditolak, dan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa masuk *ke dalam Kerajaan Sorga* di hadapan mereka; ketika orang-orang Yahudi yang *sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran* tidak memperoleh kebenaran itu, sementara bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran (Rm. 9:30-31); ketika Allah tidak memilih *orang yang bijak menurut ukuran manusia, orang yang berpengaruh, atau orang yang terpan-dang* untuk mengabarkan Injil dan menanam benih Kekristenan di dunia ini, tetapi justru memilih *apa yang bodoh dan lemah bagi dunia, serta apa yang dipandang hina* (1Kor. 1:26-27); saat itulah Ia *men-cerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya*,

dan menurunkan orang-orang yang berkuasa, dan meninggikan orang-orang yang rendah. Yang congkak diceraikan dan yang rendah ditinggikan ketika tirani imam-imam kepala dan tua-tua diruntuhkan, setelah sekian lama memerintah atas umat warisan Allah dan mau berharap untuk memerintah terus. Yang congkak diceraikan dan yang rendah ditinggikan ketika murid-murid Kristus, kawanan nelayan miskin yang dipandang rendah diperlengkapi dengan kuasa dan didudukkan di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. Yang congkak diceraikan dan yang rendah ditinggikan ketika kekuasaan keempat kerajaan dihancurkan, dan Kerajaan Mesias, yang adalah batu yang terungkit lepas tanpa perbuatan tangan manusia, dibuat Allah memenuhi bumi.

2. Dalam mencurahkan kekayaan rohani (ay. 53). (1) Mereka yang melihat kebutuhan mereka akan Kristus dan sangat merindukan kebenaran dan kehidupan di dalam Dia, akan dilimpahi segala yang baik, bahkan yang terbaik, yang diberikan dengan cuma-cuma kepada mereka, dan mereka akan dikenyangkan dengan berkat yang diberikan-Nya. Mereka yang letih lesu dan berbeban berat akan mendapat kelegaan bersama Kristus. Mereka yang haus diundang untuk datang kepada-Nya dan minum. Hanya orang-orang yang demikianlah yang mengetahui bagaimana menghargai anugerah-Nya. Bagi orang yang lapar segala yang pahit terasa manis, manna adalah makanan malaikat; dan bagi yang haus air biasa akan terasa seperti madu dari bukit batu. (2) Mereka yang kaya, mereka yang tidak merasa lapar, yang sama seperti jemaat di Laodikia mengira tidak memerlukan apa-apa, dipenuhi oleh diri dan kebenaran mereka sendiri, dan mengira bahwa mereka tidak kekurangan apa-apa di dalam diri mereka sendiri. Orang-orang seperti inilah yang diusir-Nya dari pintu-Nya, mereka tidak diizinkan masuk oleh-Nya. Ia menyuruh mereka pergi dengan tangan hampa. Mereka da-

tang penuh dengan diri sendiri dan disuruh pergi dengan tangan hampa tanpa Kristus. Ia menyuruh mereka pergi kepada dewa-dewa yang mereka sembah, kepada kebenaran dan kekuatan mereka sendiri yang mereka percayai.

- [3] Sejak dahulu Sang Mesias diharapkan dengan cara yang khusus menjadi kekuatan dan kemuliaan bagi umat-Nya Israel, dan memang demikianlah Ia adanya (ay. 54): *Ia menolong Israel, hamba-Nya, antelabeto*. Ia telah menarik mereka dengan tangan-Nya, dan menolong mereka bangkit dari kejatuhan mereka saat mereka tidak bisa menolong diri sendiri. Mereka terpuruk di bawah beban kovenan lama yang berdasarkan ketaatan pada Taurat dan *dibangkitkan kembali* melalui berkat-berkat kovenan anugerah yang telah diperbarui. Pengutusan Sang Mesias, *tumpuan pertolongan* bagi orang-orang berdosa yang malang, adalah kebaikan terbesar yang bisa dilakukan, bantuan terbesar yang bisa diberikan kepada umat-Nya Israel, dan yang semakin menunjukkan hal ini adalah:

Pertama, ini merupakan *peringatan akan rahmat-Nya*, sifat-Nya yang penuh rahmat, rahmat yang disediakan-Nya bagi hamba-Nya Israel. Sementara berkat ini ditangguhkan, umat-Nya yang menanti-nantikan berkat itu sering bertanya-tanya, “*Apakah Allah telah lupa bermurah hati?*” Namun, sekarang Ia menyatakan bahwa Ia tidak lupa, Ia tetap *mengingat rahmat-Nya*. Ia ingat akan rahmat-Nya yang terdahulu, dan mengulanginya dalam bentuk berkat-berkat *rohani*, yang dahulu diberikan-Nya dalam bentuk berkat-berkat *jasmani*. *Lalu teringatlah mereka kepada zaman dahulu kala. Di manakah Dia yang membawa mereka naik dari laut, keluar dari Mesir?* (Yes. 63:11). Ia akan melakukan yang seperti itu lagi, yaitu apa yang dilambangkan dengan peristiwa di Mesir itu.

Kedua, bahwa ini adalah *penggenapan janji-Nya*. Sebuah rahmat yang tidak hanya dirancang begitu saja, namun juga diumumkan (ay. 55), *seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita*. Keturunan perem-



puan itu akan meremukkan kepala ular itu, Allah akan tinggal di dalam kemah-kemah Sem, dan khususnya kepada Abraham, dan *oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat*, berkat yang terbaik, berkat yang kekal. Berkat ini akan turun kepada keturunannya yang kekal, yaitu keturunan *rohaninya*, karena keturunan jasmaninya tidak lama lagi akan *terputus*. Perhatikanlah, apa yang difirmankan Allah akan dilaksanakan-Nya. Apa yang difirmankan-Nya kepada nenek moyang mereka akan digenapi-Nya di dalam keturunan mereka, dengan berkat-berkat yang kekal.

Terakhir, Maria kembali ke Nazaret (ay. 56), setelah ia tinggal bersama Elisabet sekitar *tiga bulan* lamanya, cukup lama sampai ia merasa yakin perihal dirinya bahwa ia benar-benar *mengandung*, serta mendapat penegasan dari saudara sepupunya, Elisabet. Beberapa orang berpendapat bahwa meskipun di sini dikatakan bahwa Maria pulang sebelum Elisabet melahirkan, ini hanyalah karena penulis Injil ini ingin mengakhiri kisah tentang Maria sebelum melanjutkan kisah mengenai Elisabet. Mungkin Maria masih tinggal bersama saudara sepupunya itu, walaupun tidak terus-menerus. Dengan kata lain, mungkin ia *mondar-mandir* ke tempat sepupunya itu. Dengan begitu Maria dapat melayani Elisabet dan menemaninya ketika tiba saatnya untuk bersalin, serta meneguhkan imannya sendiri melalui penggenapan janji Allah kepada Elisabet. Namun, kebanyakan orang terpaku pada kisah seperti yang tertulis, dan memperkirakan bahwa ia pulang ke rumahnya ketika Elisabet sudah dekat bersalin, karena ia masih ingin menyendiri, dan karena itu ia tidak hadir pada saat kelahiran anak perjanjian ini, yang akan menarik banyak orang untuk datang ke rumah itu pada saat kelahirannya. Mereka yang memiliki Kristus di dalam hati akan lebih bersukacita dalam *duduk sendiri* dan *berdiam diri*.

Kelahiran Yohanes Pembaptis (1:57-66)

⁵⁷ Kemudian genaplah bulannya bagi Elisabet untuk bersalin dan ia pun melahirkan seorang anak laki-laki. ⁵⁸ Ketika tetangga-tetangganya serta sanak saudaranya mendengar, bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepadanya, bersukacitalah mereka bersama-sama dengan dia. ⁵⁹ Maka datanglah mereka pada hari yang kedelapan untuk menyunatkan anak itu dan mereka hendak menamai dia Zakharia menurut nama bapanya, ⁶⁰ tetapi ibunya berkata: "Jangan, ia harus dinamai Yohanes." ⁶¹ Kata mereka kepadanya: "Tidak ada di antara sanak saudaramu yang bernama demikian." ⁶² Lalu mereka memberi isyarat kepada bapanya untuk bertanya nama apa yang hendak diberikannya kepada anaknya itu. ⁶³ Ia meminta batu tulis, lalu menuliskan kata-kata ini: "Namanya adalah Yohanes." Dan mereka pun heran semuanya. ⁶⁴ Dan seketika itu juga terbukalah mulutnya dan *terlepaslah* lidahnya, lalu ia berkata-kata dan memuji Allah. ⁶⁵ Maka ketakutanlah semua orang yang *tinggal* di sekitarnya, dan segala peristiwa itu menjadi buah tutur di seluruh pegunungan Yudea. ⁶⁶ Dan semua orang, yang mendengarnya, *merenungkannya* dan *berkata*: "Menjadi apakah anak ini nanti?" Sebab tangan Tuhan menyertai dia.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Kelahiran Yohanes Pembaptis (ay. 57). Meskipun ia dikandung melalui mujizat, ia tetap berada di dalam rahim ibunya secara alami (begitu juga Juruselamat kita): *Kemudian genaplah bulannya bagi Elisabet untuk bersalin, dan ia pun melahirkan seorang anak laki-laki.* Rahmat yang dijanjikan dan dinantikan terwujud bila telah *genap waktunya*, bukan sebelumnya.
- II. Sukacita besar di antara semua sanak saudaranya atas peristiwa luar biasa ini (ay. 58): *Tetangga-tetangganya serta sanak saudaranya mendengar hal itu;* sebab apa yang tampak seperti mujizat selalu menjadi bahan pembicaraan setiap orang. Dr. Lightfoot mengamati bahwa daerah Hebron dihuni para imam yang berasal dari keluarga Harun, dan merekalah sanak saudara yang dimaksud dalam ayat ini. Tetapi ladang-ladang dan desa-desa di sekitarnya dihuni oleh keturunan Yehuda, dan merekalah yang dimaksud sebagai *tetangga-tetangga*.

Di sini bisa ditemukan:

1. Sikap hormat yang *saleh* terhadap Allah. Mereka mengakui bahwa *Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepadanya*, begitu kata ayat itu. Sungguh suatu rahmat bila aib Elisabet dihapus, rahmat untuk membangun keluar-



ganya, terlebih lagi karena ia tergolong keluarga imam, yang dipersembahkan kepada Allah untuk melayani-Nya. Banyak hal yang mendukung bahwa rahmat itu sungguh *besar* – bahwa ia telah lama mandul, telah lanjut umurnya, dan khususnya anak itu *akan menjadi besar di hadapan Tuhan*.

2. *Sikap bersahabat* terhadap Elisabet. Ketika ia bersukacita, mereka *juga bersukacita bersama-sama dengan dia*. Kita juga harus turut *senang* dengan keberhasilan tetangga dan sahabat-sahabat kita, serta bersyukur kepada Allah atas kebahagiaan mereka seperti kebahagiaan kita sendiri.

III. Perbantahan di antara mereka mengenai nama anak itu (ay. 59): *Pada hari yang kedelapan*, sesuai dengan peraturan Allah, *datanglah mereka bersama-sama*, untuk *menyunatkan anak itu*. Di Hebron inilah untuk pertama kalinya *sunat* dilembagakan. Ishak, yang dilahirkan *melalui perjanjian* seperti Yohanes Pembaptis, menjadi salah seorang yang pertama-tama disunat, setidaknya dialah yang pertama diutamakan ketika sunat dilembagakan. Mereka bersukacita atas kelahiran anak itu dan datang bersama-sama untuk menyunatkan dia. Perhatikanlah, kebahagiaan terbesar yang bisa kita terima di dalam anak-anak kita adalah *menyerahkan mereka kepada Allah*, serta mengakui hubungan kovenan mereka dengan Dia. Hendaknya baptisan anak-anak kita lebih menjadi sukacita kita dibandingkan dengan kelahiran mereka.

Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk *memberikan nama kepada anak-anak mereka* pada saat penyunatan, karena ketika Abram disunat, Allah memberinya sebuah nama baru, dan memanggilnya *Abraham*. Bukanlah suatu hal yang buruk bila membiarkan mereka tidak bernama sampai tiba saatnya *menyerahkan mereka kepada Allah*. Sekarang perhatikan baik-baik,

1. *Beberapa* orang mengusulkan untuk menamainya *Zakharia*, menurut nama bapanya. Kami tidak menemukan contoh di dalam Alkitab bahwa seorang anak harus menyandang nama bapanya; mungkin hal itu menjadi kebiasaan yang datang kemudian di kalangan orang-orang Yahudi, seperti halnya dengan kita. Dengan melakukan hal ini mereka bermaksud untuk menghormati sang ayah yang besar kemungkinan tidak akan memiliki anak lagi.

2. Sang ibu menentanginya, dan menghendaki supaya ia dinamai *Yohanes*. Elisabet menyadari bahwa Allah menetapkan nama ini (ay. 60) setelah mengetahuinya melalui ilham Roh Kudus (yang paling mungkin) atau melalui informasi tertulis dari suaminya. Ia harus dinamai *Johanan – Yang penuh anugerah*, karena ia akan memperkenalkan Injil Kristus, yang menyinar-kan anugerah Allah dengan lebih terang daripada yang belum pernah terjadi selama ini.
3. *Para kerabat* keberatan dengan nama itu (ay. 61): “*Tidak ada di antara sanak saudaramu*, tidak ada di antara kerabat ke-luargamu, *yang bernama demikian*. Karena itu, jika ia tidak boleh menyandang nama ayahnya, namakan dia dengan salah satu nama sanak saudara ayahnya. Si saudara itu akan meng-anggapnya sebagai tanda rasa hormat kepadanya karena namanya dipakai untuk *anak yang menakjubkan* itu.” Per-hatikanlah, mereka yang memiliki sahabat harus *menunjukkan rasa persahabatan mereka itu*, dan begitu pula mereka yang memiliki pertalian keluarga harus menunjukkan pertalian itu seperti yang diwajibkan untuk dilakukan kepada *sanak sau-dara*.
4. Mereka minta petunjuk kepada sang ayah, dan mencoba me-ngetahui apa yang ada di dalam benaknya; karena tugasnya-lah untuk *memberi nama kepada anak itu* (ay. 62). Mereka *memberi isyarat* kepadanya, yang menunjukkan bahwa ia *tuli dan bisu*; atau mungkin tampaknya ia bahkan *sudah kehilang-an akal* sama sekali. Bila tidak, orang lain akan berpikir seha-rusnya mereka terlebih dahulu meminta dia menulis nama anaknya, seandainya ia pernah berkomunikasi secara tertulis sejak ia *menderita tuli dan bisu secara tiba-tiba*. Namun, me-reka menyampaikan masalah itu sebisa-bisanya, dan mem-bantunya memahami perbantahan yang sedang terjadi karena hanya dia sendiri yang bisa menetapkan nama anak itu. Ke-mudian ia membuat isyarat kepada mereka agar memberinya *sebuah batu tulis*, seperti yang biasa mereka pergunakan, lalu dengan sebatang alat tulis ia menulis kata-kata ini, *Namanya adalah Yohanes* (ay. 63). Perhatikanlah, ia tidak menulis “*Namanya akan begini*,” atau “*Aku ingin namanya begini*,” tetapi dengan tegas, “*Namanya adalah begini*.” Nama itu telah ditetapkan sebelumnya; *malaikat* telah memberinya nama itu.



Perhatikanlah, ketika Zakharia tidak dapat *berbicara*, ia menulis. Ketika mulut para pelayan Tuhan dibungkam sehingga mereka tidak bisa berkhotbah, mereka masih bisa berbuat baik selama tangan mereka tidak terikat sampai tidak bisa menulis. Banyak di antara para martir yang dipenjarakan menulis surat kepada sahabat-sahabat mereka, yang kemudian ternyata menjadi sesuatu yang sangat berguna. Rasul Paulus yang terberkati itu juga melakukan hal yang sama. Nama yang ditulis oleh Zakharia persis sama seperti nama yang telah dipilih oleh Elisabet, dan hal itu sangat mengejutkan banyak orang. *Mereka pun heran semuanya*, karena mereka mengetahui bahwa dengan alasan apa pun akibat ketulian dan kebisuannya, mereka tidak dapat bercakap-cakap satu sama lain, namun mereka berdua dibimbing oleh Roh yang satu dan sama. Atau mungkin juga mereka merasa *heran* karena ia mampu menulis dengan begitu jelas dan cerdas, sesuatu yang belum pernah dilakukannya sebelumnya (serangan yang dideritanya dengan tiba-tiba itu mirip dengan kelumpuhan saraf).

5. Kemampuan berbicaranya kemudian dipulihkan (ay. 64). *Se ketika itu juga terbuka mulutnya*. Waktu yang ditetapkan sebelumnya untuk berdiam diri adalah *sampai kepada hari, di mana semuanya yang membahagiakan ini terjadi* (ay. 20); bukan semua hal yang terjadi sebelum pelayanan Yohanes, melainkan hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran dan namanya (ay. 13). Sekarang waktu itu sudah berakhir, maka penghalang itu pun diambil, dan Allah *membuat mulutnya terbuka lagi*, seperti yang dilakukan-Nya terhadap Yehezkiel (Yeh. 3:27). Dr. Lightfoot membandingkan kasus Zakharia ini dengan yang terjadi pada Musa (Kel. 4:24-26). Akibat ketidakpercayaannya, kehidupan Musa ada dalam bahaya. Demikian pula halnya Zakharia yang melakukan kesalahan yang sama, ia menjadi bisu secara tiba-tiba, tetapi pada saat anaknya disunat dan imannya dipulihkan, bahaya itu pun dilalukan. Ketidakpercayaan mengunci mulutnya, dan sekarang, ketika ia percaya, mulutnya terbuka lagi; *ia percaya, karena itu ia berbicara*. Daud didera rasa bersalah sejak anaknya mulai dikandung sampai beberapa hari setelah anak itu dilahirkan; kemudian Tuhan *menjauhkan dosanya* setelah ia bertobat, dan ia tidak akan mati. Zakharia tidak bisu lagi, mulutnya terbuka,

lalu ia berkata-kata dan memuji Allah. Perhatikanlah, ketika Allah membuka bibir kita, mulut kita harus *mengalirkan pujian kepada Allah*. Alangkah sayangnya seandainya kita tidak menggunakan kemampuan berbicara kita untuk *memuji Allah*, karena lidah kita adalah *kemuliaan kita* yang paling utama bila digunakan untuk *kemuliaan Allah*.

6. Hal ini menjadi buah tutur di seluruh pelosok negeri, mengherankan semua orang yang mendengarnya (ay. 65-66). Pikiran dan perasaan orang bukanlah untuk diremehkan, tetapi untuk diperhatikan.

Dikatakan di sini:

- (1) *Segala peristiwa itu menjadi buah tutur* dan pembicaraan umum *di seluruh pegunungan Yudea*. Sayang sekali cerita mereka tidak langsung ditulis dan segera dipublikasikan ke seluruh dunia.
- (2) Sebagian besar orang yang mendengar hal ini menjadi gempar: *Ketakutanlah semua orang yang tinggal di sekitarnya*. Bila kita tidak memiliki *suatu pengharapan yang baik* seperti yang seharusnya kita miliki, yaitu pengharapan yang dibangun di atas Injil, maka berita mengenai Injil itu akan memenuhi diri kita dengan *ketakutan*. Mereka percaya dan gemetar, padahal seharusnya mereka percaya dan melonjak kegirangan.
- (3) Hal itu meningkatkan harapan orang banyak mengenai anak ini dan membuat mereka harus memperhatikan dia untuk melihat apa yang akan terjadi dirinya kelak. Mereka *merenungkan* pertanda ini *di dalam hati mereka*, menyimpannya baik-baik di dalam pikiran dan ingatan mereka, karena akan tiba saatnya mereka harus *menghadirkan kembali ingatan* tersebut ketika nubuat tersebut digenapi. Perhatikanlah, apa pun yang kita dengar dan yang mungkin dapat kita gunakan nanti, harus kita simpan baik-baik untuk kita sampaikan demi kebaikan orang lain, baik itu hal baru maupun lama. Ketika saatnya tiba, kita bisa menengok ke belakang pada pertanda tadi dan berkata, "Itulah yang kita harapkan." Mereka berkata-kata *di dalam hati* masing-masing dan *di antara* mereka sendiri, "*Menjadi apakah anak ini nanti? Apa buahnya bila semua*



hal ini menjadi tunasnya, atau bilakah saatnya akan tumbuh *tunas* dari *tanah kering*?" Perhatikanlah, ketika anak-anak dilahirkan ke dalam dunia ini, sangat tidak dapat dipastikan menjadi apakah mereka nantinya. Namun, kadang-kadang ada petunjuk awal bahwa ada sesuatu yang luar biasa akan terjadi pada mereka kelak, seperti pada kelahiran Musa, Simson, Samuel, dan dalam hal ini Yohanes Pembaptis. Kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa tentunya ada beberapa orang yang hidup pada masa ketika Yohanes Pembaptis memulai pelayanan umumnya, masih ingat akan hal-hal ini dan menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa lainnya, sehingga banyak orang tertarik untuk mengikutinya.

7. *Akhirnya*, dikatakan bahwa *tangan Tuhan menyertai dia*. Ini berarti Yohanes berada di bawah perlindungan Yang Mahakuasa sejak kelahirannya sebagai seorang yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan besar dan penting, dan banyak contoh yang menunjukkan tentang hal ini. Tampaknya Roh Kudus juga bekerja sangat dini di dalam jiwanya. Segera setelah ia mulai mampu berbicara atau berjalan, Anda bisa melihat sesuatu yang sangat luar biasa di dalam dirinya. Perhatikanlah, Allah memiliki cara-cara-Nya sendiri ketika Ia bekerja dalam diri anak-anak selama masa bayi mereka, dan ini ada di luar pengetahuan kita. Tidak ada satu jiwa pun yang diciptakan Allah kalau Ia tidak tahu menguduskan-Nya.

Nyanyian Pujian Zakaria (1:67-80)

⁶⁷ Dan Zakaria, ayahnya, penuh dengan Roh Kudus, lalu bernubuat, katanya: ⁶⁸ "*Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya.*" ⁶⁹ Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu, ⁷⁰ – seperti yang telah difirmankan-Nya sejak purbakala oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus – ⁷¹ untuk melepaskan kita dari musuh-musuh kita dan dari tangan semua orang yang membenci kita, ⁷² untuk menunjukkan rahmat-Nya *kepada* nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus, ⁷³ yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, bahwa Ia mengahruniai kita, ⁷⁴ supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut, ⁷⁵ dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya

seumur hidup kita. ⁷⁶ Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, ⁷⁷ untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka, ⁷⁸ oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, ⁷⁹ untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan *dalam* naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera.” ⁸⁰ Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel.

Di sini kita membaca nyanyian yang digunakan Zakharia untuk *memuji* Allah ketika *mulutnya terbuka*. Dalam nyanyian itu dikatakan bahwa ia *bernubuat* (ay. 67), dan ia melakukannya sesuai dengan pengertian *bernubuat* yang sebenarnya; karena ia mengatakan hal-hal yang akan terjadi mengenai kerajaan Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi.

Perhatikanlah:

- I. Bagaimana ia layak untuk bernubuat: *Ia penuh dengan Roh Kudus*, ia dilengkapi dengan kelengkapan yang luar biasa untuk maksud ini, ia mendapat ilham dari sorga. Allah bukan hanya *mengampuni* ketidakpercayaan dan kesangsiaannya (yang ditandai dengan dibebaskannya ia dari hukumannya), tetapi juga sebagai *contoh* anugerah *melimpah* yang disediakan bagi orang-orang percaya, Ia *memenuhinya* dengan *Roh Kudus*, memberikan kehormatan ini kepadanya, dan menggunakan dia untuk kemuliaan-Nya.
- II. Isi nyanyiannya. Dalam nyanyian tersebut tidak sedikit pun ia menyebut-nyebut kepentingan pribadi keluarganya, penghapusan aib keluarga, dan kehormatan yang diperoleh melalui kelahiran anak ini, walaupun pastilah ia akan mencari kesempatan untuk bersyukur kepada Allah atas kelahiran anaknya ini bersama keluarganya. Sebaliknya, dalam nyanyian ini ia sepenuhnya berbicara mengenai kerajaan Mesias dan berkat bagi orang banyak yang dibawa oleh kerajaan itu. Mungkin ia sudah bersenang-senang mengenai *pokok anggurnya yang subur* dan tunas pohon zaitunnya, seandainya ia tidak memandang *kebahagiaan Yerusalem, damai sejahtera atas Israel*, dan *berkat* bagi keduanya dari Sion (Mzm. 128:3, 5-6). Nubuat di dalam Perjanjian Lama sering diungkapkan dalam bentuk pujian dan nyanyian baru, demikian juga halnya nubuat pada awal Perjanjian Baru, “*Terpujilah Tuhan*,

Allah Israel.” Ia disebut Allah seluruh bumi. Namun, Zakharia yang berbicara mengenai karya penebusan, menyebut Dia *Tuhan, Allah Israel*, karena nubuat, janji, dan segala pertanda penebusan diberikan kepada bangsa Israel hingga kini, dan kepada mereka-lah diberikan penawaran dan rencana pertama dari karya penebusan itu. Israel sebagai bangsa pilihan, merupakan suatu perlambang dari umat *pilihan Allah* yang dipilih-Nya dari segala bangsa, yang menjadi pusat perhatian-Nya ketika mengutus Sang Juruselamat. Karena alasan inilah Ia disebut *Tuhan, Allah Israel*.

Sekarang Zakharia memuji Allah,

1. Untuk karya keselamatan yang akan dikerjakan oleh Sang Mesias sendiri (ay. 68-75). Inilah yang *memenuhi dirinya*, ketika ia *penuh dengan Roh Kudus*, dan ini jugalah yang harus *memenuhi* mereka yang memiliki *Roh Kristus*.
 - (1) Dengan jalan mengutus Sang Mesias, Allah telah melakukan lawatan penuh belas kasih kepada umat-Nya, setelah selama berabad-abad Ia tampak seakan tidak mengindahkan dan menjauhi mereka. Ia *melawat mereka* seperti seorang sahabat, untuk mencari tahu apa yang menjadi masalah mereka. Dikatakan bahwa Allah *melawat* umat-Nya yang sedang dalam perbudakan ketika Ia *membebaskan* mereka (Kel. 3:16; 4:31), *melawat* umat-Nya yang tengah kelaparan ketika Ia *memberi mereka makanan* (Rut 1:6). Kerap kali Ia mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka dan terus menjalin hubungan dengan mereka; tetapi sekarang, Ia sendiri yang *melawat* mereka.
 - (2) Ia telah *mengerjakan penebusan* itu bagi mereka: *Ia telah membawa kelelepasan bagi umat-Nya*. Ini adalah tujuan Kristus datang ke dunia ini, yaitu untuk menebus mereka yang terjual *karena* dosa dan terjual *di bawah* kuasa dosa. Walaupun mereka adalah umat Allah sendiri, Israel milik kepunyaan-Nya, anak-Nya, anak sulung-Nya, anak yang *memiliki hak karena kelahiran*, mereka juga perlu *ditebus*, dan akan binasa bila tidak ada penebusan. Kristus menebus mereka dengan *harga* dari keadilan Allah, menebus mereka dengan *kuasa* dari tangan Iblis yang kejam, seperti Israel keluar dari Mesir.

(3) Ia menggenapi perjanjian (*kovenan*) kerajaan yang dibuat dengan raja *Perjanjian Lama* yang paling terkenal, yaitu Daud. Hal-hal yang mulia telah dikatakan tentang keluarganya, bahwa pada dirinyalah, *seorang yang perkasa*, pertolongan itu akan datang, dan bahwa *tanduknya akan ditinggikan*, dan *anak-cucunya* akan ada sampai kekal (Mzm. 89:20-21, 25, 30). Tetapi keluarga itu telah lama dalam keadaan *tertolak* dan *terbuang* (Mzm. 89:39). Sekarang keluarga ini akan dimuliakan, karena menurut janji tersebut, *tanduk Daud akan ditumbuhkan* (Mzm. 132:17); *Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu* (ay. 69), di mana Ia dijanjikan dan diharapkan akan muncul. Daud disebut *hamba-Nya*, bukan hanya sebagai seorang yang baik, tetapi juga sebagai seorang raja yang *memerintah bagi Allah*; dan ia menjadi alat bagi *keselamatan* Israel melalui penetapannya sebagai raja dalam pemerintahan Israel. Demikianlah, Kristus menjadi *Sang Pelaksana penebusan kekal hanya bagi mereka yang taat kepada-Nya*. Di dalam Kristus, dan hanya di dalam Dia saja, *keselamatan itu menjadi milik kita*, dan menjadi tanduk keselamatan, karena:

- [1] Itu adalah keselamatan yang *mulia*. Diangkat lebih tinggi di atas semua keselamatan lainnya, tiada yang dapat dibandingkan dengannya: di dalam keselamatan itu, Sang Penebus dan yang ditebus ditinggikan, dan *tanduk mereka meninggi dalam kemuliaan*.
- [2] Itu adalah *keselamatan yang melimpah*. Itu adalah *cornucopia* – *tanduk kelimpahan*, keselamatan yang di dalamnya kita diberkati dengan berkat-berkat *rohani*, dalam *perkara-perkara sorgawi* dengan berlimpah-limpah.
- [3] Itu adalah *keselamatan yang dengan kuasa*: kekuatan seekor binatang terletak di dalam *tanduknya*. Ia memberikan sebuah keselamatan yang akan *merobohkan* musuh-musuh rohani kita, dan *melindungi* kita dari mereka. Di dalam *kereta-kereta keselamatan* ini Sang Juruselamat akan maju terus sebagai *pemenang untuk merebut kemenangan*.

- (4) Ia menggenapi janji-janji mulia yang diberikan kepada umat-Nya melalui *nabi-nabi Perjanjian Lama* yang sangat termasyhur, *seperti yang telah difirmankan-Nya sejak purbakala oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus* (ay. 70). Ajaran-Nya tentang keselamatan melalui Sang Mesias diteguhkan oleh seruan melalui nabi-nabi-Nya, dan ajaran-Nya ini disertai bukti-bukti untuk memperkuat keagungan dan pentingnya keselamatan itu. Keselamatan inilah yang diserukan oleh nabi-nabi itu, sehingga layak diharapkan dan disambut. Itu adalah keselamatan yang telah diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi (1Ptr. 1:10-11), dan karena itu tidak boleh diremehkan atau dianggap tidak bernilai. Sekarang Allah mengerjakan apa yang telah dikatakan-Nya pada zaman dahulu kala, karena itu dikatakan, “*Berdiam dirilah, hai segala makhluk, di hadapan Tuhan, dan dengarkan Dia.*”

Perhatikanlah:

- [1] Betapa *kudusnya* nubuat keselamatan itu. Nabi-nabi yang menyampaikan semua nubuat tersebut adalah *nabi-nabi yang kudus*, yang tidak berani berdusta, yang bertugas untuk meningkatkan kesalehan di antara umat manusia; sementara yang berbicara melalui mereka adalah Allah yang *kudus* sendiri.
- [2] Betapa *purbakalanya* nubuat itu, *sejak permulaan dunia ini*. Allah telah berjanji pada permulaan dunia ini bahwa *keturunan perempuan ini akan meremukkan kepala ular itu*, yang disampaikan ketika Adam memberi nama *Hawa* yang berarti *kehidupan* kepada istrinya. Demi benih perempuan ini, ketika *Hawa* melahirkan *Kain*, ia berkata, “*Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan.*” Kemudian, seorang anak lagi dinamakan *Set* yaitu, *menetap*. Lalu *Nuh* memperoleh nama yang berarti *perhentian*, dan bernubuat bahwa Allah akan tinggal dalam kemah-kemah Sem. Tidak lama setelah dunia baru dimulai dalam kehidupan *Nuh*, janji tersebut diberikan kepada *Abraham*, bahwa oleh keturunannya *semua bangsa di bumi* akan mendapat *berkat*.

- [3] Betapa indahnya keselarasan dan keserasian nubuatan yang kita temukan di antara para nabi itu. Allah mengatakan hal yang sama melalui mereka semua, dan karena itu dikatakan sebagai *dia stomatos*, bukan melalui *mulut-mulut*, tetapi melalui *mulut* nabi-nabi, karena mereka semua berbicara tentang Kristus seolah-olah seperti dengan *satu mulut*.

Sekarang, *keselamatan* seperti apa yang dinubuatkan ini?

Pertama, itu adalah *penyelamatan* dari kedengkian musuh-musuh kita, suatu *sōtērian ex echthrōn hēmōn* – *keselamatan yang melepaskan kita dari musuh-musuh kita*, dari antara mereka, dan *melepaskan kita dari tangan semua orang yang membenci kita* (ay. 71). Itu adalah keselamatan dari dosa dan dari kekuasaan Iblis atas kita, baik melalui kecemaran di dalam batin kita maupun melalui godaan di luar diri kita. Orang-orang Yahudi yang duniawi berharap agar mereka dibebaskan dari kuk bangsa Romawi, tetapi sejak dulu telah diperlihatkan bahwa penebusan itu lain sifatnya. Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka, sehingga dosa tidak lagi berkuasa atas mereka (Mat. 1:21)

Kedua, keselamatan itu adalah sebuah pemulihan kepada berkenan Allah; *untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus* (ay. 72). Sang Juruselamat bukan hanya menghancurkan kepala ular yang menjadi penyebab kehancuran kita, tetapi ia juga akan *memulihkan kita kembali* supaya hidup di dalam rahmat Allah dan *mengembalikan kita ke dalam perjanjian (kovenan)-Nya*. Ia akan membawa kita seperti ke dalam taman Firdaus lagi, seperti yang ditunjukkan melalui *janji-janji* yang disampaikan kepada nenek moyang kita dan melalui *perjanjian (kovenan) kudus* yang dibuat dengan mereka, *yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita* (ay. 73).

Perhatikanlah:

1. Bahwa apa yang dahulu dijanjikan kepada nenek moyang kita dan kemudian digenapkan bagi kita

adalah *rahmat*, semata-mata rahmat. Semuanya bukan karena kelayakan kita (kita layak mendapat murka dan kutuk), tetapi melulu karena rahmat Allah, yang merancang anugerah dan kehidupan bagi kita: *ex mero motu* – menurut kerelaan-Nya sendiri. Ia mengasihi kita karena ia mau mengasihi kita.

2. Allah dengan ini memperhatikan kovenan-Nya, kovenan-Nya yang kudus yaitu kovenan dengan Abraham, “*Aku akan menjadi Allahmu dan keturunanmu.*” Keturunan ini benar-benar menjadi terhukum karena pelanggaran mereka. Tampaknya Ia telah melupakan mereka dengan menimpakan kesengsaraan kepada mereka, tetapi sekarang ia akan mengingat keturunan-Nya itu kembali. Sekarang Ia akan menunjukkan bahwa Ia mengingat mereka, karena rahmat-Nya datang kembali, “*Maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku*” (Im. 26:42).

Ketiga, keselamatan itu merupakan syarat supaya kita dilayakkan untuk beribadah kepada Allah. Dengan keselamatan itu kita juga didorong untuk beribadah kepada-Nya. Inilah sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, bahwa Ia akan mengaruniai kita kuasa dan anugerah untuk beribadah kepada-Nya, dengan cara yang berkenan kepada-Nya dan yang menyenangkan bagi diri kita (ay. 74-75). Tampaknya pembebasan bangsa Israel dari perhambaan di negeri Mesir mengandung sebuah kiasan di sini, yaitu ketika Allah berkata kepada Musa bahwa Ia sedang menggenapi kovenan yang Ia buat dengan Abraham (Kel. 3:6-8), dan bahwa rancangan-Nya untuk membawa mereka keluar dari Mesir adalah agar mereka dapat beribadah kepada Allah di gunung ini (Kel. 3:12).

Perhatikanlah, rancangan besar anugerah Injil bukanlah membebaskan kita dari tugas beribadah, tetapi justru melibatkan dan mendorong kita untuk beribadah kepada Allah. Berdasarkan pengertian ini, Kekristenan harus selalu dipandang dengan maksud untuk membuat kita benar-benar saleh, mengizinkan kita beriba-

dah kepada Allah, mengikat kita pada kewajiban beribadah itu, dan membangkitkan hasrat kita untuk beribadah. Oleh karena itu, kita dibebaskan dari kuk dosa, supaya bahu kita bisa diletakkan di bawah kuk Yesus yang nyaman dan ringan. *Ikatan-ikatan kita yang di-buka-Nya mengikat kita dengan lebih cepat kepada-Nya* (Mzm. 116:16).

Dengan demikian kita dapat:

1. Beribadah kepada Allah *tanpa takut* – *aphobōs*. Kita dibawa pada keadaan *keselamatan yang kudus* supaya kita dapat beribadah kepada Allah dengan *keamanan yang kudus* dan *keteduhan pikiran, bebas dari rasa takut terhadap yang jahat*. Kita harus beribadah dengan *rasa takut yang mengandung rasa hormat seperti seorang anak*, ketakutan yang mengandung rasa hormat dalam kepatuhan. Rasa takut yang membangkitkan dan menghidupkan, bukan dengan *rasa takut yang penuh kepura-puraan*, seperti seorang pelayan yang malas, yang menyamakan Allah seperti seorang *tuan yang kejam* dan tidak punya akal sehat. Bukan dengan rasa takut yang mengandung *siksaan dan keheranan* di dalamnya, juga bukan dengan rasa takut terhadap hukum, karena ada *roh perbudakan*, tetapi dengan keberanian oleh roh Injili, *roh pengangkatan sebagai anak*.
2. Beribadah kepada-Nya dalam *kekudusan dan kebenaran*, yang mencakup melakukan semua kewajiban manusia terhadap Allah dan sesama. Inilah maksud dan tujuan langsung Injil, yaitu untuk memulihkan gambar dan rupa Allah pada kita sebagaimana manusia diciptakan pada mulanya, yang terdiri dari kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.
3. Untuk beribadah di *hadapan-Nya*, menyembah Dia, yaitu mempersembahkan diri *di hadapan Tuhan*, untuk beribadah kepada-Nya dengan selalu memandang kepada-Nya, dan selalu memandang mata-Nya yang tertuju kepada kita, ke dalam manusia batiniah kita. Inilah beribadah kepada-Nya *di hadapan-Nya*.



4. Beribadah kepada-Nya seumur hidup kita. Rancangan Injil adalah melibatkan kita dalam kesetiaan dan ketekunan dalam beribadah kepada Allah, dengan menunjukkan kepada kita bahwa hendaknya kita tidak mengundurkan diri, dan dengan menunjukkan kepada kita betapa Kristus *mengasihi kita sampai pada akhirnya*. Karena itulah Injil mengajak kita *untuk mengasihi Dia sampai pada akhirnya*.
2. Zakharia memuji Allah atas karya *persiapan* untuk keselamatan ini, yang akan dilaksanakan oleh Yohanes Pembaptis (ay. 76), "*Engkau, hai anakku*, meskipun sekarang baru berumur delapan hari, engkau akan disebut *nabi Allah Yang Mahatinggi*." Yesus Kristus adalah *Yang Mahatinggi*, karena Ia adalah Allah *di atas segalanya, yang harus dipuji sampai selamanya* (Rm. 9:5), setara dengan Bapa. Yohanes Pembaptis adalah *nabi-Nya*, sama seperti Harun yang menjadi nabi bagi Musa (Kel. 7:1). Apa yang dikatakan Yohanes seakan keluar dari mulut-Nya sendiri, apa yang dilakukannya adalah seperti seorang pembuka jalan bagi-Nya. Nubuat telah lama berhenti, tetapi muncul kembali dalam diri Yohanes, seperti yang terjadi di dalam diri Samuel, yang juga dilahirkan oleh seorang ibu berusia lanjut.

Pekerjaan Yohanes Pembaptis adalah:

- (1) Untuk menyiapkan orang bagi keselamatan itu, dengan memberitakan pertobatan dan perubahan hidup sebagai kewajiban-kewajiban agung Injili, "*Engkau akan berjalan mendahului Tuhan*, hanya sedikit di depan-Nya, *untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya*, memanggil banyak orang untuk menyediakan diri bagi-Nya, dan siap menyambut lawatan-Nya." Biarlah semua yang menghalangi langkahnya, mempersulitnya, atau merintanginya orang-orang yang mau datang kepada-Nya, disingkirkan (Yes. 40:3-4). Biarlah *setiap lembah ditutup*, dan *bukit diratakan*.
- (2) Untuk memberikan pengertian umum mengenai keselamatan kepada umat-Nya, agar mereka mengetahui bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga apa yang diharapkan, karena ajaran yang dikhotbahkannya adalah, "*Keajaan Sorga sudah dekat*."

Anda perlu mengetahui bahwa keselamatan ini terdiri dari dua hal:

- [1] *Pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat. Keselamatan itu terjadi melalui pengampunan dosa, dosa yang merintangi keselamatan, yang karenanya kita semua akan binasa dan terhukum (ay. 77). Yohanes Pembaptis memberikan pengertian kepada umat-Nya bahwa meskipun keadaan mereka sangat menyedihkan akibat dosa, mereka tidak perlu berputus asa karena pengampunan bisa diperoleh melalui rahmat dan belas kasihan dari Allah kita (tepatnya dari sumber terdalam belas kasihan Allah), bukan karena diri kita, tetapi keadaan menyedihkan inilah yang mengundang belas kasihan Allah.*
- [2] *Arah untuk berbuat lebih baik di kemudian hari. Keselamatan Injil bukan hanya mendorong kita agar berharap bahwa pekerjaan-pekerjaan kegelapan kita akan diampuni, tetapi juga menyediakan cahaya yang terang dan sejati, supaya dengan demikian kita bisa mengatur arah langkah kita dengan benar. Di dalamnya Surya pagi dari tempat yang tinggi akan melawat kita (ay. 78), ini juga oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita. Kristus disebut *anatolē* – Surya Pagi, Surya Kebenaran yang terbit (Mal. 4:2). Injil membawa serta terang dengannya (Yoh. 3:19), sehingga kita tidak dibiarkan mengembara di dalam kegelapan kebodohan orang-orang yang tidak mengenal Allah, atau di dalam samar-samar cahaya bulan segala pertanda atau perlambangan Perjanjian Lama, tetapi di dalam terang surya pagi. Di dalam diri Yohanes Pembaptis, terang ini mulai merekah, semakin cepat, dan kian bertambah terang sampai rembang tengah hari. Kita mempunyai banyak alasan untuk menyambut zaman Injil ini dan menikmatinya seperti orang menyambut pagi setelah lama menantikanannya.*

Pertama, Injil itu menemukan, menunjukkan bahwa kita sebelumnya diam di dalam kegelapan (ay. 79). Karena itu, ia menyinari mereka yang diam di dalam kegelapan, dengan terang dari pengetahuan tentang kemulia-



an Allah yang nampak pada wajah Kristus. Surya pagi ini melawat dunia yang gelap ini untuk membuka mata bangsa-bangsa bukan Yahudi (Kis. 26:18).

Kedua, Injil itu menghidupkan kembali. Itu menyinari mereka yang diam dalam bayang-bayang maut, yang terpidana di dalam penjara bawah tanah, dan membawa kabar pengampunan bagi mereka, setidaknya penangguhan hukuman dan peluang memperoleh pengampunan; Injil itu mengumumkan kelepasan dari penjara (Yes. 61:1), membawa terang kehidupan. Betapa menyenangkan-kannya terang itu.

Ketiga, Injil itu mengarahkan; ia membimbing kaki kita kepada jalan damai sejahtera, menuju jalan yang pada akhirnya membawa damai sejahtera. Bukan hanya terang bagi mata kita, tetapi juga bagi kaki kita (Mzm. 119:105). Injil membawa kita kepada jalan perdamaian dengan Allah, menjaga persekutuan yang menyenangkan dengan-Nya. Jalan damai ini yang pernah kita tinggalkan ketika kita mengembara sebagai orang berdosa dan tidak kita kenal (Rm. 3:17), dan tidak akan pernah bisa kita kenal.

Pada ayat terakhir, kita memiliki catatan singkat mengenai masa muda Yohanes Pembaptis. Meskipun ia anak seorang imam, ketika masih anak-anak ia tidak pergi melayani di hadapan Tuhan seperti yang dilakukan Samuel, karena ia akan mempersiapkan jalan yang lebih baik untuk tugas imamatnya.

Di sini dikatakan kepada kita:

1. Mengenai *kelebihannya* sebagai seorang *manusia rohani*. Kemampuan berpikir anak itu *tumbuh* lebih besar daripada anak-anak lainnya, sehingga *rohnya menjadi semakin kuat*. Ia menilai segala sesuatu dengan baik dan memiliki ketetapan hati yang teguh. Penalaran dan hati nurani (keduanya merupakan cahaya lilin dari Tuhan) begitu kuat di dalam dirinya sehingga sudah sejak mudanya dengan sempurna ia bisa menguasai hasrat akan makanan dan nafsunya. Jelas di sini bahwa sejak dini ia sudah *dipenuhi oleh*

Roh Kudus, karena mereka yang kuat di dalam Tuhan juga kuat di dalam roh.

2. Mengenai keterpencilannya sebagai seorang *manusia lahiriah*: Ia tinggal di padang gurun. Ia tidak hidup sebagai seorang pertapa yang melepaskan diri dari masyarakat umum. Tidak, ada cukup alasan bahwa ia juga pergi ke Yerusalem pada hari-hari raya, dan sering ke sinagoga pada hari Sabat, tetapi tempat tinggal tetapnya ada di salah satu dari antara rumah-rumah yang letaknya berjauhan dan terpencil di padang belantara tanah Zuf dan gurun Maon, yang kita baca di dalam riwayat Daud. Di sanalah ia menghabiskan sebagian besar waktunya, merenung dan menyembah. Ia tidak memperoleh pendidikan di sekolah atau di kaki para rabi. Perhatikanlah, banyak orang menjadi layak untuk dipakai dalam perkara-perkara besar setelah mereka dikuburkan hidup-hidup. Banyak orang dikuburkan lama-lama seperti itu untuk dirancang menjadi lebih berguna lagi pada akhirnya. Yohanes Pembaptis tinggal di padang gurun sampai pada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel, ketika usianya tiga puluh tahun. Perhatikanlah, penampakan pertolongan bagi Israel yang sudah disediakan itu sudah ditentukan waktunya, sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu. 

PASAL 2



Di dalam pasal ini, kita memiliki catatan mengenai kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus, Tuhan kita, setelah dalam pasal sebelumnya kita mempelajari bagaimana Ia dikandung, dan bagaimana pendahulu-Nya lahir dan dibesarkan. Yang Sulung dibawa ke dalam dunia ini, marilah kita menyambut-Nya dengan sorak hosana, diberkatilah Dia yang datang. Di sini diungkapkan:

- I. Tempat dan kenyataan lain seputar kelahiran-Nya, yang membuktikan Dia sebagai Mesias yang sejati, Mesias yang kita butuhkan, tetapi bukan seperti yang diharapkan oleh bangsa Yahudi (ay. 1-7).
- II. Pemberitahuan malaikat mengenai kelahiran-Nya kepada para gembala yang tengah berada di kawasan itu, nyanyian pujian yang dinaikkan para malaikat pada kesempatan itu, dan penyebaran berita tersebut oleh para gembala (ay. 8-20).
- III. Kristus disunat dan diberi nama (ay. 21).
- IV. Yesus dipersembahkan di Bait Allah (ay. 22-24).
- V. Kesaksian Simeon dan Hana, nubuat mengenai diri-Nya (ay. 25-39).
- VI. Pertumbuhan dan kemampuan Yesus (ay. 40-52).
- VII. Yesus merayakan Paskah pada umur dua belas tahun, dan bersoal jawab dengan para alim ulama di Bait Allah (ay. 41-51). Bagian ini, digabungkan dengan apa yang telah kita temukan (Mat. 1 dan 2), semuanya berbicara tentang Tuhan kita Yesus, sampai Ia memasuki pelayanan umum-Nya di tengah masyarakat pada usia-Nya yang ketiga puluh.



Kelahiran Yesus (2:1-7)

¹ Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. ² Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria. ³ Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri. ⁴ Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, – karena ia berasal dari keluarga dan keturunannya Daud – ⁵ supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangnya, yang sedang mengandung. ⁶ Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, ⁷ dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.

Penggenapan waktunya sekarang telah tiba, ketika Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk di bawah hukum Taurat, dan telah dinubuatkan bahwa Ia akan lahir di Betlehem. Sekarang kita memiliki catatan mengenai waktu, tempat, dan cara kelahiran-Nya itu.

- I. Waktu ketika Tuhan Yesus dilahirkan. Beberapa hal yang dikumpulkan dari ayat-ayat ini meyakinkan kita bahwa waktu itu adalah *waktu yang sesuai*.
 1. Ia dilahirkan ketika *kerajaan keempat* sedang berada di puncak kejayaannya, lebih besar daripada tiga kerajaan sebelumnya, kerajaan ini sedang menjadi sebuah *kerajaan yang mendunia*. Ia dilahirkan *pada masa pemerintahan* Kaisar Agustus, ketika kekaisaran Romawi memperluas diri menjadi lebih luas daripada sebelum atau sesudah waktu itu, termasuk di dalamnya kawasan Partia di satu sisi, dan Britania di sisi lain. Karena itu, kekaisaran ini dinamakan *Terrarum orbis imperium* – *Kekaisaran segenap bumi*; dan di sini kekaisaran itu disebut *seluruh dunia* (ay.1), karena hampir tidak ada bagian dunia beradab yang tidak bergantung pada kekaisaran ini. Sekaranglah saatnya Mesias akan dilahirkan, sesuai dengan nubuat Daniel (Dan. 2:44): *Tetapi pada zaman raja-raja*, yakni raja-raja dari kerajaan keempat, *Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya*.
 2. Ia dilahirkan ketika Yudea dijadikan provinsi kekaisaran itu, dan membayar upeti kepadanya. Buktinya, ketika seluruh kekaisaran Romawi didaftarkan, orang Yahudi juga harus ikut

didaftarkan. Yerusalem direbut oleh Pompey, seorang jenderal Romawi, sekitar enam puluh tahun sebelum ini. Kemudian ia menyerahkan pemerintahan keagamaan kepada Hyrcanus, tetapi bukan pemerintahan negara. Berangsur-angsur kekuasaan semakin berkurang, sampai akhirnya Yudea diperintah oleh Kirenus, wali negeri Romawi di Siria (ay. 2): para penulis Romawi menyebutnya *Sulpitius Quirinus*. Pada titik inilah Sang Mesias akan segera dilahirkan, seperti yang dinubuatkan Yakub menjelang ajal, bahwa Dia yang berhak atasnya akan datang ketika *tongkat kerajaan beranjak dari Yehuda*, dan *lambang pemerintahan dari antara kakinya* (Kej. 49:10). Ini adalah pendaftaran pertama yang dilaksanakan di Yudea, lambang pertama dari penaklukan mereka oleh bangsa lain, dan karena itu sekarang Silo harus datang untuk mendirikan kerajaannya.

3. Ada keadaan lain lagi yang menyertai masa itu, seperti yang tersirat dalam pendaftaran umum atas semua wilayah taklukan dari kekaisaran ini, yaitu keadaan sangat aman dan damai di segenap wilayah kekaisaran. Kuil Janus, dewa Romawi, sekarang telah ditutup dan tidak akan pernah dibuka lagi sampai perang dimulai. Jadi, sekaranglah saat yang tepat bagi Sang Raja Damai untuk dilahirkan, yang selama masa-Nya *pedang-pedang ditempa menjadi mata bajak*.

- II. Tempat di mana Tuhan kita Yesus dilahirkan sangat jelas diketahui. Ia dilahirkan di *Betlehem*. Demikianlah yang dinubuatkan (Mi. 5:2), ahli-ahli Taurat juga memahaminya demikian (Mat. 2:5, 6), begitu pula dengan rakyat kebanyakan (Yoh. 7:42). Nama tempat itu sangat penting. Betlehem berarti rumah roti; tempat yang cocok bagi-Nya untuk dilahirkan, karena Dia sendiri adalah Roti Hidup, Roti yang *turun dari sorga*. Namun, itu belum semuanya, Betlehem adalah kota Daud, tempat raja Daud dilahirkan, dan karena itu di sana juga Ia yang adalah Anak Daud harus dilahirkan. Sion juga disebut kota Daud (2Sam. 5:7). Namun, Kristus tidak dilahirkan di sana, karena Betlehem adalah kota Daud tempat Daud dilahirkan dalam kemiskinan, untuk menjadi seorang *gembala*. Begitu juga Juruselamat kita, ketika Ia merendahkan dirinya, Ia memilih tempat yang sama sebagai tempat kelahiran-Nya. Ia tidak memilih Sion, karena ini tempat Ia memerintah de-

ngan kuasa dan kemakmuran, yang menjadi pertanda bagi gereja Kristus, yaitu *Gunung Sion itu*. Sekarang, ketika Perawan Maria sedang mengandung anak itu dan sudah dekat waktunya untuk bersalin, Allah mengatur sedemikian rupa sehingga melalui perintah sang Kaisar, semua warga kekaisaran Romawi harus didaftarkan, yaitu mereka harus mencatatkan nama mereka pada pejabat yang sah. Mereka harus *dicatat* dan *didaftarkan* menurut keluarga mereka, yang adalah arti yang cocok untuk kata asli yang digunakan di sini. Dikenakan pajak hanyalah tujuan kedua. Tujuan yang utama adalah agar mereka membuat pengakuan kepada kekaisaran Romawi bahwa mereka adalah bangsa taklukan, mungkin dengan mengucapkan kata-kata tertentu, atau setidaknya dengan cara membayar sejumlah kecil upeti, sebagai bukti kesetiaan mereka, seperti seorang penyewa membayar sewanya. Jadi mereka adalah orang-orang taklukan yang terdaftar, dan itu terjadi karena kesalahan mereka sendiri.

Menurut *perintah* itu, orang-orang Yahudi (yang dengan sangat teliti membedakan suku dan keluarga mereka) diharuskan mengingat-ingat dengan baik nama suku dan keluarga tersebut. Jadi dengan bodohnya mereka menyimpan *bayang-bayang* dengan penuh perhatian, sementara mereka telah kehilangan *substansi atau intisarinya*.

Apa yang dirancang Kaisar Agustus itu mungkin untuk memuaskan *keangkuhannya* bahwa ia mengetahui jumlah rakyatnya, dan bisa mengumumkannya ke seluruh dunia. Atau ia melakukannya demi tujuan *politis* untuk memperkuat kepentingannya sendiri serta membuat pemerintahannya tampak lebih menakutkan. Namun, Allah memiliki tujuan lain dalam hal ini. Seluruh dunia disibukkan oleh *pendaftaran* ini, termasuk Yusuf dan Maria. Pendaftaran ini mengharuskan mereka berangkat dari kota Nazaret di Galilea menuju kota Betlehem di Yudea, karena mereka berasal *dari keluarga dan keturunan Daud* (ay. 4-5). Mungkin karena begitu miskin dan rendahnya status sosial mereka, garis keturunan kerajaan mereka ini justru menjadi beban dan pemborosan, dan bukannya kebanggaan bagi mereka. Sulit untuk memperkirakan bahwa setiap orang Yahudi (baik perempuan maupun laki-laki) yang diwajibkan untuk kembali ke kota nenek moyang mereka dan mendaftar di sana, akan bisa melakukan hal ini, mengingat mereka sudah tidak lagi tinggal di dalam wilayah suku-

suku mereka seperti dahulu. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa ketepatan yang luar biasa mengenai garis keturunan mungkin hanya berlaku pada *keluarga Daud* saja. Dan karena statusnya sebagai keluarga kerajaan, yang masih terus dibicarakan dalam kalangan Yahudi demikian, maka mungkin saja kaisar mengeluarkan perintah khusus untuk melakukan pendaftaran itu supaya dia dapat mengetahui jumlah dan kekuatan dari keluarga Daud itu. Walaupun begitu, Allah Sang Pemelihara memakai rancangan ini untuk melayani tujuan-tujuan-Nya yang berbeda.

1. Melalui peristiwa ini Perawan Maria dibawa ke Betlehem dalam keadaan hamil tua, untuk *bersalin* di sana, sesuai dengan yang telah dinubuatkan, sementara ia sendiri telah berencana untuk melahirkan di Nazaret. Lihatlah bagaimana *manusia merencanakan* dan *Allah yang menentukan*, bagaimana Allah Sang Pemelihara mengatur segala sesuatu untuk menggenapi Firman-Nya. Ia memanfaatkan rancangan-rancangan manusia, yang manusia gunakan untuk memenuhi keinginan mereka sendiri, untuk melayani rencana-Nya, jauh di luar maksud manusia.
2. Melalui peristiwa ini menjadi jelaslah bahwa Yesus Kristus adalah keturunan Daud, karena apa lagi yang membawa ibu-Nya ke Betlehem sekarang, kalau bukan bahwa ia *berasal dari keluarga dan keturunan Daud*? Hal itu sangat penting dan perlu dibuktikan dengan bukti asli. Justin Martir dan Tertullian, dua pembela agama Kristen mula-mula, menunjuk pada *daftar* dan *catatan kekaisaran Romawi* ini sebagai bukti bahwa Kristus dilahirkan sebagai keluarga Daud.
3. Melalui peristiwa ini tampak jelas bahwa Ia *takluk di bawah hukum*, karena Ia menjadi warga kekaisaran Romawi begitu dilahirkan, Ia menjadi *hamba penguasa-penguasa* (Yes. 49:7). Banyak yang beranggapan bahwa karena dilahirkan pada masa pendaftaran, maka Ia pun ikut didaftarkan seperti ayah dan ibu-Nya, supaya jelas bagi kita bagaimana Ia *mengosongkan diri-Nya sendiri* dan *mengambil rupa seorang hamba*. Bukannya memiliki raja-raja taklukan, Ia sendiri malah menjadi orang taklukan ketika datang ke dunia ini.

III. Keadaan yang menyertai kelahiran-Nya, begitu rendah dan terjadi di dalam semua kondisi yang bisa disebut hina. Ia memang se-

orang anak sulung, tetapi begitu hina untuk menjadi anak sulung yang dilahirkan perempuan miskin seperti Maria, yang tidak memiliki warisan yang layak untuk Dia sebagai anak sulung.

1. Ia rapuh seperti anak-anak pada umumnya. Ia *dibungkus dengan lampin*, sama seperti anak-anak lainnya ketika baru dilahirkan, seolah-olah Ia dapat dibatasi atau perlu dijaga agar tetap lurus. Ia yang membuat kekelaman menjadi *kain bedung bagi lautan*, ternyata Ia sendiri dibungkus dengan *lampin* (Ayb. 38:9). Bapa yang kekal menjadi seorang anak waktu, dan manusia berkata tentang Dia yang berasal dari kekekalan, “*Tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya*” (Yoh. 7:27). Yang Lanjut Usianya menjadi seorang bayi yang hanya sebatas waktu.
2. Ia mengalami keadaan rendah dan hina yang khusus bagi diri-Nya.
 - (1) Ia dilahirkan *di rumah penginapan*. Anak Daud yang menjadi kemuliaan keluarga bapa-Nya ini tidak memiliki warisan apa pun untuk dipakai-Nya sekalipun di kota Daud sendiri. Tidak ada seorang sahabat pun yang bisa menyediakan tempat berteduh bagi ibu-Nya yang sedang mengalami kesulitan mendapatkan tempat bermalam untuk tidur. Kristus dilahirkan *di rumah penginapan*, untuk menunjukkan bahwa Ia datang ke dunia ini untuk sebuah kunjungan singkat, seperti memasuki rumah penginapan, dan Ia mengajarkan kepada kita untuk melakukan hal yang sama. Sebuah rumah penginapan menerima semua pendatang, begitu juga Kristus. Ia mengangkat panji-panji kasih sebagai lambang-Nya, dan siapa pun juga yang datang kepada-Nya tidak akan ditolak-Nya. Bedanya dengan penginapan lain, Ia menyambut mereka yang datang tanpa uang, gratis. Semua tersedia dengan cuma-cuma.
 - (2) Ia dilahirkan *di dalam kandang*; beberapa orang menduga kata ini berarti *palungan*, tempat meletakkan makanan ternak agar dapat dimakan sambil berdiri. Karena *tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan*, dan karena tidak ada tempat nyaman, oh tidak, karena benda yang dibutuhkan memang tidak ada, maka Ia dibaringkan saja *di dalam palungan*, dan bukannya dalam sebuah buaian bayi. Kata

yang kita terjemahkan sebagai *lampin*, diambil oleh sebagian orang dari suatu kata yang berarti *mengoyak* atau *merobek*, dan ini menunjukkan bahwa kain untuk alas tidur bayi yang baik pun tidak tersedia bagi Dia. Yang ada hanya kain kasar yang sudah koyak di sana sini. Kenyataan bahwa Ia dilahirkan di dalam sebuah kandang dan dibaringkan di atas palungan dapat dijadikan contoh,

- [1] Tentang kemiskinan orangtua-Nya. Seandainya mereka kaya, akan tersedia ruangan yang baik. Namun, karena mereka miskin, mereka harus *berusaha sebaik-baiknya*.
- [2] Tentang kerusakan moral dan buruknya tingkah laku manusia pada masa itu; bahwa seorang perempuan dengan reputasi baik dan terhormat diperlakukan begitu biadab. Kalau saja ada sedikit rasa kemanusiaan yang lazim di antara mereka, mereka tidak akan membiarkan seorang perempuan yang sedang sakit bersalin berada di kandang binatang.
- [3] Hal itu dapat dijadikan contoh bagaimana Yesus Tuhan kita direndahkan. Akibat dosa, kita menjadi seperti bayi yang dibuang, tak berdaya, dan merana kesepian. Seperti inilah Kristus adanya. Dengan demikian Ia memenuhi pertanda Musa, seorang nabi besar dan sang pemberi Hukum Perjanjian Lama, yang ketika masih bayi dibuang dalam sebuah keranjang pandan, seperti Kristus *di dalam palungan*. Melalui peristiwa ini Kristus memandang rendah semua kemuliaan duniawi dan mengajar kita untuk mengabaikan semua itu. Karena *orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*, janganlah kita heran bila mereka juga *tidak menerima kita*.

Penampakan Malaikat kepada Para Gembala; Kunjungan Para Gembala kepada Kristus (2:8-20)

⁸ Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. ⁹ Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. ¹⁰ Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar

untuk seluruh bangsa: ¹¹ Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. ¹² Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." ¹³ Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: ¹⁴ "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." ¹⁵ Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita." ¹⁶ Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan. ¹⁷ Dan ketika mereka melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu. ¹⁸ Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka. ¹⁹ Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya. ²⁰ Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka.

Semua hina dina yang dialami Kristus diikuti oleh beberapa pengungkapan mengenai kemuliaan-Nya, untuk mengimbangi kehinaan itu dan mengenyahkan sakit aib itu. Karena meskipun Ia merendahkan diri-Nya sendiri, Allah juga mempermuliakan Dia dan memberikan jaminan akan pemuliaan-Nya di masa yang akan datang. Ketika kita melihat Dia *dibungkus dengan kain lampin dan dibaringkan di dalam palungan*, kita mungkin bisa tergoda untuk berkata, "Pasti ini bukan Anak Allah." Tetapi melihat bagaimana kelahiran-Nya diiringi, seperti yang terjadi di sini, dengan paduan suara malaikat, maka kita pasti akan berkata, "Tidak bisa lain, pasti ini *Anak Allah*, yang mengenai-Nya telah dikatakan bahwa ketika Ia *dibawa ke dunia, biarlah semua malaikat Allah menyembah Dia*" (Ibr. 1:6).

Di dalam Injil Matius kita membaca bagaimana kedatangan Sang Duta ini, Sang Pangeran dari sorga, diberitahukan kepada orang-orang bijak, yang bukan orang Yahudi, melalui sebuah bintang. Di dalam Injil Lukas ini Allah mengutus malaikat-Nya untuk memberitahukan hal itu kepada para gembala yang adalah orang-orang Yahudi. Dengan begitu, Allah memilih untuk berbicara kepada setiap orang dalam bahasa yang paling dipahaminya.

- I. Di sini kita menyaksikan bagaimana keadaan para gembala ketika menerima pemberitahuan ini. Ketika itu mereka sedang *tinggal di padang*, di pinggiran Betlehem, *sedang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam* (ay. 8). Malaikat itu tidak diutus kepada imam kepala atau tua-tua (mereka belum siap menerima

kabar ini), tetapi kepada sekelompok gembala miskin, yang seperti Yakub, *seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah*, bukan seperti Esau, *seorang yang pandai berburu*. Nenek moyang mereka adalah gembala. Musa dan Daud secara khusus dipanggil untuk memerintah umat Allah ketika sedang menjaga domba. Dengan contoh ini Allah ingin menunjukkan bahwa Ia masih menyukai pekerjaan yang tulus ini. Berita mengenai pembebasan Israel keluar dari negeri Mesir disampaikan kepada Musa ketika ia sedang menjaga domba, dan kepada para gembala yang besar kemungkinan adalah orang-orang saleh, disampaikan berita *keselamatan yang lebih besar*.

Perhatikanlah:

1. Mereka tidak sedang *tidur* di atas tempat tidur ketika berita ini disampaikan kepada mereka (meskipun banyak juga yang menerima berita sorga ini ketika sedang *berbaring di atas tempat tidur*), tetapi *sedang tinggal di padang*, dan *sedang berjaga-jaga*. Mereka yang ingin mendengar Allah harus *terjaga dan bangun*. Mereka benar-benar terjaga, dan karena itu pandangan dan pendengaran mereka tidak dapat ditipu seperti halnya orang-orang yang setengah tidur.
 2. Pada saat itu mereka sedang bekerja, bukan sedang beribadah. Mereka sedang melakukan pekerjaan yang menjadi panggilan mereka, yaitu *menjaga kawanan ternak mereka*, untuk mengamankan ternak ini dari pencuri dan serangan binatang pemangsa. Kemungkinan besar peristiwa ini terjadi pada musim panas, saat untuk membiarkan ternak mereka berada di padang semalam-malaman dan tidak dikandangkan, seperti yang kita lakukan sekarang. Perhatikanlah, kita tidak luput dari kunjungan ilahi bila kita melakukan pekerjaan yang menjadi panggilan kita dengan tulus dan melibatkan Allah di dalamnya.
- II. Betapa terkejutnya mereka dengan kemunculan malaikat itu (ay. 9), Tiba-tiba *berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka, epestē – berdiri di atas mereka*, besar kemungkinan malaikat itu melayang di udara di atas kepala mereka, karena datang langsung dari sorga. Kita membaca di sini, *seorang malaikat*, seakan-akan sama dengan malaikat yang pernah muncul dan berulang-ulang



muncul di pasal sebelumnya, yaitu *malaikat Gabriel*, karena ia terbang dengan cepat. Tetapi hal ini tidaklah pasti. *Kedatangan malaikat di dekat mereka* menunjukkan bahwa mereka jarang memikirkan atau mengharapkan terjadinya hal semacam ini. Demikianlah kunjungan-kunjungan mulia dari sorga terjadi, sebelum kita *menyadarinya*. Agar mereka yakin bahwa yang datang adalah malaikat dari sorga, mereka melihat dan mendengar *kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka*; kemuliaan yang mengubah malam seperti siang, kemuliaan yang biasanya mengikuti penampakan Allah, sebuah kemuliaan *sorgawi*, atau *kemuliaan yang luar biasa agung*, sehingga membuat mereka tidak tahan memandang kecemerlangannya yang menyilaukan. Hal ini membuat mereka *sangat ketakutan*, dan mati terpana, seperti ketakutan menghadapi kabar buruk. Ketika kita menyadari keadaan kita yang begitu banyak kesalahan, kita mempunyai alasan untuk takut menghadapi setiap berita dari sorga, kalau-kalau yang datang adalah utusan murka Allah.

III. Pesan yang harus disampaikan malaikat itu kepada para gembala (ay. 10-12).

1. Ia memberikan *kata-kata penegasan* untuk *menghentikan ketakutan* mereka, “*Jangan takut*, karena kami tidak akan mengatakan hal-hal yang menakutkanmu; kamu *tidak perlu takut* kepada musuh-musuhmu, dan *jangan takut* kepada sahabat-sahabatmu.”
2. Ia melengkapi mereka dengan sukacita yang berlimpah-limpah, “Sesungguhnya *aku memberitakan kepadamu kesukaan besar*, dengan sungguh-sungguh aku menyatakan, dan sungguh layak bila kamu menyambutnya, karena kabar ini akan memberikan *kesukaan besar untuk seluruh bangsa*, bukan hanya kepada bangsa Yahudi saja; bahwa *hari ini telah lahir bagimu*, pada saat ini, *seorang Juruselamat*, Sang Juruselamat yang telah begitu lama dinanti-nantikan, *yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud*” (ay. 11). Yesus adalah Kristus, Sang Mesias, Yang Diurapi. Ia adalah *Tuhan*, Tuhan di atas segalanya. Ia adalah Raja yang berkuasa. Bahkan, Ia adalah Allah, karena *Tuhan* dalam Perjanjian Lama berpadanan dengan *Yehova*. Ia adalah seorang Juruselamat, dan Ia akan menjadi Juruselamat bagi mereka yang menerima Dia sebagai Tuhan. “Juruse-

amat itu *telah lahir*, Ia dilahirkan *hari ini*, dan karena merupakan *kesukaan besar untuk seluruh bangsa*, hal ini tidak boleh dirahasiakan, kamu harus menyatakannya, harus memberitahukannya kepada siapa pun yang kamu sukai. Ia dilahirkan di suatu tempat yang telah dinubuatkan sebelumnya, di kota Daud. Ia dilahirkan *bagimu*, pertama-tama bagimu wahai orang-orang Yahudi, untuk *memberkatimu*; untukmu wahai *para gembala*, meskipun kamu miskin dan tidak berharga di dunia ini.” Hal ini merujuk pada Yesaya 9:5, *Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita. Bagimu*, wahai umat manusia, bukan bagi *kami*, malaikat-malaikat. Ia tidak mengambil rupa malaikat dalam diri-Nya. Ini benar-benar *sukacita* bagi seluruh bangsa, sukacita besar. Yang telah lama dinanti-nantikan, akhirnya datang juga. Biarlah langit dan bumi bersukacita di hadapan Tuhan ini, *sebab Ia datang*.

3. Malaikat ini memberikan tanda untuk menegaskan iman mereka mengenai hal ini. “Bagaimana kita dapat menemukan anak ini di kota Betlehem yang sekarang dipenuhi oleh keturunan Daud?” Kamu akan menemukan Dia dengan tanda ini: “Ia terbaring di dalam *palungan*, pasti belum pernah ada seorang bayi yang baru dilahirkan dibaringkan di tempat seperti ini.” Tentunya para gembala ini berharap malaikat itu akan berkata, “Meskipun Ia masih seorang bayi, kamu akan menemukan Dia mengenakan jubah kebesaran, dibaringkan dalam sebuah rumah terbaik di kota, berbaring dalam kemewahan, dikelilingi sejumlah besar pengunjung dalam segala kemewahan kekayaan mereka.” “Tidak, kamu akan menjumpai seorang bayi *dibungkus dengan lampin* dan *terbaring di dalam palungan*.” Ketika Kristus masih berada di atas muka bumi ini, Ia *membuat* diri-Nya sendiri berbeda, dan membuat diri-Nya *ternama* hanya dengan keteladanan *kehinaan*-Nya.

- IV. *Puji-pujian* malaikat-malaikat bagi Allah dan *ucapan selamat* mereka bagi manusia atas kesempatan yang khidmat ini (ay. 13-14). Setelah pesan ini disampaikan oleh satu malaikat (yang bisa pergi secepat kilat), tiba-tiba tampak *sejumlah besar bala tentara sorga* bersama malaikat itu. Pastilah jumlah mereka itu cukup untuk membentuk sebuah *paduan suara*, yang didengar oleh para gem-



bala itu sedang menyanyikan puji-pujian bagi Allah, dan pastilah nyanyian mereka itu bukannya nyanyian yang *tidak seorang pun dapat mempelajarinya* (Why. 14:3), karena nyanyian itu dirancang agar kita semua dapat mempelajarinya.

1. Biarlah Allah memperoleh penghormatan atas pekerjaan ini: *Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi*. Kehendak baik Allah dinyatakan dengan mengirim Sang Mesias, sehingga sangat layak pujian itu dikembalikan kepada-Nya. Lagi pula, malaikat-malaikat yang berada di sorga yang mahatinggi tidak ingin merampas kemuliaan ini bagi mereka sendiri, mereka merayakan hal ini bagi kemuliaan-Nya (Why. 5:11-12). *Kemuliaan bagi Allah*, yang telah merancang kesukaan ini dalam kebaikan dan kasih-Nya, dan yang dalam kebijaksanaan-Nya telah merancang sedemikian rupa sehingga satu atribut ilahi tidak boleh dimuliakan dengan mengorbankan atribut ilahi yang lain, sebaliknya, kehormatan semua atribut ilahi sama-sama tetap dijaga dan dimuliakan. Semua karya Allah lainnya adalah bagi kemuliaan-Nya, tetapi penebusan dunia ini adalah bagi *kemuliaan-Nya di tempat yang mahatinggi*.
2. Biarlah manusia memperoleh sukacita ini: *damai sejahtera di bumi, kehendak baik bagi manusia (KJV)*. Kehendak baik Allah dalam mengirim Sang Mesias membawa serta damai sejahtera di dunia bawah ini, mematahkan perseteruan yang ditimbulkan dosa antara Allah dan manusia, dan menetapkan kembali hubungan damai di antara keduanya. Jika Allah berdamai dengan kita, semua damai sejahtera akan mengalir dari situ: hati nurani yang damai, damai dengan para malaikat, damai di antara bangsa Yahudi dan bangsa bukan-Yahudi. Damai di sini adalah bagi *semua kebaikan*, semua yang baik yang mengalir dari penjelmaan Kristus. Semua *kebaikan* yang kita miliki atau yang kita harapkan, semuanya bersumber pada kehendak baik atau perkenan Allah. Dan jika kita mendapatkan penghiburan dari semua kebaikan itu, maka Dia harus memperoleh kemuliaan atas semuanya itu. Dan oleh karena itu juga, tidak akan ada *damai sejahtera* dan *kebaikan* dapat diperoleh melalui cara yang tidak sejalan dengan kemuliaan Allah, tidak melalui jalan dosa atau jalan lain apa pun, selain melalui seorang *Pengantara*. Inilah *damai yang dinyatakan* dengan penuh kekhidmatan. Karena itu, siapa pun yang mau,

biarlah mereka datang dan menerima manfaat dari perdamaian yang ditawarkan Allah. Itulah damai sejahtera di bumi bagi *manusia yang berkehendak baik* (begitulah terjemahan beberapa salinan naskah), *en anthrôpois eudokias*; bagi manusia yang memiliki *kehendak baik kepada Allah* dan yang bersedia diperdamaikan, atau bagi manusia yang *kepadanya Allah berkenan atau menyatakan kehendak baik-Nya*, karena belas kasih-Nya. Lihatlah betapa tergugahnya perasaan para malaikat bagi manusia, akan kesejahteraan dan kebahagiaannya. Betapa senangnya para malaikat atas penjelmaan Anak Allah, walaupun Ia tidak mengambil rupa mereka. Jadi, tidakkah hati kita akan lebih tergugah lagi karena hal itu? Ini adalah *pernyataan kesetiaan*, yang disaksikan dan dibenarkan oleh kawanan malaikat yang tak terhitung jumlahnya, dan *layak untuk diterima dengan baik*, yaitu *bahwa kehendak baik atau perkenan Allah kepada manusia adalah kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi*.

V. Kunjungan para gembala kepada Juruselamat yang baru lahir.

1. Para gembala itu berkata seorang kepada yang lain mengenai hal itu (ay. 15). Sementara para malaikat melantunkan nyanyian pujian mereka, para gembala itu hanya dapat memusatkan perhatian mereka pada nyanyian itu. Tetapi, *setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga* (karena malaikat, ketika muncul, tidak akan tinggal lama, mereka akan segera kembali setelah melaksanakan tugas mereka), *gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain*, “*Marilah kita pergi ke Betlehem.*” Perhatikanlah, ketika kita tahu pesan-pesan luar biasa dari dunia atas sudah tidak akan datang lagi, kita harus mengarahkan hati kita untuk meningkatkan sarana-sarana yang kita punyai guna meneguhkan iman kita serta memelihara persekutuan kita dengan Allah di dunia bawah ini. Kita tidak akan mengurangi kebenaran kesaksian malaikat atau bahkan kesaksian ilahi itu sendiri bila kita membuktikannya lagi dengan penglihatan dan pengalaman sendiri. Perhatikan baik-baik, para gembala ini tidak ragu-ragu ketika berkata, “*Marilah kita pergi dan melihat, apakah benar seperti itu atau tidak.*” Sebaliknya, mereka sangat yakin, *Marilah kita pergi untuk melihat apa yang terjadi di sana*. Apa yang



harus diragukan lagi jika Tuhan telah memberitahukan kepada mereka? Sebab firman yang dikatakan dengan perantara malaikat tetap berlaku dan benar-benar tidak perlu dipertanyakan lagi.

2. Mereka segera berkunjung ke sana (ay. 16). Mereka tidak membuang-buang waktu, tetapi justru cepat-cepat berangkat ke tempat itu, sebuah tempat yang mungkin telah dijelaskan oleh malaikat dengan lebih terperinci daripada yang tercatat di sini ("Pergilah ke sebuah kandang di penginapan anu") dan di sanalah mereka menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan. Kemiskinan dan kekurangan yang mereka jumpai dalam Kristus Tuhan tidak mengguncang iman mereka sebab mereka sendiri mengetahui apa arti menjalani kehidupan dalam persekutuan yang menyenangkan bersama Allah dalam keadaan miskin dan kekurangan. Beralasan jika kita menduga bahwa para gembala ini juga memberitahukan Yusuf dan Maria tentang penampakan para malaikat yang baru mereka lihat dan tentang nyanyian malaikat yang telah mereka dengar, yang pasti sangat menguatkan hati mereka berdua, lebih menyenangkan daripada kunjungan nyonya-nyonya terhormat dari kota itu sekalipun. Dan mungkin juga Yusuf dan Maria bercerita kepada para gembala itu tentang berbagai penglihatan mereka perihal Anak itu. Dengan saling menyampaikan pengalaman masing-masing, mereka saling memperkuat iman masing-masing secara lebih kuat lagi.

- VI. Kepedulian para gembala untuk menyebarluaskan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu (ay. 17). *Ketika mereka melihat-Nya*, sekalipun mereka tidak melihat sesuatu dalam diri Anak itu yang dapat membuat mereka percaya bahwa Dia adalah Kristus Tuhan, namun, segala keadaan, walaupun miskinnya keluarga ini, benar-benar sesuai dengan tanda yang telah diberitahukan oleh malaikat itu, dan mereka pun merasa sangat puas. Sama seperti orang-orang yang sakit kusta berkata seorang kepada yang lain (2Raj. 7:9, *Tidak patut yang kita lakukan ini. Hari ini ialah hari kabar baik, tetapi kita ini tinggal diam saja*), maka mereka pun memberitahukan ke mana-mana seluruh kisah yang telah dikatakan kepada mereka, baik oleh para malaikat

maupun oleh Yusuf dan Maria *tentang Anak itu*, bahwa Ia adalah Sang Juruselamat, bahkan Ia adalah *Kristus Tuhan*. Di dalam Dia ada *damai sejahtera* di bumi, Ia *dikandung melalui kuasa Roh Kudus*, dan *dilahirkan oleh seorang perawan*. Hal ini mereka beri tahukan kepada semua orang sesuai dengan kesaksian mereka. Dan sekarang, kalau *Ia telah ada di dalam dunia ini*, tetapi dunia ini tidak mengenal-Nya, maka itu salah mereka sendiri, sebab telah cukup banyak pemberitahuan diberikan kepada mereka. Apa kesan pemberitaan tersebut terhadap banyak orang? Sesungguhnya, *semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka* (ay. 18). Para gembala itu adalah orang-orang sederhana, bersahaja, dan jujur, dan orang banyak tidak bisa mencurigai mereka telah merancang sesuatu untuk menipu. Karena itu, besar kemungkinan apa yang mereka katakan itu benar adanya. Dan karena hal yang diberitakan itu benar, tidak bisa tidak orang banyak itu menjadi heran mendengar bahwa Sang Mesias harus dilahirkan *dalam sebuah kandang*, dan bukan di dalam sebuah istana, bahwa para malai- kat harus membawa kabar itu kepada *para gembala miskin* dan bukan kepada imam-imam kepala. Mereka merasa heran tetapi tidak pernah *berusaha menyelidiki lebih lanjut* mengenai Sang Juruselamat itu, mengenai kewajiban mereka kepada-Nya, atau mengenai manfaat-manfaat yang akan mereka peroleh dari-Nya. Sebaliknya, mereka membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Oh, betapa luar biasa bodohnya orang-orang dari generasi itu! Sungguh pantas memang bila hal-hal yang perlu bagi damai sejahtera mereka *disembunyikan dari mata mereka*, ketika dengan sengaja mereka sendiri *menutup mata* terhadap hal-hal itu.

VII. Bagaimana orang-orang yang percaya memanfaatkan kabar tentang Juruselamat ini.

1. Perawan Maria menjadikannya sebagai bahan renungan pribadinya. Ia tidak banyak berbicara, tetapi *menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya* (ay. 19). Ia mengumpulkan semua bukti itu bersama-sama dan menyimpannya baik-baik untuk dibandingkan dengan penemuan-penemuan lain yang dialaminya sesudah itu. Maria diam dan menyerahkan hal kemurnian moralnya yang dicurigai orang (karena dia hamil di luar nikah) kepada Allah yang akan



membersihkan sangkaan orang-orang itu. Demikian pula, ia diam dan menyerahkan halnya kepada Allah untuk menyatakan kehormatannya kepada umum walaupun hal itu masih terselubung sekarang ini. Sungguh sangat puas hatinya menyaksikan bahwa walau tidak seorang pun memperhatikan kelahiran Anak-nya itu, malaikat memperhatikannya. Perhatikanlah, kebenaran tentang Kristus layak untuk dipelihara, dan cara untuk memeliharanya agar aman adalah dengan *merenungkannya*. Merenungkan merupakan cara terbaik untuk membantu kita mengingat-ingat.

2. Para gembala lebih menjadikan kabar tentang Kristus itu sebagai *puji-pujian kepada orang banyak*. Jika orang-orang lain tidak tergugah hati mereka dengan hal-hal itu, para gembala itu sangat tersentuh (ay. 20). Maka *kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah* sesuai dengan apa yang telah dikatakan malaikat kepada mereka. Bilamana orang-orang lain tidak menghargai kabar yang telah mereka sampaikan, Allah akan menerima ucapan syukur yang mereka persembahkan kepada-Nya. Mereka memuji Allah atas segala sesuatu yang *telah mereka dengar* dari malaikat itu, dan atas apa yang *telah mereka lihat*, yaitu seorang bayi *di-bungkus dengan lampin* dan *terbaring di dalam palungan*, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka. Mereka bersyukur kepada Allah bahwa mereka telah melihat Kristus, meskipun dalam keadaan penuh kehinaan. Meskipun seperti sekarang *palungan Kristus*, dan kemudian *salib-Nya*, menjadi *kebodohan* dan *batu sandungan* bagi sebagian orang, namun sebagian orang lain lagi melihat, mengagumi, dan memuji kebijaksanaan Allah dan kuasa Allah di dalam hal-hal ini.

Kristus Dipersembahkan di dalam Bait Allah (2:21-24)

²¹ Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. ²² Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, ²³ seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah," ²⁴ dan untuk mempersembahkan korban menu-

rut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati.

Tuhan kita Yesus, dengan *dilahirkan oleh seorang perempuan, takluk kepada hukum Taurat* (Gal. 4:4). Dia bukan saja anak dari seorang putri Adam, yang takluk kepada hukum *alam*, tetapi juga anak dari seorang putri Abraham yang takluk kepada hukum *Musa*. Dia meletakkan leher-Nya di bawah kuk itu, sekalipun berat kuk itu, dan di bawah *bayangan dari keselamatan yang akan datang*. Walaupun segala ketetapan dari hukum itu miskin dan *menurut roh-roh dunia*, seperti yang disebut oleh Rasul Paulus, Kristus tetap tunduk kepadanya, supaya Dia bisa dengan lebih mulia membatalkan dan meniadakan hukum itu bagi kita.

Sekarang kita lihat dua contoh bagaimana Ia *takluk kepada hukum Taurat itu*.

- I. Dia *disunat* tepat pada hari yang ditetapkan menurut hukum Taurat (ay. 21): *Dan ketika genap delapan hari*, hari itu genap tujuh malam sejak Dia dilahirkan, dan mereka *menyunati* Dia.
 1. Sekalipun sunat itu *menyakitkan* (*Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku*, kata Zipora kepada Musa, *karena mengingat sunat itu*, Kel. 4:25, 26), Kristus mau saja melakukannya bagi kita, bahkan lebih dari itu. Karena kitalah Ia mau tunduk untuk disunat, untuk memberikan contoh kepatuhan-Nya sejak masa dini-Nya, sampai mengorbankan darah-Nya. Ia mencurahkan darah-Nya setetes demi setetes, dan kelak sesudah itu Ia menumpahkannya dalam kucuran-kucuran.
 2. Sekalipun dengan sunat itu Ia dianggap seperti seorang *asing*, dan harus mengikuti upacara itu supaya diakui untuk menikmati kovenan dengan Allah. Padahal sebelum ini Ia selalu merupakan *Anak-Nya yang terkasih*. Bahkan lebih dari itu, Ia dianggap sebagai seorang pendosa, yang kejahatan-Nya perlu disingkirkan. Padahal, tidak ada aib cela yang harus dibersihkan dari-Nya. Namun begitu, Ia tunduk saja pada hukum itu. Ia mau tunduk supaya Ia menjadi serupa dengan kita, bukan hanya serupa dalam *daging*, tetapi bahkan dalam *daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3).
 3. Sekalipun Ia membuat diri-Nya *wajib melakukan seluruh hukum Taurat* (Gal. 5:3), Ia tetap tunduk pada hukum itu. Ia mau tunduk supaya Ia dapat mengenakan rupa seorang hamba



pada diri-Nya, walaupun sebenarnya Ia lahir sebagai orang merdeka. Kristus disunat,

- (1) Supaya Ia boleh mengakui diri-Nya sendiri sebagai keturunan Abraham, *dan keturunan bangsa yang untuk mereka-lah, mengenai hal kedagingan, Ia datang, dan supaya dalam segala hal Ia sama dengan saudara-saudara-Nya dari keturunan Abraham* (Ibr. 2:16).
- (2) Supaya Ia boleh mengakui diri-Nya sendiri sebagai jaminan bagi dosa-dosa kita dan sebagai pengusaha keselamatan kita. Sunat (menurut Dr. Goodwin) adalah suatu *persetujuan* yang dengannya kita mengakui diri kita sebagai *orang-orang yang wajib tunduk pada hukum itu*. Demikianlah Kristus, dengan disunat, melakukan sunat itu karena tangan-Nya terikat pada persetujuan itu, karena Ia *dibuat menjadi dosa untuk kita*. Hukum Taurat yang penuh upacara itu melibatkan banyak pengorbanan. Kristus di sini mengorbankan diri-Nya sendiri, bukan darah kerbau atau kambing domba, tetapi darah-Nya sendiri, dan hal ini tidak pernah dilakukan siapapun sebelumnya yang menyunatkan dirinya untuk mengorbankan dirinya.
- (3) Supaya dengan sunat ini Ia mengesahkan dan menghormati persembahan bayi atau anak kepada Allah yang dilakukan di gereja. Persembahan anak ini merupakan meterai perjanjian (kovenan) yang sudah disahkan dan merupakan kebenaran dengan iman, yaitu upacara sunat di zaman dahulu (Rm. 4:11) dan baptisan di zaman ini. Sudah pasti bahwa penyunatan-Nya pada usia-Nya yang ke delapan hari itu lebih memberi arti bagi persembahan anak yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang setia melalui pembaptisan mereka saat masih bayi dibandingkan dengan pembaptisan-Nya pada usia-Nya yang ketiga puluh. Perubahan dari upacara sunat menjadi baptisan tidaklah mengubah intisari dari kedua acara tersebut.

Pada upacara penyunatan-Nya ini, sesuai adat istiadat, Ia diberi nama. Ia dinamai *Yesus* atau *Yosua*, karena *demikianlah Ia dinamai oleh malaikat itu kepada Maria ibu-Nya sebelum Ia sendiri dikandung* (Luk. 1:31), dan juga kepada Yusuf ayah-Nya (Mat. 1:21).

- [1] Ini sebuah *nama yang umum* di kalangan orang Yahudi, seperti nama Yohanes (Kol. 4:11), supaya dengan begitu Ia menjadi *serupa dengan saudara-saudara-Nya*.
- [2] Ini nama yang sama dengan nama dua orang menjadi pertanda-Nya dalam zaman Perjanjian Lama, yaitu Yosua, pengganti Musa, yang menjadi pemimpin bangsa Israel dan penakluk tanah Kanaan, dan Yosua, sang Imam Besar, yang dimahkotai untuk menggambarkan Kristus sebagai *Imam di atas takhta-Nya* (Zah. 6:11, 13).
- [3] Nama ini punya arti yang sangat khusus bagi usaha yang dilakukan-Nya. Yesus berarti *Penyelamat*. Ia dinamai bukan berdasarkan kemuliaan sifat ilahi-Nya, melainkan berdasarkan rancangan mulia-Nya sebagai Perantara. Ia *membawa keselamatan*.

II. Ia *dipersembahkan* di dalam Bait Allah. Ini dilakukan dengan mata yang tertuju pada hukum Taurat dan pada waktu yang ditetapkan oleh hukum Taurat, ketika umur-Nya empat puluh hari, *ketika genap waktu pentahiran* (ay. 22). Banyak salinan, yang merupakan salinan asli, menerjemahkan kata *auton* for *autes*, *hari-hari pentahiran mereka*, yakni baik pentahiran sang ibu maupun sang anak, karena demikianlah yang dimaksudkan oleh hukum Taurat. Yesus Tuhan kita, walaupun tidak ada aib dosa dalam diri-Nya untuk dibersihkan, tetap tunduk pada hukum itu, seperti yang dilakukan-Nya dengan upacara sunat, karena Dia dibuat menjadi *dosa untuk kita*. Seperti halnya oleh *penyunatan Kristus*, kita dapat *disunat*, melalui penyatuan dan persekutuan kita dengan-Nya, dengan sunat rohani yang *bukan dilakukan oleh manusia* (Kol. 2:11), demikian pula, dengan *pentahiran Kristus*, kita juga dapat *dimurnikan secara rohani* dari kenajisan dan kejahatan yang kita bawa bersama kita ke dalam dunia ini. Nah, sesuai dengan hukum Taurat,

- 1. Kanak-kanak Yesus, sebagai anak laki-laki sulung, *diserahkan kepada Tuhan*, di dalam salah satu pelataran Bait Allah. Seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan (ay. 23), *Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah*, karena dengan kuasa pemeliharaan khususlah anak-anak sulung Israel diselamatkan tetapi anak-anak sulung orang Mesir dibunuh oleh malaikat maut. Demikianlah Kristus, sebagai yang sulung,



menjadi Imam karena hak, melebihi yang diperoleh oleh keturunan Harun. Kristus merupakan yang sulung dari antara semua saudara, dan dinamai *yang dikuduskan bagi Allah*, dan tidak pernah ada orang yang seperti Dia. Walaupun demikian, Ia tetap *diserahkan kepada Tuhan* seperti layaknya anak-anak laki-laki sulung lainnya. Meskipun Ia baru saja keluar dari pangkuan Bapa, Ia diserahkan juga kepada-Nya oleh tangan seorang imam, seolah-olah Ia adalah seorang asing yang perlu diperkenalkan oleh seseorang. Diserahkannya Dia kepada Tuhan menandakan bahwa Dia sendiri menyerahkan diri-Nya kepada Tuhan sebagai Pengantara, ketika Dia *dibuat maju dan mendekat kepada-Nya* (Yer. 30:21). Namun, menurut hukum Taurat, *Ia ditebus* (Bil. 18:15). *Semua yang terdahulu lahir harus kamu tebus*, dan nilainya adalah *lima syikal perak* (Im. 27:6; Bil. 18:16). Tetapi, mungkin kalau keluarga itu miskin, maka imam diperbolehkan untuk menerima harga yang kurang, atau malah tidak sama sekali, karena mengenai Kristus harganya tidak disebutkan di sini. Kristus diserahkan kepada Tuhan, dan bukan dikembalikan, karena Ia akan melayani Tuhan selamanya. Walaupun Ia tidak tinggal di Bait Allah seperti Samuel untuk melayani di sana, namun Ia diserahkan kepada Tuhan seperti Samuel selama hidupnya dan melayani-Nya di Bait Allah yang sejati yang *tidak dibuat oleh manusia*.

2. Sang ibu membawa persembahannya (ay. 24). Ketika menyerahkan anaknya kepada Tuhan, anaknya yang akan menjadi korban persembahan yang agung, sang ibu mungkin saja dibebaskan dari kewajiban membawa persembahan lainnya. Namun, *menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan*, yang masih berlaku ketika itu dan karena itu harus dijalankan, ia harus mempersembahkan *sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati*. Bila ia seorang yang mampu, ia harus membawa *seekor domba sebagai korban bakaran* dan *seekor merpati sebagai korban penghapus dosa*. Namun, karena miskin dan tidak mampu membeli seekor domba, ia membawa dua ekor merpati, yang seekor untuk korban bakaran dan yang lainnya lagi untuk korban penghapus dosa (Im. 12:6, 8). Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam setiap ibadah kita kepada Allah dan terutama dalam peristiwa-peristiwa khusus, kita harus mengucapkan syukur kepada Allah atas

belas kasih-Nya kepada kita dan juga mengakui dengan duka cita dan malu bahwa kita telah berdosa terhadap Dia. Dalam kedua hal ini kita harus memuliakan Dia, janganlah kita lupa melakukan kedua hal ini. Kristus tidak *dikandung* dan *dilahirkan* dalam dosa, seperti orang lain, jadi kedua hal di atas tadi tidak perlu dilakukan dalam kasus-Nya. Hanya saja, karena Ia dibuat takluk pada hukum Taurat, Ia memenuhi kewajiban itu juga. Dengan demikian, Ia mau memenuhi segala yang benar. Kalau Kristus saja mau melakukan hal yang demikian, terlebih lagi kita manusia, kita harus mengakui segala dosa kita, karena *siapa yang dapat berkata bahwa dia telah mentahirkan hatinya?*

Kristus, Simeon, dan Hana di Bait Allah (2:25-40)

²⁵ Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, ²⁶ dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. ²⁷ Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, ²⁸ ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: ²⁹ "Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, ³⁰ sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, ³¹ yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, ³² yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel." ³³ Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. ³⁴ Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan ³⁵ – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri – supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang." ³⁶ Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, ³⁷ dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. ³⁸ Dan pada ketika itu juga datanglah ia ke situ dan mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. ³⁹ Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. ⁴⁰ Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Meskipun Ia merendahkan diri-Nya sendiri, masih tetap ada penghormatan yang diberikan kepada-Nya untuk mengimbangi aib keadaan

hina-Nya itu. Agar kita tidak tersandung dengan *kelahiran-Nya yang hina*, maka *para malaikat* memperluliakan-Nya. Dan sekarang, agar tidak malu dengan keadaan-Nya saat Ia diserahkan di Bait Allah, seperti layaknya anak-anak lain yang dilahirkan di dalam dosa, maka Simeon dan Hana dengan ilham Roh Kudus memperluliakan Dia, dalam kerumunan anak-anak lain, sekalipun saat itu Ia hanya diserahkan dengan diam-diam tanpa semarak upacara khidmat.

- I. Sebuah kesaksian yang sangat memperluliakan Dia diberikan oleh Simeon. Sebuah kesaksian yang meninggikan nama Anak itu dan membesarkan hati orangtua-Nya, serta mungkin merupakan pendahuluan yang menyenangkan bagi para imam untuk mengenal Juruselamat ini, seandainya saja *pengawal-pengawal umat Allah* ini tidak *buta*. Sekarang, perhatikanlah hal-hal berikut ini,
 1. Catatan yang ada mengenai Simeon atau Simon ini. Ia tinggal di Yerusalem dan dikenal karena kesalehannya dan kedekatannya dengan Allah. Sejumlah pakar yang akrab dengan para penulis Yahudi menemukan bahwa pada masa itu memang ada seseorang yang bernama Simeon, seorang yang terkemuka di Yerusalem, yang adalah anak Hillel dan yang menjadi orang pertama yang memperoleh gelar *Rabban*, gelar tertinggi yang mereka berikan kepada alim ulama mereka dan hanya diberikan kepada tujuh orang di antara mereka. Ia menggantikan kedudukan ayahnya, Hillel, sebagai pemimpin sekolah tinggi yang didirikan ayahnya, dan juga sebagai pemimpin majelis Sanhedrin. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa ia dikaruniai *roh nubuat*, dan ia digeser dari kedudukannya karena ia bersaksi menentang pandangan umum orang-orang Yahudi perihal kerajaan sementara Sang Mesias. Para pakar tersebut mengamati juga bahwa namanya tidak disebut-sebut dalam kitab *Mishna* atau buku mengenai tradisi-tradisi orang Yahudi, yang menunjukkan bahwa ia tidak menjadi pendukung kebebasan bangsa ini. Satu hal yang tidak mendukung dugaan ini adalah bahwa pada masa ini, Hillel, ayahnya masih hidup, dan bahwa ia sendiri juga hidup bertahun-tahun lamanya setelah peristiwa ini sebagaimana tercatat dalam sejarah bangsa Yahudi. Namun, mengenai keberatan ini, kita mengetahui bahwa di sini tidak dikatakan bahwa ia adalah seorang yang sudah lanjut usia, dan perkataannya, *Sekarang biarkanlah hamba-Mu*

ini pergi dengan damai sejahtera, menunjukkan bahwa ia bersedia mati sekarang, tetapi tidak berarti ia meninggalkan dunia segera sesudah itu. Rasul Paulus hidup bertahun-tahun lamanya setelah ia menyatakan bahwa kematiannya sudah *dekat* (Kis. 20:25). Hal lain yang tidak mendukung adalah bahwa putra Simeon ternyata adalah Gamaliel, seorang Farisi, dan menjadi musuh Kekristenan. Tentang hal ini, bukan sesuatu yang aneh kalau seseorang yang dengan setia mengasihi Kristus memiliki anak yang menjadi seorang Farisi fanatik.

Catatan tentang Simeon di sini adalah:

- (1) Bahwa ia seorang yang *benar* dan *saleh*, yakni benar terhadap sesama manusia dan bersikap saleh terhadap Allah. Kedua hal ini harus berjalan bersama-sama, masing-masing akan saling mendukung satu sama lain dan tidak akan saling merugikan.
- (2) Bahwa ia *menantikan penghiburan bagi Israel*, yakni datangnya Sang Mesias, yang hanya di dalam diri-Nya saja bangsa Israel yang sekarang menderita sengsara karena teraniaya dan tertekan akan mendapat *penghiburan*. Kristus bukan hanya menjadi penghibur umat-Nya, tetapi merupakan penghiburan dan dasar penghiburan itu sendiri, *penghiburan bagi Israel*. Mereka yang percaya akan kedatangan-Nya, terus *menantikan*, *merindukan* kedatangan-Nya, dan *mengharapkan* kedatangan-Nya dengan penuh *kesabaran*. Dapat saya katakan bahwa yang dimaksud adalah menunggu dengan tingkat *ketidaksabaran* tertentu sampai penghiburan itu tiba. Simeon memahami hal ini melalui kitab-kitab lama, seperti Kitab Daniel, bahwa saatnya sudah dekat, karena itu sekarang dinanti-nantikannya dengan pengharapan yang lebih besar. Orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang masih mengharapkan apa yang sebenarnya telah tiba sekarang, menggunakan hal ini sebagai sumpah serapah atau ungkapan kemarahan, "*Hal ini benar, sama seperti saya benar-benar berharap melihat penghiburan bagi Israel.*" Perhatikanlah, penghiburan bagi Israel itu harus dinantikan, layak untuk dinantikan, dan akan sangat disambut oleh mereka yang telah lama *menanti-nantikan* dan terus menantikannya.



- (3) Roh Kudus ada di atasnya, bukan hanya sebagai Roh kekudusan, tetapi juga sebagai Roh nubuat. Ia *dipenuhi oleh Roh Kudus*, dan dimampukan mengatakan hal-hal yang melampaui dirinya sendiri.
- (4) Ia memperoleh janji yang indah bagi dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Sang Mesias (ay. 26). Ia menyelidiki *waktu yang dimaksudkan* oleh Roh Kristus melalui para nabi dalam Perjanjian Lama, apakah waktu itu bukan sekarang yang sudah dekat ini, dan ia menerima *pernyataan Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan*. Perhatikanlah, mereka, dan hanya mereka yang melihat Kristus dengan iman sajalah, yang dapat *melihat kematian* dengan penuh keberanian dan menatapnya tanpa rasa gentar.
2. Kedatangan Simeon di Bait Allah bertepatan dengan saat Kristus dipersembahkan di sana (ay. 27). Pada saat itu, ketika Yusuf dan Maria membawa Anak itu untuk didaftarkan seperti yang biasa dilakukan dalam buku jemaat untuk anak-anak sulung, datanglah Simeon ke Bait Allah, oleh petunjuk *Roh Kudus*. Roh yang sama, yang telah memberikan dukungan dalam pengharapannya, sekarang menyediakan jalan bagi sukacitanya. Ada bisikan di telinganya, "Datanglah sekarang ke Bait Allah, dan engkau akan melihat apa yang ingin engkau lihat." Perhatikanlah, siapa yang ingin melihat Kristus harus datang ke Bait-Nya, karena di sanalah *Tuhan yang kamu cari* akan datang dengan tiba-tiba menemui kamu, karena itu di sanalah kamu harus siap *menemui Dia*.
3. Rasa puas yang menyertai ketika ia menyambut apa yang sedang dilihatnya. Ia *menyambut Anak itu dan menatang-Nya* (ay. 29), ia *memeluk* Anak itu dengan penuh kasih sayang yang tak terlukiskan, menempelkan-Nya ke atas dadanya, sedekat mungkin dengan hatinya yang sarat dengan sukacita. Ia *menatang Anak itu dan mengangkat-Nya* dan menyerahkan-Nya kepada Tuhan (demikianlah beberapa orang berpikir), untuk melakukan bagian yang seharusnya dilakukan oleh orangtua-Nya atau para imam, karena berbagai penulis kuno mengatakan bahwa ia sendiri adalah seorang imam. Ketika dengan iman yang hidup kita menerima berita Injil mengenai Kristus dan dengan kasih dan kepasrahan hati kita sambut apa yang dita-

warkannya mengenai Kristus, maka saat itulah kita *menatang Kristus*. Kepada Simeon dijanjikan bahwa ia akan melihat Kristus, namun ia *menerima lebih* daripada yang *dijanjikan*: ia juga menatang Anak itu.

4. Ungkapan khidmat yang diberikan kemudian oleh Simeon. Ia *memuji Allah*, katanya, "*Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera*" (ay. 29-32).

(1) Ia menerima gambaran masa depan yang menyenangkan *tentang dirinya*, yang merupakan suatu pencapaian besar yang jauh di atas rasa cinta terhadap kehidupan dan takut akan kematian. Bahkan ia mencapai tingkat rasa yang kudus untuk kurang menyukai kehidupan dan merindukan kematian, "*Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera*, sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu yang telah dijanjikan kepadaku sebelum aku mati."

Di sini kita melihat:

- [1] Sebuah pengakuan bahwa Allah *sama baiknya seperti Firman-Nya*. Seperti yang diakui Salomo bahwa tidak ada satu pun janji-Nya yang baik yang tidak ditepati (1Raj. 8:56). Perhatikanlah, *siapa yang percaya pada Firman Allah, pengharapannya tidak akan dipermalukan*.
- [2] Ucapan syukur untuk hal itu. Ia memuji Allah karena ia telah melihat keselamatan di dalam pelukannya, keselamatan yang ingin dilihat oleh banyak nabi dan raja, namun mereka tidak pernah dapat menyaksikannya.
- [3] Sebuah pengakuan atas imannya, bahwa Anak yang ada di dalam pelukannya adalah *Sang Juruselamat, Keselamatan* itu sendiri, *keselamatan yang daripada-Mu*, keselamatan yang telah Engkau tetapkan, keselamatan yang telah Engkau sediakan dan rancang dengan luar biasa sempurna. Sekalipun harus menunggu lama untuk dinyatakan, keselamatan itu *sedang dalam persiapan*.
- [4] Sebuah ucapan selamat tinggal terhadap dunia ini, "*Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera*, matakmu telah diberkati dengan apa yang



kulihat sekarang ini, biarlah sekarang aku menutup mata dan tidak melihat apa pun dalam dunia ini.” Mata tidak kenyang melihat (Pkh. 1:8), sampai mata itu melihat Kristus, dan saat itulah akhirnya ia menjadi kenyang. Betapa hinanya dunia ini di mata orang yang memiliki Kristus dalam pelukannya dan keselamatan dalam matanya! Sekarang, selamat tinggal semua sahabat dan rekan-rekanku, semua kesenangan dan pekerjaanku di sini, bahkan Bait Allah juga.

- [5] Sebuah ucapan selamat datang pada kematian, “*Sekarang, biarkanlah hamba-Mu ini pergi.*” Perhatikanlah, kematian adalah sebuah kepergian, jiwa pergi keluar meninggalkan tubuh, dari dunia wujud menuju dunia roh. Kita tidak boleh dengan sengaja mencari kematian sampai Tuhan memanggil kita, karena kita adalah hamba-hamba-Nya, dan kita tidak boleh meninggalkan tugas pelayanan yang telah ditetapkan bagi kita sampai kita telah menggenapkan waktu kita. Kepada Musa dijanjikan bahwa ia akan melihat tanah Kanaan, baru kemudian mati; tetapi ia berdoa agar ketetapan tersebut dapat diubah (Ul. 3:24-25). Kepada Simeon dijanjikan bahwa ia tidak akan melihat kematian sampai ia telah melihat Kristus. Ia bersedia menafsirkan janji tersebut melebihi apa yang telah dinyatakan. Secara tidak langsung ia mengartikan bahwa setelah melihat Kristus, ia akan mati. *Tuhan jadilah kehendak-Mu, jadi, sekarang biarkanlah hamba-Mu ini pergi.*

Perhatikan di sini:

Pertama, betapa menyenangkannya kematian seorang yang baik. *Sebagai seorang hamba Allah*, ia pergi dari tempat yang penuh kesulitan dan kerja keras menuju tempat perhentian. Ia pergi dalam *damai sejahtera*, damai dengan Allah, damai dengan hati nuraninya sendiri. Juga damai dengan kematian, yang telah diterima dan dikenal dengan baik. Ia pergi *sesuai dengan Firman Allah*, seperti halnya Musa yang juga pergi *sesuai dengan Firman Tuhan* (Ul. 34:5). Kata-kata dalam perintah berkata, “*Pergi dan matilah*” sedangkan kata-kata dalam

janji berkata, “*Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku.*”

Kedua, apa yang menjadi alasan dari penghiburan ini? *Sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu.* Hal ini menunjukkan sesuatu yang lebih daripada rasa puas karena telah melihat, seperti yang telah dialami Yakub (Kej. 46:30), *Sekarang bolehlah aku mati, setelah aku melihat mukamu dan mengetahui bahwa engkau masih hidup.* Hal ini menunjukkan pengharapan yang penuh kepercayaan akan adanya keadaan yang bahagia di seberang kematian. Keselamatan yang telah dilihatnya sekarang bukan saja menghilangkan kengerian kematian, tetapi juga memberi *keuntungan* (Fil. 1:21). Perhatikanlah, mereka yang telah menyambut Kristus juga akan bisa menyambut kematian.

(2) Ia menerima gambaran masa depan yang menyenangkan tentang dunia ini dan tentang jemaat Tuhan. Keselamatan ini akan menjadi,

- [1] Sebuah berkat bagi dunia ini. Keselamatan ini *telah disediakan di hadapan segala bangsa.* Bukan tersembunyi di sebuah sudut, tetapi diberitahukan kepada semua bangsa; sebagai *terang yang menerangi bangsa-bangsa lain* yang sekarang tinggal dalam kegelapan. Mereka akan memiliki pengetahuan tentang Dia dan Allah, serta dunia lain yang diperoleh melalui Dia. Hal ini berkaitan dengan pernyataan di dalam Yesaya 49:6, *Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa*, karena Kristus datang untuk menjadi terang dunia, bukan menjadi sebuah pelita di atas kaki dian bangsa Yahudi, tetapi menjadi *Surya kebenaran.*
- [2] Sebuah berkat bagi jemaat orang percaya, *menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.* Merupakan sebuah kehormatan bagi bangsa Yahudi karena Sang Mesias berasal dari salah satu suku mereka. Mesias dilahirkan, hidup, dan mati di antara bangsa Yahudi. Bagi mereka yang merupakan bangsa Israel sejati, yakni Israel secara rohani, Ia menjadi *kemuliaan*, penerang yang abadi (Yes. 60:19). Mereka akan *bermegah* di dalam Dia. *Seluruh keturunan Israel akan nyata benar dan akan bermegah*



di dalam Tuhan (Yes. 45:25). Ketika memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, Kristus menjadikan diri-Nya *terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain*. Ketika Ia menambahkan kata-kata, “mulai dari Yerusalem,” Ia menjadikan diri-Nya *kemuliaan bagi umat-Nya Israel*.

5. Nubuat mengenai Anak ini, yang disampaikan Simeon seraya memberkati Yusuf dan Maria. Bapa dan ibu-Nya *amat heran akan segala hal* yang semakin banyak dan semakin jelas dikatakan tentang Anak itu (ay. 33). Karena hati mereka tersentuh dan iman mereka dikuatkan oleh perkataan yang disampaikan kepada mereka, maka lebih banyak lagi yang dikatakan kepada mereka.
 - (1) Simeon menunjuk kepada Yusuf dan Maria mengapa mereka harus *bersukacita*. Karena Anak itu *memberkati mereka* (ay. 34). Ia menyatakan bahwa mereka diberkati karena mendapat kehormatan untuk berkerabat dengan Anak ini, dan dipercayakan untuk membesarkan Dia. Ia *berdoa* bagi mereka, agar Allah *memberkati* mereka, dan mengharapakan orang lain juga melakukan hal yang sama. Mereka memiliki alasan untuk bersukacita karena Anak ini, bukan saja karena Dia menjadi penghiburan dan kehormatan bagi mereka, tetapi juga bagi semua orang. *Sesungguhnya Anak ini ditentukan akan membangkitkan banyak orang di Israel*, artinya untuk pertobatan mereka yang telah mati dan terkubur di dalam dosa agar dapat hidup kembali di dalam Allah. Juga untuk penghiburan bagi banyak umat Tuhan yang terpuruk dan tenggelam dalam penderitaan dan rasa putus asa. Mereka yang ditetapkan *untuk dijatuhkan* karena Dia mungkin sama dengan mereka yang ditetapkan *untuk dibangkitkan* karena Dia pula. Anak ini ditentukan untuk *eis ptōsin kai anastasin* – *untuk menjatuhkan mereka agar mereka dapat bangkit kembali*. Untuk merendahkan dan menghinakan mereka, mengeluarkan mereka dari semua kepercayaan terhadap diri sendiri, agar mereka dapat dipermuliakan dengan bersandar pada Kristus. Dialah yang meremukkan dan Dialah yang menyembuhkan, Paulus *jatuh*, dan bangkit kembali.

(2) Demikian pula, ia menunjukkan alasan mengapa mereka harus *bersukacita dengan gemetar*, sesuai dengan nasihat dahulu kala berkenaan dengan kerajaan Sang Mesias (Mzm. 2:11). Supaya jangan sampai Yusuf, dan khususnya Maria, meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu. Inilah duri dalam daging bagi mereka, untuk mendiamkan sukacita mereka yang berlebihan. Itulah yang kadang-kadang kita perlukan juga.

[1] Benar bahwa Yesus akan menjadi berkat bagi Israel, namun ada juga sebagian orang di Israel yang ditentukan untuk dijatuhkan, yaitu mereka yang merasa gusar karena kejahatannya diungkap, mereka akan berprasangka dan menjadi sangat marah kepada-Nya. Mereka juga akan merasa tersinggung dan jengkel karena dosa dan kehancuran mereka dinyatakan oleh Yesus Kristus. Mereka menyerap racun bagi diri sendiri dari balsam di Gilead, dan memecahkan jiwa mereka di atas gunung batu keselamatan, bagi merekalah batu penjuru yang mahal itu akan menjadi batu sandungan. Hal ini merujuk pada nubuatan dalam Yesaya 8:14-15, Ia akan menjadi *tempat kudus* bagi sejumlah orang, tetapi *jerat* bagi yang lain (1Ptr. 2:7-8). Perhatikanlah, memang sangatlah menyenangkan untuk memikirkan berapa banyak orang yang menjadikan Kristus dan Injil-Nya sebagai aroma pembawa kehidupan, namun, sangat menyedihkan juga untuk memikirkan berapa banyak orang yang justru menjadikan Dia sebagai aroma pembawa kematian. Ia ditetapkan untuk menjadi *tanda* untuk dikagumi oleh sejumlah orang, namun bagi banyak orang lain Ia justru menimbulkan perbantahan. Ia menjadi tanda, sehingga banyak orang *memerhatikan* Dia selama pelayanan-Nya di masyarakat luas, tetapi banyak orang *melon-tarkan tuduhan melawan Dia*. Ia terus ditentang dan dilecehkan dalam hal-hal yang sebenarnya sepele dengan berbagai perbantahan dan celaan dari orang-orang berdosa. Akibat perbantahan ini ialah *pikiran dan hati banyak orang menjadi nyata* (ay. 35), artinya melalui perbantahan inilah mereka *menunjukkan keadaan mereka sendiri* sehingga terungkaplah keadaan dan perbedaan



an diri mereka. Keadaan pikiran dan sifat baik yang tersembunyi dari sejumlah orang akan terungkap melalui tindakan mereka untuk menerima Kristus dan berada di dekat-Nya. Kejahatan dan sifat jahat yang tersembunyi akan tampak sangat jelas melalui kebencian dan amarah orang-orang terhadap Kristus. Manusia akan dihakimi menurut apa yang ada dalam hati mereka, menurut apa yang mereka pikirkan mengenai Kristus. Apakah mereka *berada di pihak-Nya* atau *melawan Dia*? *Firman Allah* akan menyatakan *pikiran* dan *maksud hati* manusia, dan melalui hal inilah kita akan menemukan diri kita sendiri dan selanjutnya dihakimi.

- [2] Benar bahwa Kristus akan menjadi penghiburan bagi ibu-Nya. Tetapi janganlah engkau terlampau bangga akan hal itu ibu, karena *suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri*. Anak itu akan menjadi Yesus yang menderita.

Pertama, “Engkau akan menderita bersama-Nya, melalui simpatimu kepada-Nya yang melebihi sahabat-sahabat-Nya yang lain, karena kedekatan hubunganmu dan kasihmu yang kuat kepada-Nya.” Ketika Ia dilecehkan, hal itu akan menjadi pedang yang menembus tulang ibu-Nya. Ketika ibu-Nya berdiri di dekat salib-Nya dan melihat-Nya dalam keadaan sekarat, kita dapat meyakini bahwa penderitaan batin ibu-Nya begitu hebat, sehingga tepatlah perkataan yang diungkapkan Simeon, “*Suatu pedang akan menembus jiwanya*, membelah sampai ke dalam hatinya.”

Kedua, engkau akan *menderita bagi-Nya*. Banyak yang mengartikan hal ini sebagai nubuat tentang kematian ibu-Nya sebagai seorang martir, dan memang beberapa penulis kuno membenarkan hal ini. Perhatikanlah, di tengah-tengah sukacita dan keberhasilan yang luar biasa di dunia ini, baik sekali untuk mengingat bahwa rintangan dan masalah selalu menyertai kita.

- II. Anak ini diperhatikan oleh seseorang yang bernama *Hana* atau *Ana*, seorang nabi perempuan. Dengan demikian, seorang dari masing-masing jenis kelamin bisa memberikan kesaksian tentang

Dia, yang mengundang baik laki-laki maupun perempuan untuk percaya kepada-Nya, agar mereka semua bisa diselamatkan.

Perhatikan baik-baik:

1. Catatan tentang siapa sebenarnya Hana ini. Ia adalah:
 - (1) *Seorang nabi perempuan*. Roh nubuat sekarang mulai bangkit kembali, setelah terhenti selama lebih dari tiga ratus tahun di tanah Israel. Mungkin tidak diragukan lagi ia adalah seorang yang memiliki pemahaman tentang Kitab Suci di atas kebanyakan perempuan pada umumnya, dan ia mengajar *perempuan-perempuan muda* hal-hal mengenai Allah. Meskipun masa itu merupakan masa kemunduran umat Allah, namun Allah *bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan*.
 - (2) Ia adalah *anak Fanuel*. Menurut bapa gereja Grotius, nama ayah Hana disebut untuk mengingatkan kita tentang Peniel di zaman Yakub (Kej. 32:30), bahwa sekarang rahasia itu harus diungkapkan, yaitu di dalam Kristus kita seperti melihat Allah dengan berhadapan muka, tetapi nyawa kita tertolong. Nama perempuan ini berarti *penuh anugerah*.
 - (3) Ia berasal dari *suku Asyer* yang ada di Galilea. Menurut sebagian orang, fakta ini disebut di sini untuk menolak pendapat orang banyak yang menyatakan bahwa *tidak ada nabi yang datang dari Galilea*. Ketika roh nubuat mulai bangkit kembali, nubuat itu datang dari Galilea.
 - (4) Ia sudah *sangat lanjut umurnya*, seorang janda yang berumur sekitar delapan puluh empat tahun. Beberapa orang menduga bahwa ia telah menjanda selama delapan puluh empat tahun, sehingga sekarang ia berusia lebih dari seratus tahun. Namun, menurut anggapan sebagian orang lain lagi, orang yang sudah sangat tua seperti itu mungkin tidak mampu untuk berpuasa dan berdoa seperti yang ia lakukan, jadi mungkin ia baru berusia delapan puluh empat tahun ketika itu, dan telah lama menjanda. Meskipun ia seorang janda muda, karena ia hidup bersama suaminya hanya selama tujuh tahun, namun ia tidak pernah menikah lagi, ia tetap menjadi janda sampai akhir hayatnya, dan hal ini disebutkan sebagai pujian baginya.



- (5) Ia tinggal di Bait Allah atau setidaknya pengunjung tetap Bait Allah tersebut. Beberapa orang menduga ia menginap di seputaran pelataran Bait Allah. Mungkin ia tinggal di rumah penampungan yang dikelola oleh badan amal Bait Allah, atau mungkin juga ia disediakan suatu tempat di sana mengingat ia adalah seorang nabi perempuan, supaya orang yang berhasrat mengetahui kehendak Allah dapat dengan mudah meminta arahan dan nasihat darinya. Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kalimat *ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah* tidak punya maksud lain selain daripada bahwa ia selalu berada di Bait Allah untuk melayani Tuhan. Terlebih lagi bila ada pekerjaan baik yang harus dilakukan, maka ia selalu siap untuk menggabungkan diri bersama orang lain di sana. Sangat mungkin ia memiliki rumah sendiri di sekitar Bait Allah, sehingga di samping ia selalu hadir saat ibadah umum bersama jemaat, ia juga senantiasa melakukan ibadah pribadi di rumahnya, karena dikatakan bahwa *siang malam ia beribadah dengan berpuasa dan berdoa*. Karena ia tidak memiliki pekerjaan duniawi atau sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, ia membaktikan diri sepenuhnya pada kegiatan ibadah. Ia tidak hanya berpuasa dua kali dalam seminggu, tetapi ia menjalani kehidupan yang menyangkali keinginan tubuh jasmani. Ia menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sementara orang lain menghabiskan waktu dengan makan, minum, dan tidur. Ia bukan hanya memperhatikan *jam-jam doa*, tetapi ia berdoa *siang dan malam*. Ia selalu berada dalam keadaan berdoa, menjalani kehidupan doa, membaktikan diri untuk berdoa, sering hanyut dalam doa-doa yang khusyuk, sering membawa pujian dalam doa, berdoa dengan penuh khidmat, dan terperinci dalam mendoakan orang secara khusus. Dengan melakukan hal-hal ini, ia melayani Allah, dan hanya itulah yang dipandangnya sebagai ibadah yang berarti dan unggul. Orang-orang Farisi *sering berpuasa* dan menaikkan *doa yang panjang-panjang*, tetapi mereka melayani diri sendiri. Mereka berpuasa dan berdoa demi kesombongan dan ketamakan mereka. Tetapi perempuan yang baik ini bukan hanya melakukan sesuatu yang baik, tetapi melakukannya

dengan suatu dasar pemikiran dan tujuan yang baik. Ia melayani Allah dan memuliakan Dia dengan *berpuasa dan berdoa*.

Perhatikanlah:

- [1] Penyembahan adalah sesuatu yang harus kita lakukan secara berkesinambungan, sementara tugas-tugas lain dapat kita lakukan hanya pada waktu-waktunya. Kita harus *berdoa senantiasa*.
 - [2] Sangat menyenangkan bila kita melihat orang-orang Kristen yang telah lanjut usia melakukan penyembahan bersama-sama. Orang-orang yang *tidak jemu-jemu berbuat baik* dan tidak mementingkan diri sendiri *di atas ibadah ini* atau merasa bangga karena *dahulu pernah melakukannya*. Orang-orang yang semakin merasa perlu untuk lebih melakukannya, terus-menerus sampai mereka pergi ke sorga.
 - [3] Mereka yang rajin dan setia dalam mengembangkan terang dan berbagai sarana yang mereka miliki, akan semakin menemukan berbagai hal baru yang terungkap bagi mereka. Sekarang Hana akhirnya mendapatkan upah yang berlimpah atas kehadirannya selama bertahun-tahun di Bait Allah.
2. Kesaksian Hana tentang Tuhan Yesus (ay. 38), *Pada ketika itu juga datanglah ia ke situ* saat anak itu diserahkan dan Simeon sedang berbicara mengenai-Nya. Hana yang *tidak pernah meninggalkan* Bait Allah, tidak akan kehilangan peluang ini.

Sekarang:

- (1) Ia *mengucap syukur kepada Allah*, sama seperti Simeon. Mungkin seperti Simeon, ia juga berharap untuk pergi dalam damai sejahtera. Perhatikanlah, mereka yang *diberitahukan mengenai Kristus* memiliki cukup alasan untuk *bersyukur kepada Allah* atas karunia yang istimewa ini. Kita harus bergembira atas tugas-tugas itu karena mendapatkan pujian dan ucapan syukur ke atas orang lain. Mengapa kita tidak *mengucap syukur juga* seperti mereka? Hana sepakat dengan Simeon, dan membantu membuat keserasian. Ia *mengaku kepada Allah* (begitulah yang bisa



dibaca). Ia membuat pengakuan terbuka mengenai Anak ini.

- (2) Sebagai seorang nabi perempuan, ia memberikan anjuran kepada orang lain mengenai Anak ini. Ia *berbicara tentang Anak itu kepada semua orang* yang percaya bahwa Sang Mesias akan datang dan kepada semua orang *yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem*. Kelepasan adalah sesuatu yang diinginkan, dinantikan, dan diharapkan. Kelepasan di Yerusalem, karena dari sanalah akan *keluar firman Tuhan* (Yes. 2:3). Ada sedikit orang di Yerusalem yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. Walaupun sedikit, tampaknya Hana mengenal mereka semua, yang bersama-sama dengan dia menantikan Sang Mesias. Ia mengetahui tempat untuk berjumpa dengan mereka, dan mereka juga mengetahui tempat untuk bertemu dengannya. Karena itulah ia memberitahukan kabar baik itu kepada mereka semua, bahwa ia telah melihat Tuhan. Kabar itu adalah kabar yang luar biasa, yaitu perihal kelahiran-Nya, sama luar biasanya seperti kabar tentang kebangkitan-Nya nanti. Perhatikanlah, mereka yang mengenal Kristus *secara pribadi* harus berusaha sekuat tenaga untuk membawa *orang lain* juga mengenal Dia.

Terakhir, berikut ini adalah catatan singkat perihal masa bayi dan masa kanak-kanak Tuhan kita Yesus.

1. *Tempat* Ia menghabiskan masa kecil-Nya itu (ay. 39). Ketika upacara penyerahan Anak itu dan upacara penahiran ibu-Nya telah usai, *kembalilah mereka ke Galilea*. Lukas tidak mencatat apa-apa lagi sampai mereka kembali ke Galilea. Tetapi dari Injil Matius (pasal 2) tampaklah bahwa dari Yerusalem mereka kembali ke Betlehem, dan di situlah orang-orang Majus dari Timur menemukan mereka. Dan mereka tinggal terus di sana sampai mereka dipimpin untuk menyingkir ke Mesir, melarikan diri dari kebencian dan amarah Herodes. Ke sanalah juga mereka kembali lagi ketika Herodes telah mati. Setelah itu mereka dipimpin untuk kembali ke rumah mereka yang lama di Nazaret, tempat yang telah lama mereka tinggalkan, mungkin telah bertahun-tahun lamanya. Inilah tempat yang disebut *kota kediaman me-*

reka, karena mereka pernah tinggal cukup lama di sana, lagi pula kaum kerabat mereka juga ada di sana. Ia diperintahkan untuk menjauhi Yerusalem, karena kerajaan-Nya dan jabatan imamat-Nya tidak ada kaitannya dengan pemerintahan jemaat Yahudi atau pun negara Yahudi. Ia diutus ke tempat tidak terkenal dan penuh celaan. Untuk hal ini dan banyak hal lainnya, Ia merendahkan diri-Nya dan mengosongkan diri-Nya sendiri.

2. *Bagaimana* Ia menghabiskan masa kecil-Nya (ay. 40). Dalam semua hal, *Ia dijadikan sama seperti saudara-saudara-Nya*. Oleh karena itu, Ia harus menjalani masa kecil dan masa kanak-kanak-Nya sama seperti anak-anak lain, namun tanpa dosa, bahkan menunjukkan sifat (natur) ilahi di dalam diri-Nya. Sama seperti anak-anak lain, Ia *bertumbuh* dalam tubuh jasmani-Nya dan *berkembang* dalam pengertian dalam jiwa kemanusiaan-Nya, sehingga tubuh *jasmaniah-Nya* akan menjadi gambaran dari tubuh rohaniah-Nya. Walaupun tubuh rohani-Nya digerakkan oleh suatu roh yang sempurna, namun tubuh itu tetap bertumbuh sendiri sampai mencapai kedewasaan penuh (Ef. 4:13, 16).

Namun:

- (1) Bila anak-anak lain sangat lemah dalam pengertian dan pemecahan masalah, sebaliknya Ia *kuat di dalam roh*. Oleh Roh Allah, jiwa kemanusiaan-Nya dianugerahi dengan kekuatan luar biasa, sehingga semua kemampuan tubuh dan jiwa-Nya dapat menjalankan tugas secara luar biasa. Daya nalar-Nya sangat kuat dan penilaian-Nya sangat tajam.
- (2) Bila anak-anak lain memiliki *kebodohan yang melekat pada hati mereka*, yang tampak dalam apa yang mereka katakan atau lakukan, sebaliknya, Ia *dipenuhi dengan hikmat*, bukan melalui pengajaran dan pendidikan, tetapi karena pekerjaan Roh Kudus. Semua yang Ia katakan dan lakukan, dikatakan dan dikerjakan dengan bijaksana, jauh melampaui usia-Nya.

- (3) Bila anak-anak lain menunjukkan kerusakan watak di dalam diri mereka dan *benih-benih lalang dosa* tumbuh bersama *benih gandum yang baik*, Ia menunjukkan bahwa *yang ada di atas-Nya hanyalah anugerah Allah semata* (gandum itu tumbuh tanpa lalang). Bila anak-anak lain secara alami merupakan anak-anak kegusaran, sebaliknya Ia sangat *dikasihi Allah* dan menyenangkan hati Allah. Allah mengasihi Dia dan menyayangi-Nya, serta memelihara-Nya secara khusus.

Yesus Duduk Bersama Para Alim Ulama (2:41-52)

⁴¹ Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. ⁴² Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. ⁴³ Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. ⁴⁴ Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. ⁴⁵ Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia. ⁴⁶ Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. ⁴⁷ Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya. ⁴⁸ Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." ⁴⁹ Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" ⁵⁰ Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. ⁵¹ Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. ⁵² Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.

Di sini kita memiliki satu-satunya penggalan kisah yang dicatat berkenaan dengan Juruselamat kita yang diberkati, mulai dari masa kecil-Nya sampai Ia menampilkan diri di hadapan bangsa Israel pada usia dua puluh sembilan tahun. Oleh karena itu kita harus memetik manfaat sebesar-besarnya dari semua yang sudah ada ini, karena sia-sialah saja untuk mengharapakan keterangan lebih banyak daripada yang telah tercatat di sini.

Di sini diceritakan perihal:

- I. *Kepergian Kristus bersama orangtua-Nya ke Yerusalem pada hari raya Paskah (ay. 41-42).*
 1. Kegiatan ini lazim mereka lakukan sesuai dengan hukum Taurat, walaupun harus menempuh perjalanan jauh, dan lagi pula mereka itu miskin, sehingga tanpa mengencangkan ikat pinggang, mungkin mereka tidak akan cukup mampu menanggung biaya perjalanan tersebut. Perhatikanlah, aturan-aturan keagamaan yang dilakukan bersama-sama harus sering kita ikuti, dan kita *tidak boleh menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang.* Kegiatan duniawi harus mengalah dan memberikan tempat bagi hal-hal rohani. Dalam keluarga mereka, Yusuf dan Maria mempunyai seorang Anak yang sebenarnya mampu mengajar mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan semua rabi di Yerusalem. Namun demikian, mereka *pergi ke sana* juga seperti yang lazim pada hari raya itu. Tuhan lebih mencintai *pintu-pintu gerbang Sion* dari pada segala tempat kediaman Yakub, demikian jugalah hendaknya kita. Kita cukup punya alasan untuk menduga bahwa Yusuf juga pergi ke Yerusalem untuk menghadiri hari raya *Pentakosta* dan *Pondok Daun*, selain hari raya Paskah, karena semua laki-laki harus hadir di sana sebanyak *tiga kali dalam setahun*, sedangkan Maria cukup hadir pada hari raya *Paskah*, yaitu hari raya terbesar di antara ketiga hari raya orang Yahudi. Lagi pula, hari raya Paskah mengandung lebih banyak makna Injil di dalamnya.
 2. Yesus, yang telah berusia dua belas tahun, pergi bersama mereka. Para ulama Yahudi mengatakan bahwa anak-anak yang telah menginjak usia dua belas tahun harus mulai berpuasa sekali-sekali, sehingga mereka dapat belajar berpuasa pada hari pendamaian, dan setelah itu pada usia ketiga belas, mereka dapat mulai menjadi *seorang anak hukum Taurat*, artinya mulai wajib menjalankan tugas-tugas keanggotaan jemaat dewasa, sebagai kelanjutan dari upacara penyunatan yang telah dilakukan ketika masih bayi pada saat ia dikukuhkan sebagai *seorang anak perjanjian*. Tidak dikatakan di sini bahwa Yesus pergi untuk pertama kalinya ke Yerusalem untuk beribadah pada hari raya itu. Mungkin Ia telah melakukannya



selama beberapa tahun sebelumnya, karena Ia memiliki roh dan kebijaksanaan yang melebihi usia-Nya, dan setiap orang yang *dapat mendengar dan mengerti* harus hadir dalam ibadah raya tersebut (Neh. 8:3). Demikianlah halnya, anak-anak yang lebih unggul dalam hal-hal lain harus diupayakan maju dalam hal kerohanian. Anak-anak harus mengikuti ibadah raya demi kehormatan Kristus, dan Ia berkenan dengan sorak *hosana* mereka. Anak-anak yang sejak kecil telah dipersembahkan kepada Allah harus dibimbing untuk menghadiri *Paskah Injil*, yaitu *Perjamuan Tuhan*, ketika sudah bertumbuh, sehingga dengan kemauan dan tindakan sendiri mereka akan mengikut Tuhan.

- II. Kristus *tinggal di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya*. Dengan tinggal di sana tanpa sepengetahuan orangtua-Nya, Ia bermaksud memberikan sebuah contoh awal tentang tujuan kehidupan yang sudah disediakan bagi-Nya.
1. Orangtua-Nya tidak kembali ke tempat asal mereka sebelum *hari perayaan itu berakhir*. Mereka tetap tinggal di Yerusalem selama tujuh hari masa perayaan itu berlangsung, meskipun sebenarnya mereka tidak diharuskan untuk tinggal melebihi dua hari pertama pada masa perayaan itu. Sesudah dua hari pertama itu biasanya cukup banyak orang sudah pulang ke tempat masing-masing. Perhatikanlah, sangat baik untuk tinggal sampai suatu ketentuan ibadah itu usai, dan menjadi seperti mereka yang berkata, *betapa bahagianya berada di tempat ini*, dan tidak tergesa-gesa pergi, seolah-olah kita seperti Doëg, *orang yang dikhususkan melayani Tuhan*.
 2. Anak itu *tinggal di Yerusalem*, bukan karena Ia enggan pulang atau merasa malu berjalan bersama orangtua-Nya, tetapi karena Ia mempunyai pekerjaan yang harus dikerjakan di sana. Ia ingin agar orangtua-Nya tahu bahwa Ia memiliki *Bapa di Sorga*, yang harus lebih *diperhatikan* daripada mereka. Menghormati *Bapa-Nya* tidak boleh diartikan sebagai tidak menghormati mereka. Beberapa dugaan yang muncul perihal mengapa Ia tetap tinggal di Bait Allah mengatakan bahwa telah menjadi kebiasaan di antara orang-orang Yahudi yang saleh untuk terlebih dahulu pergi ke Bait Allah dan menyembah Allah di sana pada pagi hari sebelum mereka pulang. Di sana-

lah Ia *berada*, dan merasa terhibur sampai Ia ditemukan kembali. Ada juga yang berpendapat bahwa mungkin Ia tinggal di rumah tempat mereka menginap, atau di rumah teman-teman lain (Anak seperti Dia akan disukai oleh banyak orang, dan setiap orang pasti akan berusaha menarik perhatian-Nya), dan dari sana Ia pergi ke Bait Allah hanya pada saat-saat ibadah. Begitulah jadinya Ia tertinggal di sana. Betapa indahnya melihat anak-anak muda bersedia *tinggal di rumah Tuhan*. Mereka akan menjadi seperti Kristus.

3. Orangtua-Nya telah berjalan sehari perjalanan jauhnya tanpa curiga bahwa Ia tertinggal di Yerusalem, karena mereka *menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka* (ay. 44). Pada saat-saat seperti itu, khususnya pada perjalanan hari pertama, kerumunan orang sangat padat. Jalanan dipenuhi orang, karena itu mereka menyangka bahwa Ia berjalan bersama beberapa tetangga mereka. Mereka lalu *mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka* yang berjalan pulang ke kampung halaman mereka. Tolong, apakah engkau melihat Anak kami? Atau, apakah engkau melihat Dia? Sama seperti yang ditanyakan oleh mempelai perempuan, *Apakah kamu melihat jantung hatiku?* Yesus ibarat permata yang layak dicari. Mereka tahu bahwa semua orang sangat ingin berjalan bersama-Nya, dan Ia pun mau berbuat baik di antara *kaum keluarga dan kenalan mereka*, tetapi di antara mereka pun, bapa dan ibu-Nya *tidak menemukan Dia* (ay. 45). Ada banyak, bahkan terlampaui banyak kaum keluarga dan kenalan kita, sehingga kita tidak dapat menghindar untuk berbincang-bincang dengan mereka, namun, di antara mereka kita hanya menjumpai sedikit keterangan mengenai Kristus atau bahkan tidak menemukan keterangan apa-apa. Ketika tidak mendengar apa pun tentang keberadaan-Nya di sini atau di antara orang-orang lain yang sedang dalam perjalanan, mereka masih tetap berharap akan berjumpa dengan-Nya di tempat mereka akan menginap pada malam itu. Namun, bahkan *di sana* pun mereka tidak mendengar kabar apa-apa mengenai Dia. Bandingkan keadaan ini dengan Ayub 23:8-9.
4. Ketika pada malam hari mereka tidak dapat menemukan Dia di penginapan, keesokan harinya *kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia*. Perhatikanlah, mereka yang



ingin menemukan Kristus harus terus mencari *sampai mereka menemukannya*, karena pada akhirnya mereka yang mencari akan menemukan Dia, dan akan mendapat upah yang melimpah. Mereka yang telah kehilangan penghiburan di dalam Kristus dan mulai menunjukkan tanda-tanda kehilangan minat kepada-Nya, harus menguji diri sendiri, di mana, bila-mana, dan bagaimana mereka mulai kehilangan Dia. Mereka harus *kembali lagi* ke tempat terakhir mereka bersama-Nya. Mereka harus *ingat betapa dalamnya mereka telah jatuh. Bertobatlah, dan lakukan lagi apa yang semula engkau lakukan*, dan *kembalilah kepada kasihmu yang semula* (Why. 2:4-5). Mereka yang telah kehilangan pengenalan mereka dengan Kristus dan ingin menemukannya kembali, harus pergi ke Yerusalem, *kota pertemuan raya kita*, tempat yang akan dipilih Tuhan *untuk menegakkan nama-Nya di sana*. Mereka harus rajin mengiringi Dia secara teratur di dalam ibadah-ibadah dan ketetapan-Nya, dalam Paskah Injil. Di sanalah mereka boleh berharap akan menemukan Dia.

5. Sesudah *tiga hari* mereka menemukan Dia di *Bait Allah*, di dalam salah satu ruangan Bait Allah yang digunakan oleh para alim ulama, bukan sebagai tempat untuk mengadili perkara, tetapi lebih banyak digunakan sebagai ruang pertemuan atau tempat bersoal jawab. Di sanalah mereka menemukan Dia *sedang duduk di tengah-tengah alim ulama* (ay. 46), bukan berdiri seperti seorang *calon baptisan* atau *calon pengaku iman* yang sedang diuji atau diajar oleh mereka, karena Ia telah memiliki cukup pengetahuan dan kebijaksanaan untuk itu, sehingga mereka pun menerima Dia duduk di antara mereka sebagai seorang rekan atau anggota perkumpulan mereka. Hal ini merupakan contoh bahwa Ia bukan hanya *penuh hikmat* (ay. 40), tetapi juga memiliki hasrat yang kuat untuk meningkatkan dan menyampaikan hikmat itu. Dalam hal ini Ia menjadi contoh bagi anak-anak dan orang-orang muda, supaya mereka belajar dari Kristus, untuk lebih suka berkumpul bersama teman-teman yang bisa menjadikan mereka lebih baik lagi dan *duduk di antara* para alim ulama daripada duduk-duduk untuk hanya main-main saja. Biarlah mereka mulai pada *usia dua belas tahun* dan lebih cepat lagi untuk mencari pengetahuan dan bergaul dengan orang-orang yang dapat

mengajar mereka. Kalau sedari muda orang sudah menginginkan pengajaran, ini memberi pertanda yang penuh harapan dan menjanjikan. Banyak anak muda seusia Kristus sekarang hanya bermain-main saja dengan *anak-anak kalau berada di Bait Allah, tetapi Kristus, Ia duduk dengan para alim ulama di dalam Bait Allah.*

- (1) Ia *mendengarkan* mereka. Mereka yang ingin *belajar* hendaknya *cepat untuk mendengar*.
- (2) Ia *mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka*; apakah dalam kedudukan sebagai seorang guru (Ia memiliki wewenang seperti itu untuk bertanya) atau sebagai seorang murid (Ia memiliki kerendahan hati seperti itu untuk bertanya), saya tidak tahu. Bisa juga Ia bertanya sebagai sesama rekan atau sesama pencari kebenaran yang harus menemukan sesuatu melalui pembahasan bersama yang panjang dan penuh persahabatan.
- (3) Ia memberikan jawaban kepada mereka, jawaban yang sangat mengejutkan dan memuaskan mereka (ay. 47). Kebijakan-Nya dan kecerdasan-Nya tersirat dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan-Nya dan dalam jawaban-jawaban yang Ia berikan, sehingga semua orang yang mendengar Dia merasa *sangat heran*. Mereka belum pernah mendengar seseorang yang masih begitu muda, juga dari antara para alim ulama mereka yang paling hebat sekalipun, yang mampu berbicara dengan penuh pengertian seperti Dia. Sama seperti Daud, *Ia lebih berakal budi dari pada semua pengajarnya, ya, lebih mengerti dari pada orang-orang tua* (Mzm. 119:99-100). Sekarang Kristus menunjukkan sejumlah berkas sinar kemuliaan-Nya, yang pada saat itu juga ditarik kembali. Ia *memberikan mereka merasakan sekecap* (menurut Calvin) hikmat dan pengetahuan ilahi-Nya. Menurut saya, penampilan Kristus di hadapan umum sebagai seorang guru di Bait Allah ini mirip dengan upaya awal Musa membebaskan bangsa Israel sebagaimana dijelaskan oleh Stefanus. Dengan membunuh orang Mesir itu, *Musa menyangka bahwa saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka* (Kis. 7:24-25). Seharusnya mereka dapat menerima petunjuk ini dan kemudian diselamatkan, *tetapi*



mereka tidak mengerti. Begitu pula dengan para alim ulama ini, sebenarnya mereka dapat menerima Kristus sekarang (setahu saya) untuk memulai pekerjaan-Nya, namun, mereka hanya *merasa heran* dan *tidak mengerti* petunjuk itu. Oleh karena itu, sama seperti Musa, Ia kembali memasuki keadaan yang penuh ketidakjelasan lagi. Mereka tidak pernah mendengar tentang Dia lagi selama bertahun-tahun setelah itu.

6. Ibu-Nya membicarakan hal itu secara pribadi dengan-Nya. Ketika pertemuan para alim ulama itu bubar, Ibu-Nya membawa Dia ke samping dan menanyakan hal itu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang (ay. 48). Yusuf dan Maria *tercengang* menemukan Dia di tempat itu, mendapati bahwa Ia begitu dihormati karena diakui dan diperbolehkan duduk *di antara para alim ulama*, serta begitu diperhatikan. Ayah-Nya tidak berkata apa-apa, sebab ia menyadari bahwa ia hanyalah seorang ayah angkat.

Tetapi:

- (1) Ibu-Nya mengungkapkan betapa cemas hati mereka, "*Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Mengapa Engkau membuat kami begitu ketakutan?*" Mereka siap berkata seperti Yakub, ayah Yusuf, "*Binatang buas telah memakan-Nya,*" atau "Ia jatuh ke tangan musuh yang kejam, yang kemudian mengetahui bahwa ialah si anak kecil yang nyawa-Nya dicari-cari oleh Herodes beberapa tahun yang lalu." Kita bisa menduga, mereka mengkhawatirkan Dia dengan ribuan khayalan, yang satu lebih menakutkan daripada yang lain. "Sekarang, mengapa Engkau membuat kami ketakutan seperti ini? *Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.* Bukan hanya khawatir kehilangan Engkau, tetapi juga mencemaskan diri kami sendiri kalau-kalau kami kurang hati-hati dalam membawa Engkau bersama-sama dengan kami." Perhatikanlah, banyak orang hanya mengeluhkan kerugian mereka karena menyangka telah kehilangan Kristus. Tetapi *cucuran air mata* Yusuf dan Maria tidak menghalangi mereka untuk *menabur*. Mereka tidak hanya duduk dalam kesusahan dan berputus asa, tetapi mereka merasa susah dan terus *men-*

cari. Perhatikanlah, jika kita ingin menemukan Kristus, kita harus mencari Dia dengan *rasa susah*, merasa susah karena telah kehilangan Dia, karena kita telah membuat Dia meninggalkan kita, dan kita harus segera mencari Dia. Pada akhirnya, mereka yang mencari-cari Dia dengan rasa susah seperti ini akan menemukan Dia dengan sukacita yang sangat besar.

- (2) Dengan lembut Kristus menegur kekhawatiran mereka yang berlebihan tentang Dia (ay. 49): “*Mengapa kamu mencari Aku?* Kamu harus percaya kepada-Ku, Aku akan menyusul kamu pulang bila pekerjaan yang harus Aku kerjakan di sini telah selesai. Aku tidak akan tersesat di Yerusalem. Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku *harus berada, en tois tou patros mou – di dalam rumah Bapa-Ku?*” Beberapa orang membaca seperti ini, “Di mana lagi Sang Anak harus berada selain daripada *tinggal selamanya di rumah Bapa?* Di sanalah Aku harus berada,”

[1] “*Di bawah pemeliharaan dan perlindungan Bapa-Ku, karena itu kamu harus meletakkan kekhawatiranmu tentang Aku kepada Bapa dan tidak menanggung sendiri beban kekhawatiran itu.*” Kristus adalah sebuah anak panah runcing yang disembunyikan dalam tabung panah Bapa-Nya (Yes. 49:2). Sama seperti itulah Ia menjaga jemaat-Nya, karena itu janganlah kita meragukan dan kehilangan harapan atas pemeliharaan-Nya.

- [2] “*Dalam pekerjaan Bapa-Ku,*” (begitulah pengertian kita): “Aku harus selalu mengerjakan pekerjaan *Bapa-Ku*, karena itu Aku tidak dapat pulang dengan segera seperti kamu. *Tidakkah kamu tahu?* Belum mengertikah kamu tentang Aku, bahwa Aku telah menyerahkan diri-Ku untuk pekerjaan Bapa, sehingga Aku harus melibatkan diri-Ku dalam pekerjaan-Nya?” Dalam hal ini Ia meninggalkan sebuah contoh bagi kita. Karena sungguh menyenangkan bagi anak-anak Allah, seperti halnya Kristus, untuk selalu berada di dalam pekerjaan Bapa-Nya, dan menyisihkan semua pekerjaan lainnya demi pekerjaan Bapa. Firman Kristus sekarang dapat kita pahami dengan sangat baik karena Ia telah menjelaskannya melalui perbuatan dan perkataan-Nya. Inilah yang

menjadi tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini, makanan dan minuman-Nya dalam dunia ini, yaitu melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Akan tetapi, pada saat itu kedua orangtua-Nya *tidak mengerti* apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (ay. 50). Mereka tidak mengerti pekerjaan apa yang harus Ia lakukan di Bait Allah untuk Bapa-Nya. Mereka percaya bahwa Ia adalah Sang Mesias, yang akan menjadi pemilik takhta Daud, bapa-Nya, sehingga mereka mengira bahwa seharusnya Ia berada di istana raja dan bukan berada di Bait Allah. Mereka tidak mengerti tugas-Nya sebagai seorang nabi, dan bahwa Ia harus melakukan banyak hal dengan jabatan-Nya ini.

Terakhir, di sinilah catatan tentang perjalanan mereka kembali ke Nazaret. Kilasan kemuliaan-Nya saat itu hanya berlangsung singkat. Sekarang semuanya telah berlalu. Ia tidak mendesak orangtua-Nya untuk pindah dan menetap di Yerusalem atau untuk membiarkan Ia tinggal di sana (meskipun Yerusalem adalah tempat untuk meningkatkan diri dan menjadi pilihan utama, serta tempat yang dapat memberikan peluang terbaik bagi-Nya untuk menunjukkan hikmat-Nya), tetapi dengan penuh kesukarelaan Ia kembali ke tempat persembunyian-Nya, tempat Ia dikuburkan hidup-hidup selama bertahun-tahun. Tidak diragukan lagi bahwa Ia tetap pergi tiga kali dalam setahun ke Yerusalem untuk beribadah pada hari-hari raya, namun tidak diceritakan apakah Ia pergi ke Bait Allah untuk berbincang-bincang kembali dengan para alim ulama di sana. Mungkin saja. Tetapi, yang pasti kita diberitahukan di sini:

1. Bahwa Ia *tunduk kepada orangtua-Nya*. Meskipun Ia pernah satu kali meninggalkan orangtua-Nya untuk menunjukkan bahwa Ia *lebih daripada seorang manusia biasa* dan pergi untuk melakukan pekerjaan Bapa-Nya, Ia tidak melakukannya lagi, setidaknya bertahun-tahun setelah kejadian itu. Sebaliknya, ia *tunduk kepada mereka*, mematuhi perintah-perintah mereka, pergi dan datang seperti yang diarahkan mereka, dan seperti yang mungkin demikian, Ia be-

kerja dengan ayah-Nya sebagai seorang tukang kayu. Dalam hal ini Ia ingin memberikan contoh kepada anak-anak agar belajar memenuhi kewajiban dan mematuhi orangtua mereka di dalam Tuhan. Karena *lahir dari seorang perempuan*, Ia dibuat tunduk pada perintah Allah yang kelima, supaya dengan demikian Ia dapat mengajar *keturunan* orang-orang yang setia agar meneladani Dia sebagai keturunan yang setia. Meskipun keadaan orangtua-Nya miskin dan rendah, meskipun ayah-Nya hanyalah seorang ayah *angkat*, Ia tetap *tunduk kepada mereka*. Meskipun Ia bertumbuh menjadi *kuat dan penuh hikmat* di dalam Roh, bahkan meskipun Ia adalah Anak Allah, Ia tetap tunduk kepada orangtua-Nya. Jadi, kalau Dia saja sudah demikian, bagaimana mungkin kita yang sudah bodoh dan lemah ini tidak mau tunduk kepada orangtua kita?

2. Bahwa ibu-Nya yang meskipun tidak dapat mengerti sepenuhnya perkataan-perkataan Anaknya, *menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya*, dan berharap pada suatu saat nanti ia akan mengerti sepenuhnya serta mengetahui bagaimana memanfaatkannya. Meskipun kita mungkin mengabaikan perkataan-perkataan manusia yang tidak jelas (*Si non vis intelligi debes negligi – jika tidak dapat dimengerti, artinya tidak ada harganya*), kita tidak boleh memperlakukan Firman Allah seperti itu. Sesuatu yang pada mulanya tampak belum jelas, mungkin pada suatu saat nanti akan menjadi jelas, karena itu kita harus *menyimpannya* untuk masa-masa selanjutnya (Yoh. 2:22). Mungkin kita dapat menggunakannya pada suatu saat nanti, meskipun sekarang kita tidak mengerti kegunaannya. Seorang *pelajar* menyimpan kaidah-kaidah tata bahasa yang sekarang masih belum dipahami di dalam ingatannya, karena ia telah diberi tahu bahwa pada suatu saat nanti hal itu akan bermanfaat baginya. Demikian jugalah yang harus kita lakukan dengan perkataan-perkataan Kristus.



3. Bahwa Yesus makin bertambah besar dan dikagumi (ay. 52): *Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya*. Tidak mungkin ada penambahan dalam kesempurnaan natur ilahi-Nya, namun yang dimaksudkan di sini adalah dalam natur kemanusiaan-Nya, tubuh-Nya menjadi makin bertambah *tinggi* dan besar, Ia makin bertambah besar di masa pertumbuhan-Nya. Jiwa-Nya juga makin bertumbuh di dalam *hikmat*, dan dalam semua kemampuan yang berkaitan dengan jiwa manusia. Meskipun Firman yang Kekal telah menyatu sejak Ia masih ada di dalam kandungan ibu-Nya, sifat keilahian yang tinggal di dalam diri-Nya mewujudkan diri pada sifat kemanusiaan-Nya secara bertahap, *ad modum recipientis – sebanding dengan pertumbuhan kemampuan kemanusiaan-Nya*. Sementara kemampuan kejiwaan manusiawi-Nya bertumbuh makin bertambah besar, anugerah yang diterima dari sifat ilahi juga semakin banyak diungkapkan keluar. Dikatakan bahwa Ia *makin dikasihi oleh Allah dan manusia*, artinya semua hal yang Ia sampaikan dapat diterima oleh Allah dan manusia. Dengan cara ini Kristus menyesuaikan diri-Nya dengan keadaan-Nya yang hina karena Dia sedang merendahkan diri-Nya. Dia merendahkan diri-Nya sebagai seorang bayi, seorang anak, seorang pemuda, supaya gambar Allah bersinar semakin cerah di dalam diri-Nya pada saat Ia tumbuh menjadi seorang pemuda, yang tentunya tidak akan sama seperti ketika Ia masih menjadi *seorang bayi* atau *seorang anak*. Perhatikanlah, orang-orang muda yang bertumbuh makin tinggi dan besar, juga harus bertumbuh di dalam hikmat, dan sementara mereka bertumbuh di dalam hikmat, mereka juga akan semakin dikasihi *Allah dan manusia*. ✍

PASAL 3



Tidak ada yang diceritakan mengenai Yesus Tuhan kita dari umur 12 tahun sampai masuk-Nya ke pelayanan pada umur 30 tahun. Kita sering berpikir bahwa akan menyenangkan dan bermanfaat bila kita mempunyai catatan harian atau paling sedikit ringkasan tentang Dia. Tetapi, yang kita miliki adalah apa yang menurut pemikiran Kebijaksanaan Kekal sesuai untuk disampaikan kepada kita, dan jika ini saja tidak bisa kita manfaatkan, maka percuma juga seandainya kita memiliki catatan mengenai riwayat hidup-Nya itu. Tujuan utama dari para penulis Injil adalah menyampaikan Injil Kristus kepada kita, yang harus kita percayai dan yang melaluinya kita bisa berharap akan memperoleh keselamatan. Pemberitaan Injil ini dimulai dengan pelayanan dan baptisan Yohanes, sehingga karena itulah, dengan tidak menjelaskan masa hidup Kristus tadi, para penulis Injil ini ingin cepat-cepat untuk langsung saja berbicara mengenai berita Injil. Mungkin juga, kita ingin agar Lukas melewati saja seluruh bagian yang sudah disinggung oleh Matius dan Markus dan hanya menulis hal-hal yang baru saja, seperti yang dilakukannya dalam dua pasal pertamanya. Akan tetapi sudah menjadi kehendak Roh Kudus agar beberapa hal harus diteguhkan bukan hanya dari dua tetapi tiga mulut saksi. Kita tidak boleh menganggapnya sebagai pengulangan yang tidak perlu, dan kita tidak akan beranggapan demikian jika kita memperbarui renungan kita atas hal-hal ini dengan sepenuh hati. Dalam bab ini kita melihat:

1. Permulaan dari baptisan Yohanes dan ruang lingkup serta tujuannya (ay. 1-6). Seruannya kepada banyak orang (ay. 7-9) dan petunjuk-petunjuk khususnya kepada orang-orang yang ingin mengetahui mengenai kewajiban-kewajiban mereka (ay. 10-14).

- II. Peringatannya kepada mereka mengenai kedatangan Mesias yang sudah dekat (ay. 15-18), yang diikuti dengan pemenjaraannya (ay. 19-20).
- III. Kristus datang untuk dibaptis oleh Yohanes dan dengan demikian memulai tugas kenabian-Nya (ay. 21-22).
- IV. Catatan garis silsilah Yesus Kristus sampai Adam (ay. 23-38).

Pelayanan Yohanes Pembaptis (3:1-14)

¹ Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisanius raja wilayah Abilene, ² pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun. ³ Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu, ⁴ seperti ada tertulis dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya: Ada suara yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya. ⁵ Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan, ⁶ dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan." ⁷ Lalu ia berkata kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, katanya: "Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu supaya melarikan diri dari murka yang akan datang?" ⁸ Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! ⁹ Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api." ¹⁰ Orang banyak bertanya kepadanya: "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?" ¹¹ Jawabnya: "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian." ¹² Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: "Guru, apakah yang harus kami perbuat?" ¹³ Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu." ¹⁴ Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."

Yohanes Pembaptis memperkenalkan tata aturan baru (dispensasi) baru, dan sangat penting bagi kita untuk mengetahui uraian khusus mengenai hal ini. Hal-hal mulia dikatakan tentang Yohanes, betapa ia layak menjadi kesukaan Sorga, dan betapa ia menjadi berkat yang besar bagi bumi ini (1:15, 17). Namun kita malah kehilangan dia di padang gurun, dan di sanalah dia tinggal sampai *hari ia menampak-*

kan diri kepada Israel (1:80). Akhirnya fajar pun menyingsing, dan tibalah hari yang dinanti-nantikan banyak orang melebihi datangnya pagi.

Perhatikan baik-baik di sini:

- I. Waktu dimulainya baptisan Yohanes yaitu saat ketika dia muncul. Hal ini dicatat Lukas di sini, tetapi tidak diperhatikan oleh para penulis Injil lainnya, supaya kebenaran mengenai hal ini dapat dikuatkan dengan catatan waktu yang tepat.

Peristiwa ini ditandai dengan waktu:

1. Oleh pemerintahan bangsa kafir. Di bawah penguasaannya bangsa Yahudi berada, dan ini untuk menunjukkan bahwa mereka adalah suatu bangsa taklukkan. Karena itu, inilah waktunya bagi Mesias untuk datang dan membangun sebuah kerajaan rohani dan kekal, di atas reruntuhan kemuliaan dan kekuasaan Daud serta Yehuda yang sementara saja sifatnya itu.

- (1) Waktunya ditandai dengan masa pemerintahan kekaisaran Romawi. Saat itu adalah tahun kelima belas pemerintahan Kaisar Tiberius, kaisar ketiga dari dua belas kaisar, seorang yang sangat jahat, sangat serakah, pemabuk, dan kejam. Manusia seperti ini yang disebutkan pertama di sini (kata Dr. Lightfoot), untuk mengajarkan kita apa sebenarnya yang bisa didapat dari kota yang kejam dan mengerikan itu yang di dalamnya Iblis memerintah di segala zaman dan di setiap penguasa yang silih berganti. Bangsa Yahudi, setelah perjuangan yang panjang, akhirnya menjadi salah satu provinsi dari kekaisaran dan berada di bawah kekuasaan Tiberius ini. Suatu negeri yang di masa lampau dipandang begitu agung, dan banyak negara-negara lain mengirimkan upeti kepadanya, yaitu waktu zaman pemerintahan Daud dan Salomo, sekarang menjadi bagian dari kekaisaran Romawi yang tidak diperhatikan, dinjak-injak dan dihina. *En quo discordia cives, Perduxit miseros* – Pertentangan dalam masyarakat menimbulkan bencana.

Lambang pemerintahan sekarang sudah beranjak dari Yehuda, dan sebagai bukti mengenai hal ini, segala kegiatan yang terjadi dalam masyarakat mereka ditandai waktu-



nya menurut masa pemerintahan kekaisaran Romawi, dan karena itu sekaranglah waktunya bagi Silo untuk datang.

- (2) Ditandai dengan penempatan sejumlah wali negeri yang memerintah atas nama kaisar Roma di beberapa bagian Tanah Suci. Tata pemerintahan seperti ini memberikan gambaran lain tentang keadaan bangsa Yahudi sebagai bangsa terjajah. Telah terjadi perubahan yang menyedihkan atas bangsa yang sebelumnya selalu diperintah oleh *orang-orang dari antara mereka sendiri* (Yer. 30:21), yang menjadi kemuliaan mereka. Sekarang mereka harus tunduk kepada pemerintahan wali negeri yang semuanya adalah orang-orang asing. *Ah, sungguh pudar emas itu!*

- [1] Pilatus di sini disebut sebagai wali negeri, kepala pemerintahan, dan prokurator (wakil Kaisar yang mengurus masalah keuangan dan administrasi – pen.) di Yudea. Beberapa penulis lain menganggapnya sebagai orang yang jahat dan tidak peduli dengan kebohongan. Ia memerintah dengan kejam dan akhirnya digantikan oleh Vitellius, penguasa Siria. Pilatus kemudian dikirim ke Roma untuk mempertanggungjawabkan pemerintahannya yang bobrok.

- [2] Tiga orang lainnya disebut *raja wilayah (tetrarkh)*. Dilihat dari negeri yang mereka perintah, masing-masing memerintah atas seperempat *wilayah* yang berada di bawah pemerintahan Raja Herodes Agung. Beberapa penulis lain berpendapat bahwa mereka diberi gelar raja wilayah sebagai sebutan jabatan kehormatan dalam pemerintahan yang menduduki *urutan keempat* atau pemerintah *tingkat keempat*. Kaisar berada di *urutan pertama*, wali negeri yang memerintah daerah setingkat provinsi di *urutan kedua*, seorang *raja* berada di *urutan ketiga*, dan *raja wilayah* berada di *urutan keempat*. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Lightfoot (theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.).

2. Kegiatan dalam masyarakat mereka juga ditandai dengan masa-masa di mana orang Yahudi sendiri dikuasai oleh orang-orang mereka sendiri, untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang rusak, dan karena itu sudah waktunya bagi Mesias untuk datang memperbarui mereka (ay. 2). Saat

itu Hanas dan Kayafas merupakan imam-imam besar. Allah telah menentukan bahwa harus ada satu Imam Besar di suatu masa saja, tetapi di sini ada dua, untuk melayani jika salah satu sakit, atau satu melayani satu tahun dan yang lain tahun berikutnya, demikian pendapat sebagian orang. Yang satu adalah Imam Besar dan yang lainnya *sagan*, seperti julukan yang diberikan oleh bangsa Yahudi, untuk menggantikan sementara ketika Imam Besar berhalangan. Atau seperti beberapa orang katakan, yang satu adalah Imam Besar dan mewakili Harun, dalam hal ini Kayafas; sedangkan yang satunya lagi, yakni Hanas, adalah *nasi* atau kepala Mahkamah Agama yang mewakili Musa. Tetapi bagi kita hanya ada satu Imam Besar, satu Tuhan atas segala sesuatu, yang memegang segala kuasa penghakiman.

II. Asal usul dan pengajaran baptisan Yohanes

1. Asal usulnya adalah *dari sorga: datanglah Firman Allah kepada Yohanes* (ay. 2). Yohanes menerima mandat dan perintah sepenuhnya dari Allah untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Inilah ungkapan yang sama seperti yang digunakan untuk nabi-nabi Perjanjian Lama (Yer. 1:2), karena Yohanes adalah nabi, ya, lebih daripada nabi, dan di dalam dirinya kenabian bangkit lagi setelah lama tenggelam. Kita tidak tahu bagaimana firman Tuhan datang kepada Yohanes, apakah melalui malaikat, seperti yang dialami ayahnya, atau melalui mimpi, atau penglihatan, atau suara, tetapi hal ini diyakininya dan harus kita yakini juga. Yohanes disebutkan di sini sebagai anak Zakaria, untuk mengingatkan kita tentang apa yang dikatakan malaikat kepada ayahnya, ketika dia diberi jaminan memperoleh anak ini. Firman Tuhan datang kepada Yohanes *di padang belantara*; kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, Allah akan mendatangi mereka di mana pun mereka berada. Firman Tuhan tidak dapat *dibelenggu* di dalam *penjara*, juga tidak dapat *hilang* di padang *belantara*. Firman Tuhan datang kepada Yehezkiel di antara orang-orang buangan di tepi sungai Kebar, dan kepada Yohanes di pulau Patmos. Yohanes Pembaptis adalah anak seorang imam, saat itu memasuki umur tiga puluh tahun, dan karena itu, menurut kebiasaan Bait Suci, sekarang ia sudah bisa diakui



untuk melaksanakan pelayanan di Bait Suci, yang harus diluinya dulu selama lima tahun sebagai seorang calon. Tetapi Allah memanggilnya untuk melakukan pelayanan yang lebih terhormat, dan oleh karena itu Roh Kudus membimbingnya ke padang belantara, bukan ke dalam tumpukan kitab-kitab di Bait Suci. *Yohanes anak Zakaria mulai pelayanannya saat itu.*

2. Ruang lingkup dan rancangan pengajarannya adalah untuk membawa bangsanya keluar dari dosa dan kembali kepada Allah (ay. 3). Pertama-tama *Ia datang ke semua wilayah sekitar Yordan*, di sekitar tempat tinggalnya, yang merupakan bagian pertama yang menjadi milik Israel ketika mereka masuk ke tanah perjanjian di bawah kepemimpinan Yosua. Di sanalah panji Injil pertama kali dikibarkan. Yohanes tinggal di bagian yang paling terpencil dari wilayah itu, tetapi ketika firman Tuhan datang kepadanya, dia meninggalkan padang gurun dan datang ke wilayah yang berpenduduk. Mereka yang berdiam diri dalam kepuasan harus segera berubah dengan sukacita, ketika Allah memanggil mereka ke dalam masyarakat ramai. *Yohanes keluar dari padang belantara, masuk ke semua wilayah, dengan beberapa tanda yang berbeda, mengkhotbahkan baptisan baru; bukan suatu sekte atau partai, tetapi suatu pengakuan, atau tanda yang membedakan.* Saat itu, simbol atau perayaan di kalangan Yahudi, yaitu *membasuh dengan air*, biasa dilakukan terhadap orang bukan-Yahudi untuk diterima masuk ke dalam agama Yahudi atau terhadap murid-murid seorang guru besar. Namun, simbol ini diubah maknanya oleh Yohanes sebagai *pertobatan untuk pengampunan dosa*. Semua orang yang mengikuti baptisannya,
 - (1) Diwajibkan untuk *bertobat dari dosa-dosa mereka, menyesali perbuatan-perbuatan menyimpang mereka dan tidak mengulangnya lagi.* Mereka harus *mengakui* bahwa mereka bertobat atas dosa-dosa mereka, dan harus *tulus* dengan pengakuan mereka itu. Setelah itu mereka harus *berjanji* untuk tidak berbuat dosa lagi, dan harus menepati janji mereka itu. Yohanes mengikat mereka, bukan dengan perayaan-perayaan yang diwajibkan dalam tradisi nenek moyang, tetapi dengan mengubah pola pikir dan cara hidup, *untuk mengenyahkan segala pelanggaran dari mereka*, dan untuk *membuat bagi mereka hati yang baru* dan untuk hi-

dup dalam kehidupan yang baru. Rancangan Injil, yang dimulai saat itu, adalah untuk membuat manusia hidup beribadah dan saleh, kudus dan rohaniah, rendah hati dan penurut. Juga sederhana dan tidak berlebihan, adil dan jujur, murah hati dan baik hati, serta berbudi dalam segala hal, jauh berbeda dari cara hidup yang lama. Inilah yang disebut *bertobat*.

- (2) Dengan cara inilah mereka diberi kepastian akan pengampunan dosa, sebagai hasil dari pertobatan mereka. Baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis melepaskan mereka dari kuasa dosa, dan memeteraikan mereka dengan anugerah kebebasan atas kesalahan karena dosa. *Berpalinglah dari segala durhakamu, supaya itu jangan bagimu menjadi batu sandungan, yang menjatuhkan kamu ke dalam kesalahan*, sesuai dengan firman Tuhan dalam Perjanjian Lama (Yeh. 18:30).

III. Penggenapan Kitab Suci dalam pelayanan Yohanes. Para penulis Injil lain telah mengutip teks yang sama seperti yang dikutip di sini, yaitu Yesaya 40:3. *Tertulis di dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya*, yakni apa yang didengarnya dari Allah, dan yang dikatakannya sebagai wakil Allah, yang *ditulisnya* untuk generasi yang akan datang. Di antara mereka akan dijumpai *suara seseorang yang berseru-seru di padang belantara*; dan Yohaneslah suara itu, suara yang jelas berbeda, suara yang nyaring, suara yang lantang; dia berseru, "*Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya*." Pekerjaan Yohanes adalah untuk *membuat jalan* diterimanya Injil di dalam hati manusia, membawa mereka ke dalam kerangka pemikiran dan perilaku yang sedemikian rupa sehingga Kristus dapat menerima mereka dan mereka dapat menerima Kristus. Lukas mengutip lebih jauh daripada Matius dan Markus, dengan menerapkan perkataan-perkataan berikut terhadap pelayanan Yohanes (ay. 5-6), *Setiap lembah akan ditimbun*. Dr. Hammond menafsirkan hal ini sebagai nubuat mengenai bencana yang akan datang kepada bangsa Yahudi karena pelanggaran mereka: wilayah mereka akan diratakan dan dimusnahkan oleh prajurit-prajurit Roma, dan akan terlihat perbedaan antara orang-orang yang tidak mau bertobat di satu sisi dan orang-orang yang menerima Injil di sisi yang lain. Tetapi tampaknya ini lebih ber-



kaitan dengan Injil Kristus, yaitu sebagai pendahuluan dari Injil Kristus.

1. Orang yang rendah hati akan *diperkaya* dengan anugerah: *Setiap lembah yang letaknya rendah dan basah* (oleh air mata penyesalan) akan *ditimbun* dan *ditinggikan*.
2. Orang yang tinggi hati akan direndahkan; *yang berbangga* akan kekuatannya sendiri dan yang menyombongkan diri dengan mengangkat kepalanya akan direndahkan: *Setiap gunung dan bukit akan menjadi rata*. Jika mereka bertobat, mereka akan turun dalam debu, tetapi jika tidak bertobat, mereka direndahkan sampai ke neraka yang paling dalam. Para pendosa akan dipertobatkan kepada Allah: *jalan-jalan yang berbeli-beli* dan *roh-roh yang bengkok* akan *diluruskan*; karena meski *tak seorang pun dapat meluruskan apa yang dibengkokkan Allah* (Pkh. 7:13), namun Allah dengan anugerah-Nya dapat meluruskan apa yang dibengkokkan oleh dosa.
4. Segala kesukaran yang merintang dan menawarkan hati di tengah jalan menuju sorga akan disingkirkan: *Jalan yang berlekuk-lekuk akan diratakan*, dan mereka yang mencintai hukum Allah akan mengalami *damai sejahtera yang besar*, dan *tidak ada batu sandungan bagi mereka*. Injil telah membuat jalan ke sorga menjadi *datar* dan mudah *ditemukan*, *halus* dan mudah *dilalui*.
5. Keselamatan besar yang belum pernah ada akan sepenuhnya ditemukan dan akan terus ditemukan di mana-mana (ay. 6): *Semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan*; bukan hanya bangsa Yahudi, tetapi juga orang bukan-Yahudi. Semua akan melihatnya. Keselamatan itu akan dibawa ke hadapan mereka dan ditawarkan kepada mereka, dan sebagian dari mereka, yang berasal dari segala macam orang akan *melihatnya*, menikmatinya dan memperoleh manfaat darinya. Ketika jalan bagi Injil untuk masuk ke dalam hati dibukakan, yakni dengan menaklukkan segala pikiran yang tinggi-tinggi supaya patuh kepada Kristus, dengan merendahkan jiwa dan membuang semua penghalang yang merintang jalan Kristus dan anugerah-Nya, maka bersiaplah untuk menyambut keselamatan dari Allah.

IV. Peringatan dan nasihat umum yang diberikan oleh Yohanes kepada orang-orang yang mengikuti baptisannya (ay. 7-9). Dalam Injil Matius dikatakan bahwa Yohanes memberitakan hal yang sama kepada *banyak orang Farisi dan Saduki*, yang *datang untuk dibaptis* (Mat. 3:7-10). Namun, dalam Injil Lukas di sini, dikatakan bahwa ia berkhotbah *kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis* (ay. 7). Inilah maksud khotbahnya kepada semua orang yang datang kepadanya, dan dia tidak membedakan orang Farisi dan Saduki ketika mereka datang, tetapi memandang mereka sama saja dengan pendengar-pendengar yang lainnya. Seperti halnya dia tidak mengagung-agungkan *orang-orang besar*, demikian pula, dia tidak memuji-muji *orang banyak*, atau menghakimi mereka, tetapi mencela dosa dan memberi peringatan akan murka Allah kepada *orang banyak* seperti yang juga dilakukannya kepada orang Saduki dan Farisi. Karena walaupun tidak melakukan kesalahan yang sama, bisa saja mereka mempunyai kesalahan-kesalahan lain yang sama buruknya.

Sekarang perhatikanlah baik-baik:

1. Umat manusia yang telah rusak dan berdosa menjadi *keturunan ular beludak*; bukan hanya diracuni, tetapi beracun; membenci Allah dan membenci satu sama lain. Hal ini semakin menonjolkan kesabaran Allah dalam meneruskan keberadaan kaum manusia ini di muka bumi dengan tidak memusnahkan *sarang ular beludak itu*. Ia sudah melakukannya dengan air bah, dan akan melakukannya lagi dengan api.
2. Keturunan ular beludak ini diperingatkan dengan sangat untuk *melarikan diri dari murka yang akan datang*, yang pasti akan menimpa mereka bila mereka terus hidup dalam dosa. Jumlah mereka yang banyak tidak akan menjamin keselamatan mereka, karena Allah tidak akan merasa tercela atau rugi bila membuang mereka. Kita tidak hanya diperingatkan mengenai murka ini, tetapi diberi jalan untuk melepaskan diri, jika kita mewaspadai diri kita pada waktunya.
3. Tidak ada cara untuk *melarikan diri dari murka yang akan datang*, kecuali *melalui pertobatan*. Mereka yang mengikuti baptisan pertobatan dengan demikian membuktikan bahwa mereka telah *diperingatkan* untuk melarikan diri dari murka yang akan datang dan bahwa mereka *memperthatikan* peringatan



itu. Karena itu, melalui baptisan kita mengakui bahwa kita telah melarikan diri dari Sodom, karena takut pada apa yang akan menimpa kota itu.

4. Mereka yang mengaku bertobat sangat dituntut untuk hidup sesuai dengan pertobatannya (ay. 8), *"Hasilkanlah buah-buah sesuai dengan pertobatan, jika tidak, kamu tidak akan bisa lolos dari murka yang akan datang, sekalipun kamu telah mengaku bertobat."* Melalui buah pertobatan, maka akan diketahui apakah murni atau tidak pertobatannya. Perubahan cara hidup membuktikan adanya perubahan dalam akal budi kita.
5. Jika kita tidak sungguh-sungguh kudus, baik dalam hati maupun hidup, pengakuan kita akan agama dan hubungan dengan Allah serta jemaat-Nya tidak akan berarti apa pun. *Jangan sekali-kali merancang segala alasan untuk menghindari kewajiban pertobatan ini, dengan berkata dalam hati bahwa Abraham adalah kita* (jadi pasti kita akan selamat). Apa untungnya bagi kita untuk menjadi anak-anak dari orangtua yang saleh jika kita sendiri tidak saleh? Apa gunanya *menjadi anggota gereja* jika kita tidak terhitung dalam ikatan perjanjian (kovenan)?
6. Dengan demikian tidak ada alasan bagi kita untuk bergantung pada hak-hak duniawi dan pengakuan keagamaan kita, karena Allah tidak membutuhkan kita atau pelayanan kita. Ia bisa secara pasti mendapatkan kehormatan dan kehendak-Nya sendiri tanpa kita. Jika kita dibuang dan dibinasakan, Dia dapat membangkitkan bagi diri-Nya sendiri suatu jemaat dari apa yang sangat tidak mungkin sekalipun – *anak-anak Abraham* bahkan dari *batu-batu*.
7. Semakin nyata pengakuan kita akan pertobatan dan semakin besar pertolongan dan dorongan yang kita terima untuk bertobat, semakin dekat dan semakin menyakitkan pula kehancuran akan menimpa kita jika kita tidak menghasilkan *buah-buah pertobatan*. Sekarang, begitu Injil mulai diberitakan, begitu Kerajaan Sorga sudah dekat, sekarang juga *kampak telah disediakan di akar pohon*. Ancaman bagi para pendosa yang tidak bertobat sekarang lebih mengerikan daripada sebelumnya, seperti halnya dengan penguatan dan damai sejahtera kepada orang yang bertobat. "Sekarang kamu dinilai dengan perilakumu, jadi berhati-hatilah."

8. Pohon yang tidak berbuah akan dicampakkan ke dalam api selamanya. Inilah tempat yang paling tepat bagi mereka: *Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dicampakkan ke dalam api*. Jika tidak menghasilkan buah untuk kemuliaan anugerah Allah, biarlah menjadi bahan bakar, untuk kemuliaan penghakiman-Nya.

V. Petunjuk khusus diberikan Yohanes kepada orang-orang tertentu yang meminta kepadanya untuk menjelaskan tugas mereka: *orang banyak, pemungut cukai, dan para prajurit*. Beberapa orang Farisi dan Saduki datang untuk dibaptis, tetapi kita tidak melihat mereka bertanya, “*Apa yang harus kami lakukan?*” Mereka pikir, mereka sudah mengetahui apa yang harus dilakukan, seperti halnya mereka juga merasa sudah tahu semua apa yang Yohanes beri tahu kepada mereka. Atau, mereka pikir mereka sudah ditentukan untuk bisa melakukan apa saja yang mereka senangi, tidak peduli dengan apa yang dikatakan Yohanes kepada mereka. Tetapi *orang banyak, para pemungut cukai dan para prajurit*, yang menyadari kesalahan-kesalahan mereka dan merasa pantas untuk berlaku lebih baik, yang juga sadar telah berlaku masa bodoh dan tidak tahu apa-apa mengenai hukum Allah, sangat ingin mengetahui, *Apa yang harus kami lakukan?*

Perhatikanlah:

1. Mereka yang dibaptis harus *diajar*, dan orang yang membaptis mereka harus, semampu-mampunya, mengajar mereka (Mat. 28:19, 20).
2. Mereka yang mengakui dan berjanji bertobat secara umum harus membuktikannya melalui bentuk-bentuk perubahan tertentu, di mana pun dan dalam keadaan apa pun.
3. Mereka yang hendak melakukan kewajiban mereka harus mempunyai keinginan untuk mengetahui kewajiban mereka dan bertanya mengenainya. Perkataan baik yang pertama kali diucapkan oleh Rasul Paulus ketika bertobat adalah, “*Tuhan, apa yang Engkau kehendaki aku perbuat?*” Di sini, yang ditanyakan bukanlah *apa yang harus orang ini perbuat*, tetapi apa yang harus *kami* perbuat? Buah-buah perbuatan apa yang harus kami hasilkan? Yohanes memberi jawab kepada masing-masing dari mereka sesuai dengan jabatan dan tugas mereka.



- (1) Yohanes memberi tahu *orang-orang* tentang kewajiban mereka, yaitu untuk berbelas kasihan (ay. 11): Orang yang *mempunyai dua helai baju*, biarlah dia *membaginya* atau paling tidak *meminjamkannya sebuah*, kepada orang yang *tidak mempunyai*, supaya orang itu dapat menghangatkan tubuhnya. Mungkin dia melihat di antara banyak pendengarnya ada beberapa orang yang memakai jubah berlapis-lapis, sementara ada beberapa orang lain hampir mati karena compang-camping, dan dia memerintahkan orang yang mempunyai kelimpahan agar menyumbangkannya. Injil menuntut *belas kasihan*, dan bukan korban persembahan. Rancangan Injil adalah agar kita melakukan semua hal yang baik yang dapat kita lakukan. *Makanan dan pakaian* adalah dua kebutuhan hidup yang utama; orang yang mempunyai makanan sampai berkelebihan biarlah memberikannya kepada orang yang kekurangan *makanan sehari-hari*, demikian juga yang mempunyai pakaian sampai berlebih. Kita ini hanya hamba-hamba, jadi apa yang kita miliki harus kita pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuan kita.
- (2) Dia mengajarkan kepada para *pemungut cukai* kewajiban mereka sebagai pengumpul pendapatan kekaisaran (ay. 13), "*Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu.*" Mereka harus melakukan keadilan antara pemerintah dan pedagang, dan tidak menindas masyarakat dalam menarik pajak, ataupun membebani rakyat melebihi apa yang ditetapkan dalam peraturan. Mereka tidak boleh berpikir bahwa karena mereka mempunyai kewenangan untuk mengawasi rakyat supaya tidak mengelabui kaisar, mereka boleh saja dengan sewenang-wenang menekan rakyat. Mereka tidak boleh melakukan seperti yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan kecil, yaitu menyalahgunakan kewenangan mereka itu. "*Jangan, ikutilah angka-angka yang sudah ditetapkan dalam buku pajakmu. Hitunglah apa yang kamu kumpulkan itu sesuai dengan apa yang harus dikumpulkan bagi Kaisar, dan jangan memperkaya dirimu sendiri dengan menarik pajak lebih banyak.*" Pajak dari masyarakat harus digunakan untuk kepentingan umum dan tidak

untuk memperkaya diri perorangan. Perhatikan, Yohanes tidak mengajarkan pemungut cukai untuk berhenti dari pekerjaannya, dan tidak lagi mengumpulkan pajak. Pekerjaan itu pada dasarnya sah secara hukum dan diperlukan, hanya saja, lakukanlah pekerjaan itu secara adil dan jujur.

- (3) Yohanes memberi tahu para *prajurit* mengenai kewajiban mereka (ay. 14). Sebagian orang memperkirakan bahwa para prajurit ini adalah dari bangsa dan agama Yahudi. Namun, sebagian orang lagi memperkirakan bahwa mereka adalah orang-orang Romawi, karena tampaknya tidak mungkin orang Yahudi melayani orang Romawi atau orang Romawi memercayai orang Yahudi dalam kesatuan prajurit di tengah-tengah bangsa Yahudi sendiri. Jadi, tampaknya di sini sebuah contoh awal bagaimana orang-orang bukan-Yahudi menerima Injil dan tunduk kepadanya. Para anggota militer jarang memerhatikan agama, tetapi orang-orang ini bahkan menerima baptisan dengan syarat yang ketat dan ingin menerima *kata perintah* dari Yohanes, *Apa yang harus kami lakukan?* Orang-orang yang sangat bertanggung jawab atas hidup mati orang lain dan yang sering kali menghadapi kematian, harus peduli untuk mencari tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menemukan *kedamaian*. Menjawab pertanyaan ini, Yohanes tidak meminta mereka meletakkan senjata dan melarikan diri dari tugas, tetapi mengingatkan mereka akan dosa-dosa yang biasanya dilakukan oleh prajurit-prajurit. Buah dari pertobatan adalah, menghindarkan diri kita dari *perbuatan menyimpang*.

- [1] Tidak boleh menganiaya *orang-orang* di sekitar tempat tugas mereka dan orang-orang yang menjadi sasaran tugas mereka: *“Jangan melakukan kekerasan terhadap siapa pun* (KJV; TB: *“Jangan merampas”*). Tugas kalian adalah menjaga perdamaian dan mencegah orang melakukan kekerasan satu terhadap yang lain; namun, janganlah kamu menganiaya siapa pun. *Jangan mengguncangkan hati orang*” (begitulah artinya); “jangan membuat orang ketakutan. Sebab, pedang perang dan pedang keadilan diperuntukkan hanya untuk mengancam para pembuat kejahatan, tetapi menjadi pelindung

bagi orang-orang baik. Jangan berlaku kejam di markas kalian; jangan mencari uang dengan cara menakut-nakuti orang. Jangan menumpahkan darah peperangan di masa damai; jangan melakukan perbuatan kurang ajar baik terhadap laki-laki maupun perempuan, jangan pula melakukan penghancuran biadab seperti yang kadang-kadang dilakukan oleh tentara.” Jangan *memfitnah pemerintah* (KJV; TB: “Jangan memeras”), untuk membuat diri sendiri ditakuti, dan jangan menerima suap.

- [2] Mereka tidak boleh menganiaya *sesama prajurit*. Sebagian orang berpendapat bahwa perintah “jangan memfitnah” secara khusus diperuntukkan bagi mereka. “Jangan mengajukan keluhan satu sama lain kepada atasanmu supaya dengan demikian kamu dapat membalas sakit hatimu atau menjatuhkan orang lain yang di atasmu dan menggantikan kedudukannya.” *Jangan menindas siapa pun*, demikianlah yang diartikan sebagian orang sesuai dengan arti yang digunakan dalam terjemahan Septuaginta dalam beberapa perikop Perjanjian Lama.
- [3] Mereka tidak boleh memberontak atau bertengkar dengan atasan-atasan mereka mengenai masalah gaji, “*Cukupkanlah dirimu dengan gajimu*. Bila kamu sudah setuju dengan bayaranmu, jangan menggerutu bahwa itu tidak cukup.” Ada rasa tidak puas dengan apa yang dimiliki yang membuat orang menjadi penindas dan buas. Orang yang tidak pernah merasa cukup tidak akan segan-segan dengan segala cara-cara tidak wajar untuk memperoleh lebih banyak lagi, dengan merugikan orang lain. Aturan bagi semua pelayan adalah *cukupkanlah diri dengan gaji yang ada*, karena mereka yang tidak puas menghadapkan diri sendiri dengan berbagai percobaan. Karena itu, sangatlah bijak bila melakukan yang sebaiknya-baiknya dengan apa yang ada.

Pemenjaraan Yohanes Pembaptis (3:15-20)

¹⁵ Tetapi karena orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hatinya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias, ¹⁶ Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. ¹⁷ Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan." ¹⁸ Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak. ¹⁹ Akan tetapi setelah ia menegor raja wilayah Herodes karena peristiwa Herodias, isteri saudaranya, dan karena segala kejahatan lain yang dilakukannya, ²⁰ raja itu menambah kejahatannya dengan memasukkan Yohanes ke dalam penjara.

Kita sekarang dekat dengan waktu munculnya Yesus Tuhan kita di khalayak umum. Matahari akan segera terbit setelah bintang fajar.

Di sini kita diberitahukan:

- I. Bagaimana melalui pelayanan dan pembaptisan Yohanes, orang banyak menaruh pikiran mereka mengenai Mesias, bahwa Ia sudah di depan pintu, sudah datang sekarang. Begitulah jalan untuk Tuhan *dipersiapkan*, dan orang banyak dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Kristus; karena ketika pengharapan manusia semakin tinggi, apa yang mereka harapkan semakin dirindukan. Ketika mereka mengamati betapa istimewanya ajaran yang dikhotbahkan Yohanes Pembaptis, betapa hebatnya kuasa Allah yang menyertai ajaran itu, dan betapa kuatnya pengajarannya itu untuk mengubah dunia,
 1. Mereka segera mulai menimbang-nimbang bahwa kinilah saatnya bagi Mesias untuk muncul. Tongkat kerajaan telah beranjak dari Yehuda, karena mereka tidak mempunyai raja selain Kaisar, bahkan lebih dari itu, lambang pemerintahan pun beranjak dari antara kakinya, karena belum lama ini Herodes telah membantai Mahkamah Agama. Tujuh puluh minggu Daniel sekarang akan berakhir masanya, dan oleh karena itu, sekitar tiga atau empat tahun setelah saat itu, mereka akan melihat bahwa kerajaan sorga akan datang segera (Luk. 19:11). Tidak pernah keadaan bangsa Yahudi yang rusak ini lebih memerlukan pembaruan yang sedemikian rupa seperti saat ini. Juga, tidak pernah sebelumnya mereka begitu me-



merlukan kelepasan seperti pada saat ini, di mana mereka berada dalam keadaan yang begitu tertindas.

2. Yang mereka pikirkan selanjutnya adalah, Apakah dia ini orangnya yang akan datang itu? *Semua orang merenungkan, atau berpikir dalam hati mereka*, mengenai Yohanes, *Apakah dia Kristus atau bukan*. Memang dia tidak muncul dalam kemegahan dan kebesaran duniawi seperti yang mereka harapkan ada pada diri Mesias, tetapi hidupnya saleh dan lurus, pengajarannya penuh kuasa dan otoritas, jadi “Mengapa kita tidak berpikir saja bahwa dia inilah Sang Mesias itu, dan bahwa dia akan segera menanggalkan penampilan saat ini serta muncul dalam kemuliaan?” Perhatikanlah, dengan menimbang-nimbang dan berpikir-pikir inilah orang banyak itu sedang mempersiapkan jalan untuk Kristus.

II. Bagaimana Yohanes menolak semua kehormatan untuk berpura-pura menjadi Mesias. Sebaliknya, ia menegaskan pengharapan mereka akan Mesias yang sebenarnya (ay. 16-17). Tugas Yohanes sebagai orang yang berseru-seru atau sebagai pembawa berita adalah memberi peringatan bahwa *Kerajaan Allah* dan Sang Raja dari Kerajaan itu *segera akan datang*. Karena itu, sesudah memberitahukan segala macam orang apa yang harus mereka lakukan (“Kamu harus melakukan ini, dan kamu harus melakukan itu”), dia memberitahukan satu hal lagi yang mereka semua harus lakukan: mereka harus mengharapkan Mesias yang akan segera datang. Hal ini merupakan *jawaban* terhadap segala pemikiran dan debat orang banyak itu mengenai dirinya. Walaupun tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, namun dengan pernyataannya ia telah *menjawab* mereka.

1. Yohanes menyatakan bahwa sehebat-hebatnya yang dapat ia lakukan hanyalah *membaptis* mereka dengan *air*. Ia tidak punya jalan untuk mencapai Roh Kudus, apalagi memerintahkan Roh Kudus atau bekerja dengan kuasa-Nya. Ia hanya dapat menyerukan mereka untuk *bertobat*, dan meyakinkan mereka akan pengampunan dosa sebagai hasil pertobatan; namun, ia tidak dapat mengerjakan pertobatan itu di dalam diri mereka, atau memberikan pengampunan kepada mereka.
2. Yohanes menyerahkan dan mengarahkan hati mereka kepada Yesus Kristus, yang untuk-Nya-lah ia dikirim guna *menyiap-*

kan jalan, dan untuk-Nya-lah ia siap mengalihkan semua kepentinganannya atas perasaan orang banyak. Ia mengakhiri debat mereka tentang apakah dirinya Sang Mesias itu atau bukan, dan mendorong mereka untuk mencari Mesias yang sebenarnya.

- (1) Yohanes mengakui bahwa Mesias jauh lebih *besar* daripada dirinya, dan bahwa dalam segala hal Dia melebihi dirinya. Dia yang *tali kasut-Nya pun* Yohanes tidak layak untuk membukanya. Yohanes tidak berpikir bahwa dirinya bahkan layak menjadi pelayan Kristus untuk membantu-Nya mengenakan dan melepaskan kasut-Nya. Yohanes adalah *seorang nabi*, ya *bahkan lebih dari seorang nabi*, lebih daripada semua nabi-nabi Perjanjian Lama. Tetapi, Kristus adalah Nabi yang lebih besar daripada Yohanes, karena *oleh Roh Kristus* dan *anugerah Kristus-lah*, semua nabi ber-nubuat, termasuk Yohanes sendiri (1Ptr. 1:10-11). Inilah kebenaran agung yang disampaikan Yohanes. Cara penyampaian-Nya menunjukkan kerendahan hati dan dalam hal ini dia tidak hanya *berlaku adil* pada Tuhan Yesus, tetapi juga *memuliakan-Nya*: “Aku tidak layak mendekatinya, ataupun melayaninya, tidak, walaupun sebagai pelayan.” Demikianlah, kita harus meninggikan Kristus dalam percakapan kita, dan merendahkan diri kita sendiri.
- (2) Yohanes mengakui bahwa Kristus mempunyai *kuasa* yang lebih besar daripada dirinya sendiri: “Dia *lebih berkuasa daripada diriku*, dan akan melakukan apa yang tidak dapat kulakukan, baik dalam memberikan hiburan bagi orang beriman maupun dalam memberikan hukuman bagi orang munafik dan tidak tulus hatinya.” Mereka berpikir bahwa ada kuasa yang menakjubkan mengiringi diri Yohanes, tetapi apakah artinya kuasanya itu dibandingkan dengan Yesus yang akan datang dengan segala kuasa?
- [1] Yohanes hanya dapat melakukan *baptisan dengan air*, yang maksudnya di sini adalah mereka harus menyucikan dan membersihkan diri; tetapi Kristus dapat dan akan *membaptis dengan Roh Kudus*. Dia dapat memberikan Roh Kudus untuk membersihkan dan menyucikan hati, tidak seperti *air* yang hanya dapat membersihkan

- kan *kotoran* di sebelah luar, tetapi dengan *api* yang membersihkan segala *kotoran* yang ada di sebelah dalam dan *melelehkan* logam sehingga dapat dibentuk kembali menjadi suatu *cetakan yang baru*.
- [2] Yohanes hanya dapat mengajarkan suatu ajaran *mengenai pembedaan* dan dengan kata maupun tanda *memisahkan antara yang berharga dan tak berharga*; tetapi Kristus mempunyai *penampi di tangan-Nya*, yang dengannya Dia dapat dan akan memisahkan antara gandum dan sekam secara sempurna. Dia *akan membersihkan tempat pengirikan-Nya*. Ini adalah tempat pengirikan-Nya, *milik-Nya*, dan karena itu *Dia* akan membersihkannya dan akan membuang semua orang Yahudi yang tak percaya dari dalam kumpulan jemaat-Nya dan mengumpulkan di dalam kumpulan jemaat-Nya orang-orang yang setia mengikut-Nya.
- [3] Yohanes hanya dapat *mengajarkan mengenai penghiburan* kepada mereka yang menerima Injil dan seperti nabi-nabi lain hanya dapat *berkata kepada orang benar bahwa mereka akan selamat*; tetapi Yesus Kristus sendiri akan *memberikan mereka penghiburan itu*. Yohanes hanya dapat menjanjikan bahwa mereka akan selamat; tetapi Kristus yang akan menyelamatkan mereka. Dia akan *mengumpulkan gandum ke dalam lumbung*. Orang-orang yang baik, bersungguh-sungguh dan teguh akan dikumpulkan-Nya di muka bumi ini saat ini ke dalam kumpulan jemaat-Nya, yang dibangun dari kumpulan orang-orang semacam ini, dan mereka akan segera dikumpulkan-Nya pula dalam kumpulan jemaat-Nya di sorga, di mana mereka akan dinaungi selamanya.
- [4] Yohanes hanya dapat *mengancam* orang-orang munafik, dan memberi tahu *pohon yang tidak berbuah* bahwa mereka akan *ditebang* dan *dibuang ke dalam api*; tetapi Kristus dapat melaksanakan ancaman itu; orang yang seperti *sekam*, ringan, kosong dan tidak berharga, *akan dibakar-Nya dengan api yang tidak terpadamkan*. Di sini Yohanes mengacu pada Maleakhi 3:18; 4:1-2. Kemudian, *ketika tempat pengirikan telah dibersihkan, maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang*

benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian.

Penulis Injil Lukas ini menutup catatannya tentang khotbah Yohanes dengan kata *lain-lain* (ay. 18): *Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak*, yang tidak dicatat.

Pertama, Yohanes adalah pengkhotbah yang penuh kasih. Dia *parakalōn* – *menasihati*, mendorong dengan sangat; dia menekankan hal-hal sampai merasuk dalam diri pendengarnya, dan mereka mengikuti pengajarannya dengan setia, dengan penuh kesungguhan.

Kedua, dia adalah pengkhotbah yang *praktis*, yang menekankan perbuatan. Banyak dari khotbahnya berupa *nasihat*, mendorong orang untuk melakukan kewajiban mereka, mengarahkan mereka dalam kewajiban itu dan tidak menghibur mereka dengan janji-janji manis.

Ketiga, dia adalah pengkhotbah *populer*. Walaupun ada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, kaum terpelajar yang sopan, yang menghadiri pelayanannya, dan orang-orang Saduki, kaum yang berpemikiran *bebas*, seperti yang mereka tunjukkan, namun dia tetap dapat menampilkan dirinya dengan baik di hadapan *orang banyak*, *pros ton laon* – *di hadapan orang awam*, dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan kemampuan mereka, dan dengan begitu membuat dirinya berhasil di antara mereka.

Keempat, dia pengkhotbah yang *injili*, seperti yang dimaksudkan di sini, *euēngelizeto* – *dia memberitakan Injil* kepada orang banyak. Dalam semua *nasihatnya*, dia mengarahkan orang banyak kepada Kristus, dan meninggikan serta mendorong pengharapan mereka kepada-Nya. Ketika kita mengharuskan suatu kewajiban kepada orang banyak, kita harus mengarahkan mereka kepada Kristus, baik untuk memperoleh kebenaran maupun kekuatan. *Kelima*, dia adalah pengkhotbah yang *pandai bicara dan penuh dengan segala pemikiran*: *Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil, polla men kai hetera* – *banyak hal dan berbeda*. Dia mengkhotbahkan banyak hal, supaya seluruh nasihat Allah bisa dinyatakan. Dia sangat beragam dalam khotbahnya, supaya mereka yang tidak terjangkau, tidak tersentuh, dan tidak tergerak hati-

nya oleh satu kebenaran, bisa diyakinkan dengan kebenaran lainnya.

- III. Bagaimana khotbah Yohanes dihentikan sama sekali. Ketika sedang di tengah-tengah masa karyanya dan sangat berhasil, dia dipenjarakan oleh karena kekejaman Herodes (ay. 19-20): *Ia menegur raja wilayah Herodes*, bukan hanya karena melakukan perzinahan dengan istri saudaranya Filipus, tetapi karena banyak *kejahatan lain yang dilakukan Herodes* (karena orang yang melakukan suatu kejahatan, biasanya juga melakukan banyak hal-hal jahat lainnya). Herodes tidak tahan dan merasa dendam terhadap Yohanes karena tegurannya yang terus terang itu. Lalu ia *menambah* kejahatannya lagi, yang sesungguhnya jauh melebihi kejahatannya yang lain, yaitu ia mengurung Yohanes di dalam penjara, meletakkan lampu yang menyala dan bercahaya itu di bawah gantang. Karena Herodes tidak dapat menerima teguran ini, orang lain yang menderita rugi karena tidak bisa mendengar petunjuk dan nasihat-nasihat Yohanes lagi. Beberapa kebaikan kecil mungkin dia lakukan untuk mereka yang mempunyai hubungan dengan Yohanes ketika dia dipenjara; tetapi hal ini tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan apa yang bisa dia lakukan seandainya dia memiliki kebebasan untuk pergi ke seluruh wilayah seperti yang telah dilakukannya sebelumnya. Kita hanya dapat menerima kelakuan Herodes yang sangat kejam dan tidak berbelas kasihan ini dan mengapa Allah telah mengizinkan hal ini terjadi jika kita mengagungkan hikmat ilahi, karena semua ini ada di luar pertimbangan kita. Haruskah *suara orang yang berseru-seru di padang belantara* ini dibungkam? Haruskah pengkhotbah yang sebaik ini dibungkam dalam penjara, dan bukannya ditempatkan di Bait Suci? Tetapi, hal ini terjadi karena iman dari para pengikutnya harus diuji; karena yang tidak percaya dan menolaknya harus dihukum; karena Yohanes harus menjadi pendahulu Kristus, baik dalam hal menderita maupun dalam hal berkhotbah. Karena itulah, setelah sekitar satu setengah tahun mempersiapkan orang banyak untuk menyambut Kristus, sekarang tiba waktunya ia memberikan jalan bagi-Nya. Matahari sedang terbit, jadi tentu saja bintang fajar harus tenggelam.

Silsilah Kristus (3:21-38)

²¹ Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit, ²² dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." ²³ Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli, ²⁴ anak Matat, anak Lewi, anak Malkhi, anak Yanai, anak Yusuf, ²⁵ anak Matica, anak Amos, anak Nahum, anak Hesli, anak Nagai, ²⁶ anak Maat, anak Matica, anak Simei, anak Yosekh, anak Yoda, ²⁷ anak Yohanan, anak Resa, anak Zeru-babel, anak Sealtiel, anak Neri, ²⁸ anak Malkhi, anak Adi, anak Kosam, anak Elmadam, anak Er, ²⁹ anak Yesua, anak Eliezer, anak Yorim, anak Matat, anak Lewi, ³⁰ anak Simeon, anak Yehuda, anak Yusuf, anak Yonam, anak Elyakim, ³¹ anak Melea, anak Mina, anak Matata, anak Natan, anak Daud, ³² anak Isai, anak Obed, anak Boas, anak Salmon, anak Nahason, ³³ anak Aminadab, anak Admin, anak Arni, anak Hezron, anak Peres, anak Yehuda, ³⁴ anak Yakub, anak Ishak, anak Abraham, anak Terah, anak Nahor, ³⁵ anak Serug, anak Rehu, anak Peleg, anak Eber, anak Salmon, ³⁶ anak Kenan, anak Arpakhshad, anak Sem, anak Nuh, anak Lamekh, ³⁷ anak Metusalah, anak Henokh, anak Yared, anak Mahalaleel, anak Kenan, ³⁸ anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah.

Penulis Injil ini menyebutkan hal pemenjaraan Yohanes sebelum menjelaskan peristiwa Kristus dibaptis, walaupun sebenarnya pemenjaraan Yohanes itu terjadi hampir setahun setelah Kristus dibaptis. Hal ini dilakukan si penulis Injil ini karena dia ingin menuntaskan ceritera tentang pelayanan Yohanes terlebih dahulu, baru kemudian memperkenalkan pelayanan Kristus.

Sekarang di sini kita mendapatkan,

- I. Penjelasan singkat tentang pembaptisan Kristus, yang dijelaskan secara lebih lengkap oleh Matius. Yesus datang untuk dibaptis oleh Yohanes, dan Dia memang dibaptis (ay. 21-22).
 1. Dikatakan di sini bahwa, *ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis, Yesus juga dibaptis*. Semua orang hadir pada saat itu. Kristus dibaptis terakhir, di antara orang-orang biasa, dan belakangan setelah mereka semua. Dengan demikian Dia merendahkan diri-Nya dan menjadikan diri-Nya bukan siapa-siapa, sebagai seorang yang terkecil, bahkan yang lebih rendah dari yang terkecil sekalipun. Dia melihat bahwa kumpulan orang banyak ini telah dipersiapkan untuk menerima Dia, jadi Dia pun muncullah.



2. Dicatat di sini bahwa Kristus *berdoa* ketika *dibaptis*, yang tidak dicatat dalam Injil Matius: *dibaptiskan* dan *berdoa*. Dia tidak *mengaku dosa*, seperti yang dilakukan oleh orang lain, karena Dia tidak mempunyai dosa untuk diakui; tetapi Dia *berdoa*, seperti dilakukan orang lain, karena Dia harus tetap ada dalam persekutuan dengan Bapa-Nya. Perhatikanlah, anugerah batiniah dan rohaniah yang ditampilkan dalam bentuk sakramen-sakramen ditangkap melalui doa. Karena itu, doa harus selalu mengiringi berbagai sakramen itu. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Kristus sekarang berdoa untuk memohon perwujudan perkenaan Allah kepada-Nya, di mana hal ini langsung terjadi. Dia berdoa untuk mencari perkenaan Bapa-Nya dan turunnya Roh Kudus. Apa yang dijanjikan kepada-Nya, harus diperoleh-Nya melalui doa: *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, dst.* Dengan demikian Dia hendak menaruh penghargaan atas doa, mengikat kita pada doa dan mendorong kita supaya berdoa.
3. Ketika Dia berdoa, *terbukalah langit*. Dia yang dengan kuasa-Nya dapat memisahkan air laut untuk membuka jalan bagi mereka ke Kanaan, sekarang dengan kuasa-Nya memisahkan udara, juga suatu elemen cair, untuk membuka hubungan dengan Kanaan sorgawi. Dengan demikian dibukakan untuk Kristus, dan oleh-Nya untuk kita, *jalan dan hidup baru ke dalam kekudusan*. Dosa telah menutup sorga, tetapi doa Kristus membukanya kembali. Doa merupakan perangkat yang *membuka sorga. Ketoklah, dan pintu akan dibukakan bagimu.*
4. *Dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya.* Tuhan kita Yesus sekarang menerima pengurapan Roh Kudus dalam ukuran yang lebih besar daripada sebelumnya, untuk membuat-Nya layak dalam tugas kenabian-Nya (Yes. 61:1). Ketika Dia mulai berkhotbah, *Roh Tuhan ada pada-Nya*. Sekarang di sini turunnya Roh Kudus ke atas-Nya dinyatakan melalui suatu bukti yang bisa dilihat, untuk menguatkan hati-Nya dalam pekerjaan-Nya, dan juga untuk kepuasan Yohanes Pembaptis, karena dia telah diberi tahu sebelumnya bahwa tanda ini harus terlihat untuk menyatakan yang manakah Kristus. Dr. Lightfoot menyarankan bahwa Roh Kudus turun dalam bentuk jasmani untuk mengungkapkan bahwa Roh Kudus sungguh-sungguh merupakan suatu pribadi tersendiri

dan bukannya suatu bentuk karya Allah semata. Dengan demikian, kata Dr. Lightfoot, Trinitas itu sudah ditunjukkan secara penuh, jelas, dan terlihat pada permulaan Injil. Dan sangat tepat hal ini terjadi pada saat pembaptisan Kristus, yang sejak itu menetapkan upacara baptisan sebagai tanda pengakuan iman dalam doktrin Trinitas, *Bapa, Anak, dan Roh Kudus*.

5. Kemudian terdengarlah *suara dari sorga*, dari Allah Bapa, dari *Yang Mahamulia* (2Ptr. 1:17), *Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi*. Di sini, dan dalam Injil Markus, perkataan ini dinyatakan sebagai perkataan yang dikatakan *kepada* Kristus; dalam Injil Matius dikatakan sebagai perkataan *tentang* Dia: *Inilah Anak yang Kukasihi*. Semuanya diartikan sama; ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada Yohanes, dan tepatlah kalau dinyatakan dengan, *Inilah Anak yang Kukasihi*. Perkataan ini juga merupakan jawaban atas doa Kristus, dan tepatlah kalau perkataan itu diungkapkan dengan *Engkaulah*. Sudah dinubuatkan tentang Mesias, *Aku akan menjadi Bapanya dan ia akan menjadi anak-Ku* (2Sam. 7:14). *Aku pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung* (Mzm. 89:28). Telah dinubuatkan juga bahwa Dia akan menjadi *orang pilihan Allah, yang kepadanya Dia berkenan* (Yes. 42:1); dan sesuai dengan semua nubuat tersebut, di sini dinyatakan, *Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan*.

II. Daftar panjang silsilah Kristus, yang oleh Matius diuraikan secara lebih singkat.

Kita lihat di sini:

1. Umur-Nya: *Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun*. Demikian juga umur Yusuf ketika menghadapi Firaun (Kej. 41:46), umur Daud ketika mulai bertakhta (2Sam. 5:4), dan pada umur ini imam-imam secara penuh melaksanakan jabatan keimamannya (Bil. 4:3). Dr. Lightfoot berpendapat, dari cara pengungkapan di sini, jelaslah bahwa Dia baru berumur dua puluh sembilan tahun penuh, dan sedang memasuki usia ketiga puluh, dalam bulan *Tisri*; bahwa setelah ini, dia hidup tiga setengah tahun dan mati ketika berumur tiga puluh dua setengah tahun. *Tiga setengah*



tahun, waktu pelayanan Kristus, merupakan suatu periode yang sangat luar biasa di dalam Kitab Suci. *Tiga tahun dan enam bulan* sorga tertutup dalam zaman Elia (Luk 4:25; Yak. 5:17). Ini adalah waktu setengah minggu di mana Mesias akan meneguhkan perjanjian (kovenan)-Nya (Dan. 9:27). Periode ini dinyatakan dalam tulisan-tulisan para nabi dengan satu masa, dua masa dan setengah masa (Dan. 12:7; Why. 12:14); dan dengan empat puluh dua bulan, dan seribu dua ratus enam puluh hari (Why. 11:2-3). Inilah waktu yang ditetapkan untuk menyaksikan nubuat dalam kain kabung, sesuai dengan Kristus yang berkhutbah di dalam kehinaan-Nya selama waktu itu.

2. Silsilah-Nya (ay. 23 dst). Injil Matius juga menjelaskan kepada kita mengenai hal ini. Matius tidak melanjutkan sampai melebihi Abraham, tetapi Lukas melanjutkan sampai ke Adam. Matius bermaksud untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah Anak Abraham, yang melaluinya *semua keluarga di bumi diberkati*, bahwa Ia adalah pewaris tahta Daud. Karena itu, Matius mulai dengan Abraham, dan menuliskan silsilahnya turun dari Yakub, yang adalah bapa Yusuf yang merupakan pewaris laki-laki dari rumah Daud. Tetapi Lukas, yang merancang untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah *keturunan dari perempuan* yang akan meremukkan kepala ular, menyusun silsilahnya naik sampai ke Adam, dan mulai dengan Ei atau Eli yang bukan bapa dari Yusuf tetapi bapa dari Maria. Perbedaan antara kedua penulis Injil ini dalam hal silsilah Kristus telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang kafir yang meragukan kebenaran Firman Allah, tetapi keraguan mereka ini telah ditepiskan oleh upaya orang-orang terpelajar, baik pada masa-masa awal gereja maupun pada masa-masa selanjutnya, yang menjadi dasar bagi kita. Matius menggambarkan silsilah dari Salomo, yang garis keturunannya secara jasmani berakhir pada Yekhonya, dan keabsahan haknya dialihkan kepada Sealtiel, yang berasal dari rumah Nathan, anak Daud yang lain, yang garis keturunannya diruntut oleh Lukas di sini, dan oleh karenanya mengabaikan semua raja-raja Yehuda. Syukurlah bahwa keselamatan kita tidak bergantung kepada kemampuan kita untuk memecahkan semua kesulitan ini, dan otoritas atau kewenangan ilahi Injil

tidak menjadi lemah oleh karenanya. Para penulis Injil memang tidak boleh menulis garis-garis silsilah ini menurut pengetahuan mereka sendiri atau mengatasnamakan pernyataan ilahi, tetapi mereka harus menyalinnya dari catatan-catatan autentik yang dibuat di antara orang-orang Yahudi dan buku-buku pencatatan resmi, yang wajib mereka ikuti. Dari sumber-sumber inilah mereka menemukan silsilah Yakub, bapa dari Yusuf, seperti yang tertera dalam Injil Matius, dan silsilah Eli, bapa dari Maria, seperti yang tertulis dalam Injil Lukas. Dan inilah yang dimaksud dengan *hōs enomizeto* (ay. 23), bukan *seperti anggapan orang*, dengan hanya mengacu pada Yusuf, tetapi *uti sancitum est lege* – *seperti yang ditulis dalam kitab-kitab*, seperti yang kita temukan di dalam catatan; yang melaluinya tampak jelas bahwa Yesus baik dari pihak ayah maupun ibu-Nya adalah Anak Daud. Kesaksian mengenai hal ini diambil dari catatan-catatan orang Yahudi sendiri, yang pada waktu itu bebas bisa dilihat dan dibandingkan sendiri oleh siapa pun untuk mencocokkan keasliannya, dan para penulis Injil tidak perlu repot-repot untuk mencari pembuktian sendiri. Para penulis Injil memang tidak perlu mengarang-ngarang bukti sendiri, karena tujuan mereka tidak akan berhasil kalau mereka melakukan hal ini. Kita boleh berpuas diri karena masa itu sumber-sumber catatan yang mereka pakai tidak dipersoalkan, yang membuktikan keaslian naskah yang mereka pergunakan. Dan setelah itu pun naskah-naskah catatan mengenai silsilah bangsa Yahudi masih terus dilanjutkan sampai 30 atau 40 tahun kemudian, dan ini merupakan waktu yang cukup panjang untuk membenarkan apa yang ditulis oleh para penulis Injil itu. Semua catatan itu kemudian hilang dan musnah bersama dengan bangsa dan negara Yahudi, karena tidak dibutuhkan lagi.

Satu kesulitan muncul antara Abraham dan Nuh, yang sedikit membingungkan kita (ay. 35-36). Selah (dalam TB disebut sebagai Salmon) dikatakan sebagai *anak Kenan*, dan Kenan adalah *anak Arphaksad*, padahal Selah adalah anak Arphaksad (Kej. 10:24; 11:12), dan nama Kenan tidak disebut di situ. Tetapi, mengenai hal ini, cukup untuk dikatakan bahwa para penerjemah Septuaginta, yang sebelum zaman Penyelamat kita menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa



Yunani, dengan alasan-alasan terbaik menurut pengetahuan mereka sendiri telah memasukkan nama Kenan; dan Lukas, yang menulis Injil di antara kaum Yahudi Helenis, diwajibkan untuk menggunakan terjemahan Septuaginta ini, dan karena itu ia menggunakannya sebagaimana adanya.

Silsilah ini ditutup dengan, *anak Adam, anak Allah*.

- (1) Beberapa orang mengartikan bahwa Adamlah yang dimaksudkan sebagai anak Allah di sini. Secara khusus, dialah yang merupakan *anak Allah*, karena di antara semua anak-anak Allah, dialah yang merupakan anak Allah melalui penciptaan.
- (2) Sebagian orang lain mengartikannya bahwa Kristuslah yang dimaksudkan dengan anak Allah di sini, dan dengan demikian, kata penutup dalam silsilah ini menunjukkan sifat ilahi dan manusia-Nya. Dia adalah *Anak Adam* dan sekaligus juga *Anak Allah*, dan karena itu Dialah yang tepat bertindak sebagai Pengantara antara Allah dan anak-anak Adam, dan dapat membawa anak-anak Adam menjadi anak-anak Allah melalui diri-Nya. ✍

PASAL 4



Kita tinggalkan kisah tentang Kristus yang baru dibaptis, diakui oleh suara dari langit, dan turunnya Roh Kudus ke atas-Nya. Sekarang, dalam pasal ini kita membaca perihal:

- I. Persiapan selanjutnya bagi pelayanan-Nya di hadapan umum melalui pencobaan di padang gurun (ay. 1-13). Catatan yang sama seperti yang sekarang kita peroleh di sini telah kita dapatkan sebelumnya dalam Injil Matius.
- II. Permulaan pelayanan-Nya di Galilea (ay. 14-15), terutama di:
 1. Nazaret, kota tempat Ia dibesarkan (ay. 16-30), yang sebelumnya tidak tercatat di dalam Injil Matius.
 2. Kapernaum, di mana Ia, setelah membuat orang banyak merasa takjub dengan pengajaran-Nya (ay. 31-32), mengusir setan keluar dari seorang yang kerasukan (ay. 33-37), menyembuhkan ibu mertua Petrus dari sakit demam (ay. 38-39), dan menyembuhkan banyak orang lain yang sakit dan kerasukan (ay. 40-41). Kemudian Ia pergi dan melakukan hal-hal yang sama ke kota-kota lain di wilayah Galilea (TB: Yudea, ay. 42-44).

Pencobaan di Padang Gurun (4:1-13)

¹ Yesus yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari Sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. ² Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar. ³ Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti." ⁴ Jawab Yesus kepadanya: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja." ⁵ Kemudian Ia membawa Yesus ke tempat yang tinggi dan dalam sekejap ia memperlihatkan kepada-Nya se-

mua kerajaan dunia. ⁶ Kata Iblis kepada-Nya: "Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. ⁷ Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu." ⁸ Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" ⁹ Kemudian ia membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di buungan Bait Allah lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, ¹⁰ sebab ada tertulis: mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, ¹¹ dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." ¹² Yesus menjawabnya, kata-Nya: "Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" ¹³ Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.

Kata-kata terakhir dari pasal sebelumnya bahwa Yesus adalah *Anak Adam* berbicara mengenai Dia sebagai *keturunan perempuan itu*. Oleh karenanya, sesuai dengan janji itu kita menemukan di sini bagaimana Ia *meremukkan kepala ular*, menggagalkan dan mengalahkan Iblis dan semua tipu daya pencobaannya, yang pernah menyesatkan serta menjerumuskan nenek moyang kita hanya dengan satu percobaan saja. Dengan demikian, pada awal peperangan ini Yesus melancarkan serangan balasan dan berhasil menaklukkan si penakluk.

Dalam kisah percobaan Kristus ini, perhatikanlah:

- I. Bagaimana Yesus *dipersiapkan* dan *diperlengkapi* untuk menghadapi percobaan itu. Allah yang merancang percobaan ini bagi Dia juga menyediakan perlengkapan yang cukup untuk menghadapinya. Kita tidak tahu ujian apa yang ada di hadapan kita, dan kita juga tidak tahu kejadian apa yang tiba-tiba akan datang menimpa kita, tetapi Kristus tahu, dan Ia diperlengkapi untuk menghadapi semua percobaan itu. Allah juga melakukan hal yang sama bagi kita, dan kita boleh berharap akan diperlengkapi oleh-Nya.
 1. Ia *penuh dengan Roh Kudus*, yang *turun ke atas-Nya dalam rupa burung merpati*. Sekarang Ia memiliki karunia, anugerah, dan penghiburan yang lebih besar dari Roh Kudus dibanding sebelumnya. Perhatikanlah, orang-orang yang bersenjata lengkap untuk menghadapi percobaan terkuat adalah mereka yang *penuh dengan Roh Kudus*.
 2. Ia *baru kembali dari Sungai Yordan*, tempat Ia dibaptis dan diakui oleh suara dari langit sebagai Anak yang dikasihi Allah.

Dengan demikian Ia *dipersiapkan* untuk menghadapi pertempuran ini. Perhatikanlah, ketika kita telah menjalin persekutuan yang sangat menyenangkan dengan Allah dan memperoleh pernyataan kasih-Nya sedalam-dalamnya, maka kita harus sadar bahwa Iblis akan terdorong untuk menyerang kita (kapal yang paling kaya selalu menjadi sasaran utama para perompak), dan Allah akan membiarkan dia melakukannya, supaya kuasa anugerah-Nya dapat dinyatakan dan diagungkan.

3. Ia *dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun*, yaitu oleh Roh yang baik, yang membawa Dia ke medan perang sebagai seorang juara, untuk menghantam musuh yang Ia yakin akan ditaklukkan-Nya. Dengan dibawa *ke padang gurun*:
 - (1) Kristus *memberikan* keuntungan kepada si pencoba, karena di sana Dia akan sendirian saja, tanpa ada yang mendampingi-Nya untuk membantu dengan dukungan doa dan nasihat dalam waktu percobaan. *Wai* orang yang jatuh, *yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!* Yesus memberi kesempatan yang menguntungkan kepada Iblis karena Dia mengenal kekuatannya sendiri. Tetapi *kita tidak boleh melakukan hal ini*, karena kita tidak tahu kelemahan kita sendiri.
 - (2) Kristus *memperoleh* keuntungan bagi diri-Nya selama berpuasa empat puluh hari di padang gurun. Kita bisa menduga bahwa selama itu Ia telah melakukan perenungan yang sangat mendalam, dan memikirkan secara cermat semua tugas dan pekerjaan yang ada di hadapan-Nya. Ia menghabiskan segenap waktu-Nya untuk bercakap-cakap secara langsung dan akrab dengan Bapa-Nya, sama seperti Musa di puncak gunung bersama Tuhan tanpa perhatian yang teralihkan, kekacauan pikiran, atau gangguan. Sepanjang masa kehidupan Kristus sebagai manusia di dunia ini, kegiatan rohani-Nya sangat mendekati kesempurnaan malaikat dan kehidupan sorgawi, dan hal ini membuat Dia siap untuk menghadapi serangan Iblis. Dia diperkuat untuk menghadapi serangan-serangan tersebut.
4. Ia terus berpuasa (ay. 2), *selama di situ Ia tidak makan apa-apa*. Puasa seperti ini adalah puasa yang ajaib dan menakutkan, sama seperti puasa yang dilakukan oleh Musa dan Elia.



Hal ini menunjukkan bahwa sama seperti mereka, Ia sungguh seorang Nabi yang *diutus Allah*. Kemungkinan, pada saat itu Ia sedang berada di padang gurun Horeb, tempat sama yang juga digunakan oleh Musa dan Elia untuk berpuasa. Dengan menyingkir ke *padang gurun*, Ia menunjukkan bahwa Ia sama sekali tidak tertarik pada *dunia* ini. Dengan *berpuasa* Ia menunjukkan bahwa Ia sama sekali tidak tertarik pada *tubuh jasmaniah* ini, dan Iblis tidak dapat dengan mudah menguasai orang-orang yang telah melepaskan diri dari dan mati terhadap perkara-perkara *dunia* dan *kedagingan*. Semakin kita melatih tubuh kita dan menguasainya seluruhnya, semakin kurang kesempatan yang dapat dipakai Iblis untuk melawan kita.

II. Bagaimana Ia diserang dengan pencobaan demi pencobaan, dan bagaimana Ia mengalahkan rancangan si pencoba dan menjadi lebih daripada seorang yang menang. Selama *empat puluh hari* itu Ia *dicobai Iblis* (ay. 2). Ia tidak dicobai dengan hasutan-hasutan yang berasal dari dalam hati, karena di dalam diri Kristus penguasa dunia ini tidak melihat adanya hal-hal semacam itu yang dapat dipakainya untuk mencobai Kristus. Sebaliknya, Ia dicobai dengan bujukan-bujukan yang berasal dari luar diri-Nya, mungkin dalam rupa seekor ular, seperti ketika ia mencobai nenek moyang kita yang pertama. Kemudian, pada akhir empat puluh hari itu Iblis mendekat kepada-Nya, datang sedekat mungkin, ketika ia melihat bahwa *Ia merasa lapar* (ay. 2). Mungkin saja, ketika merasa lapar, Yesus Tuhan kita lalu mulai melihat-lihat pepohonan yang ada, mencari-cari apakah ada sesuatu yang dapat dimakan. Dari situlah Iblis mengambil kesempatan untuk mengajukan berbagai usul berikut ini kepada-Nya:

1. Iblis mencobai Dia untuk *tidak mempercayai pemeliharaan Bapa-Nya* kepada-Nya dan mengusahakannya sendiri saja dengan cara-Nya sendiri yang tidak ditentukan Bapa bagi-Nya (ay. 3), *Jika Engkau Anak Allah, seperti yang dinyatakan suara dari langit itu, suruhlah batu ini menjadi roti*.
 - (1) “Aku menasihati Engkau melakukan hal ini, karena Allah, kalau benar Dia Bapa-Mu, telah melupakan Engkau, dan juga akan butuh waktu cukup lama sebelum Ia mengutus burung-burung gagak atau malaikat-malaikat untuk mem-

beri-Mu makan.” Ketika kita mulai berpikir bahwa kita sendiri adalah pemelihara atas kehidupan kita sendiri dan hidup dengan pikiran kita sendiri tanpa bergantung pada pemeliharaan ilahi, dan *mendapatkan kekayaan dengan kekuasaan dan kekuatan kita* sendiri, maka kita harus memandang pikiran semacam itu sebagai percobaan Iblis dan segera menolaknya. Nasihat Iblislah yang membuat kita berpikir untuk melepaskan diri dan tidak bergantung pada Allah.

- (2) “Aku *menantang* Engkau untuk melakukan hal itu, kalau Engkau mampu. Jika Engkau tidak mampu, Engkau *bukanlah Anak Allah*; karena belum lama ini Yohanes Pembaptis berkata bahwa *Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini*, dan ini suatu pekerjaan yang besar. Oleh karena itu, Engkau tidak memiliki kuasa *Anak Allah*, jika Engkau tidak mampu menyuruh batu-batu ini menjadi roti bagi diri-Mu sendiri ketika Engkau membutuhkannya, dan ini akan lebih mudah daripada menjadikannya sebagai anak-anak. Dengan cara yang sama Allah sendiri juga pernah dicobai di padang gurun, *Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? Sanggupkah Ia memberikan roti juga?* (Mzm. 78:19-20).

Sekarang:

- [1] Kristus tidak tunduk pada percobaan itu. Ia tidak akan *mengubah* batu itu menjadi *roti*. Sama sekali tidak, sekalipun Ia lapar.

Pertama, karena Ia tidak mau melakukan apa yang diminta Iblis untuk dilakukan-Nya. Karena bila Ia melakukannya, maka orang akan memandang bahwa memang ada perjanjian antara Dia dan penguasa setan-setan. Perhatikanlah, kita tidak boleh melakukan apa pun yang tampak seperti *memberikan kesempatan kepada Iblis*. Mujizat hanya dilakukan untuk meneguhkan iman, dan Iblis tidak memiliki iman yang perlu diteguhkan. Itulah sebabnya Ia tidak mau membuat mujizat bagi Iblis. Ia hanya membuat tanda-tanda *di depan mata murid-murid-Nya* (Yoh. 20:30), dan secara khusus *mujizat-Nya yang pertama*, yaitu mengubah air menjadi

anggur, dikerjakan supaya murid-murid-Nya percaya kepada-Nya (Yoh. 2:11). Tetapi di sini, di padang gurun ini, tidak seorang murid pun yang ada bersama-Nya.

Kedua, Ia membuat mujizat untuk mengesahkan pengajaran-Nya, dan karena itu Ia tidak akan membuat mujizat sebelum Ia mulai *mengajar*.

Ketiga, Ia tidak mau membuat mujizat bagi diri-Nya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-Nya sendiri, karena kalau tidak, Ia tampak seperti kehilangan kesabaran karena *lapar*. Padahal Ia datang bukan untuk *menyenangkan Diri sendiri*, tetapi untuk *menderita sengsara* dan menanggung kesengsaraan yang ada di antara orang-orang lain. Untuk menunjukkan bahwa Ia *tidak mau menyenangkan Diri sendiri*, Ia lebih suka mengubah *air menjadi anggur* demi nama baik dan kebaikan sahabat-sahabat-Nya, daripada mengubah *batu menjadi roti* untuk memenuhi kebutuhan-Nya sendiri.

Keempat, Ia ingin menyimpan bukti bahwa Ia adalah Anak Allah untuk kesempatan lain dan memutuskan lebih baik dilecehkan Iblis sebagai Pribadi yang lemah dan tidak mampu membuat mujizat daripada terbujuk oleh Iblis untuk melakukan apa yang sebenarnya dengan mudah dapat Ia lakukan. Dengan cara yang sama Ia juga dilecehkan oleh musuh-musuh-Nya seolah-olah Ia tidak dapat *menyelamatkan diri-Nya sendiri* dan *turun dari salib*. Ia dapat saja melakukannya, tetapi tidak mau, karena itu memang bukan hal yang pantas Ia lakukan.

Kelima, Ia tidak mau melakukan apa saja yang tampak seperti tidak memercayai Bapa-Nya, atau *bertindak di luar* Dia, atau melakukan tindakan apa pun yang tidak sesuai dengan kedudukan-Nya pada saat itu. Karena dalam segala hal Ia *harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya*, maka seperti anak-anak Allah lainnya, Ia harus menjalani kehidupan dalam ketergantungan pada pemeliharaan dan janji ilahi. Ia harus tetap memercayai Allah yang sanggup mengirim makanan ke padang gurun atau *membawa-Nya ke kota tempat kediaman orang*, di mana ada persediaan makanan, se-

perti yang biasa Ia peroleh sebelum ini (Mzm. 107:5-7). Ia percaya bahwa Allah akan tetap menyokong-Nya, sekalipun Ia lapar, seperti yang telah Ia lakukan selama empat puluh hari berselang ini.

- [2] Ia membalas dengan jawaban yang diambil dari Kitab Suci (ay. 4), *Ada tertulis*. Ini adalah kata pertama yang dicatat sebagai kata yang diucapkan Kristus setelah pelantikan-Nya dalam jabatan Nabi. Ayat-ayat yang diucapkan-Nya adalah kutipan dari Perjanjian Lama, untuk menunjukkan bahwa Ia datang untuk menegaskan dan memelihara wewenang (otoritas) Kitab Suci yang tidak dapat diperbantahkan, bahkan oleh Iblis sendiri. Meskipun Ia memiliki Roh Kudus tanpa batas serta memiliki pengajaran sendiri untuk disampaikan, dan sebuah dasar keyakinan atau agama untuk didirikan, namun semua perkataan-Nya sesuai dengan perkataan Musa dan para nabi. Oleh sebab itu semua tulisan mereka telah Ia tetapkan sebagai peraturan bagi diri-Nya sendiri dan Ia juga menganjurkannya kepada kita untuk digunakan sebagai jawaban kepada Iblis dan semua pencobaannya. Firman Allah adalah *pedang* kita, sedangkan iman akan firman itu adalah *perisai* kita. Oleh karena itu, hendaknya kita menjadi *mahir dalam soal-soal Kitab Suci*, dan *masuklah dalam kuasa itu*. Majulah terus, lanjutkanlah peperangan rohani kita, dan ketahuilah *apa yang telah ditulis dahulu, karena semua telah ditulis untuk pelajaran bagi kita*, untuk kita *gunakan*. Ayat Kitab Suci yang Ia gunakan diambil dari Ulangan 8:3, “*Manusia hidup bukan dari roti saja. Aku tidak perlu mengubah batu ini menjadi roti, karena Allah sanggup mengirim manna untuk makanan-Ku, seperti yang pernah Ia lakukan bagi bangsa Israel. Manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan* dan dari apa pun yang akan ditetapkan Allah supaya ia tetap hidup.” Bagaimana Kristus dapat tetap hidup, bahkan hidup dengan nyaman selama empat puluh hari berselang itu? Ia hidup bukan *dari roti*, tetapi dari *firman Allah*, dengan merenungkan firman itu secara mendalam, bersekutu dengan firman itu dan dengan



Allah di dalam dan oleh firman itu. Dengan cara seperti itu Ia masih tetap hidup, sekalipun sekarang Ia mulai *merasa lapar*. Allah mempunyai banyak cara untuk mencukupi umat-Nya, bahkan tanpa menggunakan cara-cara yang lazim dalam menyokong penghidupan. Oleh karena itu, sampai kapan pun Allah tidak boleh tidak dipercaya, sebaliknya kita harus tetap bergantung kepada-Nya di sepanjang zaman. Jika yang dibutuhkan adalah makanan, Allah sanggup mengangkat nafsu makan itu atau bahkan memberikan tingkat kesabaran tertentu yang memungkinkan seseorang mampu *mener-tawakan kemusnahan dan kelaparan* (Ayb. 5:22), membuat *sayur* dan *air* menjadi lebih bergizi daripada *semua santapan raja* (Dan. 1:12-13), serta memampukan umat-Nya tetap beria-ria di dalam Allah ketika pohon ara tidak berbunga (Hab. 3:17-18). Habakuk adalah seorang percaya sejati, ia mengatakan bahwa ia mengolah banyak makanan dari janji-janji Allah ketika ia membu-tuhkan roti.

2. Iblis mencobai Yesus untuk *menerima kerajaan dari tangan-nya*, kerajaan yang seharusnya akan Ia terima dari *Bapa-Nya* sendiri karena Ia adalah Anak Allah, dan supaya Ia mau *menyembah Iblis* (ay. 5-7). Penulis Injil ini menempatkan pencobaan ini dalam urutan kedua, sedangkan Matius menempatkannya dalam urutan terakhir. Pencobaan ini seharusnya memang ada di urutan terakhir. Namun, Lukas tidak dapat menahan diri untuk memikirkan dan membicarakan pencobaan itu sebagai yang paling jahat dan kejam, karena itu ia ingin segera mengemukakannya. Ketika Iblis mencobai nenek moyang kita yang pertama, ia menunjukkan kepada mereka buah yang terlarang untuk dimakan. Pertama sebagai buah yang *baik untuk dimakan*, dan selanjutnya sebagai buah yang *sedap kelihatannya*, dan mereka segera dikuasai oleh kedua daya tarik ini. Di sini, mula-mula Iblis mencobai Kristus untuk mengubah batu-batu menjadi roti, yang akan menjadi makanan yang baik untuk dimakan, kemudian ia menunjukkan kepada-Nya semua kerajaan dunia serta segala kemuliaannya, yang *sedap dipandang mata*. Namun, dalam kedua hal ini Ia

berhasil mengalahkan Iblis. Mungkin dengan memperhatikan hal ini, Lukas mengubah urutannya.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Bagaimana Iblis *mengatur* percobaan ini untuk membujuk Kristus menjadi penguasa bawahannya dengan menerima kerajaan menurut penetapannya.

[1] Iblis memberikan sebuah penglihatan kepada-Nya tentang *semua kerajaan dunia dalam sekejap mata*, sebuah pemandangan indah yang bersifat khayal, yang disangkanya merupakan cara paling berhasil untuk membangkitkan khayalan dan supaya tampak *nyata*. Agar lebih berhasil, *ia membawa Kristus ke suatu tempat tinggi*. Karena setelah percobaan ini Kristus berada di seberang Sungai Yordan, beberapa orang menduga bahwa tempat tinggi yang dimaksud adalah puncak gunung Pisga, tempat Musa melayangkan pandangannya ke tanah Kanaan. Bahwa yang ditunjukkan Iblis, sang penguasa kerajaan angkasa itu, kepada Juruselamat kita itu hanyalah khayalan belaka ditegaskan kebenarannya oleh keadaan yang digambarkan Lukas di sini, yaitu bahwa penglihatan itu berlangsung *dalam sekejap mata*. Padahal, jika seseorang ingin melihat keadaan suatu negeri dengan sungguh-sungguh, maka orang itu harus menjelajahi negeri itu; mula-mula ia harus melihat salah satu bagian dari negeri itu, kemudian berpindah ke bagian lain, dan seterusnya. Jadi, dengan cara itu Iblis ingin memperdayai Juruselamat kita dengan sebuah tipuan mata, pemandangan yang dapat menyesatkan pikiran – sebuah *deceptio visus*. Dengan meyakinkan Kristus bahwa ia sanggup *memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia*, ia berharap akan menarik Kristus untuk berpikir bahwa ia juga sanggup *memberikan kepada-Nya* semua kerajaan itu.

- [2] Dengan berani Iblis berkata bahwa semua kerajaan itu *telah diserahkan kepadanya*, dan ia berkuasa untuk memberikan *semua kekuasaan dan kemuliaan kerajaan-kerajaan itu kepada siapa saja yang dikehendakinya* (ay. 6). Beberapa orang berpendapat bahwa di sini Iblis

menyamar sebagai malaikat terang, dan sebagai salah satu malaikat yang diberi kuasa atas kerajaan-kerajaan itu, ia telah menguasai kerajaan-kerajaan selebihnya dengan cara berunding atau berperang dan kemudian menguasainya. Dengan demikian ia *dipercaya* untuk menyerahkan semua kerajaan itu, dan dalam nama Allah semua akan diberikan kepada Yesus, karena ia tahu bahwa semuanya telah direncanakan untuk diberikan kepada Kristus, tetapi dengan tersandung persyaratan, bahwa Kristus harus *sujud* dan *menyembah* dia, sesuatu yang tidak akan dituntut sejauh itu oleh malaikat yang baik, bahkan dengan memperlihatkan yang lebih baik daripada ini sekalipun, sebagaimana yang tersurat dalam Wahyu 19:10; 22:9. Tetapi secara pribadi, saya lebih suka menafsirkan bahwa ia menyatakan haknya ini sebagai Iblis, dan kerajaan-kerajaan itu *diserahkan kepadanya* bukan oleh Tuhan, tetapi oleh raja-raja dan rakyat dari kerajaan-kerajaan itu sendiri yang memberikan kuasa dan penghormatan mereka kepada Iblis (Ef. 2:2). Karena itulah ia disebut *penghulu dunia ini* dan *penguasa dunia ini*. Telah dijanjikan kepada Anak Allah bahwa *bangsa-bangsa akan diberikan kepada-Nya menjadi milik pusaka-Nya* (Mzm. 2:8). “Yah,” kata Iblis, “*bangsa-bangsa itu adalah kepunyaanku*. Mereka adalah rakyat yang berada di wilayah kekuasaanku dan sangat suka kepadaku. Tetapi bagaimanapun juga mereka akan menjadi milik-Mu. Aku akan memberikannya kepada-Mu, dengan syarat, Engkau *menyembah aku* untuk itu, dan mengatakan bahwa semua ini adalah *hadiah yang kuberikan kepada-Mu*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain di hadapan-Mu (Hos. 2:11), dan Engkau harus setuju untuk memiliki dan menguasainya oleh, dari, dan di bawah perintahku.”

- [3] Iblis menuntut *penyembahan* dan *pemujaan* dari Kristus. *Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu* (ay.7).

Pertama, Iblis meminta Kristus menyembah dia (Iblis) sendiri. Mungkin ia tidak bermaksud untuk mela-

rang Yesus menyembah Allah, tetapi ia meminta-Nya menyembah dia dalam hubungannya dengan Allah. Karena Iblis tahu bahwa kalau pada suatu waktu ia dapat bermitra dengan Yesus, maka ia akan segera menjadi pemilik tunggal dunia ini.

Kedua, Iblis ingin membuat persetujuan dengan Kristus bahwa jika Kristus menjadi pemilik semua kerajaan dunia ini sesuai dengan janjinya kepada Kristus, maka Kristus tidak boleh mengubah agama-agama yang ada di dalamnya, tetapi tetap membiarkan dan menyetujui bangsa-bangsa untuk *memberikan persembahan kepada roh-roh jahat* (1Kor. 10:20) seperti yang telah dilakukan sampai sekarang ini. Yesus harus tetap mempertahankan *penyembahan kepada setan-setan* di dunia ini, dan kemudian membiarkan Iblis mengambil semua kekuasaan dan kemuliaan kerajaan itu jika ia menginginkannya. Biarlah orang yang menginginkan kekayaan dan kebesaran dunia ini mengetahui bahwa Iblis bisa memiliki semua yang ia inginkan itu, ketika ia memperoleh hati, perhatian, dan pujaan manusia. Ia hanya bisa *bekerja di antara orang-orang durhaka*. Dan ketika semua ini terjadi, saat itulah sesungguhnya Iblis telah *menelan mereka*.

- (2) Bagaimana Yesus Tuhan kita *mengalahkan* pencobaan ini. Ia melancarkan serangan menentukan yang berhasil memukul mundur Iblis, yaitu menolaknya dengan kebencian yang mendalam (ay. 8), “*Enyahlah Iblis, Aku tidak mau mendengarnya. Apa? Menyembah musuh Allah yang Aku layani dengan kedatangan-Ku? Melayani musuh manusia yang akan Kuselamatkan dengan kedatangan-Ku? Tidak! Aku tidak akan pernah melakukannya.*” Pencobaan seperti ini tidak perlu *ditimbang-timbang lagi*, tetapi harus segera ditolak. Langsung saja Iblis diketok kepalanya dengan satu perkataan, *Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu*; dan bukan itu saja, *hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti, Dia, bukan yang lain*. Karena itulah Kristus tidak mau menyembah Iblis. Demikian pula, saat Ia telah menerima *kerajaan-kerajaan dunia ini* dari Bapa-Nya, seperti yang dinantikan-Nya dalam waktu yang tidak lama



lagi, Ia tidak akan membiarkan penyembahan Iblis terjadi di dalamnya. Tidak, penyembahan seperti itu harus dicabut sampai ke akar-akarnya dan dihapuskan di mana pun Injil-Nya diberitakan. Ia tidak akan pernah bersekutu dengan Iblis. *Penyembahan kepada banyak ilah* (politheisme) dan *pemujaan berhala* harus lenyap ketika kerajaan Kristus bangkit. Manusia harus *berbalik dari kuasa Iblis kepada kuasa Allah*, dari penyembahan setan-setan kepada penyembahan satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Inilah hukum agung ilahi yang ingin ditegakkan kembali oleh Kristus di antara manusia, dan melalui agama-Nya yang kudus membawa manusia pada ketaatan, *bahwa hanya Allah sajalah yang harus dilayani dan disembah*. Oleh karena itu siapa pun juga yang menetapkan suatu makhluk untuk disembah, sekalipun itu orang kudus, malaikat, atau bahkan Perawan Maria sendiri, berarti secara langsung telah menentang rencana Kristus dan jatuh kembali pada kekafiran.

3. Iblis mencoba Kristus untuk menjadi pembunuh diri-Nya sendiri, dengan menyuruh Dia mencoba perlindungan Bapa-Nya yang tidak pernah menjamin perlindungan dengan cara seperti itu.

Perhatikanlah:

- (1) Apa yang dirancang Iblis dalam percobaan ini, *Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah* (ay. 9):

- [1] Iblis berusaha agar Yesus mencari bukti baru atas keberadaan-Nya sebagai *Anak Allah*, seolah-olah tidak cukup pengesahan yang diberikan Bapa-Nya melalui suara dari langit dan turunnya Roh Kudus ke atas-Nya. Perbuatan ini sangat merendahkan Allah, seolah-olah Ia tidak memilih cara yang paling tepat dalam memberikan jaminan atas pengesahan itu. Hal ini juga akan menimbulkan keragu-raguan tentang berdiamnya Roh Kudus di dalam diri-Nya, padahal ini merupakan bukti utama dan paling meyakinkan bagi diri-Nya sendiri bahwa Ia adalah *Anak Allah* (Ibr. 1:8-9).

- [2] Iblis hendak memaksa Yesus mencari cara baru dalam menyatakan dan memberitakan keberadaan-Nya seba-

gai Anak Allah kepada dunia. Sebenarnya Iblis ingin menunjukkan bahwa bukti Yesus sebagai Anak Allah *sangat kabur dan tidak jelas*. Menurut Iblis, Ia hanya dipermuliakan di antara rakyat jelata yang mengikuti baptisan Yohanes, dan bukti ini kurang kuat. Tetapi, jika Ia sekarang menyatakan diri dari atas *bubungan Bait Allah*, di antara para pembesar yang sedang menghadiri ibadah di Bait Allah, dan kemudian untuk membuktikan bahwa Ia adalah benar-benar Anak Allah, menjatuhkan diri-Nya sendiri dari atas bubungan ke bawah tanpa terluka, maka langsung saja Ia akan diterima oleh semua orang sebagai utusan yang diutus dari Sorga. Dengan cara itu Iblis memaksa Kristus mencari kehormatan melalui rancangan sendiri (dengan melecehkan kehormatan yang telah diberikan Allah kepada-Nya), dan menyatakan diri sendiri di Bait Allah di Yerusalem. Padahal Allah telah merancang bahwa Kristus harus lebih banyak menyatakan diri-Nya di antara murid-murid Yohanes Pembaptis yang baru bertobat, karena pengajaran-Nya akan lebih disambut oleh orang-orang tersebut daripada imam-imam.

- [3] Mungkin Iblis berharap bahwa, meskipun ia tidak dapat menjatuhkan Yesus ke bawah, setidaknya ia dapat melukai Dia, bahkan jika Ia menjatuhkan diri-Nya sendiri, kejatuhan itu akan membawa maut bagi-Nya, sehingga dengan mudah ia dapat menyingkirkan Yesus.
- (2) Bagaimana Iblis mendukung dan memperkuat percobaan ini. Ia mengingatkan, *Sebab ada tertulis* (ay. 10). Kristus melawan dia dengan kutipan ayat Kitab Suci, dan Iblis ingin menunjukkan bahwa ia pun mampu mengutip ayat-ayat Kitab Suci seperti Yesus. Sudah menjadi hal yang lazim bagi para pengikut ajaran sesat dan penipu untuk memutarbalikkan makna ayat-ayat Kitab Suci dan menyalahgunakannya untuk melakukan segala macam kefasikan. *Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau*, jika Engkau memang Anak Allah, *dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya*. Lebih-lebih lagi sekarang Yesus berada di bubungan Bait Allah, jadi Ia dapat mengharapakan pelayanan malaikat itu. Jika Ia ada-



lah Anak Allah, maka Bait Allah menjadi tempat yang tepat bagi kehadiran-Nya (2:46). Dan, jika ada tempat di kolong langit ini yang dikawal terus-menerus oleh pasukan malaikat, maka pastilah Bait Allah itu tempatnya (Mzm. 68:18). Memang benar bahwa Allah telah menjanjikan perlindungan malaikat, tetapi itu untuk mendorong kita mempercayai-Nya, dan bukan untuk mencoba Dia. Selama janji kehadiran Allah kita pegang erat-erat, sejauh itu pula janji pelayanan malaikat itu berlaku, tetapi tidak lebih jauh daripada itu: “Mereka akan menjagamu dalam perjalanan di darat, di segala jalan yang engkau tempuh, tetapi bukan ketika engkau mencoba melayang-layang di angkasa.”

- (3) Bagaimana Iblis dihardik dan dikalahkan dalam percobaan ini (ay. 12). Kristus mengutip Ulangan 6:16 yang berbunyi, *Janganlah kamu mencoba TUHAN, Allahmu*, dengan menginginkan suatu tanda untuk membuktikan pernyataan ilahinya, ketika apa yang telah Ia berikan telah mencukupi. Demikianlah yang diperbuat oleh bangsa Israel ketika *mereka mencoba Allah di padang gurun* dengan berkata, *Memang Ia memukul gunung batu, sehingga terpancar air dan membanjir sungai-sungai; tetapi sanggupkah Ia menyediakan daging bagi umat-Nya?* Dalam hal ini, Kristus akan sangat bersalah andaikata Ia berkata, “Allah memang telah membuktikan bahwa Aku ini Anak-Nya dengan mengirimkan Roh Kudus ke atas-Ku, yang merupakan tanda yang agung; tetapi dapatkah juga Ia memberikan tugas kepada malaikat-malaikat-Nya untuk melayani Aku, yang merupakan tanda yang kurang berarti?”

III. Bagaimana kesudahan dan hasil akhir pertempuran ini (ay. 13). Penebus kita yang berjaya dalam pertarungan ini berhasil mempertahankan kedudukan-Nya dan tampil sebagai pemenang, bukan hanya bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga bagi kita juga.

1. Iblis sudah kehabisan senjata, *ia mengakhiri semua percobaan itu*. Kristus telah memberikan kesempatan kepadanya untuk mengatakan apa saja dan melakukan apa saja yang dapat ia lakukan terhadap-Nya. Yesus membiarkan dia mencoba semua kekuatannya, namun sekalipun begitu, Yesus tetap berhasil mengalahkan dia. Apakah Kristus menderita akibat percobaan

itu, sampai semua percobaan ini berakhir? Bukankah kita juga harus berharap dapat mengatasi semua percobaan kita, untuk melalui semua masa percobaan yang telah ditetapkan bagi kita?

2. Iblis kemudian meninggalkan medan pertempuran, *Ia mundur daripada-Nya*. Ia menganggap sudah tidak ada gunanya lagi menyerang Yesus. Ia tidak melihat *apa pun di dalam diri Yesus* yang dapat dijadikan sasaran untuk panah apinya. Yesus tidak memiliki sisi gelap. Tidak ada pada-Nya bagian yang lemah atau yang tak terlindung, dan karena itulah Iblis menyerah kalah. Perhatikanlah, jika kita melawan Iblis, ia akan lari dari kita.
3. Namun, Iblis tetap melanjutkan kedengkianya terhadap Kristus, dan mengundurkan diri dengan niat menyerang-Nya lagi. Iblis mengundurkan diri untuk sementara saja, *achri kairou – sampai suatu masa*, atau sampai suatu waktu ketika ia memiliki kesempatan lagi atas-Nya. Ia akan menyerang-Nya lagi, tetapi bukan sebagai seorang *penggoda* untuk menarik-Nya *berbuat dosa* supaya bisa mengebrak *kepala-Nya*, seperti yang dilakukannya saat ini dan akhirnya kalah telak. Sebaliknya, ia akan berperan sebagai seorang *penganiaya*, untuk membuat-Nya *menderita*, melalui Yudas dan alat-alat kejahatan lain yang dapat ia gunakan, supaya dengan demikian ia dapat *meremukkan tumitnya* seperti yang telah dikatakan kepadanya untuk dilakukan (Kej. 3:15), dan ia akan tetap melakukan serangan itu meskipun hal itu akan mengakibatkan *kepalanya sendiri diremukkan*. Sekarang ia mengundurkan diri sampai tiba waktunya yang disebut Kristus sebagai saat *kuasa kegelapan* (22:53), dan saat ketika *penguasa dunia* ini datang kembali (Yoh. 14:30).

Kristus di Rumah Ibadat di Nazaret;
Kristus Dihalau dari Nazaret
(4:14-30)

¹⁴ Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. ¹⁵ Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia. ¹⁶ Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah



ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. ¹⁷ Kepada-Nya diberikan Kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ¹⁸ "Roh Tuhan ada pada-Ku. Oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik bagi orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku ¹⁹ untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." ²⁰ Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat tertuju kepada-Nya. ²¹ Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." ²² Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" ²³ Maka berkatalah Ia kepada mereka: "Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang telah kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!" ²⁴ Dan kata-Nya lagi: "Aku berkata kepada-Mu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya." ²⁵ Dan aku berkata kepadamu, dan kata-kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. ²⁶ Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. ²⁷ Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan selain daripada Naaman, orang Siria itu." ²⁸ Mendengar itu, sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. ²⁹ Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. ³⁰ Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

Setelah Kristus menaklukkan roh jahat, Ia menunjukkan bahwa Ia sepenuhnya dikuasai oleh Roh Kudus, yaitu Roh yang baik. Dan setelah mempertahankan diri terhadap serangan Iblis, sekarang Yesus bertindak dengan giat melakukan *serangan gencar*, dengan menyerang Iblis melalui pengajaran dan mujizat-mujizat-Nya yang tidak dapat dilawan atau ditangkis oleh Iblis.

Perhatikanlah:

- I. Apa yang dikatakan secara umum di sini tentang pengajaran-Nya dan sambutan yang diperoleh atas pengajaran itu di daerah Galilea, daerah yang terpencil di negeri Israel itu, jauh dari Yerusalem. Pelayanan yang dimulai di sana merupakan salah satu bagian dari tindakan perendahan diri Kristus.

Tetapi:

1. Ia datang ke sana *dalam kuasa Roh*. Roh yang sama yang membuat Ia memenuhi syarat untuk menjalankan jabatan kenabian-Nya itu dengan kuat mendorong-Nya ke tempat itu. Ia

tidak perlu menunggu panggilan dari orang lain, karena Ia memiliki terang dan hidup dalam diri-Nya sendiri.

2. Di sana Ia *mengajar dalam rumah-rumah ibadat mereka*, tempat ibadat untuk umum, tempat orang banyak bertemu. Ibadah di sini bukanlah seperti ibadah yang dilakukan orang di Bait Allah yang sarat dengan upacara. Sebaliknya, yang dilakukan di sini adalah kegiatan-kegiatan beribadah, seperti membaca firman Allah, menguraikannya secara terperinci dan menerapkan firman itu dalam doa dan puji-pujian, serta juga untuk mendisiplin jemaat. Kegiatan seperti ini lebih sering dilakukan sejak bangsa ini ditawan dan diasingkan, ketika masa bagi ibadat yang bersifat upacara hampir berakhir.
3. Dengan melakukan kegiatan ini, Yesus menjadi sangat terkenal. *Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu* (ay. 14). Kabar tentang Dia itu adalah kabar tentang hal-hal yang baik mengenai diri-Nya, karena dikatakan, *semua orang memuji Dia* (ay. 15). Semua orang mengagumi Dia, menyanjung-Nya, dan belum pernah mereka mendengar pengajaran seperti itu seumur hidup mereka. Sekarang perhatikanlah. Pada awalnya Ia tidak menerima penghinaan atau perlawanan. Semua orang *memuji* Dia, tidak ada seorang pun yang menjelek-jelekkan Dia.

II. Tentang pengajaran Yesus di Nazaret, kota tempat Ia dibesarkan, dan sambutan yang Dia dapatkan di sana. Di sini diceritakan kepada kita bagaimana Ia *mengajar* di sana dan bagaimana Ia *dianiaya*.

1. Bagaimana Ia mengajar di sana.

Mengenai ini perhatikanlah:

- (1) Kesempatan yang Ia dapatkan untuk mengajar: *Ia datang ke Nazaret* ketika Ia telah menjadi terkenal di tempat-tempat lain, dengan harapan supaya setidaknya sikap suka merendahkan dan prasangka orang-orang sekampung-Nya terhadap Dia akan berkurang. Di sanalah Ia mengambil kesempatan untuk mengajar:

- [1] di *rumah ibadat*, tempat yang tepat, tempat yang biasa Ia kunjungi pada hari Sabat sesuai dengan kebiasaan-Nya dulu sebagai orang kebanyakan (ay. 16). Jika kita



memiliki kesempatan, seharusnya kita juga rajin menghadiri pertemuan ibadah. Tetapi sekarang, karena Ia telah memasuki masa pelayanan kepada orang banyak, di sanalah Ia *mengajar*. Di mana ada banyak ikan, ke sanalah Nelayan yang arif ini akan menebarkan jala-Nya.

- [2] Pada hari Sabat, hari yang pantas yang dilalui oleh orang-orang Yahudi yang saleh, bukan sekadar untuk beristirahat dari pekerjaan sehari-hari, tetapi untuk beribadah kepada Allah, seperti yang sudah lama mereka lakukan dengan sering menghadiri sekolah nabi pada *bulan-bulan baru* atau *hari-hari Sabat*. Perhatikanlah, sungguh baik sekali untuk memelihara hari-hari Sabat dengan melakukan ibadah jemaat dengan penuh kesungguhan.

(2) Tugas yang diberikan kepada-Nya:

- [1] Ia *berdiri hendak membaca dari Alkitab*. Dalam rumah ibadat orang Yahudi biasanya ada tujuh pembaca pada setiap hari Sabat. Yang pertama adalah seorang imam, yang kedua seorang Lewi, dan lima orang lainnya adalah orang-orang Israel yang merupakan bagian dari rumah ibadat setempat itu. Kita sering mendapati Kristus *mengajar* di rumah-rumah ibadat lain, tetapi kita tidak pernah menemukan Ia *membaca* Kitab Suci selain di rumah ibadat yang ada di Nazaret ini, tempat Ia dahulu menjadi anggota jemaat selama bertahun-tahun. Sekarang Ia diminta melakukan tugas pelayanan seperti yang mungkin dahulu telah sering Ia lakukan. Ia membaca salah satu pelajaran yang diambil dari kitab nabi-nabi (Kis. 13:15). Perhatikanlah, pembacaan Kitab Suci adalah kegiatan yang sangat layak dilakukan dalam setiap perhimpunan jemaat. Kristus sendiri tidak menganggap hal itu sebagai pekerjaan yang rendah untuk dilakukan.
- [2] Kepada-Nya *diberikan kitab nabi Yesaya*, yang mungkin diberikan oleh kepala rumah ibadat itu atau oleh petugas yang ditunjuk (ay. 20). Jadi, jelaslah Ia bukan seorang penyelundup yang menyerobot masuk ke dalam pertemuan jemaat. Sebaliknya, Ia diberi tugas secara

resmi *pro hac vice* – pada kesempatan ini. Pelajaran kedua untuk hari itu ada di dalam nubuat Nabi Yesaya dan mereka memberikan bagian itu kepada-Nya untuk dibaca.

- (3) Ayat yang Ia ajarkan. Ia *berdiri hendak membaca*, untuk mengajarkan kita suatu sikap hormat yang harus diberikan ketika *membaca* dan *mendengar* Firman Allah. Ketika Ezra membuka kitab hukum, semua orang berdiri (Neh. 8:5). Begitu juga sikap yang ditunjukkan Kristus di sini ketika Ia membaca kitab nabi-nabi. Nah, ketika kitab itu diberikan kepada-Nya:

- [1] Ia *membukanya*. Kitab Perjanjian Lama tetap *termeterai* sampai Kristus membuka kitab itu (Yes. 29:11). *Layak-lah Anak Domba yang telah disembelih menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya*, sebab Ia bukan hanya dapat membuka kitab itu saja, tetapi juga artinya.
- [2] Yesus *menemukan* tempat ayat yang telah ditentukan untuk dibaca *pada hari itu* sesuai urutannya. Ia tidak perlu diarahkan lagi, Ia segera menemukan ayat itu dan membacanya serta menjadikan ayat itu sebagai bahan pengajaran-Nya. Sekarang, pengajaran-Nya diambil dari Yesaya 61:1-2, yang sebagian besar dikutip di sini (ay. 18-19). Terdapat campur tangan ilahi di dalamnya, sehingga bagian Kitab Suci itu yang harus dibaca pada hari itu. Ayat tersebut berbicara begitu jelas tentang Sang Mesias, sehingga *mereka yang tidak mengenal Dia* sungguh tidak dapat dimaafkan. Setiap hari Sabat mereka ini mendengar *perkataan para nabi* yang bersaksi tentang Dia, tetapi masih tidak tahu juga bahwa Dia adalah Sang Mesias itu (Kis. 13:27). Ayat-ayat ini memberikan keterangan penuh tentang pekerjaan Kristus dan tujuan-Nya datang ke dunia ini.

Perhatikanlah:

Pertama, bagaimana Ia diperlengkapi sehingga layak untuk pekerjaan ini: *Roh Tuhan ada pada-Ku*. Semua karunia dan anugerah Roh Kudus dilimpahkan ke atas-Nya, tidak dalam jumlah terbatas seperti yang diterima

oleh para nabi, tetapi dalam jumlah yang tidak terbatas (Yoh. 3:34). Sekarang Ia datang *dalam kuasa Roh* (ay. 14).

Kedua, bagaimana Ia diutus: *Sebab Ia telah mengurapi Aku dan mengutus Aku*. Persyaratan yang dimilikinya sungguh luar biasa memenuhi syarat untuk melaksanakan suatu tugas. Urapan yang diterima-Nya menunjukkan bahwa Ia layak untuk melaksanakan tugas dan panggilan itu. Orang-orang yang *ditunjuk* Allah untuk melaksanakan tugas pelayanan tertentu akan *diurapi* oleh Allah, "Karena Ia telah mengutus Aku, Ia telah mengirimkan Roh-Nya untuk menyertai Aku."

Ketiga, apa yang menjadi pekerjaan-Nya. Ia dilengkapi dengan segala kemampuan dan diutus,

1. Untuk menjadi seorang *Nabi Agung*. Ia diurapi untuk mengajar. Hal itu diulang sampai tiga kali di sini, karena inilah pekerjaan yang sekarang sedang dimulai-Nya.

Perhatikanlah:

- (1) Kepada *siapa* Ia mengajar. Kepada *orang-orang miskin*, yaitu mereka yang *miskin di dunia ini*, yang diremehkan oleh ahli-ahli Taurat sebagai tidak pantas untuk menerima pengajaran, dan yang selalu dihina. Kepada mereka yang *miskin rohani*, kepada orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati, dan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh berduka atas dosa. Orang-orang seperti inilah yang akan menyambut Injil dan anugerah yang menyertainya, dan mereka akan menerimanya (Mat. 11:5).
- (2) *Apa* yang Ia hendak ajarkan. Secara umum Ia harus memberitakan Injil. Ia diutus *euangelizesthai* – untuk menginjili mereka. Bukan sekadar memberitakan Injil kepada mereka, tetapi untuk membuat pemberitaan itu berhasil. Menyampaikan berita itu, bukan hanya bagi telinga mereka, tetapi terutama bagi hati mereka,

untuk membentuk hati mereka menurut Kabar Baik itu.

Ada tiga hal yang akan Ia ajarkan:

- [1] *Pembebasan kepada orang-orang tawanan.* Injil adalah pernyataan akan adanya kebebasan, seperti pernyataan kebebasan bangsa Israel dari negeri Mesir dan Babel. Berkat jasa Kristus, orang-orang berdosa dilepaskan dari ikatan dosa, dan oleh Roh serta anugerah-Nya mereka dibebaskan dari perhambaan yang merusak. Itu adalah pembebasan dari perbudakan yang paling buruk, dan mereka yang telah dibebaskan itu akan bersedia menjadikan Kristus sebagai Pemimpin mereka, dan bersedia diperintah oleh-Nya.
- [2] *Penglihatan bagi orang-orang buta.* Ia datang bukan hanya dengan berita Injil-Nya yang membawa terang bagi mereka yang *diam di negeri kekelaman*, tetapi juga dengan kuasa anugerah-Nya untuk memberikan penglihatan bagi mereka yang *buta*. Bukan saja bagi dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi, tetapi juga bagi setiap jiwa yang tidak menunjukkan pertobatan. Bukan saja bagi mereka yang dalam *perhambaan*, tetapi juga bagi mereka yang ada dalam *kebutaan*, seperti Simson dan Zedekia. Kristus datang untuk memberi tahu kita bahwa Ia membawa *pelumas mata* bagi kita, yang dapat kita peroleh dengan memintanya. Artinya, jika doa kita adalah, *Tuhan supaya mata kami dapat melihat*, maka jawaban-Nya adalah, “*Melihatlah engkau.*”
- [3] *Kedatangan tahun rahmat Tuhan* (ay. 19). Ia datang untuk memberi tahu dunia bahwa Allah yang telah mereka sakiti bersedia berdamai dengan mereka dan mau *menerima* mereka dengan persyaratan baru. Bahwa telah terbuka jalan untuk membuat ibadah-ibadah

mereka dapat diterima Allah. Bahwa sekarang adalah masa di mana *Allah berkenan kepada manusia*. Tahun rahmat Tuhan ini menunjuk pada tahun *penghapusan utang*, atau tahun *Yobel* yang menjadi *tahun rahmat* bagi para hamba yang akan dibebaskan. Orang-orang yang berutang akan memperoleh penghapusan atas kewajiban-kewajiban mereka. Orang-orang yang menggadaikan tanah mereka akan mendapatkan tanah mereka kembali. Kristus datang untuk memperdengarkan bunyi sangkakala *Yobel*, dan berbahagialah segala umat yang mendengar *bunyi nafiri* itu (Mzm. 89:16, TL). Itulah tahun rahmat, karena hari itu membawa keselamatan.

2. Kristus datang untuk menjadi seorang *Tabib* agung. Karena Ia diutus untuk *menyembuhkan orang yang hancur hati* (ay. 18, KJV), untuk menghibur dan menyembuhkan hati nurani yang menderita, memberi kedamaian bagi orang-orang yang berduka dan merendahkan diri atas dosa-dosanya. Dia datang untuk orang-orang yang berada di bawah tekanan rasa takut akan murka Allah terhadap mereka, dan untuk membawa perhentian dan kelegaan bagi yang lelah dan bertanggung berat di bawah beban rasa bersalah dan kecemasan.
3. Untuk menjadi seorang *Penebus* Agung. Ia tidak hanya memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, seperti yang dilakukan Koresh kepada orang Yahudi di Babel (*Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, biarlah ia berangkat pulang*), tetapi juga membebaskan mereka yang terluka. Ia melakukan itu dengan Roh-Nya yang *mencondongkan* hati mereka dan *menguatkan* mereka untuk menggunakan kebebasan yang dianugerahkan, karena tidak seorang pun akan melakukannya selain *orang yang hatinya digerakkan Allah* (Ezr. 1:5). Ia datang dalam nama Allah untuk membebaskan orang-orang berdosa yang malang, yang telah menjadi orang-orang

berutang dan tawanan dari peradilan ilahi. Para nabi hanya dapat memberitakan kebebasan tetapi Kristus yang memiliki kuasa dan wewenang untuk *mengampuni dosa di dunia ini*, datang untuk *mengadakan pembebasan*. Itulah sebabnya perkataan mengenai pembebasan itu ditambahkan dalam pembacaan ini. Dr. Lightfoot (seorang theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.) berpendapat bahwa sesuai dengan kebebasan yang diperbolehkan orang Yahudi kepada para pembaca untuk membandingkan suatu ayat Kitab Suci dengan ayat lainnya dalam pembacaan mereka, maka untuk memperjelas bagian itu Kristus menambahkan dengan kutipan dari Yesaya 58:6, yang menekankan kewajiban untuk *memerdekakan orang yang teraniaya* pada tahun rahmat Tuhan. Ungkapan yang digunakan dalam Septuaginta juga sama dengan ungkapan yang tersurat di sini.

- (4) Inilah *penerapan* yang dilakukan Kristus atas bacaan tersebut kepada diri-Nya sendiri (ay. 21). Setelah selesai membaca, Ia *menutup* gulungan kitab itu dan memberikannya kepada *pejabat* atau *petugas* di situ, lalu *duduk* sesuai dengan adat guru-guru Yahudi. Dalam Matius 26:55 dikatakan bahwa Ia *duduk mengajar tiap-tiap hari di Bait Allah*. Nah, Ia *mulai* mengajar demikian, “*Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya*. Nas yang ditulis Yesaya melalui nubuat, sekarang telah Kubaca di hadapanmu melalui sejarah.” Nubuat itu sekarang mulai digenapi dengan masuknya Kristus ke dalam pelayanan umum. *Sekarang*, melalui laporan yang mereka dengar tentang pengajaran dan mujizat-mujizat yang dibuat-Nya di tempat lain. *Sekarang*, melalui pengajaran-Nya kepada mereka di rumah ibadat mereka sendiri. Besar kemungkinan Kristus melanjutkan pemberitaan itu dan menunjukkan secara khusus bagaimana ayat itu digenapi di dalam pengajaran yang Ia beritakan tentang *Kerajaan Sorga yang sudah dekat*, yang memberitakan pembebasan, memberikan penglihatan, kesembuhan, dan semua berkat dari *tahun rahmat Tuhan*. Ada banyak perkataan berkat yang diucapkan-Nya, dan yang diucapkan-Nya sekarang ini barulah permulaan-



nya. Kristus sering memberitakan pengajaran yang panjang, tetapi laporan yang kita dapatkan hanya singkat saja. Namun ini cukup untuk memperkenalkan sesuatu yang sangat besar: *Pada hari ini genaplah nas ini.*

Perhatikanlah:

- [1] Semua ayat dalam Perjanjian Lama yang akan tergenapi di dalam Sang Mesias telah digenapi sepenuhnya di dalam Tuhan Yesus, yang dengan demikian telah membuktikan dengan sepenuh-penuhnya bahwa inilah *Dia yang akan datang.*
 - [2] Sangatlah baik bagi kita untuk mengamati *penggenapan ayat-ayat Kitab Suci* berdasarkan pengamatan kita terhadap setiap tindakan pemeliharaan Allah. Karya-karya Allah bukan saja merupakan penggenapan atas Firman-Nya yang rahasia, tetapi juga pengungkapan Firman-Nya yang dinyatakan. Kita bisa dibantu untuk memahami ayat-ayat Kitab Suci dan pemeliharaan Allah bila kita saling membandingkan keduanya.
- (5) Inilah *perhatian* dan *kekaguman* orang-orang yang mende-
ngarkan Dia.
- [1] *Perhatian* mereka (ay. 20). *Mata semua orang dalam rumah ibadat itu* (yang mungkin jumlahnya cukup banyak) *tertuju kepada-Nya*, terbuka lebar menantikan apa yang akan Ia katakan, setelah akhir-akhir ini mereka banyak mendengar tentang Dia. Perhatikanlah, ketika sedang mendengarkan firman Allah, baiklah bila kita menjaga mata kita tertuju kepada pelayan firman yang sedang dipakai Allah untuk berbicara kepada kita. Karena, sama seperti mata mempengaruhi hati, begitu juga biasanya hati akan mengikuti mata mengembara ke mana-mana sesuai pandangan mata. Atau lebih tepatnya, marilah kita mengarahkan mata kita hanya kepada Kristus yang berbicara kepada kita di dalam atau melalui sang pelayan firman itu. *Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?*
 - [2] *Kekaguman* mereka (ay. 22). *Semua orang itu membenarkan Dia*, bahwa perkataan-Nya sangat mengagumkan dan berarti. Mereka semua memuji-Nya dan *merasa he-*

ran akan kata-kata indah yang diucapkan-Nya. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh apa yang terjadi berikutnya, sesungguhnya mereka *tidak percaya kepada-Nya*. Perhatikanlah, sangatlah mungkin bahwa orang-orang yang menjadi pengagum seorang pelayan Tuhan dan mengagumi pengajarannya yang baik, bukanlah orang-orang Kristen yang sejati. Perhatikanlah, *Pertama*, apa yang sebenarnya mereka kagumi: *Kata-kata indah yang diucapkan Yesus. Kata-kata anugerah* adalah kata-kata indah yang diucapkan dengan cara yang meyakinkan dan menarik hati. Perhatikanlah, perkataan-perkataan Kristus adalah *perkataan anugerah*, karena *kemurahan tercurah pada bibir-Nya* (Mzm. 45:3), kata-kata anugerah itu tercurah dari bibir-Nya itu. Kata-kata anugerah ini hendaklah *dikagumi*. Nama yang diberikan kepada Kristus adalah Penasihat Ajaib. Nama-Nya memang sungguh Ajaib dalam anugerah-Nya, dalam perkataan anugerah-Nya dan kuasa yang menyertainya. Kita pun terkagum-kagum bahwa Ia bersedia mengucapkan *kata-kata anugerah* seperti itu kepada orang-orang celaka hina seperti kita-kita ini. *Kedua*, apa yang membuat mereka bertambah kagum lagi, dan itu adalah pertimbangan mereka tentang asal-usul-Nya *Bukankah Ia ini anak Yusuf*, bukankah Ia dari keturunan yang sederhana saja, dan pendidikan-Nya juga rendah? Mungkin dengan alasan ini sebagian orang semakin mengagumi *kata-kata-Nya yang indah*, dan menyimpulkan bahwa Ia tentunya telah *diajar oleh Allah sendiri*, sebab mereka tidak mengenal siapa pun yang telah mengajar Dia. Sementara sebagian lainnya mungkin dengan melihat alasan ini malah batal mengagumi kata-kata-Nya yang indah, dan menyimpulkan bahwa tidak ada apa pun yang dapat dikagumi dalam kata-kata-Nya itu, betapa pun indah kata-kata itu, karena Dia adalah *anak Yusuf*. Dapatkah sesuatu yang besar atau yang layak untuk diperhatikan berasal dari seorang yang begitu hina?

- (6) Kristus mengetahui sebelumnya pasti ada keberatan timbul di dalam benak sebagian besar pendengar-Nya.



Perhatikanlah:

- [1] Apa keberatan mereka itu (ay. 23): “*Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku, hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Karena kamu tahu bahwa Aku adalah Anak Yusuf, tetanggamu, kamu pasti berharap bahwa Aku harus bisa membuat banyak mujizat di antara kamu, seperti yang telah aku kerjakan di tempat-tempat lain; seperti yang diharapkan orang dari seorang tabib, bahwa jika ia memang mampu, ia harus bisa menyembuhkan bukan hanya dirinya sendiri, tetapi juga sanak saudara dan sahabat-sahabatnya.*” Sebagian besar mujizat Kristus adalah mujizat kesembuhan. “*Nah, mengapa orang-orang sakit di kotamu sendiri tidak disembuhkan seperti orang-orang di kota lain?*” Penyembuhan-penyembuhan tersebut dirancang untuk menyembuhkan orang dari ketidakpercayaan mereka. “*Nah, kalau begitu mengapa penyakit ketidakpercayaan, kalau itu memang suatu penyakit, tidak disembuhkan di kota-Mu sendiri seperti yang terjadi di kota-kota lain? Segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum, yang begitu banyak dibicarakan orang, perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu juga.*” Mereka merasa senang dengan *kata-kata Kristus yang indah*, hanya karena mereka berharap kata-kata itu akan mengawali *pekerjaan-pekerjaan ajaib-Nya* nanti. Selanjutnya mereka ingin supaya orang-orang lumpuh, buta, sakit, dan kusta disembuhkan dan ditolong, sehingga beban kota itu menjadi ringan. Itulah hal utama yang mereka harapkan. Mereka berpendapat bahwa kota mereka sama layakannya untuk dijadikan panggung mujizat seperti kota-kota lainnya. Bukankah sudah seharusnya Ia menarik kelompok pengikut-Nya dari kota itu daripada dari kota-kota lainnya? Mengapa para tetangga dan kenalan-Nya tidak memperoleh keuntungan dari pengajaran dan mujizat-mujizat-Nya? Mengapa justru orang lain?
- [2] Bagaimana Ia menjawab keberatan terhadap langkah yang Ia ambil ini.

Pertama, dengan menggunakan alasan yang gamblang dan tegas mengapa Ia tidak menjadikan Nazaret

sebagai markas besar-Nya (ay. 24), karena benarlah yang sudah umum diketahui orang, bahwa *tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya*. Pengalaman membuktikan hal ini, bahwa setidaknya mereka kurang begitu dihargai dan hampir tidak ada kesempatan untuk berbuat baik seperti di tempat-tempat lain. Ketika para nabi diutus membawakan pesan mujizat belas kasihan, hanya sedikit orang setempat, yang mengenal garis keturunan dan pendidikan para nabi itu, yang mau *menerima mereka*. Begitulah menurut Dr. Hammond (theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.). Keakraban dapat melahirkan celaan. Kita mudah memandang rendah orang-orang yang perilakunya telah biasa kita ketahui, dan mereka yang kehidupannya sebagai orang biasa sudah dikenal akrab, jarang memperoleh penghormatan sebagai *nabi*. Yang paling dihargai adalah sesuatu yang *sulit didapat* dan *mahal harganya*, jauh di atas sesuatu yang *dapat dibuat sendiri*, meskipun yang dibuat sendiri itu sebenarnya lebih unggul. Hal seperti ini juga muncul karena rasa iri hati yang umum terjadi di antara para tetangga atau sahabat. Mereka tidak tahan melihat orang *lebih unggul* daripada mereka, sementara beberapa waktu yang lalu orang ini *lebih rendah* dari mereka. Karena alasan inilah Kristus urung membuat mujizat atau melakukan sesuatu yang luar biasa di Nazaret, karena prasangka orang-orang di sana yang telah berurat akar terhadap Dia.

Kedua, dengan memberikan contoh yang berkaitan tentang dua nabi paling terkenal dari Perjanjian Lama yang lebih memilih bekerja di antara bangsa asing daripada bekerja di antara orang sebangsanya, dan tidak diragukan lagi bahwa mereka melakukan semua ini di bawah bimbingan ilahi.

1. Elia mencukupi kebutuhan hidup seorang perempuan janda di *Sarfat, di tanah Sidon*, seorang asing bagi bangsa Israel, ketika terjadi *bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri* (ay. 25-26). Kisah ini dapat kita baca selengkapnya di dalam

1 Raja-raja 17:9 dst. Dikatakan di sana bahwa *langit tertutup selama tiga tahun enam bulan*, sedangkan di dalam 1 Raja-raja 18:1 dikatakan bahwa pada tahun ketiga Elia menunjukkan diri kepada Ahab, dan turunlah hujan di sana. Namun, itu bukan tahun ketiga masa kekeringan, tetapi tahun ketiga Elia tinggal bersama perempuan janda di Sarfat itu. Sama seperti Allah di sini ingin menyatakan diri-Nya sebagai *Bapa dari anak yatim dan Pelindung bagi para janda*, begitu pula Ia hendak menunjukkan bahwa Ia kaya di dalam rahmat kepada semua orang, bahkan juga kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi (ay. 27).

2. Elisa menyembuhkan Naaman, orang Siria (atau Aram – pen.) itu, dari penyakit kustanya, sekalipun ia orang Siria, yang bukan saja orang asing, tetapi juga musuh bagi Israel (ay. 27). Pada zaman nabi Elisa, ada banyak orang kusta di Israel, khususnya empat orang, membawa kabar tentang orang Aram yang mengepung Samaria dan kemudian melarikan diri tunggang langgang meninggalkan begitu saja barang-barang rampasan di dalam kemah-kemah mereka untuk memperkaya Samaria. Ketika itu Elisa sendiri sedang berada di dalam kota yang terkepung itu, dan yang sedang terjadi ini adalah penggenapan dari nubuatnya juga (2Raj. 7:1, 3 dst.). Namun, kita tidak menemukan di sana bahwa Elisa mentahirkan orang-orang kusta itu sebagai imbalan atas pelayanan mereka atau pun atas kabar baik yang disampaikan mereka. Sebaliknya, Ia hanya mentahirkan si orang Siria itu, karena tidak seorang pun dari antara mereka memiliki iman untuk menghadap nabi itu supaya disembuhkan. Kristus sering menjumpai iman yang lebih besar di antara orang bukan-Yahudi daripada di antara orang Israel. Dan di sini Ia menyebutkan kedua contoh ini untuk menunjukkan bahwa mujizat-mujizat yang dibuat-Nya tidak tergantung pada kehendak pribadi, tetapi sesuai dengan penetapan Allah yang bijaksana. Mungkin saja

orang-orang Israel juga berseru kepada Elia atau Elisa seperti yang diperbuat orang-orang Nazaret kepada Kristus, 'Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri.' Padahal Kristus telah mengadakan mujizat-mujizat di antara orang Israel sendiri, walaupun bukan di antara orang-orang sekampung-Nya, sementara kedua nabi besar ini membuat mujizat mereka di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Inilah contoh-contoh dari orang-orang kudus, yang meskipun tidak mau mengubah perbuatan jahat menjadi baik, namun bersedia membantu membebaskan suatu perbuatan baik dari kecaman orang-orang tertentu.

2. Bagaimana Ia dianiaya di Nazaret.

- (1) Yang menyulut amarah mereka adalah perkataan-Nya yang menunjukkan belas kasihan Allah kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi melalui contoh Nabi Elia dan Elisa. Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu (ay. 28). Semua orang bersikap seperti itu. Sungguh sebuah perubahan sikap yang besar dibandingkan dengan ayat 22, ketika mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya. Begitu tidak pastinya pendapat dan kasih sayang orang banyak itu, begitu mudahnya berubah-ubah. Jika saja mereka menggabungkan iman dengan kata-kata indah yang diucapkan Kristus yang mereka kagumi itu, mereka tentunya akan disadarkan oleh kata-kata-Nya yang terakhir tentang peringatan-Nya agar tidak melakukan dosa dengan membuang-buang kesempatan. Mereka hanya menyenangkan telinga, tidak lebih dari itu. Oleh karenanya, kata-kata terakhir itu menyakiti telinga mereka, sehingga menyulut tabiat buruk mereka. Mereka marah karena Ia yang mereka kenal sebagai anak Yusuf, menyamakan diri-Nya dengan nabi-nabi besar itu dan menyamakan mereka dengan orang-orang dari zaman yang jahat itu, ketika semua orang bertekuk lutut menyembah Baal. Tetapi yang terutama menggusarkan mereka adalah bahwa Yesus menunjukkan sejumlah kemurahan yang disediakan Allah kepada orang-orang bukan-Yahudi, sesuatu yang membuat mereka tidak tahan untuk memikirkannya



(Kis. 22:21). Nenek moyang mereka yang saleh menyukakan hati mereka sendiri dengan harapan dapat membawa orang-orang bukan-Yahudi itu ke dalam jemaat mereka (banyak kesaksian tentang ini terdapat di dalam Mazmur Daud dan nubuat Nabi Yesaya). Tetapi bangsa yang semakin merosot akibat meninggalkan sendiri wasiat yang telah diberikan kepada mereka itu sangat membenci setiap pemikiran yang mengatakan bahwa bangsa lain akan mengambil alih wasiat itu.

(2) Mereka tersulut sedemikian hebat, sehingga berusaha membunuh Yesus. Ini adalah ujian yang berat pada saat Ia baru memulai pelayanan-Nya, dan merupakan contoh nyata dari sesuatu yang terjadi ketika *Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*.

[1] Mereka *bangkit* berhamburan menyerang Dia dan menghentikan pembicaraan-Nya serta ibadah mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat menunggu sampai kebaktian dalam rumah ibadat itu usai.

[2] Mereka *menghalau Yesus ke luar kota*, sebagai orang yang tidak pantas menjadi penduduk negeri itu bersama-sama mereka, meskipun Ia sudah begitu lama bermukim di sana. Mereka menghalau Sang Juruselamat dari diri mereka sendiri dan keselamatan mereka sendiri, seolah-olah Ia orang buangan dan sampah masyarakat. Betapa pantasnyanya seandainya Dia *menyuruh api turun dari langit ke atas mereka!* Tetapi inilah saatnya Ia harus menunjukkan kesabaran-Nya.

[3] Mereka *membawa Dia ke tebing gunung*, dengan maksud *melemparkan Dia dari tebing itu*, seperti orang yang tidak pantas lagi untuk hidup. Mereka tahu selama ini Ia hidup baik-baik di antara mereka bertahun-tahun lamanya. Mereka juga tahu betapa cemerlangnya perilaku-Nya. Mereka telah mendengar ketenaran-Nya dan baru saja merasa takjub akan kata-kata-Nya yang indah. Dan untuk adilnya seharusnya Ia diperbolehkan memberikan keterangan dan kebebasan untuk menjelaskan perihal diri-Nya sendiri. Namun, yang terjadi malah sebaliknya, mereka menghalau-Nya dengan kege-

raman yang hebat, atau lebih tepatnya dengan kegilaan yang dahsyat, untuk membunuh Dia dengan cara yang paling biadab. Adakalanya mereka siap melempari Dia dengan batu atas perbuatan baik yang Ia lakukan (Yoh. 10:32), tetapi di sini Ia mau dibunuh karena tidak mau melakukan perbuatan baik yang mereka harapkan dari Dia. Sampai sejauh itu jadinya kejahatan yang ditimbulkan oleh kekerasan yang melonjak.

- (3) Tetapi Ia berhasil meloloskan diri, karena saat-Nya belum tiba. *Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka* tanpa terluka. Mungkin Allah membutakan mata mereka seperti yang pernah Ia lakukan terhadap orang Sodom dan Aram, atau Ia mengikat tangan mereka atau memenuhi mereka dengan kebingungan, sehingga mereka tidak dapat melakukan apa yang telah mereka rencanakan. Semua ini dapat terjadi karena pekerjaan-Nya belum selesai, baru saja dimulai. Saat-Nya belum tiba, ketika saat itu tiba, Ia akan menyerahkan diri dengan sukarela. Mereka menghalau Dia dari mereka, dan Ia pergi menempuh jalan-Nya sendiri. Ia ingin mengumpulkan Nazaret, tetapi mereka tidak mau, itulah sebabnya rumah mereka akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Hal ini menambah celaan atas keberadaan-Nya sebagai Yesus dari Nazaret, sebuah tempat yang bukan saja tidak mungkin memberikan sesuatu yang baik, tetapi juga tempat yang jahat, kasar, dan begitu bengis terhadap-Nya. Namun, ada pengaturan Allah di dalamnya supaya Ia tidak terlampau dihormati oleh orang-orang Nazaret itu, sehingga tidak akan tampak bahwa ia mengadakan persekongkolan dengan kerabat dan kenalan lama-Nya. Tetapi sekarang, meskipun mereka tidak menerima Dia, masih ada orang-orang yang mau menerima-Nya.

Yesus Mengusir Roh Jahat dan Kepergian-Nya dari Kapernaum (4:31-44)

³¹ Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat. ³² Mereka takjub mendengar pengajaran-



Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa. ³³ Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan setan dan ia berteiak dengan suara keras: ³⁴ "Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah." ³⁵ Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: "Diam, keluarlah daripadanya!" Dan setan itu pun menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar daripadanya dan sama sekali tidak menyakitinya. ³⁶ Dan semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: "Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan mereka pun keluar." ³⁷ Dan tersebarlah berita tentang Dia ke mana-mana di daerah itu. ³⁸ Kemudian Ia meninggalkan rumah ibadat itu dan pergi ke rumah Simon. Adapun ibu mertua Simon demam keras dan mereka meminta kepada Yesus supaya menolong dia. ³⁹ Maka Ia berdiri di sisi perempuan itu, lalu menghardik demam itu, dan penyakit itu pun meninggalkan dia. Perempuan itu segera bangun dan melayani mereka. ⁴⁰ Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Ia pun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka. ⁴¹ Dari banyak orang juga keluar setan-setan sambil berteriak: "Engkau adalah Anak Allah." Lalu Ia dengan keras melarang mereka dan tidak memperbolehkan mereka berbicara, karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias. ⁴² Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukan-Nya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. ⁴³ Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus." ⁴⁴ Dan Ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat di Yudea.

Setelah Kristus dihalau dari Nazaret, Ia datang ke Kapernaum, sebuah kota lain di daerah Galilea. Catatan yang terdapat dalam ayat-ayat ini perihal pengajaran dan mujizat-mujizat-Nya telah kita dapatkan sebelumnya dalam Markus 1:21 dst.

Perhatikanlah:

- I. Perihal pengajaran-Nya: *Ia mengajar di situ pada hari-hari Sabat* (ay. 31). Dengan mendengarkan firman yang diajarkan sebagai hal yang telah ditetapkan Allah, kita *menyembah Allah*, dan itu adalah pekerjaan yang pantas dilakukan pada *hari-hari Sabat*. Pengajaran Kristus sangat mempengaruhi banyak orang (ay. 32). *Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya*, setiap kata yang diucapkan-Nya sangat berbobot dan membuat orang-orang itu merasa kagum. Pengajaran itu sendiri memang menakjubkan dan tidak tampak seperti disampaikan oleh orang yang tidak pernah menegenyam pendidikan tinggi. *Perkataan-Nya penuh kuasa*, ada wibawa di dalamnya, dan kuasa itu bekerja bersama perkataan yang diucapkan untuk masuk ke dalam hati nurani manusia. Dengan ini terbukti bahwa pengajaran yang diajarkan oleh Paulus juga ber-

asal dari Allah, karena *disampaikan dengan penunjukan Roh dan kuasa Allah*.

II. Perihal mujizat-mujizat-Nya. Mengenai hal ini kita mendapatkan di sini:

1. Dua mujizat yang disebutkan secara khusus, untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah:

(1) Penguasa dan penakluk Iblis dalam dunia umat manusia dan jiwa-jiwa manusia. Dengan kuasa-Nya Ia mengusir setan itu keluar dari tubuh orang-orang yang telah dirasukinya. *Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu.*

Perhatikanlah:

- [1] Iblis adalah *roh najis*. Sifatnya berlawanan secara langsung dengan sifat Allah yang murni dan kudus, dan mengalami kemerosotan dari kemuliaannya yang semula.
- [2] Roh najis ini bekerja di antara anak manusia, di dalam jiwa banyak orang, dan kemudian di dalam tubuh mereka.
- [3] Sangat mungkin orang-orang yang berada dalam gengaman kuasa dan pekerjaan Iblis ditemukan *di dalam rumah ibadat*, di antara para penyembah Allah.
- [4] Bahkan setan-setan pun tahu dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah *Yang Kudus dari Allah*, yang diutus Allah dan Yang Kudus.
- [5] Mereka percaya dan *gemetar*. Roh najis ini *berteriak dengan suara keras*, dilanda ketakutan akan penghukuman yang ia tahu pasti akan menyimpannya, dan ia gelisah bahwa Kristus sekarang datang untuk membinasakan dia. Roh-roh najis terus-menerus berada dalam keadaan ketakutan.
- [6] Setan-setan tidak mempunyai urusan dengan Yesus Kristus, dan mereka juga tidak ingin berurusan dengan-Nya, karena Dia bukanlah seperti malaikat.
- [7] Kristus menguasai setan ini: Yesus *menghardiknya*, kata-Nya, "Diam!" Kata ini diucapkan dengan penuh kuasa, *phimōthēti* – tutup mulutmu. Kristus bukan se-

kadar memerintahkan supaya ia diam, tetapi membungkam mulutnya dan memaksanya diam melawan keinginannya.

- [8] Ketika kuasa Iblis dipatahkan, musuh yang ditaklukkan ini menunjukkan kebenciannya, sedangkan Kristus, Sang Penakluk, menunjukkan anugerah-Nya yang menguasai segalanya.

Di sini kita melihat:

Pertama, setan itu menunjukkan apa yang sebenarnya akan dilakukannya, ia menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak. Ia melemparkannya dengan sekuat tenaga dan dengan penuh amarah, seolah-olah ingin menghancurkan orang itu sampai berkeping-keping. Sebaliknya,

Kedua, Kristus menunjukkan betapa lebih besarnya kuasa yang dimiliki-Nya dibandingkan dengan kuasa setan itu. Dalam hal ini Yesus bukan saja memaksa dia keluar dari orang itu, tetapi supaya ia keluar tanpa menyakiti orang itu sama sekali, tanpa memberikan pukulan dan cengkeraman yang mematikan. Iblis akan berusaha menyakiti sebisa mungkin orang yang tidak dapat dihancurkannya. Namun, sungguh sangat menghiburkan bahwa ia tidak akan dapat menyakiti lebih jauh lagi daripada yang sudah diizinkan Kristus. Bahkan ia tidak akan menyakiti mereka sama sekali. Ia *keluar dari orang itu dan sama sekali tidak menyakitinya*. Artinya, orang malang itu benar-benar dipulihkan dalam sekejap, sekalipun setan itu meninggalkan dia dengan mengamuk sampai semua orang yang hadir mengira ia sudah tercabik-cabik.

- [9] Kuasa Kristus atas setan-setan diakui dan dikagumi semua orang tanpa kecuali (ay. 36). Tidak seorang pun meragukan kebenaran mujizat ini. Ini sungguh merupakan bukti yang tidak dapat dibantah lagi. Tidak ada hal yang dapat mengurangi kemuliaan mujizat itu, karena semua orang takjub, lalu berkata, "*Alangkah hebatnya perkataan ini!*" Orang-orang yang berpura-pura

mengusir setan melakukannya dengan menggunakan banyak jimat dan jampi-jampi untuk menenteramkannya, meninabobokan dia sampai mengantuk sedemikian rupa. Tetapi, Kristus memerintahkan mereka keluar dengan *wibawa dan kuasa* yang tidak dapat mereka lawan atau tahan. Bahkan penguasa kerajaan angkasa ini pun berada di bawah kekuasaan-Nya, dan mereka gemetar di hadapan-Nya

- [10] Sama seperti yang lain, peristiwa ini membawa nama baik bagi Kristus dan membuat ketenaran-Nya semakin menyebar ke mana-mana. Contoh kuasa-Nya ini, yang dewasa ini mungkin dianggap ringan saja oleh banyak orang, pada waktu itu membuat orang-orang yang menyaksikan kejadian itu sangat terpukau (dan mereka ini bukan orang-orang bodoh, tetapi sangat cerdas) dan kuasa itu dipandang sangat memuliakan Dia (ay. 37). Menurut catatan yang ada di sini dikatakan, *tersebarlah berita tentang Dia*, lebih daripada biasanya, *ke mana-mana di daerah itu*. Pada saat Yesus Tuhan kita mula-mula tampil dalam pelayanan di depan umum, Ia banyak dibicarakan orang, lebih daripada masa-masa kemudian, karena di kemudian hari kekaguman orang mulai luntur dengan hal-hal baru yang dibawakan-Nya.
- (2) Kristus menampilkan diri-Nya sebagai penyembuh bermacam-macam penyakit. Sebelumnya, Ia menyerang akar kesengsaraan manusia, yaitu kebencian Iblis, yang menjadi asal semua kejahatan. Dan sekarang di sini Ia menghantam salah satu akibat kebencian Iblis itu, yang merupakan salah satu malapetaka paling umum dalam kehidupan umat manusia, yakni sakit-penyakit tubuh yang datang bersama-sama dengan dosa, yang merupakan hukuman paling umum dan bisa dirasakan dalam hidup ini dan sangat menyusahkan hidup kita yang singkat ini. Yesus Tuhan kita datang untuk mencabut sengat sakit penyakit ini, dan sebagai tanda atas maksud tersebut, ketika berada di dunia ini Ia memilih untuk melakukan mujizat-mujizat demikian untuk meneguhkan pengajaran-Nya, terutama dengan mujizat menyembuhkan penyakit. Dari semua pe-



nyakit tubuh jasmaniah, tidak ada yang lebih lazim atau dapat membawa maut bagi orang-orang dewasa selain demam. Demam ini dapat datang dengan tiba-tiba, dan dengan tiba-tiba pula mengakhiri hidup manusia di usia paruh baya. Adakalanya demam ini mewabah dan membunuh ribuan orang di antara mereka dalam waktu singkat. Sekarang kita membaca di sini tentang penyembuhan demam yang dilakukan Kristus dengan kata-kata yang diucapkan. Penyembuhan itu terjadi di rumah Simon, dan penderitaannya adalah ibu mertua Simon sendiri (ay. 38-39).

Perhatikanlah:

- [1] Kristus adalah seorang tamu yang tahu membalas dengan limpah pelayanan yang diberikan kepada-Nya. Barangsiapa yang menyambut dan menerima Dia di dalam hati dan di dalam rumah mereka tidak akan dirugikan oleh-Nya, karena Ia datang membawa kesembuhan.
- [2] Bahkan keluarga-keluarga yang dikunjungi Kristus pun dapat terjangkit penyakit. Rumah-rumah yang diberkati dengan kasih sayang-Nya yang khusus, juga dapat tertimpa malapetaka yang lazim terjadi dalam kehidupan ini. Ibu mertua Simon menderita sakit demam. *Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit.*
- [3] Bahkan orang-orang baik pun adakalanya diuji dengan kemalangan yang paling memilukan, lebih mengiris hati daripada orang lain. Ia menderita sakit demam keras, sangat mendadak dan gawat, suhunya tinggi dan mengancam nyawanya. Mungkin demam itu menyerang kepalanya dan membuatnya mengigau. Sebagian besar demam yang dianggap ringan terbukti berbahaya, tetapi demam ini sejak munculnya sudah merupakan demam keras.
- [4] Penyakit dapat datang tanpa memandang usia. Mungkin ibu mertua Simon ini sudah cukup lanjut usia, dan sekarang ia sedang menderita demam.
- [5] Ketika sanak keluarga kita sakit, kita harus berusaha datang kepada Kristus dengan iman dan doa untuk kepentingan mereka. *Mereka meminta kepada Yesus*

supaya menolong dia, dan ada janji khusus bahwa doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu.

- [6] Kristus sungguh peduli terhadap umat-Nya yang sedang sakit atau menderita. Ia *berdiri di sisi perempuan itu*, sebagai pribadi yang memedulikan dia dan yang berbelas kasihan dengan penderitaannya.
 - [7] Kristus memiliki, dan sampai sekarang masih tetap memiliki, kuasa yang berdaulat atas penyakit-penyakit tubuh jasmaniah, *Ia menghardik demam itu*. Dan dengan sepatah kata yang diucapkan, Dia mengusir demam itu, dan *penyakit itu pun meninggalkan dia*. Ia berkata kepada sakit-penyakit, *Pergi!* maka penyakit itu pergi, dan kepada yang lain lagi, *Datang!* maka ia datang. Dan Ia masih sanggup *menghardik demam*, bahkan demam yang tinggi sekalipun.
 - [8] Ayat ini membuktikan bahwa penyembuhan Kristus terjadi melalui mujizat, bahwa kesembuhan itu terjadi dalam sekejap: perempuan itu segera bangun.
 - [9] Kalau Kristus memberikan sebuah kehidupan baru dalam bentuk pemulihan dari penyakit, Ia merencanakan dan berharap bahwa kehidupan itu adalah kehidupan baru yang sesungguhnya, agar kita dapat lebih banyak meluangkan waktu melayani Dia untuk kemuliaan-Nya. Jika penyakit dihardik dan kita bangun dari ranjang sakit, kita harus bertekad melayani Yesus Kristus.
 - [10] Orang-orang yang melayani Kristus harus siap melayani semua umat-Nya demi kepentingan Dia. Di sini dikatakan, *perempuan itu melayani mereka*, bukan hanya melayani Dia, tetapi juga mereka yang telah meminta kepada Yesus supaya menolong dia. Kita harus belajar berterima kasih kepada mereka yang telah mendoakan kita.
2. Sebuah catatan umum tentang banyak mujizat serupa yang dilaksanakan Kristus secara besar-besaran.
- (1) *Yesus menyembuhkan banyak orang yang sakit*, tanpa kecuali semua orang yang datang kepada-Nya, dan ketika itu



matahari terbenam (ay. 40), pada senja hari Sabat yang Ia lalui di dalam rumah ibadat. Perhatikanlah, sungguh baik untuk melakukan pekerjaan baik sepenuhnya pada hari Sabat, untuk memberikan diri sepenuhnya dalam pekerjaan pada hari itu dengan melakukan perbuatan baik atau pekerjaan Tuhan lainnya, bahkan sampai matahari terbenam. Lakukanlah ini seperti orang-orang yang menyebut hari Sabat dan semua kegiatannya sebagai *hari kenikmatan*. Perhatikanlah, Ia menyembuhkan *semua orang yang sakit*, baik kaya maupun miskin, *bermacam-macam penyakit*. Tidak ada celah untuk menduga bahwa Ia hanya menyembuhkan penyakit tertentu, karena dikatakan bahwa mereka menderita bermacam-macam penyakit. Ia memiliki obat bagi setiap penyakit. Tanda yang Ia gunakan dalam penyembuhan ini adalah dengan *meletakkan tangan-Nya* atas mereka yang sakit. Bukan dengan mengangkat tangan bagi mereka, karena Ia menyembuhkan sebagai orang yang memiliki kuasa. Ia menyembuhkan dengan kuasa-Nya sendiri. Dengan demikian Ia memberikan kehormatan pada tanda tersebut, yang kemudian digunakan juga dalam penganugerahan Roh kudus.

- (2) Yesus mengusir keluar setan-setan dari banyak orang yang dirasuki (ay. 41). Pengakuan keluar dari mulut orang-orang yang dirasuk setan itu. Mereka berkata, "*Engkau adalah Kristus, Anak Allah.*" Tetapi mereka mengucapkan pengakuan itu sambil *berteriak* penuh kegeraman dan amarah. Itu adalah pengakuan yang dilakukan di bawah tekanan kesakitan dan penderitaan, dan karena itu pengakuan tersebut tidak diterima sebagai bukti. Kristus *dengan keras melarang mereka*, dan *tidak memperbolehkan mereka berbicara bahwa mereka tahu, Ia adalah Mesias*. Sehingga tampak jelas, tak terbantahkan lagi, bahwa Ia memperoleh kemenangan atas mereka dan bukannya berkomplot dengan mereka.
3. Di sini kita membaca tentang kepergian Yesus dari Kapernaum (ay. 42-43).
 - (1) Yesus *beristirahat* sejenak di tempat yang *sunyi*. Hanya sebentar saja Ia membiarkan diri-Nya tertidur. Bukan ka-

rena *la hanya membutuhkan sedikit tidur*, tetapi karena *la* mencukupkan diri dengan yang sedikit itu. *la* tidak pernah memperturutkan keinginan hati untuk bersenang-senang. *Ketika hari siang, la berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi.* *la* pergi bukan untuk tinggal menetap di sana layaknya seorang pertapa, tetapi kadang-kadang *la* ingin *berada sendirian dengan Allah.* Tindakan semacam ini seharusnya juga perlu dilakukan oleh mereka yang banyak berkecimpung dalam pelayanan orang banyak, supaya mereka punya kesempatan untuk merenung dan merencanakan segala sesuatu. Jika tidak, pekerjaan mereka berjalan dengan cara yang kurang baik. Dalam kesendirian dengan Allah itu, mereka akan menemukan bahwa mereka sama sekali tidak sendirian.

- (2) *la* kembali lagi ke tempat *ramai* dan kepada pekerjaan yang masih harus dilakukan di sana. Meskipun tempat yang sunyi adalah tempat yang nyaman untuk menyendiri dan merenung, namun tempat itu bukanlah tempat tinggal yang cocok, karena kita tidak diutus ke dunia ini *untuk hidup bagi diri kita sendiri.* Bukan, bukan hanya untuk *bagian terbaik* dari diri kita sendiri, tetapi untuk mempermuliakan Allah dan berbuat baik bagi angkatan dan zaman kita.

[1] *la* diminta dengan sangat untuk tinggal di Kapernaum. Orang-orang di sana sangat menyukai Dia. Saya menduga penyebabnya adalah lebih karena *la* telah menyembuhkan banyak orang sakit di antara mereka daripada karena *la* telah mengajarkan pertobatan kepada mereka. *Mereka mencari Dia*, mencari tahu ke mana *la* pergi. Dan meskipun *ke tempat yang sunyi sekalipun, mereka ke sana juga menemukan Dia.* Tempat yang sunyi tidak lagi menjadi tempat yang sunyi kalau kita berada di sana *bersama Kristus.* Mereka *berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka.* Jadi, jika *la* ingin pergi, itu bukanlah karena kurangnya orang yang mengundang Dia. Para tetangga lama-Nya di Nazaret telah menghalau Dia untuk meninggalkan mereka, tetapi kenalan-kenalan baru-Nya di Kapernaum meminta-Nya dengan sangat untuk tetap tinggal bersama mereka. Perhatikanlah, para pelayan Kristus seharusnya



tidak berkecil hati jika beberapa orang menolak mereka, karena mereka akan berjumpa dengan orang-orang lain yang akan menerima mereka dan pesan yang mereka sampaikan.

- [2] Yesus memilih lebih baik *menyebarkan* terang Injil-Nya ke *banyak* tempat daripada terpusat pada satu tempat saja, supaya jangan ada satu tempat pun yang mengaku-ngaku diri sebagai *jemaat induk* bagi jemaat di tempat-tempat lain. Meskipun Ia disambut hangat di Kapernaum, dan telah membuat banyak kebaikan di sana, Ia *diutus untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah ke kota-kota lain juga*, dan Kapernaum tidak boleh mendesak-Nya untuk tetap tinggal di sana. Orang-orang yang menikmati berkat Injil juga harus membagikan berkat itu dan tidak boleh *menginginkannya* untuk diri sendiri saja. Begitu juga, para pelayan Tuhan yang tidak pindah dari satu tempat bisa saja *ditarik* ke tempat lain karena ada manfaat yang lebih besar di sana. Meskipun tidak sia-sia Kristus mengajar di rumah ibadat di Kapernaum, Ia tidak mau terikat pada keberhasilan itu, dan karena itu *Ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat di Galilea* (ay. 44). *Bonum est sui diffusivum* – Apa yang baik pasti menyebarkan diri. Berbahagialah kita bahwa Yesus Tuhan kita tidak mengikatkan diri pada suatu tempat atau bangsa tertentu, sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, di situ Dia ada di tengah-tengah mereka. Bahkan di *Galilea bangsa-bangsa bukan-Yahudi* pun kehadiran-Nya yang khusus ada di dalam rumah-rumah ibadat orang Kristen. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Berkhotbahnya Kristus dari atas perahu Petrus sebab tidak ada lagi mimbar yang lebih baik yang bisa Ia gunakan (ay. 1-3).
- II. Balasan yang Ia berikan kepada Petrus karena telah bersedia meminjamkan perahunya, yaitu penangkapan ikan dengan jumlah yang begitu ajaib. Hal ini menunjukkan rancangan-Nya untuk menjadikan Petrus dan kawan-kawannya sebagai rasul, penjala manusia (ay. 4-11).
- III. Pentahiran yang Kristus lakukan terhadap seorang kusta (ay. 12-15).
- IV. Cerita singkat mengenai saat teduh dan pelayanan-Nya bagi orang banyak (ay. 16-17).
- V. Penyembuhan yang dilakukan oleh-Nya terhadap seorang lumpuh (ay. 18-26).
- VI. Pemanggilan Lewi si pemungut cukai oleh Kristus, serta pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai dalam kesempatan itu (ay. 27-32).
- VII. Pembeneran Kristus atas tindakan para murid-Nya yang tidak berpuasa sesering murid-murid Yohanes atau orang-orang Farisi (ay. 33-39).

Petrus, Yakobus, dan Yohanes
Dipanggil Mengikut Yesus
(5:1-11)

¹ Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. ² Ia melihat dua



perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang memba-suh jalanya.³ Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu.⁴ Setelah selesai berbicara, ia berkata kepada Simon: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan."⁵ Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga."⁶ Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak.⁷ Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.⁸ Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: "Tuhan, pergilah dari pada-ku, karena aku ini seorang berdosa."⁹ Sebab ia dan semua orang yang ber-sama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tang-kap;¹⁰ demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia."¹¹ Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.

Perikop ini memaparkan peristiwa yang terjadi sebelum kedua muji-zat yang diceritakan dalam bagian akhir pasal sebelumnya terjadi, yaitu kisah sama yang disinggung secara singkat saja oleh Matius dan Markus, tentang bagaimana Kristus memanggil Petrus dan An-dreas menjadi *perjala manusia* (Mat. 4:18; Mrk. 1:16). Penulis Injil Matius dan Injil Markus tidak menceritakan tentang penangkapan banyak ikan yang terjadi dengan begitu ajaib itu, karena yang mereka utamakan hanyalah pemanggilan murid-murid Kristus tersebut, teta-pi di sini Lukas memaparkan kisah itu sebagai salah satu tanda yang Yesus berikan di hadapan para murid-Nya, yang *tidak tercatat* dalam kitab-kitab sebelumnya (Yoh. 20:30-31).

Perhatikanlah di sini:

- I. Betapa banyaknya *kumpulan orang* yang hadir untuk mendengar-kan khotbah Kristus: *orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah* (ay. 1), begitu banyaknya sampai-sampai tidak ada satu rumah pun yang cukup untuk menampung mereka semua, sehingga ia terpaksa menggiring mereka ke *tepi pantai* supaya mereka diingatkan kembali akan janji yang diberi-kan kepada Abraham, yaitu bahwa keturunannya akan *seperti pa-sir di tepi laut* (Kej. 22:17), namun *hanya sisanya yang akan dise-lamatkan* (Rm. 9:27). Orang banyak *berjubel di sekeliling-Nya* (begitulah arti kata yang dipakai di sini); mereka menghormati

khotbah-Nya, tetapi berlaku agak tidak sopan terhadap sang Pengkhotbah sendiri. Namun, tidak mengapalah, sebab mereka *ramai mengerumuni Dia*. Sebagian orang bisa saja menganggap hal ini sebagai suatu hal yang merendahkan Dia, sebab Ia hanya di-elu-elukan oleh rakyat kecil, sementara tidak satu pun *penguasa* atau *orang Farisi percaya pada-Nya*. Akan tetapi, Ia sendiri menganggapnya sebagai sebuah kehormatan, sebab jiwa orang-orang itu sama berharganya dengan jiwa para pembesar, dan sasaran-Nya adalah bukan untuk membawa banyak orang yang terpan-dang, melainkan untuk membawa *banyak orang* ke hadapan Allah. Telah dinubuatkan mengenai Dia bahwa *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*. Kristus adalah seorang pengkhotbah yang terkenal, dan meskipun pada saat baru berusia *dua belas tahun* Ia telah memiliki hikmat untuk *berdebat* dengan para *alim ulama*, namun pada umur tiga puluh tahun Ia memilih untuk berkhotbah pada *rakyat jelata*. Lihatlah bagaimana orang rela menyusahkan diri untuk menyambut *kabar baik*: mereka berkerumun untuk *mendengarkan firman Allah*. Mereka meyakini khotbah-Nya sebagai *firman Allah* oleh karena ada bukti dan kuasa ilahi yang menyertainya, sehingga mereka pun ingin sekali mendengarnya.

- II. Betapa sederhananya *sarana* yang dimiliki Kristus untuk berkhotbah: *Ia berdiri di pantai danau Genesaret* (ay.1), sejajar dengan kerumunan orang itu sehingga mereka pun tidak dapat melihat atau pun mendengar-Nya. Dia benar-benar berbaur di antara mereka, dan setiap orang berebut untuk berdekatan dengan-Nya sehingga Dia pun terdesak-desak, dan bisa saja terdorong ke dalam danau. Apa yang harus Ia perbuat? Kelihatannya, tidak satu pun dari para pendengar-Nya memiliki sarana untuk membantu-Nya, tetapi *di sana ada dua perahu*, atau *kapal nelayan*, yang tengah menepi, yang satu milik Simon dan Andreas, dan yang lainnya kepunyaan Zebedeus dan anak-anaknya (ay. 2). Pada mulanya, Kristus melihat Petrus dan Andreas tengah menjala ikan dari kejauhan (begitulah yang dikatakan dalam Matius 4:18), tetapi Ia menunggu sampai mereka tiba di darat, sampai *nelayan-nelayannya*, yaitu pembantu-pembantu mereka, telah *turun dan selesai membasuh jalanya* dan menebarnya pada saat itu. Lalu, Kristus *menaiki* perahu Simon dan memintanya supaya mau meminjamkan perahu itu sebagai mimbar khotbah-Nya. Sekalipun Kristus berkuasa un-



tuk memerintah Simon, tetapi karena kasih-Nya, Ia lebih memilih *memintanya* untuk *menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai*, yang akan membuat suara-Nya sedikit lebih susah didengar namun sosok-Nya lebih mudah untuk dilihat. Hal tersebut melambangkan bagaimana Ia *diangkat tinggi* supaya Ia bisa menarik manusia *datang kepada-Nya*. Hikmat berseru-seru *di tempat-tempat yang tinggi* (Ams. 8:2). Hal ini menunjukkan bahwa Kristus memiliki suara yang nyaring (begitu nyaringnya sampai-sampai *orang mati* pun dapat mendengar-Nya), dan bahwa Ia tidak suka mementingkan diri sendiri. Di atas perahu itulah Ia *duduk* dan *mengajar orang banyak* mengenai pengetahuan akan Tuhan.

III. Betapa karibnya sikap Kristus terhadap para nelayan itu. Sebelumnya, mereka juga pernah berbincang-bincang dengan Dia, dimulai pada waktu pembaptisan Yohanes (Yoh. 1:40-41); mereka ada bersama-sama dengan-Nya di *Kana yang di Galilea* (Yoh. 2:2), dan juga di Yudea, namun sampai saat itu mereka belum dipanggil untuk menjadi pengikut tetap Kristus, sehingga di sini pun diceritakan bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan mereka sehari-hari, dan pada saat itulah mereka dipanggil ke dalam persekutuan yang erat dengan Kristus.

1. Saat Kristus telah selesai berkhotbah, Ia pun menyuruh Petrus untuk kembali bekerja sesuai dengan mata pencariannya: *Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan* (ay. 4). Waktu itu bukan hari Sabat, sehingga Ia pun segera menyuruh mereka bekerja lagi setelah khotbah-Nya selesai. Melakukan kegiatan ibadah pada hari-hari kerja hanya menyita sedikit saja dari *waktu* kita, tetapi mendatangkan kebaikan pada *watak pikiran* kita dalam melakukan tugas sehari-hari. Betapa besar sukacita yang dapat kita rasakan saat kita berkeliling melakukan pekerjaan kita setelah berada *di gunung* dengan Allah, dan kita pun akan mendapatkan berkat yang berlipat ganda dalam pekerjaan kita di dunia ini, dan dengan begitu, kita telah menguduskan pekerjaan kita itu melalui firman dan doa. Kita memiliki tugas dan kewajiban untuk bertindak bijaksana dalam mengatur supaya kegiatan ibadah kita sejalan dengan urusan pekerjaan kita. Kita harus mengatur urusan pekerjaan kita supaya jangan sampai menghalangi kegiatan ibadah kita.

2. Setelah Petrus *menyimak khotbah* Kristus, Kristus pun *menyertai* dia dalam kegiatannya *menjala ikan*. Petrus ada bersama-sama dengan Kristus di tepi pantai, dan kini Kristus pun hendak ikut *bertolak ke tempat yang dalam* bersamanya. Perhatikan, Kristus akan setia menyertai mereka yang mau menjadi pengikut setia-Nya.
3. Kristus menyuruh Petrus dan orang-orang di kapalnya untuk *menebarkan jala di danau*, yang segera mereka patuhi, meskipun mereka telah bekerja keras sepanjang malam dan *tidak berhasil menangkap apa-apa* (ay. 4-5).

Kita bisa memperhatikan di sini:

- (1) Betapa sulitnya usaha mereka saat itu: “*Guru, kami telah bekerja keras sepanjang malam*, padahal seharusnya kami bisa beristirahat, *dan kami tidak menangkap apa-apa*, padahal kami telah berusaha dengan susah payah.” Pasti orang pun akan memaklumi jika mereka tidak mau ikut mendengarkan khotbah. Namun, mereka begitu gemar akan firman Allah sampai-sampai bagi mereka, firman itu lebih menyegarkan dan menguatkan daripada tidur sejenak setelah bekerja keras sepanjang malam. Tetapi mereka kini menyinggung-nyinggung lagi saat Kristus menyuruh mereka untuk kembali menangkap ikan.

Perhatikan:

- [1] Beberapa *panggilan pekerjaan* memang lebih *sukar* dan berbahaya daripada yang lainnya, tetapi demi kebaikan bersama, pemeliharaan ilahi telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun panggilan yang begitu menawarkan hati, tetapi selalu ada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Mereka yang memiliki usaha atau pekerjaan dan dengan mudah menjadi berkelimpahan karenanya haruslah mengasihani orang-orang lain yang harus bekerja dengan susah payah tetapi masih saja berkekurangan dalam hidup mereka. Saat kita telah *beristirahat sepanjang malam*, hendaklah kita tidak melupakan mereka yang *harus bekerja keras sepanjang malam*, seperti halnya Yakub sewaktu ia menjaga ternak Laban.

- [2] Sekalipun panggilan itu amatlah berat, hendaknya setiap orang rela untuk bertekun di dalamnya dan memberikan yang terbaik yang mereka dapat lakukan. Para nelayan yang *rajin* ini pun dipilih Kristus menjadi kesayangan-Nya. Mereka yang telah terlatih dalam *bersabar menghadapi penderitaan* layak dipilih sebagai prajurit-prajurit Kristus Yesus yang baik.
- [3] Bahkan sering kali orang yang begitu rajin dalam bekerja pun harus tetap mengalami kekecewaan, sebagaimana mereka yang telah *bekerja keras sepanjang malam tetapi tidak berhasil menangkap apa-apa*, sebab *pergumulan* tidaklah selalu memihak pada *mereka yang tercepat*. Allah ingin supaya kita rajin dalam melaksanakan tugas yang telah Ia berikan dan sekaligus bergantung dalam kebaikan-Nya, bukannya mengandalkan jaminan keberhasilan duniawi. Kita harus menunaikan tugas kita dan menyerahkan hasilnya ke tangan Allah.
- [4] Saat kita merasa lelah dan kalah dalam usaha dan pekerjaan kita di dunia ini, kita selalu dapat menghampiri Kristus dan menumpahkan segala masalah kita di hadapan-Nya, dan Dia pasti akan membantu kita menyelesaikannya.
- (2) Betapa taatnya mereka akan perintah Kristus: *Tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga*.
- [1] Meskipun mereka telah *bekerja keras sepanjang malam*, tetapi mereka tetap bersedia mengulanginya lagi jika Kristus menghendaki demikian, sebab mereka tahu bahwa *orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru*, sebagaimana tangan mereka mendapat kekuatan lagi untuk melakukan pekerjaan mereka kembali, sebab *anugerah yang mencukupi* selalu menyertai setiap pelayanan yang baru.
- [2] Meskipun mereka *belum menangkap apa-apa*, tetapi jika Kristus menyuruh mereka *menebarkan jala* lagi, mereka pun dapat berharap untuk *berhasil menangkap sesuatu*. Perhatikan, kita tidak boleh begitu saja meninggalkan sebuah pekerjaan yang telah menjadi panggilan kita hanya karena kita belum berhasil mendapatkan apa yang

kita cita-citakan. Para pelayan Injil harus terus *menebarkan jala itu*, meskipun mereka telah *bekerja keras cukup lama* tetapi *belum mendapatkan apa-apa*. Terus bertekun dalam tugas kita tanpa putus asa meskipun kita belum melihat hasilnya merupakan sebuah tindakan yang terpuji.

[3] Dalam hal ini, mata mereka tertuju pada *perkataan Kristus* dan mereka pun mengandalkan firman itu, “*Tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga*, karena Engkau yang memerintahkan-Nya dan mendorong kami untuk melakukannya.” Jadi, bila kita patuh mengikuti arahan firman Kristus, *maka* kita pun akan berhasil.

4. Jumlah ikan yang mereka tangkap pada waktu itu benar-benar di luar pikiran manusia, sehingga hal itu pun dianggap sebagai sebuah mujizat (ay. 6): Mereka *menangkap sejumlah besar ikan*, sehingga *jala mereka mulai koyak*, tetapi anehnya, mereka tidak kehilangan tangkapan mereka itu. *Tangkapan* mereka itu begitu banyaknya sampai-sampai mereka tidak mampu mengelanya dengan tangan mereka dan harus memberi isyarat kepada teman-teman mereka, yang sedang berada jauh dari mereka, supaya datang dan membantu mereka (ay. 7). Tetapi, bukti yang paling kuat mengenai jumlah ikan yang luar biasa itu adalah bahwa mereka memenuhi kedua perahu tersebut dengan ikan sampai-sampai bebannya terlalu banyak sehingga mereka *hampir tenggelam*, sampai-sampai ikan tersebut hampir hilang lagi karena berat mereka yang berlebihan. Demikianlah, banyak harta yang terlalu berlebihan, yang didapat dengan mudah, bisa kembali lagi ke tempat asalnya. Sekiranya masing-masing perahu itu beratnya hanya lima atau enam ton, bayangkan betapa banyaknya ikan yang ditangkap itu, sampai-sampai dapat *memenuhi*, bahkan *menjubeli* kedua perahu tersebut!

Nah, melalui penangkapan ikan yang jumlahnya begitu luar biasa itu:

- (1) Kristus bermaksud menunjukkan *kuasa-Nya* atas *lautan* sebagaimana kuasa-Nya atas *daratan*, atas *kekayaan di dalamnya* dan juga *gelombangnya*. Dengan begitu, Ia hendak



menunjukkan bahwa Dia adalah *Anak Manusia*, dan segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya, terutama dalam hal ini *ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan* (Mzm. 8:9).

- (2) Dengan cara demikian, Ia bermaksud meneguhkan pengajaran yang baru saja Ia khotbahkan dari atas perahu Petrus. Setelah mendengarkan khotbah-Nya, kita bisa menduga bahwa orang-orang yang ada di tepi pantai itu kini sedang memperhatikan dengan saksama gerak-gerik Sang Pengkhotbah yang mereka yakini sebagai seorang nabi yang diutus Allah, dan sengaja berlama-lama tinggal di sana untuk melihat apa yang akan dikerjakan-Nya selanjutnya, dan mujizat itu akan menjadi peneguhan atas iman mereka, setidaknya iman yang meyakini bahwa Ia sungguh-sungguh seorang *guru yang diutus Allah*.
 - (3) Ia juga bermaksud untuk membalas budi Petrus yang telah rela meminjamkan perahunya, sebab Injil Kristus kini bagaikan tabut Allah yang tinggal di rumah Obed-Edom, yang pasti akan mendatangkan berkat yang melimpah oleh karena kebaikan yang dilakukan terhadap-Nya. Tidak ada seorang pun yang akan *menutup pintu atau menyalakan api* di dalam rumah Allah *dengan percuma* (Mal. 1:10). Balasan Kristus atas pelayanan yang dilakukan untuk nama-Nya begitu berlipat ganda dan melimpah ruah.
 - (4) Ia bermaksud memberikan sedikit contoh mengenai keberhasilan yang akan diraih oleh orang-orang yang akan menjadi utusan-Nya di dunia ini, bahwa meskipun pada suatu saat, di suatu tempat, mereka harus *bekerja keras tanpa berhasil menangkap apa-apa*, namun mereka pasti akan menjadi alat-Nya dalam membawa banyak orang kepada Kristus dan mengurung mereka dalam jala Injil.
5. Kesan yang ditimbulkan akibat penangkapan ikan yang sangat ajaib tadi terhadap diri Petrus amatlah luar biasa.
- (1) Semua yang *terlibat* di dalam peristiwa itu menjadi *takjub*, dan menjadi lebih *takjub* lagi karena mereka terlibat secara langsung di dalamnya. Semua orang yang ada di perahu itu menjadi *takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap* (ay. 9); mereka semua terkejut, dan semakin mere-

ka memikirkannya dan melihat keadaan saat itu, semakin *tercenganglah* mereka, bahkan bisa saya katakan kalau mereka begitu kaget seperti *tersambar geledek* sewaktu memikirkan hal tersebut. *Demikian juga Yakobus dan Yohanes, yang menjadi teman Simon* (ay. 10), dan yang kelihatannya belum terlalu mengenal Kristus sebelumnya, tidak seperti Petrus dan Andreas.

Kini mereka semakin *tergugah* karenanya:

- [1] Sebab mereka *memahami* kejadian itu dengan lebih baik dibanding orang-orang lainnya. Mereka sudah begitu mengenal danau itu dan mungkin telah bertahun-tahun mencari ikan di sana, dan tidak pernah sekalipun menyaksikan tangkapan ikan sebanyak itu, tidak pernah ada yang seperti itu atau yang hampir sama seperti itu. Karena itulah, mereka tidak bisa menyepelekan mujizat tadi seperti orang-orang yang mungkin saja berpendapat bahwa hal yang terjadi *saat itu* hanya kebetulan belaka, dan bisa terjadi *kapan saja*. Bukti kuat yang semakin meneguhkan mujizat-mujizat-Nya merupakan kenyataan bahwa orang-orang yang paling *mengagumi* mujizat-mujizat Kristus adalah orang-orang yang paling *memahaminya*.
- [2] Sebab mujizat itu menyangkut *kepentingan* mereka, dan mereka *diberkati* karenanya. Petrus dan rekan-rekannya mendapatkan keuntungan besar melalui penangkapan ikan tersebut. Tangkapan itu sangat berharga bagi mereka sehingga mereka pun bersukacita karenanya, dan *sukacita* itu *menyokong iman* mereka. Perhatikan, saat pekerjaan Kristus yang ajaib melawat kita, terutama pekerjaan anugerah-Nya, maka hal itu pasti meneguhkan iman kita terhadap pengajaran-Nya.
- (2) Petrus, lebih dari semua kawannya yang lain, begitu terpana sampai-sampai ia pun *tersungkur di depan Yesus* yang sedang duduk di geladak perahunya. Lalu ia berkata seperti orang mengalami gejala emosi yang dahsyat dan meluap-luap, "*Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa*" (ay. 8). Dia berkata begitu bukan karena takut beban ikan-ikan tersebut akan menenggelamkannya oleh karena ia se-



orang berdosa, tetapi karena ia menganggap dirinya tidak layak menerima kehadiran Kristus di dalam perahunya, dan menganggap dirinya pantas dihukum, bukannya dihiburkan. Perkataan Petrus tadi berasal dari prinsip yang sama yang diterapkan oleh mereka yang masih berada di bawah Perjanjian Lama, yang sering kali berkata bahwa mereka *sangat ketakutan dan sangat gemetar* menyaksikan penampakan hebat dari keagungan dan kemuliaan ilahi. Pernyataan itu menunjukkan kerendahan hati dan penyangkalan diri Petrus, dan sama sekali tidak seperti perkataan yang dilontarkan setan, “*Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah?*”

- [1] Pengakuan diri Petrus itu benar adanya, dan haruslah juga menjadi pengakuan kita semua: *Tuhan, aku ini seorang berdosa*. Perhatikan, bahkan *orang-orang yang terhebat pun berdosa*, dan harus selalu siap untuk mengakui hal itu di setiap waktu, terutama di hadapan Yesus Kristus, sebab kepada siapa lagi *orang-orang berdosa* harus memalingkan diri mereka, selain kepada Dia yang telah datang ke dunia ini untuk *menyelamatkan orang-orang berdosa*?
- [2] Kesimpulan yang ia tarik dari kejadian itu *kelihatannya* memang benar, tetapi sebetulnya tidak begitu. Jika aku memang *seorang berdosa* dan benar demikian adanya, seharusnya aku berkata, “*Marilah datang kepadaku, Tuhan*, atau biarlah aku datang kepada-Mu, sebab jika tidak begitu, celakalah aku, *celakalah aku selamanya*.” Tetapi, dengan melihat alasan mengapa *orang-orang berdosa* harus gemetar di hadapan Tuhan Allah yang kudus dan gentar terhadap murka-Nya, perkataan Petrus itu dapat dimaklumi, jika ia langsung berteriak, “*Pergilah dari padaku*,” karena sadar akan dosa dan kejahatannya sendiri. Perhatikan, Kristus memang pertama-tama selalu menyadarkan mereka yang telah Ia rancang untuk menjadi *sahabat-sahabat karib-Nya* bahwa mereka sebenarnya pantas *dijauhkan* dari pada-Nya. Kita harus mengaku bahwa kita ini *orang-orang berdosa*, dan karena itu layaklah bahwa Kristus *pergi menjauhi kita*. Tetapi, karena itu juga kita harus *tersungkur di depan-Nya* dan memohon supaya Ia tidak pergi, sebab *celakalah kita* jika Ia sampai *meninggalkan kita*, jika Sang Juruselamat pergi dari manusia berdosa.

6. Kesempatan yang dipergunakan Kristus untuk menunjukkan kepada Petrus (ay. 10) dan kemudian kepada Yakobus dan Yohanes (Mat. 4:21) tentang maksud-Nya untuk menjadikan mereka sebagai rasul-rasul-Nya, serta alat-Nya dalam menanamkan agama-Nya di dunia ini. *Kata-Nya kepada Simon* yang paling takjub karena penangkapan ikan yang ajaib itu, “Engkau akan melihat dan melakukan perkara yang lebih besar daripada ini. *Jangan takut.* Janganlah berpikir bahwa setelah melakukan hal ini untukmu, Aku tidak akan pernah lagi mengulanginya. Tidak begitu, malahan *mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia*, dengan menangkap mereka dalam jala Injil, dan itu akan menjadi contoh yang lebih besar lagi mengenai kuasa Sang Penebus dan kebaikan-Nya kepadamu dibandingkan dengan kejadian tadi. Itu akan menjadi mujizat yang lebih *menakjubkan*, dan tentu saja lebih *berguna* daripada yang tadi.” Saat *tiga ribu jiwa dimenangkan* oleh gereja dalam *satu hari* karena khotbah Petrus, maka perlambangan penangkapan ikan tersebut tergenapi dengan melimpah pada saat itu.

Terakhir, para nelayan itu rela meninggalkan pekerjaan mereka supaya dapat terus mengikut Kristus (ay. 11): *Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat*, mereka bukannya pergi untuk mencari pasar di mana mereka bisa menjual ikan-ikan itu sehingga bisa mendapat keuntungan besar dari mujizat tadi, melainkan *meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus*, sebab mereka lebih bersemangat untuk melayani kepentingan Kristus daripada mencari keuntungan duniawi bagi diri mereka sendiri. Bisa dilihat bahwa mereka *meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Kristus*, sebab saat itu pekerjaan mereka sedang mendapat untung besar dan keberhasilan saat itu tidak pernah mereka alami sebelumnya. Saat *harta kita bertambah banyak, hati kita biasanya melekat padanya*. Karena itu bila dalam saat-saat seperti itu kita meninggalkan segala kekayaan kita itu untuk melayani Kristus, ini merupakan *perbuatan yang patut disyukuri*.

Seorang yang Sakit Kusta Ditahirkan (5:12-16)

¹² Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." ¹³ Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. ¹⁴ Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapa pun juga dan berkata: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka." ¹⁵ Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. ¹⁶ Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.

Di sini terdapat:

- I. Pentahiran seorang kusta (ay. 12-14). Kisah ini juga dicatat dalam Injil Matius dan Markus. Di sini dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi di *dalam sebuah kota*. Kota itu adalah Kapernaum, tetapi Lukas tidak menyebutkan namanya di sini, mungkin karena hal itu dapat menyinggung pemerintah kota itu karena *di sana* berkeliaran seorang yang menderita kusta. Orang ini dikatakan *penuh dengan kusta*, sekujur tubuhnya telah dipenuhi borok yang sudah begitu parah, yang begitu tepat menggambarkan keadaan diri kita yang telah dicemari oleh dosa. Kita semua *penuh dengan kusta itu, dari ujung kepala sampai telapak kaki tidak ada yang sehat di dalam diri kita*.

Nah, biarlah kita belajar beberapa hal dari sini:

1. Apa yang harus kita perbuat saat menyadari bahwa kita mengidap penyakit kusta rohani.
 - (1) Kita harus *mencari Yesus*, bergiat untuk mencari dan mengenal-Nya lebih dalam lagi, dengan mempelajari semua pengetahuan mengenai Kristus yang telah dibukakan kepada kita melalui Injil dan menerima serta menyambut semua yang dibukakan kepada kita itu.
 - (2) Kita harus merendahkan diri kita di hadapan-Nya sebagaimana orang kusta yang langsung *tersungkur di hadapan-Nya* ketika ia melihat Yesus. Kita harus *merasa malu* akan kecemaran dalam diri kita, sampai-sampai tidak berani mengangkat wajah kita di hadapan *Yesus yang kudus*.

- (3) Kita harus sungguh-sungguh ingin *ditahirkan* dari kekotoran itu, disembuhkan dari penyakit dosa yang membuat kita tidak layak bersekutu dengan Allah.
 - (4) Kita harus benar-benar percaya pada kemampuan dan kuasa Kristus dalam mentahirkan kita: Tuhan, *Engkau dapat mentahirkan aku*, meskipun aku ini *penuh dengan kusta*. Kebaikan dan anugerah Kristus tidak boleh disangsikan sedikit pun.
 - (5) Melalui doa, kita harus gigih meminta belas kasih pengampunan dan anugerah yang selalu baru: *tersungkurlah ia dan memohon pada-Nya*. Mereka yang ingin ditahirkan harus sungguh-sungguh berusaha keras untuk memperolehnya.
 - (6) Kita harus berserah pada maksud baik Kristus: *Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat*. Pernyataan ini sama sekali tidaklah menunjukkan *keraguan* atau *kebimbangan* terhadap maksud baik Kristus, melainkan memperlihatkan penyerahan dan sikap hormatnya terhadap Yesus Kristus, serta terhadap maksud baik-Nya.
2. Apa yang boleh kita harapkan dari Kristus jika kita sungguh-sungguh memohon kepada-Nya.
- (1) Kita akan mendapati-Nya begitu rela *untuk merendahkan diri-Nya* dalam membela perkara kita (ay. 13): *Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu*. Saat Kristus melawat dunia yang penuh kusta ini, tidak ada yang meminta atau memohon kepada-Nya untuk melakukan itu, namun Ia menunjukkan betapa Ia mau membungkuk dan rela turun demi melakukan kebaikan. *Jamahan-Nya* terhadap si kusta itu begitu ajaib, tetapi keajaiban yang lebih besar lagi dari itu terjadi bagi kita, saat Ia *turut merasakan kelemahan-kelemahan kita*.
 - (2) Kita akan mendapati bahwa Dia begitu penuh dengan *belas kasihan* dan selalu siap untuk memberikan kelegaan pada kita. Dia berkata, "*Aku mau, janganlah pernah meragukan itu: siapa pun yang datang kepada-Ku akan disembuhkan, Aku tidak akan sekali-kali pun mengusirnya*." Dia sangat ingin mentahirkan jiwa yang penuh kusta sebagaimana jiwa-jiwa itu rindu untuk menjadi tahir.



- (3) Kita akan mendapati-Nya begitu mampu dan sanggup untuk menyembuhkan dan mentahirkan kita, sekalipun kita begitu penuh dengan kusta yang menjijikkan. Satu kata, satu sentuhan dari Kristus saja sudah cukup untuk mengerjakannya, *Seketika itu juga lenyaplah penyakit kusta-nya*. Jika Kristus berkata, “Aku mau, engkau *dibenarkan* dan *dikuduskan*,” maka hal itu pun benar-benar akan terjadi, sebab Ia memiliki kuasa untuk *mengampuni* dosa di bumi ini, serta kuasa untuk memberikan Roh Kudus (1Kor. 6:11).
3. Apa yang Ia kehendaki dari mereka yang telah Ia tahirkan (ay. 14). Apakah Kristus telah menyembuhkan kita dengan firman-Nya?
- (1) Kita harus tetap rendah hati (ay. 14): *Ia melarang orang itu memberitahunya kepada siapa pun juga*. Kelihatannya, perintah itu tidak bermaksud untuk melarangnya memberitahunya demi kemuliaan Kristus, melainkan supaya ia tidak menggembarkan-gemborkannya demi kehormatan dirinya sendiri. Mereka yang telah disembuhkan dan disucikan oleh Kristus harus tahu bahwa Ia melakukan semuanya itu dengan cara sedemikian rupa supaya tidak ada seorang pun yang memegahkan diri karenanya.
- (2) Kita harus *berterima kasih* dan menunjukkan rasa syukur kita atas anugerah ilahi: *Pergilah dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan*. Kristus tidak menghendaki orang itu untuk membayar-Nya, tetapi justru menyuruhnya membawa persembahan sebagai pujian kepada Allah. Kristus tidak pernah sekali-kali mempergunakan kuasa-Nya untuk melanggar hukum Taurat Musa.
- (3) Kita harus tetap *menunaikan tugas kita*: *pergilah kepada imam* dan mereka yang mendampinginya. Orang yang telah disembuhkan Kristus hendak Ia *dapati di Bait Allah* (Yoh. 5:14). Mereka yang sebelumnya terhalang untuk beribadah karena kesengsaraan mereka, harus menghadiri ibadah itu dengan tekun dan menaatinya lebih dalam lagi setelah kesengsaraan itu dihapuskan dari diri mereka.
4. *Kesediaan Kristus dalam menolong orang banyak dan persekutuan pribadi-Nya dengan Allah*, keduanya digabungkan men-

jadi satu di sini, supaya dapat saling menyinari satu sama lain.

- (1) Meskipun Kristus sangat *menikmati* saat-saat kesendirian melebihi siapa pun, namun Ia tetap saja sering berada di *tengah-tengah kerumunan orang banyak* untuk melakukan kebaikan (ay. 15). Meskipun si kusta harus menutup mulutnya, hal itu tetap saja tidak bisa ditutup-tutupi, sehingga *kabar tentang Yesus makin jauh tersiar*. Semakin Ia berusaha menyembunyikan diri dalam selubung kerendahan hati, justru orang-orang malah semakin memperhatikannya, sebab kehormatan itu laksana sebuah bayangan yang tak terkejar oleh orang yang berusaha menangkapnya (*sebab mencari kehormatan bagi diri sendiri bukanlah sebuah tindakan yang terhormat*), tetapi mengikuti orang-orang yang berusaha menolak dan menjauhinya. Semakin jarang orang benar berkata-kata mengenai dirinya, semakin banyak yang akan dikatakan orang lain mengenai mereka. Tetapi bagi Kristus, *tersiarnya kabar* mengenai diri-Nya tidaklah begitu berarti. Bagi-Nya, jauh lebih bermakna jika melalui semua itu, akan ada lebih banyak orang lagi yang dibawa kepada-Nya untuk menerima berkat dari-Nya.
 - [1] Melalui khotbah-Nya. Mereka berbondong-bondong datang kepada-Nya untuk *mendengar* Dia, dan untuk menerima pengajaran dari-Nya mengenai kerajaan Allah.
 - [2] Melalui mujizat-mujizat-Nya. Mereka datang *untuk disembuhkan dari penyakit mereka*. Hal itulah yang mendorong mereka untuk datang dan mendengar Dia. Namun, itulah juga yang meneguhkan dan menyokong pengajaran-Nya.
- (2) Meskipun tidak ada seorang pun yang pernah melakukan begitu banyak *kebaikan bagi orang banyak* seperti Dia, Ia masih tetap dapat meluangkan waktu untuk *menyendiri dan bersaat teduh* (ay. 16): *Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa*, bukan karena Ia perlu menghindari keributan atau kekacauan, tetapi supaya Ia dapat memberi contoh bagi kita untuk mengatur jalannya ibadah kita supaya tidak terganggu segala keributan itu. Kita harus memiliki hikmat untuk mengatur urusan-urusan

an kita supaya pekerjaan dan renungan pribadi kita tidak saling mengganggu atau tumpang tindih satu sama lain. Perhatikan, doa-doa pribadi harus dipanjatkan dengan diam-diam secara pribadi, apalagi kalau ada banyak urusan penting yang harus kita kerjakan di dunia ini, kita harus lebih banyak lagi meluangkan waktu untuk doa pribadi itu.

Orang Lumpuh Disembuhkan (5:17-26)

¹⁷ Pada suatu hari ketika Yesus mengajar, ada beberapa orang Farisi dan ahli Taurat duduk mendengarkan-Nya. Mereka datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem. Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit. ¹⁸ Lalu datanglah beberapa orang mengungsi seorang lumpuh di atas tempat tidur; mereka berusaha membawa dia masuk dan meletakkannya di hadapan Yesus. ¹⁹ Karena mereka tidak dapat membawanya masuk berhubung dengan banyaknya orang di situ, naiklah mereka ke atap rumah, lalu membongkar atap itu, dan menurunkan orang itu dengan tempat tidurnya ke tengah-tengah orang banyak tepat di depan Yesus. ²⁰ Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia: "Hai saudara, dosamu sudah diampuni." ²¹ Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berpikir dalam hatinya: "Siapakah orang yang menghujat Allah ini? Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?" ²² Akan tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu pikirkan dalam hatimu? ²³ Manakah lebih mudah, mengatakan: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, dan berjalanlah? ²⁴ Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" – berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu -: "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" ²⁵ Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan mereka, lalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah. ²⁶ Semua orang itu takjub, lalu memuliakan Allah, dan mereka sangat takut, katanya: "Hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan."

Di sini terdapat:

- I. Gambaran umum mengenai khotbah dan mujizat-mujizat Kristus (ay. 17).
 1. Dia sedang *mengajar pada suatu hari*, bukan hari Sabat, sebab jika tidak, pasti telah dikatakan demikian. Jadi, waktu itu adalah *salah satu dari keenam hari lainnya, enam hari lamanya engkau akan bekerja*, bukan hanya *bagi dunia*, tetapi juga *bagi jiwa-jiwa* dan kesejahteraan mereka. Berkhotbah dan mendengarkan firman Allah adalah *pekerjaan yang baik jika dilakukan dengan sungguh-sungguh* di hari mana pun dalam minggu-

gu, sebagaimana pada hari Sabat. Waktu itu, Yesus tidak berkhutbah di *sinagoga*, melainkan di sebuah *rumah pribadi*, sebab tempat yang biasa kita gunakan untuk bercengkerama dengan teman-teman pun layak dijadikan tempat untuk memberi dan menerima bimbingan yang baik.

2. Di sanalah Ia *mengajar* dan *menyembuhkan* (seperti sebelumnya, ay. 15), *Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit – en eis to iasthai autous*. Kuasa Tuhan begitu *dahsyat* dan sanggup menyembuhkan mereka, *dicurahkan* dan *dikerahkan* untuk menyembuhkan mereka, untuk menyembuhkan orang-orang yang telah Ia *ajar* (sebagaimana yang dapat kita pahami maknanya), untuk menyembuhkan jiwa mereka, untuk memulihkan mereka dari penyakit rohani mereka dan memberi mereka hidup yang baru, sifat yang baru. Perhatikan, mereka yang menerima firman Kristus dengan iman akan mendapati kuasa ilahi yang menyertai firman tersebut untuk *menyembuhkan mereka*, sebab Kristus datang membawa penghiburan untuk *menyembuhkan orang-orang yang remuk hati* (KJV 4:18, dalam TB bagian ini tidak ada – pen.). Kuasa Tuhan *menyertai* firman-Nya, *menyertai mereka* yang memintanya dan berserah kepada kuasa itu sehingga kuasa itu pun *datang untuk menyembuhkan mereka*. Atau, hal itu bisa juga berarti (seperti yang banyak dianut orang) kesembuhan orang-orang yang *menderita penyakit di tubuh* mereka, yang datang kepada-Nya untuk memohon kesembuhan. Pada setiap kesempatan, Kristus tidak perlu *mencari-cari* kuasa-Nya, sebab kuasa-Nya selalu *ada untuk menyembuhkan*.
3. Beberapa pembesar juga hadir di tengah-tengah kumpulan itu, dan tampaknya tidak seperti biasanya: *ada beberapa orang Farisi dan ahli Taurat duduk mendengarkan-Nya*. Mereka tidak duduk *di bawah kaki-Nya* untuk lebih mengenal-Nya, sebab kalau demikian halnya, maka pastilah saya akan mengartikan kalimat berikutnya ditujukan kepada mereka (*Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan mereka* [begitulah terjemahan KJV, dalam TB dikatakan, “...sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit.” – pen.]). Lagi pula, bukan kah tidak mustahil kalau hati mereka juga bisa tersentuh oleh firman Kristus? Akan tetapi, dari kisah selanjutnya (ay. 21), ternyata mereka *tidaklah disembuhkan*, melainkan bersungut-



sungut terhadap Kristus sehingga kita pun harus mengartikan bahwa kalimat tadi ditujukan pada orang-orang lain dan bukan kepada mereka, sebab mereka *duduk di sana sebagai orang-orang yang tidak peduli*, seakan-akan firman Kristus tidak berarti apa-apa bagi mereka. Mereka duduk di sana sebagai penonton, pengkritik, dan mata-mata yang mencari-cari alasan untuk dipakai sebagai dasar untuk menuduh dan mencemooh-Nya. Betapa banyaknya orang yang ada di tengah-tengah kumpulan kita, ketika Injil diberitakan, yang ternyata tidak *duduk di bawah* firman, melainkan hanya *duduk-duduk saja!* Bagi mereka, firman itu seolah-olah hanya *dongeng* belaka, bukannya *pesan yang dikirim untuk mereka*. Mereka hanya membiarkan kita berkhotbah *di depan* mereka saja, tetapi tidak sudi membiarkan kita berkhotbah *kepada mereka*. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat ini *datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem*, mereka datang dari seluruh penjuru negeri itu. Mungkin juga mereka telah sepakat untuk berkumpul di tempat dan hari itu untuk melihat apa yang bisa mereka lontarkan terhadap Kristus, terhadap apa yang Ia katakan dan perbuat. Mereka bersekongkol sebagaimana orang-orang yang berkata, “*Marilah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia*, dan bermufakat untuk *memukul dia dengan bahasanya sendiri*” (Yer. 18:18); “*Adukanlah dia! Kita mau mengadukan dia!*” (Yer. 20:10). Perhatikanlah, Kristus tetap saja meneruskan pekerjaan-Nya dalam *mengajar* dan *menyembuhkan*, meskipun Ia melihat orang-orang Farisi dan alim ulama jemaat Yahudi itu duduk-duduk di sana, sekalipun Ia tahu betul bahwa mereka *membenci-Nya* dan sedang bersiap-siap hendak *menjebak-Nya*.

- II. Penceritaan khusus mengenai penyembuhan *seorang lumpuh*, yang juga telah diceritakan kedua penulis Injil sebelumnya dengan isi yang banyak kesamaannya.

Karena itu, marilah kita amati sejenak saja:

1. Pengajaran yang diberikan dan ditegaskan kepada kita melalui kisah penyembuhan ini.
 - (1) Bahwa dosa adalah sumber dari segala penyakit, dan karena itu, pengampunan dosa merupakan satu-satunya lan-

dasan yang di atasnya pemulihan terhadap penyakit dapat dibangun dengan mendatangkan penghiburan. Mereka membawa *orang yang sakit* itu kepada Kristus, dan Ia pun berkata, “*Hai saudara, dosamu sudah diampuni*” (ay. 20). Itulah berkat yang paling berharga dan harus kau cari dengan sungguh-sungguh, sebab jika dosamu sudah diampuni, meskipun penyakitmu masih tetap ada, tetapi kini engkau ada dalam anugerah; sedangkan jika dosamu belum diampuni, sekalipun penyakitmu telah hilang, kau masih ada dalam penghukuman.” Pelanggaran-pelanggaran kita adalah sumber dari segala kesengsaraan kita.

- (2) Bahwa Yesus Kristus berkuasa *mengampuni dosa* di dunia ini, dan penyembuhan atas banyak penyakit yang telah dilakukan-Nya merupakan bukti yang *tidak dapat dibantah lagi* mengenai hal itu. Inilah yang hendak dibuktikan (ay. 24): *Supaya kamu tahu dan percaya bahwa Anak Manusia, sekalipun kini berada dalam keadaan yang hina di dunia ini, berkuasa mengampuni dosa dan membebaskan orang-orang berdosa dari penghukuman yang kekal melalui Injil. Berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu, bangunlah dan berjalanlah*, dan ia pun sembuh saat itu juga. Saat Kristus *mengampuni dosa*, Ia menyatakan salah satu hak istimewa yang Ia miliki sebagai Raja di atas segala raja, yaitu hak untuk *mengampuni dosa*, dan tentu saja Ia diharuskan untuk memperlihatkan bukti yang kuat mengenai hak tersebut. “Baiklah,” kata-Nya. Inilah perkaranya, “Orang ini menderita kelumpuhan yang disebabkan *oleh dosanya*. Jika Aku tidak bisa menyembuhkan penyakitnya saat ini juga hanya dengan mengucapkan sepatah kata saja, yang tidak mungkin dapat dilakukan begitu saja atau direka-reka, melainkan harus dilakukan dengan kuasa dan kesanggupan Allah, Sang Penguasa dunia ini, bolehlah kamu menganggap bahwa Aku tidak berhak mengampuni dosa. Sebab hal itu berarti Aku bukanlah Mesias, Anak Allah dan Raja Israel. Namun, jika Aku sanggup melakukannya, kamu harus mengakui bahwa *Aku berkuasa mengampuni dosa*.” Jadi, perkara itu hendak dibuktikan dengan cara yang adil, dan satu patah kata dari Kristus sudah dapat membuktikannya. Dia hanya berkata, “*Bangunlah, angkat-*



lah tempat tidurmumu, lalu sembuhlah penyakit yang sudah diderita bertahun-tahun itu saat itu juga"; Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan mereka. Mereka semua harus mengakui bahwa tidak mungkin telah terjadi penipuan atau rekayasa di dalam perkara itu. Mereka yang membawa orang lumpuh itu bisa memberikan kesaksian betapa *lumpuh totalnya* orang itu sebelumnya. Mereka yang melihatnya kini dapat menyaksikan betapa ia telah *pulih*, bahkan sanggup mengangkat dan membawa tempat tidur di mana tadi ia terbaring sebelumnya. Bersyukurlah kita bahwa ajaran Injil itu sungguh-sungguh membawa penghiburan bagi kita, yaitu bahwa *Yesus Kristus, Penebus dan Juruselamat* kita, *berkuasa mengampuni dosa*, dan hal ini sungguh telah terbukti kebenarannya.

(3) Bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Dia membuktikannya:

- [1] melalui kesanggupan-Nya dalam *mengetahui pikiran* ahli-ahli Taurat dan kaum Farisi (ay. 22). Kemampuan ini merupakan hak istimewa Allah. Sekalipun para ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu sangat pandai menyembunyikan pikiran mereka dan berpura-pura kelihatan saleh dari luar, seperti yang biasa dilakukan kebanyakan orang, dan mungkin terlebih lagi saat itu sebab mereka sedang *diam-diam menanti-nantikan kesempatan untuk menjerat Dia*.
- [2] Dengan melakukan apa yang diakui pikiran mereka sebagai suatu hal yang hanya sanggup dilakukan oleh Allah sendiri saja (ay. 21), *Siapa yang dapat mengampuni dosa*, tanya mereka, *selain dari pada Allah sendiri?* "Aku akan membuktikan," jawab Kristus, "bahwa Aku berkuasa mengampuni dosa." Jadi apa lagi yang bisa disimpulkan selain bahwa *Dia itu adalah Allah?* Betapa besarnya kejahatan mereka yang menuduh-Nya telah mengucapkan *kata-kata hujat yang paling jahat* ketika Ia justru sedang mengucapkan *berkat-berkat yang terbaik*, yaitu bahwa *dosa-dosamu sudah diampuni!*

2. Kewajiban-kewajiban yang diajarkan dan disarankan kepada kita melalui kisah ini.

- (1) Kita harus *sungguh-sungguh* dan *bersikeras* dalam mencari Kristus: Inilah bukti dari iman yang menyenangkan dan menggugah hati Kristus. Teman-teman orang lumpuh itu *berusaha membawa dia masuk dan meletakkannya di hadapan Yesus* (ay. 18), dan mereka tidak menyerah begitu saja saat berhadapan dengan kesulitan. Saat mereka tidak dapat masuk *melalui pintu* oleh karena begitu banyaknya orang yang memadati tempat itu, mereka pun membongkar atap rumah itu untuk menurunkan si orang malang itu dari sana, *ke tengah-tengah orang banyak tepat di depan Yesus* (ay. 19). Melalui tindakan itu, Kristus *melihat iman mereka* (ay. 20). Di sini, Kristus telah mengajari kita (baiklah kita mengambil hikmah dari pengajaran ini) untuk *men-dasari* segala perkataan dan perbuatan kita *dengan dasar teguh* yang *akan menopang* keduanya. Ketika si perwira dan wanita Kanaan tidak mau membawa si sakit yang ingin mereka mintakan kesembuhannya ke hadapan Kristus, dan hanya percaya bahwa Ia dapat menyembuhkan mereka *dari jarak jauh*, Kristus pun memuji *iman mereka*. Namun, sekalipun di antara *peristiwa-peristiwa tersebut* ini ada pemikiran yang *berbeda* bahwa *orang yang sakit itu harus dibawa ke hadapan-Nya*, Ia tidak lantas *mencela* dan *mengutuk* kelemahan mereka dengan bertanya, “Mengapa kamu mengacaukan kerumunan? Apakah kamu begitu tidak percayanya sampai-sampai berpikir bahwa Aku tidak dapat menyembuhkan orang ini bila ia hanya diletakkan di luar pintu rumah?” Sebaliknya, Kristus justru melihat sisi baik dari perbuatan mereka itu, dan bahkan di dalamnya, Ia *me-lihat iman mereka*. Bukankah melegakan mengetahui bahwa kita melayani seorang Guru yang selalu lebih *memper-hatikan hal-hal yang baik* dalam diri kita?
- (2) Saat kita sakit, kita harus lebih mengutamakan pengampunan atas dosa kita daripada pengusiran penyakit yang kita derita. Melalui perkataan-Nya kepada orang lumpuh itu, Kristus mengajari kita untuk lebih dulu berusaha memperoleh pengampunan dari Allah sebelum kita permohonan kesehatan tubuh dari-Nya.
- (3) Kita layak memuji Allah atas anugerah-Nya yang menghiburkan kita. Orang itu kemudian *pulang ke rumahnya sam-*



bil memuliakan Allah (ay. 25). Allah mampu meluputkan manusia dari maut, dan karena itulah, Ia harus *dimuliakan*.

- (4) Mujizat-mujizat yang dilakukan Kristus membuat mereka yang melihatnya menjadi *takjub*, dan kita pun harus *memuliakan* Allah karena mujizat-mujizat tersebut (ay. 26). Mereka berkata, "*Hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan*, hal yang tidak pernah kami atau nenek moyang kami lihat sebelumnya. Semuanya merupakan hal yang baru." Tetapi mereka *memuliakan* Allah yang telah mengutus seorang pembawa berkat seperti itu ke wilayah mereka, dan mereka *menjadi sangat takut*, penuh dengan rasa hormat terhadap Allah dan terdorong untuk mempercayai-Nya sebagai Mesias, dan sadar bahwa Ia telah diperlakukan dengan tidak seharusnya oleh bangsa mereka, yang akhirnya mungkin akan membawa kehancuran bagi mereka. Mungkin itulah pikiran-pikiran yang *memenuhi mereka dengan ketakutan* dan kekhawatiran mengenai keselamatan diri mereka itu.

Matius Dipanggil; Nasihat untuk Berjaga-jaga (5:27-39)

²⁷ Kemudian, ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" ²⁸ Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatunya, lalu mengikut Dia. ²⁹ Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia. ³⁰ Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" ³¹ Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; ³² Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat." ³³ Orang-orang Farisi itu berkata pula kepada Yesus: "Murid-murid Yohanes sering berpuasa dan sembahyang, demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi murid-murid-Mu makan dan minum." ³⁴ Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah sahabat mempelai laki-laki disuruh berpuasa, sedang mempelai itu bersama mereka? ³⁵ Tetapi akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa." ³⁶ Ia mengatakan juga suatu perumpamaan kepada mereka: "Tidak seorang pun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu. ³⁷ Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru ke dalam

kantong kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantong itu dan anggur itu akan terbuang dan kantong itu pun hancur.³⁸ Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula.³⁹ Dan tidak seorang pun yang telah minum anggur tua ingin minum anggur yang baru, sebab ia akan berkata: Anggur yang tua itu baik.”

Kecuali ayat terakhir, seluruh perikop di atas telah dicatat dalam Matius dan Markus. Kisah tersebut bukanlah tentang suatu *mujizat* yang dilakukan Tuhan Yesus, tetapi mengenai beberapa *keajaiban anugerah-Nya*. Bagi orang-orang yang memahaminya dengan benar, keajaiban-keajaiban anugerah ini pun merupakan bukti jati diri Kristus sebagai utusan Allah, yang tidak kalah kuat bila dibandingkan dengan bukti-bukti lainnya.

- I. Pemanggilan-Nya terhadap seorang pemungut cukai dari sebuah *rumah cukai* untuk menjadi murid dan pengikut-Nya (ay. 27) merupakan kebaikan anugerah-Nya. Kesediaan Kristus untuk memberikan kehormatan yang sama terhadap para nelayan miskin yang termasuk orang-orang dari *kelas sosial terendah* saja sudah merupakan hal yang luar biasa, apalagi kini, saat Dia melakukan hal yang sama terhadap *para pemungut cukai*, yang merupakan orang-orang yang memiliki *reputasi yang paling buruk*, yang *terkenal karena ketidakjujuran mereka*. Melalui tindakan tersebut, Kristus telah *merendahkan diri-Nya* sendiri dan menjadi *serupa dengan daging yang dikuasai dosa*. Demikianlah *Ia membuka diri-Nya* dan mendapat julukan yang kurang disukai banyak orang, yaitu sebagai *sahabat pemungut cukai dan orang berdosa*.
- II. Anugerah-Nya itu sungguhlah ajaib, ketika panggilan-Nya itu berhasil, langsung *disambut* saat itu juga (ay. 28). Kebanyakan orang yang bekerja di bidang itu biasanya tidak begitu peduli terhadap agama, tetapi pemungut cukai yang satu ini justru langsung meninggalkan posisinya di rumah cukai itu demi agama (padahal kemungkinan besar pekerjaannya itu merupakan sumber yang selama ini menafkahi kehidupannya, dan memberinya kesempatan untuk mencapai posisi yang lebih baik lagi). *Ia meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Kristus*. Tidak ada hati yang terlalu keras untuk dapat diubah oleh Roh dan anugerah Kristus, dan tidak ada kesulitan apa pun yang mungkin menghadang pertobatan seorang pendosa yang terlalu kuat untuk dikalahkan oleh kuasa-Nya.

- III. Adalah suatu keajaiban anugerah-Nya bahwa Ia bukan hanya mengundang seorang pemungut cukai yang sudah bertobat ke dalam keluarga-Nya, tetapi juga tidak segan untuk berkawan dengan pemungut-pemungut cukai lainnya yang belum bertobat, supaya Ia pun memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan bagi jiwa-jiwa mereka sebagai penggenapan rancangan kedatangan-Nya ke dunia ini. Di sinilah letak keajaiban anugerah itu, yaitu bahwa Kristus yang menjadi tabib bagi jiwa, rela *dilumuri* dosa dan bersedia *mati* karenanya (tugasnya adalah sebagai tabib, ay. 31) – bahwa Ia sangat peduli dan ingin menyembuhkan mereka yang sakit dan yang berdosa, yang menyadari dosa-dosa mereka dan mengakui kebutuhan mereka akan seorang tabib – bahwa Ia datang untuk memanggil *orang-orang berdosa*, bahkan yang paling berdosa sekalipun, kepada pertobatan, dan menjamin pengampunan bagi mereka jika mereka mau bertobat (ay. 32). Hal ini benar-benar kabar baik yang menyukakan hati.
- IV. Sungguh merupakan suatu keajaiban anugerah bahwa Ia begitu tabah dalam menanggapi *bantahan* yang sehebat itu terhadap diri-Nya dan murid-murid-Nya *dari pihak orang-orang berdosa* (ay. 30). Sekalipun Ia pantas melakukannya, namun Ia memilih untuk tidak menunjukkan kekesalan-Nya terhadap gerutu ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu. Sebaliknya, Ia menjawab mereka dengan alasan yang masuk akal dan penuh kelemahlembutan, dan ia tidak memakai kesempatan itu untuk menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap orang-orang Farisi seperti yang Ia lakukan sesudahnya, atau balik menuduh mereka, melainkan justru memakai kesempatan itu untuk menguatkan dan menunjukkan belas kasihan-Nya terhadap suatu kumpulan pendosa yang lain, yaitu para pemungut cukai yang malang itu.
- V. Sungguh merupakan suatu keajaiban anugerah bahwa sekalipun Ia melatih murid-murid-Nya dengan disiplin, Kristus tidak lupa memperhitungkan kelemahan dan kekuatan. Ia selalu menyesuaikan pelayanan mereka dengan kesanggupan dan keadaan mereka masing-masing, serta dengan lingkungan di mana mereka berada. Namun, orang keberatan dan mempersalahkan tindakan-Nya ini, bahwa Ia tidak menyuruh *murid-murid-Nya berpuasa* sesering murid-murid orang Farisi atau Yohanes Pembaptis (ay. 33). Dia lebih

menekankan pada hal-hal yang berkenaan dengan puasa *jiwa*, seperti mematikan dosa, menyalibkan daging, dan menjalani hidup yang menyangkal diri, yang jauh lebih baik daripada berpuasa dan menyiksa diri secara fisik, sebagaimana *belas kasihan* jauh lebih berarti daripada *korban persembahan*.

VI. Sungguh merupakan suatu keajaiban anugerah bahwa Kristus berkenan menanggihkan berbagai pencobaan bagi para murid-Nya sampai pada waktunya nanti supaya dengan anugerah-Nya mereka bisa lebih siap dalam menghadapi semuanya itu nanti. Sekarang, mereka bagaikan *sahabat mempelai laki-laki* ketika *mempelai itu sedang bersama mereka*. Mereka sedang bersukaria, dan tiap hari adalah hari pesta bagi mereka. Kristus selalu disambut ke mana pun Ia datang, dan mereka juga diperlakukan demikian karena-Nya, dan sejauh ini, mereka hanya menghadapi sedikit saja atau bahkan sama sekali tidak ada perlawanan. Akan tetapi, situasi seperti itu tidak akan berlangsung selamanya. *Tetapi akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa* (ay. 35). Saat Kristus meninggalkan mereka dengan banyak kesedihan di hati mereka dan banyak pekerjaan di tangan mereka, dan dunia yang penuh dengan rasa benci dan amarah menentang mereka, maka *pada waktu itulah mereka akan berpuasa*. Mereka tidak akan lagi punya cukup makanan seperti kini. *Kami lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara* (1Kor. 4:11). Pada waktu itulah mereka akan *berpuasa rohani*, lebih sering daripada yang kini mereka lakukan, sebab Allah Sang Pemelihara memanggil mereka melakukan hal ini. Mereka akan beribadah kepada Tuhan *dengan berpuasa* (Kis. 13:2).

VII. Sungguh merupakan suatu keajaiban anugerah-Nya bahwa Ia menyeimbangkan kewajiban ibadah mereka sesuai dengan kekuatan yang mereka miliki. Dia tidak akan *mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua* (ay. 36), atau *mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua* (ay. 37-38). Dia tidak akan mendisiplinkan mereka dengan begitu tegas dan keras segera ketika Ia memanggil mereka keluar dari dunia ini, supaya jangan mereka tergoda untuk *melarikan diri*. Saat Allah menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir, Ia

tidak menuntun mereka *melalui jalan ke negeri orang Filistin*, untuk berjaga-jaga supaya bangsa itu tidak *menyesal*, apabila mereka *menghadapi peperangan*, sehingga mereka *kembali ke Mesir* (Kel. 13:17). Jadi, Kristus mendidik para pengikut-Nya secara bertahap di dalam kedisiplinan keluarga kerajaan-Nya, sebab tidak seorang pun yang telah *minum anggur tua* akan *tiba-tiba saja ingin minum* atau menikmati *anggur yang baru*, melainkan akan berkata, “*Anggur yang tua itu baik*,” sebab ia *telah terbiasa meminumnya* (ay. 39). Para murid akan tergoda untuk berpikir bahwa kehidupan lama mereka itu lebih baik, jadi mereka perlu dilatih perlahan-lahan ke jalan yang menjadi panggilan mereka. Atau, bisa juga dikatakan demikian, “Biarlah mereka menjadi *terbiasa* dulu dengan ibadah-ibadah keagamaan, setelah itu mereka pun akan menjadi *setekun* kamu, tetapi kita tidak boleh terburu-buru memaksakan hal itu kepada mereka.” Bagi Calvin, perkataan Kristus itu merupakan suatu teguran terhadap orang-orang Farisi supaya tidak menyombong-nyombongkan dan memamerkan ibadah puasa yang mereka jalankan, dan tidak menghina murid-murid-Nya karena tidak *melakukan tata cara* yang sama dengan mereka, sebab tindakan ibadah orang-orang Farisi itu memang terlihat hanya bertujuan untuk membesar-besarkan diri dan berlagak, seperti *anggur baru* yang kelihatan segar dan berkilauan, tetapi rasanya tidak seperti yang dikatakan orang bijak, “*Anggur yang tua itu lebih baik*,” sebab sekalipun warnanya tidak begitu menawan di dalam cawan, namun lebih terasa hangat di dalam perut, dan juga lebih menyehatkan. Murid-murid Kristus, meskipun tidak memiliki macam-macam tata ibadah, namun lebih memiliki *kuasa rohani* dari ibadah itu.✍

PASAL 6



Dalam pasal ini terdapat uraian Kristus mengenai hukum moral. Ia bukan datang untuk menghapuskan melainkan untuk menggenapi dan melengkapinya melalui Injil-Nya.

- I. Di sini terdapat bukti mengenai sahnya perbuatan yang dilakukan atas dasar suatu kebutuhan dan sahnya perbuatan belas kasihan yang dilakukan pada hari Sabat. Yang pertama membenarkan tindakan murid-murid Kristus yang memetik gandum pada hari Sabat, dan yang kedua membenarkan tindakan-Nya sendiri karena menyembuhkan orang yang lumpuh tangannya pada hari Sabat (ay. 1-11).
- II. Kristus menyendiri untuk berdoa di tempat tersembunyi (ay. 12).
- III. Ia memanggil kedua belas rasul (ay. 13-16).
- IV. Ia menyembuhkan penyakit orang banyak yang menyampaikan permohonan kepada-Nya (ay. 17-19).
- V. Khotbah yang disampaikan-Nya kepada para murid-Nya dan orang banyak, mengajar mereka tentang kewajiban mereka terhadap Allah dan manusia (ay. 20-49).

Perbuatan Belas Kasih sesuai untuk Dilakukan pada Hari Sabat (6:1-11)

¹ Pada suatu hari Sabat, ketika Yesus berjalan di ladang gandum, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya, sementara mereka menggisarnya dengan tangannya. ² Tetapi beberapa orang Farisi berkata: "Mengapa kamu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?" ³ Lalu Yesus menjawab mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, ⁴ bagaimana ia masuk



ke dalam rumah Allah dan mengambil roti sajian, lalu memakannya dan memberikannya kepada pengikut-pengikutnya, padahal roti itu tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam?" ⁵ Kata Yesus lagi kepada mereka: "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." ⁶ Pada suatu hari Sabat lain, Yesus masuk ke rumah ibadat, lalu mengajar. Di situ ada seorang yang mati tangan kanannya. ⁷ Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati-amati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat alasan untuk mempersalahkan Dia. ⁸ Tetapi Ia mengetahui pikiran mereka, lalu berkata kepada orang yang mati tangannya itu: "Bangunlah dan berdirilah di tengah!" Maka bangunlah orang itu dan berdiri. ⁹ Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Aku bertanya kepada kamu: Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membinasakannya?" ¹⁰ Sesudah itu Ia memandang keliling kepada mereka semua, lalu berkata kepada orang sakit itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Orang itu berbuat demikian dan sembuhlah tangannya. ¹¹ Maka meluaplah amarah mereka, lalu mereka berunding, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Yesus.

Kedua kisah tersebut telah kita baca juga dalam Injil Matius dan Markus, dan keduanya diceritakan secara berurutan (Mat. 12:1; Mrk. 2:23; 3:1), sebab meskipun saat kejadiannya saling terpisah, keduanya dirancang untuk meluruskan kekeliruan para ahli Taurat dan orang Farisi berkaitan dengan hari Sabat, yakni tentang perhentian badaniah yang terlalu mereka tekankan pada hari tersebut dan yang mereka persyaratkan untuk dilaksanakan dengan ketat melebihi apa yang dimaksudkan oleh Sang Pemberi hukum itu sendiri.

Di sini:

- I. Kristus membenarkan murid-murid-Nya atas perbuatan yang memang perlu mereka lakukan pada hari itu, yakni *memetik bulir gandum*, karena merasa lapar. Dalam Injil Lukas ini disebutkan waktu Sabat yang tidak kita temukan dalam injil-injil yang lain, yaitu pada *hari Sabat kedua* (ay. 1) (menurut KJV – pen.), yang menurut Dr. Whitby jelas mengacu kepada *hari Sabat pertama* setelah *hari kedua dari hari raya Roti Tidak Beragi*, dan sejak hari itulah mereka mulai menghitung *tujuh minggu* sebelum hari raya Pentakosta. Mereka menyebut minggu pertama dari ketujuh minggu itu sebagai *Sabbaton deuteroproton*, minggu kedua *deuterodeuteron*, dan seterusnya. Terpujilah Allah bahwa kita tidak perlu terlampau mempermasalahkan perkara ini. Apakah jenis-jenis Sabat ini disebut-sebut untuk menunjukkan bahwa hari Sabat ini memiliki kehormatan tersendiri, sehingga memperparah pelanggaran murid-murid, atau sekadar untuk memperlihatkan bahwa karena itu adalah hari Sabat pertama sesudah persembahan hasil gan-

dum pertama, maka itu adalah masa ketika gandum hampir masak, semuanya ini tidaklah penting bagi kita.

Namun, kita dapat melihat:

1. Bahwa murid-murid Kristus tidak perlu terlampau mempermalahkannya apa yang mereka makan pada saat tertentu, terutama pada hari Sabat, melainkan mengambil apa saja yang paling mudah didapatkan, dan mensyukurinya. Murid-murid ini *memetik bulir gandum dan memakannya* (ay. 1). Mereka hanya memakan sedikit gandum yang nyaris tidak ada rasanya.
2. Banyak orang yang melakukan kejahatan besar biasanya sangat mudah mencela orang lain yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berdosa dan tidak merugikan orang lain (ay. 2). Orang-orang Farisi menuduh bahwa murid-murid telah melakukan perbuatan *yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat*, padahal mereka sendiri suka makan enak pada hari Sabat, melebihi hari-hari lainnya.
3. Yesus Kristus akan membela tindakan murid-murid-Nya ketika mereka dicela secara tidak adil. Ia akan mengakui dan berkenan dengan perbuatan-perbuatan mereka sekalipun orang lain menuduh perbuatan mereka *tidak diperbolehkan*. Alangkah baiknya bagi kita bahwa bukan manusia yang akan menjadi hakim atas kita, dan bahwa Kristus-lah yang akan menjadi Pembela kita!
4. Jika memang diperlukan, segala tata upacara yang sifatnya lahiriah boleh diabaikan. Seperti roti sajian bagi para imam yang diberikan kepada Daud ketika ia atas pemeliharaan Allah dibawa ke dalam kesukaran sedemikian rupa hingga hanya tersedia roti itu saja baginya atau dia tidak makan apa-apa sama sekali (ay. 3-4). Jadi, jika ketetapan Allah sendiri saja boleh digesampingkan demi sesuatu yang sungguh baik, terlebih lagi kebiasaan yang dibuat manusia.
5. Perbuatan yang dilakukan karena suatu kebutuhan memang diperbolehkan, apalagi pada hari Sabat. Namun, kita harus berhati-hati supaya tidak memanfaatkan kebebasan ini untuk berbuat sekehendak hati dan menyalahgunakan kelonggaran serta kerendahan hati Allah yang menguntungkan itu untuk hal yang merusak.



6. Walaupun memperbolehkan kita melakukan suatu pekerjaan pada hari Sabat karena suatu kebutuhan, Yesus Kristus ingin agar kita tahu dan ingat bahwa hari Sabat adalah hari-Nya, dan oleh sebab itu hari tersebut selayaknya digunakan untuk melayani dan menghormat-Nya (ay. 5): *Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat*. Dalam kerajaan Sang Penebus, hari Sabat dijadikan *hari Tuhan*. Dalam kerajaan tersebut, tujuan dari Sabat orang Yahudi diubah dalam hal-hal tertentu, Sabat tersebut terutama ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Sang Penebus, seperti halnya yang dilakukan terhadap Sang Pencipta dengan Sabat orang Yahudi (Yer. 16:14-15). Sebagai tanda perubahan ini, hari Sabat bukan saja mendapatkan nama baru, yakni hari Tuhan (tanpa mengabaikan nama lama, sebab hari itu masih hari perhentian), tetapi juga dijadikan hari baru, yaitu hari pertama dalam seminggu.
- II. Kristus membenarkan diri-Nya sendiri dalam melakukan perbuatan belas kasihan terhadap orang lain pada hari Sabat.
- Perhatikanlah di sini:
1. Pada hari Sabat Kristus *masuk ke rumah ibadat*. Perhatikanlah, setiap kali kita beroleh kesempatan, sudah menjadi kewajiban kita untuk menguduskan hari Sabat dalam perhimpunan ibadah. Pada hari Sabat harus ada *pertemuan kudus* dan janganlah tempat ibadah kita kosong tanpa alasan yang benar.
 2. Di rumah ibadat, pada hari Sabat itu, Ia *mengajar*. Memberikan dan menerima pengajaran dari Kristus adalah pekerjaan yang sangat patut dilakukan pada hari Sabat di *rumah ibadat*. Kristus mengambil setiap kesempatan untuk mengajar, bukan saja kepada murid-murid-Nya, melainkan juga kepada orang banyak.
 3. Seorang sakit yang ditangani Kristus duduk di antara para pendengar-Nya. *Seorang yang mati tangan kanannya* datang untuk belajar dari Kristus. Tidak disebutkan apakah dia berharap untuk disembuhkan. Namun, orang-orang yang ingin *disembuhkan* oleh anugerah Kristus harus bersedia mempelajari pengajaran Kristus.
 4. Di antara orang-orang yang mendengarkan pengajaran Kristus yang sangat baik dan menyaksikan mujizat-mujizat-Nya yang

luar biasa itu, ada sebagian yang hanya datang tanpa maksud apa pun selain untuk berseteru dengan-Nya (ay. 7). Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu seharusnya bersikap adil dengan memberi-Nya peringatan saja bahwa kalau Dia *menyembuhkan* pada hari Sabat, mereka akan memandang tindakan-Nya itu sebagai pelanggaran terhadap hukum keempat, sebab, perkara seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya (belum pernah ada yang mampu menyembuhkan seperti Dia). Bukan-Nya memberi peringatan, mereka sebaliknya *mengamat-amati* Yesus bagaikan singa mengintai mangsanya, apakah Ia akan *menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat menemukan alasan untuk mempersalahkan Dia*, dan mengejutkan-Nya dengan dakwaan.

5. Yesus Kristus tidak merasa malu atau pun takut untuk mengakui tujuan anugerah-Nya di hadapan orang-orang yang Dia tahu hendak melawan-Nya (ay. 8). *Ia mengetahui pikiran mereka* dan apa yang mereka rencanakan. Ia lalu menyuruh orang sakit itu *bangun dan berdiri di tengah* untuk menguji iman dan keberaniannya.
6. Ia bertanya langsung kepada para lawan-Nya dan menantang keyakinan hati nurani mereka, apakah memang benar tujuan hukum keempat adalah untuk mencegah orang untuk berbuat baik pada hari Sabat, untuk melakukan suatu perbuatan baik yang harus melakukan bila ada kesempatan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi? (ay. 9) *“Manakah yang sah menurut hukum pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat?”* Di antara orang-orang jahat, tidak ada lagi yang lebih gila dan liar seperti para *penyesah*, karena mereka selalu berusaha *berbuat jahat* terhadap orang-orang yang *berbuat baik*.
7. Kristus menyembuhkan orang yang malang itu dan memulihkan tangan kanannya dengan suatu perkataan, meskipun Ia tahu bahwa musuh-musuh-Nya bukan saja merasa tersinggung karenanya, tetapi juga memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang-Nya (ay. 10). Janganlah kita menarik diri dari kewajiban atau pekerjaan baik kita hanya karena tekanan yang kita temui ketika melakukannya.
8. Melihat kejadian itu, lawan-lawan-Nya semakin marah kepada-Nya (ay. 11). Mereka bukannya diyakinkan bahwa Dia adalah Guru yang datang dari Allah lewat mujizat ini seperti seha-



rusnya, dan mengasihi-Nya sebagai orang yang berbuat baik kepada umat manusia, mereka malah dipenuhi dengan *amarah*. Mereka merasa kesal karena tidak berhasil mencegah-Nya berbuat baik atau menghalang-halangi-Nya untuk semakin mengasihi orang banyak. Mereka *marah* pada Kristus, *marah* pada orang banyak, dan *marah* pada diri sendiri. Amarah adalah *kebebalan* yang singkat, sedangkan kedengkian adalah *kebebalan* yang berlarut-larut. Kedengkian mereka itu tidak terkuasai, terutama karena harapan yang tidak tercapai. Waktu mereka tidak berhasil mencegah-Nya mengadakan mujizat ini, mereka pun *berunding*, *apakah yang akan mereka lakukan terhadap Yesus*, cara apa lagi yang dapat mereka ambil untuk menjatuhkan-Nya. Kita mungkin terheran-heran melihat bagaimana anak-anak manusia bisa begitu jahat, sedangkan Anak Allah begitu sabar menanggung kejahatan mereka itu.

Yesus Memilih Kedua Belas Rasul (6:12-19)

¹² Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. ¹³ Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul: ¹⁴ Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, ¹⁵ Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot, ¹⁶ Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat. ¹⁷ Lalu Ia turun dengan mereka pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon. ¹⁸ Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk oleh roh-roh jahat peroleh kesembuhan. ¹⁹ Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya.

Di dalam ayat-ayat ini, diceritakan tentang Tuhan Yesus yang berada *di tempat tersembunyi*, bersama keluarga-Nya, dan di antara *banyak orang*. Dalam ketiganya, Ia bersikap seperti diri-Nya sendiri.

1. Kita lihat bagaimana Ia *berdoa kepada Allah di tempat tersembunyi* (ay. 12). Lukas sering kali mencatat bagaimana Kristus menyendiri untuk memberi kita contoh supaya berdoa di tempat tersembunyi, memelihara persekutuan dengan Allah setiap hari, dan

tanpa hal ini, jiwa kita tidak mungkin sejahtera. *Pada waktu itu, ketika lawan-lawan Kristus sangat murka dengan-Nya dan berunding hendak melakukan sesuatu terhadap-Nya, Ia pergi untuk berdoa. Dengan begitu Ia memenuhi apa yang telah dikatakan Daud sebelumnya (Mzm. 109:4), Sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku, sedang aku mendoakan mereka.*

Perhatikanlah:

1. Dia berada *seorang diri* dengan Allah. Ia *pergi ke bukit untuk berdoa*, tempat di mana Ia takkan terganggu. Kita tidak pernah lebih sendirian dibanding bila kita seorang diri bersama Allah. Bagi saya, sangat tidak jelas apakah di bukit itu dibangun tempat khusus bagi orang-orang saleh untuk menyendiri dalam saat teduh pribadi seperti yang diduga sebagian orang. Juga tidak jelas apakah *he proseuche tou theou* di sini dimaksudkan sebagai kapel atau tempat untuk berdoa itu. Ia pergi ke bukit untuk menyendiri, dan mungkin oleh sebab itu Ia tidak akan pergi ke tempat yang sering dikunjungi orang.
 2. *Lama* Ia sendirian bersama Allah, *semalam-malaman Ia berdoa*. Bagi kita, waktu setengah jam itu sudah terasa sangat lama untuk menjalankan kewajiban seorang diri di tempat tertutup. Akan tetapi, Kristus *semalam-malaman* berdoa sendirian di tempat tersembunyi. Ada banyak hal yang bisa kita kerjakan di hadapan takhta anugerah, dan seharusnya kita *suka* bersekutu dengan Allah. Dua hal ini terkadang bisa membuat kita menghabiskan banyak waktu dalam doa.
- II. Dalam keluarga-Nya, kita dapati Dia menunjuk pengiring-pengiring dekat-Nya yang harus senantiasa menjadi pendengar semua pengajaran-Nya dan saksi mata atas mujizat-mujizat-Nya, supaya sesudah itu mereka dapat diutus ke seluruh dunia sebagai *rasul* atau *utusan-Nya* untuk memberitakan Injil kepada dunia dan mendirikan jemaat di dunia ini (ay. 13). S sesudah *berdoa semalam-malaman*, orang akan menyangka bahwa *ketika hari siang*, Ia tentunya akan beristirahat dan tidur sejenak. Namun, ternyata tidak demikian halnya. Begitu orang baru mulai terbangun, Ia *memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya*. Dalam melayani Allah, kita harus hati-hati agar tidak kehilangan waktu. Begitu selesai dengan suatu tugas, kita harus segera mulai dengan tugas yang baru lagi.

Para pelayan harus dilantik dengan doa dan bukan sekadar dengan upacara yang biasa saja. Jumlah rasul ada *dua belas* orang. Nama-nama mereka dicatat di sini. Inilah ketiga kalinya kita membaca nama-nama mereka, dan dalam urutan nama yang berbeda-beda, untuk mengajar para pelayan Tuhan dan orang Kristen agar tidak mementingkan pengutamaan, apalagi sampai menginginkannya. Sebaliknya, kita harus memandang pengutamaan itu sebagai sesuatu yang tidak layak untuk diperhatikan. Biarlah apa yang utama itu muncul dengan sendirinya ketika ia bersinar. Murid yang dalam Injil Markus disebut *Tadeus*, dan dalam beberapa naskah kuno Injil Matius disebut *Lebbeus* dengan nama keluarga *Tadeus*, di sini disebut *Yudas anak Yakobus*, yang menulis Surat Yudas. Simon yang dalam Injil Matius dan Markus disebut *orang Kanaan*, di sini disebut *Simon orang Zelot*, boleh jadi karena semangatnya yang tinggi dalam hal rohani. Mengenai kedua belas orang yang namanya tercantum di sini, kita punya alasan untuk berkata seperti yang dikatakan ratu Syeba tentang para pegawai Salomo, *berbahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu*. Belum pernah ada orang yang beroleh hak begitu istimewa seperti ini. Namun, salah satu dari antara mereka dikuasai Iblis dan menjadi seorang pengkhianat (ay. 16). Bagaimanapun, saat memilih dia, Kristus tidak terkecoh.

- III. Di antara *orang banyak*, kita melihat Dia *memberitakan Injil dan menyembuhkan*, dan Ia membagi waktu untuk melakukan kedua pekerjaan besar itu (ay. 17). Ia turun dari bukit bersama kedua belas rasul-Nya itu dan *berhenti pada suatu tempat yang datar*, siap menerima orang-orang yang datang berbondong-bondong kepada-Nya. Di situ hadir bukan saja *sejumlah besar dari murid-murid-Nya* yang biasa mengiring Dia, tetapi juga *banyak orang lain dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem*. Walaupun jarak dari Yerusalem ke Galilea, tempat di mana Kristus sekarang berada ber-puluh kilometer jauhnya, dan walaupun di Yerusalem tersedia banyak guru terkenal yang punya nama besar dan terhormat, *orang-orang itu tetap datang juga untuk mendengarkan Kristus*. Mereka juga datang dari *pantai Tirus dan Sidon*. Meskipun orang-orang yang tinggal di situ kebanyakan adalah pengusaha serta tinggal

berbatasan dengan orang Kanaan, mereka cukup menyukai Kristus. Begitulah, mereka semua tersebar di berbagai kawasan.

1. Mereka datang untuk *mendengarkan Dia* dan Ia pun *mengajar* mereka. Orang-orang yang tidak memperoleh pengajaran yang baik di lingkungan tempat tinggal mereka, lebih suka melakukan perjalanan jauh guna mendapatkannya daripada tidak. Sungguh sepadan untuk menempuh jarak jauh guna mendengarkan perkataan Kristus dan mengesampingkan hal-hal lain supaya mendapatkannya.
2. Mereka datang untuk *disembuhkan* oleh-Nya, dan Ia *menyembuhkan* mereka. Ada beberapa yang mempunyai masalah dengan tubuh, dan ada pula yang dengan pikiran. Beberapa menderita *penyakit*, dan beberapa lagi *dirasuk oleh roh-roh jahat*. Namun, apa pun yang mereka derita, begitu memohon kepada Kristus, mereka langsung *disembuhkan*, sebab Ia memiliki kuasa atas *penyakit* dan *roh-roh jahat* (ay. 17-18), baik atas akibat maupun penyebabnya. Bahkan lebih dari itu, seperti, orang-orang yang tidak sakit apa-apa pun mendapati bahwa dengan turut mengambil bagian dalam *kuasa yang keluar dari pada-Nya*, kesehatan dan tenaga mereka dipulihkan dan disegarkan. Sebab (ay. 19), *semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia*, baik mereka yang sehat maupun yang sakit. Mereka semua merasa lebih baik, karena *semua orang itu disembuhkan-Nya*. Memangnya, siapa *sih* yang tidak mau *disembuhkan* dari hal apa saja? Di dalam Kristus terdapat kepenuhan anugerah dan kuasa kesembuhan yang siap mengalir keluar dari diri-Nya, cukup bagi semua orang, dan cukup bagi setiap orang.

Ucapan Bahagia dan Peringatan (6:20-26)

²⁰ Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. ²¹ Berbahagialah hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa. ²² Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. ²³ Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga; karena se-

cara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi. ²⁴ Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu. ²⁵ Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar. Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berdukacita dan menangis. ²⁶ Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu.”

Mulai dari sini sampai akhir pasal ini, kita melihat pengajaran Kristus mengenai hal-hal yang harus kita terapkan dalam hidup kita. Sebagian besar dari ajaran-ajaran itu dapat ditemukan dalam Khotbah di Bukit yang tertulis di Injil Matius 5 dan 7. Beberapa orang berpendapat bahwa khotbah ini disampaikan pada waktu dan tempat lain. Memang dalam beberapa contoh khotbah lain, Kristus menyampaikan hal-hal yang sama atau dengan pokok-pokok yang sama pada waktu yang berbeda-beda. Namun, ada kemungkinan bahwa ini hanyalah ringkasan si pemberita Injil atas khotbah tersebut. Boleh jadi khotbah yang dicatat dalam Injil Matius itu juga merupakan suatu ringkasan. Dalam kedua Injil ini awal dan akhirnya nyaris sama, dan dalam keduanya kisah penyembuhan hamba perwira itu dicatat segera sesudah khotbah tersebut. Namun, hal ini tidaklah begitu penting. Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Ucapan bahagia atau berkat disampaikan kepada *orang-orang kudus yang menderita*, bahwa mereka adalah orang-orang yang *berbahagia*, meskipun bagi dunia mereka itu miskin (ay. 20). Ia *memandang murid-murid-Nya*, bukan hanya *kedua belas* murid, tetapi *sejumlah besar dari murid-murid-Nya* (ay. 17), lalu menyampaikan pengajaran ini kepada mereka semua. Sebab sesudah menyembuhkan orang-orang sakit di *tempat yang datar* itu, Ia *naik ke atas bukit* kembali untuk mengajar. Di sanalah Ia *duduk* sebagai orang yang berotoritas. Ke sanalah mereka *datang kepada-Nya* (Mat. 5:1), dan kepada merekalah Ia menyampaikan pengajaran-Nya, kepada merekalah Ia menerapkannya, dan mengajar mereka untuk menerapkannya bagi diri mereka sendiri. Waktu Ia menyampaikan kebenaran *Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah*, Ia menambahkan, “*Berbahagialah, hai kamu yang miskin.*” Semua orang percaya yang melakukan aturan Injil dan hidup dengannya, boleh menerima janji-janji Injil dan hidup dengan janji-janji itu. Penerapannya, seperti yang kita lihat di sini, sepertinya khusus dirancang untuk memberikan dorongan ke-

pada murid-murid sehubungan dengan berbagai penderitaan dan kesukaran yang mungkin akan mereka alami karena mengikuti Kristus.

1. “Engkau miskin, engkau telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Aku. Engkau puas hidup dari sedekah bersama-Ku, engkau tidak pernah mengharapkan berbagai keutamaan duniawi ketika melayani Aku. Engkau harus bekerja keras, sangat keras seperti orang miskin. Namun, walaupun demikian, engkau diberkati dalam kemiskinanmu, karena kemiskinan sama sekali tidak akan merusak kebahagiaanmu. Sungguh, engkau bahkan diberkati karena kemiskinanmu itu. Semua kerugianmu akan dibalas dengan berkat melimpah, sebab *kamulah yang empunya Kerajaan Allah*. Semua penghiburan dan anugerah kerajaan-Nya di dunia ini serta semua kemuliaan dan sukacita kerajaan-Nya kelak, semuanya akan menjadi milikmu, dan bukan itu saja, sekarang pun semuanya itu sudah menjadi milikmu.” Kristus memilih orang yang *dianggap miskin* untuk menjadi *kaya dalam iman* (Yak. 2:5).
2. “Sekarang engkau lapar (ay. 21), engkau tidak dikenyangkan seperti orang lain. Engkau sering terbangun dengan perut lapar, engkau sangat kekurangan. Engkau bekerja begitu keras hingga tidak punya waktu untuk makan. Engkau cukup puas dengan beberapa *bulir gandum* saja sebagai makananmu. Di dunia ini kamu menderita lapar seperti itu, tetapi di dunia mendatang, *kamu akan dipuaskan, tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi*.”
3. “Kamu sekarang menangis, kerap mencucurkan air mata, air mata pertobatan, air mata iba. Kamu turut berdukacita bersama mereka di Sion. Tetapi *berbahagialah kamu*, dukacitamu sekarang ini tidak akan menghalangi sukacitamu di kemudian hari. *Kamu akan tertawa*. Kemenangan sedang menantimu. Sekarang kamu *menabur dengan mencucurkan air mata*, tetapi tidak lama lagi kamu akan *menuai dengan bersorak-sorai*” (Mzm. 126:5-6). Mereka yang *berdukacita menurut kehendak Allah* sedang menyimpan penghiburan bagi diri sendiri. Atau, lebih tepat, Allah sedang menyimpan penghiburan bagi mereka. Harinya akan tiba saat *mulut mereka tertawa dan bibir mereka bersorak-sorak* (Ayb. 8:21).



4. "Sekarang ini dunia *membenci kamu*. Kamu harus siap menerima perlakuan yang diberikan dunia yang penuh kedengkian ini karena Kristus, karena kamu melayani Dia dan kepentingan-Nya. Kamu harus tahu bahwa orang-orang jahat akan *membenci kamu*, sebab pengajaran yang kausampaikan dan kehidupanmu menempelak serta menghukum mereka. Orang-orang yang berkuasa dalam gereja akan *mengucilkan kamu* dan memaksamu untuk memisahkan diri. Mereka akan mengucilkan kamu karena semua yang kamu lakukan itu, dan mengecammu dengan sangat keji. Mereka akan mengutukmu sebagai orang durhaka yang murtad. Mereka akan melakukan semuanya ini dengan sungguh-sungguh disertai seru doa yang hebat dan indah-indah yang dinaikkan ke sorga, supaya dunia dan mungkin kamu sendiri juga percaya bahwa tindakan mereka itu benar-benar disahkan di sorga. Dengan cara ini mereka berusaha membuat dirimu tampak menjijikkan bagi orang lain dan menakutkan bagi dirimu sendiri." Inilah yang merupakan pengertian yang cocok untuk perkataan *aphorisōsin hymas* – *mereka akan mengusirmu dari rumah ibadat*. "Mereka yang tidak memiliki wewenang itu pasti akan menumpahkan kedengkian mereka sebisa-bisanya. Mereka akan *mencela kamu*, menuduhmu melakukan kejahatan paling berat yang sama sekali tidak kamu lakukan. Mereka akan mencap kamu dengan segala tabiat buruk yang sebenarnya tidak pantas mereka lontarkan kepadamu. Mereka akan *menolak* dan menganggap *namamu sebagai sesuatu yang jahat*, menolak engkau sebagai orang Kristen dan sebagai rasul. Mereka akan berbuat sebisa-bisanya untuk membuat semua sebutan ini terdengar memuakkan." Inilah penerapan yang bisa ditarik dari ucapan bahagia kedelapan (Mat. 5:10-12).

"Perlakuan semacam ini tampaknya berat, tetapi *berbahagialah kamu* bila kamu diperlakukan seperti itu. Kebahagiaan tidak diambil daripadamu, tetapi justru ditambahkan kepadamu dengan berlimpah. Ini adalah kehormatan bagimu, seperti seorang pahlawan gagah berani yang dikirim ke medan perang untuk mengabdikan kepada rajanya. Oleh sebab itu *bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah* (ay. 23). Jangan hanya menanggungnya, tetapi berjayalah di dalamnya.

Karena:

- (1) "Dengan ini kamu akan sangat dihargai dalam kerajaan kasih karunia, karena kamu diperlakukan seperti para nabi yang sebelum kamu. Oleh sebab itu kamu bukan saja tidak perlu merasa malu, melainkan patut bersukacita di dalamnya. Perlakuan yang kamu alami ini akan menjadi bukti bahwa kamu benar-benar *hidup menurut roh yang sama* dan *menurut cara yang sama*, terlibat dalam perkara yang sama, dan bekerja dalam pelayanan yang sama seperti para nabi itu."
- (2) "Untuk semuanya ini kamu akan *mendapat balasnya* dengan berlimpah dalam kerajaan kemuliaan itu. Bukan saja pelayananmu untuk Kristus, penderitaanmu juga akan diperhitungkan: *upahmu besar di sorga*. Beranikan dirimu menghadapi penderitaan dengan keyakinan penuh bahwa kemuliaan sorga akan menjadi ganti rugi yang setimpal bagi semua kesukaran ini. Dengan demikian, bisa saja sekalipun kamu kalah demi Kristus, namun sekali-kali kamu tidak akan menderita kekalahan oleh-Nya tetapi memperoleh kemenangan dari Dia."

II. Peringatan celaka terhadap orang berdosa yang *kaya*, meskipun dunia iri pada mereka. Perkataan ini tidak kita jumpai dalam Injil Matius. Kalau dihubungkan dengan ucapan *bahagia* yang mendahuluinya, sepertinya uraian yang terbaik untuk peringatan ini adalah perumpamaan tentang *orang kaya* dan Lazarus. Lazarus mendapatkan kebahagiaan yang diterima orang-orang yang saat ini *miskin*, *lapar*, dan *menangis*. Sebab di pangkuan Abraham, semua janji yang diberikan kepada orang-orang seperti dia digenapi baginya. Sebaliknya, orang kaya itu memperoleh *celaka* yang diuraikan berikut ini, karena ia memiliki watak seperti yang dimiliki orang-orang yang akan mengalami semua celaka ini.

1. Inilah *celaka* bagi orang *kaya*, yaitu mereka yang mengandalkan *kekayaan*, yang memiliki harta duniawi berlimpah. Mereka bukannya melayani Allah dengan kekayaan mereka, tetapi justru memuaskan hawa nafsu mereka dengannya. Celakalah mereka, sebab mereka yang memuaskan diri dalam kekayaan itu, *telah menerima penghiburan* mereka (ay. 24). Semasa hi-



dup mereka telah menerima *segala yang baik* menurut pandangan mereka, yang mereka anggap diterima dari Allah. “Kamu yang *kaya* akan tergoda untuk *mengarahkan hati* kepada dunia yang tersenyum dan berkata, ‘*Jiwaku, beristirahatlah dalam pelukan kekayaanmu.*’ Inilah tempat perhentianku selama-lamanya. Tetapi, setelah itu, celakalah kamu.”

- (1) Betapa bodohnya orang duniawi karena menjadikan hal-hal dunia ini sebagai *penghiburan* mereka, padahal harta itu sebenarnya dimaksudkan untuk memberi kemudahan hidup saja. Mereka bersenang-senang dengan kekayaan mereka, membanggakannya, dan menjadikannya sebagai sorga di bumi ini. Bagi mereka, *penghiburan Allah* sangat kecil dan tidak berarti.
 - (2) Celakalah mereka bahwa mereka akan binasa bersama-sama dengan kekayaan yang menjadi *penghiburan* mereka itu. Biarlah mereka tahu supaya mereka takut, bahwa begitu mereka berpisah dengan semuanya ini, berakhir pula semua penghiburan mereka itu, dan tidak ada yang tersisa selain celaka dan siksa kekal.
2. Inilah *celaka* bagi mereka yang *kenyang* (ay. 25), yang diberi makan sampai kenyang, dan memiliki lebih daripada yang diinginkan hati. *Perut mereka dikenyangkan dengan* kekayaan dunia (Mzm. 17:14). Ketika mereka memiliki kekayaan berlimpah, *dikenyangkan*, dan menyangka sudah memiliki cukup banyak, mereka berpikir *tidak kekurangan* dan tidak menginginkan *apa-apa* lagi (Why. 3:17). Sekarang *kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya* (1Kor. 4:8). Mereka *kenyang* dengan diri sendiri, tanpa Allah dan Kristus. Celakalah orang-orang seperti ini, karena mereka *akan lapar*. Tidak lama lagi semua benda yang mereka bangga-banggakan itu akan dirampas. Ketika meninggalkan harta dunia yang menjadi kelimpahan mereka, mereka akan membawa serta semua keinginan duniawi itu, karena dunia yang mereka tuju itu tidak bisa memberikan kepuasan apa-apa bagi mereka. Semua kesenangan indrawi yang sekarang memenuhi mereka akan ditiadakan di dalam neraka dan digantikan di dalam sorga.
3. Inilah *celaka* bagi mereka yang *sekarang ini tertawa*, yang senantiasa *bersenang-senang* dan memiliki sesuatu untuk ber-

sukaria, yang tidak mempunyai kesenangan lain lagi selain hal-hal duniawi yang memuaskan hawa nafsu. Mereka tidak tahu cara menggunakan kekayaan dunia selain untuk memuaskan hawa nafsu yang menghapus kesedihan, bahkan dukacita ilahi sekalipun, dari pikiran mereka. Mereka selalu menghibur diri dengan gelak tawa orang bodoh. *Celakalah* orang-orang seperti ini, sebab hanya untuk *sekarang* ini, untuk sejenak ini saja, mereka *tertawa*. Tidak lama lagi mereka akan *berdukacita dan menangis*. Mereka akan *berdukacita dan menangis* selamanya dalam dunia di mana hanya terdapat ratap tangis, dukacita tanpa akhir yang tidak mungkin diredakan dan dihapuskan.

4. Inilah *celaka* bagi mereka yang *dipuji-puji semua orang*, yakni, mereka yang hanya mencari-cari pujian dan sanjungan manusia, yang menilai diri sendiri berdasarkan hal itu, lebih daripada berkenan Allah dan penerimaan-Nya (ay. 26). "*Celakalah kamu*. Artinya, sungguh merupakan pertanda buruk apabila kamu tidak setia pada tanggung jawabmu, pada jiwa-jiwa manusia, apabila kamu berkhotbah hanya supaya tidak seorang pun menjadi marah, sebab tugasmu adalah memberitahukan kesalahan orang. Jika kamu melakukan sebagaimana seharusnya, kamu akan menerima rasa dengki *orang* yang tidak pernah *memuji kamu*. Para nabi palsu yang menyanjung nenek moyangmu dengan cara-cara jahat, yang bernubuat dengan *hal-hal yang manis* bagi mereka, juga disayang dan dipuji. Jika kamu berseru-seru dengan cara seperti itu, kamu akan dianggap menipu seperti mereka." Memang baiklah untuk mengingini pujian dari orang bijak dan benar, dan tidak bersikap acuh tak acuh terhadap perkataan orang tentang diri kita. Namun, sama seperti kita harus memandang rendah celaan orang bodoh, demikian juga kita harus menolak pujian mereka.

Nasihat tentang Keadilan dan Belas Kasihan (6:27-36)

²⁷ "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; ²⁸ mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci



kamu. ²⁹ Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu. ³⁰ Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. ³¹ Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka. ³² Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. ³³ Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian. ³⁴ Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. ³⁵ Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharap balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. ³⁶ Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.”

Ayat-ayat ini sesuai dengan Matius 5:38-48. *Tetapi kepada kamu yang mendengarkan* (ay. 27), kepada kamu semua yang mendengarkan, bukan kepada para murid saja, sebab semua pelajaran berlaku untuk semua orang di segala tempat. *Siapa yang mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar*. Orang-orang yang tekun mendengarkan perkataan Kristus akan mendapati bahwa Ia mempunyai sesuatu yang berharga untuk disampaikan kepada mereka.

Pengajaran yang disampaikan Kristus di sini adalah:

- I. Bahwa kita harus menunaikan kewajiban kita kepada semua orang, serta bersikap jujur dan adil dalam semua urusan kita (ay. 31). *Sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka*, sebab ini sama dengan *mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri*. Apa yang kita harapkan supaya diperbuat orang kepada kita, baik menyangkut keadilan atau sikap dermawan, seandainya mereka mengalami keadaan yang seperti kita dan begitu pula sebaliknya, maka hal itulah yang patut kita perbuat kepada mereka. Kita harus menempatkan jiwa kita ke dalam tempat di mana jiwa mereka berada, dan berbelas kasihan serta menolong mereka, sama seperti kita juga berharap mendapat belas kasihan dan pertolongan.
- II. Bahwa kita harus bermurah hati dalam *memberi* kepada mereka yang membutuhkan (ay. 30): *“Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu, kepada setiap orang yang kekurangan dan*

membutuhkan apa yang kamu miliki dengan berlebih. Berilah kepada mereka yang tidak mampu mencukupi diri sendiri dan tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat menolong mereka.” Kristus ingin agar murid-murid-Nya siap memberi dan berbagi, *menurut kemampuan mereka* dalam peristiwa-peristiwa biasa dan di luar kemampuan mereka dalam peristiwa-peristiwa yang luar biasa.

III. Bahwa kita harus bermurah hati dalam *mengampuni* orang-orang yang menyakiti kita.

1. Janganlah kita terlampaui menuntut hak ketika kita tidak menerimanya. “*Barangsiapa yang mengambil jubahmu, baik dengan paksa maupun dengan curang, biarkan juga ia mengambil bajumu* (ay. 29). Biarkan dia memperolehnya, tanpa harus bertengkar lagi. Demikian pula (ay. 30) *kepada orang yang mengambil kepunyaanmu*” (menurut Dr. Hammond), “yang meminjamnya, atau *mengambilnya* darimu berdasarkan kepercayaan. *Jangan menagih* milikmu darinya. Jika Allah mengizinkan utang tak terbayar, janganlah menggunakan hukum untuk melawannya, tetapi lebih baik kehilangan milik daripada *menangkap dan mencekik* orang itu (Mat. 18:28). Jika seseorang melarikan diri dengan utangmu dan *mengambil kepunyaanmu*, janganlah mengusik dirimu atau marah kepadanya.”
2. Janganlah kita bersikap keras dan membalas kesalahan orang terhadap kita. *Barangsiapa menampar pipimu yang satu*. Daripada membalas perbuatannya atau mengirimkan surat perintah untuk membawanya ke pengadilan, *berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain*. Artinya, abaikan saja hal itu, walaupun dengan begitu kamu mungkin akan merasa direndahkan, yang biasa terjadi dalam kejadian seperti ini. Jika orang *menampar pipimu yang satu*, daripada membalas tamparannya, bersiaplah menerima tamparan berikut darinya. Artinya, serahkan kepada Allah untuk membela perkaramu dan berdiam dirilah saat menerima penghinaan itu. Bilamana kita berbuat demikian, Allah akan *memukul semua musuh* kita, sejauh mereka adalah musuh-Nya juga, di *rahang* untuk *mematahkan gigi orang-orang fasik* (Mzm. 3:8). Karena Ia telah berkata, “*Pembalasan itu adalah hak-Ku*,” dan Ia akan membuktikan-



nya apabila kita membiarkan-Nya melakukan pembalasan bagi kita.

3. Bahkan lebih dari itu, kita harus *berbuat baik kepada orang yang membenci* kita. Inilah yang terutama hendak diajarkan Juruselamat kita dalam ayat-ayat ini sebagai suatu hukum yang khas dalam agama-Nya, dan sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan.

- (1) Kita harus bersikap baik kepada orang-orang yang menyakiti kita. Kita bukan saja harus *mengasihi musuh* kita dan berkehendak baik bagi mereka, tetapi juga *berbuat baik* kepada mereka seperti kepada siapa saja kalau memang diperlukan dan mampu kita lakukan. Kita harus berusaha menyatakannya melalui perbuatan yang membangun jika memang tersedia kesempatan untuk itu. Janganlah kita merencanakan yang jahat terhadap mereka atau berusaha membalas dendam. Apakah mereka *mengutuk* kita, berbicara jahat tentang kita dan mengharapkan kita celaka? Apakah mereka *mencaci* kita, baik melalui perkataan maupun perbuatan? Apakah mereka berusaha membuat kita tampak hina atau menjijikkan? Biarlah kita *meminta berkat* bagi mereka dan *berdoa bagi* mereka, berbicara yang baik-baik tentang mereka, mengharapkan yang terbaik bagi mereka, terutama bagi jiwa mereka, dan menjadi juru syafaat dalam doa kepada Allah bagi mereka. Hal ini diulangi dalam ayat 35: *kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka*. Supaya terasa ringan bagi kita, kewajiban yang sukar ini digambarkan sebagai suatu kemurahan hati dan sebagai suatu keberhasilan yang jarang dicapai orang. *Mengasihi orang yang mengasihi* kita bukanlah hal yang luar biasa dan aneh bagi murid-murid Kristus, sebab *orang-orang berdosa pun mengasihi orang-orang yang mengasihi mereka*. Dalam perbuatan itu tidak diperlukan penyangkalan diri sedikit pun. Perbuatan ini akan dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang berwatak buruk sekalipun. Tidak ada paksaan sama sekali dalam melakukannya (ay. 32). Bagi kita tidak ada jasanya bila kita mengasihi orang-orang yang berbicara dan berbuat tepat seperti yang kita mau mereka perbuat bagi kita. "*Jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu*

(ay. 33) dan membalas kebaikan mereka, apakah jasmu? Semua orang akan melakukan hal yang sama, karena memang kebiasaannya begitu, karena rasa hormat dan sebagai rasa terima kasih. Apakah manfaatmu bagi nama Kristus, atau nama baik apa yang bisa kauhasilkan? Sebab *orang-orang berdosa pun* yang tidak tahu apa-apa tentang Kristus dan pengajaran-Nya *berbuat demikian*. Namun, alangkah baiknya bila kamu melakukan sesuatu yang lebih mulia dan lebih tinggi, mengungguli sesamamu, melakukan hal yang tidak akan mau dilakukan orang berdosa, dan yang tidak akan mungkin dicapai berdasarkan landasan pikiran mereka: hendaklah kamu *membalas kejahatan dengan kebaikan*.” Bukan supaya kita dianggap berjasa, tetapi supaya di mata Allah kita kelak *menjadi ternama, terpuji dan terhormat*, dan Dialah yang akan menerima ucapan syukur atas jasa-Nya.

- (2) Kita harus berbuat baik kepada orang-orang yang tidak akan memberikan keuntungan apa pun kepada kita (ay. 35). *Pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan*. Yang dimaksudkan adalah orang kaya harus meminjamkan sedikit uang mereka kepada orang miskin bagi keperluan mereka, untuk membeli makanan bagi diri mereka sekeluarga, atau untuk mencegah mereka dipenjarakan. Dalam hal ini, kita harus *meminjamkan*, dengan tekad tidak menuntut bunga atas pinjaman itu, seperti yang sepatutnya kita minta dari orang-orang yang meminjam uang untuk berdagang. Namun, ini belumlah semuanya. Kita harus *meminjamkan* meskipun memiliki alasan untuk menduga bahwa apa yang kita *pinjamkan* itu tidak akan kembali. Pinjamkan kepada mereka yang begitu miskin hingga mereka tidak mungkin mampu membayarnya kembali kepada kita. Ajaran ini dapat digambarkan dengan sangat baik melalui hukum Musa (Ul. 15:7-10) yang mewajibkan umat untuk memberikan pinjaman kepada *saudara yang miskin* sebanyak yang ia *perlu*kan, walaupun *tahun penghapusan utang* sudah hampir tiba. Di sini terdapat dua alasan bagi kedermawanan ini.

- [1] Hal ini akan menguntungkan kita, sebab *upah kita akan besar* (ay. 35). Berdasarkan asas kedermawanan



sejati, apa yang telah diberikan, dikeluarkan, dipinjamkan, atau terhilang di dunia ini akan digantikan di dunia yang akan datang dan akan sangat menguntungkan kita. Kamu bukan saja akan dibayar kembali, melainkan diganjar dengan *upah besar*. Kepadamu akan dikatakan, “*Mari, hai kamu yang diberkati, terimalah Kerajaan itu.*”

- [2] Kita akan mendapat kehormatan olehnya, sebab dengan ini kita akan serupa dengan Allah dalam hal kebaikan, yang merupakan kemuliaan terbesar: “*Kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi*, dan akan diakui oleh-Nya sebagai anak-anak-Nya karena menjadi serupa dengan-Nya.” Allah itu sangat mulia karena Ia *baik hati terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat*. Ia melimpahkan pemeliharaan-Nya bahkan terhadap orang yang paling jahat sekalipun, yang setiap hari membuat-Nya gusar dan yang memberontak kepada-Nya, serta menggunakan pemberian-pemberian itu hanya untuk mempermalukan diri-Nya. Itulah sebabnya Ia menyimpulkan (ay. 36), *Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati*. Hal ini menjelaskan ayat dalam Matius 5:48 yang berbunyi, “*Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna*. Contohlah Bapamu dalam hal-hal yang memancarkan kesempurnaan-Nya.” Orang-orang yang *murah hati* seperti Allah yang adalah *murah hati*, bahkan terhadap *orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat*, adalah *sempurna*, sama seperti Allah yang adalah *sempurna*. Ia akan menerima perbuatan itu dengan senang hati meskipun jauh dari sempurna. Kedermawanan disebut juga *pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan* (Kol. 3:14). Hal ini seharusnya membuat kita terdorong untuk bermurah hati terhadap saudara-saudara kita, bahkan terhadap mereka yang telah menyakiti kita. Ini bukan saja karena Allah berbuat demikian terhadap orang lain, tetapi juga terhadap kita, meskipun kita pernah dan masih berbuat

jahat serta tidak tahu berterima kasih. Hanya karena belas kasihan-Nya sajalah kita tidak dibinasakan.

Nasihat tentang Keadilan dan Ketulusan Hati (6:37-49)

³⁷ "Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. ³⁸ Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." ³⁹ Yesus mengatakan pula suatu perumpamaan kepada mereka: "Dapatkah orang buta menuntun orang buta? Bukankah keduanya akan jatuh ke dalam lobang?" ⁴⁰ Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barang siapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya. ⁴¹ Mengapakah engkau melihat selumbar di dalam mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu sendiri tidak engkau ketahui? ⁴² Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Saudara, biarlah aku mengeluarkan selumbar yang ada di dalam matamu, padahal balok yang ada di dalam matamu tidak engkau lihat? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu." ⁴³ "Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik. ⁴⁴ Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik buah anggur. ⁴⁵ Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya." ⁴⁶ "Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan? ⁴⁷ Setiap orang yang datang kepada-Ku dan mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya – Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan –, ⁴⁸ ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun. ⁴⁹ Akan tetapi barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar. Ketika banjir melandanya, rumah itu segera rubuh dan hebatlah kerusakannya."

Semua perkataan Kristus dalam ayat-ayat di atas sudah kita baca dalam Injil Matius. Sebagian dalam Matius 7, dan sisanya dalam pasal-pasal lain. Ini adalah perkataan-perkataan yang sering digunakan Kristus. Perkataan-perkataan ini cukup disebutkan saja karena mudah dijelaskan. Grotius berpendapat bahwa di sini cukup mudah untuk mencari hubungan antara perkataan yang satu dengan yang lain. Ini adalah kata-kata mutiara, seperti amsal atau perumpamaan Salomo.

Perhatikanlah di sini:

- I. Kita harus sangat berhati-hati dalam mencela orang lain, sebab kita sendiri pun perlu mengingat diri kita sendiri: “Oleh sebab itu *janganlah kamu menghakimi*, sebab dengan demikian *kamu pun tidak akan dihakimi*. Oleh karena itu *janganlah kamu menghukum* orang lain, sebab dengan demikian *kamu pun tidak akan dihukum* (ay. 37). Bermurahhatilah terhadap orang lain dengan *tidak menyimpan kesalahan orang lain, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, dan mengharapkan segala sesuatu*. Maka orang lain pun akan bermurah hati juga terhadap kamu. Jika Allah tidak mau *menghakimi* dan *menghukummu*, orang juga tidak akan melakukannya.” Mereka yang berbelas kasih kepada orang lain akan mendapati orang lain berbelas kasih juga kepada mereka.
- II. Jika kita memiliki roh yang suka *memberi* dan *mengampuni*, kita akan memetik keuntungannya. *Ampunilah dan kamu akan diampuni*. Jika kita mengampuni kerugian yang ditimbulkan orang lain atas diri kita, maka orang lain pun akan mengampuni kecerobohan kita juga. Jika kita mengampuni kesalahan orang lain terhadap kita, maka Allah akan mengampuni kesalahan kita terhadap-Nya. Dia pasti akan memperhatikan *orang berbudi luhur yang merancang hal-hal yang luhur* (ay. 38), *Berilah, dan kamu akan diberi*. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, akan mengganti kerugianmu. Hal itu *dipinjamkan* kepada-Nya, dan Allah bukan tidak adil, sehingga *Ia lupa akan pekerjaanmu* (Ibr. 6:10), melainkan akan membayarnya kembali. Orang lain akan mencurahkan *ke dalam ribaanmu*, sebab Allah sering memakai orang lain sebagai alat-Nya, bukan saja untuk membalaskan dendam-Nya, tetapi juga untuk menyampaikan imbalan-Nya oleh sebab kebenaran. Jika kita memberi dengan cara yang benar kepada orang lain di saat mereka membutuhkan, Allah akan menggerakkan hati orang lain untuk memberi kepada kita di saat kita memerlukan, dan memberi dengan berlimpah, *suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang*. Mereka yang *menabur banyak*, akan menuai banyak juga. Allah akan memberikan imbalan dengan *berkelimpahan*.
- III. Kita harus berharap diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang lain. *Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan*

diukurkan kepadamu. Orang yang memperlakukan orang lain dengan keras harus mengakui, seperti yang dilakukan Adoni-Bezek (Hak. 1:7), bahwa Allah adil ketika orang lain juga memperlakukan mereka dengan keras. Mereka harus sadar bahwa mereka juga akan beroleh balasan atas perbuatan mereka. Tetapi mereka yang memperlakukan orang lain dengan baik hati, boleh berharap bahwa bila tiba saatnya, Allah akan memberi mereka teman-teman yang akan memperlakukan mereka dengan baik hati pula. Walaupun pemeliharaan Allah tidak selalu mengikuti aturan ini karena imbalan jasa itu yang sejati dan sepenuh-penuhnya disimpan untuk dunia lain, namun, biasanya kita diberi bagian yang cukup untuk mencegah kita dari tindak kekerasan serta untuk mendorong kita melakukan tindakan yang baik.

- IV. Mereka yang membiarkan diri dituntun orang-orang yang bodoh dan salah, besar kemungkinan akan binasa bersama orang-orang tersebut (ay. 39): *Dapatkah orang buta menuntun orang buta? Dapatkah orang Farisi yang dibutakan oleh kesombongan, prasangka, dan sikap fanatik, menuntun orang buta ke jalan yang benar? Bukankah keduanya akan jatuh ke dalam lobang?* Bagaimana mungkin mereka dapat mengharap hasil lain? Orang-orang yang membiarkan diri dituntun oleh pendapat umum dan adat istiadat dunia ini adalah orang-orang yang juga buta. Mereka ini dituntun oleh orang buta, dan akan binasa bersama dunia yang duduk *di dalam kegelapan*. Mereka yang dengan acuh tak acuh memberanikan diri *mengikuti kebanyakan orang melakukan kejahatan*, mengikuti orang buta di jalan lebar yang *menuju kepada kebinasaan*.
- V. Para pengikut Kristus tidak dapat mengharap perlakuan lebih baik di dunia ini daripada yang diterima Guru mereka (ay. 40). Janganlah sekali-kali mereka menjanjikan kehormatan atau kesenangan dunia kepada diri sendiri, lebih daripada yang diterima Kristus, atau menginginkan kemewahan dan kebesaran dunia yang tidak pernah diinginkan dan bahkan senantiasa dihindari-Nya, atau mempergunakan kuasa-Nya untuk hal-hal duniawi, yang tidak dimaksudkan-Nya. Sebaliknya, barangsiapa mau menjadi murid yang *sempurna*, yang telah matang, biarlah ia menjadi seperti *gurunya* – mati terhadap dunia dan segala sesuatu di da-



lamnya, sama seperti Gurunya. Biarlah ia menjalani hidup penuh kerja keras dan penyangkalan diri seperti Gurunya, dan menjadikan dirinya pelayan bagi yang lain. Biarlah ia merendah, bekerja keras, dan melakukan kebaikan sebisa mungkin, maka lengkaplah ia sebagai seorang murid.

VI. Orang-orang yang bertugas menegur dan memperbaiki orang lain harus memastikan bahwa mereka sendiri tanpa cacat, salah, dan cela (ay. 41-42).

1. Orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri biasanya suka mencela kesalahan orang lain. Sungguh menggelikan bila ada yang begitu cepat melihat kesalahan kecil dalam diri orang lain, seperti selumbar di mata, sementara mereka sendiri sama sekali tidak menyadari *balok di dalam mata* mereka.
2. Orang yang tidak bisa menolong dirinya sendiri, sama sekali tidak layak membantu mengubah hidup orang lain. Bagaimana mungkin engkau dapat menawarkan bantuan kepada saudaramu untuk *mengeluarkan selumbar yang ada di dalam matanya*, yang membutuhkan mata yang jeli serta tangan yang mantap, sedangkan engkau sendiri mempunyai *balok di dalam matamu sendiri* dan tidak mengeluhkannya?
3. Oleh karena itu, mereka yang ingin melayani orang lain harus terlebih dulu menunjukkan bahwa mereka mencemaskan jiwa sendiri. Membantu mengeluarkan selumbar di mata saudara kita memang pekerjaan yang baik, tetapi untuk itu, kita harus melayakkan diri dengan memulai dari diri sendiri. Melalui contoh yang kita berikan, melalui hidup kita yang telah diubahkan, kita bisa membantu orang lain mengubah hidup mereka.

VII. Kita dapat berharap bahwa perkataan dan tindakan orang akan sesuai dengan diri mereka yang sebenarnya, sesuai dengan keadaan hati mereka yang sebenarnya, dan sesuai dengan asas-asas yang mereka anut.

1. Hati manusia seperti *pohon*, sedangkan perkataan dan perbuatannya adalah buah yang sesuai dengan sifat pohon itu (ay. 43-44). Jika seseorang benar-benar *baik*, jika terdapat suatu asas anugerah di dalam hatinya, dan jiwa yang mengarah pada Allah dan sorga, walaupun buah yang dihasilkan

nya tidak berlimpah dan beberapa di antaranya hancur, walaupun adakalanya dirinya bagaikan pohon di musim dingin, ia tidak akan *menghasilkan buah yang tidak baik*. Bisa saja ia tidak melakukan semua kebaikan terhadap engkau sebagaimana seharusnya, namun dia tidak akan menyakitimu. Sekalipun tidak mampu mengubah kebiasaan buruk, ia tidak akan *merusakkan kebiasaan yang baik*. Jika buah yang dihasilkan seseorang ternyata *tidak baik*, jika pikiran dan kelakuannya rusak, jika tingkah lakunya kasar, jika dia seorang pemabuk atau penipu, jika ia suka mengumpat atau berdusta, jika dalam segala hal ia bersikap tidak adil atau tidak wajar, jika *buah* yang dihasilkannya *tidak baik*, maka engkau dapat memastikan bahwa dia bukanlah *pohon yang baik*. Di lain pihak, *tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik*, meskipun pohon itu menghasilkan daun hijau. *Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik buah anggur*. Kalau suka, engkau bisa saja menancapkan buah ara pada duri dan menggantungkan buah anggur di semak duri, tetapi keduanya tidak mungkin merupakan hasil alami pohon-pohon itu. Jadi engkau juga tidak mungkin mengharapkan perilaku baik dari orang-orang yang mempunyai watak buruk. Jika buahnya baik, engkau boleh menyimpulkan bahwa pohonnya juga baik. Jika tingkah lakunya kudus, saleh, dan apa adanya, walaupun engkau tidak dapat mengenal hatinya dengan sempurna, engkau boleh berharap bahwa orang itu tulus di hadapan Allah. *Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya*. Namun, *orang bebal mengatakan kebabalan* (Yes. 32:6) dan pengalaman orang zaman sekarang pun sesuai dengan *peribahasa zaman dulu*, bahwa *dari orang fasik timbul kefasikan* (1Sam. 24:14).

2. Hati adalah *perbendaharaan*, sedangkan perkataan dan tindakan adalah barang yang dikeluarkan dari perbendaharaan itu (ay. 45). Kita sudah membacanya dalam Matius 12:34-35. Kasih Allah dan Kristus yang bertakhta dalam hati memerintah atas orang itu sehingga ia menjadi *orang yang baik*, dan baiklah apa yang dikeluarkannya dari *perbendaharaannya yang baik itu*. Namun, bila cinta akan dunia dan keinginan daging memerintah atas dirinya, maka hatinya akan menyim-



pan *perbendaharaan yang jahat*, dari mana orang yang jahat senantiasa *mengeluarkan barang yang jahat*. Dari apa yang dikeluarkan itu, engkau bisa tahu apa yang ada di dalam hati itu, seperti orang mengetahui apakah isi tempayan itu air atau anggur melalui apa yang divedok darinya (Yoh. 2:8). *Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya*. Apa yang biasa diucapkan mulut, yang diucapkan dengan nikmat dan senang hati, biasanya sesuai dengan apa yang ada di dalam hati: *Siapa yang berasal dari bumi akan berkata-kata dalam bahasa bumi* (Yoh. 3:31). Bukanlah berarti bahwa orang baik tidak mungkin mengeluarkan perkataan yang buruk, atau orang jahat tidak bisa menggunakan perkataan yang baik untuk sesuatu yang jahat. Namun, pada umumnya hati manusia sama seperti kata-kata yang dikeluarkannya, entah *sia-sia* atau *bersungguh-sungguh*. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengisi hati kita, bukan sekadar dengan hal yang baik, melainkan dengan berlimpah-limpah.

VIII. Tidaklah cukup untuk sekadar *mendengarkan* perkataan Kristus. Kita harus *melakukannya* juga. Tidaklah cukup untuk mengaku-ngaku bahwa kita ini memiliki hubungan dengan-Nya, sebagai hamba-hamba-Nya. Kita harus dengan sadar menaati-Nya juga.

1. Sungguh merupakan penghinaan bagi-Nya untuk memanggil-Nya *Tuhan, Tuhan*, seakan-akan kita telah sepenuhnya menaati perintah-Nya dan mengabdikan diri melayani-Nya, tetapi tidak sungguh-sungguh menjalankan kehendak-Nya serta melayani kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya. Kita hanya akan mengejek-Nya, sama seperti mereka yang dengan penuh cemoohan berkata, "*Salam, hai raja orang Yahudi!*," jika kita terus memanggil-Nya *Tuhan, Tuhan*, tetapi berjalan mengikuti keinginan hati dan mata sendiri. Untuk apa kita memanggilnya *Tuhan, Tuhan* dalam doa (bdk. Mat. 7:21-22), jika kita tidak menaati perintah-perintah-Nya? Orang yang *memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian*.
2. Jika kita menyangka bahwa sekadar memeluk agama dapat menyelamatkan kita, bahwa *mendengarkan* perkataan Kristus tanpa *melakukannya* akan membawa kita ke sorga, maka kita

telah *menipu diri sendiri*. Ia menggambarkan hal ini melalui sebuah perumpamaan (ay. 47-49), yang menunjukkan:

- (1) Bahwa hanya mereka yang berdiri teguh di masa pencobaan, yang tidak sekadar *datang* kepada Kristus untuk belajar, dan tidak hanya *mendengarkan perkataan-Nya* tetapi juga *melakukannya*, yang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam segala sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya sajalah yang bersungguh-sungguh berusaha bagi jiwa dan kekekalan mereka. Mereka bagaikan *rumah* yang dibangun *di atas batu*. Mereka ini adalah orang-orang yang mengerjakan dengan sungguh-sungguh ibadah mereka, seperti orang yang *menggali dalam-dalam*, yang menemukan pengharapan mereka di dalam Kristus, Sang Batu Zaman (dan tidak ada dasar lain yang dapat digunakan untuk membangun). Mereka inilah orang-orang yang membekali diri untuk hari kemudian, yang bersiap-siap menghadapi hal terburuk, yang *mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya* (1Tim. 6:19). Mereka yang melakukan demikian, berbuat baik bagi diri sendiri, sebab:
 - [1] Dalam masa pencobaan dan aniaya, mereka akan berdiri utuh. Ketika orang lain meninggalkan kesetiaan mereka seperti benih yang jatuh di tanah berbatu, mereka akan *berdiri dengan teguh dalam Tuhan*.
 - [2] Hati mereka akan tetap penuh dengan penghiburan, damai sejahtera, pengharapan, dan sukacita di tengah kesukaran yang hebat. *Badai* dan *banjir* penderitaan tidak akan mengejutkan mereka, sebab kaki mereka terpancang *di atas batu*, batu yang *lebih tinggi* daripada badai dan banjir.
 - [3] Keselamatan kekal mereka telah terjamin. Mereka aman di tengah maut dan penghukuman. Orang percaya yang taat *dipelihara dalam kekuatan Kristus, melalui iman* menuju *keselamatan*, dan tidak akan pernah binasa.
- (2) Bahwa orang-orang yang sekadar mendengarkan perkataan Kristus tetapi tidak hidup menurut perkataan-perkataan-Nya itu, hanyalah menyiapkan diri untuk mengalami kekecewaan berat. *Barangsiapa yang mendengar tetapi tidak*

melakukannya (yang mengetahui kewajibannya tetapi hidup dengan mengabaikannya), adalah seperti orang yang *mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar*. Ia menghibur diri dengan pengharapan tanpa dasar. Pengharapannya itu akan terbukti sia-sia justru pada saat ia teramat membutuhkan *penghiburan*, saat ia mengharapkan untuk memperoleh *mahkota* pengharapannya itu. Ketika *banjir melanda* rumahnya, robohlah rumah itu. Pasir tempat rumah itu dibangun tersapu habis, dan *runtuhlah rumah itu*. Demikianlah *harapan orang durhaka*, ketika Allah menghabiskannya dan *menuntut nyawanya*. Hidupnya seperti sarang laba-laba yang menggelantung.✍

PASAL 7



Dalam pasal ini kita mendapati:

- I. Kristus meneguhkan ajaran-Nya yang disampaikan dalam pasal sebelum ini, melalui dua mujizat gemilang – penyembuhan dari jauh atas hamba seorang perwira, dan dibangkitkannya seorang anak yang mati, anak seorang janda dari Nain (ay. 11-18).
- II. Kristus meneguhkan iman Yohanes yang sedang berada dalam penjara, dan juga iman murid-murid Yohanes, dengan memberikan kabar tentang mujizat-mujizat yang diadakan-Nya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada-Nya oleh Yohanes (ay. 19-23). Dengan cara ini juga, Kristus memberikan kesaksian yang penuh penghargaan tentang Yohanes, serta menegur orang-orang dari angkatan itu karena menghina Yohanes dan pengajarannya (ay. 24-35).
- III. Kristus menghibur seorang perempuan berdosa yang datang kepada-Nya, menangi dosa-dosanya dengan penuh sesal. Ia meyakinkannya bahwa dosa-dosanya telah diampuni. Kristus membenarkan diri atas perkenan yang diberikan-Nya kepada perempuan itu untuk menyanggah orang Farisi yang sombong dan suka mempersoalkan hal-hal kecil.

Yesus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira (7:1-10)

¹ Setelah Yesus selesai berbicara di depan orang banyak, masuklah Ia ke Kapernaum. ² Di situ ada seorang perwira yang mempunyai seorang hamba, yang sangat dihargainya. Hamba itu sedang sakit keras dan hampir mati. ³ Ketika perwira itu mendengar tentang Yesus, ia menyuruh beberapa orang tua-tua Yahudi kepada-Nya untuk meminta, supaya Ia datang dan menyembuh-



buhkan hambanya. ⁴ Mereka datang kepada Yesus dan dengan sangat mereka meminta pertolongan-Nya, katanya: "Ia layak Engkau tolong. ⁵ Sebab ia mengasihi bangsa kita dan dialah yang menanggung pembangunan rumah ibadat kami." ⁶ Lalu Yesus pergi bersama-sama dengan mereka. Ketika ia tidak jauh lagi dari rumah perwira itu, perwira itu menyuruh sahabat-sahabatnya untuk mengatakan kepada-Nya: "Tuan, janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; ⁷ sebab itu aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. ⁸ Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya." ⁹ Setelah Yesus mendengar perkataan itu, ia heran akan dia, dan sambil berpaling kepada orang banyak yang mengikuti Dia, ia berkata: "Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!" ¹⁰ Dan setelah orang-orang yang disuruh itu kembali ke rumah, didapatiyalah hamba itu telah sehat kembali.

Ada beberapa perbedaan dalam kisah tentang penyembuhan hamba perwira yang diceritakan di sini dengan yang telah kita baca dalam Matius 8:5 dst. Dalam Matius dikatakan bahwa perwira itu datang menjumpai Kristus. Dalam Lukas dikatakan bahwa awalnya ia menyuruh *beberapa orang tua-tua Yahudi* kepada-Nya (ay. 3), dan setelah itu ia menyuruh *sahabat-sahabatnya* (ay. 6). Namun, sudah menjadi kebiasaan bagi kita untuk mengatakan bahwa *kita melakukan sesuatu yang sebenarnya dilakukan melalui orang lain – Quod facimus per alium, id ipsum facere judicamur*. Perwira itu mungkin disebut melakukan sesuatu yang dikerjakan para wakilnya, sama halnya seperti seseorang mengambil alih sesuatu melalui jasa pengacaranya. Namun, boleh jadi perwira itu akhirnya datang sendiri, ketika Kristus berkata kepadanya, *Jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya* (Mat. 8:13).

Disebutkan di sini bahwa mujizat ini diadakan Tuhan Yesus *setelah Yesus selesai berbicara di depan orang banyak* (ay. 1). Perkataan Kristus diucapkan di depan umum, kepada siapa saja yang mau datang dan mendengarkan perkataan-Nya: *Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi* (Yoh. 18:20). Nah, untuk memberikan bukti yang tidak dapat disangkal mengenai *otoritas-Nya* atas perkataan yang diajarkan-Nya, di sini Ia memberikan bukti yang tidak dapat diragukan lagi mengenai *kuasa* dan dahsyatnya perkataan-Nya yang menyembuhkan. Dia yang memiliki kuasa sedemikian besar dalam kerajaan alam semesta hingga mampu mengusir penyakit, pastilah memiliki kedaulatan yang sangat besar dalam kerajaan anugerah untuk melarang perbuatan yang merugikan darah dan daging, serta mengikat

dengan hukuman berat supaya orang mau taat. Mujizat ini diadakan di Kapernaum, di mana sebagian besar perbuatan ajaib Kristus terjadi (Mat. 11:23).

Sekarang perhatikanlah:

- I. Hamba perwira yang sakit itu *sangat dihargai* tuannya (ay. 2). Hamba itu dipuji karena ia tekun, setia, dan sangat memperhatikan tuannya. Ia melakukan semua itu kepada tuannya seperti untuk dirinya sendiri. Hal itulah yang membuatnya dihargai serta dikasihi oleh tuannya. Para hamba harus berusaha agar disayangi majikan mereka. Demikian juga, sang majikan akan dipuji, jika ia memiliki hamba yang baik dan ia menghargai hamba itu. Banyak majikan yang angkuh dan suka memerintah saja. Bagi mereka, sudah untung kalau hamba-hamba mereka tidak diperlakukan dengan keras dan kejam atau dipukuli, sedangkan para hamba itu harus bersikap ramah dan lembut kepada majikan mereka serta memperhatikan kesejahteraan dan kenyamanan mereka.
- II. Ketika sang majikan ini *mendengar tentang Yesus*, ia mengajukan permohonan kepada-Nya (ay. 3). Para majikan harus memberikan perhatian khusus kepada hamba-hamba mereka yang *sakit keras* dan tidak menelantarkan mereka. Perwira ini memohon agar Kristus *datang dan menyembuhkan hambanya*. Melalui doa yang tekun, kita sekarang boleh menyerahkan diri kepada Kristus di sorga, dan kita patut melakukannya, bilamana penyakit mendera keluarga kita, sebab Kristus masih tetap Tabib yang Agung.
- III. Perwira itu mengutus beberapa orang *tua-tua Yahudi* kepada Kristus, untuk menyampaikan masalahnya dan meminta-Nya datang. Ia berpikir bahwa cara ini jauh lebih menunjukkan rasa hormat kepada Kristus daripada bila ia datang sendiri, sebab ia adalah orang bukan-Yahudi yang belum disunat, sehingga sebagai seorang nabi, Kristus tentunya tidak mau berbicara dengannya. Untuk alasan itulah ia mengutus orang-orang Yahudi yang diyakininya sebagai orang-orang kesukaan sorga, dan mereka itu bukan sekadar orang Yahudi biasa, melainkan *tua-tua Yahudi*, tokoh-tokoh yang berwenang, supaya martabat para utusan ini mendatangkan kehormatan bagi Dia yang hendak mereka temui. Balak juga mengirimkan pemuka-pemuka kepada Bileam.



IV. Orang tua-tua Yahudi itu sungguh-sungguh menjadi pengantara bagi si perwira itu: *Mereka datang kepada Yesus dan dengan sangat mereka meminta pertolongan-Nya* (ay. 4). Mereka mendesak-Nya, dan mengajukan permohonan yang tidak akan berani disampaikan sendiri oleh perwira itu, bahwa *ia layak ditolong*. Jika ada orang bukan-Yahudi yang dianggap layak menerima anugerah seperti itu, maka perwira ini pasti salah satunya. Perwira itu berkata, “*Aku sama sekali tidak layak dikunjungi*” (Mat. 8:8). Namun, orang tua-tua Yahudi itu menganggapnya layak menerima kesembuhan bagi hambanya. Demikianlah *orang yang rendah hati, menerima pujian. Biarlah orang lain memuji engkau dan bukan mulutmu*. Secara khusus mereka menekankan bahwa meskipun perwira itu orang bukan-Yahudi, dia sangat mengasihi bangsa Yahudi dan agama mereka (ay. 5). Mereka menyangka bahwa sama seperti terhadap mereka, Kristus perlu menyingkirkan prasangka terhadap perwira itu karena ia bukan orang Yahudi melainkan seorang Romawi, seorang perwira tentara. Oleh sebab itu mereka menyebutkan ini:

1. Bahwa ia sangat baik hati terhadap orang Yahudi: *ia mengasihi bangsa kita* (yang jarang dilakukan orang bukan-Yahudi). Mungkin perwira itu pernah membaca Perjanjian Lama, dan dari situlah ia dapat menghargai bangsa Yahudi yang mendapat perkenan sorgawi lebih tinggi daripada bangsa-bangsa lain. Perhatikanlah, bahkan para penakluk, dan orang-orang yang *berkuasa* pun patut mengasihi orang-orang yang ditaklukkan dan yang berada *di bawah kuasa* mereka.
2. Bahwa perwira itu sangat menghargai ibadah orang Yahudi: *ia menanggung pembangunan rumah ibadat baru di Kapernaum* karena menganggap rumah ibadat lama yang mereka miliki sudah rusak atau tidak cukup besar untuk dapat menampung orang-orang yang datang beribadah. Melalui cara ini ia menyatakan rasa hormatnya kepada Allah Israel, rasa percayanya bahwa Dialah satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Ia menyatakan kerinduannya, seperti raja Darius, untuk turut mengambil bagian dalam doa-doa kepada Allah Israel (Ezr. 6:10). Perwira ini membangun rumah ibadat atas biaya sendiri, dan boleh jadi mempekerjakan para prajuritnya dalam pembangunannya supaya mereka tidak bermalas-malasan. Perhatikanlah, membangun tempat-tempat peribadatan adalah *per-*

buatan yang sangat baik. Ini contoh yang menunjukkan kasih kepada Allah dan umat-Nya. Orang-orang yang melakukan perbuatan yang baik semacam itu *patut dihormati dua kali lipat.*

- V. Yesus Kristus siap menyatakan kebaikan kepada perwira itu. Ia langsung *pergi bersama-sama dengan mereka* (ay. 6), meskipun ia orang bukan-Yahudi, karena *adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar* (Rm. 3:29). Perwira itu menganggap dirinya tidak layak dikunjungi oleh Kristus (ay. 7), tetapi Kristus menganggapnya layak dikunjungi oleh-Nya, sebab *barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.*
- VI. Perwira itu semakin membuktikan kerendahan hati dan imannya, ketika ia mendengar bahwa Kristus memberinya kehormatan untuk datang ke rumahnya. Demikianlah anugerah terhadap orang kudus dipercepat melalui kedatangan Kristus kepada mereka. *Ketika Ia tidak jauh lagi dari rumah*, dan perwira itu mengetahui hal ini, ia bukannya mempersiapkan penyambutan di rumahnya, melainkan *menyuruh sahabat-sahabatnya* menemui Dia dan menyampaikan pesan yang menyatakan:
 1. *Kerendahan hatinya*, “Tuan, *janganlah bersusah-susah*, sebab aku tidak layak menerima kehormatan seperti ini, karena aku bukan orang Yahudi.” Ini bukan saja menunjukkan bagaimana ia memandang dirinya rendah meskipun ia sebenarnya sosok yang terpandang, tetapi juga bagaimana ia memandang tinggi kedudukan Kristus, meskipun Ia dipandang hina oleh dunia. Dia tahu bagaimana menghormati seorang nabi dari Allah, walaupun Ia dihina dan ditolak manusia.
 2. *Imannya*, “Tuan, *janganlah bersusah-susah*, sebab aku tahu bukan begini caranya. Engkau mampu *menyembuhkan* hambaku tanpa masuk *di dalam rumahku*, melalui kuasa ilahi-Mu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Katakan saja sepetah kata, maka hambaku itu akan sembuh.” Sikap perwira ini begitu berbeda dengan sikap Naaman yang ingin supaya sang nabi datang kepadanya, berdiri, lalu *menggerak-gerakkan tangannya di atas tempat penyakit itu*, dan *menyembuhkannya* (2Raj. 5:11). Perwira itu menggambarkan imannya dengan memban-



dingkan kedudukannya sendiri, dan ia yakin bahwa Kristus dapat menyuruh pergi penyakit itu dengan mudah, sama seperti ia bisa memberikan perintah kepada prajuritnya, dan bahwa Ia dapat dengan mudah mengutus malaikat untuk menyembuhkan hambanya seperti ia dapat menyuruh prajuritnya pergi melaksanakan suatu tugas (ay. 8). Kristus berkuasa sepenuhnya atas semua makhluk ciptaan termasuk semua tindakan mereka, dan Ia mampu mengubah gejala alam sesuai kehendak-Nya, meluruskan penyimpangannya, serta memulihkan tubuh manusia dari segala sakit-penyakit, karena kepada-Nya *telah diberikan segala kuasa*.

- VII. Yesus Tuhan kita sangat senang melihat iman perwira itu, dan Ia terlebih heran lagi karena dia orang bukan-Yahudi. Setelah perwira itu menghormati Kristus melalui imannya, lihatlah bagaimana Ia juga menghormati iman itu (ay. 9). *Sambil berpaling* dengan takjub, Ia berkata *kepada orang banyak yang mengikuti Dia*, “*Iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel*” Perhatikanlah, Kristus ingin agar orang-orang yang mengikuti-Nya mengamati dan memperhatikan contoh-contoh iman yang luar biasa kadang-kadang terjadi di hadapan mereka. Terutama yang ditemukan di antara orang-orang yang tidak mengikuti Kristus sedekat mereka yang mengaku sebagai pengikut dekat-Nya supaya kita malu melihat kuatnya iman mereka dibandingkan iman kita yang lemah dan goyah.
- VIII. Kesembuhan itu terjadi dengan segera dan sempurna (ay. 10). *Orang-orang yang disuruh itu* tahu mereka telah menyelesaikan tugas, jadi mereka kembali dan mendapati hamba itu telah sehat dan sama sekali tidak menampakkan sisa penyakitnya. Kristus memperhatikan penderitaan hamba-hamba yang malang dan siap membebaskan mereka, sebab *Allah tidak memandang bulu*. Orang-orang bukan-Yahudi pun tidak dikucilkan-Nya untuk menerima kebaikan anugerah-Nya. Bukan itu saja, kejadian ini merupakan contoh iman yang dapat ditemukan di antara orang-orang bukan-Yahudi yang bahkan jauh lebih besar daripada iman yang bisa ditemukan di antara orang Yahudi sendiri saat Injil diberitakan.

Janda dari Nain (7:11-18)

¹¹ Kemudian Yesus pergi ke suatu kota yang bernama Nain. Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong. ¹² Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung keluar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu. ¹³ Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: "Jangan menangis!" ¹⁴ Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!" ¹⁵ Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya. ¹⁶ Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita," dan "Allah telah melawat umat-Nya." ¹⁷ Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan seluruh daerah sekitarnya. ¹⁸ Ketika Yohanes mendapat kabar tentang segala peristiwa itu dari murid-muridnya.

Di sini diceritakan tentang bagaimana Kristus membangkitkan anak janda dari Nain, yang mati dan sedang diusung keluar untuk dikuburkan. Kisah ini tidak disebut-sebut oleh Matius dan Markus. Matius hanya mencatat peristiwa ini secara umum saja, yakni dalam jawaban Kristus kepada murid-murid Yohanes, bahwa *orang mati dibangkitkan* (Mat. 11:5).

Perhatikanlah:

- I. Di mana dan kapan mujizat ini diadakan. Peristiwa ini terjadi sehari setelah Ia menyembuhkan hamba perwira itu (ay. 11). Kristus melakukan perbuatan baik *setiap hari*, dan karena itu Ia tidak pernah mengeluh telah *kehilangan suatu hari*. Mujizat ini terjadi di pintu gerbang sebuah kota kecil bernama *Nain*, tidak jauh dari Kapernaum, mungkin juga sama dengan kota bernama Nais yang dibicarakan Jerome, seorang Bapa Gereja.
- II. Siapa yang menjadi saksi peristiwa itu. Hal ini telah terbukti kebenarannya karena diadakan di depan dua kelompok orang banyak yang berpapasan di pintu gerbang kota atau tidak jauh dari situ. Di sana terdapat kerumunan *murid-murid* serta *orang banyak* yang menyertai Kristus (ay. 11), dan kelompok kerabat dan tetangga yang mengantar pemuda yang hendak dikuburkan itu (ay. 12). Jadi, di situ terdapat cukup banyak saksi yang dapat menyokong kebenaran mujizat ini, yang memberikan bukti tambahan



tentang wewenang atau otoritas ilahi Kristus. Bukti ini lebih besar daripada penyembuhan penyakit-penyakit, karena tidak ada kuasa alam atau sarana apa pun yang mampu membangkitkan orang mati.

III. Bagaimana mujizat itu diadakan oleh Yesus Tuhan kita.

1. Orang yang dibangkitkan itu adalah seorang *anak muda*, yang dijemput maut di masa mudanya – suatu hal yang umum, *seperti bunga ia berkembang, lalu layu*. Semua orang sependapat bahwa ia benar-benar sudah mati. Tidak ada persekongkolan dalam hal ini. Kristus sedang *memasuki pintu gerbang kota*, dan belum pernah berjumpa dengan anak muda ini sampai ketika Ia melihatnya di atas usungan. Anak muda itu *diusung keluar* kota, sebab kuburan orang Yahudi terletak di luar kota dan cukup jauh dari situ. Anak muda ini adalah *anak tunggal ibunya*, sedangkan ibunya *sudah janda*. Perempuan ini mengandalkan putranya untuk menjadi penopang hidup di hari tuanya. Namun, anak muda ini ternyata bagaikan buluh yang patah, seperti yang terjadi dengan setiap orang yang berada di puncak hidupnya. Betapa sering, betapa beragam, dan betapa celaknya kemalangan yang menimpa orang-orang yang menderita di dunia ini! Betapa banyaknya air mata yang tercurah! Betapa miripnya dengan Bokhim, tempat orang menangis-nangis! Bisa kita bayangkan betapa dalamnya kesedihan ibu yang malang itu atas *anak tunggalnya* itu (dukacita seperti ini mengacu pada ungkapan kesedihan yang luar biasa – Za. 12:10), dan terlebih dalam lagi karena perempuan itu seorang *janda*, yang hancur luluh hatinya dan tidak punya penghiburan lagi. *Banyak orang dari kota itu menyertainya*, turut berduka atas kehilangannya, dan mau mengiburnya.
2. Dengan membangkitkan anak muda itu, Kristus menunjukkan *belas kasihan* dan *kuasa-Nya*, supaya Ia dapat memberikan contoh mengenai kedua hal tersebut, yang bersinar begitu terang dalam karya penebusan umat manusia.
 - (1) Lihatlah betapa *tergerak* hati-Nya oleh *belas kasihan* terhadap mereka yang menderita (ay. 13). *Ketika Tuhan melihat janda yang malang itu mengiring putranya menuju makam, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepadanya*. Di sini

tidak ada permohonan kepada-Nya untuk perempuan itu, bahkan tidak juga Ia mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur janda itu. Namun, *ex mero motu* – *se-mata-mata karena sifat-Nya yang baik*, Ia merasa sedih melihat perempuan itu. Kejadian ini memang sungguh membangkitkan rasa iba, dan Ia menyaksikannya dengan rasa kasihan. Apa yang dilihat-Nya itu amat menyentuh hati-Nya, sehingga Ia pun *berkata kepadanya*, “*Jangan menan-gis!*” Perhatikanlah, Kristus menaruh perhatian terhadap orang-orang yang berkabung, terhadap mereka yang kesu-sahan, dan Ia sering *menyambut mereka dengan berkat me-limpah*. Ia menjalankan karya penebusan dan penyelamat-an bagi kita *dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya* (Yes. 63:9). Betapa menyenangkannya bagi kita, Tuhan Yesus itu sungguh penuh dengan rasa kasihan. *Rahmat-Nya* berke-limpahan, amat menghibur ketika kita sedang berduka! Biarlah para janda yang malang merasa terhibur dalam ke-dukaan mereka, karena Kristus mengasihani mereka dan tahu bahwa jiwa mereka menderita. Orang lain bisa saja memandang rendah kedukaan mereka, tetapi Ia tidak se-perti itu. Kristus berkata, “*Jangan menangis.*” Ia bisa mem-berikan janda itu alasan yang tidak bisa diberikan orang lain, “*Jangan menangisi anakmu yang mati*, sebab sebentar lagi ia akan hidup kembali.” Memang ini alasan yang hanya berlaku khusus bagi si janda itu, namun ada juga alasan yang berlaku umum bagi semua orang yang meninggal da-lam Yesus, yang kematiannya juga sama meninggalkan rasa duka yang hebat – yaitu bahwa mereka akan bangkit kembali, dan bangkit dalam kemuliaan. Oleh sebab itu ja-nganlah kita *berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan* (1Tes. 4:13). Biarlah Rahel yang *menangisi anak-anaknya, mencegah matanya dari mencu-curkan air mata*, sebab masih ada *harapan untuk hari de-panmu*, demikianlah firman TUHAN; *anak-anak akan kem-bali ke daerah mereka* (Yer. 31:16-17). Dalam saat-saat se-perti itu, biarlah *rasa kasihan* kita terkendali, dengan mengingat *belas kasihan* Kristus.

- (2) Lihatlah betapa perintah-Nya menang atas maut itu sendiri (ay. 14): *Sambil menghampiri usungan* atau peti mati itu,

tempat jasad anak muda itu diletakkan, *Ia menyentuhnya*, sebab tidak ada yang najis bagi-Nya. Dengan sikap ini Ia memberikan isyarat kepada para pengusung keranda agar mereka berhenti. Ada sesuatu yang perlu dikatakan-Nya kepada anak muda yang sudah mati itu. "*Lepaskanlah dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh*" (Ayb. 33:24). Segera saja *para pengusung* itu berhenti, dan boleh jadi mereka meletakkan usungan itu di tanah dan membuka peti matinya jika tertutup. Kemudian, dengan penuh khidmat, sebagai orang yang memiliki kuasa dan berkuasa atas maut, Ia berkata, "*Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!*" Anak muda itu sudah mati dan tidak mampu bangkit berdiri dengan kekuatan sendiri (sama seperti orang yang mati secara rohani karena pelanggaran dan dosa-dosanya). Namun, bagi Kristus sama sekali tidak mustahil untuk menyuruhnya *bangkit*, ketika kuasa yang mengalir bersama perkataan itu menghidupkannya kembali. Panggilan Injil kepada semua orang, teristimewa kepada kaum muda, adalah, "*Bangkitlah, bangkitlah* dari antara orang mati, dan Kristus akan memberimu terang dan kehidupan." Kuasa Kristus atas maut terbukti melalui akibat langsung dari perkataan-Nya itu (ay. 15), *Maka bangunlah orang* yang sudah mati itu. Apakah kita memiliki anugerah Kristus? Biarlah kita menunjukkannya. Bukti lain bahwa anak muda itu hidup adalah ia *mulai berkata-kata*. Kapan saja Kristus memberikan kehidupan rohani kepada kita, Ia akan *membuka mulut* orang untuk berdoa dan memuji. Akhirnya, Ia tidak mewajibkan anak muda yang diberi-Nya hidup itu untuk mengikuti-Nya dan menjadi murid-Nya, untuk melayani-Nya (meskipun anak muda itu berutang budi kepada-Nya), apalagi untuk sampai menjadikannya semacam piala kemenangan atau pameran untuk memperoleh hormat melalui dia. Sebaliknya, Ia *menyerahkannya kepada ibunya*, supaya ia mengurus ibunya sebagai putra yang berbakti. Ini dilakukan-Nya karena semua mujizat yang diadakan-Nya didasarkan atas rasa iba. Begitu pula, mujizat yang satu ini merupakan tindakan rahmat yang teramat besar bagi perempuan janda ini. Sekarang ia terhibur di tengah masa penderitaannya yang luar biasa,

sebab sekarang ia dapat memandang anaknya sebagai kesukaan sorga dengan sukacita yang lebih besar daripada ketika ia belum mati.

IV. Pengaruh mujizat ini ke atas orang banyak (ay. 16). *Semua orang itu ketakutan*. Mereka semua ketakutan melihat orang mati bangkit dan keluar dari peti matinya atas perintah seseorang. Mereka terperangah dan takjub melihat mujizat-Nya, lalu *memuliakan Allah*. Tuhan dan kebaikan-Nya, seperti halnya Tuhan dan kebesaran-Nya, memang patut ditakuti. Kesimpulan yang mereka tarik dari kejadian itu adalah, “*Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita*, nabi besar yang selama ini kita cari-cari. Tak pelak lagi, Dialah yang menerima ilham ilahi sehingga mampu meniupkan nafas kehidupan ke dalam diri orang mati, dan di dalam-Nya *Allah melawat umat-Nya* untuk menebus mereka seperti yang dinanti-nantikan” (Luk. 1:68). Ini akan benar-benar menjadi *hidup dari antara orang mati* bagi semua orang yang menanti-nantikan penghiburan bagi Israel. Ketika jiwa-jiwa yang mati dibangkitkan untuk memperoleh kehidupan rohani, yaitu oleh kuasa ilahi yang menyertai Injil, kita harus memuliakan Allah, dan memandang peristiwa ini sebagai lawatan-Nya yang penuh rahmat kepada umat-Nya.

Berita tentang mujizat ini tersebar:

1. Secara umum ke segenap penjuru negeri (ay. 17). *Maka kabar tentang Yesus*, bahwa Dia adalah nabi yang besar, *tersiar luas di seluruh Yudea*, yang mencakup daerah yang sangat luas, dan ke seluruh Galilea yang termasuk *daerah sekitarnya*. Banyak orang mendengar berita tentang diri-Nya, tetapi hanya sedikit yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Banyak yang mendengar *kabar* tentang Injil Kristus tetapi tidak mengecap dan menikmatinya dalam jiwa mereka.
2. Berita ini khususnya dibawa kepada Yohanes Pembaptis yang saat itu sedang dipenjarakan (ay 18). *Murid-muridnya* datang dan menceritakan semua hal ini supaya ia tahu bahwa meskipun ia terbelenggu, *firman Allah tidak terbelenggu*. Pekerjaan Allah terus berjalan meskipun ia tersisih.



Pesan Yohanes kepada Yesus;
Pelayanan Yohanes dan Kristus
(7:19-35)

¹⁹ "Ia memanggil dua orang dari antaranya dan menyuruh mereka bertanya kepada Tuhan: "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang yang lain?" ²⁰ Ketika kedua orang itu sampai kepada Yesus, mereka berkata: "Yohanes Pembaptis menyuruh kami bertanya kepada-Mu: Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang yang lain?" ²¹ Pada saat itu Yesus menyembuhkan banyak orang dari segala penyakit dan penderitaan dan dari roh-roh jahat, dan Ia mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta. ²² Dan Yesus menjawab mereka: "Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. ²³ Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku." ²⁴ Setelah suruhan Yohanes itu pergi, mulailah Yesus berbicara kepada orang banyak itu tentang Yohanes: "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun? Melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari? ²⁵ Atau untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian halus? Orang yang berpakaian indah dan yang hidup mewah, tempatnya di istana raja. ²⁶ Jadi untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari pada nabi. ²⁷ Karena tentang dia ada tertulis: Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan-Mu di hadapan-Mu. ²⁸ Aku berkata kepadamu: Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorang pun yang lebih besar dari pada Yohanes, namun yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar dari padanya." ²⁹ Seluruh orang banyak yang mendengar perkataan-Nya, termasuk para pemungut cukai, mengakui kebenaran Allah, karena mereka telah memberi diri dibaptis oleh Yohanes. ³⁰ Tetapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes. ³¹ Kata Yesus: "Dengan apakah akan Kuumpamakan orang-orang dari angkatan ini dan dengan apakah mereka itu sama? ³² Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan yang saling menyerukan: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis. ³³ Karena Yohanes Pembaptis datang, ia tidak makan roti dan tidak minum anggur, dan kamu berkata: Ia kerasukan setan. ³⁴ Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. ³⁵ Tetapi hikmat dibenarkan oleh semua orang yang menerimanya."

Seluruh percakapan mengenai Yohanes Pembaptis, yang terjadi saat ia mengutus muridnya untuk menanyakan apakah Dia adalah Mesias atau bukan, sebagian besar telah kita baca dalam Matius 11:2-19.

- I. Di sini diceritakan tentang pesan yang dikirimkan Yohanes Pembaptis kepada Kristus, dan jawaban-Nya atas pertanyaan itu.

Perhatikanlah:

1. Hal penting yang harus kita tanyakan mengenai Kristus adalah apakah memang Dialah yang datang untuk menebus dan menyelamatkan orang berdosa, atau haruskah kita mencari orang lain (ay. 19-20). Kita yakin Allah telah berjanji bahwa seorang Juruselamat akan datang, Juruselamat yang diurapi. Kita juga yakin bahwa apa yang telah dijanjikan-Nya akan digenapi-Nya pada masanya. Jika Yesus ini adalah Mesias yang telah dijanjikan itu, kita akan menerima-Nya dan tidak akan mencari yang lain lagi. Namun, jika bukan, kita akan terus menanti, dan meskipun Ia berlambat-lambat, kita akan tetap menanti-Nya.
2. Iman Yohanes Pembaptis, atau setidaknya iman murid-murid-Nya, ingin mendapatkan penegasan mengenai hal ini. Sebab Kristus belum menyatakan di depan umum bahwa diri-Nya memang Kristus. Tidak, Ia tidak mau jika murid-murid-Nya yang memang mengetahuinya, berbicara mengenai hal ini, sampai bukti tentang kebenaran ini digenapi dalam kebangkitan-Nya. Para pemuka jemaat Yahudi tidak mengakui-Nya, dan Ia juga tidak mendapatkan perhatian yang dapat menempatkan-Nya di takhta Daud. Tidak ada sedikit pun kuasa dan keagungan tampak pada diri-Nya yang disangka orang harus ada pada Mesias yang akan datang itu. Oleh sebab itulah tidak aneh apabila mereka lalu bertanya, "*Engkaukah yang akan datang itu?*" Bukan karena mereka meragukannya, tetapi sendainya memang bukan, mereka ingin Ia menunjukkan *orang lain* yang harus mereka *nantikan*.
3. Kristus membiarkan karya-karya-Nya sendiri yang mendatangkan puji-pujian bagi Dia di gerbang-gerbang kota. Karya-karya-Nya sendiri yang akan menyatakan dan membuktikan siapa Dia sebenarnya. Sementara kedua utusan Yohanes berada bersama-Nya, Ia mengadakan banyak mujizat kesembuhan *pada saat itu juga*, yang mungkin menyiratkan bahwa mereka tinggal satu jam bersama-Nya. Betapa luar biasanya pekerjaan yang dikerjakan Kristus dalam waktu yang singkat! (ay. 21). Ia *menyembuhkan banyak orang dari segala penyakit dan penderitaan jasmani*, serta *dari roh-roh jahat* yang mempengaruhi pikiran sampai membuat orang gila atau depresi, dan *mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta*. Ia semakin ba-



nyak menyembuhkan orang supaya tidak ada alasan lagi untuk merasa curiga bahwa Ia melakukan penipuan. Setelah itu (ay. 22), Ia menyuruh mereka *pergi dan mengatakan kepada Yohanes apa yang mereka lihat*. Dan kini Yohanes dan murid-muridnya bisa bertanya-tanya seperti yang dilakukan orang-orang pada umumnya (Yoh. 7:31), “*Apabila Kristus datang, mungkinkah Ia akan mengadakan lebih banyak mujizat dari pada yang telah diadakan oleh Dia ini?*” Kesembuhan-kesembuhan yang mereka lihat diadakan oleh-Nya, bukan saja merupakan peneguhan atas diutus-Nya, tetapi juga penjelasan atas diutus-Nya itu. Mesias datang untuk menyembuhkan dunia yang sakit, untuk memberikan terang dan penglihatan kepada mereka yang duduk dalam kegelapan, serta menahan dan mengalahkan roh-roh jahat. Engkau telah lihat sendiri bahwa Yesus melakukan hal ini atas tubuh jasmani manusia, dan karena itu engkau harus menyimpulkan bahwa inilah Dia yang seharusnya datang untuk melakukannya juga atas jiwa-jiwa manusia, dan engkau tidak perlu *menantikan seorang yang lain*. Selain mujizat-mujizat dalam kerajaan alam ini, Ia juga menambahkan hal ini ke dalam kerajaan anugerah (ay. 22): *kepada orang miskin diberitakan kabar baik*, dan Yohanes serta murid-muridnya tahu bahwa inilah yang akan dilakukan oleh Mesias, sebab Ia telah diurapi *untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara* (Yes. 61:1), dan untuk *menyelamatkan nyawa orang miskin* (Mzm. 72:13). Oleh karena itu, pertimbangkanlah adakah engkau dapat menantikan orang lain lagi yang akan lebih memenuhi ciri-ciri khas Mesias dan tujuan kedatangan-Nya yang agung?

4. Ia memberi tahu mereka tentang bahaya yang dihadapi orang-orang yang berprasangka terhadap-Nya, padahal terdapat bukti-bukti nyata bahwa Ia memang Mesias (ay. 23): *Berbahagia-lah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku*. Di sini kita ada dalam suatu ujian dan percobaan. Ada dua pihak yang harus dipertimbangkan. Bagi orang-orang yang jujur dan berlaku adil dalam mencari kebenaran, ada cukup banyak alasan yang untuk menegaskan kebenaran itu, dan dengan begitu bisa menyiapkan pikiran mereka untuk menerima kebenaran itu. Di pihak lain, orang-orang yang ceroboh, duniawi, dan suka mengikuti hawa nafsu mempunyai keberatan-kebe-

ratannya tersendiri yang menutupi kebenaran itu dari pandangan mereka. Pendidikan Kristus di Nazaret, tempat tinggal-Nya di Galilea, kesederhanaan keluarga dan sanak saudaranya, kemiskinan-Nya, serta keadaan hina para pengikut-Nya – semua hal ini dan hal-hal lain yang sejenisnya merupakan batu sandungan bagi banyak orang, sehingga semua mujizat yang diadakan-Nya belum cukup untuk bisa mengubah pandangan mereka. Ia *diberkati* karena Ia bijaksana, rendah hati, dan memiliki watak baik yang tidak dapat dikalahkan oleh semua prasangka ini. Ini adalah tanda bahwa Allah *memberkati*-Nya, sebab oleh anugerah Allah-lah Ia dapat mengatasi batu-batu sandungan ini. Dan sungguh *terpujilah Allah*, terpuji dalam Kristus.

- II. Di sini kita dapati penghargaan tinggi yang diberikan Kristus kepada Yohanes Pembaptis. Ia tidak memberikannya sementara para suruhannya masih ada (supaya tidak tampak seolah-olah Ia menyanjungnya), tetapi *setelah suruhan Yohanes itu pergi* (ay. 24), supaya orang-orang itu menyadari keuntungan-keuntungan yang mereka telah peroleh dari pelayanan Yohanes dan yang tidak akan mereka dapatkan lagi karena ia dipenjarakan. Biarlah mereka sekarang pikir-pikir kembali *untuk apa mereka pergi ke padang gurun*, siapa orang itu yang telah begitu sering mereka perbincangkan dengan sangat takjub itu. “Mari,” kata Kristus, “Aku akan memberitahukannya kepadamu.”
1. Yohanes adalah orang yang berpendirian teguh, tidak tergoyahkan, dan tetap setia. Dia bukanlah *buluh yang digoyangkan angin kian kemari*, mula-mula ke satu arah, kemudian ke arah lain mengikuti tiupan angin. Dia *teguh* bagaikan *batu*, tidak bergoyang-goyang seperti *buluh*. Seandainya ia mau membungkuk seperti *buluh* pada Herodes dan tunduk pada aturan istana, boleh jadi ia akan sangat disukai di sana. Namun, *tak satu pun dari hal-hal ini menggoyahkan dia*.
2. Dia seorang yang tidak tertandingi dalam hal menyangkali diri. Seorang teladan dalam hal mati raga dan dalam hal memandang rendah dunia ini. Dia bukanlah *orang yang berpakaian halus* atau *yang hidup mewah* (ay. 25). Sebaliknya, ia hidup di padang gurun dan berpakaian serta makan seadanya. Bukan-



nya menghiasi dan memanjakan diri, ia justru menawan dan menaklukkan dirinya itu.

3. Dia seorang *nabi*, yang menerima penugasan dan petunjuk langsung dari Allah, bukan dari atau oleh manusia. Ia dilahirkan sebagai *imam*, tetapi hal ini tidak pernah diperhatikan, sebab kemuliaannya sebagai nabi jauh melebihi kehormatannya sebagai imam. Tidak, ia *lebih, bahkan* jauh *lebih dari pada nabi* (ay. 26), melebihi nabi-nabi Perjanjian Lama, sebab mereka berbicara tentang Kristus dari jauh, sedangkan Yohanes berbicara tentang diri-Nya seakan-akan di depan pintu rumah.
4. Dia adalah pendahulu dan pembuka jalan bagi Sang Mesias, dan hal ini telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (ay. 27): *Karena tentang dia ada tertulis* (Mal. 3:1), *Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau*. Sebelum Allah mengutus Sang Guru itu sendiri, Ia mengirimkan utusan untuk memberitahukan tentang kedatangan-Nya dan mempersiapkan orang untuk menyambut-Nya. Seandainya Mesias akan muncul sebagai seorang raja duniawi, dengan segala sifat dan ciri duniawi seperti yang diharapkan orang Yahudi, maka pastilah *utusan-Nya* itu sudah tampil dalam *kebesaran* seorang *panglima* atau dalam kegagahan *bentara* bersenjata lengkap. Namun, cukup jelas terlihat bahwa kerajaan Kristus bersifat rohaniiah, karena utusan yang disuruh-Nya mendahului untuk *mempersiapkan jalan-Nya*, melakukan tugasnya itu dengan menyerukan pertobatan dan pembaruan hati dan hidup manusia. Yang pasti, kerajaan itu bukan berasal dari dunia ini.
5. Menurut cerita ini, ia begitu besar hingga benar-benar tidak ada nabi yang *melebihi* dia. Para *nabi* adalah orang-orang terbesar *yang dilahirkan oleh perempuan*, lebih terhormat daripada raja-raja dan penguasa, dan Yohanes itu yang terbesar dari antara semua nabi. Negeri itu tidak menyadari betapa berharganya, betapa tak ternilainya orang yang hidup di antara mereka ini, ketika Yohanes Pembaptis pergi ke sana kemari untuk berkhotbah dan membaptis. Walaupun demikian, orang *yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar dari padanya*. Pelayan Injil yang terkecil yang telah memperoleh rahmat Tuhan sehingga menjadi terampil dan setia dalam pekerjaannya, atau *rasul-rasul* serta pemberita Injil pertama yang terkecil yang dipekerjakan untuk suatu tugas yang lebih mulia,

mempunyai kedudukan yang lebih terhormat lagi daripada Yohanes Pembaptis. Yang terkecil dari orang-orang yang mengikuti *Anak Domba itu* jauh melebihi kebesaran orang-orang yang tampil mendahului-Nya. Oleh sebab itu, mereka yang hidup di bawah kemurahan Injil memiliki tanggung jawab yang jauh lebih banyak.

III. Di sini diceritakan tentang kecaman yang pantas diterima orang-orang dari angkatan itu, yang tidak mau digerakkan oleh pelayanan Yohanes Pembaptis atau Yesus Kristus sendiri.

1. Di sini Kristus menunjukkan betapa Yohanes Pembaptis dipandang rendah ketika ia berkhotbah dan membaptis.
 - (1) Orang-orang yang menghargainya hanyalah orang-orang biasa, yang di mata golongan terpendang lebih membawa aib daripada penghargaan baginya (ay. 29). *Orang banyak*, yakni gerombolan orang kasar yang disebut sebagai *orang banyak yang tidak mengenal hukum Taurat*, yang terkutuk (Yoh. 7:49), dan para pemungut cukai, orang-orang yang punya nama buruk yang biasa dianggap berakhlak bejat, *memberi diri dibaptis oleh Yohanes* dan menjadi murid-muridnya. Sedangkan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, walaupun mereka itu merupakan karya mulia anugerah ilahi, tidak memuliakan Yohanes di mata dunia. Sebaliknya, orang-orang rendah tadi melalui pertobatan dan pembaruan diri, mengakui *kebenaran Allah*, mengakui perbuatan serta kebijakan-Nya dalam menunjuk orang seperti Yohanes Pembaptis menjadi pembuka jalan bagi Mesias. Dengan demikian orang-orang rendah itu telah memperlihatkan bahwa itulah tindakan terbaik yang sudah mereka ambil, sebab apa pun jadinya bagi orang lain, bagi *mereka* semuanya ini tidaklah sia-sia.
 - (2) Orang-orang terkemuka dari jemaat dan bangsa itu yakni orang-orang berbudi dan pembesar negeri, yang mempunyai banyak kesempatan untuk menghormati Yohanes di depan umum, tidak berbuat demikian tetapi malah berusaha menghina dia sebisa mereka. Mereka memang mendengarkan perkataannya, tetapi mereka *tidak mau dibaptis* olehnya (ay. 30). Orang-orang Farisi yang paling terkenal



dalam hal beragama dan beribadah, serta para ahli Taurat, yang terkenal karena sangat terpelajar terutama dalam pengetahuan mereka tentang Kitab Suci, *menolak rencana Allah bagi diri mereka sendiri*. Mereka *mengacaukan rencana Allah*. Mereka *menerima anugerah Allah* melalui baptisan Yohanes dengan *sia-sia*. Dengan mengirimkan sang *utusan* itu ke tengah mereka, Allah mempunyai semacam tujuan yang baik bagi mereka, yaitu untuk merancang keselamatan bagi mereka. Karena itu, seandainya mereka menerima maksud Allah itu, itu adalah *untuk keuntungan diri mereka sendiri*, mereka selamat untuk selamanya. Namun, yang terjadi, mereka *menolak*nya dan tidak mau menyetujui maksud Allah, dan hal itu berbalik *melawan mereka* menjadi kebinasaan bagi mereka. Mereka kehilangan manfaat baik yang sebenarnya disediakan bagi mereka, dan bukan hanya itu, mereka juga kehilangan anugerah Allah, karena mengunci pintu sendiri. Juga, dengan menolak tata tertib yang melayakkan mereka bagi kerajaan Mesias, mereka telah mencegah diri masuk ke dalamnya. Mereka bukan saja mengenyahkan diri sendiri, tetapi juga menghalangi orang lain untuk masuk ke dalam kerajaan itu.

2. Di sini Ia menunjukkan sifat angkatan itu yang suka melawan melalui pertengkaran-pertengkaran mereka dengan Yohanes dan Kristus, serta prasangka mereka terhadap keduanya.
 - (1) Mereka hanya mengolok-olok jalan-jalan Allah yang sebenarnya justru dipakai-Nya untuk kebaikan mereka (ay. 31): “*Dengan apakah akan Kuumpamakan orang-orang dari angkatan ini? Hal bodoh apa yang dapat Ku pakai untuk menggambarkan mereka ini? Mereka seperti anak-anak yang duduk di pasar, yang tidak pernah memikirkan hal-hal yang penting, tetapi hanya suka bermain-main saja. Mereka berbuat seakan-akan Allah sedang bercanda dengan mereka dalam semua hal yang dilakukan-Nya untuk membawa kebaikan bagi mereka, seolah seperti anak-anak yang bercanda satu sama lain di pasar (ay. 32). Mereka menolak semua jalan-Nya dengan bersenda gurau, dan menganggapnya tidak lebih dari sekadar pertunjukan besar belaka.*” Inilah kehancuran orang banyak, mereka tidak pernah bisa men-

dorong diri untuk memikirkan urusan jiwa mereka dengan sungguh-sungguh. Orang-orang tua yang duduk di Mahkamah Agama hanya bersikap seperti *anak-anak yang duduk di pasar*. Mereka tidak peduli pada perkara-perkara yang berkaitan dengan damai abadi, sama seperti orang dewasa yang hanya suka pada permainan anak-anak. Betapa bodoh dan sia-sianya dunia yang buta dan fasik ini! Kiranya Tuhan membangunkan mereka dari rasa aman mereka itu.

- (2) Mereka masih saja mencari-cari kesalahan orang lain.
- [1] Yohanes Pembaptis seorang yang sangat mengucilkan diri dari kenikmatan dunia ini, lebih banyak hidup menyendiri, dan dia patut dikagumi karena sifat rendah hatinya, sederhana, dan menyangkal diri. Ia patut dideنگar sebagai orang yang bijak dan penuh perenungan. Namun, bukannya dipuji dengan semuanya ini, ia malah dicela. Hanya karena ia *datang dengan tidak makan dan tidak minum* begitu sering dan dengan senang hati seperti yang dilakukan orang lain, *kamu berkata*, “*Ia dikuasai setan*, pemurung, kerasukan, seperti orang kerasukan yang berkeliaran di *pekuburan*, meskipun ia tidak seliar itu.”
- [2] Yesus Tuhan kita lebih bebas dan terbuka dalam tingkah lakunya. Ia *datang, makan dan minum* (ay. 34). Ia bersedia makan bersama orang Farisi meskipun Ia tahu bahwa mereka tidak peduli dengan Dia. Ia melakukan hal yang sama juga dengan para pemungut cukai, meskipun Ia tahu bahwa mereka tidak menghargai-Nya. Namun, dengan harapan dapat berbuat baik kepada mereka semua, Ia bergaul akrab dengan mereka. Jadi, tampaknya di sini bahwa pelayanan Kristus sangat berbeda dalam sifat dan pelaksanaannya, begitu pula dengan cara berkhotbah dan gaya hidup-Nya. Namun, semuanya baik dan berguna. *Ada rupa-rupa karunia*, tetapi masing-masing *untuk kepentingan bersama*. Oleh sebab itu janganlah ada yang menjadikan dirinya patokan bagi orang lain, atau mencerca orang lain yang tidak melakukan sesuatu seperti mereka. Yohanes Pembaptis memberi kesaksian tentang Kristus, dan Kristus memuji Yohanes Pembaptis, meskipun cara hidup mereka ber-



tolak belakang satu sama lainnya. Namun, musuh bersama mereka mencerca mereka berdua. Orang-orang yang menggambarkan Yohanes sebagai orang yang tidak waras karena ia datang *tidak makan dan tidak minum*, menggambarkan Yesus Tuhan kita sebagai orang yang rusak akhlak-Nya karena Ia datang *makan dan minum. Ia seorang pelahap dan peminum*. Maksud jahat tidak pernah berkata-kata baik. Lihatlah kebencian orang jahat dan bagaimana mereka mereka-reka yang terburuk terhadap setiap hal yang mereka temui dalam Injil, dalam para pemberitanya dan penganutnya. Dan dengan berbuat demikian mereka menyangka telah berhasil merendahkan orang-orang ini, padahal sebenarnya mereka justru menghancurkan diri sendiri.

3. Kristus menunjukkan bahwa kendati demikian, Allah akan dipermuliakan dalam keselamatan sisa-sisa orang pilihan (ay. 35): *Hikmat dibenarkan oleh semua orang yang menerimanya*. Ada orang-orang yang diberi hikmat untuk *menerimanya*, dan melalui anugerah Allah, mereka akan menyerahkan diri kepada pimpinan dan penguasaan hikmat. Dengan demikian mereka membenarkan hikmat dalam cara-cara yang membawa mereka pada penyerahan diri itu. Hal ini menjadikan mereka sebagai sisa-sisa yang terpilih. Anak-anak hikmat sama-sama sependapat bahwa mereka semua terpuaskan dengan cara-cara anugerah yang digunakan hikmat ilahi, dan mereka tidak merasa rugi diolok-olok oleh orang lain karenanya.

Kristus di Rumah Orang Farisi (7:36-50)

³⁶ Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya. Yesus datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan. ³⁷ Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datangnya ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi. ³⁸ Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu. ³⁹ Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu

adalah seorang berdosa.”⁴⁰ Lalu Yesus berkata kepadanya: “Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu.” Sahut Simon: “Katakanlah, Guru.”⁴¹ “Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh.”⁴² Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan lebih mengasihi dia?”⁴³ Jawab Simon: “Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya.” Kata Yesus kepadanya: “Betul pendapatmu itu.”⁴⁴ Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: “Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya.”⁴⁵ Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada hentinya mencium kaki-Ku.”⁴⁶ Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.”⁴⁷ Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”⁴⁸ Lalu Ia berkata kepada perempuan itu: “Dosamu telah diampuni.”⁴⁹ Dan mereka, yang duduk makan bersama Dia, berpikir dalam hati mereka: “Siapakah Ia ini, sehingga Ia dapat mengampuni dosa?”⁵⁰ Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu: “Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!”

Kapan dan di mana penggalan kisah ini terjadi tidak dinyatakan. Dibandingkan dengan para penulis Injil lainnya, dalam penyampaian ceritanya, Lukas tidak terlampau memperhatikan soal urutan waktu kejadian. Namun, tampak di sini bahwa cerita ini disampaikan ketika Kristus dicela sebagai *sahabat pemungut cukai dan orang berdosa*, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa hanya demi kebaikan mereka dan untuk membawa mereka kepada pertobatanlah Ia datang berbincang-bincang dengan mereka. Mereka yang diperbolehkan-Nya mendengar perkataan-Nya kemudian diubahkan, atau diharapkan berubah sama sekali. Siapa perempuan yang di sini memperlihatkan kasih sayang sedalam itu kepada Kristus, tidak disebutkan. Umumnya dikatakan bahwa dia adalah Maria Magdalena, tetapi saya tidak menemukan dasar atas pendapat ini di dalam Kitab Suci. Maria Magdalena digambarkan (Luk. 8:2 dan Mrk. 16:9) sebagai salah seorang *yang dibebaskan Kristus dari tujuh roh jahat*. Namun, hal itu tidak disebutkan di sini, dan oleh sebab itu ada kemungkinan perempuan ini bukan Maria Magdalena.

Sekarang perhatikanlah:

- I. Hiburan yang diberikan seorang Farisi kepada Kristus, dan kesediaan-Nya untuk menerima undangan itu (ay. 36): *Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya*. Mungkin ia menyangka namanya akan terkenal apabila ia mengundang tamu

seperti ini dalam perjamuannya, atau kehadiran-Nya bisa menjadi hiburan bagi dia beserta keluarga dan teman-temannya. Seperti-nya orang Farisi ini tidak percaya kepada Kristus, sebab ia tidak mau mengakui-Nya sebagai *nabi* (ay. 39). Walaupun demikian, Kristus menerima undangannya, *datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan*, agar mereka dapat melihat bahwa Ia mau bergaul dengan siapa saja, baik dengan orang Farisi maupun dengan para pemungut cukai, dengan harapan *dapat menolong mereka*. Orang-orang yang memiliki cukup hikmat dan anugerah boleh tampil di tengah masyarakat yang berprasangka terhadap Kristus dan agama-Nya untuk mengajar dan berdebat dengan mereka yang berprasangka buruk itu.

- II. Rasa hormat mendalam ditunjukkan kepada-Nya oleh seorang berdosa yang penuh penyesalan, ketika Ia sedang duduk makan di rumah orang Farisi. Perempuan itu berasal dari kota itu, *seorang yang berdosa*, seorang bukan-Yahudi, seorang *perempuan sundal* saya pikir yang dikenal demikian, dan punya nama buruk. Ia *mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu*. Setelah mendengar khotbah-Nya, ia bertobat dari jalan hidupnya yang buruk dan datang untuk menyatakan kewajibannya kepada-Nya, dan ia belum sempat melakukannya dengan cara selain *membasahi* kaki-Nya dan mengurapi-Nya dengan minyak harum yang sengaja dibawanya untuk tujuan itu. Cara orang duduk di meja pada zaman itu membuat kaki orang itu berada *di belakang* sebagian. Jadi, perempuan ini tidak memandang wajah Kristus secara langsung, tetapi menghampiri Dia dari belakang-Nya. Ia melakukan pekerjaan seorang pelayan yang memang bertugas *membasuh kaki* para tamu (1Sam. 25:41) dan mempersiapkan minyaknya.

Sekarang kita amati apa yang dilakukan perempuan yang baik ini:

1. Ia merasa luar biasa hina karena dosa. Ia berdiri di belakang-Nya sambil menangis. Matanya telah menjadi jalan masuk dan jalan keluar bagi dosa, dan sekarang ia mengubah matanya itu menjadi sumber air mata. Sekarang wajah yang biasanya penuh riasan itu tampak buruk karena menangis. Rambut yang biasanya dikepang-kepang dan penuh hiasan itu sekarang dijadikannya penyeka. Kita punya alasan untuk berpikir bahwa

sebelum itu, perempuan ini telah menangis dan menyesali dosanya. Namun, sekarang setelah memperoleh kesempatan untuk datang kepada Kristus, luka itu terbuka kembali dan kesedihannya berulang. Perhatikanlah, alangkah baiknya apabila orang yang datang kepada Kristus dengan penuh penyesalan, kembali menangis dan merasa malu atas dosanya, *waktu Ia mengadakan pendamaian baginya* (Yeh. 16:63).

2. Kasih sayangnya yang mendalam terhadap Tuhan Yesus. Hal inilah yang terutama diperhatikan Yesus Tuhan kita, bahwa perempuan itu *banyak berbuat kasih* (ay. 42, 47). Ia *membasuh kaki-Nya*, sebagai tanda bahwa ia rela menundukkan diri untuk melakukan tugas paling hina apa saja untuk menghormati-Nya. Ia bahkan membasuh kaki-Nya dengan *air matanya*, air mata sukacita. Hatinya sangat bahagia karena bisa berada begitu dekat dengan Juruselamat yang begitu dikasihi jiwanya. Ia *mencium kaki-Nya*, bagaikan orang yang merasa tidak layak menerima kecupan bibir-Nya, seperti yang begitu didambakan sang mempelai (Kid. 1:2). Ini adalah ciuman penuh pemujaan sekaligus kasih sayang. Ia *menyekanya dengan rambutnya*, seperti orang yang sepenuhnya mengabdikan diri demi kehormatannya. Kedua matanya mengalirkan air untuk membasuh kaki-Nya, dan rambutnya menjadi kain penyekanya. Ia *meminyaki-Nya dengan minyak wangi itu*, mengakui-Nya sebagai Mesias, Dia yang *diurapi*. Ia mengurapi kaki-Nya sebagai tanda setuju atas rancangan Allah dalam mengurapi kepala-Nya dengan *minyak sebagai tanda kesukaan*. Perhatikanlah, semua orang yang benar-benar menyesali dosanya akan sangat mengasihi Tuhan Yesus.

- III. Serangan yang dilancarkan orang Farisi terhadap Kristus karena menerima penghormatan yang diberikan perempuan yang penuh penyesalan itu (ay. 39): *Ia berkata dalam hatinya* (tanpa menyadari bahwa Kristus tahu apa yang dipikirkannya), “*Jika Ia ini nabi, Ia pasti akan tahu bahwa perempuan ini adalah seorang berdosa, seorang bukan-Yahudi, dan mempunyai nama buruk. Jika Ia begitu suci, Ia tentu tidak akan membiarkan perempuan itu mendatanginya sedekat itu, karena dapatkah orang semacam itu mendekati seorang nabi tanpa membuat hatinya tergetar?*” Lihatlah betapa mudahnya orang-orang congkak dan berpikiran sempit

menganggap bahwa orang lain juga sama congkak dan suka mengecamnya seperti mereka. Seandainya perempuan itu menyentuh dirinya, Simon mungkin akan berkata, “*Menjauhlah, janganlah meraba aku, nanti engkau menjadi kudus olehku*” (Yes. 65:5), dan sangkanya, Kristus pun akan berkata demikian.

- IV. Kristus membenarkan apa yang dilakukan perempuan itu terhadap Dia. Ia juga membenarkan diri-Nya sendiri karena membiarkan hal itu terjadi. Kristus mengetahui apa yang dikatakan orang Farisi itu *dalam hatinya*, lalu memberikan jawaban, “*Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu*” (ay. 40). Walaupun dilayani dengan baik oleh Simon dalam perjamuannya, Ia tetap menegur Simon karena Ia melihat ada yang salah pada dirinya, dan tidak mau *mendatangkan dosa kepada dirinya*. Kepada orang-orang yang dalam diri mereka terdapat sesuatu yang tidak disukai Kristus, akan *ada yang hendak dikatakan-Nya* kepada mereka, sebab Roh-Nya akan *menginsyafkan*. Simon bersedia mendengarkan, katanya, “*Katakanlah, Guru.*” Meskipun ia tidak dapat memercayai bahwa Dia seorang nabi (sebab Ia tidak tampak sebaik dan seteliti seperti dirinya), ia menyebut-Nya *Guru*, seperti orang-orang yang berseru, “*Tuhan, Tuhan,*” tetapi *tidak melakukan apa yang dikatakan-Nya*. Sekarang, sebagai jawaban atas perkataan orang Farisi itu, Kristus mengemukakan alasan demikian: Memang benar bahwa perempuan ini dahulunya orang berdosa. Kristus tahu itu. Namun, sekarang ia adalah seorang berdosa yang telah diampuni, artinya ia seorang pendosa yang telah menyesali dosanya. Apa yang dilakukan perempuan itu terhadap-Nya adalah ungkapan kasih sayangnya yang besar kepada Juruselamatnya yang oleh-Nya dosa-dosanya diampuni. Jika dia yang tadi sangat berdosa telah diampuni, maka tidak mengherankan apabila ia akan mengasihi Juruselamatnya lebih daripada yang lain, dan akan memberikan bukti yang lebih besar daripada orang lain mengenai kasihnya itu. Jika tindakannya itu adalah buah kasih sayangnya yang mengalir karena rasa syukur atas pengampunan dosanya, hal ini menyenangkan hati-Nya sehingga Ia berkenan menerimanya. Sebaliknya, hal ini membuat orang Farisi itu tidak senang. Kristus mempunyai rencana lebih lanjut mengenai hal ini. Orang Farisi itu ragu-ragu apakah Ia seorang *nabi* atau bukan. Malah, ia bahkan menyangkali-Nya sebagai seorang nabi.

Tetapi Kristus menunjukkan bahwa Ia lebih dari sekadar nabi, sebab *di dunia ini Ia berkuasa mengampuni dosa*, dan kepada-Nya-lah patut diberikan kasih sayang dan ucapan syukur dari orang berdosa yang menyesal dan telah diampuni.

Sekarang, dalam jawaban-Nya itu:

1. Ia memaksa Simon melalui perumpamaan untuk mengakui bahwa semakin besar dosa perempuan ini dahulu, semakin besar pula kasih yang harus ditunjukkannya kepada Yesus Kristus ketika *dosa-dosanya diampuni* (ay. 41-43). Ada *dua orang yang berhutang* kepada seseorang, keduanya sama-sama tidak sanggup membayar utang mereka, tetapi salah satu dari mereka berutang sepuluh kali lipat daripada yang satunya. Dengan sangat murah hati, orang yang memiutangi itu *menghapuskan hutang kedua orang itu*, dan tidak menggunakan jalur hukum untuk melawan mereka. Ia tidak memerintahkan agar mereka beserta anak-anak mereka dijual, atau *menyerahkan mereka kepada algojo-algojo*. Nah, keduanya sungguh merasakan betapa mereka telah menerima kebaikan yang amat sangat. Tetapi, *siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi orang yang membebaskan utang mereka itu?* Sudah tentu, kata orang Farisi itu, *dia yang paling banyak dihapuskan utangnya*. Dan benarlah penilaiannya itu. Jadi, karena itu, kita yang wajib *mengampuni*, sama seperti kita juga ingin *diampuni*, dapat belajar di sini tentang kewajiban antara orang yang berutang dan yang memberikan utang.
 - (1) Jika *orang yang berutang* memiliki sesuatu untuk dibayarkan, ia harus melunasi utangnya itu kepada orang yang memiutangi dia. Tak seorang pun dapat menyebut sesuatu sebagai miliknya atau menikmatinya dengan bebas, kecuali bila semua utangnya telah lunas.
 - (2) Jika Allah dalam pemeliharaan-Nya mengizinkan orang yang berutang itu tidak dapat melunasi utangnya, janganlah si pemberi pinjaman bersikap keras terhadapnya, atau menuntutnya lewat hukum, tetapi *menghapuskan utangnya*. *Summum jus est summa injuria* – Hukum yang diterapkan dengan keras akan menjadi tidak adil. Biarlah para pemberi utang yang tidak kenal kasihan membaca perumpamaan dalam Matius ini (18:23 dst.), dan menjadi geme-

tar, sebab *mereka* akan mendapat hukuman tanpa ampun dan tanpa belas kasihan.

- (3) Orang berutang yang memperoleh belas kasihan dari si pemberi utang selayaknya bersyukur kepadanya, dan sekiranya ia tidak sanggup melunasi utangnya, ia patut mengasihi si pemberi utang itu. Ada sebagian pengutang pailit yang bukannya bersyukur malah mendendam terhadap si pemberi pinjaman yang sudah menderita rugi karena perbuatannya itu. Pengutang-pengutang seperti ini tidak bisa berkata-kata dengan baik karena hanya mengeluh saja, sementara mereka yang dirugikan itu tidak sempat berbicara. Namun, perumpamaan ini berbicara tentang Allah sebagai Pencipta (atau lebih tepat Tuhan Yesus sendiri, sebab Dialah yang menghapus utang dan dikasihi oleh orang yang berutang), dan orang-orang berdosa sebagai yang berutang.

Dengan demikian, kita dapat belajar di sini:

- [1] Bahwa dosa adalah utang, dan orang berdosa adalah orang yang berutang kepada Allah yang Mahakuasa. Sebagai makhluk ciptaan, kita mempunyai utang, yakni utang ketaatan terhadap peraturan hukum, dan karena tidak melunasinya, sebagai orang berdosa kita dapat dikenai hukuman. Kita belum membayar uang sewa kita. Kita bahkan telah menyia-nyiakan milik Tuhan kita, dan dengan demikian kita menjadi orang yang berutang. Allah akan bertindak terhadap kita atas kerugian yang kita timbulkan pada-Nya dan atas kelalaian kita dalam memenuhi kewajiban terhadap-Nya.
- [2] Bahwa sebagian orang berutang dosa kepada Allah lebih besar daripada yang lainnya: *Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh*. Orang Farisi itu berutang lebih sedikit. Namun, ia juga seorang yang berutang, lebih daripada perkiraannya, bahwa Allah adalah yang memberikan utang kepadanya (Luk. 18:10-11). Perempuan ini, seorang berdosa yang terkenal punya nama buruk, berutang lebih banyak. Sebagian orang berdosa berutang lebih banyak karena memang mereka telah berbuat dosa, dan sebagian orang yang menjadi pengutang lebih besar besar karena melakukan

hal-hal yang luar biasa, seperti orang-orang yang berbuat dosa dengan terang-terangan dan sangat memalukan, yang berdosa terhadap terang dan pengetahuan, dan terlebih lagi terhadap segala bentuk nasihat dan peringatan, rahmat dan segala sarana anugerah.

- [3] Bahwa, entah utang kita lebih banyak atau sedikit, jumlahnya tetap saja *lebih* daripada yang mampu kita bayar. *Mereka tidak sanggup membayar*, sama sekali tidak memiliki apa pun untuk berunding dengan si pemberi utang, sebab utangnya sangat besar. Kita memang tidak memiliki apa pun untuk melunasi utang kita. Emas dan perak tidak akan dapat melunasi utang kita. Korban persembahan pun tidak, sekalipun *ribuan domba jantan*. Kebenaran dalam diri kita sendiri pun tidak dapat melunasinya, bahkan pertobatan dan ketaatan kita untuk berbuat baik di waktu mendatang sekalipun, sebab kita sudah terikat dengan segala utang kita itu. Hanya Allah sendiri sajalah yang bisa mengerjakan pembayaran utang itu dalam diri kita.
- [4] Bahwa Allah sorgawi siap mengampuni dan *menghapuskan utang* orang berdosa sesuai syarat-syarat Injil, meskipun utang mereka teramat besar. Jika kita bertobat dan percaya kepada Kristus, pelanggaran kita tidak akan menjadi kehancuran kita dan tidak akan dituduhkan kepada kita. Allah telah menyatakan bahwa nama-Nya pengasih dan penyayang, serta siap mengampuni dosa. Putra-Nya telah membayar pengampunan bagi orang percaya yang menyesali dosanya. Injil-Nya menjanjikan hal ini kepada mereka, dan Roh-Nya memeteraikannya serta memberi mereka penghiburan.
- [5] Bahwa orang yang telah *diampuni* dosanya, wajib *mengasihi Dia* yang telah mengampuni mereka. Semakin banyak dosa mereka diampuni, semakin mereka harus mengasihi-Nya. Orang yang *lebih berdosa* sebelum bertobat, harus menjadi orang yang lebih kudus setelah bertobat, semakin keras berusaha bekerja bagi Allah, dan hatinya harus semakin taat kepada-Nya. Ketika Saulus si penganiaya itu berubah menjadi Paulus si pemberita Injil, ia *bekerja lebih keras*.



2. Kristus memakai perumpamaan ini untuk menjelaskan watak dan perilaku yang berbeda dari orang Farisi dan orang berdosa terhadap diri-Nya. Meskipun orang Farisi itu tidak menganggap Kristus seorang nabi, Kristus sepertinya siap menganggapnya sebagai orang yang sudah dibenarkan, bahwa dia orang yang telah *diampuni*, walaupun *yang sedikit diampuni*. Dia memang menunjukkan sedikit kasih kepada Kristus dengan mengundang-Nya datang ke rumahnya, tetapi tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan yang ditunjukkan perempuan yang malang itu. "Perhatikanlah baik-baik," kata Kristus kepadanya, "perempuan inilah yang telah banyak diampuni, dan oleh sebab itu, sesuai penilaianmu sendiri, ia lebih diharapkan untuk mengasihi lebih banyak daripada engkau, dan memang begitulah yang terjadi. *Engkau lihat perempuan ini?* (ay. 44). Engkau memandang rendah dia, tetapi pikirkanlah betapa ia lebih bersahabat dan berbaik hati kepada-Ku dibandingkan engkau. Jadi bagaimana mungkin Aku harus menerima kebaikanmu dan menolak kebbaikannya?"
- (1) "Engkau bahkan tidak menyuruh orang membawakan air untuk membasuh kaki-Ku saat Aku masuk, letih dan kotor karena perjalanan, dan air itu dapat menyegarkan-Ku. Tetapi dia telah berbuat jauh lebih banyak: *dia telah membasahi kaki-Ku dengan air mata*, air mata kasih sayang kepada-Ku, air mata dukacita karena dosa, *dan menyekanya dengan rambutnya*, sebagai tanda kasihnya yang besar kepada-Ku."
- (2) "Engkau bahkan tidak mencium pipi-Ku" (ungkapan yang lazim untuk menyambut teman dengan sepenuh hati), "tetapi perempuan ini *tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku* (ay. 45), untuk mengungkapkan kasih yang rendah hati dan mendalam."
- (3) "Engkau tidak menyediakan sedikit minyak, seperti yang biasa dilakukan orang, untuk meminyaki kepalaku, tetapi ia telah mencurahkan sebotol *minyak wangi* berharga ke *kaki-Ku* (ay. 46). Perbuatannya jauh melebihi engkau." Alasan mengapa sebagian orang selalu mencela jerih payah orang-orang Kristen yang penuh semangat dalam beribadah adalah karena mereka sendiri tidak mau melakukan

hal yang sama, dan hanya mau enak saja dengan ibadah yang murahan dan gampang.

3. Kristus membungkam keberatan orang Farisi yang mengada-ada itu: Simon, *Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni* (ay. 47). Kristus mengakui bahwa perempuan itu telah melakukan *banyak dosa*: “Tetapi dosa-dosanya telah diampuni, dan oleh karena itu sudah sepantasnya aku menerima kebaikan hatinya. Dosa-dosanya *telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih*.” Seharusnya diterjemahkan, *karena itu ia banyak berbuat kasih*, karena sudah jelas bahwa tujuan pengajaran Kristus adalah bahwa banyak berbuat kasih bukanlah penyebab, melainkan akibat dari pengampunan yang diterimanya dan sukacita penghiburan yang dirasakannya. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Ia tidak mengampuni kita karena kita mengasihi-Nya terlebih dahulu. “Tetapi orang yang sedikit diampuni, seperti dirimu, sedikit juga ia berbuat kasih, seperti yang kauperbuat.” Dengan ini Ia menyiratkan kepada orang Farisi itu bahwa karena kasihnya kepada Kristus begitu sedikit, ia seharusnya berpikir untuk mempertanyakan apakah betul ia sungguh mengasihi-Nya, dan karena itu apakah betul dosanya, yang meskipun sedikit dibandingkan perempuan itu, memang telah diampuni. Kita jangan iri hati dengan pendosa-pendosa besar atas belas kasihan yang mereka dapatkan dari Kristus karena pertobatan mereka, sebaliknya, kita harus merasa tergerak oleh teladan mereka guna memeriksa diri apakah kita benar-benar telah diampuni dan mengasihi Kristus dengan sungguh.
4. Kristus menenteramkan ketakutan perempuan itu, yang mungkin merasa kecil hati karena perilaku orang Farisi itu. Ia tidak menjadi tawar hati sampai melarikan diri.
 - (1) Kristus berkata kepadanya, “*Dosamu telah diampuni*” (ay. 48). Perhatikanlah, semakin kita menyatakan kesedihan kita atas dosa dan kasih kita kepada Kristus, semakin jelas bukti bahwa kita telah mendapatkan pengampunan untuk dosa-dosa kita. Melalui pengalaman karya anugerah yang diadakan dalam diri kitalah, kita akan memperoleh kepastian tindakan anugerah yang diadakan bagi kita. Betapa besar balasan yang diterima perempuan itu atas jerih payah



dan pengorbanannya, ketika ia dipersilakan pergi dengan perkataan Kristus, "*Dosamu telah diampuni!*" Betapa kata-kata ini akan mencegahnya berbuat dosa kembali!

- (2) Di situ hadir orang-orang yang membantah Dia dalam hati karena Ia mengampuni dosa dan memerdekakan orang berdosa (ay. 49), sama seperti yang diperbuat para ahli Taurat (Mat. 9:3). Walaupun begitu, Ia tetap berdiri teguh dengan apa yang telah dikatakan-Nya, sebab sama seperti Ia telah membuktikan bahwa Ia berkuasa *mengampuni dosa* dengan jalan menyembuhkan orang yang sakit lumpuh itu. Oleh karena itu Ia tidak mau peduli dengan keberatan orang, maka sekarang pun Ia hendak menunjukkan bahwa Ia *mengampuni dosa* dengan senang hati. Dan itulah yang menjadi kesukaan-Nya. Ia sangat suka mengucapkan kata pengampunan dan damai sejahtera kepada orang-orang yang menyesali dosa mereka. *Ia berkata kepada perempuan itu, "Imanmu telah menyelamatkan engkau"* (ay. 50). Kata-kata ini akan meneguhkan dan melipatgandakan penghiburan yang dirasakannya karena pengampunan dosanya, yaitu bahwa ia *dibenarkan karena imannya*. Semua ungkapan kesedihan atas dosa dan kasih kepada Kristus ini adalah hasil dan buah dari iman. Oleh karena itu, sama seperti iman dari semua anugerah yang diberikan membawa kehormatan terbesar bagi Allah, demikian pula Kristus dengan semua anugerah-Nya memberi kehormatan tertinggi kepada iman. Perhatikanlah, mereka yang tahu bahwa iman mereka telah menyelamatkan mereka, dapat pergi dengan damai sejahtera, pergi dengan bersukacita. ✍

PASAL 8



Sebagian besar pasal ini merupakan pengulangan berbagai perikop mengenai khotbah-khotbah dan mujizat-mujizat Kristus yang telah kita baca sebelumnya dalam Injil Matius dan Markus. Semuanya begitu penting hingga layak diulang. Itulah sebabnya semua kejadian itu dicatat lagi, supaya melalui tiga, dan bukan hanya dua mulut, kesaksian setiap perkataan dapat diteguhkan.

Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Gambaran umum mengenai khotbah Kristus dan bagaimana Ia menghidupi diri-Nya sendiri serta keluarga besar-Nya melalui sumbangan dari orang-orang dermawan (ay. 1-13).
- II. Perumpamaan tentang penabur dan empat jenis tanah, berikut uraian dan beberapa kesimpulan yang ditarik dari situ (ay. 4-18).
- III. Sikap Kristus untuk lebih mendahulukan murid-murid-Nya yang taat dibanding sanak keluarga terdekat-Nya sendiri (ay. 19-21).
- IV. Ia meneduhkan badai di laut dengan satu perkataan (ay. 22-25).
- V. Ia mengusir banyak setan dari dalam seorang laki-laki yang kerasukan (ay. 26-40).
- VI. Ia menyembuhkan seorang perempuan yang menderita pendarahan, dan membangkitkan anak perempuan Yairus (ay. 41-56).



Pelayanan Kristus (8:1-3)

¹ Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, ² dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat. ³ Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka.

Di sini diceritakan tentang:

- I. Apa yang *senantiasa* Kristus kerjakan *sepanjang hidup-Nya* – yakni *memberitakan Injil*, tanpa kenal lelah, dan berbuat kebaikan di mana-mana (ay. 1), *sesudah itu* – *en tō kathexēs – ordine*, pada *saat* atau dengan *cara* yang tepat. Kristus merencanakan apa yang hendak dikerjakan-Nya dan melaksanakannya dengan teratur. Ia memperhatikan *rangkaian* atau urutan pekerjaan itu, sehingga akhir suatu pekerjaan yang baik merupakan awal pekerjaan baik berikutnya.

Sekarang perhatikanlah di sini:

1. Di mana Ia berkhotbah: *Yesus berjalan berkeliling – diōdeue atau peragrabat*. Dia seorang pengkhotbah yang berpindah-pindah tempat. Ia tidak membatasi diri pada satu tempat saja, melainkan memancarkan berkas-berkas cahaya-Nya. *Circumibat – Ia pergi berkeliling* sebagai hakim, mencari tempat *baru* yang paling mungkin *menerima* khotbah-Nya. Ia berjalan berkeliling *dari kota ke kota*, supaya tidak ada yang bisa mengeluh tidak diperhatikan. Dengan demikian Ia memberikan teladan kepada murid-murid-Nya, supaya mereka juga pergi mengunjungi bangsa-bangsa melintasi bumi seperti yang dilakukan-Nya di kota-kota di tanah Israel. Ia bahkan tidak menetap di kota-kota besar melainkan masuk ke *desa*, di antara penduduk *desa* yang sederhana, untuk memberitakan Injil kepada *orang-orang di pedusunan* (Hak. 5:11).
2. Apa yang dikhobatkan-Nya: Ia *memberitakan berita kesukaan mengenai Kerajaan Allah*, yang sekarang akan ditegakkan di antara mereka. Berita tentang *kerajaan Allah* adalah *kabar baik*, dan Yesus Kristus datang untuk membawanya guna disampaikan kepada anak-anak manusia, bahwa Allah bersedia

melindungi orang-orang yang mau kembali setia *mengabdikan* kepada-Nya. Ini adalah *kabar baik* bagi dunia, bahwa masih ada harapan bagi dunia untuk diubah dan diperdamaikan.

3. Siapa saja yang menyertai-Nya: *Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia*, bukan untuk berkhotbah selama Dia masih ada, melainkan untuk belajar dari-Nya tentang apa yang kelak harus mereka khotbahkan, cara melakukannya, dan bila memang diperlukan, untuk diutus ke tempat-tempat yang tidak dapat didatangi oleh-Nya. Alangkah bahagianya para pelayan-Nya ini yang mendengar hikmat dari mulut-Nya.

II. Dari mana Ia memperoleh dukungan untuk keperluan hidup: Ia hidup dari kebaikan hati sahabat-sahabat-Nya. Ada *beberapa orang perempuan*, yang dengan teratur mengikuti pelayanan-Nya, yang *melayani-Nya dengan kekayaan mereka* (ay. 2-3). Beberapa dari mereka disebut namanya, tetapi masih ada lagi *banyak perempuan lain*, yang menerima pengajaran Kristus dengan tekun, dan menganggap diri mereka *pantas menyokong* pemberitaan ajaran-Nya itu karena mereka telah merasakan manfaatnya, dan mereka mau *beramal*, dengan harapan banyak orang akan menerima manfaat yang sama juga.

1. Kebanyakan dari mereka pernah *disembuhkan* oleh Kristus dan mereka merupakan bukti dari kuasa dan rahmat-Nya. Mereka telah *disembuhkan* oleh-Nya *dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit*. Beberapa dari mereka pernah terganggu pikiran mereka. Ada yang depresi, dan ada pula yang mengalami gangguan kesehatan jasmani, dan Ia menyembuhkan mereka semua dengan kuasa-Nya yang ajaib. Dia adalah penyembuh tubuh maupun jiwa, dan mereka yang telah *disembuhkan* oleh-Nya layak melakukan apa saja yang bisa mereka *persembahkan* kepada-Nya. Kita harus peduli untuk mengikuti-Nya, supaya setiap saat kita bisa datang kepada-Nya untuk minta tolong saat tergelincir. Kita juga terikat dalam *rasa syukur* untuk melayani Dia serta Injil-Nya, karena Dia telah *menyelamatkan* kita melalui Injil-Nya.
2. Salah seorang dari perempuan-perempuan itu adalah Maria Magdalena *yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat*, jumlah yang pasti bagi sesuatu yang tidak pasti. Ada yang beranggapan bahwa dahulu ia *sangat jahat*, dan kita bisa saja mengang-



gap dialah si perempuan *berdosa* yang baru disebutkan dalam pasal 7:37. Menurut Dr. Lightfoot, yang menemukan dalam tulisan-tulisan para ahli Talmud bahwa Maria Magdalena ini disebut sebagai *Maria si pengepang rambut*, boleh jadi perempuan ini adalah Maria Magdalena, karena namanya dicatat semasa ia masih dalam keadaan sangat berdosa, karena pada masa itu *rambut yang berkepang-kepang* dianggap berlawanan dengan cara *berdandan yang pantas* (1Tim. 2:9). Namun, walaupun ia pernah menjadi perempuan yang tidak pantas, pada saat ia bertobat dan diubahkan, ia memperoleh rahmat dan menjadi murid Kristus yang berapi-api. Perhatikanlah, para pendosa besar tidak perlu merasa putus asa bahwa tidak ada lagi pengampunan bagi mereka. Namun, semakin buruk kehidupan seseorang sebelum bertobat, semakin keras pula ia harus berusaha bekerja bagi Kristus setelah itu. Atau, boleh jadi Maria ini menderita depresi, dan kalau begitu, mungkin saja dialah Maria saudara Lazarus, seorang perempuan yang *sangat bersusah hati*, yang mungkin berasal dari Magadan tetapi lalu pindah ke Betania. Maria Magdalena yang ini hadir di salib Kristus dan kubur-Nya, dan seandainya dia bukan saudara perempuan Lazarus, maka sahabat dan kesayangan Kristus ini tidak hadir di situ, atau tidak akan diperhatikan oleh para penulis Injil. Namun, pendapat yang mana yang benar, kita tidak dapat menduga. Demikianlah pendapat Dr. Lightfoot. Namun, masih ada sanggahan lain lagi, Maria Magdalena terhitung berada di antara *perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea* (Mat. 27:55-56), sedangkan Maria, saudara perempuan Lazarus, tinggal di Betania.

3. Perempuan lain lagi yang ada di antara mereka adalah *Yohana istri Khuza bendahara Herodes*. Ia pernah menjadi istrinya (menurut beberapa orang), tetapi sekarang sudah menjanda, dan hidupnya sejahtera. Seandainya saat itu dia masih menjadi istri Khuza, kita punya alasan untuk berpikir bahwa meskipun memilih untuk tinggal di istana Herodes, *suaminya* telah menerima Injil dan sangat mendukung bila istrinya menjadi pendengar ajaran Kristus sekaligus penyokong bagi-Nya.
4. Banyak dari antara mereka yang *melayani rombongan* Kristus *dengan kekayaan mereka*. Ini merupakan contoh keadaan berkekurangan yang rela dijalani Juruselamat kita sehingga Ia

memerlukan bantuan, dan juga contoh kerendahan hati dan sikap merendahkan diri yang besar sehingga Ia mau menerimanya. Walaupun sebenarnya kaya, namun demi kita Ia rela *menjadi miskin* dan hidup dari sedekah. Janganlah orang merasa malu untuk meminta kebaikan hati dari sesamanya ketika Allah membawanya ke dalam kesukaran, tetapi biarlah ia meminta dan bersyukur ketika menerimanya sebagai sebuah kemurahan hati. Kristus lebih suka berutang budi kepada sahabat-sahabat-Nya yang sudah dikenali-Nya demi kesejahteraan diri-Nya dan murid-murid-Nya daripada menjadi beban bagi orang-orang yang tidak dikenal-Nya di kota-kota dan desa-desa yang dikunjungi-Nya ketika berkhotbah. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang diajar dalam firman Tuhan untuk berbagi dengan mereka yang *mengajarkan banyak hal yang baik kepada mereka*. Mereka yang memberi dengan murah hati dan penuh sukacita, menghormati Tuhan dengan kekayaan mereka dan membawa berkat ke atas kekayaan mereka itu.

Perumpamaan tentang Seorang Penabur (8:4-21)

⁴ Ketika orang banyak berbondong-bondong datang, yaitu orang-orang yang dari kota ke kota menggabungkan diri pada Yesus, berkatalah Ia dalam suatu perumpamaan: ⁵ "Adalah seorang penabur keluar untuk menaburkan benihnya. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu diinjak orang dan burung-burung di udara memakannya sampai habis. ⁶ Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, dan setelah tumbuh ia menjadi kering karena tidak mendapat air. ⁷ Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, dan semak itu tumbuh bersama-sama dan menghimpitnya sampai mati. ⁸ Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, dan setelah tumbuh berbuah seratus kali lipat." Setelah berkata demikian Yesus berseru: "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!" ⁹ Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, apa maksud perumpamaan itu. ¹⁰ Lalu Ia menjawab: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang lain hal itu diberitakan dalam perumpamaan, supaya sekalipun memandang, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti. ¹¹ Inilah arti perumpamaan itu: Benih itu ialah firman Allah. ¹² Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengarnya; kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan. ¹³ Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad. ¹⁴ Yang jatuh dalam semak duri ialah orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam pertumbuhan selan-

jutnya mereka terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang.¹⁵ Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan.”¹⁶ “Tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menutupinya dengan tempayan atau menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk ke dalam rumah dapat melihat cahayanya.”¹⁷ Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan diketahui dan diumumkan.¹⁸ Karena itu, perhatikanlah cara kamu mendengar. Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, dari padanya akan diambil, juga apa yang ia anggap ada padanya.”¹⁹ Ibu dan saudara-saudara Yesus datang kepada-Nya, tetapi mereka tidak dapat mencapai Dia karena orang banyak.²⁰ Orang memberitahukan kepada-Nya: “Ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan ingin bertemu dengan Engkau.”²¹ Tetapi Ia menjawab mereka: “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.”

Kalau perikop pertama yang telah kita bahas di atas tadi diawali dengan uraian tentang kegigihan Kristus dalam *memberitakan Injil* (ay. 1), maka perikop ini diawali dengan uraian tentang kegigihan orang banyak dalam mendengarkan khotbah-Nya (ay. 4). Ia *berjalan keliling dari kota ke kota* untuk berkhotbah, sehingga bisa saja kita berpikir bahwa orang-orang di setiap kota itu sudah puas mendengarkan Dia saat Ia mengunjungi kota-kota mereka (kita tahu ada orang-orang yang bersikap seperti ini). Namun, ternyata di sini terdapat juga orang-orang yang datang *dari kota ke kota menggabungkan diri pada Yesus*, dan tidak sabar menunggu sampai Ia datang kepada *mereka*, atau merasa telah mendengar cukup banyak saat Ia meninggalkan *mereka*. Mereka *menggabungkan diri pada-Nya* saat Ia berjalan menghampiri mereka, tetapi juga *mengikuti-Nya* saat Ia meninggalkan mereka. Dan Kristus sendiri pun tidak mencari-cari alasan dengan memanfaatkan hal ini untuk tidak pergi *dari kota ke kota*, bahwa orang-orang *dari kota-kota* itu sudah *datang kepada-Nya*, jadi Ia tidak perlu mengunjungi mereka. Sebab, meskipun ada yang mendatangi-Nya, namun, kebanyakan orang tidak punya keinginan menyala-nyala untuk datang kepada-Nya. Itulah sebabnya mengapa Ia begitu merendahkan diri sehingga mau datang kepada mereka, karena Ia *berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Nya* (Yes. 65:1).

Di sini sepertinya terdapat kumpulan orang yang sangat banyak, *orang banyak berbondong-bondong datang*. Ada ikan berlimpah-limpah yang siap untuk dijaring. Dan Ia siap dan bersedia untuk mengajar, sama seperti orang banyak itu juga siap untuk diajar.

Dalam ayat-ayat ini kita temukan:

- I. Aturan-aturan dan peringatan-peringatan yang penting dan sangat baik dalam mendengar firman-Nya. Aturan-aturan ini disampaikan-Nya melalui perumpamaan *penabur*, disertai penjelasan dan penerapannya, dan hal ini telah dua kali kita baca sebelumnya dengan lebih terperinci.

Ketika Kristus menyampaikan perumpamaan ini:

1. Para murid *ingin mengetahui* artinya (ay. 9). Mereka bertanya kepada-Nya, *apa maksud perumpamaan itu*. Perhatikanlah, kita harus memiliki keinginan sungguh untuk mengetahui maksud yang sebenarnya dan seluas-seluasnya dari firman yang kita dengar, supaya kita tidak salah mengerti.
2. Kristus menyadarkan mereka betapa beruntungnya mereka karena beroleh kesempatan mengetahui rahasia dan makna firman-Nya, yang tidak didapatkan orang lain: *Kepadamu diberi karunia* (ay. 10). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin menerima pengajaran dari Kristus harus mengetahui dan memikirkan betapa istimewanya hak yang mereka peroleh karena mendapatkan pengajaran dari-Nya, betapa istimewanya hak itu karena boleh dibimbing menuju terang, sementara orang lain tetap berada dalam kegelapan yang sangat pekat. Berbahagialah kita dan berutang budi selamanya karena anugerah yang cuma-cuma, jika hal yang sama merupakan *perumpamaan* bagi orang lain dan sekadar menjadi penghibur hati bagi mereka, hal tersebut justru menjadi kebenaran yang terbuka jelas bagi kita, yang olehnya kita dicerahi, dikendalikan dan dibentuk.

Sekarang, dari perumpamaan itu sendiri dan juga penjelasannya, perhatikanlah bahwa:

- (1) *Hati manusia* seperti *tanah* bagi *benih* atau *firman Allah*. Hati itu mampu menerimanya dan menghasilkan buah darinya. Namun, kecuali benih itu ditabur di dalamnya, tanah itu tidak akan menghasilkan apa pun yang berharga. Karena itu penting sekali untuk mempersatukan *benih* dengan *tanah* itu. Untuk apa *benih* yang kita baca dalam Kitab Suci itu, jika tidak *ditaburkan*? Dan untuk



apa tanah dalam hati kita, jika tidak ditaburi dengan benih itu?

- (2) Keberhasilan menanam benih sangat bergantung pada sifat dan keadaan *tanahnya*, apakah siap atau tidak siap menerima benih itu. Firman Allah adalah *bagi kita, bau kehidupan yang menghidupkan, atau bau kematian yang mematikan*.
- (3) Iblis adalah musuh yang tidak kentara dan pendendam, yang suka mencegah kita memperoleh manfaat dari firman Allah. Ia merampas firman itu dari dalam hati pendengar yang *acuh tak acuh, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan* (ay. 12).

Hal ini ditambahkan di sini untuk mengajar kita bahwa:

- [1] Kita tidak dapat *diselamatkan* kecuali kita *percaya*. Perkataan Injil tidak akan menyelamatkan kita kecuali disertai iman.
- [2] Oleh sebab itu Iblis akan berbuat apa saja untuk mencegah kita *percaya*, untuk membuat kita tidak mempercayai firman itu saat kita membaca atau mendengarnya. Atau, jika kita mendengarkannya pada saat ini, ia membuat kita melupakannya kembali dan hanyut (Ibr. 2:1). Atau, walaupun kita mengingatnya, dia menciptakan prasangka buruk dalam pikiran kita terhadap firman itu atau *mengalihkan* pikiran kita ke hal lain. Semua ini dilakukannya supaya kita *jangan percaya dan diselamatkan*, supaya jangan kita percaya dan bersukacita, sementara dia percaya dan *gemetar*.
- (4) Ketika firman Allah didengarkan dengan acuh tak acuh, biasanya juga terdapat rasa benci terhadapnya. Di sini ditambahkan dalam perumpamaan itu bahwa benih yang jatuh di pinggir jalan *diinjak orang* (ay. 5). Mereka yang dengan sengaja menutup telinga terhadap firman itu, sebenarnya telah menginjak-injaknya di bawah kaki. Mereka *menghina* perintah *TUHAN*.
- (5) Orang-orang yang terkesan oleh firman tetapi tidak *berakar* dan *sebentar saja*, akan menampakkan kemunafikan mereka saat pencobaan datang, bagaikan benih yang jatuh di tanah berbatu-batu sehingga tidak berakar (ay. 13).

Orang-orang seperti ini *percaya sebentar saja*. Pengakuan mereka tampak menjanjikan, tetapi *dalam masa pencobaan mereka murtad* dari maksud awal yang baik itu. Tidak peduli percobaan itu berasal dari senyuman atau kemuraman dunia ini, tetap saja mereka mudah dikalahkan olehnya.

- (6) Sama seperti hal-hal lainnya, *kenikmatan hidup* adalah duri-duri berbahaya dan jahat yang menghimpit benih firman yang baik. Hal ini ditambahkan di sini (ay. 14) dan tidak dicatat dalam kitab-kitab Injil yang lain. Orang-orang yang tidak terjerat *dalam kekhawatiran hidup* ini, yang tidak terpedaya dengan tipu daya *kekayaan*, janganlah membangga-banggakan diri bahwa mereka sudah mati terhadap hal-hal tersebut, karena mereka bisa saja di-jauhkan dari sorga bila terperosok dalam kemalasan dan terbuai dalam kenyamanan dan kesenangan indrawi, walaupun bebas dari tipu daya kekayaan. Hal-hal yang menyukakan indra, sekalipun diperbolehkan, bisa merusak jiwa, bila dinikmati secara berlebihan.
- (7) Tidaklah cukup bila menghasilkan buah saja, buah itu juga harus sempurna, harus matang betul. Jika tidak, ini sama saja dengan tidak menghasilkan buah sama sekali. Istilah *tidak berbuah* yang digunakan dalam Injil Matius dan Markus sama artinya dengan istilah *tidak menghasilkan buah yang matang* yang digunakan di sini. Karena *factum non dicitur quod non perseverat* – *ketekunan diperlukan untuk menghasilkan kesempurnaan suatu pekerjaan*.
- (8) Tanah yang baik, yang menghasilkan *buah yang matang*, adalah *hati yang jujur dan baik*, yang siap menerima pengajaran dan perintah (ay. 15). Hati yang bebas dari pencemaran dosa, terpancang dengan teguh pada Allah dan kewajiban terhadap-Nya, hati yang tulus dan lembut, yang tergetar *mendengar firman itu*, itulah hati yang tulus dan baik, yang setelah mendengar firman itu, *mengertinya* (seperti yang dikatakan dalam Matius), *menyambutnya* (seperti yang tertulis dalam Markus), dan *menyimpannya* (seperti yang tertulis di sini), karena tanah bukan sekadar *menyambut*, tetapi juga *menyimpan* benih itu. Perut bukan sekadar menerima, tetapi juga menyimpan makanan.



- (9) Jika firman itu disimpan dengan baik, akan dihasilkan buah *dalam ketekunan* atau *kesabaran*. Hal itu juga ditambahkan di sini. Harus ada ketekunan atau kesabaran dalam menanggung dan menanti; ketekunan dalam menderita *penindasan* dan *penganiayaan* yang mungkin *datang karena firman itu*, ketekunan untuk terus berbuat baik sampai akhir.
 - (10) Mengingat semua hal ini, kita perlu memperhatikan *cara* kita *mendengar* (ay. 18), memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat manfaat firman yang kita dengar, menjaga hati kita dalam mendengar, dan memperhatikan supaya jangan kita tertipu. Kita harus hati-hati, *jangan sampai* kita mendengar dengan acuh tak acuh dan dengan setengah hati, karena ini bisa membuat kita menaruh prasangka buruk terhadap firman yang kita dengar itu. Kita harus menjaga keadaan rohani kita setelah mendengar firman itu, supaya jangan kita kehilangan apa yang telah kita dapatkan.
- II. Petunjuk-petunjuk berguna diberikan kepada orang-orang yang ditentukan untuk memberitakan firman itu, dan juga kepada orang-orang yang telah mendengarnya.
1. Orang-orang yang telah menerima *karunia* harus *melayani seorang akan yang lain*. Para pelayan Tuhan yang bertugas untuk memberitakan Injil yang dipercayakan kepada mereka, orang-orang yang telah memperoleh manfaat dari firman itu sehingga layak untuk meneruskan manfaat itu kepada orang lain, harus memandang diri mereka sebagai *pelita yang menyala*. Pelayan Tuhan harus memberitakan firman dengan otoritas penuh, sedangkan umat harus ramah dan bersaudara terhadap sesama. Mereka harus memancarkan terang, sebab *pelita* tidak boleh *ditutupi dengan tempayan atau ditempatkan di bawah tempat tidur* (ay. 16). Para pelayan Tuhan dan orang Kristen harus menjadi terang dunia, *sambil berpegang pada firman kehidupan*. Terang mereka harus bercahaya di hadapan semua orang. Mereka bukan saja harus *tampak baik*, tetapi juga *berbuat baik*.
 2. Kita harus tahu bahwa apa yang sekarang dilakukan dengan *tersembunyi* dan berasal dari sumber yang tidak tampak, tidak

lama lagi akan *diketahui dan diumumkan* (ay. 17). Apa yang disampaikan kepadamu dengan *tersembunyi* harus diwujudkan melalui dirimu juga, sebab Gurumu tidak memberikan talenta kepadamu untuk dikuburkan, melainkan untuk diusahakan. Biarlah hal yang sekarang *tersembunyi diumumkan*, sebab jika tidak diwujudkan olehmu, maka akan diwujudkan untuk melawanmu, akan diungkapkan sebagai bukti atas pengkhianatanmu.

3. Karunia-karunia yang kita miliki akan terus diberikan kepada kita atau diambil dari kita, bergantung dari apakah kita memanfaatkannya atau tidak untuk kemuliaan Allah serta untuk pertumbuhan saudara-saudara kita: *siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi* (ay. 18). Dia yang mempunyai karunia dan menggunakannya dengan baik, akan menerima lebih banyak. Dia yang *menyembunyikan talentanya* akan kehilangan talenta itu. Barangsiapa tidak mempunyai, *apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya*, demikianlah yang tertulis dalam Markus 4:25, *juga apa yang ia anggap ada padanya*, seperti dalam Injil Lukas. Perhatikanlah, anugerah yang hilang itu hanyalah anugerah yang semu, tidak pernah sejati. Orang hanya seakan-akan memiliki sesuatu yang tidak mereka gunakan, dan agama yang sekedar dipamerkan akan lenyap dan hilang. *Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita* (1Yoh. 2:19). Biarlah kita menjaga anugerah yang kita miliki dengan sungguh-sungguh, yaitu *perkara inti* yang ada dalam diri kita. Itu adalah bagian baik yang tidak akan pernah diambil dari orang yang memilikinya.

III. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang-orang yang membuktikan diri sebagai orang *yang mendengarkan firman Allah* dengan setia *dan melakukannya*, melalui sebuah contoh tentang rasa hormat yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya, karena lebih mementingkan mereka daripada kerabat-Nya sendiri (ay. 19-21). Kisah ini telah kita baca dua kali sebelumnya.

Perhatikanlah:

1. Betapa banyaknya orang yang berkerumun di sekitar Kristus. Sungguh sulit untuk bisa menyeruak di antara mereka yang



- mengelilingi-Nya, yang meskipun begitu berdesak-desakan, tidak mau didesak keluar dari perhimpunan-Nya.
2. Beberapa dari kerabat terdekat-Nya justru termasuk yang paling tidak berminat mendengarkan khotbah-Nya. Mereka *bukannya masuk untuk mendengarkan Dia*, seperti yang bisa mereka lakukan dengan mudah seandainya datang tepat waktu, malah berdiri *di luar untuk menemui Dia*. Mungkin juga mereka ingin menemui Dia karena kekhawatiran yang bukan-bukan, kalau-kalau Ia terlampaui melecehkan diri dengan berbicara terlampaui banyak, jadi mereka bermaksud menyela pembicaraan-Nya dan menyuruh-Nya berhenti.
 3. Yesus Kristus lebih suka sibuk dengan pekerjaan-Nya daripada berbincang-bincang dengan teman-teman-Nya. Ia tidak mau menghentikan khotbah-Nya untuk berbicara dengan *ibu dan saudara-saudara-Nya*, sebab bagi-Nya pekerjaan itu adalah *makanan dan minuman-Nya*.
 4. Kristus berkenan mengakui orang-orang yang *mendengarkan firman Allah dan melakukannya* sebagai sanak saudara-Nya yang terdekat. Bagi-Nya, mereka lebih daripada *ibu dan saudara-saudara-Nya* sendiri.

Kuasa Kristus atas Angin dan Setan-setan (8:22-39)

²² Pada suatu hari Yesus naik ke dalam perahu bersama-sama dengan murid-murid-Nya, dan Ia berkata kepada mereka: "Marilah kita bertolak ke seberang danau." Lalu bertolaklah mereka. ²³ Dan ketika mereka sedang berlayar, Yesus tertidur. Sekonyong-konyong turunlah taufan ke danau, sehingga perahu itu kemasukan air dan mereka berada dalam bahaya. ²⁴ Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Guru, guru, kita binasal!" Ia pun bangun, lalu menghardik angin dan air yang mengamuk itu. Dan angin dan air itu pun reda dan danau itu menjadi teduh. ²⁵ Lalu kata-Nya kepada mereka: "Di manakah kepercayaanmu?" Maka takutlah mereka dan heran, lalu berkata seorang kepada yang lain: "Siapa gerakan orang ini, sehingga Ia memberi perintah kepada angin dan air dan mereka taat kepada-Nya?" ²⁶ Lalu mendaratlah Yesus dan murid-murid-Nya di tanah orang Gerasa yang terletak di seberang Galilea. ²⁷ Setelah Yesus naik ke darat, datanglah seorang laki-laki dari kota itu menemui Dia; orang itu dirasuki oleh setan-setan dan sudah lama ia tidak berpakaian dan tidak tinggal dalam rumah, tetapi dalam pekuburan. ²⁸ Ketika ia melihat Yesus, ia berteriak lalu tersungkur di hadapan-Nya dan berkata dengan suara keras: "Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus Anak Allah Yang Mahatinggi? Aku memohon kepada-Mu, supaya Engkau jangan menyiksa aku." ²⁹ Ia berkata demikian sebab Yesus memerintahkan roh jahat itu keluar dari orang itu. Karena sering roh

itu menyeret-nyeret dia, maka untuk menjaganya, ia dirantai dan dibelenggu, tetapi ia memutuskan segala pengikat itu dan ia dihalau setan itu ke tempat-tempat yang sunyi.³⁰ Dan Yesus bertanya kepadanya: "Siapakah namamu?" Jawabnya: "Legion," karena ia kerasukan banyak setan.³¹ Lalu setan-setan itu memohon kepada Yesus, supaya ia jangan memerintahkan mereka masuk ke dalam jurang maut.³² Adalah di sana sejumlah besar babi sedang mencari makan di lereng gunung, lalu setan-setan itu meminta kepada Yesus, supaya ia memperkenalkan mereka memasuki babi-babi itu. Yesus mengabulkan permintaan mereka.³³ Lalu keluarlah setan-setan itu dari orang itu dan memasuki babi-babi itu. Kawan babi itu terjun dari tepi jurang ke dalam danau lalu mati lemas.³⁴ Setelah penjaga-penjaga babi itu melihat apa yang telah terjadi, mereka lari lalu menceritakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya.³⁵ Dan keluarlah orang-orang untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka datang kepada Yesus dan mereka menjumpai orang yang telah ditinggalkan setan-setan itu duduk di kaki Yesus; ia telah berpakaian dan sudah waras. Maka takutlah mereka.³⁶ Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu memberitahukan kepada mereka, bagaimana orang yang telah dirasuk setan itu telah diselamatkan.³⁷ Lalu seluruh penduduk daerah Gerasa meminta kepada Yesus, supaya ia meninggalkan mereka, sebab mereka sangat ketakutan. Maka naiklah ia ke dalam perahu, lalu berlayar kembali.³⁸ Dan orang yang telah ditinggalkan setan-setan itu meminta supaya ia diperkenankan menyertai-Nya. Tetapi Yesus menyuruh dia pergi, kata-Nya:³⁹ "Pulanglah ke rumahmu dan ceritakanlah segala sesuatu yang telah diperbuat Allah atasmu." Orang itu pun pergi mengelilingi seluruh kota dan memberitahukan segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya.

Di sini kita dapat dua bukti yang menggambarkan kuasa Yesus Tuhan kita, dan yang telah kita baca sebelumnya – kuasa-Nya atas *angin* dan kuasanya atas *setan-setan* (Mrk. 4-5).

- I. Kuasa-Nya atas angin, atas penguasa *kerajaan angkasa* yang begitu ditakuti manusia, terutama di laut, dan yang menyebabkan kematian atas banyak orang.

Perhatikanlah:

1. Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk bertolak ke seberang danau, supaya Ia dapat menunjukkan kemuliaan-Nya atas air dengan membuat teduh gelombang, dan berbuat baik kepada orang yang dirasuk setan di seberang danau. *Yesus naik ke dalam perahu bersama-sama dengan murid-murid-Nya* (ay. 22). Mereka yang mengikuti perintah-perintah Kristus boleh merasa yakin akan kehadiran-Nya bersama mereka. Jika Kristus mengutus murid-murid-Nya, Ia akan pergi *bersama* mereka. Jadi, kita boleh merasa aman dan berani pergi menantang bahaya ke mana pun, karena Kristus menyertai kita. *Ia berkata, "Marilah kita bertolak ke seberang danau,"* sebab ada pekerjaan baik yang harus dilakukan-Nya di



sana. Dengan mengambil sedikit jalan berputar, Ia bisa saja ke sana lewat jalan darat, tetapi Ia memilih untuk pergi lewat jalan air, supaya Ia dapat menunjukkan *perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam*.

2. Orang-orang yang bertolak ke laut yang tenang atas perintah Kristus, harus mempersiapkan diri menghadapi badai dan bahaya luar biasa dalam badai itu. *Sekonyong-konyong turunlah taufan ke danau* (ay. 23), seakan-akan badai telah menanti di tempat itu, bukan di tempat lain. Akhirnya perahu mereka begitu terombang-ambing hingga penuh dengan air dan hidup mereka berada dalam bahaya. Boleh jadi Iblis yang adalah *penguasa kerajaan angkasa* dan yang membangkitkan badai seizin Allah, merasa curiga mendengar beberapa perkataan yang mungkin diucapkan Kristus, bahwa sekarang Ia sengaja pergi ke seberang danau untuk mengusir pasukan setan dari dalam lelaki malang di seberang itu. Maka ia pun mendatangkan badai ke atas perahu di mana Ia berada, dengan maksud, bila memungkinkan, menenggelamkan Dia dan menggagalkan kemenangan telak itu.
3. Kristus *tertidur* di tengah badai itu (ay. 23). Ia memang membutuhkan istirahat bagi tubuh jasmani-Nya dan memilih waktu yang paling tidak mengganggu kerja-Nya. Murid-murid Kristus mungkin saja beroleh anugerah berupa kehadiran-Nya bersama mereka di tengah badai di danau, namun sepertinya Ia sedang *tertidur*. Sepertinya Ia tidak akan segera bertindak untuk menolong, bahkan saat keadaan semakin genting. Dengan demikian Ia menguji iman dan kesabaran mereka, serta mendorong mereka untuk berdoa dan membangunkan-Nya, sekaligus membuat penyelamatan itu terasa semakin disyukuri ketika akhirnya datang juga.
4. Keluhan kepada Kristus tentang bahaya yang kita hadapi dan kesukaran yang dihadapi jemaat-Nya, cukup untuk membangunkan-Nya dan tampil bagi kita (ay. 24). Mereka berseru, *Guru, Guru, kita binasa!* Cara untuk meredakan ketakutan kita adalah dengan membawanya kepada Kristus dan meletakkannya di hadapan-Nya. Orang-orang yang dengan sepenuh hati menyebut Kristus sebagai *Guru*, dan dengan iman serta kesungguhan menyebut-Nya *Guru* mereka, boleh yakin bahwa Ia tidak akan membiarkan mereka *binasa*. Tidak ada pertolongan

bagi jiwa-jiwa malang yang berada di bawah perasaan bersalah dan ketakutan akan murka selain datang kepada Kristus dan menyebutnya *Guru* sambil berkata, “Aku akan binasa bila Engkau tidak menolongku.”

5. Sudah menjadi urusan Kristus untuk meredakan badai, dan urusan Iblis untuk membangkitkannya. Kristus mampu melakukannya, dan Ia telah melakukannya. Ia senang melakukannya sebab Ia datang untuk *menawarkan perdamaian* di bumi. Ia *menghardik angin dan air yang mengamuk itu* sehingga langsung *menjadi teduh* (ay. 24). Bukan sedikit-sedikit atau pelan-pelan, tetapi seketika itu juga *danau itu menjadi teduh*. Dengan demikian Kristus menunjukkan bahwa sekalipun Iblis berpura-pura menjadi penguasa kerajaan angkasa, bahkan di sana pun Ia membelenggunya dengan rantai.
6. Ketika bahaya yang kita hadapi telah berlalu, sudah sepantasnya kita merasa malu atas ketakutan kita dan memberikan kemuliaan kepada Kristus atas kuasa-Nya itu. Waktu Kristus mengubah *taufan* itu menjadi *teduh*, *mereka bersukacita, sebab semuanya reda* (Mzm. 107:30).

Setelah itu:

- (1) Kristus menegur mereka karena ketakutan mereka yang tidak keruan itu: “*Di manakah kepercayaanmu?*” (ay. 25). Perhatikanlah, banyak orang yang memiliki *kepercayaan* teguh justru kehilangan kepercayaan pada saat mereka harus menggunakannya. Mereka gemetar dan berkecil hati jika keadaan tampak suram. Hal kecil saja menciutkan hati mereka, dan bila demikian halnya, *di manakah kepercayaan* mereka?
- (2) Mereka memberikan kemuliaan kepada-Nya atas kuasa-Nya itu: *Maka takutlah mereka dan heran*. Sesudah bahaya berlalu, orang-orang yang takut pada badai tadi memang pantas merasa takut kepada-Nya setelah Ia meredakan badai itu. Mereka *berkata seorang kepada yang lain*, “*Siapa gerakan orang ini?*” Mereka juga bisa berkata, “*Siapakah Allah seperti Engkau?*” Sebab hanya Allah sajalah yang mampu *meredakan deru lautan, deru gelombang-gelombangnya* (Mzm. 65:8).

- II. Kuasa-Nya atas *Iblis*, si *penguasa kerajaan angkasa*. Dalam bagian kisah berikutnya, Ia berhadapan lebih langsung dengan Iblis daripada ketika Ia *menghardik angin*. Tidak lama setelah angin kembali reda, mereka akhirnya sampai juga ke tempat tujuan, yakni di *tanah orang Gerasa*, dan mereka pun naik ke darat (ay. 26-27). Dan segeralah Ia menjumpai apa yang menjadi tujuan kedatangan-Nya ke sana, dan yang dianggap-Nya berharga walaupun harus menempuh badai sekalipun.

Kita bisa belajar banyak dari kisah ini mengenai dunia neraka ini, atau mengenai roh-roh jahat, yang walaupun di zaman sekarang biasanya tidak bekerja seperti yang terlihat di sini, namun harus senantiasa kita waspadai dengan berjaga-jaga.

1. Jumlah roh-roh *jahat* ini sangat *banyak*. Roh-roh yang merasuki orang ini menyebut diri mereka *Legion* (ay. 30), sebab *ia dirasuki oleh banyak setan* (ay. 27). Namun, boleh jadi setan-setan yang sudah lama merasuki orang itu, ketika melihat bahwa Juruselamat kita akan datang untuk menyerang mereka dan mereka tidak berhasil menghalangi-Nya melalui badai yang mereka timbulkan itu, lalu mengirimkan anak buah mereka dengan tujuan menjadikan pertempuran ini perang yang *menentukan*. Sekarang mereka berharap kekuatan mereka terlampaui besar bagi Dia yang telah mengusir begitu banyak roh najis, dan bisa mengalahkan-Nya. Roh-roh itu adalah atau setidaknya dianggap satu *legion* atau pasukan yang hebat, seperti *bala tentara dengan panji-panjinya*, atau paling kurang, akan menjadi seperti pasukan Romawi kedua puluh yang sudah sejak lama berpangkalan di Chester, yang disebut sebagai *legio victrix* – *pasukan yang jaya*.
2. Mereka mengadakan *permusuhan* mendalam terhadap manusia, termasuk terhadap ketenteraman dan kenyamanan hidupnya. Orang yang dirasuki setan-setan sejak lama dan berada di bawah pengaruh mereka ini *tidak berpakaian dan tidak tinggal dalam rumah* (ay. 27), padahal *pakaian* dan *tempat kediaman* merupakan dua pendukung yang diperlukan dalam hidup ini. Bahkan, karena manusia pada umumnya takut pada tempat kediaman orang mati, setan-setan itu memaksa orang ini tinggal di *pekuburan*, supaya ia semakin menakutkan bagi diri sendiri dan bagi semua orang di sekitarnya. Dengan demikian

jiwanya semakin dibuat merasa jemu dengan hidupnya sendiri dan *lebih suka dicekik dan mati*.

3. Setan-setan ini sangat *kuat, buas*, dan susah diatur. Mereka benci dan tidak suka dikekang: *Ia dirantai dan dibelenggu*, supaya tidak merugikan orang lain atau diri sendiri, tetapi *ia memutuskan segala pengikat itu* (ay. 29). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak bisa diatur oleh orang lain menunjukkan bahwa mereka berada di bawah kendali Iblis. Orang-orang seperti ini tidak mau diikat oleh Allah, Kristus, dan sahabat-sahabat terbaik mereka. Mereka hanya mau diikat oleh kehendak mereka sendiri: *Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka. Ia dihalau oleh setan itu*. Orang-orang yang berada di bawah kendali Kristus akan *dibawa* dengan lembut dengan tali-tali manusia dan pengikat kasih, sedangkan orang-orang yang berada di bawah perintah Iblis akan *dihalau* dengan kasar.
4. Setan-setan itu sangat marah kepada Yesus Tuhan kita, tetapi juga sangat takut kepada-Nya: Ketika *orang* yang dirasuki oleh setan-setan dan yang berbicara seperti yang dikehendaki mereka itu *melihat Yesus, ia berteriak* bagaikan orang yang sekarat, dan *tersungkur di hadapan-Nya*, berusaha menghindari murka-Nya, dan mengakui Dia sebagai *Anak Allah Yang Mahatinggi*, yang jauh mengatasinya dan terlampau berat baginya. Mereka menyangkal mempunyai hubungan atau persekongkolan apa pun dengan-Nya (dan ini cukup untuk membungkam hujatan para ahli Taurat dan orang Farisi terhadap-Nya): *Apa urusan-Mu dengan aku?* Setan-setan itu tidak berniat melayani Kristus atau berharap mendapatkan manfaat dari-Nya: *Apa urusan-Mu dengan aku?* Namun, mereka sangat takut pada kuasa dan murka-Nya: *Aku memohon kepada-Mu, supaya Engkau jangan menyiksa aku*. Mereka tidak berkata, “*Aku memohon kepada-Mu, selamatkan aku*,” melainkan, “*Jangan menyiksa aku*.” Lihatlah bagaimana mereka berkata-kata seperti orang yang hanya merasa takut pada neraka sebagai tempat siksaan, dan sama sekali tidak memiliki kerinduan akan sorga sebagai tempat yang penuh kesucian dan kasih.
5. Setan-setan itu sepenuhnya ada di bawah *perintah* dan *kuasa* Yesus Tuhan kita, dan mereka mengetahui hal ini, sebab mereka *memohon kepada-Nya* supaya tidak *memerintahkannya* mere-



ka *pergi eis ton abysson* – ke dalam jurang maut, tempat siksaan mereka, yang mereka akui sangat mudah dan pantas dilakukan-Nya. Oh, betapa melegakannya hal ini bagi umat Tuhan, bahwa semua kuasa kegelapan berada di bawah kendali Tuhan Yesus! Ia telah membelenggu mereka semua dengan rantai. Ia mampu menyuruh mereka *kembali ke tempat kediaman* mereka, kapan pun Ia mau.

6. Mereka senang *melakukan kejahatan*. Ketika mendapati bahwa tidak ada jalan lain lagi selain harus keluar dari dalam diri orang yang malang ini, roh-roh jahat itu pun memohon agar diperbolehkan *memasuki babi-babi* (ay. 32). Pada saat setan pertama kalinya membawa manusia ke dalam penderitaan, Iblis juga membawa serta kutuk kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk dijadikan sasaran permusuhan. Dan di sini, untuk menunjukkan rasa permusuhan yang teramat dalam itu, ia ingin membinasakan babi-babi itu karena tidak mampu membinasakan orang tadi. Bila ia tidak dapat menyakiti tubuh manusia, ia akan menyakiti harta milik mereka, yang adakalanya bisa menimbulkan godaan bagi manusia untuk menjauhkan mereka dari Kristus, seperti yang terjadi di sini. Kristus *mengabulkan permintaan mereka* untuk *memasuki babi-babi itu*, guna membuktikan kepada penduduk daerah itu tentang kejahatan apa yang bisa dilakukan Iblis jika Dia mengizinkannya. Begitu setan-setan itu keluar, mereka langsung memasuki babi-babi itu yang kemudian berlarian dan *terjun dari tepi jurang ke dalam danau lalu mati lemas*. Sungguh merupakan mujizat yang penuh belas kasihan bila orang-orang yang dirasuk setan tidak sampai binasa dan musnah. Peristiwa ini, dan contoh-contoh lainnya, menunjukkan bahwa singa yang mengaum-ngaum dan naga merah itu selalu mencari-cari *apa* dan siapa yang dapat mereka telan.
7. Jika kuasa Iblis dipatahkan dalam jiwa seseorang, jiwa itu akan sembuh dengan sendirinya dan kembali ke keadaannya yang benar, yang berarti bahwa orang-orang yang dirasuk Iblis itu juga tidak menjadi milik diri sendiri lagi: *orang yang telah ditinggalkan setan-setan itu duduk di kaki Yesus* (ay. 35). Ketika masih berada di bawah kuasa Iblis, orang itu siap menyerang Yesus, tetapi sekarang ia *duduk di kaki Yesus*, pertanda bahwa ia *sudah waras*. Jika Allah memiliki kita, Ia meme-

lihara supaya kita bisa mengendalikan dan menikmati diri kita sendiri. Namun, jika Iblis memiliki kita, ia akan merampas kedua hal itu dari kita. Oleh sebab itu biarlah kuasanya dalam diri kita dijungkirbalikkan, dan biarlah *Dia* yang berhak memiliki hati kita itu masuk, dan biarlah kita memberikan hati kita kepada-Nya, sebab kita tidak berhak atas diri kita lebih daripada *Dia* atas diri kita.

Sekarang marilah kita lihat akibat dari mujizat pengusiran setan-setan dari dalam orang ini.

- (1) Akibat yang ditimbulkan atas diri orang-orang yang kehilangan babi-babi mereka karena peristiwa itu: *Setelah penjaga-penjaga babi itu melihat apa yang terjadi, mereka lari lalu menceritakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya* (ay. 34), mungkin juga bertujuan menghasut orang-orang agar menolak Kristus. Mereka menceritakan *bagaimana orang yang dirasuk setan itu telah diselamatkan* (ay. 36) oleh-Nya dengan cara menyuruh setan-setan itu memasuki babi-babi. Cara penyampaian ini bisa seperti orang yang sedang marah, seakan-akan Kristus tidak mampu melepaskan orang itu dari cengkeraman setan-setan itu jika tidak menggunakan babi-babi itu. Maka *keluarlah orang-orang untuk melihat apa yang telah terjadi*, dan bertanya-tanya tentang hal itu, *maka takutlah mereka* (ay. 35). *Mereka sangat ketakutan* (ay. 37). Mereka terkejut dan takjub sehingga tidak tahu harus berkata apa. Mereka lebih memikirkan matinya babi-babi itu daripada kelepasan tetangga mereka yang malang itu dan bebasnya penduduk kampung dari serangan gilanya yang sudah sangat mengganggu ketenangan masyarakat. Oleh sebab itu *seluruh penduduk daerah Gerasa meminta kepada Yesus, supaya Ia meninggalkan mereka* karena takut kalau-kalau Ia akan mendatangkan hukuman lain lagi bagi mereka. Padahal, orang-orang yang bersedia meninggalkan dosa-dosa mereka dan menyerahkan diri kepada Kristus, tidak perlu merasa takut terhadap-Nya. Namun, Kristus mengikuti keinginan mereka: *Maka naiklah Ia ke dalam perahu, lalu berlayar kembali*. Dan orang-orang yang lebih mencintai babi-babi mereka itu pun kehilangan Juruselamat dan pengharapan mereka yang ada di dalam diri-Nya.



- (2) Akibat yang ditimbulkan atas orang malang yang telah disembuhkan itu. Ia sangat *merindukan* penyertaan Kristus, sama kuatnya seperti *ketakutan* orang lain akan *penyertaan-Nya itu*: ia meminta kepada Kristus *supaya ia diperkenankan menyertai-Nya*, sama seperti orang lain yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit (ay. 2), supaya Ia menjadi Pelindung dan Gurunya, dan supaya ia sendiri dapat mengharumkan nama Kristus dan memuliakan-Nya. Ia enggan tinggal di antara penduduk Gerasa yang kasar, kejam, dan ingin mengusir Kristus itu. *Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa*. Namun, Kristus tidak mau membawanya serta, tetapi menyuruhnya pulang untuk memberitahukan semua hal yang telah diperbuat Allah baginya kepada orang-orang senegerinya, supaya ia dapat menjadi berkat bagi mereka yang selama ini sudah dibebaninya. Adakalanya kita harus menolak kepuasan diri sendiri, bahkan yang menyangkut manfaat dan kenyamanan rohani sekalipun, supaya bisa memperoleh kesempatan untuk melayani jiwa-jiwa lain. Mungkin Kristus tahu bahwa ketika kemarahan penduduk karena kehilangan babi-babi itu telah agak mereda, mereka dapat lebih merenungkan mujizat itu. Oleh sebab itu, Ia meninggalkan orang itu agar ia dapat menjadi tugu peringatan hidup bagi mereka.

Sakit Pendarahan Disembuhkan; Anak Perempuan
Kepala Rumah Ibadat Dibangkitkan
(8:40-56)

⁴⁰ Ketika Yesus kembali, orang banyak menyambut Dia sebab mereka semua menanti-nantikan Dia. ⁴¹ Maka datanglah seorang yang bernama Yairus. Ia adalah kepala rumah ibadat. Sambil tersungkur di depan kaki Yesus ia memohon kepada-Nya, supaya Yesus datang ke rumahnya, ⁴² karena anaknya perempuan yang satu-satunya, yang berumur kira-kira dua belas tahun, hampir mati. Dalam perjalanan ke situ Yesus didesak-desak orang banyak. ⁴³ Adalah seorang perempuan yang sudah dua belas tahun menderita pendarahan dan yang tidak berhasil disembuhkan oleh siapa pun. ⁴⁴ Ia maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubah-Nya, dan seketika itu juga berhentilah pendarahannya. ⁴⁵ Lalu kata Yesus: "Siapa yang menjamah Aku?" Dan karena tidak ada yang mengakuinya, berkatalah Petrus: "Guru, orang banyak mengerumuni dan mendesak Engkau." ⁴⁶ Tetapi Yesus berkata: "Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa ke-

luar dari diri-Ku.”⁴⁷ Ketika perempuan itu melihat, bahwa perbuatannya itu ketahuan, ia datang dengan gemetar, tersungkur di depan-Nya dan menceritakan kepada orang banyak apa sebabnya ia menjamah Dia dan bahwa ia seketika itu juga menjadi sembuh.⁴⁸ Maka kata-Nya kepada perempuan itu: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!”⁴⁹ Ketika Yesus masih berbicara, datanglah seorang dari keluarga kepala rumah ibadat itu dan berkata: “Anakmu sudah mati, jangan lagi engkau menyusah-nyusahkan Guru!”⁵⁰ Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata kepada Yairus: “Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat.”⁵¹ Setelah tiba di rumah Yairus, Yesus tidak memperbolehkan seorang pun ikut masuk dengan Dia, kecuali Petrus, Yohanes dan Yakobus dan ayah anak itu serta ibunya.⁵² Semua orang menangis dan meratapi anak itu. Akan tetapi Yesus berkata: “Jangan menangis; ia tidak mati, tetapi tidur.”⁵³ Mereka menertawakan Dia, karena mereka tahu bahwa anak itu telah mati.⁵⁴ Lalu Yesus memegang tangan anak itu dan berseru, kata-Nya: “Hai anak bangunalah!”⁵⁵ Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan.⁵⁶ Dan takjublah orang tua anak itu, tetapi Yesus melarang mereka memberitahukan kepada siapa pun juga apa yang terjadi itu.

Kristus telah diusir oleh *orang Gerasa*. Mereka sudah bosan terhadap-Nya dan lebih suka terlepas dari-Nya. Namun, setelah Ia menyeberangi danau dan kembali, orang-orang *Galilea*, pun *menyambut Dia*, dan *menanti-nantikan* kedatangan-Nya dengan sepenuh hati (ay. 40). Bila sebagian *tidak mau* menerima kemurahan hati yang ditawarkan Kristus kepada mereka, maka yang lain akan *bersedia*. Jika orang Gerasa tidak mau berhimpun, masih ada banyak yang di antara mereka *Kristus akan dimuliakan*. Setelah Kristus melaksanakan tugas-Nya di seberang danau, Ia kembali ke tempat semula, dan menemukan pekerjaan lain lagi, pekerjaan baru. Mereka yang menyediakan diri untuk berbuat baik tidak akan pernah kekurangan kesempatan untuk berbuat baik. Orang-orang yang berkekurangan selalu ada padamu.

Di sini kita dapat dua mujizat yang berjalanan satu sama lain, seperti halnya dalam Injil Matius dan Markus, yakni tentang Yesus yang membangkitkan anak perempuan Yairus dari kematian, dan tentang penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan saat Ia sedang berjalan menuju rumah Yairus bersama orang banyak. Di sini kita melihat:

- I. *Permohonan di depan umum* yang disampaikan *kepala rumah ibadat* bernama *Yairus*, demi anak perempuannya yang masih kecil dan sakit parah, yang, dengan kesaksian semua orang yang hadir di situ, *hampir mati*. Ia menyampaikan permohonannya ini dengan sangat rendah hati dan penuh hormat. Walaupun ia seorang pe-

nguasai, Yairus *tersungkur di depan kaki Yesus*, sebagai pengakuan bahwa Yesus adalah penguasa yang *lebih tinggi* daripadanya. Permohonannya sangat mendesak. Ia *memohon kepada-Nya* agar mau *datang ke rumahnya*. Ia tidak memiliki iman, setidaknya memiliki *pikiran* seperti si perwira yang ingin agar Kristus hanya *mengatakan sepatah kata* saja dari jauh. Namun, Kristus memenuhi permintaannya dan pergi bersamanya. Iman yang kuat akan dihargai, namun iman yang lemah pun tidak akan ditolak. Ketika dalam rumah terdapat penyakit dan kematian, kehadiran Kristus sangatlah dibutuhkan. Waktu Kristus sedang dalam perjalanan menuju rumahnya, Ia *didesak-desak orang banyak*. Sebagian ingin melihatnya karena didorong rasa ingin tahu, dan sebagian karena ingin menyambutnya dengan sukacita. Selama kita sedang melaksanakan tugas dan *berbuat baik*, janganlah kita mengeluh dan bergegas-gegas bila berada di tengah kerumunan orang banyak yang berdesak-desakan. Namun, jika tidak dalam tugas, sebaiknya setiap orang yang bijaksana segera keluar sebisanya dari kerumunan itu.

- II. Di sini terdapat *permohonan diam-diam* yang disampaikan kepada Kristus oleh seorang perempuan yang *menderita pendarahan*. Ia telah menguras tenaga dan juga dompetnya, sebab ia telah menghabiskan uangnya untuk berobat tetapi *tidak berhasil disembuhkan oleh siapa pun* (ay. 43). Sifat penyakitnya itu membuatnya tidak bebas mengeluhkannya di depan umum (maklum sebagai perempuan, malulah ia kalau membicarakan penyakitnya itu), dan oleh sebab itu ia menggunakan kesempatan untuk mendekati Kristus di tengah *orang banyak*. Menurut pendapatnya, semakin banyak orang mengerumuni-Nya, semakin mudah ia dapat melakukannya tanpa ketahuan. *Imannya sangat kuat*, sebab ia tidak ragu bahwa hanya dengan *menjamah jumbai jubah-Nya*, ia akan bisa memperoleh kuasa penyembuhan dari-Nya yang cukup untuk membebaskannya dari derita. Perempuan itu menganggap Kristus sebagai sumber belas kasihan yang penuh melimpah, sehingga walaupun ia *mencuri* sedikit kesembuhan, ia tidak akan rugi. Demikianlah banyak jiwa malang *disembuhkan, ditolong, dan diselamatkan* oleh Kristus yang *hilang di tengah kerumunan orang banyak*, tanpa ada yang tahu. Perempuan itu langsung merasakan perubahan dalam dirinya, dan sembuhlah penyakitnya (ay.

44). Sama seperti orang percaya menikmati persekutuan yang nyaman bersama Kristus, demikian juga mereka menikmati hubungan yang nyaman dengan-Nya secara *incognito* – *diam-diam*. Mereka mendapatkan *makanan yang tidak dikenal* dunia, dan *kesenangan yang orang lain tidak dapat turut merasakannya*.

III. Kesembuhan yang terjadi secara *diam-diam* itu pun *ketahuan*, dan membawa kemuliaan baik bagi Sang Penyembuh maupun yang disembuhkan.

1. Kristus tahu bahwa telah terjadi kesembuhan: *Ada kuasa keluar dari diri-Ku* (ay. 46). Orang-orang yang telah memperoleh kesembuhan dari kuasa yang keluar dari diri Kristus harus *mengakuinya*, sebab Ia *mengetahui hal itu*. Di sini Ia berbicara tentang hal itu, bukan sebagai *keluhan*, seakan-akan hal itu membuat-Nya menjadi *lemah* atau *dirugikan*, melainkan karena Ia merasa sangat puas. Sangat bersukalah hati-Nya bahwa ada *kuasa* yang keluar dari diri-Nya untuk suatu kebaikan, dan Ia sama sekali tidak keberatan untuk memberikannya kepada orang-orang hina. Mereka bebas menerimanya, sama seperti mereka bebas menerima cahaya dan kehangatan sinar matahari. Kuasa *di dalam diri-Nya* tidaklah berkurang karena keluarnya kuasa itu *dari diri-Nya* sebab Dia adalah mata air yang *melimpah*.
2. Perempuan sakit yang malang itu menceritakan masalahnya dan manfaat yang telah diterimanya: *Ketika perempuan itu melihat, bahwa perbuatannya itu ketahuan, ia datang dengan gemetar, tersungkur di depan-Nya* (ay. 47). Perhatikanlah, mengingat bahwa kita *tidak tersembunyi bagi* Kristus, sudah seharusnya kita *mencurahkan isi hati kita di hadapan-Nya*, dan menyerahkan semua dosa dan masalah kita kepada-Nya. Ia *datang dengan gemetar*, namun, *imannya telah menyelamatkannya* (ay. 48). Perhatikanlah, orang bisa saja *gemetar* meskipun memiliki iman yang menyelamatkan. Perempuan itu *menceriterakan kepada orang banyak apa sebabnya ia menjamah Yesus*, yaitu sebab ia percaya bahwa sebuah sentuhan akan menyembuhkannya, dan memang demikianlah yang terjadi. Orang-orang sakit yang datang kepada Kristus harus saling menyampaikan pengalaman mereka satu sama lain.



3. Sang Tabib Agung itu meneguhkan kesembuhan perempuan itu, dan menyuruhnya pergi sambil menghiburnya: *Hai, anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat* (ay. 48). Yakub menerima berkat dari Ishak secara diam-diam melalui tipu muslihat. Namun, ketika kecurangannya itu terbongkar, Ishak mengesahkannya dengan maksud tertentu. Berkat itu diperoleh secara *diam-diam* dan *licik*, namun disahkan dan disokong dengan *tulus*. Demikian pula halnya dengan kesembuhan ini. Ishak telah *diberkati*, dan *dia akan tetap orang yang diberkati*. Demikian juga di sini, perempuan itu telah sembuh, dan *akan tetap* sembuh.
- IV. Kita melihat *dorongan* yang diberikan kepada Yairus agar ia tidak meragukan kuasa Kristus, meskipun *anaknya sudah mati* dan mereka yang membawa berita kepadanya menyarankan agar ia tidak *menyusah-nyusahkan* Guru lagi tentang anak itu: “*Jangan takut*,” kata Kristus, “*percaya saja*.” Perhatikanlah, *kepercayaan* kita *kepada Kristus* haruslah tegas dan penuh keberanian, begitu juga halnya dengan *jerih payah kita bagi Dia*. Mereka yang bersedia melakukan apa pun bagi Dia dapat mengandalkan-Nya untuk melakukan hal-hal besar bagi mereka, bahkan melebihi permintaan atau pikiran mereka. Ketika si sakit mati, tidak ada lagi ruang bagi doa atau upaya lainnya. Namun di sini, meskipun anak itu telah mati, namun *percaya saja*, maka segalanya akan baik. *Post mortem medicus* – *memanggil dokter setelah kematian*, adalah sesuatu yang tidak masuk di akal, tetapi bukan demikian halnya dengan *post mortem Christus* – *memanggil Kristus setelah kematian*.
- V. *Persiapan* untuk membangkitkan anak itu kembali.
1. *Pilihan* Kristus atas para saksi yang boleh melihat mujizat itu diadakan. *Orang banyak* mengikuti-Nya, tetapi mungkin saja mereka kasar dan ribut. Bagaimanapun, sungguh tidak pada tempatnya membiarkan orang sebanyak itu masuk ke dalam rumah orang terhormat, terutama karena keluarga itu sedang berduka. *Oleh karena itulah* Ia menyuruh mereka kembali, dan bukan karena Ia takut jangan sampai mereka menyelidiki bagaimana Ia melakukan mujizat-Nya, sebab Ia juga membangkitkan Lazarus dan putra janda itu *di depan umum*. Selain Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ketiga murid yang paling dekat

dengan-Nya, dan juga kedua orangtua anak itu, Ia tidak mengajak siapa pun untuk melihat mujizat itu, karena jumlah mereka sudah mencukupi untuk menegaskan kebenarannya.

2. *Teguran* yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang berkabung. *Semua orang menangis dan meratapi anak itu*, sebab pertanyaannya anak ini sangat menyenangkan dan memberi pengharapan. Ia tidak saja disayangi oleh orangtuanya, tetapi juga oleh semua tetangga. Namun, Kristus menyuruh mereka agar *jangan menangis*, karena *ia tidak mati, tetapi tidur*. Yang dimaksudkan-Nya dalam kejadian ini adalah bahwa anak itu tidak mati selamanya, tetapi bahwa tidak lama lagi ia akan dibangkitkan kembali, sehingga seolah-olah seperti dalam pandangan teman-temannya ia hanya tidur sebentar saja. Hal ini juga berlaku bagi semua orang yang mati di dalam Tuhan. Oleh karena itu, janganlah kita berdukacita bagi mereka seperti orang-orang yang *tidak mempunyai pengharapan*, sebab kematian itu hanyalah *tidur* belaka bagi orang-orang yang mati itu. Kematian itu bukan hanya *istirahat* setelah *bekerja keras* sepanjang hidup, tetapi juga bahwa akan ada *kebangkitan*, yaitu bangun dan bangkit kembali menuju *kemuliaan abadi*. Kata-kata yang disampaikan Kristus kepada orang-orang yang sedang berkabung itu adalah untuk menghibur mereka, tetapi dengan jahat mereka mencemooh perkataan-Nya, dan *menertawakan Dia*, seperti *melemparkan mutiara kepada babi*. Mereka tidak mengenal ayat-ayat di dalam Perjanjian Lama yang menganggap dungu orang yang menyebut kematian sebagai *tidur*. Namun, sesuatu yang baik muncul dari sesuatu yang jahat, supaya dengan demikian kebenaran mujizat itu tampak dengan jelas. Sekarang mereka *tahu bahwa anak itu telah mati*, dan mereka yakin akan hal itu. Oleh karena itu, tidak ada suatu pun selain *kuasa ilahi* yang dapat menghidupkan anak itu kembali. Kita tidak mendapati sepatah kata pun yang diucapkan-Nya untuk menanggapi cemoohan mereka. Namun, segera Ia *menjelaskannya sendiri*, yang mudah-mudahan menyadarkan mereka sehingga tidak pernah lagi menertawakan perkataan-Nya. Tetapi *diusir-Nya semua orang itu* (Mrk. 5:40). Mereka tidak layak menjadi saksi karya yang ajaib ini. Mereka yang di tengah suasana berkabung itu bisa menertawakan Dia karena apa yang *dikatakan-Nya*, mungkin saja juga menerta-

wakan apa yang *diperbuat-Nya*. Karena itu sudah sepantasnya mereka diusir keluar.

VI. Anak itu hidup kembali setelah berkunjung sesaat ke *tempat arwah-arwah berkumpul*: *Yesus memegang tangan anak itu* (seperti yang biasa kita lakukan saat membangunkan seseorang dan membantunya duduk), *dan berseru, kata-Nya*: “*Hai anak bangunalah!*” (ay. 55). Demikianlah *tangan anugerah Kristus* berjalan seiring dengan *seruan perkataan-Nya*, sehingga membuahkan hasil. Tidak seperti dalam ketiga Injil lainnya yang tersirat saja, di sini kejadian ini diungkapkan dengan jelas, bahwa *kembalilah roh anak itu*. Jiwanya kembali untuk menghidupkan jasadnya. Hal ini jelas membuktikan bahwa jiwa memang ada dan bertindak dalam keadaan terpisah dari tubuh, sehingga tidak dapat mati (abadi), bahwa maut tidak dapat memadamkan *pelita TUHAN* ini, melainkan membawanya keluar dari *lentera* yang gelap ini. Seperti yang dicermati dengan baik oleh bapa gereja Grotius, jiwa bukanlah *krasis* atau *sifat* tubuh atau apa pun yang dapat mati bersamanya, melainkan *anthypostaton ti* – *sesuatu yang hidup atau ada secara tersendiri*, dan yang sesudah kematian berada di tempat lain yang terpisah dengan tubuh. Tidak dikatakan di mana jiwa anak ini berada dalam waktu jeda itu tetap jiwanya berada di tangan *Bapa segala roh*, yang kepada-Nya semua jiwa kembali saat kematian datang. Ketika *roh anak itu kembali*, ia pun bangkit, dan gerakannya menunjukkan bahwa dia hidup, seperti yang diperlihatkan pula melalui keinginannya untuk makan, sebab Kristus *menyuruh mereka memberi anak itu makan*. Sama seperti bayi yang baru lahir, orang-orang yang baru dibangkitkan menginginkan makanan rohani supaya dapat bertumbuh. Dalam ayat terakhir, kita tidak perlu heran mendapati bahwa *takjublah orangtua anak itu*. Namun, bila ayat ini menyiratkan bahwa *hanya mereka* saja yang merasa takjub dan orang-orang lain yang hadir di situ yang menertawakan Kristus tidak takjub, maka kita boleh heran melihat kebodohan mereka itu. Mungkin itulah alasannya mengapa Kristus tidak mau mujizat ini diberitahukan ke mana-mana, selain juga karena Ia mau menunjukkan kerendahan hati-Nya. ✎

PASAL 9



Dalam pasal ini kita mendapati:

- I. Penugasan yang diberikan Kristus kepada kedua belas rasul-Nya untuk pergi beberapa waktu guna memberitakan Injil, dan meneguhkannya dengan mengadakan mujizat (ay. 1-6).
- II. Ketakutan Herodes melihat kemasyhuran Yesus Tuhan kita yang semakin bertambah-tambah (ay. 7-9).
- III. Kembalinya para rasul kepada Kristus; pemencilan diri-Nya bersama mereka ke tempat yang sepi; dan berbondong-bondongnya orang banyak mengikuti mereka; pemberian makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan oleh-Nya (ay. 10-17).
- IV. Percakapan-Nya dengan para murid menyangkut diri-Nya dan penderitaan-Nya bagi mereka, serta penderitaan mereka karena Dia (ay. 18-27).
- V. Dimuliakannya Kristus (ay. 28-36).
- VI. Penyembuhan seorang anak yang dirasuk setan (ay. 37-42).
- VII. Pemberitahuan berulang kali yang disampaikan Kristus kepada murid-murid-Nya perihal penderitaan yang akan dialami-Nya (ay. 43-45).
- VIII. Teguran yang diberikan-Nya atas keinginan berlebihan para murid-Nya (ay. 46-48), dan atas keinginan mereka untuk memiliki sendiri kuasa atas setan-setan (ay. 49-50).
- IX. Teguran yang diberikan-Nya kepada mereka atas sakit hati berlebihan terhadap penolakan sebuah desa Samaria terhadap diri-Nya (ay. 51-56).

- X. Jawaban yang diberikan-Nya kepada beberapa orang yang hendak mengikut Dia, tetapi tidak dengan sungguh-sungguh, tanpa semangat dan sepenuh hati (ay. 57-62).

Pengutusan Kedua Belas Murid (9:1-9)

¹ Maka Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. ² Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang. ³ kata-Nya kepada mereka: "Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju. ⁴ Dan apabila kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari situ. ⁵ Dan kalau ada orang yang tidak mau menerima kamu, keluarlah dari kota mereka dan bebaskanlah debunya dari kakimu sebagai peringatan terhadap mereka." ⁶ Lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat. ⁷ Herodes, raja wilayah, mendengar segala yang terjadi itu dan ia pun merasa cemas, sebab ada orang yang mengatakan, bahwa Yohanes telah bangkit dari antara orang mati. ⁸ Ada lagi yang mengatakan, bahwa Elia telah muncul kembali, dan ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit. ⁹ Tetapi Herodes berkata: "Yohanes telah kupenggal kepalanya. Siapa gerangan Dia ini, yang kabarnya melakukan hal-hal demikian?" Lalu ia berusaha supaya dapat bertemu dengan Yesus.

Di sini diceritakan tentang:

- I. Cara yang digunakan Kristus untuk menyebarluaskan Injil-Nya, yakni dengan memencarkan dan menguatkan terang Injil itu. Ia *sendiri* telah pergi ke mana-mana sambil mengabarkan Injil dan menyembuhkan orang sakit. Namun, Ia hanya bisa berada di satu tempat pada suatu saat. Itulah sebabnya sekarang Ia *mengutus* kedua belas murid-Nya yang saat itu sudah menerima cukup banyak pengajaran mengenai cara-cara memberitakan Injil, dan mampu mengajar orang lain serta *memberikan kepada mereka* apa yang telah mereka *terima dari Tuhan*. Biarlah mereka berpenjar, beberapa orang ke satu tempat dan beberapa lagi ke tempat lain, guna *memberitakan Kerajaan Allah*, yang kini sedang ditegakkan oleh Sang Mesias, supaya orang mengetahui makna dan tujuan rohaninya, serta untuk mengajak mereka turut mengambil bagian di dalamnya. Selain itu, karena ajaran ini masih baru dan mengejutkan orang, dan sangat berbeda dari yang diajarkan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan juga sangat bergantung

pada penerimaan orang atau penolakan orang terhadapnya, maka untuk meneguhkan pengajaran mereka itu, Ia memberi mereka kuasa untuk mengadakan mujizat (ay. 1-2): Ia memberi *kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan*, untuk mengenyahkan dan mengusir mereka, sekalipun mereka itu begitu banyak, begitu licik, begitu garang, dan begitu keras kepala. Kristus bertujuan untuk mengalahkan dan menghancurkan-leburkan kerajaan kegelapan, dan oleh sebab itu Ia memberi mereka kuasa atas *semua* setan. Ia juga memberikan wewenang dan menunjuk mereka untuk *melenyapkan sakit-penyakit*, dan untuk *menyembuhkan orang* sakit. Hal ini akan membuat mereka disambut baik ke mana pun mereka pergi, bukan saja untuk meyakinkan penilaian orang terhadap Injil, melainkan juga untuk memenangkan kasih sayang mereka. Inilah tugas mereka.

Sekarang perhatikanlah baik-baik:

1. Petunjuk yang diberikan Kristus kepada mereka dalam melaksanakan tugas mereka kala itu, supaya mereka tidak melangkah terlalu jauh ataupun menetap terlalu lama.
 - (1) Mereka tidak diperkenankan mengandalkan penampilan luar supaya dihargai orang lain. Sekarang, setelah mereka mulai bisa berdiri sendiri, mereka tidak boleh mengubah penampilan yang selama ini mereka miliki, ketika masih berada bersama Dia, dan tidak mengganti pakaian atau bahkan mengenakan sepasang kasut baru.
 - (2) Mereka harus mengandalkan pemeliharaan Allah dan kebaikan teman-teman mereka untuk memperlengkapi mereka secukupnya. Mereka tidak boleh membawa *roti atau uang*, dan tetap percaya bahwa mereka tidak akan kekurangan. Kristus tidak mau murid-murid-Nya *merasa malu* untuk menerima kebaikan hati teman-teman mereka, tetapi justru *mengharapkannya*. Namun, Paulus memiliki alasan untuk tidak mengikuti aturan ini, ketika ia *berjerih payah* dengan tangannya, supaya jangan menjadi beban bagi orang lain.
 - (3) Mereka tidak boleh berpindah-pindah tempat menginap dengan alasan khawatir kalau-kalau orang-orang yang menerima mereka di dalam rumah mereka merasa *bosan* dengan mereka. Mereka tidak punya alasan untuk bersikap seperti



itu, sebab seperti tabut perjanjian dulu, seorang tamu selalu membayar dengan baik pelayanan yang diterimanya: “*Apabila kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ* (ay. 4), supaya orang tahu di mana mereka bisa menemukanmu, supaya teman-temanmu tahu bahwa kamu tidak malu *melayani* mereka, dan musuh-musuhmu tahu bahwa kamu tidak malu ataupun takut *menghadapi* mereka. *Tinggallah di situ sampai kamu berangkat* keluar dari kota itu. Tinggallah bersama mereka yang sudah kau-kenal dengan baik.”

- (4) Para murid harus menggunakan wewenang atau otoritas yang telah diberikan kepada mereka baik dalam menyampaikan *peringatan* kepada orang-orang yang *tidak mau menerima* mereka maupun dalam menghibur orang-orang yang *menerima* mereka (ay. 5). “Jika ada tempat yang tidak mau menerimamu, jika para pejabat tidak mau memberimu izin dan memperlakukanmu sebagai tunawisma, tinggalkan mereka. Jangan memaksakan diri dengan mereka atau membahayakan diri di antara mereka, tetapi serahkanlah mereka kepada penghakiman Allah saat itu juga. *Kebaskanlah debunya dari kakimu sebagai peringatan terhadap mereka.*” Hal ini sesungguhnya akan menjadi bukti yang melawan mereka, bahwa para pemberita Injil pernah berada di antara mereka untuk menawarkan anugerah dan damai sejahtera dengan tulus. Debu inilah yang mereka tinggalkan di situ, sehingga kalau mereka akhirnya binasa dalam ketidaksetiaan mereka, mereka sendirilah yang menanggung darah mereka sendiri. *Kebaskanlah debunya dari kakimu*, sebagai tanda bahwa kamu meninggalkan kota mereka dan tidak akan berurusan lagi dengan mereka.
2. Apa yang mereka lakukan dalam melaksanakan penugasan ini (ay. 6): *Lalu pergilah mereka* dari hadapan Guru mereka. Namun, dengan tetap merasakan kehadiran rohani-Nya bersama mereka, seakan-akan *mata* dan *lengan*-Nya menyertai mereka, maka dengan memikul tugas, mereka pun *pergi mengelilingi segala desa* yang telah ditentukan bagi mereka, sambil *memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat*. Pekerjaan mereka sama seperti yang dilakukan Guru mereka, yakni berbuat baik untuk jiwa dan tubuh.

II. Di sini diceritakan tentang kebingungan dan kejengkelan Herodes terhadap hal ini. Dialihkan atau disalurkan kuasanya Kristus kepada orang-orang yang diutus dalam nama-Nya dan bertindak berdasarkan wewenang-Nya, merupakan bukti yang *menakjubkan* dan *meyakinkan* tentang keberadaan-Nya sebagai Mesias, jauh melebihi hal-hal lainnya. Ini membuktikan bahwa sebagai Mesias, Dia bukan saja mampu mengadakan mujizat *sendiri*, tetapi juga bisa memampukan orang lain untuk mengadakan mujizat dengan kuasa yang Ia berikan kepada mereka. Hal ini semakin menyebarluaskan kemasyhuran-Nya lebih dari apa pun juga dan membuat berkas-berkas cahaya *Surya Kebenaran* itu semakin kuat melalui *pantulannya* itu. Bahkan dari *bumi* sekalipun, dari orang-orang sederhana yang tidak berpendidikan seperti para rasul ini, yang tidak memiliki apa-apa yang patut dipuji atau yang bisa diharapkan, kecuali bahwa *mereka* pernah menjadi *pengikut Yesus* (Kis. 4:13). Waktu penduduk negeri itu melihat berbagai kejadian seperti *menyembuhkan orang sakit* dalam nama Yesus, mereka pun terpana.

Sekarang perhatikanlah:

1. *Berbagai dugaan yang timbul di antara orang banyak itu*, yang meskipun pikirannya *tidak benar*, mau tidak mau harus *menaruh hormat* kepada Yesus Tuhan kita. Mereka menghormati Dia sebagai seorang yang luar biasa, yang datang dari dunia lain. Pikir mereka, Dia adalah Yohanes Pembaptis yang telah dihukum mati dan dipenggal kepalanya karena nama Allah, atau mungkin juga *seorang dari nabi-nabi dahulu* yang telah dihukum mati karena sebab yang sama dan kini *bangkit* kembali untuk memperoleh imbalan penghormatan atas semua penderitaannya. Pikir mereka juga, mungkin Dia ini Elia yang telah diangkat hidup-hidup ke sorga dengan kereta berapi, dan kini *telah muncul kembali* sebagai seorang utusan dari sorga (ay. 7-8).
2. *Kecemasan besar yang ditimbulkan dalam pikiran Herodes*: Waktu ia *mendengar segala yang diperbuat oleh Kristus*, rasa bersalah menguasai dirinya, dan ia setuju dengan orang-orang bahwa *Yohanes telah bangkit dari antara orang mati*. Dia menyangka telah terbebas dari Yohanes dan tidak akan diusik-usik olehnya lagi. Namun, sepertinya dia keliru. Yohanes kini



telah hidup kembali, atau ada seorang lain lagi yang memiliki roh dan kuasanya, sebab Allah tidak akan pernah *tidak menyatakan diri-Nya*. “Apa yang akan aku lakukan sekarang?” kata Herodes. “*Yohanes telah kupenggal kepalanya. Siapa gerakan Dia ini?* Apakah Dia melanjutkan pekerjaan Yohanes, atau datang untuk membalas kematian Yohanes? Yohanes membaptis orang, tetapi orang ini tidak. *Yohanes tidak membuat satu mujizat pun*, tetapi Dia ini melakukannya dan oleh karena itu tampil lebih hebat daripada Yohanes.” Perhatikanlah, orang-orang yang melawan Allah akan merasa semakin malu sendiri. Bagaimanapun, Herodes *berusaha supaya dapat bertemu dengan Yesus*, entah Dia serupa dengan Yohanes atau tidak. Namun, sebenarnya ia bisa saja segera terbebas dari masalah yang menyakitkan ini seandainya ia mencari tahu hal yang sudah diketahui ribuan orang lain, bahwa Yesus telah berkhotbah dan mengadakan mujizat jauh sebelum Yohanes dipenggal kepalanya dan oleh karena itu mustahil kalau Dia adalah Yohanes yang bangkit dari antara orang mati. Herodes *berusaha supaya dapat bertemu dengan-Nya*, namun mengapa ia tidak pergi menemui-Nya? Mungkin karena Herodes menganggap *terlalu rendah baginya* untuk datang kepada-Nya atau mendatangi-Nya. Dia sudah cukup mendapat masalah dengan Yohanes Pembaptis dan tidak ingin berurusan lagi dengan orang yang suka memberikan teguran terhadap dosa seperti dia. Herodes memang ingin bertemu dengan-Nya, tetapi kita tidak tahu apakah dia pernah melakukannya, sampai ia berjumpa dengan-Nya di depan pengadilan, dan ketika itu *Herodes dan pasukannya menista dan mengolok-olokkan Dia* (23:11). Seandainya saja Herodes melaksanakan keinginan itu sekarang juga dan pergi menemui-Nya, siapa tahu hatinya diubahkan menjadi lembut? Namun, karena ia menundanya, hatinya pun semakin keras, dan saat ia benar-benar berjumpa dengan-Nya, pikirannya sudah penuh dengan prasangka, sama seperti orang-orang lain.

Orang Banyak Diberi Makan secara Ajaib (9:10-17)

¹⁰ Sekembalinya rasul-rasul itu menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan. Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja bersama Dia. ¹¹ Akan tetapi orang banyak mengetahuinya, lalu mengikuti Dia. Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan. ¹² Pada waktu hari mulai malam datanglah kedua belas murid-Nya kepada-Nya dan berkata: "Suruhlah orang banyak itu pergi, supaya mereka pergi ke desa-desa dan kampung-kampung sekitar ini untuk mencari tempat penginapan dan makanan, karena di sini kita berada di tempat yang sunyi." ¹³ Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Kamu harus memberi mereka makan!" Mereka menjawab: "Yang ada pada kami tidak lebih dari pada lima roti dan dua ikan, kecuali kalau kami pergi membeli makanan untuk semua orang banyak ini." ¹⁴ Sebab di situ ada kira-kira lima ribu orang laki-laki. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Suruhlah mereka duduk berkelompok-kelompok, kira-kira lima puluh orang sekelompok." ¹⁵ Murid-murid melakukannya dan menyuruh semua orang banyak itu duduk. ¹⁶ Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadah ke langit, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya supaya dibagi-bagikannya kepada orang banyak. ¹⁷ Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian dikumpulkan potongan-potongan roti yang sisa sebanyak dua belas bakul.

Di sini diceritakan tentang:

- I. Laporan yang disampaikan kedua belas murid kepada Guru mereka tentang keberhasilan pelayanan mereka. Mereka pergi tidak lama; namun *sekembalinya rasul-rasul itu*, mereka *menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan*, seperti selayaknya pelayan-pelayan yang disuruh mengerjakan tugas. Mereka menyampaikan kepada-Nya tentang *apa yang telah mereka kerjakan*, supaya seandainya ada yang kurang, mereka bisa memperbaikinya di kemudian hari.
- II. Mereka *menyepi*, untuk beristirahat sejenak. Ia *membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota* (di suatu tempat yang sepi di kota itu), supaya mereka bisa bersantai sejenak setelah bekerja, dan tidak sibuk terus-menerus. Perhatikanlah, Dia yang telah menyuruh para pelayan-Nya beristirahat, tentunya ingin agar pelayan-pelayan itu sendiri juga beristirahat. Orang-orang yang bekerja melayani kepentingan umum, perlu sesekali menyendiri, mengambil istirahat bagi tubuh mereka supaya segar kembali, dan juga

demi pemulihan pikiran mereka melalui saat teduh agar dapat melayani dengan lebih baik.

III. *Berkumpulnya* orang banyak kepada-Nya, dan *sambutan* yang diberikan-Nya kepada mereka. Mereka *mengikuti* Dia meskipun Ia berada di *tempat yang sunyi*, karena di mana Kristus berada, tempat tersebut tidak akan terasa sunyi. Walaupun dengan demikian mereka telah mengganggu istirahat yang direncanakan-Nya bagi diri-Nya sendiri dan para murid-Nya, Ia tetap *menerima* mereka (ay. 11). Perhatikanlah, semangat yang saleh masih memperbolehkan adanya sedikit kekasaran. Hal ini diizinkan Kristus, dan sebaiknya juga demikian dengan kita. Walaupun mereka datang pada saat yang kurang tepat, Kristus tetap memberikan apa yang mereka cari.

1. Ia *berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah*, tentang hukum-hukum yang berlaku dalam kerajaan itu yang mengikat mereka, dan tentang hak-hak istimewa kerajaan itu yang melaluinya mereka diberkati.
2. Ia *menyembuhkan orang-orang yang memerlukan kesembuhan* dan yang memohon kepada-Nya karena menyadari kebutuhan mereka. Walaupun penyakit itu sudah sangat berurat akar dan tidak mampu disembuhkan oleh para tabib, walaupun orang-orang yang sakit itu sangat miskin dan sederhana, Kristus tetap *menyembuhkan* mereka. Ada kesembuhan dalam Kristus bagi semua orang yang *memerlukannya*, baik kesembuhan bagi jiwa maupun tubuh. Kristus masih memiliki kuasa atas penyakit-penyakit jasmani dan menyembuhkan umat-Nya yang *memerlukan kesembuhan*. Adakalanya Ia melihat bahwa kita lebih memerlukan *penyakit* demi kebaikan jiwa kita daripada *kesembuhan* bagi tubuh kita. Jika demikian halnya, maka kita harus bersedia menerimanya untuk *beberapa waktu lamanya*, karena ada keperluan tertentu untuk *menanggung beban* itu. Namun, ketika Ia melihat bahwa kita *memerlukan kesembuhan*, kita akan menerimanya. Maut adalah pelayan-Nya, untuk menyembuhkan orang-orang kudus dari *semua sakit-penyakit*. Kristus menyembuhkan penyakit-penyakit rohani dengan anugerah-Nya, dengan penghiburan-Nya, dan menyediakan jawaban sesuai dengan masalahnya masing-masing. Ada jalan keluar bagi setiap keadaan darurat.

IV. Bekal berlimpah yang diberikan Kristus bagi orang banyak yang mengikuti Dia. Dengan *lima* roti dan *dua ikan*, Ia memberi makan *lima ribu orang laki-laki*. Sebelum ini, kisah tersebut sudah dicatat dua kali, dan kita akan membacanya lagi. Ini adalah satu-satunya mujizat Juruselamat kita yang dicatat oleh keempat penulis Injil.

Mari kita amati kisah ini:

1. Orang-orang yang dengan tekun mengikuti Kristus karena terdorong oleh kewajiban sampai membuat dirinya rentan terhadap bahaya, serta melupakan diri sendiri dan kenyamanan lahiriah karena kecintaan mereka terhadap rumah Allah, akan dipelihara secara khusus oleh-Nya dan boleh menggantungkan diri pada *Jehovah jireh* – *Tuhan akan mencukupi*. Dia tidak akan membiarkan orang-orang yang takut pada-Nya dan melayani-Nya dengan setia mengalami kekurangan suatu hal baik apa pun.
2. Yesus Tuhan kita memiliki roh yang rela dan murah hati. Murid-murid-Nya berkata, “*Suruhlah orang banyak itu pergi, untuk mencari makanan,*” tetapi Kristus berkata, “*Tidak, kamu harus memberi mereka makan.* Relakan segala apa yang ada pada kita, dan persilakan mereka menerimanya.” Demikianlah Ia mengajar para pelayan Tuhan dan juga orang Kristen untuk *memberi tumpangan dengan tidak bersungut-sungut* (1Ptr. 4:9). Orang-orang yang hanya memiliki sedikit biarlah melakukan apa saja dengan yang sedikit itu, dan itulah cara untuk memperbanyaknya. *Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya.*
3. Yesus Kristus bukan saja memberikan kesembuhan tubuh jasmani, tetapi juga makanan bagi semua orang yang berserah diri kepada-Nya melalui iman. Ia bukan saja *menyembuhkan orang-orang yang memerlukan kesembuhan*, bukan saja menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa, tetapi juga memberi makan mereka yang memerlukan makanan, menunjang kehidupan rohani, mencukupi keperluan jiwa, dan memenuhi keinginannya. Kristus bukan saja menyediakan diri untuk menyelamatkan jiwa manusia dari kebinasaan karena penyakit-penyakit jiwa, tetapi juga untuk memberi makanan bergizi bagi jiwa itu sendiri dalam memperoleh hidup kekal dan menguatkannya guna menjalani semua latihan rohani.



4. Semua karunia yang diberikan Kristus patut diterima oleh jemaat dengan cara yang teratur dan tertib. “*Suruhlah mereka duduk berkelompok-kelompok, kira-kira lima puluh orang seke-lompok*” (ay. 14). Di sini dicatat jumlah orang dalam setiap kelompok yang ditentukan Kristus agar murid-murid lebih mudah membagi-bagikan makanan dan menghitung jumlah mereka yang hadir.
5. Setiap kali menerima berkat penghiburan, kita harus *mene-ngadah ke langit*. Kristus melakukannya untuk mengajar kita melakukan hal yang sama. Kita harus mengakui bahwa kita menerimanya dari Allah dan bahwa kita tidak layak menerimanya. Kita harus mengakui bahwa kita berutang atas semua berkat itu dan segala penghiburan yang ada di dalamnya hanyalah oleh karena perantaraan Kristus. Oleh Dia kutukan dihapuskan dan perjanjian (kovenan) pendamaian ditetapkan. Kita bergantung pada berkat Allah dan berkewajiban untuk memanfaatkannya bagi keuntungan kita, dan selalu mengha-rapkan berkat itu.
6. Berkat Kristus mampu membuat yang sedikit menjadi sangat bermanfaat. *Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik, lebih baik sepi-ring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian*.
7. Orang-orang yang *diberi makan* oleh Kristus akan *kenyang*. Kepada siapa Ia memberi, Ia memberi dengan cukup. Sama seperti di dalam diri-Nya terdapat cukup banyak bagi *semua orang*, begitu pula ada cukup banyak bagi *setiap orang*. Ia mengenyangkan setiap jiwa yang lapar, memuaskannya dengan *segala yang baik di rumah-Nya*. Di sini *dikumpulkan potongan-potongan roti*, untuk meyakinkan kita bahwa di dalam rumah Bapa kita terdapat *berlimpah-limpah makanan*. Di dalam Dia kita tidak akan berkekurangan atau diperlakukan dengan kikir.

Pengakuan Petrus; Penyangkalan Diri Diperintahkan (9:18-27)

¹⁸ Pada suatu kali ketika Yesus berdoa seorang diri, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Lalu Ia bertanya kepada mereka: "Kata orang banyak, siapakah Aku ini?" ¹⁹ Jawab mereka: "Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit." ²⁰ Yesus bertanya kepada mereka: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Jawab Petrus: "Mesias dari Allah." ²¹ Lalu Yesus melarang mereka dengan keras, supaya mereka jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun. ²² Dan Yesus berkata: "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga." ²³ Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. ²⁴ Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya. ²⁵ Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri? ²⁶ Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, Anak Manusia juga akan malu karena orang itu, apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa dan malaikat-malaikat kudus. ²⁷ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Kerajaan Allah."

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang Kristus yang bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya mengenai hal-hal besar *tentang Kerajaan Allah*. Ada satu hal dalam percakapan yang dicatat di sini dan tidak terdapat dalam ketiga Injil yang lain – bahwa Kristus *berdoa seorang diri*, lalu *datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya* waktu Ia memulai percakapan ini (ay. 18).

Perhatikanlah:

1. Walaupun Kristus sangat sibuk melayani orang banyak, Ia masih menyediakan waktu untuk *menyendiri*, untuk merenung, untuk berbicara dengan Bapa-Nya dan dengan murid-murid-Nya.
2. Ketika Kristus seorang diri, Ia *berdoa*. Sungguh baik bagi kita untuk meningkatkan kesendirian dalam saat teduh, supaya ketika kita *seorang diri*, kita tidak merasa *sendirian*, melainkan *disertai oleh Bapa*.
3. Ketika Kristus berdoa seorang diri, *murid-murid menyertai-Nya*, untuk turut berdoa bersama-Nya, sehingga jadilah ini doa keluar-ga. Para kepala rumah tangga harus berdoa dengan seisi rumahnya, para orangtua bersama anak-anak mereka, para majikan

bersama pelayan-pelayan mereka, dan para guru bersama murid-murid mereka.

4. Kristus *berdoa* bersama mereka sebelum Ia *menguji* mereka, supaya mereka dapat diarahkan dan didorong untuk menjawab pertanyaan-Nya melalui doa-doa-Nya bagi mereka. Orang-orang yang kita beri pengarahannya haruslah kita doakan dan ajak berdoa bersama. Ia bercakap-cakap dengan mereka,

I. Tentang diri-Nya sendiri, dan bertanya tentang:

1. Apa yang dikatakan *orang banyak* tentang diri-Nya: *Kata orang banyak, siapakah Aku ini?* Kristus lebih tahu daripada mereka. Namun, Ia lebih suka agar murid-murid-Nya menyadari masalah ini lewat kekeliruan orang lain perihal diri-Nya. Betapa berbahagianya mereka ini yang dituntun kepada pengetahuan dan kebenaran mengenai diri-Nya. Kita harus memperhatikan ketidaktahuan dan kekeliruan orang lain supaya kita bisa lebih bersyukur kepada Dia yang telah *menyatakan diri-Nya kepada kita, dan bukan kepada dunia*. Dengan demikian kita bisa menaruh *iba* kepada mereka, dan berusaha sekeras mungkin untuk menolong mereka dan mengajar mereka dengan lebih baik. Murid-murid itu menyampaikan kepada-Nya berbagai dugaan perihal diri-Nya yang mereka dengar dalam percakapan mereka dengan orang banyak. Para pelayan Tuhan akan lebih tahu cara menyesuaikan pengajaran, teguran, dan bimbingan kepada orang kebanyakan, asalkan mereka lebih sering dan lebih akrab bercakap-cakap dengan mereka. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi mereka dalam menyampaikan apa yang pantas guna meluruskan pemikiran mereka, memperbaiki ketidakberesan mereka, dan menyingkirkan prasangka mereka. Semakin akrab perbincangan dokter dengan pasiennya, semakin baik ia tahu apa yang harus dilakukannya bagi si pasien. Beberapa orang berkata bahwa Ia adalah Yohanes Pembaptis yang telah dipenggal kepalanya. Yang lain berkata bahwa Dia adalah Elia, *seorang dari nabi-nabi dahulu*. Mereka mengatakan apa saja kecuali siapa Dia sebenarnya.
2. Apa yang *mereka* katakan tentang diri-Nya. “Sekarang coba pikirkanlah. Kalian ini adalah murid-murid-Ku. Karena itu, kalian harus lebih tahu daripada mereka.” “Memang benar

kata-Mu,” kata Petrus, “terima kasih, Guru. Kami tahu bahwa Engkau adalah *Mesias dari Allah, Yang Diurapi* oleh Allah, Mesias yang dijanjikan.” Sungguh tak terkatakan penghiburan bagi kita bahwa Yesus Tuhan kita adalah *Yang diurapi Allah*, sebab dengan demikian wewenang atau otoritas dan kemampuan-Nya dalam melaksanakan tugas-Nya sebagai Mesias tidak dapat dipertanyakan lagi. Keberadaan-Nya *yang diurapi* itu menandakan bahwa Ia ditunjuk dan memenuhi syarat untuk melaksanakannya. Nah, kalau begitu jadinya, orang mungkin berharap bahwa Kristus akan menyuruh murid-murid-Nya yang begitu menghargai dan yakin akan kebenaran ini untuk memberitakan kebenaran tersebut kepada setiap orang yang mereka jumpai. Tetapi tidak, Ia justru *melarang mereka dengan keras, supaya mereka jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun*, sebab untuk segala sesuatu itu ada waktunya. Nanti sesudah kebangkitan-Nya, yang melengkapi bukti kebenaran ini, barulah Petrus mengumumkan kebenaran ini di seluruh Bait Allah, bahwa *Allah telah membuat Yesus menjadi Tuhan dan Kristus* (Kis. 2:36). Namun, karena pada saat itu bukti tersebut belum dilengkapi sepenuhnya, kebenaran ini harus tetap disembunyikan dulu. Jadi kita boleh menyimpulkan bahwa untuk memperoleh keselamatan, orang pada waktu itu belum harus mempercayai kebenaran ini terlebih dulu.

- II. Mengenai *penderitaan* dan *kematian*-Nya sendiri, yang sampai saat itu belum banyak dibicarakan-Nya. Sekarang, setelah para murid-Nya sudah berakar teguh dalam iman bahwa Dia memang Kristus, dan mampu menerima kebenaran tersebut, Ia berbicara terus terang dan tegas mengenai *penderitaan* dan *kematian*-Nya (ay. 22). Inilah alasannya mengapa mereka belum boleh memberitakan bahwa Dia adalah *Kristus*, karena keajaiban-keajaiban yang menyertai kematian dan kebangkitan-Nya yang akan menjadi bukti paling meyakinkan mengenai keberadaan-Nya sebagai *Mesias dari Allah*. *Ditinggikannya Ia di sebelah kanan Bapa* itulah yang mengumumkan dengan sepenuhnya bahwa Dia memang Sang *Mesias*. Demikian pula dengan diutusnya Roh Kudus (Kis. 2:33). Oleh sebab itu, tunggulah dulu sebelum semuanya ini terjadi.



III. Mengenai penderitaan mereka demi Dia. Mereka sama sekali tidak boleh memikirkan cara *mencegah* penderitaan-Nya supaya mereka lebih mempersiapkan diri bagi penderitaan sendiri.

1. Kita harus *membiasakan diri* dengan semua bentuk *penyangkalan diri* dan *kesabaran* (ay. 23). Inilah persiapan terbaik untuk menjalani kesyahidan. Kita harus menjalani kehidupan yang penuh penyangkalan diri, mati raga, dan menganggap rendah keduniawian. Janganlah kita memuaskan hawa nafsu dan kesenangan, karena nantinya akan sangat berat bagi kita dalam menanggung penderitaan, keletihan, dan kekurangan demi Kristus. Kita harus *setiap hari* bersedia menjadi sasaran penderitaan, *menyesuaikan diri* dengannya, *menerimanya tanpa membantah* kehendak Allah di dalamnya, dan belajar bertahan dalam kesukaran. Dalam melaksanakan tugas, kita sering menjumpai salib-salib. Kita tidak boleh mengambil salib-salib itu kepada kita sendiri. Namun saat salib-salib itu disediakan, kita harus *memikuknya*, membawanya mengikuti Kristus, dan berusaha memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.
2. Kita harus *memilih keselamatan dan kebahagiaan jiwa* kita melebihi *urusan dunia* apa pun.

Renungkanlah:

- (1) Bahwa orang yang demi mempertahankan kebebasan atau harta miliknya, kekuasaan atau kedudukannya, bahkan demi menyelamatkan nyawanya menyangkali Kristus dan kebenaran-Nya, telah dengan sengaja melawan hati nurani-nya dan berdosa terhadap Allah. Orang ini bukan saja tidak akan *menyelamatkan* sesuatu apa pun, ia bahkan akan *kehilangan* segala sesuatu, ketika *untung rugi* dihitungkan. *Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya* berdasarkan syarat-syarat ini, *ia akan kehilangan nyawanya*. Dia akan kehilangan hal yang jauh lebih berharga, yaitu jiwanya.
- (2) Kita juga harus teguh percaya bahwa jika kita kehilangan nyawa karena kelekatan kita pada Kristus dan iman kita, kita akan *menyelamatkannya* dengan mendatangkan keuntungan yang tak terkatakan, sebab kita akan memperoleh imbalan berlimpah pada waktu kebangkitan orang benar, saat kita akan menerima kehidupan baru yang kekal.

- (3) Bahwa memiliki seluruh isi dunia tetapi mencampakkan Kristus demi kepentingan dunia, sama sekali tidak sepadan dengan kehilangan dan kebinasaan kekal jiwa. Keduanya tidak seimbang dalam hal untung ruginya (ay. 25). Seandainya kita dapat memiliki semua kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia dengan cara menyangkali Kristus, namun karena itu kita lalu *merugikan diri sendiri* dalam kekekalan, dan akhirnya nanti akan *dibinasakan*, apa gunanya kekayaan dunia kita itu? Perhatikanlah, di dalam Injil Matius dan Markus disebutkan bahwa akhir mengerikan yang dialami seseorang adalah *kehilangan nyawanya*, sedangkan dalam Injil Lukas di sini dikatakan *merugikan dirinya sendiri*, yang jelas-jelas menyiratkan bahwa *nyawa kita adalah diri kita sendiri*. *Animus cujusque is est quisque* – *Jiwa atau nyawa adalah orang itu sendiri*. Ini artinya bahwa kita ini baik atau tidak baik tergantung dari baik-buruknya jiwa kita sendiri. Jika jiwa kita binasa selamanya di bawah beratnya kesalahan dan dosa, maka dengan sendirinya *kita* ini pun pasti akan pupus juga. Tubuh tidak bisa merasa bahagia jikalau jiwa merasa sengsara di dunia lain. Namun, jiwa mungkin saja merasa bahagia meskipun tubuh mengalami penderitaan hebat dan tekanan di dunia ini. Jika seseorang *dicampakkan*, *ē zēmiōtheis* – *jika ia dihancurkan* – atau jika ia dihukum, *si mulctetur* – *jika jiwanya dikenai hukuman* oleh penghukuman Kristus yang benar, oleh Kristus yang telah dicampakkan beserta segala tujuan dan kepentingan-Nya – jika telah diputuskan bahwa ia harus kehilangan semua berkatnya, apakah untungnya? Apakah lagi yang menjadi pengharapannya?
3. Oleh sebab itu, sekali-kali janganlah kita *malu* karena Kristus dan Injil-Nya. Jangan pula kita malu menderita aib atau menerima kecaman karena iman setia kita kepada Dia dan Injil-Nya (ay. 26: *Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, Anak Manusia juga akan malu karena orang itu*. Memang, sudah sepantasnyalah demikian. Ketika orang yang demikian diminta memberikan kesaksian dan tenaga bagi pelayanan dan kehormatan Kristus, maka dia menolaknya karena ia melihat bahwa kepentingan Kristus dihina dan ditentang di mana-mana. Oleh karena itu, pada hari penghakiman itu



tidak bisa diharapkan oleh orang itu bahwa Kristus akan membelanya. Kristus akan malu mengakui orang yang pengecut dan duniawi itu dan Ia akan berkata, "Dia tidak termasuk orang-orang kepunyaan-Ku, dia bukan milik-Ku." Sama seperti Kristus memiliki keadaan yang hina dan mulia, demikian juga dengan tugas-Nya itu. Mereka, dan hanya mereka yang mau menderita bersama-sama dalam kehinaan-Nya itu yang akan memerintah bersama-sama dengan Dia juga. Tetapi orang-orang yang tidak mau turut ambil bagian dalam aib itu dan berkata, "Kalau aib ini saja sudah sedemikian hina, maka aku pasti akan menjadi lebih hina lagi karenanya," maka mereka ini tidak akan mendapat bagian dalam *kemenangannya*. Perhatikanlah di sini bagaimana Kristus, untuk mendukung diri-Nya dan para pengikut-Nya yang terus dipermalukan, berbicara tentang kemegahan kedatangan-Nya yang kedua. Dengan mata yang tertuju pada pengharapan inilah, Ia telah *memikul salib dengan mengabaikan kehinaan*.

- (1) Ia akan datang *dalam kemuliaan-Nya*. Hal ini tidak disebutkan dalam Injil Matius dan Markus. Dia akan datang dalam kemuliaan Sang Pengantara, dalam *segala kemuliaan* yang *disediakan Bapa kepada-Nya*, yang telah dimiliki-Nya bersama Allah sebelum dunia ini dijadikan, yang seakan-akan telah *digadaikan-Nya* (dan memang demikianlah adanya) demi menyelesaikan pekerjaan-Nya dan dituntut-Nya kembali setelah tugas-Nya selesai. *Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku* (Yoh. 17:4-5). Dia akan datang dalam *segala kemuliaan* yang telah *dianugerahkan* Bapa kepada-Nya saat *mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya* dan memberikan Dia *kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada*. Dia akan datang dalam segala kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai pemberi pernyataan akan kemuliaan Allah dan sumber kemuliaan bagi semua orang kudus. Inilah *kemuliaan-Nya*.
- (2) Dia akan datang *dalam kemuliaan Bapa-Nya*. Bapa akan menghakimi dunia melalui Dia, setelah menyerahkan seluruh penghakiman kepada-Nya. Oleh karena itu, pada hari penghakiman itu Bapa akan mengakui-Nya di hadapan umum sebagai *cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah*.

- (3) Dia akan datang dalam *kemuliaan malaikat-malaikat kudus*. Mereka akan *menyertai* Dia dan *melayani* Dia, serta melakukan apa saja untuk memeriahkan penampakan-Nya. Alangkah megahnya sosok Yesus pada hari itu! Kalau kita percaya akan hal ini, tidak semestinya kita malu karena Dia atau karena perkataan-Nya pada saat ini.

Terakhir, untuk membesarkan hati mereka dalam menderita bagi-Nya, Ia meyakinkan mereka bahwa *Kerajaan Allah* akan segera ditegakkan, meskipun perlawanan yang diberikan orang sangat gigih (ay. 27). “Meskipun kedatangan Anak Manusia yang kedua kali masih jauh, Kerajaan Allah akan datang dengan penuh kuasa di zaman ini juga, sementara beberapa yang hadir di sini masih hidup.” Mereka melihat *Kerajaan Allah* ketika Roh Kudus dicurahkan, ketika Injil diberitakan ke seluruh dunia dan bangsa-bangsa dibawa kepada Kristus melalui Injil itu. Mereka melihat Kerajaan Allah berjaya atas bangsa-bangsa bukan-Yahudi melalui *pertobatan* mereka, dan atas bangsa Yahudi melalui *kehancuran* mereka.

Yesus Dimuliakan (9:28-36)

²⁸ Kira-kira delapan hari sesudah segala pengajaran itu, Yesus membawa Petrus, Yohanes dan Yakobus, lalu naik ke atas gunung untuk berdoa. ²⁹ Ketika Ia sedang berdoa, rupa wajah-Nya berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilauan. ³⁰ Dan tampaklah dua orang berbicara dengan Dia, yaitu Musa dan Elia. ³¹ Keduanya menampakkan diri dalam kemuliaan dan berbicara tentang tujuan kepergian-Nya yang akan digenapi-Nya di Yerusalem. ³² Sementara itu Petrus dan teman-temannya telah tertidur dan ketika mereka terbangun mereka melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya: dan kedua orang yang berdiri di dekat-Nya itu. ³³ Dan ketika kedua orang itu hendak meninggalkan Yesus, Petrus berkata kepada-Nya: “Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.” Tetapi Petrus tidak tahu apa yang dikatakannya itu. ³⁴ Sementara ia berkata demikian, datanglah awan menaungi mereka. Dan ketika mereka masuk ke dalam awan itu, takutlah mereka. ³⁵ Maka terdengarlah suara dari dalam awan itu, yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia.” ³⁶ Ketika suara itu terdengar, nampaklah Yesus tinggal seorang diri. Dan murid-murid itu merahasiakannya, dan pada masa itu mereka tidak menceriterakan kepada siapa pun apa yang telah mereka lihat itu.

Di sini diceritakan tentang pemuliaan (transfigurasi, “perubahan rupa”) Kristus, yang dirancang untuk memperlihatkan sekelumit kemuliaan-Nya yang di dalamnya Ia akan datang kelak untuk menghakimi dunia. Kemuliaan inilah yang akhir-akhir ini Ia bicarakan, supaya menjadi dorongan bagi murid-murid-Nya untuk bersedia menderita bagi-Nya, dan tidak usah merasa malu karena Dia. Kita sudah membaca tentang kisah ini dalam Injil Matius dan Markus, dan kisah ini memang patut diceritakan ulang kepada kita untuk direnungkan kembali, demi *meneguhkan* iman kita di dalam Tuhan Yesus, yang adalah *cahaya kemuliaan* Bapa-Nya dan terang dunia. Juga demi *mengisi* pikiran kita dengan penilaian yang *tinggi* dan *mulia* tentang diri-Nya, meskipun Ia dibungkus dengan tubuh jasmani, dan untuk *memberi* kita *sedikit gambaran* mengenai *kemuliaan* yang melingkupi-Nya pada saat *kenaikan-Nya* ke sorga. Dalam kemuliaan itulah Ia sekarang *tampak* di balik tirai. Kisah ini juga diceritakan ulang di sini guna *meningkatkan* dan *mendorong* kita untuk terus *berharap* dan *menantikan* kemuliaan yang disediakan bagi semua orang percaya di masa mendatang.

- I. Di sini kita dapati suatu keadaan yang tampaknya berbeda dari yang dikisahkan oleh kedua penulis Injil lainnya. Kedua penulis Injil ini berkata bahwa peristiwa tersebut terjadi *enam hari* sesudah segala pengajaran yang disampaikan-Nya sebelumnya. Namun, Lukas berkata bahwa ini terjadi *kira-kira delapan hari* sesudah segala pengajaran itu, berarti bahwa pada hari itu telah berlalu tujuh malam dan enam hari penuh, dan itu adalah hari kedelapan. Beberapa orang beranggapan bahwa Kristus dimuliaikan *di malam hari*, karena para murid mengantuk dan tertidur, seperti yang terjadi pada malam ketika Ia sedang menghadapi penderitaan maut. Selain itu, *pada malam harilah* penampakan-Nya dalam kemuliaan yang penuh semarak itu akan tampak semakin terang berkilauan. Jika terjadinya memang di malam hari, maka perhitungan waktunya memang akan semakin diragukan dan tidak pasti. Mungkin peristiwa ini terjadi di malam hari, di antara hari ketujuh dan kedelapan, jadi kira-kira delapan hari.
- II. Dalam Injil Lukas ini juga ditambahkan dan dijelaskan mengenai beberapa hal lain yang sangat penting.

1. Di sini diceritakan kepada kita bahwa Kristus mendapat kehormatan ini ketika ia sedang *berdoa*: Ia *naik ke atas gunung untuk berdoa*, seperti yang telah sering dilakukan-Nya (ay. 28). Ketika Ia sedang berdoa, *rupa wajah-Nya berubah*. Waktu Kristus *merendahkan diri* untuk berdoa, Ia pun *dimuliakan*. Sebelum itu, Ia sudah tahu peristiwa ini direncanakan bagi-Nya pada saat itu, dan itulah sebabnya Ia mencarinya dengan berdoa. Kristus sendiri harus *memohon* karunia-karunia yang dimaksudkan bagi-Nya dan dijanjikan kepada-Nya: *Mintalah kepada-Ku, maka akan Kuberikan kepadamu* (Mzm. 2:8). Demikian pula, Ia pun *menghormati* doa yang dipanjatkan dan *menganjurkan* kita untuk berdoa. Kewajiban untuk berdoa itu adalah kewajiban yang mengubah rupa, karena jika hati kita terangkat dan dilapangkan ketika sedang berdoa, kita seperti sedang *melihat kemuliaan TUHAN*, dan kita pun *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar* (2Kor. 3:8). Melalui doa, kita memperoleh hikmat, anugerah, dan sukacita yang *menjadikan wajah bercahaya*.
2. Lukas tidak menggunakan istilah *berubah rupa* ("transfigured") – *metamorphōtē* (yang digunakan oleh Matius dan Markus), mungkin karena istilah ini sudah sering digunakan dalam kepercayaan bangsa-bangsa kafir. Sebaliknya, ia menggunakan ungkapan yang sepadan, yakni *to eidos tou prosōpou heteron* – *rupa wajah-Nya lain daripada rupa yang sebelumnya*: wajah-Nya sangat bercahaya jauh melebihi Musa ketika turun dari gunung. Pakaian-Nya putih berkilau-kilauan: tampaknya *exastraptōn* – *terang seperti kilat* (kata ini hanya digunakan di sini), hingga Ia tampak seperti berbajukan cahaya, terbungkus cahaya bagaikan sedang terbungkus kain.
3. Di dalam Injil Matius dan Markus dikatakan bahwa Musa dan Elia *nampak kepada mereka*. Di sini dikatakan bahwa mereka *menampakkan diri dalam kemuliaan*, untuk mengajar kita bahwa orang-orang kudus yang telah meninggal berada *dalam kemuliaan*, dalam keadaan yang penuh kemuliaan. Karena Kristus berada dalam kemuliaan, mereka pun *menampakkan diri dalam kemuliaan*, sama seperti semua orang kudus kelak.
4. Di sini diceritakan kepada kita tentang bahan pembicaraan di antara Kristus dan kedua nabi besar dari Perjanjian Lama itu. Mereka *berbicara tentang tujuan kepergian-Nya yang akan di-*



genapi-Nya di Yerusalem. Elegon tēn exodon autou – kepergian-Nya keluar, keberangkatan-Nya, yang berarti kematian-Nya.

- (1) Di sini kematian Kristus disebutkan sebagai *kepergian-Nya, kepergian-Nya keluar*, hal Ia *meninggalkan dunia*. Musa dan Elia membicarakan kematian-Nya itu dengan memakai pengertian ini dengan maksud untuk memperdamaikan Dia dengan kematian-Nya, supaya Ia dapat menatapnya ke depan dengan lebih mudah bagi sifat manusia-Nya. Kematian orang-orang kudus adalah *kepergian mereka keluar*, keberangkatan mereka keluar dari Mesir dunia ini, pembebasan mereka dari *rumah perbudakan*. Ada yang berpendapat bahwa kenaikan Kristus ke sorga juga merupakan keberangkatan-Nya, sebab bila keberangkatan bangsa Israel keluar dari Mesir adalah keberangkatan yang *penuh kemenangan*, begitu pula dengan keberangkatan-Nya saat meninggalkan dunia menuju sorga.
- (2) Keberangkatan-Nya ini harus *digenapi-Nya*, sebab hal ini memang sudah ditentukan. Perkara ini telah dipastikan sesuai rencana Allah, dan tidak dapat diubah lagi.
- (3) Ia harus menggenapinya di Yerusalem, walaupun kebanyakan Ia tinggal di Galilea; sebab musuh-musuh yang sangat membenci-Nya ada di Yerusalem, dan di sanalah Mahkamah Agama (Sanhedrin), yang mengadili para nabi, berada.
- (4) Musa dan Elia membicarakan hal ini untuk menunjukkan bahwa segala *penderitaan* Kristus dan *kemuliaan yang diperoleh-Nya* itulah yang selama ini disebut-sebut oleh Musa dan segala kitab nabi-nabi (24:26-27; 1Ptr. 1:11).
- (5) Bahkan ketika sedang berubah rupa pun, Yesus Tuhan kita bersedia berbicara mengenai kematian dan penderitaan-Nya, untuk mengajar kita bahwa merenungkan kematian sebagai kepergian kita dari dunia ini menuju dunia lain bukanlah sesuatu yang tidak pada tempatnya, malah harus dilakukan terutama pada waktu kita sedang merasa baik-baik saja secara rohani, supaya kita *jangan meninggikan diri*. Dalam kemuliaan kita di dunia ini, biarlah kita ingat bahwa *di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap*.

5. Di sini diceritakan kepada kita sesuatu yang sebelum ini tidak diberitahukan, yakni bahwa para murid *telah tertidur* (ay. 32). Waktu penglihatan itu mulai tampak, Petrus, Yakobus, dan Yohanes mengantuk dan ingin tidur. Boleh jadi ketika itu hari sudah malam, atau mereka letih, atau terganggu istirahat tidur mereka pada malam sebelumnya. Mungkin juga penglihatan itu didahului oleh suatu kidung yang memukau atau suara yang manis dan merdu yang membuat mereka terlena dalam tidur. Atau bisa juga disebabkan karena dosa kelalaian mereka: waktu Kristus berdoa bersama mereka, mereka tidak memperhatikan doa-Nya seperti seharusnya, dan sebagai hukumannya, mereka dibiarkan *tidur sekarang* ketika Ia mulai *berubah rupa*, sehingga kehilangan kesempatan untuk melihat bagaimana keajaiban itu terjadi. Ketiga murid ini tertidur ketika Kristus sedang berada *dalam kemuliaan-Nya*, dan ini sama seperti yang mereka lakukan sesudah itu, ketika Ia *ketakutan*. Lihatlah *kelemahan* dan *kerapuhan* tabiat manusia itu, bahkan dalam diri manusia yang terbaik sekalipun. Beta-pa manusia itu sungguh membutuhkan anugerah Allah. Orang akan menyangka bahwa *kemuliaan* Guru mereka yang sangat agung dan *ketakutan-Nya* yang teramat sangat ini sudah pasti akan menyentuh hati mereka; namun, nyatanya, tidak satu pun dari kedua hal ini bisa membuat *mereka terbangun*. Beta-pa perlunya kita berdoa kepada Allah untuk memperoleh anugerah supaya kita bukan saja *hidup*, tetapi juga *giat*! Namun, supaya mereka bisa menjadi saksi yang cakap mengenai *tanda dari sorga* ini, dan juga bagi mereka yang memintanya, beberapa saat kemudian murid-murid itu pun *menjadi sadar kembali*, dan benar-benar terjaga. Ketika itulah mereka melihat semua kemuliaan ini, sehingga mereka dapat memberikan laporan khusus seperti yang kita lihat telah dilakukan salah seorang dari mereka, tentang semua hal yang terjadi waktu mereka berada bersama Kristus *di atas gunung yang kudus* (2Ptr. 1:18).
6. Di sini bisa dilihat bahwa saat Musa dan Elia hendak *meninggalkan* Yesus-lah baru Petrus berkata, “Guru, *betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah.*” Kita juga sering lalai dalam merasakan berharganya rahmat yang kita terima, dan baru sadar ketika akan



kehilangan rahmat itu. Kita juga sering tidak mengacuhkannya, dan baru tersadar ketika rahmat itu akan meninggalkan kita. Petrus *tidak tahu apa yang dikatakannya itu*. Orang-orang kudus itu tidak perlu dibuatkan tenda di bumi ini, karena mereka sudah memiliki istana-istana yang megah di sorga dan mereka lebih suka kembali ke sana.

7. Di sini ditambahkan juga perihal *awan yang menaungi mereka*, bahwa *ketika masuk ke dalam awan itu, takutlah* murid-murid itu. Awan ini secara lebih khusus menandai kehadiran Allah. Di dalam awanlah Allah dalam Perjanjian Lama menjadikan Kemah Suci dan Bait Suci sebagai milik-Nya, dan ketika awan itu *menutupi Kemah Pertemuan, Musa tidak dapat masukinya* (Kel. 40:34-35). Ketika awan itu memenuhi Bait Suci, *imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu* (2Taw. 5:14). Awan seperti itulah yang tampak di sini, jadi tidak mengherankan bila murid-murid juga takut *masuk ke dalam awan itu*. Tetapi janganlah ada seorang pun yang takut masuk ke dalam awan bersama Yesus Kristus, sebab Ia pasti akan membawa serta mereka melaluinya dengan selamat.
8. Di sini dan di dalam Injil Markus, *suara* yang datang dari sorga itu tidak disebutkan sejelas dalam Injil Matius, "*Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia*." Meskipun kata-kata "*kepada-Nyalah Aku berkenan*" yang kita dapati dalam Injil Matius dan surat Petrus tidak disebutkan di sini, kata-kata itu sudah tersirat dalam pernyataan, "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*"; sebab siapa yang *dikasihi-Nya*, *kepadanya* juga Ia *berkenan*, keduanya tercakup menjadi satu. Kita diterima *di dalam Dia, yang dikasihi-Nya*.

Terakhir, di sini dikatakan bahwa para rasul itu merahasiakan penglihatan ini. *Pada masa itu, mereka tidak menceritakan* hal itu *kepada siapa pun*. Mereka menyimpannya untuk kesempatan lain, ketika bukti-bukti bahwa Kristus adalah Anak Allah telah digenapi melalui pencurahan Roh Kudus, dan saat itulah pengajaran itu harus diberitakan ke seluruh dunia. Sama seperti ada saatnya untuk *berbicara*, demikian pula ada saatnya untuk *berdiam diri*. Segala sesuatu itu indah dan berguna pada masanya.

Roh Jahat Diusir (9:37-42)

³⁷ Pada keesokan harinya ketika mereka turun dari gunung itu, datanglah orang banyak berbondong-bondong menemui Yesus. ³⁸ Seorang dari orang banyak itu berseru, katanya: "Guru, aku memohon supaya Engkau menengok anakku, sebab ia adalah satu-satunya anakku. ³⁹ Sewaktu-waktu ia diserang roh, lalu mendadak ia berteriak dan roh itu menggoncang-goncangkannya sehingga mulutnya berbusa. Roh itu terus saja menyiksa dia dan hampir-hampir tidak mau meninggalkannya. ⁴⁰ Dan aku telah meminta kepada murid-murid-Mu supaya mereka mengusir roh itu, tetapi mereka tidak dapat." ⁴¹ Maka kata Yesus: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu dan sabar terhadap kamu? Bawa anakmu itu kemari!" ⁴² Dan ketika anak itu mendekati Yesus, setan itu membantingkannya ke tanah dan menggoncang-goncangkannya. Tetapi Yesus menegor roh jahat itu dengan keras dan menyembuhkan anak itu, lalu mengembalikannya kepada ayahnya.

Dalam Injil Matius dan Markus, kisah ini diceritakan langsung sesudah peristiwa pemuliaan Kristus dan percakapan-Nya dengan para murid sesudah itu. Namun, dalam Injil Lukas di sini dikatakan bahwa *pada keesokan harinya ketika mereka turun dari gunung itu*, yang memastikan dugaan bahwa Kristus berubah rupa *di malam hari*, dan sepertinya, meskipun mereka tidak jadi *mendirikan tiga kemah* seperti yang diusulkan Petrus, mereka menemukan tempat bernaung untuk beristirahat sepanjang malam, karena baru keesokan harinya-lah mereka *turun dari gunung*. Begitu turun gunung, Ia pun menemukan hal-hal yang tidak beres di antara murid-murid-Nya, meskipun tidak separah yang dialami Musa saat ia turun dari gunung. Ketika orang-orang yang bijaksana dan baik sedang beristirahat, sungguh baik apabila mereka merenungkan apakah pekerjaan mereka di tengah masyarakat itu diingini atau tidak.

Di dalam kisah ini, perhatikanlah:

1. Betapa bersemangatnya orang-orang menyambut Kristus ketika Ia kembali kepada mereka. Walaupun Ia hanya pergi sebentar, *orang banyak berbondong-bondong menemui-Nya*, sama seperti pada kesempatan-kesempatan lain, banyak orang *mengikuti* Dia. Memang itulah yang telah dinubuatkan perihal diri-Nya, bahwa *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*.
2. Betapa mendesaknya sikap ayah anak yang dirasuk setan itu dalam memohon pertolongan Kristus bagi anaknya (ay. 38): *Aku memohon supaya Engkau menengok anakku*. Inilah permohonanannya, permohonan yang sangat sederhana. Satu pandangan penuh

belas kasihan dari Kristus sudah cukup untuk membereskan segala sesuatu. Marilah kita membawa diri kita sendiri dan anak-anak kita kepada Kristus, supaya *ditengok* oleh-Nya. Permohonan orang itu adalah, “*Ia adalah satu-satunya anakku.*” Mereka yang memiliki banyak anak dan mengalami kesulitan dengan salah seorang, masih bisa mendapatkan penghiburan dari yang lain. Namun, jika mereka hanya memiliki seorang anak saja dan mengalami kesulitan dengan anak itu, maka kesusahan yang dirasakan dapat diimbangi dengan kasih Allah yang memberikan Anak tunggal-Nya bagi kita.

3. Betapa *menyedihkan* masalah yang dialami *anak* itu (ay. 39). Ia berada di bawah kuasa roh jahat yang *menyerangnya*. Sakit semacam ini lebih mengerikan daripada yang sekadar disebabkan oleh hal-hal alami. Ketika serangan itu kambuh tanpa pertanda sebelumnya, ia akan *mendadak berteriak*. Sering kali jeritan-jeritannya ini merobek-robek hati sang ayah yang berhati lembut. Roh jahat ini *menggoncang-goncangkannya* dan *menyiksa* dia serta *hampir-hampir tidak mau meninggalkannya*. Saat meninggalkan tubuh anak itu, setan membantingnya terlebih dahulu. Alangkah beratnya kesusahan orang yang menderita di dunia ini! Betapa jahatnya perbuatan Iblis jika dia merasuki seseorang! Namun, berbahagialah mereka yang mempunyai jalan untuk mendatangi Kristus!
4. Betapa kurangnya iman para murid. Walaupun Kristus telah memberi mereka *kuasa atas roh-roh jahat*, mereka *tidak dapat mengusir roh itu* (ay. 40). Boleh jadi mereka tidak mempercayai kuasa yang darinya mereka dapat memperoleh kekuatan, atau tidak yakin dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka, atau mungkin juga mereka tidak bertekun dalam doa seperti seharusnya. Karena inilah Kristus menegur mereka. “*Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat.*” Menurut pemahaman Dr. Clarke, inilah yang dimaksudkan-Nya kepada murid-murid-Nya, “Masakan kalian ini menjadi begitu tidak beriman dan tidak percayanya sampai tidak sanggup menjalankan tugas yang telah Kuberikan kepadamu?”
5. Betapa sempurnanya kesembuhan yang diberikan Kristus kepada anak itu (ay. 42). Kristus mampu melakukan bagi kita hal yang tidak mampu dilakukan murid-murid-Nya: *Yesus menegor roh jahat itu dengan keras* pada waktu roh itu mengamuk. Setan itu mem-

bantingkan anak itu *ke tanah dan menggoncang-goncangnya*, seakan-akan hendak mencabik-cabiknya. Namun, satu perkataan dari Kristus *menyembuhkan anak itu* dan memulihkan kerusakan yang telah dibuat setan itu terhadapnya. Di sini ditambahkan bahwa Ia *mengembalikannya kepada ayahnya*. Perhatikanlah, saat anak-anak kita sembuh dari penyakit, kita harus menyambut mereka seperti dikembalikan lagi kepada kita, menyambut mereka seakan-akan hidup kembali dari kematian, menyambut mereka seperti saat kita pertama kalinya menerima mereka. Sungguh menyenangkan bisa menerima mereka dari tangan Kristus, melihat-Nya mengembalikan mereka kepada kita lagi, “Terimalah anak ini dan bersyukurlah. Terima dia, dan besarkan dia untuk-Ku, karena kamu telah menerimanya lagi dari-Ku. Terimalah dia, dan jangan terlampaui mengkhawatirkan dia.” Dengan peringatan-peringatan seperti ini, para orangtua harus menerima anak-anak mereka *dari tangan Kristus*, kemudian dengan sukacita menyerahkan mereka kembali *ke dalam tangan-Nya*.

Keinginan Berlebihan Murid-murid Mendapat Teguran (9:43-50)

^{43a} Maka takjublah semua orang itu karena kebesaran Allah. ^{43b} Ketika semua orang itu masih heran karena segala yang diperbuat-Nya itu, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: ⁴⁴ “Dengarlah dan camkanlah segala perkataan-Ku ini: Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia.” ⁴⁵ Mereka tidak mengerti perkataan itu, sebab artinya tersembunyi bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat memahaminya. Dan mereka tidak berani menanyakan arti perkataan itu kepada-Nya. ⁴⁶ Maka timbullah pertengkaran di antara murid-murid Yesus tentang siapa yang terbesar di antara mereka. ⁴⁷ Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka. Karena itu Ia mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di samping-Nya, ⁴⁸ dan berkata kepada mereka: “Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku; dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia, yang mengutus Aku. Karena yang terkecil di antara kamu sekalian, dialah yang terbesar.” ⁴⁹ Yohanes berkata: “Guru, kami lihat seorang mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.” ⁵⁰ Yesus berkata kepadanya: “Jangan kamu cegah, sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu.”

Di sini kita bisa melihat:

- I. Kesan yang ditimbulkan mujizat-mujizat Kristus pada semua orang yang menyaksikannya (ay. 43): *Maka takjublah semua orang itu karena kebesaran Allah*. Tidak bisa tidak, mereka sungguh menyaksikan kebesaran Allah dalam semua mujizat yang diperbuat Kristus. Perhatikanlah, segala pekerjaan yang dihasilkan oleh kuasa Allah yang mahakuasa memang sangat menakjubkan, terutama yang dikerjakan melalui tangan Tuhan Yesus, sebab Dia adalah *kebesaran Allah atau kuasa Allah itu sendiri*, dan nama-Nya adalah *Ajaib*. Rasa takjub itu terjadi pada semua orang itu: mereka semua takjub. Penyebab rasa takjub itu juga banyak: mereka takjub pada *segala yang diperbuat Yesus*. Di dalam semua tindakan-Nya terdapat sesuatu yang tidak biasa dan mengherankan.
- II. Pemberitahuan yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya mengenai penderitaan-Nya yang mendekat: *Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia*, manusia yang jahat, manusia yang wataknya teramat buruk. Mereka akan diizinkan untuk melecehkan Dia sesuka hati. Di sini hal ini *dinyatakan secara tersirat*, tetapi oleh para penulis Injil lain dinyatakan secara tersurat: *Mereka akan membunuh Dia*.

Namun, ada yang lebih khusus yang dinyatakan dalam Injil ini:

1. Hubungan antara pernyataan tersebut dengan apa yang terjadi sebelumnya, yakni rasa takjub orang-orang ketika melihat mujizat-mujizat yang diperbuat Kristus (ay. 43): *Ketika semua orang itu masih heran karena segala yang diperbuat-Nya itu, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya*. Dengan bodohnya mereka suka membangga-banggakan bahwa kerajaan-Nya itu bersifat sementara, dan bahwa Ia akan memerintah bersama mereka dalam kemegahan dan kekuasaan duniawi. Pikir mereka, *kuasa-Nya* yang akbar itu dapat mewujudkan apa yang mereka angan-angankan, apalagi orang-orang sangat kagum kepada-Nya karena mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Oleh karena itu, Kristus yang tahu isi hati mereka, menggunakan kesempatan ini untuk memberitahukan mereka lagi mengenai apa yang pernah disampaikan-Nya kepada mereka, yakni bu-

kannya manusia yang *diserahkan ke dalam tangannya*, tetapi Dialah yang justru yang harus *diserahkan ke dalam tangan manusia*. Bukannya hidup dalam kehormatan, Ia justru malah harus mati dengan cara yang memalukan. Semua mujizat dan ketertarikan yang ditimbulkannya dalam hati orang-orang itu tidak akan mampu mencegah terjadinya kematian-Nya.

2. Ungkapan khidmat yang mendahului pernyataan-Nya itu: “*Dengarlah dan camkanlah segala perkataan-Ku ini*, perhatikan baik-baik apa yang Kukatakan, dan imanilah itu. Janganlah segala pemikiranmu tentang kerajaan sementara Sang Mesias menutup telingaamu terhadap perkataan-Ku, atau membuatmu enggan mempercayainya. Akuilah apa yang Kukatakan dan terimalah.” *Dengarlah dan camkanlah*, demikianlah yang diartikan dalam bahasa Siria dan Arab. Perkataan Kristus tidak akan berguna bagi kita kecuali kita mencamkannya di dalam kepala dan hati kita.
3. Kebodohan para murid yang teramat sangat, dalam kaitannya dengan nubuat tentang penderitaan Kristus. Di dalam Injil Markus dikatakan, “*Mereka tidak mengerti perkataan itu.*” Sebenarnya perkataan itu cukup jelas, tetapi mereka *tidak mau* memahaminya secara harfiah karena hal itu tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka juga tidak bisa memahami maksudnya dengan cara lain serta *tidak berani menanyakan arti perkataan itu kepada-Nya* supaya tidak tersadar dan terjaga dari impian mereka yang menyenangkan itu. Namun, di sini ditambahkan bahwa *artinya tersembunyi bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat memahaminya* karena lemahnya iman dan kuatnya prasangka mereka. Tidak mungkin hal itu tersembunyi bagi mereka karena alasan *belas kasihan*, yakni untuk menjaga supaya mereka tidak tenggelam dalam dukacita berlebihan karena membayangkan kematian-Nya itu. Sebaliknya, pernyataan Kristus itu menimbulkan paradoks atau pertentangan bagi mereka, sebab mereka sendirilah yang *membuatnya demikian*.

III. Teguran yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya karena mempertengkarkan perihal siapa yang terbesar di antara mereka (ay. 46-48). Kita sudah membaca bagian perikop tentang hal ini



sebelumnya, dan yang menyedihkan, kita masih akan membacanya lagi.

Perhatikanlah di sini:

1. Keinginan berlebihan akan kehormatan dan pertengkarannya untuk memperebutkan keunggulan dan tempat utama adalah dosa-dosa yang paling mudah menimpa murid-murid Yesus Tuhan kita, dan oleh sebab itu mereka pantas mendapat teguran keras. Dosa-dosa demikian mengalir dari berbagai kecemaran yang justru seharusnya ditundukkan dan dimatikan oleh murid-murid itu (ay. 46). Mereka yang berharap menjadi *besar* dalam dunia ini biasanya menghendaki segala yang tinggi-tinggi, dan tidak ada yang bisa menghalangi mereka untuk menjadi yang *terbesar*. Hal ini membuat mereka menghadapi banyak godaan dan masalah, sesuatu yang tidak akan dialami oleh mereka yang puas dengan menjadi yang *kecil*, menjadi yang *terkecil*, *terkecil di antara yang paling kecil*.
2. Yesus Kristus sangat mengenal pikiran dan isi hati kita: Ia *mengetahui pikiran mereka* (ay. 47). Bagi-Nya, pikiran sama dengan *perkataan*, sedangkan *bisikan* sama dengan seruan yang nyaring. Karena itu, kita harus ketat dalam menguasai segala pikiran kita, karena Kristus sangat memperhatikan segala yang kita pikirkan.
3. Kristus ingin agar murid-murid-Nya menghendaki kehormatan yang diperoleh melalui kerendahan hati yang tenang, bukan yang diperoleh melalui keinginan berlebihan yang resah dan muluk-muluk. Kristus *mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di samping-Nya* (ay. 47, sebab Ia selalu lembut dan ramah terhadap anak-anak kecil), dan menjadikan *anak kecil* ini sebagai contoh bagi mereka.
 - (1) Biarlah mereka memiliki *tabiat* anak ini, yaitu *rendah hati dan tenang*, serta *damai* dengan diri sendiri. Biarlah mereka tidak mendambakan kemegahan duniawi, atau kebesaran, atau jabatan tinggi, tetapi mati terhadap hal-hal tersebut sama seperti anak ini. Biarlah mereka tidak lagi menaruh dendam terhadap pesaing mereka, seperti sikap anak ini. Biarlah mereka bersedia untuk menjadi yang *terkecil*, supaya bisa menjadi lebih berguna, dan bisa meren-

dahkan diri untuk melakukan tugas sederhana demi suatu *kebaikan*.

- (2) Biarlah mereka menjadi yakin bahwa inilah cara menuju kedudukan yang lebih tinggi, sebab hal ini akan meninggikan mereka sehingga dapat dihargai saudara-saudara mereka: oleh karena itu mereka yang mengasihi Kristus akan *menerima* orang-orang semacam ini *dalam nama-Nya*, sebab mereka sangat serupa dengan-Nya, dan mereka yang menerima orang-orang itu juga akan menerima kebaikan-Nya, karena Kristus menghitung kebaikan yang dilakukan terhadap mereka itu sebagai terhadap diri-Nya sendiri. *Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku*, yaitu menyambut seorang pemberita Injil yang berwatak seperti anak ini, ia telah berlaku hormat kepadanya dan *menyambut Aku*. Dan *barangsiapa menyambut Aku*, dengan menyambut seorang pelayan Tuhan, ia telah *menyambut Dia*, yang *mengutus Aku*. Kehormatan terbesar yang bisa diperoleh di dunia ini adalah diterima oleh manusia sebagai seorang utusan Allah dan diterima dan disambut sendiri oleh Allah dan Kristus. Kehormatan ini akan dimiliki oleh semua murid Yesus Kristus yang rendah hati, dan dengan demikian mereka yang terkecilah yang benar-benar akan menjadi yang terbesar.

IV. Teguran yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya karena mencela orang yang menghormati dan melayani Dia, yang bukan berasal dari kalangan mereka, yang bukan salah satu dari kedua belas atau ketujuh puluh murid, yang juga bukan dari antara orang-orang yang pernah berhubungan dengan atau melayani mereka. Mereka cuma sesekali mendengar pengajaran Kristus, lalu percaya kepada-Nya dan menggunakan nama-Nya dengan iman dan doa yang sungguh-sungguh untuk mengusir setan.

Sekarang:

1. Orang ini mereka tegur dan *cegah*. Mereka tidak mau membiarkan dia berdoa dan berkhotbah walaupun tindakannya itu mendatangkan kehormatan bagi Kristus dan membawa kebaikan bagi orang lain dan melemahkan kerajaan Iblis. Alasan mereka adalah karena ia *tidak mengikuti* Kristus bersama



mereka, ia memisahkan diri dari jemaat mereka, tidak ditahbiskan seperti mereka, tidak memberikan penghormatan kepada mereka, dan tidak bersekutu dengan mereka. Mungkin hanya kedua belas murid ini yang merupakan satu-satunya masyarakat Kristen yang punya alasan untuk bertindak demikian dalam membungkam orang-orang yang bukan berasal dari lingkungan mereka. Melihat hal yang demikian,

2. Yesus Kristus menegur mereka dan memperingatkan mereka agar tidak mengulangnya lagi terhadap siapa pun yang mengaku menjadi penerus para rasul: "*Jangan kamu cegah mereka (ay. 50), tetapi doronglah mereka, sebab mereka memikul tugas yang sama denganmu, meskipun untuk alasan yang hanya diketahui oleh mereka sendiri, mereka tidak ikut bersamamu. Mereka akan berjumpa denganmu di akhir perjalanan yang sama, meskipun mereka tidak menyertaimu di jalan yang sama. Orang lain tidak perlu mengikuti caramu dalam berbuat baik, jadi jangan anggap kamu benar dengan mencegah dia. Sebab barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita, dan oleh sebab itu tindakannya patut kita setuju.*" Janganlah sampai kita kehilangan seorang pun dari teman-teman kita, karena teman kita tidaklah seberapa, sedangkan musuh kita begitu banyak. Orang bisa saja menjadi pengikut Kristus yang setia dan disambut oleh-Nya meskipun mereka bukan *pengikut* kita (Mrk. 9:38-39). Seandainya saja kisah ini diredakan benar-benar, alangkah besarnya kerugian jemaat bisa dicegah, juga yang disebabkan oleh orang-orang yang membanggakan hubungannya dengan Kristus dan berpura-pura *iri oleh karena Dia!*

Orang Samaria Menolak Kristus; Semangat Yakobus dan Yohanes yang Salah (9:51-56)

⁵¹ Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem, ⁵² dan Ia mengirim beberapa utusan mendahului Dia. Mereka itu pergi, lalu masuk ke suatu desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya. ⁵³ Tetapi orang-orang Samaria itu tidak mau menerima Dia, karena perjalanan-Nya menuju Yerusalem. ⁵⁴ Ketika dua murid-murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata: "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami me-

nyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" ⁵⁵ Akan tetapi Ia berpaling dan menegur mereka. ⁵⁶ Lalu mereka pergi ke desa yang lain.

Kisah ini tidak kita dapati dalam ketiga Injil yang lain, dan sepertinya kisah ini dimuat di sini karena pertaliannya dengan kejadian sebelumnya, karena dalam kejadian ini Kristus juga menegur murid-murid-Nya karena iri hati demi kepentingan-Nya. Dalam kejadian sebelumnya, dengan dalih semangat bagi Kristus, mereka lalu berusaha membungkam dan mencegah orang-orang di luar lingkungan mereka. Dalam kejadian ini, dengan dalih yang sama, mereka berusaha membinasakan orang-orang bukan-Yahudi itu. Baik untuk kejadian *sebelumnya* maupun yang *sekarang ini*, Kristus menegur mereka, sebab sikap keras dalam mempertahankan pendirian dan penganiayaan sama sekali bertolak belakang dengan sikap Kristus dan Kekristenan.

Perhatikanlah di sini:

- I. *Kesediaan dan ketetapan hati* Yesus Tuhan kita dalam melaksanakan tugas berat bagi penebusan dan keselamatan kita. Mengenai hal ini kita dapati sebuah contoh: *Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem* (ay. 51).

Perhatikanlah:

1. Sudah ditentukan waktunya bagi penderitaan dan kematian Yesus Tuhan kita, dan Ia tahu betul kapan itu akan terjadi. Ia sudah melihatnya dengan jelas dan pasti, namun Ia sama sekali tidak berusaha menghindar, sebaliknya Ia malah tampil dengan lebih terang-terangan di depan khalayak ramai dan bekerja semakin giat lagi, karena tahu bahwa waktu-Nya sangat singkat.
2. Ketika tahu bahwa kematian dan penderitaan-Nya sudah semakin dekat, Ia mengarahkan pandangan menembus kematian dan penderitaan-Nya itu dan untuk melihat apa yang ada jauh ke depan, yaitu kemuliaan yang akan mengikuti setelah itu. Ia memandangnya sebagai saat ketika Ia akan *diangkat dalam kemuliaan* (1Tim. 3:16), diangkat ke langit tertinggi untuk duduk di atas takhta. Musa dan Elia berbicara tentang kematian-Nya sebagai saat untuk meninggalkan dunia ini, supaya kematian itu tidak terasa *menakutkan*. Akan tetapi, Ia



melangkah lebih jauh lagi, dan memandang kematian itu sebagai perubahan menuju dunia yang lebih baik, sehingga menjadikan kematian itu sebagai sesuatu yang sangat *dirindukan*. Semua orang Kristen yang sejati boleh menerapkan pikiran yang sama tentang kematian dan menyebutnya sebagai pengalaman *diangkat*, untuk berada bersama Kristus di tempat Ia berada, supaya bila *saat* bagi mereka untuk *diangkat* sudah tiba, biarlah mereka menengadahkan kepala dan yakin bahwa *penyelamatan* mereka *sudah dekat*.

3. Dengan melihat sukacita yang disediakan bagi-Nya inilah, Ia *mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem*, tempat di mana Ia akan menderita dan mati. Ia benar-benar *bertekad* untuk pergi dan tidak mau dibujuk untuk tidak melakukannya. Ia *langsung* pergi ke Yerusalem, sebab sekarang di situlah tugas-Nya menanti. Ia juga tidak pergi ke kota-kota lain atau mengambil jalan pintas, sebab seandainya Ia melakukan hal itu seperti yang biasa dilakukan-Nya, Ia mungkin saja akan menghindari Samaria. Dengan penuh semangat dan ceria Ia pergi ke sana, meskipun mengetahui hal-hal yang akan menimpa-Nya di situ. Ia *tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai*, tetapi *meneguhkan hatinya seperti keteguhan gunung batu karena tahu* bahwa Ia bukan saja akan *dibenarkan*, tetapi juga *dimuliakan* (Yes. 50:7). Ia bukannya *direndahkan*, tetapi malah *diangkat*. Betapa hal ini sudah sepantasnya membuat kita malu dengan keengganan kita bekerja dan menderita bagi Kristus! Kita telah menarik diri dan membuang muka dari pelayanan-Nya, padahal Ia telah dengan tabah mengarahkan pandangan menghadapi semua perlawanan, dan menyelesaikan tugas demi keselamatan kita.
- II. *Kekasaran* orang Samaria di *suatu desa* (yang tidak disebut namanya karena memang tidak layak disebut), yang tidak mau *menerima Dia*, atau membiarkan-Nya singgah untuk makan dan beristirahat di kota mereka, walaupun perjalanan-Nya melewati desa itu.
- Perhatikanlah di sini:
1. Betapa *sopannya* Dia terhadap mereka: *Ia mengirim beberapa utusan mendahului Dia*, yakni beberapa dari antara murid-

murid-Nya yang pergi untuk mencari penginapan dan mencari tahu apakah Ia diperbolehkan mendapatkan tempat menginap bagi diri-Nya dan para pengikut-Nya di antara penduduk situ, sebab Ia datang bukan untuk *menyakiti hati* atau menyinggung perasaan mereka karena jumlah para pengikut-Nya itu. Ia mengutus beberapa orang untuk *mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya*, bukan untuk gagah-gagahan, melainkan demi kemudahan, dan supaya kedatangan-Nya tidak mengejutkan.

2. Betapa *tidak sopannya* sikap mereka terhadap-Nya (ay. 53). Mereka tidak *menerima Dia*, dan tidak mau membiarkan-Nya datang ke desa mereka, dan malah memerintahkan penjaga untuk mengusir-Nya. Padahal, sebenarnya Ia bisa saja *membayar* untuk segala sesuatu yang *diminta-Nya*, dan menjadi tamu yang murah hati di antara mereka, berbuat baik kepada mereka, serta memberitakan Injil kepada mereka seperti yang dilakukan-Nya beberapa waktu sebelumnya di kota Samaria yang lain (Yoh. 4:41). Seandainya mereka berkenan, Ia akan menjadi berkat terbesar yang pernah datang ke desa mereka, namun mereka melarang Dia masuk. Perlakuan seperti ini sering dihadapi oleh Injil dan para pemberitanya. Nah, alasan penolakan mereka adalah *karena perjalanan-Nya menuju ke Yerusalem*. Melalui gerak-gerik-Nya, mereka mengamati bahwa Ia sedang berjalan ke arah sana. Pertentangan hebat di antara orang Yahudi dan Samaria berkisar soal tempat ibadah – apakah tempat itu adalah Yerusalem atau gunung Gerizim di dekat Sikhar (Yoh. 4:20). Pertentangan di antara mereka itu begitu hebatnya sehingga *orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria*, begitu pula sebaliknya (Yoh. 4:9). Namun, kita dapat menduga bahwa mereka tidak menolak orang-orang Yahudi lain yang hendak menginap di antara mereka, terutama ketika mereka sedang menuju Yerusalem untuk hari perayaan, sebab seandainya sejak dahulu mereka selalu menolak, Kristus tentunya tidak akan mencoba mencari penginapan di situ. Lagi pula, orang Galilea terpaksa harus mengambil jalan putar yang jauh bila hendak menuju ke Yerusalem jika tidak melalui Samaria. Namun, orang Samaria sangat marah kepada Kristus, seorang guru terkenal, karena mengakui dan setia kepada Bait Allah di Yerusalem, padahal para imam di tempat itu begitu bermusuhan dengan-Nya, dan orang Samaria berharap



hal ini akan membuat-Nya datang serta beribadah di Bait Allah milik *mereka* dan mendatangkan nama baik bagi tempat itu. Namun, ketika melihat bahwa Ia hendak menuju Yerusalem, mereka pun tidak mau menunjukkan sopan santun yang mungkin pernah mereka berikan kepada-Nya saat melewati daerah mereka.

III. *Kemarahan Yakobus dan Yohanes terhadap penghinaan ini* (ay. 54). Ketika keduanya mendengar berita penolakan ini, hati mereka langsung terbakar dan tidak ada yang dapat memuaskan mereka selain mengirim kebinasaan kota Sodom ke atas desa ini. “Tuhan,” kata mereka, “beri kami izin untuk memerintahkan api turun dari langit, bukan sekadar untuk *menakut-nakuti* mereka, tetapi juga untuk *membakar habis* mereka.”

1. Di sini memang tampak sesuatu yang patut dipuji, karena menunjukkan:
 - (1) Keyakinan kuat terhadap kuasa yang telah mereka terima dari Yesus Kristus. Meskipun hal ini belum disebutkan dalam tugas perutusan mereka, dengan satu perkataan saja mereka dapat menyuruh *api turun dari langit*. *Theleis eipōmen – Maukah Engkau supaya kami ucapkan perkataan itu*, maka hal itu akan terjadi.
 - (2) Semangat yang meluap-luap demi kehormatan Guru mereka. Mereka menganggap sungguh tidak pantas bila Dia yang berbuat baik di mana pun Ia datang, mendapati bahwa bukannya sambutan hangat yang mereka terima, melainkan larangan untuk melintas oleh sekelompok orang Samaria yang tidak berharga. Mereka tidak tahan dan marah bahwa Guru mereka disepelekan seperti itu.
 - (3) Walaupun marah, mereka bersikap tunduk pada niat baik dan perkenan Guru mereka. Mereka tidak akan melakukan hal itu kecuali Kristus mengizinkannya: *Maukah Engkau supaya kami melakukannya?*
 - (4) Rasa hormat terhadap teladan para nabi sebelum mereka. Itu tindakan yang sama *seperti yang dilakukan Elia*. Mereka tidak akan terpikirkan untuk melakukan hal itu seandainya Elia dahulu tidak melakukannya terhadap para serdadu yang datang untuk menangkapnya (2Raj. 1:10, 12).

Peristiwa yang terjadi sebelumnya ini menjadi *peringatan* bagi mereka. Begitu mudahnya kita salah menerapkan teladan yang diberikan orang-orang bijak, dan menyangka bahwa kita telah berbuat benar, padahal kita melakukannya sekehendak hati kita dan tidak pada tempatnya.

2. Namun, meskipun apa yang mereka katakan itu ada benarnya, masih ada banyak kekeliruan di dalamnya:
 - (1) Ini bukan pertama kalinya dalam sekian banyak kejadian, bahwa Yesus Tuhan kita dihina seperti itu. Lihat saja bagaimana orang-orang Nazaret mengusir-Nya keluar dari kota mereka, dan orang Gadara ingin agar Dia keluar dari daerah mereka. Namun, meskipun demikian, Ia tidak pernah menjatuhkan hukuman ke atas mereka, melainkan dengan sabar tetap bertahan dengan keadaan yang menyakitkan itu.
 - (2) Ini adalah orang-orang Samaria, yang memang tidak bisa terlampaui diharapkan, dan mungkin mereka telah mendengar bahwa Kristus telah melarang murid-murid-Nya *masuk ke dalam kota orang Samaria* (Mat. 10:5), sehingga perlakuan mereka ini tidak bisa dibilang lebih buruk daripada orang-orang lain yang tahu lebih banyak tentang Kristus dan telah menerima begitu banyak kebaikan dari-Nya.
 - (3) Boleh jadi hanya beberapa orang saja dari desa itu yang tahu tentang kejadian itu atau yang mengirim pesan kasar itu kepada-Nya, sementara tanpa mengetahuinya sedikit pun, ada banyak penduduk desa itu yang seandainya mendengar bahwa Kristus berada sedekat itu dengan mereka, pasti akan pergi menjumpai dan menyambut Dia. Haruskah seluruh penduduk desa itu dibinasakan dan hangus karena kejahatan segelintir orang? Apakah murid-murid itu mau supaya orang-orang yang benar juga dibinasakan bersama yang jahat?
 - (4) Guru mereka belum pernah menyuruh *api turun dari langit* dalam kesempatan mana pun. Tidak, Ia bahkan menolak memberikan *suatu tanda dari sorga* kepada orang-orang Farisi yang menuntut hal itu (Mat. 16:1-2), jadi mengapa kedua murid itu harus berpikir untuk melakukannya? Yakobus dan Yohanes adalah kedua murid yang diberi-Nya

nama *Boanerges* – *anak-anak guruh* (Mrk. 3:17), dan masih belum cukup sesuaikah nama itu bagi mereka sehingga mereka harus menjadi *anak-anak kilat* juga?

- (5) Contoh yang diberikan Elia tidak dapat diterapkan dalam hal ini. Elia diutus untuk menunjukkan kengerian hukum Taurat, dan untuk itu ia memberikan buktinya dan bersaksi mengenainya dalam tugasnya sebagai seorang penegur yang gagah berani terhadap penyembahan berhala dan kejahatan raja Ahab. Jadi cukup dapat diterima bila ia membuktikan jabatannya dengan cara itu. Namun, yang sekarang akan diperkenalkan adalah pemberian atau dispensasi anugerah, dan karena itu, pertunjukan keadilan ilahi yang mengerikan seperti itu sungguh merupakan hal yang sama sekali tidak dapat diterima. Menurut Uskup Agung Tillotson, mungkin karena sedang berada di dekat Samaria, tempat Elia pernah menurunkan api dari langit, mereka lalu menjadi teringat akan hal itu. Mungkin itulah tempatnya. Namun, meskipun *tempatnyanya* sama, *masanya* telah berubah.

IV. Teguran yang diberikan-Nya kepada Yakobus dan Yohanes karena semangat mereka yang berapi-api penuh kemarahan (ay. 55): Ia *berpaling* dengan rasa tidak senang yang tulus, lalu *menegor mereka*, sebab *barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar*, terutama karena apa yang mereka perbuat, yang tidak baik dan tidak pantas bagi mereka, dengan dalih bersemangat demi Dia.

1. Ia terutama menunjukkan kesalahan mereka: *Kalian tidak tahu roh mana yang menguasai kalian* (KJV), artinya:
 - (1) “Kalian *tidak menyadari* betapa *roh jahat* dan watak buruk menguasai kalian, betapa besar kesombongan, nafsu, dan dendam pribadi yang tersembunyi di balik semangat palsu yang kalian tunjukkan bagi Guru kalian.” Perhatikanlah, mungkin saja terdapat sejumlah besar kebusukan yang mengintai dan bahkan bergolak di hati orang baik-baik, yang tidak mereka sadari.
 - (2) “Kalian tidak memikirkan *semangat baik* yang seharusnya ada pada kalian, yang bertentangan dengan semangat ini. Kalian masih harus belajar banyak, meskipun kalian sudah

belajar begitu lama, tentang bagaimana sebenarnya semangnat Kristus dan Kekristenan itu. Bukankah kalian telah diajar, *kasihilah musuhmu*, dan *berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*, dan memohonkan anugerah dari langit, bukannya api ke atas mereka? Kalian tidak tahu betapa bertolak belakangnya sikap kalian ini dengan tujuan Injil yang akan diserahkan untuk menjadi tanggung jawab kalian. Sekarang ini kalian bukan berada di bawah pengaturan belenggu, kekejaman, dan maut, melainkan di bawah pengaturan kasih, kemerdekaan, dan anugerah yang ditawarkan bersama pemberitaan tentang *damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya*. Kepada hal-hal inilah kalian harus menyesuaikan diri, dan bukannya menentang diri sendiri dengan berbagai kutukan seperti itu.”

2. Ia menunjukkan kepada mereka rencana umum dan kecenderungan ajaran-Nya (ay. 56): *Anak Manusia* itu tidak datang sendiri dan oleh karena itu tidak mengutus kalian untuk *membinasakan nyawa orang*, melainkan untuk *menyelamatkannya* (k.v). Ia berencana menyebarkan ajaran-Nya yang kudus itu melalui kasih dan kelembutan, serta melalui apa saja yang mengundang dan disukai, bukan melalui api, pedang, darah, dan pembantaian; melalui mujizat kesembuhan, dan bukannya melalui wabah penyakit dan mujizat yang menghancurkan seperti yang terjadi ketika Israel dibawa keluar dari Mesir. Kristus datang untuk *melenyapkan* semua *perseteruan*, bukan untuk memupuknya.

Orang-orang yang mengutuk serta menumpas mereka yang tidak sepikir dan sejalan, sehati dan seperbuatan dengan mereka, sudahlah pasti tidak memiliki roh Injil. Kristus datang bukan saja untuk menyelamatkan *jiwa* manusia, melainkan untuk menyelamatkan *nyawa* mereka juga, seperti yang bisa kita saksikan dari banyak mujizat yang diadakan-Nya untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang sebenarnya *mematikan*. Melalui hal ini dan juga ribuan contoh perbuatan baik lainnya, tampaklah bahwa Kristus menghendaki agar murid-murid-Nya berbuat baik kepada semua orang dengan sekuat tenaga dan tidak menyakiti siapa pun. Kristus mau mereka menarik orang menjadi jemaat-Nya dengan *tali kesetiaan* dan

ikatan kasih, dan bukannya dengan tongkat kekerasan atau cemeti lidah.

- V. *Pengunduran diri-Nya* dari desa ini. Bukan saja tidak mau menghukum mereka atas kekasaran mereka itu, Kristus bahkan tidak mau bersikeras mempertahankan hak-Nya untuk melintasi jalan itu (yang bebas digunakan oleh-Nya seperti oleh orang-orang lain). Ia tidak mau berusaha memaksa, tetapi dengan tenang dan penuh damai *pergi ke desa yang lain*, di mana penduduknya tidak begitu pelit dan berpendirian keras. Di sanalah Ia beristirahat lalu melanjutkan perjalanan. Perhatikanlah, jika arus pertentangan sangat kuat, lebih bijak untuk menghindar daripada menentangnya. Kalau ada yang bersikap sangat kasar, maka daripada membalas dendam, lebih baik kita coba dengan orang lain yang mungkin bersikap lebih sopan.

Meninggalkan Semua demi Kristus (9:57-62)

⁵⁷ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus: "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." ⁵⁸ Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." ⁵⁹ Lalu Ia berkata kepada seorang lain: "Ikutlah Aku!" Tetapi orang itu berkata: "Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku." ⁶⁰ Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana." ⁶¹ Dan seorang lain lagi berkata: "Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku." ⁶² Tetapi Yesus berkata: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah."

Di sini diceritakan kepada kita tentang tiga orang berbeda yang menawarkan diri untuk mengikut Kristus, serta jawaban yang diberikan Kristus kepada mereka masing-masing. Mengenai kedua orang yang pertama, sudah diceritakan dalam Matius 19:21.

- I. Di sini terdapat seseorang yang sangat bernaifu untuk segera mengikut Kristus. Namun, sepertinya ia bersikap terlampau terburu-buru, tanpa pertimbangan yang matang, dan tidak duduk terlebih dulu untuk menghitung harganya.

1. Ia mengucapkan janji yang sangat berat kepada Kristus (ay. 57): *Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka menuju Yerusalem, di mana Kristus diharapkan pertama kalinya muncul dalam kemuliaan-Nya, seseorang berkata kepada-Nya, "Tuhan, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi."* Ini memang sudah seharusnya menjadi ketetapan hati semua orang yang ingin disebut murid Kristus. Mereka *mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi* (Why. 14:4), sekalipun melalui api dan air, penjara ataupun kematian.
2. Kristus memberinya suatu peringatan yang penting, dan tidak menjanjikannya hal-hal besar di dalam dunia ini. Sebaliknya, dalam mengikut Dia, orang itu harus bersedia menanggung kemiskinan dan kekurangan, karena *Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*.

Kita boleh melihat hal ini:

- (1) Sebagai *pernyataan tentang keadaan sangat berkekurangan* yang dijalani Yesus Tuhan kita dalam dunia ini. Ia bukan saja tidak memiliki kesenangan dan hiasan yang biasanya dimiliki para raja, tetapi bahkan kebutuhan akan tempat tinggal yang dimiliki serigala dan *burung-burung* pun tidak ada pada-Nya. Lihatlah betapa dalamnya kemiskinan yang dijalani Yesus Tuhan kita demi kita. Ini dijalani-Nya untuk meningkatkan nilai dan harga pekerjaan-Nya, dan untuk membeli bagi kita tebusan *anugerah* yang lebih besar, *supaya kita menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya* (2Kor. 8:9). Ia yang telah menciptakan segala sesuatu tidak membuat tempat tinggal bagi diri-Nya sendiri dan rumah pribadi untuk meletakkan kepala-Nya, tetapi menggunakan rumah orang lain. Di sini Ia menyebut diri-Nya *Anak Manusia*, seorang Anak Adam, yang mengambil bagian dalam darah dan daging. Ia merasa bangga dalam sikap merendahkan diri-Nya terhadap kita. Bukan saja terhadap rendahnya sifat kemanusiaan kita, tetapi juga terhadap keadaan rendah yang ada dalam sifat kita itu. Ini diperbuat-Nya untuk membuktikan kasih-Nya kepada kita, dan untuk mengajar kita agar membenci dunia ini beserta segala yang ada di dalamnya dengan maksud yang suci dan terus-menerus



mengarahkan pandangan ke dunia yang lain. Kristus menjadi miskin seperti ini untuk menyucikan dan membuat kemiskinan terasa manis bagi umat-Nya. Para rasul pun tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (1Kor. 4:11), dan keadaan ini lebih mudah ditanggung mereka saat mereka mengetahui bahwa Guru mereka pun tidak memilikinya (2Sam. 11:11). Sudah sepantasnya kita merasa puas menjalani keadaan seperti Kristus.

- (2) Untuk menawarkan hal ini sebagai pertimbangan bagi orang-orang yang bermaksud menjadi murid-murid-Nya. Jika kita bermaksud mengikut Kristus, kita harus mengesampingkan angan-angan tentang hal-hal besar dalam dunia, dan tidak berpikir untuk menjadikan apa pun *lebih penting daripada sorga* sebagai agama kita, karena kita harus bertekad untuk tidak menerima apa pun yang *kurang penting*. Janganlah kita ke sana kemari mencampuradukkan pengakuan Kekristenan dengan keuntungan-keuntungan duniawi. Kristus telah *menceraikan* kedua hal ini, jadi janganlah kita berpikir untuk *mempersatukannya*. Sebaliknya, kita harus bersiap memasuki Kerajaan Allah melalui banyak penderitaan. Kita harus *menyangkal diri*, dan *memikul salib* kita. Kristus menyampaikan kepada orang ini perihal apa saja yang harus dipertimbangkannya jika ingin mengikut Dia, yakni berbaring kedinginan dan merasa tidak nyaman, menjalani kehidupan yang keras, dan hidup direndahkan orang. Bila ia tidak sanggup menjalaninya, lebih baik ia tidak berpura-pura mengikut Kristus. Perkataan ini membuat orang itu mengundurkan diri karena kehampaan yang bakal dialaminya. Namun, hal ini tidak akan mengecilkan hati siapa pun yang tahu tentang apa saja yang akan disediakan nantinya di dalam Kristus dan sorga sebagai imbalan atas segalanya ini.

- II. Kemudian, ada seorang lain lagi, yang sepertinya *bertekad* mengikut Kristus, tetapi ia *meminta izin sehari* (ay. 59). Mula-mula Kristus memanggil orang ini. Kata-Nya, "*Ikutlah Aku.*" Orang yang menawarkan diri untuk mengikut Dia itu akhirnya mengundurkan diri setelah mendengar tentang semua kesukaran yang akan ditemuinya. Namun, orang yang dipanggil oleh Kristus itu, meski-

pun pada mulanya agak ragu, pada akhirnya menyerah juga. Betapa benarnya perkataan Kristus, “*Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu*” (Yoh. 15:16). Hal itu bukan bergantung pada kehendak orang atau usaha orang (seperti yang tercetus dalam ayat-ayat sebelumnya), tetapi pada Allah yang menunjukkan kemurahan hati, yang *memberikan* panggilan itu, dan membuatnya *berhasil*, seperti yang terjadi pada diri orang ini.

Perhatikanlah:

1. Alasan yang diajukannya: “*Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku*. Ayahku di rumah sudah lanjut usia dan tidak akan bertahan hidup lama serta membutuhkanku selama ia masih hidup. Biarkan aku mengurusnya sampai ia mati. Setelah melaksanakan tugas kasihku yang terakhir kepadanya, aku bersedia melakukan apa pun.” Di sini kita bisa melihat tiga godaan berbahaya yang bisa menarik dan menahan kita untuk mengikut Kristus. Oleh sebab itu kita perlu berjaga-jaga terhadap godaan tersebut:
 - (1) Kita tergoda untuk *bersantai-santai* sebagai murid yang biasa-biasa saja. Pada akhirnya ini akan membuat kita kehilangan tujuan dan bukannya menjadi semakin dekat. Kita dibuat menyerah sehingga tidak bersikap *tegas* dan *tetap*.
 - (2) Kita tergoda untuk menanggukkan pekerjaan yang kita tahu adalah tugas kita dan menundanya untuk waktu lain. Kita merasa bahwa nantilah, setelah terlepas dari segala kesusahan dan kesukaran, setelah merampungkan suatu pekerjaan, setelah mencapai puncak kehidupan, barulah kita berpikir tentang hal-hal rohani. Dengan demikian kita telah tertipu sehingga kehilangan seluruh waktu kita, karena terbujuk untuk mengabaikan saat sekarang.
 - (3) Kita tergoda untuk berpikir bahwa kewajiban kita terhadap sanak keluarga dapat membebaskan kita dari kewajiban kita terhadap Kristus. Ini memang alasan yang masuk akal: “*Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku* – biar-kan aku mengurus dahulu keluargaku dan memberi makan anak-anakku, dan setelah itu aku akan berpikir untuk melayani Kristus.” Padahal *Kerajaan Allah dan kebenarannya* haruslah dicari dan diperhatikan *terlebih dahulu*.



2. Jawaban Kristus atas permintaannya (ay. 60): "*Biarlah orang mati menguburkan orang mati.* Anggaplah benar (sekalipun sangat tidak mungkin) bahwa hanya ada orang mati yang akan menguburkan sesamanya yang mati, atau hanya ada orang-orang lanjut usia yang sudah mendekati ajal saja, yang kondisinya sama saja dengan orang mati, dan sudah tidak mampu lagi untuk melakukan apa-apa. Sekalipun benar demikian adanya, engkau tetap saja masih mempunyai tugas lain untuk dilakukan. *Pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana.*" Ini bukan berarti bahwa Kristus ingin agar para pengikut atau pelayan-Nya bersikap *tidak wajar*. Agama kita mengajar agar kita bersikap manis dan berbuat baik dalam setiap hubungan, untuk *menunjukkan kesalehan di rumah*, dan *membalas budi kepada orangtua kita*. Namun, janganlah kita menjadikan tugas-tugas ini sebagai dalih untuk meninggalkan kewajiban kita terhadap Allah. Jika sampai hubungan terdekat dan tererat yang kita miliki di dunia ini menjauhkan kita dari Kristus, maka ini berarti bahwa kita membutuhkan suatu semangat lagi untuk membuat kita melupakan *ayah dan ibu* kita, seperti yang dilakukan oleh Lewi (Ul. 33:9). Murid ini dipanggil untuk menjadi pelayan, dan oleh sebab itu tidak boleh *memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya* (2Tim. 2:4). Sudah menjadi peraturan bahwa kapan pun Kristus memanggil, kita tidak boleh *meminta pertimbangan kepada manusia* (Gal. 1:15-16). Janganlah ada dalih yang mengganggu ke-taatan kita saat ini terhadap panggilan Kristus.
- III. Ada juga seorang yang lain lagi yang bersedia mengikut Kristus, tetapi meminta *sedikit waktu* untuk *berpamitan dengan keluarganya* terlebih dahulu.
- Perhatikanlah baik-baik:
1. Permintaannya agar diberi pengecualian (ay. 61). Katanya, "*Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, aku tidak merencanakan yang lain. Aku bertekad untuk melakukannya. Tetapi, sebelum itu izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku.*" Tampaknya permintaan ini masuk akal. Itulah yang juga diinginkan Elisa saat Elia memanggilnya, *Biarkanlah aku mencium ayahku dan ibuku dahulu*, dan permintaannya itu dika-

bulkan. Namun, pelayanan Injil *lebih diutamakan*, dan pelaksanaannya lebih mendesak dibandingkan dengan pelayanan para nabi, dan itulah sebabnya di sini permintaan itu tidak dikabulkan. Biarkan aku *apotaxasthai tois eis ton oikon mou* – *Biarkan aku pergi dan membereskan urusan rumah tanggaku*, dan memberikan pengarahannya seperlunya; demikianlah sebagian orang memahaminya. Nah, yang menjadi masalah dalam permintaan orang itu adalah:

- (1) Ia beranggapan bahwa mengikut Kristus merupakan sesuatu yang menyedihkan, menyusahkan, dan berbahaya. Baginya, ia seakan-akan ia *bakal mati*, dan oleh sebab itu ia harus *berpamitan* dengan semua temannya, tidak akan pernah *berjumpa dengan mereka lagi*, atau tidak akan pernah *terhibur* lagi. Padahal, dengan mengikut Kristus ia akan lebih menjadi sumber penghiburan dan berkat bagi mereka daripada jika ia tetap berada bersama mereka.
- (2) Sepertinya ia lebih mementingkan hal-hal duniawi daripada seharusnya, lebih daripada menjalankan kewajibannya sebagai pengikut Kristus. Sepertinya ia sangat merindukan hubungan dan perkara-perkara dengan keluarganya, serta tidak mudah berpisah dari mereka. Semua perkara ingin melekat pada dirinya. Boleh jadi ia telah *pamitan* dengan mereka, tetapi *enggan berpisah membuat orang sering kali berpamitan*, dan oleh sebab itu ia harus *pamitan* sekali lagi, karena mereka berada *di rumahnya*.
- (3) Ia bersedia memasuki godaan yang menghalangi tujuannya mengikut Kristus. Dengan pergi dan *pamitan* kepada mereka yang *berada di rumahnya*, ia seperti memperhadapkan diri sendiri dengan permintaan paling kuat untuk mengubah ketetapan hatinya. Mereka semua akan menentang tujuannya itu dan akan *memohon dengan sangat* agar ia tidak *meninggalkan mereka*. Sangatlah ceroboh orang itu dengan menceburkan diri dalam godaan seperti itu. Orang-orang yang telah berketetapan hati untuk berjalan bersama Pencipta mereka dan mengikut Penebus mereka harus ber tekad untuk tidak pernah berembuk dengan penggoda mereka.



2. Teguran yang diberikan Kristus kepadanya atas permintaan itu (ay. 62): “Tidak ada *orang yang siap untuk membajak*, dan bermaksud untuk membajak tanah dengan baik, akan *melihat ke belakang*, atau menoleh-noleh ke belakang, sebab jika demikian halnya, ada banyak bagian tanah yang tidak akan terbajak dan tanahnya menjadi *tidak bagus* untuk ditaburi benih. Jadi kalau engkau telah berencana untuk mengikut Aku dan mau menuai keuntungan seperti yang diperoleh orang-orang yang telah mengikut Aku, dan engkau masih *menoleh ke belakang* pada kehidupan dunia lagi serta merindukannya, jika engkau *menoleh ke belakang* seperti yang dilakukan istri Lot di Sodom, yang tampaknya disiratkan di sini, engkau *tidak layak untuk Kerajaan Allah*.”
- (1) “Engkau bukanlah *tanah* yang pantas menerima *benih yang baik* dari Kerajaan Allah, jika kamu *dibajak setengah-setengah*, tidak sampai selesai.”
- (2) “Engkau bukanlah *penabur* yang layak *menabur* benih yang baik dari Kerajaan Allah bila engkau tidak dapat *membajak* dengan baik.” Membajak bekerja seiring dengan menabur. Sama seperti orang-orang yang tidak layak *ditaburi* dengan berkat ilahi karena *tanah barunya* tidak *dibuka* terlebih dahulu, demikian pula orang-orang yang tidak tahu cara membuka tanah baru dan telah *siap membajak* tetapi senantiasa menoleh dan berpikir untuk menghentikan pekerjaan mereka, tidak layak dipekerjakan dalam pekerjaan menabur. Perhatikanlah, orang-orang yang telah memulai dengan pekerjaan Allah harus bertekad untuk *melanjutkannya*, atau mereka tidak akan menghasilkan apa pun. Menoleh ke belakang cenderung membuat orang *mengundurkan diri*, dan *mengundurkan diri* sama dengan *kehancuran*. Orang-orang yang tadinya mengarahkan pandangan ke atas kemudian menoleh ke tempat lain tidaklah layak bagi sorga. Tetapi dia, dan hanya dia yang *bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat*.²⁸

PASAL 10



Dalam pasal ini kita mendapati:

- I. Amanat besar yang diberikan Kristus kepada ketujuh puluh murid untuk memberitakan Injil dan meneguhkannya lewat mujizat-mujizat; ada juga perintah lengkap yang diberikan-Nya kepada mereka tentang tata cara melaksanakan tugas-tugas mereka; dorongan semangat juga diberikan-Nya kepada mereka (ay. 1-16).
- II. Laporan yang disampaikan ketujuh puluh murid itu kepada Guru mereka mengenai keberhasilan yang diperoleh mereka, dan tanggapan-Nya mengenai hal ini (ay. 17-24).
- III. Percakapan Kristus dengan seorang ahli hukum perihal jalan menuju sorga, dan perintah yang diberikan Kristus kepadanya melalui sebuah perumpamaan untuk memandang setiap orang sebagai sesamanya, yang kepadanya ia harus berbuat baik atau yang darinya ia bisa menerima kebaikan (ay. 25-37).
- IV. Jamuan yang diterima Kristus di rumah Marta, teguran yang diberikan-Nya kepadanya karena kepeduliannya atas perkara-perkara dunia, dan pujian yang diberikan-Nya kepada Maria karena kepeduliannya atas jiwanya (ay. 38-42).

Pengutusan Ketujuh Puluh Murid (10:1-16)

¹ Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya. ² Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.



³ Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala. ⁴ Janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut, dan janganlah memberi salam kepada siapa pun selama dalam perjalanan. ⁵ Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini. ⁶ Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. ⁷ Tinggallah dalam rumah itu, makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Janganlah berpindah-pindah rumah. ⁸ Dan jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu diterima di situ, makanlah apa yang dihidangkan kepadamu, ⁹ dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu. ¹⁰ Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah: ¹¹ Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebasakan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat. ¹² Aku berkata kepadamu: pada hari itu Sodom akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu." ¹³ "Celakalah engkau Khorazin! Celakalah engkau Betsaida! karena jika di Tirus dan di Sidon terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung. ¹⁴ Akan tetapi pada waktu penghakiman, tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan dari pada tanggunganmu. ¹⁵ Dan engkau Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati! ¹⁶ Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mende-ngarkan Aku, dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku."

Di sini kita dapat pengutusan tujuh puluh murid, berdua-dua, ke berbagai bagian daerah untuk memberitakan Injil, serta mengadakan mujizat-mujizat di tempat-tempat yang hendak dikunjungi Kristus sendiri, guna mempersiapkan segala perbekalan bagi-Nya. Hal ini tidak dicatat oleh penulis-penulis Injil yang lain, namun perintah yang di sini diberikan kepada mereka sangat mirip dengan yang diberikan kepada kedua belas murid.

Amatilah:

- I. Jumlah mereka, yakni tujuh puluh orang. Sama seperti dalam memilih kedua belas rasul itu, Kristus menaruh perhatian pada kedua belas bapa leluhur, kedua belas suku, dan kedua belas raja dari suku-suku tadi, demikian pula di sini ia sepertinya menaruh perhatian pada *ketujuh puluh* tua-tua Israel. Ada begitu banyak orang yang naik bersama Musa dan Harun ke atas gunung dan *melihat kemuliaan Allah Israel* (Kel. 24:1, 9). Ada begitu banyak yang setelah itu terpilih untuk membantu Musa dalam kepemimpinan, sesuai tata tertib Roh yang turun ke atas mereka (Bil. 11:24-25). *Kedua belas mata air* dan *ketujuh puluh pohon korma* di Elim merupakan bayangan *kedua belas rasul* dan *ketujuh puluh*

murid itu (Kel. 15:27). Mereka adalah ketujuh puluh tua-tua orang Yahudi yang dipekerjakan oleh Raja Ptolomei, raja Mesir, untuk menuliskan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, yang hasil terjemahannya karena itu disebut *Septuaginta*. Anggota Mahkamah Agama atau Sanhedrin juga terdiri atas jumlah ini.

Sekarang:

1. Kita senang mendapati bahwa Kristus mempunyai begitu banyak pengikut yang layak untuk diutus. Jerih payah-Nya tidaklah sia-sia walaupun menghadapi banyak tentangan. Perhatikanlah, perhatian Kristus adalah perhatian yang *bertumbuh*, dan sama seperti Israel di Mesir, para pengikut-Nya akan *berlipat ganda* meskipun *ditindas*. *Ketujuh puluh* murid ini, yang meskipun tidak senantiasa berada dekat dengan-Nya seperti *kedua belas* murid itu, bagaimanapun juga selalu menyimak ajaran-Nya, menyaksikan mujizat-mujizat-Nya, dan percaya kepada-Nya. Ketiga orang yang disebutkan di akhir pasal sebelum ini bisa akan termasuk di antara ketujuh puluh orang ini, jika mereka bersungguh-sungguh dalam upaya mereka. Ketujuh puluh orang ini disebut Petrus sebagai “*mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami*,” dan merupakan sebagian dari keseratus dua puluh orang yang disebut-sebut di situ (Kis. 1:15, 21). Kelihatannya, banyak dari antara orang-orang yang menyertai para rasul, yang bisa kita baca dalam Kisah Para Rasul dan Surat-surat, adalah ketujuh puluh murid ini.
 2. Kita senang mendapati bahwa ada pekerjaan bagi begitu banyak pelayan, pendengar bagi begitu banyak pengkhotbah. Demikianlah biji sesawi itu mulai *bertumbuh*, dan ragi itu larut serta meresap ke dalam tepung supaya mengembangkan seluruhnya.
- II. Pekerjaan dan kesibukan mereka: Ia mengutus mereka *berdua-dua* supaya mereka dapat saling menguatkan dan membesarkan hati. Jika salah seorang jatuh, maka yang lain akan membantunya berdiri. Ia mengutus mereka bukan ke semua kota di Israel, seperti yang dilakukan-Nya terhadap *kedua belas* murid itu, melainkan hanya *ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya* (ay. 1), sebagai para pendahulu-Nya untuk menyiapkan tem-

pat tinggal bagi Dia. Dan meskipun tidak dicatat, pastilah sesudah itu Kristus pergi ke semua tempat ke mana Ia mengutus mereka, meskipun Ia hanya tinggal sebentar di sana. Mereka diperintahkan untuk melakukan dua hal, yang sama seperti yang dilakukan Kristus ke mana pun Ia pergi:

1. Mereka harus *menyembuhkan orang-orang sakit* (ay. 9), menyembuhkan *di dalam nama Yesus*, supaya dengan begitu orang-orang menjadi rindu melihat Yesus ini dan siap menyambut Dia yang memiliki nama yang begitu penuh kuasa.
2. Mereka harus memberitakan kedatangan Kerajaan Allah, kedatangannya *kepada mereka*: "Katakan hal ini kepada mereka, *Kerajaan Allah sudah dekat padamu*, dan sekarang kamu bisa masuk ke dalamnya, jika kamu mau memandang ke sekelilingmu. Sekaranglah *hari Ia melawat* kamu, ketahui dan pahami lah hal itu." Sungguh baik bila kita disadarkan mengenai keuntungan dan kesempatan yang kita miliki, supaya kita dapat menaruh pengharapan kita. Ketika *Kerajaan Allah sudah dekat pada kita*, sudah menjadi urusan kita untuk maju dan menyambutnya.

III. Petunjuk-petunjuk yang diberikan-Nya kepada mereka.

1. Mereka harus berangkat dengan doa (ay. 2), dan di dalam doa:
 - (1) Sudah sepatutnya mereka memperhatikan keperluan jiwa-jiwa manusia yang membutuhkan pertolongan mereka. Mereka harus *melihat di sekeliling mereka*, supaya mereka tahu betapa *tuaian memang banyak*, betapa berlimpahnya manusia yang ingin agar Injil diberitakan kepada mereka dan mau menerimanya, dan terlebih lagi pada waktu itu harapan mereka semakin tinggi menantikan kedatangan Sang Mesias serta kerajaan-Nya. Tuaian sudah siap sedangkan tangan-tangan yang harus mengumpulkannya terlampau sedikit. Perhatikanlah, para hamba Tuhan harus mencurahkan tenaga pada tugas mereka dan menaruh perhatian mendalam bagi *jiwa-jiwa yang sangat berharga*, memandang jiwa-jiwa ini sebagai harta tak ternilai dunia ini, yang harus diamankan bagi Kristus. Mereka juga harus merasa prihatin bahwa *pekerja sedikit* saja. Guru-guru Yahudi memang banyak, tetapi mereka bukanlah pekerja.

Mereka bukan mengumpulkan jiwa ke dalam kerajaan Allah, tetapi ke dalam kepentingan dan kelompok mereka sendiri. Perhatikanlah, pelayan-pelayan yang baik akan berharap supaya terdapat lebih banyak pelayan yang baik lagi, sebab ada tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh lebih banyak orang lagi. Sudah merupakan hal biasa bagi para pedagang untuk berharap bahwa tidak banyak pesaing yang berdagang barang yang sama, tetapi Kristus ingin agar para pekerja di kebun anggur-Nya mengeluhkan jumlah *pekerja* yang hanya *sedikit*.

- (2) Mereka harus sungguh-sungguh ingin menerima penugasan dari Allah, agar *Dia* yang adalah *Tuan yang empunya tuaian* itu mau mengutus mereka sebagai *pekerja-pekerja untuk tuaian*, dan agar Dia juga akan mengutus orang-orang lain lagi. Sebab apabila Allah yang mengutus mereka, mereka boleh berharap bahwa Dia akan menyertai mereka dan membuat mereka berhasil. Oleh karena itu, biarlah mereka mengatakan seperti yang dikatakan sang nabi (Yes. 6:8), *Ini aku, utuslah aku!* Sungguh perlu sekali untuk menerima penugasan kita dari Allah, supaya kita bisa maju terus dengan berani.
2. Mereka harus pergi dengan menyadari bahwa akan ada masalah dan aniaya: “Camkanlah, *sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala*, tetapi *pergilah*, dan tetapkanlah hatimu untuk bekerja sebaik-baiknya. Musuh-musuhmu akan seperti *serigala* yang haus darah dan ganas, siap mencabik-cabikmu. Mereka akan mengancam dan mencercamu, seperti serigala yang *melolong* untuk *menggentarkan hatimu*. Mereka akan menganiaya kamu bagaikan serigala *kelaparan* yang *mencabik-cabikmu*. Tetapi kamu harus seperti *anak domba* yang cinta damai dan sabar, meskipun mudah dimangsa.” Jadi sungguh berat untuk diutus sebagai *anak domba ke tengah-tengah serigala* seperti itu, jika Ia tidak memperlengkapi mereka dengan Roh dan dorongan-Nya.
3. Mereka tidak boleh membebani diri dengan berbagai perbekalan, seakan-akan hendak melakukan perjalanan jauh, melainkan mengandalkan Allah dan teman-teman mereka untuk mencukupi keperluan mereka: “*Janganlah membawa pundi-pundi* untuk membawa uang, atau kantung untuk membawa



pakaian atau makanan, atau *kasut* (seperti yang diperintahkan-Nya sebelumnya kepada kedua belas murid, Luk. 9:3), dan *janganlah memberi salam kepada siapa pun selama dalam perjalanan.*” Perintah seperti ini juga diberikan Elisa kepada pelayannya saat mengutusnya untuk menengok anak perempuan Sunem yang mati itu (2Raj. 4:29). Ini bukan berarti bahwa Kristus ingin supaya para pelayan-Nya bersikap kasar, murung, atau bahkan tidak sopan, tetapi:

- (1) Supaya mereka pergi seperti orang yang sedang *bergegas*, yang sudah tahu tempat ke mana mereka ditugaskan untuk menyampaikan berita mereka, dan dalam perjalanan menuju tempat-tempat itu tidak boleh mengganggu atau menghambat diri mereka dengan macam-macam basa-basi atau sapaan yang tidak perlu.
 - (2) Mereka harus pergi sebagai *seorang pebisnis*, yang bisnisnya berkaitan dengan dunia lain, yang harus mereka urus dengan sungguh-sungguh, sehingga karena itu mereka tidak boleh melibatkan diri dalam hal-hal duniawi. *Minister verbi est; hoc age – Kamu adalah pelayan Firman; setialah pada tugasmu.*
 - (3) Mereka harus pergi sebagai orang yang *bersungguh-sungguh*, dan sebagai *orang-orang yang penuh kesengsaraan*. Pada waktu itu, sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang berkabung untuk tidak *memberi salam kepada siapa pun* selama tujuh hari pertama dari masa perkabungan mereka (Ayb. 2:13). Kristus adalah seorang yang penuh kesengsaraan dan terbiasa dengan penderitaan. Jadi melalui hal ini dan juga isyarat-isyarat lain, sudah selayaknya para pembawa berita-Nya juga menyerupai diri-Nya dan merasa prihatin atas malapetaka yang menimpa umat manusia yang hendak mereka selamatkan, serta tersentuh oleh keadaan mereka.
4. Mereka harus menunjukkan bukan saja *kehendak baik mereka*, tetapi juga *kehendak baik Allah*, kepada semua orang yang mereka datangi, dan memercayakan masalah dan keberhasilan kepada Dia yang mengenal hati manusia (ay. 5-6).

- (1) Perintah yang diberikan kepada mereka adalah, seperti apa pun *rumah* yang mereka *masuk*i, mereka harus berkata, “*Damai sejahtera bagi rumah ini.*”

Di sini:

- [1] Mereka harus memasuki *rumah pribadi*. Karena mereka tidak diizinkan masuk ke rumah-rumah ibadah orang Yahudi, maka mereka terpaksa memberitakan Injil di tempat-tempat yang diperbolehkan. Karena para pemberitaan Injil diusir masuk ke dalam rumah, ke sana pulalah murid-murid ini membawa Injil itu. Sama seperti Guru mereka, ke mana pun mereka datang berkunjung, mereka *memberitakan Injil di rumah-rumah orang* (Kis. 5:42; 20:20). Pada mulanya jemaat Kristus khususnya berupa *jemaat di dalam rumah*.
- [2] Mereka diperintahkan untuk berkata, “*Damai sejahtera bagi rumah ini* kepada seluruh penghuninya, kepada keluarga ini, dan kepada semua yang termasuk di dalamnya.” *Damai sejahtera bagimu* adalah bentuk salam yang umum di antara orang Yahudi. Mereka tidak boleh menggunakannya sekadar *basa basi* sesuai adat kebiasaan terhadap orang-orang yang mereka jumpai di tengah jalan. Mereka harus menggunakannya dengan *khidmat* terhadap orang-orang yang menerima mereka di dalam rumah mereka: “*Janganlah memberi salam kepada siapa pun selama dalam perjalanan* sekadar sebagai *basa basi*. Tetapi kepada orang-orang yang menerima kamu dalam rumah mereka, katakanlah, *Damai sejahtera bagimu* dengan sepenuh hati, sebab ucapan ini dimaksudkan lebih daripada sekadar salam biasa.” Para pelayan Kristus pergi ke seluruh dunia untuk berkata, dalam nama Kristus, *Damai sejahtera bagimu*.

Pertama, Kita harus *menawarkan* damai sejahtera kepada semua orang, untuk *memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus*, untuk memberitakan Injil perdamaian, perjanjian atau kovenan perdamaian, *damai di atas bumi*, dan untuk mengajak anak-anak manusia datang serta menerima manfaat darinya.



Kedua, Kita harus *berdoa* untuk damai sejahtera bagi semua orang. Kita harus sungguh-sungguh menginginkan keselamatan jiwa orang-orang yang kepadanya kita beritakan Injil, dan menaikkan keinginan ini kepada Allah dalam doa. Ada baiknya bila kita memberi tahu mereka bahwa kita mendoakan mereka seperti itu dan memberkati mereka di dalam nama Tuhan.

- (2) Keberhasilan yang mereka raih akan berbeda, sesuai dengan macam-macam watak orang yang mereka khotbahi dan doakan. Juga tergantung pada penghuni rumah yang mereka kunjungi, apakah mereka layak menerima damai sejahtera atau tidak, apakah damai sejahtera yang mereka bawa perlu *tinggal di atas rumah itu* atau tidak. *Recipitur ad modum recipientis – Sifat atau mutu si penerima menentukan sifat penerimaannya.*

[1] “Kamu akan berjumpa dengan beberapa *orang yang layak menerima damai sejahtera*, yang oleh pekerjaan anugerah ilahi dan maksud rencana ilahi siap menerima pesan Injil dalam terang dan mencintainya, serta membiarkan hati mereka diubah menjadi lunak sehingga mampu menerima pengaruhnya. Orang-orang seperti itu layak menerima penghiburan melalui Injil karena di dalam diri mereka telah terjadi karya anugerah yang indah. Bagi orang-orang seperti itulah *damai sejahtera*mu akan *tinggal di atas* mereka. Doa-doamu bagi mereka akan didengar, janji-janji Injil akan *diteguhkan* atas mereka, hak-hak istimewanya akan *dianugerahkan* kepada mereka, dan buah-buahnya akan berdiam dan tetap berada bersama mereka – yang menjadi bagian yang tidak akan *ditarik kembali*.”

[2] “Kamu juga akan berjumpa dengan orang-orang lain yang sama sekali tidak ingin mendengar atau menerima pesanmu, rumah-rumah di mana tidak terdapat seorang pun yang *layak menerima damai sejahtera*.” Sudah jelas sekarang bahwa damai sejahtera kita *tidak akan tinggal di atas mereka*, karena tidak ada bagian mereka di dalamnya. Berkat yang turun ke atas *orang-orang yang layak menerima damai sejahtera* tidak akan

pernah turun ke atas anak-anak Belial. Tidak seorang pun dapat mengharapkan berkat perjanjian (kovenan), bila tidak mau taat kepada persyaratan-persyaratan kovenan itu. Sebaliknya, berkat itu akan *kembali lagi kepada kita*. Artinya, kita akan menerima penghiburan karena telah melaksanakan tugas kita bagi Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Sama seperti doa-doa Daud, doa-doa kita akan *kembali timbul dalam dada kita* (Mzm. 35:13) dan kita akan mendapat penugasan untuk melanjutkan pekerjaan itu. Damai sejahtera itu akan kembali kepada kita lagi, bukan hanya untuk kita nikmati sendiri, tetapi juga untuk disalurkan kepada orang berikutnya yang akan kita jumpai, yakni mereka yang *layak menerima damai sejahtera*.

5. Mereka harus *menerima* kebaikan hati orang-orang yang akan *menerima* dan *menyambut mereka* (ay. 7-8). “Orang-orang yang menyambut Injil akan menyambut kamu yang memberitakannya dan menjamu kalian. Janganlah kamu berpikir untuk mendapatkan harta kekayaan, tetapi kamu boleh percaya akan menerima kebutuhan pokok hidupmu; dan,”
 - (1) “Jangan *malu*, jangan berprasangka terhadap sambutan mereka, atau khawatir akan merepotkan mereka, tetapi *makan dan minumlah* dengan kenyang *apa yang diberikan orang kepadamu*, sebab setiap kebaikan yang mereka tunjukkan kepadamu hanyalah balasan kecil yang tidak berarti dibandingkan dengan kebaikan yang kamu berikan kepada mereka dalam membawakan kabar sukacita *perdamaian*. Kamu berhak menerimanya, sebab *seorang pekerja patut mendapat upahnya*. Pekerja yang bekerja dalam bidang pelayanan patut mendapat upah demikian jika ia memang benar-benar *seorang pekerja*, dan ini bukanlah suatu derma, melainkan keadilan yang ditujukan kepada orang-orang yang *menerima pengajaran dalam firman untuk membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang membagikan pengajaran itu*.”
 - (2) “Jangan kurang sopan dan terlalu berhati-hati dengan makananmu. *Makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu* (ay. 7), *apa yang dihidangkan kepadamu* (ay. 8).



Bersyukurlah atas makanan yang sederhana, dan jangan mencela meskipun makanan itu tidak dihidangkan dengan indah.” Sungguh tidak patut apabila murid-murid Kristus *ingin akan makanan yang lezat*. Sama seperti Ia tidak mengikat mereka dengan puasa orang Farisi yang penuh takhayul itu, Ia juga tidak mengizinkan mereka berpesta pora seperti para penganut Epikureisme. Boleh jadi di sini Kristus merujuk pada kebiasaan para tua-tua yang hidup dengan makanan berlimpah hingga orang-orang yang mengamati mereka bersikap sangat mencela. Orang nyaris tidak bisa hanya menghidangkan sepiring makanan begitu saja di hadapan mereka karena ada ketentuan-ketentuan tertentu mengenai itu. Namun, Kristus tidak ingin murid-murid-Nya mempermasalahkan perkara-perkara makanan seperti ini, melainkan memakan apa saja yang diberikan kepada mereka, *tanpa bertanya-bertanya*.

6. Mereka harus *menyatakan* penghakiman Allah ke atas orang-orang yang *menolak* mereka dan *pesan* mereka: “Bila kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, bila tidak ada orang di situ yang mau mendengarkan pengajaranmu, tinggalkan mereka (ay. 10). Jika mereka tidak mau menerima kamu di dalam rumah mereka, *pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah* peringatan kepada mereka.” Kristus menyuruh mereka (9:5) melakukan hal yang sama seperti yang disuruhkan-Nya kepada para rasul, “Katakanlah kepada mereka, bukan dengan amarah, caci maki, atau dendam, melainkan dengan rasa belas kasih akan jiwa malang mereka yang akan binasa, serta dengan rasa kecemasan kudus akan kehancuran yang mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri, *Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu* (ay. 11). Janganlah menerima kebaikan apa pun dari mereka ini, dan jangan berutang budi kepada mereka. Nabi Tuhan yang menerima makanan dari seorang nabi di Betel harus membayar mahal untuk itu (1Raj. 13:21-22). Katakan kepada mereka bahwa kamu tidak akan membawa debu kota mereka. Biarkan mereka membawanya sendiri, karena *mereka adalah debu*.” Debu itu akan menjadi saksi bagi utusan Kristus bahwa mereka pernah datang ke situ sesuai perintah Guru mereka. Dengan menunjuk-

kan sikap *lemah lembut* dan *penolakan* seperti itu, mereka memperlihatkan kepercayaan mereka kepada-Nya. Tetapi debu ini juga akan menjadi saksi melawan orang-orang yang menolak itu, yang menyatakan bahwa mereka ini tidak mau melayani para utusan Kristus, bahkan dengan air untuk membasuh kaki mereka sekalipun, sehingga mereka terpaksa mengebaskan debu itu dari kaki mereka. “Dan katakan dengan terus terang kepada mereka, dan mintalah mereka untuk meyakini bahwa *Kerajaan Allah sudah dekat*. Tawaran yang baik diberikan kepadamu sekarang. Jika kamu tidak mau memanfaatkannya, itu adalah kesalahanmu sendiri. Injil telah dibawa ke depan pintumu. Jika kamu menutup pintu, maka darahmu bertanggung atasmu. Sekarang *kerajaan Allah sudah dekat kepadamu*, dan jika kamu tidak mau menerimanya, dosamu tidak dapat diampuni, dan hukuman yang akan jatuh ke atasmu tidak akan tertanggungkan.” Perhatikanlah, semakin besar anugerah dan kehidupan yang ditawarkan kepada kita melalui Kristus, semakin besar pula pertanggungjawaban yang harus kita berikan suatu hari nanti, jika kita mengabaikan tawaran itu: *pada hari itu Sodom akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu* (ay. 12). Penduduk Sodom memang telah mengabaikan peringatan yang disampaikan Lot. Tetapi menolak Injil adalah kejahatan yang lebih keji dan akan mendapat hukumannya *pada hari itu*. Yang dimaksudkan-Nya adalah hari penghakiman (ay. 14), namun untuk menekankannya, Ia menyebutnya *hari itu*, sebab hari itu adalah hari yang terakhir dan terdahsyat, ketika kita harus mempertanggungjawabkan semua *hari yang telah kita lalui* dan ketika keadaan kita akan ditentukan untuk *hari-hari kekekalan*.

Mengenai kejadian ini, sang penulis Injil mengulangi:

- (1) Malapetaka khusus ke atas kota-kota tempat sebagian besar pekerjaan besar Kristus telah dilakukan (Mat. 11:20 dst.). Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum, yang semuanya berbatasan dengan danau Galilea, yang paling dikenal Kristus, adalah tempat-tempat yang disebutkan di sini.

[1] Mereka menikmati hak-hak istimewa yang lebih besar.
Mujizat-mujizat Kristus telah terjadi di tengah-tengah

mereka, dan semuanya merupakan pekerjaan yang penuh rahmat dan belas kasihan. Dengan segala mujizat ini mereka *dinaikkan sampai ke langit*, bukan saja dimuliakan dan dihormati, tetapi juga ditempatkan di jalan yang menuju kebahagiaan. Mereka dibawa sedekat sorga melalui segala cara lahiriah yang paling mampu melakukannya.

- [2] Tujuan Allah dengan memilih mereka seperti itu adalah untuk membawa mereka kepada *pertobatan* dan *pembaruan* hidup, supaya mereka *berkabung*, baik untuk merendahkan diri karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat maupun untuk tunduk kepada pemerintahan Allah.
- [3] Sikap mereka yang membuat tujuan ini berantakan, sehingga anugerah Allah yang mereka terima itu sia-sia saja. Di sini dinyatakan secara tidak langsung bahwa mereka *tidak bertobat*. Hati mereka tidak tergerak oleh semua mujizat Kristus untuk berpikir lebih baik tentang diri-Nya atau lebih buruk tentang dosa mereka. Mereka tidak mengeluarkan buah-buah sesuai dengan kebaikan-kebaikan yang telah mereka terima.
- [4] Dari segi akhlak, terdapat cukup alasan untuk berpikir bahwa kalau Kristus telah pergi ke Tirus dan Sidon, kota-kota orang bukan-Yahudi, dan memberitakan pengajaran yang sama kepada mereka serta mengerjakan mujizat-mujizat yang sama seperti yang dilakukannya di kota-kota orang Israel, tentunya *sudah lama mereka bertobat*; secepatnya mereka langsung bertobat dan *berkabung* sedalam-dalamnya. Untuk bisa mengerti hikmat Allah, dalam *memberikan* sarana anugerah kepada orang-orang yang tidak mau memanfaatkannya, dan dalam *tidak memberikannya* kepada orang-orang yang mau memanfaatkannya, kita harus menantikan hari penghakiman yang agung itu, yang akan menyingkapkan segalanya.
- [5] Malapetaka atas orang-orang yang menyia-nyiakan anugerah Allah seperti itu sangatlah menakutkan. Mereka yang *dinaikkan* seperti itu namun tidak memanfaatkannya, akan *diturunkan sampai ke dunia orang mati*,

diturunkan dengan aib dan memalukan. Mereka akan berusaha keras masuk ke sorga bersama-sama kerumunan orang percaya, tetapi sia-sia saja. Mereka akan *diturunkan*, menuju dukacita dan kekecewaan abadi, ke dasar neraka, neraka yang teramat dahsyat.

- [6] Pada hari penghakiman itu, Tirus dan Sidon akan lebih beruntung, dan hukuman mereka akan terasa lebih ringan dibandingkan dengan kota-kota ini.
- (2) Aturan umum yang akan digunakan Kristus terhadap orang-orang yang kepadanya Ia mengutus para pelayan-Nya: Ia akan menganggap diri-Nya diperlakukan sama seperti utusan-utusan-Nya diperlakukan (ay. 16). Apa yang diperbuat atas seorang utusan, sebenarnya sama seperti kepada raja yang mengutusnyanya.
- [1] "*Barangsiapa mendengarkan kamu*, dan memperhatikan perkataanmu, *ia mendengarkan Aku*, dan dalam hal ini mengormati Aku. Tetapi,"
- [2] "*Barangsiapa menolak kamu*, ia juga telah *menolak Aku*, dan akan dipandang melawan Aku. Dia bahkan telah *menolak Dia yang mengutus Aku*." Perhatikanlah, orang-orang yang memandang rendah agama Kristen sesungguhnya telah memandang rendah agama alami, karena agama Kristen merupakan kesempurnaan dari agama alami itu. Mereka yang *menolak* para pelayan Kristus yang setia, meskipun tidak membenci atau menganiaya mereka, namun berpikir jahat tentang mereka, memandang hina mereka, dan mengabaikan pelayanan mereka, akan diperhitungkan sebagai orang-orang yang menolak Allah dan Kristus.

Keberhasilan Ketujuh Puluh Murid (10:17-24)

¹⁷ Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: "Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu." ¹⁸ Lalu kata Yesus kepada mereka: "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. ¹⁹ Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu. ²⁰ Namun demikian janganlah

bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.”²¹ Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata: “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.”²² Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepada-Nya Anak itu berkenan menyatakan hal itu.”²³ Sesudah itu berpalinglah Yesus kepada murid-murid-Nya tersendiri dan berkata: “Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat.”²⁴ Karena Aku berkata kepada kamu: Banyak nabi dan raja ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.”

Kristus mengutus ketujuh puluh murid itu ketika Ia sedang ke Yerusalem untuk mengikuti *hari raya Pondok Daun*. Ketika itu Ia *pergi ke situ tidak terang-terangan, tetapi diam-diam* (Yoh. 7:10), setelah mengutus sebagian besar dari rombongan-Nya. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa peristiwa pengutusan ini terjadi sebelum Ia kembali dari perayaan itu, ketika Ia masih berada di Yerusalem, atau Betania, karena masih berdekatan (karena di situlah Ia berada, ay. 38), sehingga mereka atau setidaknya beberapa dari mereka, bisa kembali kepada-Nya.

Di sini dikatakan kepada kita tentang:

- I. Laporan yang mereka berikan kepada-Nya mengenai keberhasilan perjalanan mereka: *ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira* (ay. 17), tanpa mengeluhkan kepenatan yang mereka rasakan karena perjalanan yang telah mereka lakukan, atau mengeluhkan perlawanan dan sikap mengecilkan hati yang mereka temui. Mereka bersukacita karena keberhasilan mereka, terutama dalam mengusir roh-roh jahat: *Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu*. Meskipun tugas yang disebutkan dalam penugasan mereka hanyalah *menyembuhkan orang-orang sakit* (ay. 9), tidak diragukan lagi bahwa *mengusir setan* juga termasuk di dalamnya, dan mereka sangat berhasil dalam hal ini.
 1. Mereka memberikan kemuliaan kepada Kristus atas hal ini: Ini semua karena *demi nama-Mu*. Perhatikanlah, semua kemenangan kita atas Iblis dicapai melalui kuasa yang diperoleh dari Yesus Kristus. Kita harus memasuki medan pertempuran melawan musuh-musuh rohani kita *dalam nama-Nya*, dan apa pun keuntungan yang kita peroleh, Dialah yang harus mendapatkan seluruh pujian. Jika pekerjaan itu dilakukan *demi*

nama-Nya, maka kehormatan itu juga harus diberikan *kepada* nama-Nya.

2. Mereka bersukacita karena penghiburan yang mereka rasakan, dan membicarakannya dengan nada kegembiraan yang meluap-luap: *Juga setan-setan*, musuh-musuh yang kuat itu, *takluk kepada kami*. Perhatikanlah, bagi para kudus, tidak ada sukacita atau kepuasan yang lebih besar dalam semua kemenangan selain daripada kemenangan atas Iblis. Jika setan-setan saja *takluk kepada kita*, apa lagi yang mampu menghalangi kita?

II. Sambutan seperti apa yang mereka terima dari-Nya, dan bagaimana Ia menerima laporan ini.

1. Ia membenarkan perkataan mereka, yang juga sesuai dengan pengamatan-Nya sendiri (ay. 18): "Hati dan mata-Ku juga menyertaimu. Aku melihat keberhasilanmu, dan *Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit*." Perhatikanlah, Iblis dan kerajaannya jatuh di hadapan pemberitaan Injil. "Aku telah melihat kejadiannya," kata Kristus, "Saat kamu berpijak, Iblis pun tergelincir dari pijakannya." Dia jatuh *seperti kilat dari langit*, begitu cepat, tak tertahankan, begitu nyata, hingga semua orang bisa merasakannya dan berkata, "Lihatlah bagaimana kerajaan Iblis menjadi goyah, lihatlah bagaimana kerajaan itu runtuh dengan tiba-tiba." Mereka berjaya dalam mengusir setan-setan dari dalam tubuh orang-orang, tetapi Kristus melihat dan bersukacita atas kejatuhan Iblis dari tempat cengkeramannya dalam jiwa-jiwa manusia, yaitu kuasanya *di udara* (Ef. 6:12). Kristus telah melihat lebih dulu hal-hal yang benar-benar akan terjadi, dan bahkan sudah mulai terjadi, yakni kehancuran Iblis melalui hancurnya penyembahan berhala dan kembalinya bangsa-bangsa untuk percaya kepada Kristus. Iblis *jatuh dari langit* ketika ia jatuh dari takhtanya di dalam hati manusia (Kis. 26:18). Kristus juga sudah bisa melihat sebelumnya bahwa pemberitaan Injil yang akan *melayang keluar seperti kilat* ke seluruh dunia akan meruntuhkan kerajaan Iblis ke mana pun Injil itu dibawa. *Sekarang juga penguasa dunia ini akan dilempar ke luar*. Ada yang mengartikan hal ini secara lain, bahwa ini mengacu kembali pada kejatuhan para malaikat, dan dimaksudkan sebagai peringatan bagi murid-



murid ini, supaya jangan keberhasilan mereka membuat mereka besar kepala: "Aku melihat malaikat-malaikat berubah menjadi setan-setan karena *kesombongan*: itulah dosa yang membuat Iblis telah *jatuh dari langit*, tempat ia pernah menjadi malaikat terang. Aku melihatnya dan memperingatkanmu supaya jangan kamu *menjadi sombong dan kena hukuman Iblis*, yang jatuh karena kesombongan" (1Tim. 3:6).

2. Ia mengulangi, menegaskan, dan menambah tugas perutusan mereka: *Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular* (ay. 19). Perhatikanlah, bagi dia yang memiliki dan mempergunakan apa yang dimilikinya itu dengan baik, akan diberikan lebih banyak lagi. Mereka telah memakai kuasa yang mereka miliki untuk melawan Iblis dengan penuh semangat, dan sekarang Kristus mempercayakan kuasa yang lebih besar lagi kepada mereka.
 - (1) Suatu kuasa untuk *menyerang*, kuasa untuk *menginjak ular dan kalajengking*, setan-setan dan roh-roh jahat, si ular tua itu: "Kamu akan *meremukkan kepala* mereka di dalam nama-Ku," sesuai dengan janji pertama di dalam Kejadian 3:15. Marilah, injaklah leher musuh-musuh ini; kamu akan menginjak *singa dan ular naga* ini di mana pun kamu berjumpa dengan mereka. Kamu akan *menginjak* mereka di bawah kakimu (Mzm. 91:13). Kamu akan *menahan kekuatan musuh*, dan kerajaan Mesias akan ditegakkan di atas puing-puing kerajaan Iblis. Sama seperti setan-setan itu telah *takluk* kepadamu, begitu pulalah halnya nanti.
 - (2) Kuasa untuk *bertahan*: "*Tidak ada yang akan membahayakan kamu*, baik *ular* maupun *kalajengking*, meskipun kamu disiksa atau dilemparkan ke dalam penjara di bawah tanah bersama binatang-binatang ini. Kamu tidak akan dicelakakan oleh makhluk-makhluk yang paling berbisa sekalipun," seperti yang dialami sendiri oleh Rasul Paulus (Kis. 28:5), dan seperti yang dijanjikan dalam Markus 16:18. "Kalaupun orang-orang jahat berlaku seperti *ular* kepadamu, dan kamu tinggal di antara *kalajengking* (Yeh. 2:6), abaikan saja amarah mereka dan *injaklah* mereka. Hal ini tidak perlu merisaukanmu, karena mereka tidak mempunyai kuasa atasmu jika tidak *diberikan dari atas*. Mereka bisa saja *mendesis*, tetapi tidak mampu *menyakiti*." Kamu bisa ber-

main-main dekat liang ular tedung, sebab maut itu sendiri tidak akan berbuat jahat atau berlaku busuk (Yes. 11:8-9; 25:8).

3. Ia mengarahkan mereka agar mengubah sukacita mereka ke jalur yang benar (ay. 20): "*Namun demikian, janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, bahwa mereka pernah takluk, dan akan tetap takluk. Janganlah hanya bersukacita karena hal ini merupakan penghormatan bagimu dan penguatan atas pengutusanmu, dan telah menempatkanmu lebih tinggi daripada orang-orang lain. Janganlah bersukacita hanya karena hal-hal ini atau terutama karena hal-hal ini, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga, karena kamu adalah orang-orang pilihan Allah untuk menerima hidup kekal dan menjadi anak-anak Allah melalui iman.*" Kristus, yang mengenal kebijaksanaan Allah dapat mengatakan kepada mereka bahwa *nama mereka ada terdaftar di sorga*, sebab di dalam *kitab kehidupan dari Anak Domba*lah nama mereka terdaftar. Melalui anugerah, semua orang percaya mewarisi hak menjadi anak-anak Allah dan diangkat menjadi anak-anak-Nya, serta menerima Roh pengangkatan. Semuanya ini memberikan bukti pewarisan itu, sehingga kita diterima dalam keluarga-Nya. Inilah yang pantas menimbulkan sukacita, sukacita yang lebih besar daripada mengusir setan. Perhatikanlah, kuasa untuk menjadi anak-anak Allah harus lebih dihargai daripada melakukan mujizat, sebab kita membaca tentang orang-orang yang *mengusir setan-setan demi nama Kristus*, seperti yang dilakukan Yudas, tetapi tidak diakui Kristus pada hari penghakiman itu kelak. Tetapi mereka yang *namanya ada terdaftar di sorga* tidak akan pernah binasa. Mereka adalah domba-domba Kristus, yang kepadanya Ia akan *memberikan hidup yang kekal*. Anugerah yang menyelamatkan harus lebih membuat orang bersukacita daripada karunia-karunia roh. Kasih yang kudus adalah *cara yang lebih unggul* daripada berbahasa lidah.
4. Ia mempersembahkan ucapan syukur yang khidmat kepada Bapa-Nya, karena mempekerjakan orang-orang biasa seperti murid-murid-Nya itu merupakan suatu pelayanan yang sangat tinggi dan terhormat (ay. 21-22). Kita sudah menemui hal ini sebelumnya dalam Matius 11:25-27, hanya saja di sini ditam-



bahkan kata-kata *pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus*. Sudah sepantasnya bila harus diberikan perhatian khusus kepada kata-kata *pada waktu itu*, sebab kejadian seperti ini begitu jarang terjadi, mengingat bahwa Dia adalah *seorang yang penuh kesengsaraan*. Pada waktu itu saat Ia melihat Iblis jatuh dan mendengar keberhasilan para pelayan-Nya, *pada waktu itu juga bergembiralah Yesus*. Perhatikanlah, tidak ada yang mampu membuat hati Tuhan Yesus lebih bergembira dibandingkan dengan kemajuan penyebaran Injil dan kejatuhan Iblis melalui pertobatan jiwa-jiwa kepada Kristus. Kegembiraan Kristus merupakan sukacita yang penuh, suatu sukacita batiniah: Ia *bergembira dalam Roh Kudus*. Namun, bagaikan air yang dalam, sukacita-Nya tidak bersuara. Ini adalah sukacita yang tidak bisa diganggu orang lain. Sebelum Ia *mengucapkan syukur kepada Bapa*, Ia *bergembira terlebih dahulu*. Sebab sama seperti *ucapan syukur* merupakan ungkapan *sukacita kudus* yang murni, begitu pula *sukacita kudus* adalah akar dan sumber dari *ucapan syukur*.

Ada dua hal mengapa Ia mengucapkan syukur:

- (1) Atas apa yang *dinyatakan Bapa* melalui Sang Anak: *Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi* (ay. 21). Saat memuja Allah, kita harus memandang-Nya baik sebagai Pencipta langit dan bumi maupun sebagai Bapa Kristus Yesus Tuhan kita, dan di dalam Dia, sebagai Bapa kita.

Sekarang, hal yang disyukuri-Nya adalah:

- [1] Bahwa rencana Allah menyangkut pendamaian manusia dengan diri-Nya sendiri *dinyatakan* kepada beberapa anak manusia, yang mungkin juga pantas untuk *mengajar orang lain*. Allah sendirilah yang *melalui Anak-Nya* telah mengatakan hal-hal ini *kepada kita*, dan oleh Roh-Nya Ia telah menyatakannya *di dalam kita*. Dia telah *menyatakan* apa yang selama ini *disembunyikan* sejak dunia dijadikan.
- [2] Bahwa semua itu dinyatakan kepada *orang-orang kecil*, kepada orang-orang yang rendah dalam kemampuannya, yang leluhur dan pendidikannya tidak menjanjikan sesuatu apa pun yang baik. Mereka hanyalah *anak-*

anak dalam pemikiran, sampai Allah melalui Roh-Nya meningkatkan kemampuan mereka serta memperlengkapi mereka dengan pengetahuan ini dan kemampuan untuk menyampaikannya. Kita patut bersyukur kepada Allah terutama bukan atas kehormatan yang diberikan-Nya kepada orang-orang kecil, melainkan atas kehormatan yang diberikan-Nya kepada diri-Nya sendiri dalam menyempurnakan kekuatan *dalam kelemahan*.

- [3] Bahwa pada saat yang sama ketika Ia menyatakannya kepada orang kecil, Ia *menyembunyikannya bagi orang bijak dan orang pandai*, yakni para filsuf bukan-Yahudi, dan para guru Yahudi. Ia *tidak menyatakan* makna Injil kepada mereka ini, atau memakai mereka dalam memberitakan kerajaan-Nya. Syukur kepada Allah bahwa para rasul tidak dipilih dari sekolah-sekolah mereka, sebab:

Pertama, mereka bisa saja mencampuradukkan gagasan mereka dengan pengajaran Kristus sehingga dengan demikian justru merusaknya, seperti yang terbukti di kemudian hari. Kekristenan telah banyak dice-mari oleh filsafat Platonis di abad-abad pertama, oleh filsafat Aristotelian di abad-abad berikutnya, serta oleh para guru Yudaisme saat baru didirikan.

Kedua, seandainya para guru Yahudi dan para ahli filsafat itu telah diangkat menjadi rasul, keberhasilan Injil pasti telah dihubungkan dengan pengetahuan, kepandaian, dan kekuatan pemikiran serta kefasihan lidah mereka. Oleh karena itulah mereka tidak boleh diangkat menjadi rasul supaya tidak mengambil terlampau banyak bagi diri sendiri, dan orang lain pun tidak harus menghargai mereka secara berlebihan. Mereka diabaikan karena alasan yang sama yang dipakai untuk mengurangi pasukan Gideon: *Masih terlalu banyak rakyat* (Hak. 7:4). Paulus memang dididik sebagai orang terpelajar di antara orang bijak dan orang pandai, tetapi ia menjadi *orang kecil* ketika menjadi rasul. Ia mengesampingkan *kata-kata hikmat manusia yang menarik hati*, melupakan semuanya itu, dan tidak memamer-



mamerkan atau menggunakan pengetahuan apa pun selain tentang *Kristus yang disalibkan* (1Kor. 2:2, 4).

- [4] Bahwa dengan hal ini Allah bertindak melalui kedaulatan: *Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu*. Allah memang mau memberikan anugerah-Nya dan pengetahuan tentang Anak-Nya kepada orang-orang yang dianggap tidak layak menerimanya. Ia tidak akan memberikannya kepada mereka yang tampaknya lebih memiliki segala kemampuan untuk menyampaikannya. Inilah yang berkenan bagi Dia, yang pemikiran-Nya jauh melebihi pikiran kita. Ia memilih untuk memercayakan pemberitaan Injil-Nya ke dalam tangan orang-orang yang dengan *kekuatan ilahi* akan *memajukannya* dan bukannya ke dalam tangan mereka yang memakai *keahlian manusia* untuk hanya *merusakkannya*.

- (2) Atas apa yang menjadi *rahasia* di antara *Bapa* dan *Anak* (ay. 22).

- [1] *Keyakinan* kuat Bapa terhadap Anak-Nya: *Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku*, seluruh hikmat dan pengetahuan, seluruh kuasa dan wewenang (otoritas), serta seluruh anugerah dan hiburan yang disediakan bagi sisa-sisa yang terpilih. Semua ini diserahkan ke dalam tangan Tuhan Yesus. Di dalam diri-Nyalah kepenuhan segala sesuatu harus *berdiam*, dan dari diri-Nyalah segala kepenuhan itu *diturunkan*: Dia adalah *Sang Wali* agung yang mengurus semua urusan kerajaan Allah.

- [2] Saling pengertian mendalam yang ada di antara Bapa dan Anak, serta *kesadaran bersama* yang tidak dimiliki makhluk lainnya: *tidak ada seorang pun yang tahu si apakah Anak itu*, atau bagaimana jalan pikiran-Nya, *selain Bapa, yang telah menciptakan-Nya sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala* (Ams. 8:22). Begitu pula tidak ada yang tahu *si apakah Bapa*, dan segala rencana-Nya, *selain Anak, yang bersandar di dada-Nya sejak kekekalan sebagai anak kesayangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya* (Ams. 8:30), dan kepada mereka

Anak menyatakan Bapa-Nya melalui Roh. Injil adalah pernyataan Yesus Kristus. Kepada-Nyalah kita berutang atas semua pengungkapan yang dinyatakan kepada kita mengenai kehendak Allah bagi keselamatan kita. Di sini Ia berbicara tentang kepercayaan yang diberikan Bapa kepada-Nya atas hal tersebut, sesuatu yang sangat menyenangkan hati-Nya dan membuat-Nya merasa bersyukur kepada Bapa-Nya.

5. Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya alangkah berbahagianya mereka karena hal-hal ini dinyatakan kepada mereka (ay. 23-24). Sesudah menghadap Bapa-Nya, *berpalinglah Yesus kepada murid-murid-Nya*, dengan tujuan membuat mereka menyadari betapa berbahagianya mereka dan betapa hal itu membawa kemuliaan dan kehormatan bagi Allah, bahwa mereka mengetahui rahasia-rahasia kerajaan Allah dan dipakai untuk membimbing orang lain untuk juga mengetahui segala rahasia itu.

Alasannya adalah bahwa:

- (1) Hal ini sungguh merupakan suatu langkah besar *menuju* sesuatu yang lebih baik. Walaupun pengetahuan semata mengenai rahasia-rahasia kerajaan Allah ini tidak dapat menyelamatkan, namun pengetahuan ini membawa kita ke jalan menuju keselamatan itu: *Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat*. Dalam hal inilah Allah memberkati mereka, dan jika mereka tidak melakukan kesalahan, ini akan menjadi keberkatan kekal bagi mereka.
- (2) Hal ini sungguh merupakan langkah besar yang jauh mengatasi apa yang dialami orang-orang yang telah mendahului mereka, bahkan para kudus yang hebat dan orang-orang kesukaan Sorga sekalipun: "*Banyak nabi dan orang benar* (seperti yang tertulis dalam Mat. 13:17), *banyak nabi dan raja*" (seperti yang tertulis dalam Lukas di sini), "*ingin melihat dan mendengar hal-hal yang tiap hari kamu alami secara dekat, tetapi tidak melihatnya dan tidak mendengarnya*." Kehormatan dan kebahagiaan para orang kudus dari Perjanjian Baru jauh melebihi yang dimiliki orang-orang seperti para *nabi* dan *raja-raja* dari Perjanjian Lama, walaupun mereka pun *sangat berkenan di hati Allah*. Orang-



orang kudus Perjanjian Lama hanya memperoleh gagasan-gagasan umum mengenai anugerah dan kemuliaan kerajaan Mesias secara tersirat saja. Hal ini membuat mereka sangat berharap semoga saja nasib mereka ditentukan untuk bisa mengalami hari-hari yang penuh berkat itu, dan supaya mereka dapat melihat hakikat yang sebenarnya dari segala hal yang hanya mereka lihat dengan samar-samar itu. Perhatikanlah, dengan mengingat segala keuntungan besar yang kita dapatkan dalam terang Perjanjian Baru, yang melebihi apa yang didapatkan mereka yang hidup di zaman Perjanjian Lama, kita seharusnya menjadi lebih tergugah untuk bertekun dalam terang itu. Sebab jika kita tidak melakukannya, ini akan memperparah hukuman atas diri kita karena tidak memanfaatkan kesempatan ini sepenuhnya.

Siapakah Sesama Kita (10:25-37)

²⁵ Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ²⁶ Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" ²⁷ Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ²⁸ Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." ²⁹ Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" ³⁰ Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati." ³¹ Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. ³² Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. ³³ Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. ³⁴ Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. ³⁵ Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. ³⁶ Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" ³⁷ Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Di sini kita dapat percakapan Kristus dengan seorang ahli Taurat menyangkut hati nurani, yang harus kita ketahui kebenarannya dari Kristus, sekalipun pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada-Nya dengan niat yang tidak baik.

- I. Adalah pantas bagi kita untuk mengetahui hal baik apa yang harus kita lakukan dalam kehidupan *ini* supaya kita memperoleh *hidup yang kekal*. Sebuah pertanyaan mengenai hal ini diajukan kepada Juruselamat kita oleh seorang *ahli Taurat* atau ahli hukum, hanya dengan tujuan untuk *mencobai-Nya*, dan bukan dengan keinginan untuk diberi pengajaran oleh-Nya (ay. 25). Ahli Taurat itu *berdiri* dan bertanya kepada-Nya, *Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?* Jika memang benar Kristus mempunyai suatu petunjuk khusus untuk disampaikan, orang itu berharap mendapatkannya dari Dia melalui pertanyaannya ini, dan kemudian mungkin dia akan mengungkapkan hal buruk mengenai diri-Nya dengan petunjuk-Nya itu. Namun, jika Kristus tidak mempunyai suatu petunjuk khusus, maka dia akan menunjukkan bahwa ajaran-Nya tidak berguna, karena tidak mampu memberikan arahan lain untuk memperoleh kebahagiaan selain yang telah mereka terima selama ini. Atau, boleh jadi juga dia memang tidak mempunyai niat jahat terhadap Kristus seperti para ahli Taurat yang lain. Mungkin saja ia hanya ingin berbincang-bincang sedikit dengan-Nya, sebagaimana orang-orang pergi ke gereja untuk mendengarkan pesan yang hendak disampaikan oleh hamba Tuhan. Ini benar-benar pertanyaan yang bagus: *Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?* Namun pertanyaan ini telah kehilangan sisi baiknya saat diajukan dengan niat buruk, atau bahkan sangat jahat. Perhatikanlah, belumlah cukup untuk sekadar membicarakan dan mengajukan pertanyaan mengenai perkara-perkara tentang Allah. Kita juga harus melakukannya dengan perhatian yang semestinya. Jika kita membicarakan *hidup yang kekal* dan *jalan* untuk memperolehnya dengan cara yang ceroboh, semata-mata sebagai bahan percakapan biasa-biasa saja, apalagi sampai dijadikan bahan pertengkaran, maka kita hanya akan menggunakan nama Allah dengan sia-sia, sama seperti yang dilakukan si ahli Taurat ini.



Nah, karena pertanyaan ini telah diajukan, maka amatilah:

1. Bagaimana Kristus mengarahkan si ahli Taurat itu kepada hukum ilahi dan menyuruhnya mengikuti arahnya. Walaupun Ia mengetahui jalan pikiran dan niat hatinya, Ia tidak menjawab pertanyaan itu menurut kebodohan hatinya, tetapi menurut hikmat dan kebaikan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukannya itu. Kristus menjawabnya dengan sebuah pertanyaan: *Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?* (ay. 26). Ahli Taurat itu datang dengan maksud untuk memberikan pelajaran agama kepada Kristus dan untuk lebih mengenal-Nya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, Kristuslah yang akan mengajari dia dan membuatnya mengenal dirinya sendiri. Kristus berbicara kepadanya seperti kepada seorang ahli hukum, seorang yang memang mengenal hukum dengan baik. Hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bidang pekerjaannya itulah yang akan menjelaskan kepadanya. Biarlah ia berlaku sesuai dengan pengetahuannya, supaya dengan demikian dia tidak akan kekurangan *hidup yang kekal*. Perhatikanlah, dalam perjalanan kita menuju sorga, sungguh akan bermanfaat bagi kita untuk memikirkan *apa yang tertulis dalam hukum* dan *apa yang kita baca di sana*. Kita harus kembali kepada Alkitab kita, kepada hukum yang sekarang ada di tangan Kristus, dan mengikuti jalan yang ditunjukkan kepada kita di sana. Sungguh rahmat yang besar bahwa kita memiliki hukum yang *tertulis*, sehingga dengan demikian kita memilikinya dengan pasti dan juga dapat menyebarkannya *lebih lanjut* serta bertahan *lebih lama*. Karena sudah *tertulis*, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk membacanya, membacanya dengan penuh pengertian, dan menyimpan apa yang kita baca itu, sehingga ketika datang kesempatan, kita mampu menceritakan *apa yang tertulis dalam hukum itu* dan apa yang kita baca darinya. Inilah yang harus kita kerjakan. Dengan cara inilah kita menguji pengajaran-pengajaran hukum itu dan mengakhiri percekcoakan. Inilah yang harus menjadi jawaban kita, pegangan kita, peraturan dan pedoman kita. Apa yang tertulis dalam hukum? Apa yang kita baca di situ? Jika memang ada terang dalam diri kita, maka terang itu pasti berasal dari hukum itu.

2. Betapa bagusnya penggambaran yang diberikan si ahli Taurat tersebut tentang hukum itu, tentang perintah-perintah utama dari hukum itu, yang harus kita laksanakan jika ingin mewarisi hidup yang kekal. Dalam memberikan jawabannya, orang ini tidak mengacu pada adat kebiasaan tua-tua, seperti yang biasa dilakukan orang Farisi umumnya. Sebaliknya, seperti layaknya seorang ahli hukum yang baik, ia berpatokan pada kedua perintah pertama dan terutama dalam hukum, karena inilah perintah-perintah yang menurutnya harus ditaati penuh secara ketat untuk memperoleh *hidup yang kekal*; selain itu perintah-perintah tersebut mencakup semua perintah-perintah lainnya (ay. 27).
- (1) Kita harus *mengasihi Allah dengan segenap hati*, memandang-Nya sebagai yang terbaik dari antara semua yang ada, yang sangat ramah, dan luar biasa sempurna dan unggul. Terhadap-Nyalah kita memiliki kewajiban-kewajiban besar, baik dalam memberikan syukur maupun perhatian. Kita harus menjunjung tinggi Dia dan menghargai diri sendiri melalui sukacita kita terhadap-Nya. Kita harus bersukacita atas diri kita sendiri di dalam Dia, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada Dia. Kasih kita terhadap-Nya haruslah tulus, sepenuh hati, dan sungguh-sungguh. Kasih kita kepada-Nya harus melebihi kasih atas apa pun juga, cinta itu kuat seperti maut, tetapi harus dengan penuh pengetahuan, supaya kita dapat mempertanggungjawabkan dasar dan alasannya. Kasih kita kepada-Nya harus *utuh*. Dia harus memiliki *segenap* jiwa kita dan harus dilayani dengan *segala sesuatu yang ada pada diri kita*. Janganlah kita mencintai apa pun *selain Dia*. Apa yang kita kasihi, kita harus kasihi *demi Dia* dan dalam ketaatan kepada Dia.
- (2) Kita harus mengasihi sesama seperti mengasihi *diri sendiri*, dan hal ini dapat kita lakukan dengan mudah, jika kita lebih mengasihi Allah *daripada diri kita sendiri*. Kita harus mengharapkan hal-hal yang baik bagi semua orang dan tidak mengharapkan yang jahat bagi siapa pun. Di dunia ini kita harus berbuat baik sedapat mungkin dan tidak menyakiti siapa pun, dan, dengan memegangnya sebagai suatu aturan, memperlakukan orang lain sama seperti kita



ingin mereka memperlakukan kita. Inilah arti mengasihi sesama manusia *seperti diri sendiri*.

3. Pembeneran Kristus atas apa yang dikatakan orang itu (ay 28). Walaupun dia datang untuk mencobai-Nya, Kristus tetap memuji perkataannya yang bagus itu: *Jawabmu itu benar*. Kristus sendiri memegang kedua perintah tersebut sebagai yang terutama di dalam hukum (Mat. 22:37). Jadi kedua belah pihak sama-sama setuju dalam hal ini. Orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan pujian yang sama, demikian pula orang-orang yang mengatakan hal yang baik. Sejauh ini semuanya berjalan dengan benar, namun masih ada bagian tersulit yang harus dikerjakan: "*Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*. Engkau akan *mewarisi hidup yang kekal*."
 4. Upaya orang itu untuk menghindari keyakinan yang sekarang akan diterapkan dalamnya. Ketika Kristus berkata, *Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*, orang ini mulai menyadari bahwa Kristus bermaksud memancing pengakuannya bahwa dia *belum melakukan hal ini*, dan itulah sebabnya mengapa ada pertanyaan tentang apa yang harus dilakukannya, jalan mana yang harus dicarinya, supaya dosa-dosanya diampuni. Dia juga perlu mengakui bahwa dia *tidak mampu melakukan hal ini* dengan sempurna dengan kekuatannya sendiri, dan oleh karena itu ada pertanyaan tentang cara bagaimana ia bisa memperoleh kekuatan untuk mampu melakukannya. Namun, ia menghindari pengakuan ini dan ingin *membenarkan dirinya*, dan oleh sebab itu tidak mau melanjutkan percakapan itu. Sama seperti yang pernah dikatakan orang lain, ia malah berkata (Mat. 19:20), *Semuanya itu telah kuturuti*. Perhatikanlah, banyak orang mengajukan pertanyaan bagus hanya dengan tujuan untuk *membenarkan diri* dan bukannya untuk *mencari penjelasan bagi diri sendiri*. Dengan pongahnya mereka hanya bermaksud untuk memamerkan kebaikan yang ada pada diri mereka, dan bukannya dengan rendah hati berkeinginan untuk mencari tahu apa yang buruk dalam diri mereka.
- II. Kita perlu tahu siapa sebenarnya sesama kita itu, yang menurut perintah terutama yang kedua, wajib kita kasihi. Inilah pertanyaan lain yang diajukan ahli Taurat itu, hanya supaya ia bisa meng-

elakkan yang pertama. Ia khawatir kalau-kalau melalui pelaksanaan hukum itu Kristus memaksanya untuk *menyalahkan diri sendiri*, padahal ia justru bertekad *membenarkan diri sendiri*. Perihal mengasihi Allah, ia tidak mau membicarakannya lebih lanjut lagi. Namun, perihal mengasihi *sesama manusia*, ia yakin telah melaksanakan perintah ini, sebab ia selalu bersikap baik hati dan hormat terhadap semua orang di sekitarnya.

Sekarang cermatilah:

1. Gagasan rusak yang dimiliki para guru Yahudi mengenai hal ini. Dr. Lightfoot mengartikan kata-kata mereka sendiri sebagai berikut: “Saat mereka berkata, *Kasihilah sesamamu manusia, mereka mengecualikan semua orang bukan-Yahudi*, sebab mereka bukanlah *sesama kita*. Yang disebut sesama kita hanyalah orang-orang yang sebangsa dan seagama dengan kita.” Mereka tidak akan menghukum mati seorang Israel yang membunuh orang bukan-Yahudi, sebab dia bukanlah *sesama manusia* mereka. Mereka memang berkata bahwa mereka tidak boleh membunuh orang bukan-Yahudi yang tidak sedang berperang dengan mereka. Namun, apabila mereka melihat seorang bukan-Yahudi sedang *sekarat*, mereka tidak merasa berkewajiban untuk *menyelamatkan nyawanya*. Begitu jahatnya kesimpulan-kesimpulan yang mereka tarik dari perjanjian kudus yang melaluinya Allah mengkhususkan dan membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Namun, dengan menyalahgunakannya seperti itu, mereka telah kehilangan hak atasnya. Allah menanggapi hal ini dengan adil dan mengalihkan anugerah-anugerah perjanjian (kovenan) ini kepada kaum bukan-Yahudi yang anugerah-anugerah umumnya telah disangkal dengan kejam oleh mereka.
2. Bagaimana Kristus meluruskan gagasan yang tidak manusiawi ini, dan menunjukkan melalui sebuah perumpamaan, bahwa orang yang darinya kita butuh perbuatan baik mereka dan yang siap membantu kita dengan perbuatan baiknya itu, tidak bisa tidak harus kita anggap sebagai *sesama manusia* kita. Dan sama halnya juga, kita harus memandang sebagai sesama kita, semua orang yang memerlukan perbuatan baik kita dan yang perlu kita bantu dengan kebaikan hati kita, meskipun mereka bukan sebangsa dan seagama dengan kita.

Sekarang amatilah:

- (1) Perumpamaan itu sendiri, yang menggambarkan kepada kita perihal seorang Yahudi malang yang mengalami kesulitan, yang ditolong dan diringankan bebannya oleh seorang Samaria yang baik hati.

Mari kita lihat di sini:

- [1] Bagaimana ia *dianiaya* oleh para *musuhnya*. Laki-laki yang tulus itu sedang melakukan perjalanan dengan tenang untuk melakukan kegiatan yang sah. Ia melewati jalan raya yang terbentang dari Yerusalem ke Yerikho (ay. 30). Disebutkannya kedua kota itu menyiratkan bahwa ini adalah kejadian yang nyata, bukan sebuah perumpamaan. Boleh jadi peristiwa itu belum lama terjadi, tepat seperti yang diceritakan di sini. Kejadian-kejadian tentang pemeliharaan ilahi akan memberi kita banyak pelajaran, asalkan kita mengamatinya dengan saksama dan memanfaatkannya. Kejadian-kejadian seperti ini bisa dirancang menyerupai perumpamaan untuk diberikan sebagai pelajaran, dan akan lebih *menyentuh*. Laki-laki malang ini *jatuh ke tangan penyamun-penyamun*. Tidak jelas apakah ini orang-orang Arab yang hidup dari barang rampasan atau penjahat keji yang sebangsa dengannya, atau serdadu Romawi yang meskipun terikat dengan peraturan tentara yang keras bisa saja telah melakukan kejahatan ini. Yang jelas, mereka ini sangat *biadab*. Mereka bukan saja merampas uang orang itu, tetapi juga pakaiannya, dan supaya ia tidak dapat mengejar mereka, atau sekadar untuk memuaskan nafsu jahat (karena *apakah untungnya kalau darahnya tertumpah?*), mereka pun *memukulnya dan pergi meninggalkannya setengah mati*, sekarat karena luka-lukanya. Di sini kita boleh saja merasa marah terhadap para *penyamun* yang sudah tidak memiliki perikemanusiaan sama sekali, berperilaku seperti binatang buas, binatang-binatang pemangsa, yang *hanya dilahirkan untuk ditangkap dan dimusnahkan*. Namun, pada saat yang sama kita tidak bisa tidak juga patut berbelas kasihan terhadap orang-orang yang

jatuh dalam tangan orang-orang yang begitu jahat dan tidak berakal seperti ini. Rasanya kalau kita punya kekuatan, kita pasti akan menolong mereka. Kita patut bersyukur kepada Allah bila kita telah dipelihara-Nya dari kejahatan para perampok!

- [2] Bagaimana ia *diabaikan* oleh orang-orang yang seharusnya menjadi sahabat-sahabatnya, yang bukan saja sebangsa dan seagama, tetapi juga seorang imam dan yang satu lagi seorang Lewi, tokoh-tokoh masyarakat dengan kedudukan penting. Mereka bahkan dianggap suci oleh orang. Tugas mereka mewajibkan mereka harus bersikap lemah-lembut dan penuh belas kasihan (Ibr. 5:2). Mereka mengajar orang lain untuk *membebaskan mereka yang diangkut untuk dibunuh*, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Dr. Lightfoot mengatakan kepada kita bahwa banyak kelompok imam bertempat tinggal di Yerikho, dan dari sana mereka pergi ke Yerusalem ketika tiba giliran mereka untuk bertugas di situ, kemudian pulang kembali. Ini artinya bahwa ada banyak imam yang pulang pergi melalui jalan itu, beserta orang-orang Lewi para pembantu mereka. Mereka melewati *jalan itu*, dan melihat orang malang yang terluka itu. Mungkin mereka mendengar rintihannya dan tidak bisa tidak pasti tahu bahwa jika tidak segera ditolong, ia pasti akan tewas. Orang Lewi itu bukan saja menoleh kepadanya, tetapi *datang ke tempat itu dan melihat orang itu* (ay. 32). Namun, keduanya *melewatinya dari seberang jalan*. Ketika melihat kejadian yang menimpa orang itu, mereka menjaga jaraknya sejauh mungkin, seakan-akan mau berdalih, “*Sungguh, kami tidak tahu hal itu.*” Sungguh menyedihkan bila orang-orang yang seharusnya menjadi teladan kemurahan hati justru berperilaku sangat jahat. Mereka yang seharusnya menunjukkan rahmat Allah dan menyatakan belas kasihan terhadap orang lain, malah menahan diri.
- [3] Bagaimana ia *ditolong* dan *dirawat* oleh seorang asing, *seorang Samaria*, dari suku bangsa yang paling dianggap hina dan dibenci oleh orang-orang Yahudi yang

tidak mau berurusan dengan mereka. Orang ini masih memiliki perikemanusiaan dalam dirinya (ay. 33). Imam itu mengeraskan hatinya terhadap salah seorang dari *bangsanya sendiri*, tetapi orang Samaria itu membuka hati terhadap salah seorang dari bangsa *lain*. *Ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan* dan sama sekali tidak mempermasalahkan kebangsaannya. Walaupun korbannya seorang Yahudi, dia tetap saja seorang manusia, manusia yang berada dalam *penderitaan*, dan orang Samaria itu telah diajar untuk menghormati semua orang. Dia tidak tahu kapan kejadian yang menimpa orang malang tersebut akan menimpa dirinya sendiri. Oleh sebab itu ia menaruh iba terhadapnya, sama seperti dia ingin dikasihani seandainya mengalami kejadian seperti ini. Bahwa kasih sebesar ini bisa ditemukan dalam diri seorang Samaria, boleh juga dianggap sama indahnya dengan iman orang Romawi dan perempuan Kanaan yang dikagumi oleh Kristus itu. Namun, sebenarnya bukan demikianlah halnya, sebab rasa iba adalah pekerjaan manusia, sedangkan iman adalah pekerjaan anugerah ilahi. *Belas kasihan* yang ada pada diri orang Samaria ini bukanlah belas kasihan yang berpangku tangan. Baginya, belum cukup untuk sekadar berkata, “Semoga cepat sembuh, semoga ada yang menolongmu” (Yak. 2:16), tetapi saat *hatinya tergerak*, ia *mengulurkan tangannya kepada* orang malang yang *miskin* ini (Yes. 58:7,10; Ams. 31:20). Lihatlah betapa baik hatinya orang Samaria ini.

Pertama, ia *pergi kepada* orang yang malang itu, yang dihindari oleh imam dan orang Lewi itu. Tidak diragukan lagi bahwa orang Samaria itu menanyakan bagaimana ia sampai berada dalam keadaan yang menyedihkan itu, dan turut merasa prihatin terhadapnya.

Kedua, ia melakukan tugas seorang tabib, karena tidak ada lagi siapa-siapa di situ. Ia *membalut lukanya*, mungkin memakai kain lenannya sendiri, lalu *menyiraminya dengan minyak dan anggur*, yang mungkin dibawa olehnya. Anggur untuk membersihkan luka-luka, dan minyak untuk meredakan rasa sakit, dan se-

telah itu ia membalutnya. Dia berbuat sebisa-bisanya untuk meredakan rasa sakit dan mencegah bahaya yang disebabkan oleh luka-luka itu, sebagai seseorang yang turut merasakan kepedihan.

Ketiga, Ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri, sementara ia sendiri berjalan kaki, dan *membawanya ke tempat penginapan*. Sungguh merupakan rahmat bila terdapat tempat penginapan di jalan, sehingga kita bisa memperoleh makanan dan istirahat dengan uang kita. Mungkin malam itu orang Samaria ini bisa mengakhiri perjalanannya seandainya tidak menjumpai rintangan ini. Namun, karena belas kasihannya terhadap orang malang itu, ia turut bermalam di penginapan. Ada yang berpendapat bahwa imam dan orang Lewi itu beralasan tidak dapat tinggal sejenak untuk menolong orang malang itu karena mereka sedang bergegas untuk menghadiri ibadah di Yerusalem. Namun, kita juga bisa menduga bahwa orang Samaria itu pergi untuk suatu urusan. Tetapi, meskipun demikian, ia mengerti bahwa baik urusan sendiri maupun memberikan korban kepada Allah pun harus mengalah terhadap tindakan belas kasihan semacam ini.

Keempat, Ia merawat orang itu di penginapan, membaringkannya di tempat tidur, memberikan makanan yang layak baginya, menemaninya, dan mungkin juga berdoa dengannya. Dan bukan itu saja.

Kelima, Seolah-olah orang ini adalah anaknya sendiri atau orang yang ada di bawah pemeliharaannya, saat berangkat keesokan paginya, ia menyerahkan uang kepada pemilik penginapan untuk dipergunakan bagi semua keperluan si sakit, serta menjanjikan pengembalian kelebihan uang yang akan dibelanjakan. *Dua dinar* pada masa itu dapat dipergunakan untuk berbagai-bagai keperluan. Namun, di sini uang sebanyak itu pun diperhitungkannya saja seolah-olah bisa mencukupi semua keperluan orang itu. Semuanya ini sungguh-sungguh merupakan kebaikan dan kemurahan hati yang hanya bisa diharapkan bisa diperoleh dari seorang

sahabat atau saudara, padahal ini dilakukan oleh seorang asing yang tidak dikenal.

Sekarang, perumpamaan ini bisa juga diterapkan untuk tujuan yang lain daripada tujuannya yang semula. Tepatlah kalau perumpamaan ini dikemukakan untuk menggambarkan kebaikan dan kasih Allah Juru-selamat kita kepada manusia berdosa yang malang. Dahulu kita bagaikan orang malang yang melakukan perjalanan ini. Iblis, musuh kita, telah *merampok kita habis-habisan*, dan *menyakiti* kita. Seperti itulah celaka yang diakibatkan dosa terhadap kita. Pada dasarnya kita lebih daripada sekadar *setengah mati*, bahkan mati dua kali, karena melakukan pelanggaran dan dosa. Kita sama sekali tidak mampu menolong diri sendiri, karena tidak berdaya. Hukum Musa, seperti imam dan orang Lewi itu, para pelayan hukum, hanya bisa *memandang kita*, namun tidak berbelas kasihan kepada kita, tidak memberi kita kelepasan, dan hanya *melewati kita dari seberang jalan*, seakan-akan tidak memiliki rasa iba ataupun kuasa untuk menolong kita. Namun, kemudian datanglah Yesus, si orang Samaria yang baik hati itu (dan dengan nada mencela mereka mengatai Dia: *Engkau orang Samaria*). Dia menaruh belas kasihan terhadap kita dan membalut luka-luka kita (Mzm. 147:3; Yes. 61:1), dan menuangkan, bukannya *minyak dan anggur*, tetapi yang tak terkirakan lebih berharga lagi daripada itu, yakni *darah-Nya sendiri*. Ia merawat kita, dan meminta kita memasukkan semua pengeluaran bagi kesembuhan kita atas nama-Nya. Dan Ia melakukan semua ini meskipun Ia bukan termasuk salah satu di antara kita, bahkan Ia bersedia merendahkan diri dengan rela, padahal kedudukan-Nya sebenarnya jauh di atas kita. Hal ini semakin menunjukkan kedalaman kasih-Nya dan membuat kita semua wajib berkata, “Betapa kita ini semua sangat berutang. Apakah yang bisa kita berikan?”

(2) Penerapan perumpamaan itu.

- [1] Kebenaran yang terkandung di dalamnya ditarik dari mulut si ahli Taurat itu sendiri. "Sekarang katakan kepada-Ku," kata Kristus, "*Siapakah di antara ketiga orang ini adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu* (ay. 36), imam, orang Lewi, atau orang Samaria itu? Siapakah dari antara mereka yang berlaku sebagai sesama manusia?" Ahli Taurat itu tidak bersedia menjawab pertanyaan ini seperti yang seharusnya dilakukan olehnya, yakni "Tidak bisa diragukan lagi, orang Samaria itulah." Sebaliknya, ia hanya berkata, "*Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya*. Tidak diragukan lagi, dialah yang menjadi sesama yang baik, bahkan sangat baik, bagi orang itu, dan haruslah aku katakan bahwa sungguh baiklah perbuatannya itu dalam menyelamatkan orang Yahudi itu dari kematian."
- [2] Kewajiban yang disimpulkan dari kata-kata tadi ditanamkan ke dalam hati nurani si ahli Taurat itu sendiri: *Pergilah, dan perbuatlah demikian*. Kewajiban dalam berbagai hubungan sifatnya timbal balik, saling berbalasan. Seperti yang dikatakan Grotius, sebutan *teman, saudara, sesama manusia* di sini berarti *tōn pros ti – sama-sama mengikat bagi kedua belah pihak*. Jika salah satu pihak terikat, maka pihak yang lain tidak dapat terlepas, seperti yang disepakati dalam semua perjanjian. Bila seorang Samaria melakukan perbuatan baik yang dapat menolong orang Yahudi yang berada dalam kesukaran, sudah barang tentu seorang Yahudi tidak berbuat baik apabila ia tidak bersedia menolong orang Samaria yang sedang mengalami kesulitan. *Petimusque damusque vicissim – tugas-tugas yang mulia ini harus dilakukan secara timbal balik*. "Oleh sebab itu *pergilah dan perbuatlah seperti yang dilakukan orang Samaria itu*, bila mendapat kesempatan: tunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolonganmu, dan lakukanlah dengan cuma-cuma, serta dengan penuh kepedulian dan rasa kasih, meskipun mereka tidak sebangsa dan seagama denganmu, atau



sependapat dan sekelompok dalam bidang iman kepercayaanmu. Biarlah kemurahan hatimu meluas sebelum engkau membangga-banggakan diri telah menjalankan perintah utama *mengasahi sesamamu manusia*.” Ahli hukum ini menilai diri sangat tinggi karena ia belajar serta tahu banyak tentang hukum dan menyangka dapat membuat Kristus kebingungan. Ternyata Kristus menyuruhnya belajar dari seorang Samaria agar memahami kewajibannya. “Pergilah, dan perbuatlah seperti dia.” Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban kita semua di mana pun kita berada, dan sesuai dengan kemampuan kita, untuk menopang, menolong, dan membebaskan semua orang yang sedang berada dalam kesulitan dan kekurangan, terutama para ahli hukum. Di dalam hal ini kita harus belajar untuk mengungguli orang-orang yang suka membangga-banggakan diri sebagai imam dan orang Lewi.

Marta dan Maria (10:38-42)

³⁸ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. ³⁹ Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, ⁴⁰ sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: “Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku.” ⁴¹ Tetapi Tuhan menjawabnya: “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, ⁴² tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”

Dari kisah ini dapat kita perhatikan:

- I. Jamuan yang diberikan Marta kepada Kristus dan murid-murid-Nya di rumahnya (ay. 38).

Perhatikanlah baik-baik:

1. Kedatangan Kristus ke kampung di mana Marta tinggal: *Ketika mereka* (Yesus dan murid-murid-Nya) *dalam perjalanan*, Dia dan mereka yang berada bersama-Nya *tiba di sebuah kampung*. Kampung ini adalah *Betania*, tidak jauh dari Yerusalem,

yang mau didatangi Kristus, dan untuk itu Ia mengambil jalan ini.

Perhatikanlah:

- (1) Yesus Tuhan kita berjalan berkeliling sambil berbuat baik (Kis. 10:38) dan menebarkan berkas-berkas cahaya serta pengaruh-Nya yang baik sebagai terang dunia yang sejati.
 - (2) Ke mana pun Kristus pergi, para murid-Nya ikut bersama-Nya.
 - (3) Kristus memberikan kehormatan kepada kampung-kampung dengan kehadiran dan berkat-Nya, jadi bukan hanya kota-kota besar yang berpenduduk banyak. Sebab sama seperti Ia *menginginkan kesendirian*, demikian pula Ia *menerima kemiskinan*.
2. Penerimaan terhadap-Nya di rumah Marta: *Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya* dan menyambut Dia, karena dialah yang mengurus rumah tangga itu.

Perhatikanlah:

- (1) Saat masih hidup di dunia ini, Yesus Tuhan kita begitu miskin hingga Ia perlu didukung teman-teman-Nya untuk keperluan hidup sehari-hari. Walaupun Dia adalah Raja Sion, Dia tidak memiliki rumah sendiri, baik di Yerusalem maupun sekitarnya.
- (2) Ada beberapa orang yang merupakan teman dekat Kristus, yang lebih dikasihi-Nya dibandingkan dengan teman-teman lain, dan Ia paling sering mengunjungi mereka. Ia *mengasihi* keluarga ini (Yoh. 11:5), dan sering kali datang berkunjung. Kunjungan-kunjungan Kristus merupakan bukti kasih-Nya ini (Yoh. 14:23).
- (3) Ada orang-orang yang menyambut Kristus di rumah mereka dengan ramah ketika Ia masih hidup di bumi. Rumah ini disebut rumah Marta, mungkin karena dia seorang janda dan pengurus atas rumah itu. Walaupun banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk menerima Kristus, karena Dia tidak datang sendirian tetapi membawa serta para murid-Nya, perempuan ini tidak mau mempermasalahkannya. Betapa kita harus baik-baik mempergunakan harta kita untuk pelayanan Kristus! Terlebih lagi, di saat itu semakin berbahaya untuk menjamu-Nya karena tempat itu



begitu dekat dengan Yerusalem. Walaupun begitu, wanita ini tidak peduli dengan bahaya apa pun yang akan menimpanya karena nama-Nya itu. Meskipun banyak yang menolak dan tidak mau menerima Dia, masih ada seorang yang bersedia menyambut-Nya. Walaupun di mana-mana orang berbicara buruk tentang Kristus, ternyata masih ada sisa-sisa yang mengasihi-Nya dan dikasihi oleh-Nya.

II. Perhatian yang diberikan Maria, saudara perempuan Marta, atas perkataan Kristus (ay. 39).

1. Ia *mendengarkan perkataan-Nya*. Sepertinya, segera sesudah masuk ke rumah Marta, bahkan sebelum hidangan dipersiapkan bagi-Nya, Yesus Tuhan kita memusatkan perhatian pada pekerjaan-Nya yang agung, yakni memberitakan Injil. Dengan khidmat Ia segera mengambil sebuah kursi, karena Maria duduk di dekat-Nya, yang menyiratkan bahwa mereka terus berbincang-bincang. Perhatikanlah, sebuah khotbah yang bagus tidak pernah kehilangan maknanya karena disampaikan dalam sebuah rumah. Kunjungan sahabat-sahabat kita haruslah dikelola sedemikian rupa hingga menjadi bermanfaat di bidang rohani. Maria, yang telah memahami pentingnya hal ini, duduk mendengarkan sebaik-baiknya karena tidak tahu kapan lagi ia bisa beroleh kesempatan baik seperti ini. Mengingat Kristus tidak segan-segan untuk berbicara, baiklah kita juga *cepat untuk mendengar*.
2. Maria *duduk* untuk mendengar, yang menunjukkan adanya perhatian yang penuh. Pikirannya tenang terpusat dan ia berketetapan untuk menyimak dengan baik, bukan mendengarkan dengan sambil lalu, tetapi menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh Kristus. Ia *duduk dekat kaki Tuhan*, seperti pelajar duduk dekat kaki guru mereka saat menyampaikan pelajaran. Itulah sebabnya Paulus dikatakan *dididik di bawah pimpinan Gamaliel* (menurut KJV: *dibesarkan pada kaki Gamaliel*). Dengan duduk dekat kaki Kristus sambil mendengarkan perkataan-Nya, kita menunjukkan kesediaan untuk menerima dan juga kepatuhan serta penyerahan diri sepenuhnya kepada bimbingan perkataan-Nya. Kita harus duduk dekat kaki Kristus atau dijadikan tumpuan kaki-Nya. Namun, bila

sekarang kita duduk dekat kaki-Nya, tidak lama lagi kita akan duduk bersama-Nya di atas takhta-Nya.

III. Kekhawatiran Marta terhadap perkara-perkara dalam rumah tangganya: Tetapi Marta *sibuk sekali melayani* (ay. 40), dan itulah sebabnya mengapa ia tidak berada bersama Maria – untuk duduk di dekat kaki Kristus dan mendengarkan perkataan-Nya. Marta sedang sibuk mempersiapkan hidangan bagi Kristus dan orang-orang yang datang bersama-Nya. Mungkin ia tidak diberi tahu sebelumnya tentang kedatangan-Nya dan tidak mempunyai persiapan. Ia ingin agar dalam kesempatan ini segala sesuatu berjalan dengan baik. Tidak setiap hari ia menerima tamu-tamu seperti ini. Para ibu rumah tangga tahu betapa sibuknya persiapan kalau ada jamuan besar.

Amatilah di sini:

1. Sesuatu yang *patut dihargai* dan tidak boleh dilewatkan.
 - (1) Di sini kita melihat *hormat yang diberikan kepada Yesus Tuhan kita*, dan ini patut dipuji, sebab kita mempunyai alasan untuk beranggapan bahwa hormat ini bukanlah untuk pamer, melainkan semata-mata untuk menyatakan niat baik Marta kepada-Nya dengan mempersiapkan sambutan seperti ini. Perhatikanlah, orang-orang yang benar-benar mengasihi Kristus akan berpikir bahwa sungguh baik untuk memberikan segalanya demi kehormatan-Nya.
 - (2) Di sini kita melihat *kepedulian Marta dengan perkara-perkara rumah tangganya*, yang patut dipuji. Hal ini tampak dari rasa hormat yang ditunjukkan orang Yahudi kepada keluarga ini (Yoh. 11:19), bahwa mereka adalah orang-orang bermartabat yang patut dihormati. Namun, Marta sendiri tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang hina untuk turun tangan *melayani* keluarga itu bila mendapat kesempatan. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban semua orang yang mengepalai rumah tangga untuk *mempertahankan keluarga mereka*. Rasa sayang akan kedudukan dan cinta akan kesenangan membuat banyak keluarga terlantar.



2. Di sini terdapat sesuatu yang *salah* dan harus kita perhatikan.

- (1) Marta *sibuk sekali melayani*. Ia bertekad untuk menyiapkan jamuan yang sangat mewah dan hebat dengan jumlah, ragam, dan kesempurnaan yang luar biasa, sesuai kebiasaan tempat itu. Ia bersusah payah, *peri pollēn diakonian* – *sibuk sekali melayani*. Perhatikanlah, tidaklah baik bagi murid-murid Kristus untuk *sibuk sekali melayani*, sangat menggemari keanekaragaman, makanan lezat, serta kelimpahan dalam makanan dan minuman. Apa gunanya *sibuk sekali melayani jamuan* bila yang mau melayani pekerjaan Tuhan hanya sedikit?
- (2) Ia *sibuk sekali* dengan pelayanannya. *Periespato* – perhatiannya ditarik olehnya (pelayanan itu). Perhatikanlah, seperti apa pun bentuk pemeliharaan Allah atas diri kita, janganlah kita menjadi *sibuk sekali* dalam mengurusnya atau menjadi gelisah dan bingung oleh karenanya. *Peduli* itu memang baik dan sudah menjadi tugas kita, tetapi menjadi *sibuk sekali* merupakan dosa dan kebodohan.
- (3) Marta *sibuk sekali melayani* saat ia seharusnya berada bersama saudaranya, duduk dekat kaki Kristus guna mendengarkan perkataan-Nya. Perhatikanlah, urusan duniawi menjadi jerat bagi kita bila hal ini menghalangi kita melayani Allah dan mendapatkan kebaikan bagi jiwa kita.

IV. Keluhan yang disampaikan Marta kepada Kristus perihal Maria, saudara perempuannya, karena tidak *membantunya* saat ini dalam *pekerjaan rumah tangga* (ay. 40): “Tuhan, *tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku*, yang juga berkepentingan seperti diriku untuk mengerjakan segala sesuatu dengan baik, *membiarkan aku melayani seorang diri*? Oleh sebab itu suruhlah dia meninggalkan-Mu dan datang membantuku.”

Sekarang:

1. Keluhan Marta ini dapat dianggap sebagai *ungkapan keduniawianya*: ini adalah ungkapan yang menyatakan kepedulian dan kesibukannya yang berlebihan. Marta berbicara dengan perasaan yang sangat marah terhadap saudaranya, karena kalau tidak, ia tidak akan mengganggu Kristus dengan masalah ini. Perhatikanlah, kepedulian dan pengejaran hal-hal du-

niawi yang berlebihan sering kali menjadi penyebab gangguan dalam keluarga dan menimbulkan ketegangan dan pertikaian dalam hubungan dengan sesama. Terlebih lagi, orang-orang yang mendambakan hal-hal duniawi cenderung menyalahkan dan mengecam orang-orang yang tidak berbuat seperti mereka. Mereka membenarkan diri dalam keduniawian mereka dan menilai orang lain berdasarkan besarnya keuntungan duniawi yang diperoleh mereka. Karena itulah mereka mudah menyalahkan orang-orang yang tekun beribadah, seolah-olah dengan beribadah mereka hanya menyia-nyiakan kesempatan terbaik yang ada. Marta meminta kepada Kristus untuk mengatakan kepada saudaranya itu bahwa *sudah selayaknya ia menjadi marah. Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri?* Mungkin karena sebelumnya Kristus kadang-kadang menyatakan keprihatinannya kepada Marta supaya ia tidak usah bersusah payah seperti itu, maka sekarang ia berharap supaya Kristus menyuruh saudaranya itu untuk ikut membantu. Saat Marta peduli, ia ingin agar Maria, Kristus, dan semua orang juga ikut *peduli*. Bila tidak, ia merasa tidak senang. Perhatikanlah, orang-orang yang paling berani berseru kepada Allah bukan selalu berarti bahwa mereka itu sudah berbuat benar. Oleh karena itu kita harus berhati-hati agar jangan sampai berharap bahwa Kristus harus mendukung percekocokan kita yang tidak benar dan tanpa alasan. Dengan sukacita kita boleh menyerahkan segala kepedulian kita kepada-Nya, asalkan kepedulian itu berasal dari Dia, tetapi tidak demikian halnya kalau kepedulian itu disebabkan oleh kebodohan kita. Dia akan menjadi pelindung bagi orang yang miskin dan terluka, tetapi tidak bagi mereka yang suka mengacau dan melukai.

2. Sikap Marta ini bisa mengecilkan hati Maria dalam hal kesalahan dan ibadah. Seharusnya Marta *memujinya* karena perbuatannya itu. Semestinya dia mengatakan bahwa perbuatannya itu benar. Namun, bukannya melakukan demikian, Marta malah *menyalahkan* saudaranya itu karena tidak melakukan kewajibannya. Perhatikanlah, bukan merupakan hal aneh bila orang-orang yang giat beribadah menjumpai halangan dan cercaan yang menawarkan hati dari orang-orang di sekeliling mereka. Bukan saja mendapat perlawanan dari musuh, tetapi



juga tuduhan dan kata-kata pedas dari teman-teman mereka. *Puasa* yang dijalani Daud dan tariannya *di hadapan tabut Allah* justru membuatnya *dicela*.

- V. Teguran yang diberikan Kristus kepada Marta atas kekhawatirannya yang berlebihan (ay. 41). Ia mengajukan permintaan kepada-Nya, dan Ia pun menegurnya, *Marta, Marta, engkau khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, padahal hanya satu saja yang perlu*.
1. Ia menegur Marta, walaupun saat itu Ia merupakan tamunya. Kesalahan yang dilakukan Marta adalah kekhawatirannya yang berlebihan dalam upaya menjamu Dia, dan berharap Dia akan membenarkannya dalam hal ini. Namun, Ia justru menegurnya di hadapan banyak orang. Perhatikanlah, *Barangsiapa dikasihi Kristus, ia ditegor dan dihajar* oleh-Nya. Bahkan mereka yang dikasihi Kristus, jika terdapat sesuatu yang salah dalam diri mereka, mereka pasti akan diberi tahu. *Tetapi Aku mencela engkau*.
 2. Waktu menegurnya, Ia menyebut namanya, *Marta*; karena suatu teguran sangat mungkin bisa mendatangkan kebaikan bila disampaikan secara *khusus*, dialamatkan kepada orang-orang dan masalah secara khusus, seperti teguran Natan kepada Daud, *Engkaulah orang itu*. Kristus mengulang-ulang namanya, *Marta, Marta*. Ia berbicara sebagai orang yang bersungguh-sungguh dan sangat memedulikan kesejahteraannya. Orang-orang yang *terbelit* kekhawatiran-kekhawatiran hidup ini tidak mudah *dilepaskan dari belitan* itu. Kita harus menyerukan kepada mereka berulang kali, *Hai negeri, negeri, negeri! Dengarlah firman TUHAN!*
 3. Yang ditegur oleh-Nya adalah sikap *khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara*. Dia tidak senang karena Marta menyangka bisa *menyenangkan Dia* dengan perjamuan yang mewah dan hebat hingga membuat bingung diri sendiri saat menyiapkannya. Padahal, Ia mengajar kita agar tidak *mementingkan kenikmatan* dalam menggunakan hal-hal seperti itu, tidak *mementingkan diri sendiri* sampai harus *menyusahkan* orang lain, janganlah kita hanya mementingkan kepuasan diri sendiri dengan semuanya itu. Kristus menegur Marta, baik karena *besarnya* kekhawatiran yang dirasakannya ("engkau

khawatir dan menyusahkan diri, terpecah perhatianmu, serta terganggu dengan banyak perkara”), maupun karena luasnya kekhawatiran itu, “tentang *banyak perkara*. Engkau menginginkan banyak kesenangan, sehingga merasa khawatir karena besarnya *kekecewaanmu*. Marta yang malang, begitu banyak hal engkau keluhkan, dan ini membuatmu kehilangan sukacita, padahal kesibukan yang lebih sedikit pun sudah cukup.” Perhatikanlah, kekhawatiran dan kesusahan berlebihan tentang banyak hal dalam dunia ini merupakan kekeliruan yang umum dilakukan para murid Kristus. Hal ini sangat mendatangkan perasaan tidak senang bagi Kristus, dan karena itulah mereka sering ditegur oleh Allah Sang Pemelihara. Jika mereka mengeluh tanpa alasan yang tepat, sudah sepantasnya Ia mendatangkan hal yang memang patut mereka keluhkan.

4. Yang memperparah dosa dan kesalahan akibat rasa khawatir Marta adalah *satu saja yang perlu*. Beberapa orang memberikan penjelasan *seadanya* mengenai hal ini, yaitu bahwa walaupun Marta merasa khawatir dalam menyiapkan *sejumlah besar* piring makanan, dia sebenarnya cukup menyiapkan satu saja, karena yang satu ini pun sudah cukup. *Yang perlu hanyalah satu hal – henos de esti chreia*. Jika kita setuju, maka pendapat ini memberi kita aturan mengenai penguasaan diri untuk tidak terlampaui menggemari beraneka ragam makanan lezat, melainkan merasa puas saja untuk duduk menikmati *satu* piring makanan, bahkan *setengah* darinya (Ams. 23:1-3). Ini adalah penjelasan *dipaksakan* yang diberikan beberapa penulis dari zaman dahulu: *Tetapi kesatuanlah yang perlu*, sebagai lawan dari keterpecahan. Diperlukan *kesatuan hati* untuk menyimak perkataan-Nya, bukan dengan perhatian terpecah dan sibuk kian kemari seperti yang dilakukan Marta saat itu. Yang jelas-jelas dimaksudkan dengan *satu saja yang perlu* adalah apa yang dipilih oleh Maria – *duduk* dekat kaki Kristus, untuk mendengarkan perkataan-Nya. Marta mengkhawatirkan *banyak perkara*, ketika ia seharusnya mencurahkan hatinya pada satu hal saja. Kesalehan *menyatukan* hati yang telah *dicerai-beraikan* oleh dunia. *Banyak perkara* yang dikhawatirkannya itu sebenarnya *tidak perlu*, sementara *satu saja* yang dilalaikannya justru amat *perlu*. Jika dikerjakan pada saat dan tempat yang tepat, kekhawatiran dan kesibukan



Marta memang baik. Namun, saat ini ada hal lain yang harus dikerjakannya, sesuatu yang jauh lebih perlu, dan karena itu harus dilakukan terlebih dahulu dan harus sangat diperhatikan. Marta menyangka Kristus pasti akan mempersalahkan Maria karena tidak melakukan tugas seperti yang dilakukannya. Namun, Ia justru mempersalahkan karena tidak melakukan seperti yang dikerjakan Maria. Dan kita tahu, *hukuman Kristus berlangsung secara adil*. Suatu saat nanti, Marta akan berandai-andai, ah, seandainya saja dahulu aku duduk di tempat Maria berada.

VI. Pengakuan dan pujian Kristus kepada Maria atas kesalahannya itu: *Maria telah memilih bagian yang terbaik*. Maria tidak mengatakan apa pun untuk membela diri, tetapi mengingat Marta telah meneguhkannya kepada Sang Guru, ia berserah saja kepada-Nya dan rela menerima pahala yang diberikan-Nya. Inilah pahala-Nya itu:

1. Maria telah memilih apa yang memang pantas untuk dipilih. Karena *satu saja yang perlu*, dan satu hal ini telah dilakukannya, yakni berserah diri kepada bimbingan Kristus, dan *menerima hukum* dari mulut-Nya. Perhatikanlah, kesalahan yang sungguh-sungguh merupakan suatu hal yang *perlu, satu saja yang perlu*, sebab tanpa hal ini, tidak akan ada sesuatu apa pun yang bisa membawa kebaikan bagi kita di dunia ini, dan selain ini tidak akan ada sesuatu apa pun yang bisa kita bawa serta ke dalam dunia yang lain.
2. Dalam hal ini Maria telah bertindak bijaksana bagi dirinya sendiri. Kristus *membenarkan Maria*, terhadap tuduhan saudaranya. Sekeras apa pun kita dikecam dan dipersalahkan manusia karena kesalahan dan ketekunan kita, Yesus Tuhan kita akan berpihak kepada kita: *Engkau yang akan menjawab bagiku, ya Tuhan*. Oleh sebab itu janganlah kita menyalahkan semangat saleh siapa pun, supaya jangan kita membuat Kristus *melawan kita*. Jangan pernah berkecil hati jika kita dikecam karena semangat saleh kita, karena Kristus ada di pihak kita. Perhatikanlah, cepat atau lambat, pilihan Maria akan dibenarkan, demikian juga semua orang yang membuat pilihan itu serta mematuhiinya. Namun, ini belum semuanya. Kristus *sangat menghargainya* karena kebijaksanaannya itu: Ia *telah memilih bagian yang terbaik*, sebab ia memilih untuk ber-

ada bersama Kristus, untuk mengambil bagian bersama-Nya. Ia telah memilih urusan yang lebih baik, kebahagiaan yang lebih baik, dan cara yang lebih baik untuk *menghormati* serta *menyenangkan* hati Kristus, dengan menerima perkataan-Nya ke dalam hatinya. Lebih baik daripada cara Marta yang menyiapkan jamuan di rumahnya.

Perhatikanlah:

- (1) *Bagian bersama Kristus* adalah *bagian yang terbaik*. Ini adalah bagian bagi jiwa dan kekekalan, bagian yang diberikan Kristus kepada orang-orang yang paling dikasihi-Nya (Yoh. 13:8), yang *beroleh bagian di dalam Kristus* (Ibr. 3:14), dan mengambil bagian *bersama Kristus* (Rm. 8:17).
- (2) Ini adalah bagian yang *tidak akan diambil* dari orang-orang yang memilikinya. Suatu bagian dari hidup ini pasti akan *diambil* dari kita saat kita diambil darinya. Namun, tidak ada apa pun yang *dapat memisahkan kita dari kasih* Kristus dan bagian kita di dalam kasih itu. Manusia dan setan-setan *tidak akan dapat* merampasnya dari kita, sedangkan Allah dan Kristus pun *tidak akan* melakukannya.
- (3) Sudah menjadi kebijaksanaan dan kewajiban bagi setiap kita untuk memilih *bagian yang terbaik* ini, untuk memilih melayani Allah sebagai urusan kita, memilih anugerah Allah untuk kebahagiaan kita, dan memilih untuk mengikuti Kristus, sebagai urusan kita supaya kita memperoleh kebahagiaan. Dalam setiap hal khusus kita harus memilih mana yang mempunyai kecenderungan rohaniah, dengan memandang bahwa yang terbaik adalah apa yang terbaik bagi jiwa kita. Maria bisa memilih apakah ia akan turut menyibukkan diri bersama Marta dan memperoleh pujian sebagai *pengurus rumah tangga* yang baik, atau duduk dekat kaki Kristus dan membuktikan diri sebagai seorang *murid yang penuh semangat*. Dan, berdasarkan pilihannya dalam perkara khusus ini, Kristus bisa menilai seperti apa pilihannya secara umum.
- (4) Orang-orang yang *memilih bagian yang terbaik* bukan saja akan menerima apa yang mereka pilih, tetapi juga akan mendapat pujian atas pilihan mereka itu pada hari agung itu kelak. ✍

PASAL 11



Dalam pasal ini,

- I. Kristus mengajar para murid-Nya untuk berdoa, dan mendorong serta menyemangati mereka untuk sering, tekun, dan gigih dalam berdoa (ay. 1-13).
- II. Dengan penuh ketegasan Dia menanggapi dakwaan hujat kaum Farisi yang menuduh-Nya mengusir Setan melalui kesepakatan dengan Beelzebul, si penghulu setan, dan memperlihatkan keganjilan serta kekejian dakwaan tersebut (ay. 14-26).
- III. Dia menunjukkan bahwa kehormatan yang dimiliki murid-murid yang patuh itu lebih besar daripada kehormatan yang dimiliki ibu-Nya sendiri (ay. 27-28).
- IV. Dia mencela orang-orang dari angkatan saat itu karena mereka tidak setia dan keras kepala, kendati mereka memiliki semua hal yang dapat meyakinkan hati mereka (ay. 29-36).
- V. Dia menghardik kaum Farisi dan orang-orang yang tunduk kepada mereka, serta mencela mereka atas kebencian dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang bersaksi melawan kejahatan mereka (ay. 37-54).

Para Murid Diajar Berdoa (11:1-13)

¹ Pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya." ² Jawab Yesus kepada mereka: "Apabila kamu berdoa, katakanlah: Bapa, dikuduskanlah nama-Mu; datanglah Kerajaan-Mu. ³ Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya ⁴ dan ampunilah kami



akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.”⁵ Lalu kata-Nya kepada mereka: “Jika seorang di antara kamu pada tengah malam pergi ke rumah seorang sahabatnya dan berkata kepadanya: Saudara, pinjamkanlah kepadaku tiga roti,⁶ sebab seorang sahabatku yang sedang berada dalam perjalanan singgah ke rumahku dan aku tidak mempunyai apa-apa untuk dihidangkan kepadanya;⁷ masakan ia yang di dalam rumah itu akan menjawab: Jangan mengganggu aku, pintu sudah tertutup dan aku serta anak-anakku sudah tidur; aku tidak dapat bangun dan memberikannya kepada saudara.”⁸ Aku berkata kepadamu: Sekalipun ia tidak mau bangun dan memberikannya kepadanya karena orang itu adalah sahabatnya, namun karena sikapnya yang tidak malu itu, ia akan bangun juga dan memberikan kepadanya apa yang diperlukannya.⁹ Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.¹⁰ Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.¹¹ Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan dari padanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan?¹² Atau, jika ia minta telur, akan memberikan kepadanya kalajengking?¹³ Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya.”

Doa merupakan salah satu hukum besar dalam agama alami. Manusia dipandang biadab, binatang, bila tidak pernah berdoa, tidak pernah menaikkan pujian kepada Penciptanya, tidak menyadari kebaikan-Nya atau pun tidak merasa bergantung kepada-Nya. Oleh sebab itu, salah satu rancangan agung yang ada dalam Kekristenan adalah untuk *membantu kita berdoa*, meneguhkan kewajiban berdoa itu bagi kita, mengajar kita berdoa, dan mendorong kita untuk mengharapkan suatu keuntungan dari doa. Dalam bagian perikop di atas:

- I. Kita melihat Kristus sendiri *berdoa di salah satu tempat*, mungkin di tempat yang biasa Ia gunakan untuk berdoa (ay. 1). Sebagai Allah, kepada-Nyalah orang *berdoa*; sebagai manusia, Dia *berdoa*. Walaupun Dia adalah seorang Anak, Dia tetap belajar patuh dalam hal doa ini. Penulis Injil ini, lebih daripada penulis-penulis Injil lain, secara khusus memperhatikan bahwa Kristus *sering berdoa*: ketika Dia dibaptis (3:21), Dia *berdoa*; Ia *mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa* (5:16); Dia *pergi ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah* (6:12); Dia *berdoa seorang diri* (9:18); segera setelah itu, Ia *naik ke atas gunung untuk berdoa*. Ketika Ia *sedang berdoa*, rupa wajah-Nya berubah (9:28, 29); dan di sini (11:1) Dia *sedang berdoa di salah satu tempat*. Jadi, seperti sudah selayaknya bagi anak Daud yang sejati, Dia *mengabdikan diri-Nya untuk berdoa* (Mzm. 109:4).

Tidaklah pasti apakah Kristus pada waktu itu sedang berdoa *sendirian* dan murid-murid hanya tahu bahwa Dia sedang berdoa ketika itu, ataukah Dia berdoa bersama mereka. Kemungkinan besar mereka ikut berdoa bersama-Nya.

- II. Murid-murid-Nya meminta Dia memberikan petunjuk bagaimana berdoa. Ketika Dia sedang berdoa, mereka bertanya, *Tuhan, ajarlah kami berdoa*. Perhatikanlah, talenta dan karunia yang dimiliki orang lain seharusnya membangkitkan hati kita untuk bersungguh-sungguh mendambakan talenta atau karunia itu juga. Semangat yang dimiliki orang lain itu haruslah menjadi pemicu bagi kita untuk meniru secara kudus apa yang ia lakukan: mengapa kita tidak berbuat seperti orang itu juga? Amatilah, murid-murid itu datang kepada-Nya dengan permintaan ini, *ketika Dia selesai berdoa*. Mereka tidak ingin mengganggu-Nya ketika Dia sedang berdoa, sekalipun dengan permohonan yang baik ini. Segala sesuatu itu indah pada waktunya. *Salah satu murid-Nya*, atas nama yang lain, dan mungkin karena ditunjuk oleh mereka, berkata, *Tuhan ajarlah kami*. Perhatikanlah, walaupun Kristus *suka mengajar*, namun untuk hal yang satu ini Dia lebih suka diminta, dan murid-murid-Nya harus mendatangi-Nya untuk memperoleh petunjuk.

Sekarang:

1. Permohonan mereka adalah, "*Tuhan, ajarlah kami berdoa; berilah kami aturan atau contoh untuk kami pakai dalam berdoa, dan taruhlah kata-kata pada mulut kami.*" Perhatikanlah, sudah semestinyalah murid-murid Kristus datang kepada-Nya untuk meminta petunjuk bagaimana berdoa. Perkataan *Tuhan, ajarlah kami berdoa* itu sendiri sudah merupakan sebuah doa yang baik dan sangat diperlukan, karena memang sulit untuk *berdoa dengan baik*, dan hanya Yesus Kristuslah yang dapat *mengajar kita*, melalui kata-kata dan Roh-Nya, *bagaimana kita harus berdoa*. "Tuhan, ajari aku apa itu berdoa; Tuhan, bangkitkan semangatku untuk melakukan kewajiban itu; Tuhan, berilah aku petunjuk, apa yang harus aku doakan; Tuhan, berilah aku karunia berdoa, supaya aku dapat melayani Tuhan secara berkenan melalui doa; Tuhan, ajari aku berdoa dengan kata-kata yang sesuai; berilah



aku mulut dan hikmat dalam berdoa, supaya aku dapat berkata seperti yang seharusnya; *ajarkanlah apa yang harus aku katakan.*”

2. Permohonan mereka adalah, “Sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya. Yohanes peduli untuk mengajar murid-muridnya melakukan kewajiban yang penting ini, dan kami pun ingin diajar seperti mereka, karena kami mempunyai Guru yang lebih baik daripada guru mereka.” Pemahaman Dr. Lightfoot mengenai hal ini adalah bahwa bila doa-doa orang Yahudi pada umumnya berupa penyembahan dan puji-pujian bagi Allah (doksologi), Yohanes mengajar para murid-Nya doa-doa yang lebih berisikan berbagai permohonan dan permintaan, karena dikatakan orang mengenai mereka bahwa mereka *dēseis poiountai* – melakukan doa (berdoa) (5:33). Ungkapan tersebut mengartikan bahwa doa-doa seperti itu merupakan permohonan yang pantas. “Sekarang, Tuhan, ajarilah kami doa ini, sebagai tambahan dari doa-doa meminta berkat di dalam nama Allah, yang sudah biasa kami ucapkan sejak kecil.” Sesuai dengan pengertian tersebut, Kristus di sini memang mengajar mereka suatu doa yang seluruhnya berisi permohonan, dan bahkan menghilangkan doksologi yang biasanya ada. Selain itu, kata *amin*, yang biasanya diucapkan waktu *mengucap syukur* (1Kor. 14:16) dan dalam pembacaan Mazmur, ditambahkan hanya ke dalam bagian-bagian yang termasuk doksologi. Murid ini tidak perlu mengambil contoh Yohanes Pembaptis: Kristus jauh lebih siap untuk mengajar daripada Yohanes Pembaptis, dan lebih khusus lagi, dalam mengajarkan cara berdoa Kristus melakukannya dengan lebih baik daripada yang dapat dilakukan Yohanes kepada murid-muridnya.
- III. Kristus memberi mereka petunjuk yang sangat mirip dengan yang diberikan-Nya sebelumnya dalam Khotbah di Bukit (lih. Mat. 6:9 dst.). Pastilah mereka belum melupakan Khotbah di Bukit itu, namun mereka perlu diberi petunjuk-petunjuk yang lebih jauh dan lebih lengkap lagi. Tetapi, menurut Dia, sekarang belumlah waktunya untuk memberikannya kepada mereka. Ketika Roh dicurahkan ke atas mereka dari tempat tinggi, mereka akan sadar bahwa semua permintaan mereka sudah termuat dalam kata-kata yang

sedikit ini, dan mereka akan mampu, dengan kata-kata mereka sendiri, untuk merincikan dan mengembangkannya. Dalam Injil Matius, Dia memerintahkan mereka untuk berdoa *demikian*, sedangkan di sini, *Apabila kamu berdoa, katakanlah*. Semua ini mengartikan bahwa doa Bapa kami dimaksudkan untuk digunakan baik sebagai suatu bentuk doa maupun sebagai sebuah petunjuk.

1. Ada beberapa perbedaan antara doa Bapa kami yang terdapat dalam Injil Matius dan yang terdapat dalam Injil Lukas. Dari perbedaan ini tampaklah bahwa bukanlah maksud Kristus bagi kita untuk *terikat* dengan kata-kata yang sama persis dengan yang ada dalam doa itu, karena andaikata memang demikian pasti tidak akan ada variasi dalam doa kita. Berikut ini ada sebuah contoh perbedaan, tetapi hanya dalam hal terjemahan, yang seharusnya tidak boleh terjadi kalau harus mengikuti bahasa aslinya. Contoh ini ada dalam permohonan ketiga: *Di atas bumi seperti di dalam sorga* (KJV). Dalam terjemahan Matius, kata-kata yang dipakai sama persis dengan arti bahasa aslinya dan dalam urutan yang sama. Akan tetapi, ada satu perbedaan dalam permohonan keempat. Dalam Injil Matius kita berdoa, "Berikanlah kami pada hari *ini* makanan kami yang secukupnya." Tetapi dalam Lukas berbunyi: "Berikanlah kami makanan kami yang secukupnya *hari demi hari – kath' hēmeran*" (KJV; dan menurut TB: *setiap hari*). *Hari demi hari*, yaitu, "Berilah kami *setiap hari* makanan yang dibutuhkan tubuh kami, ketika tubuh kami memerlukannya." Bukan "Berilah kami pada *hari ini* makanan untuk banyak hari mendatang," melainkan, seperti orang Israel yang mendapat manna, "Biarlah kami mendapat makanan *hari ini* untuk *hari ini*, dan *besok* untuk *besok*." Karena dengan cara demikianlah kita dapat tetap berada dalam *kebergantungan terus-menerus* kepada Allah, seperti anak-anak kepada orangtuanya, dan bisa memperoleh belas kasihan yang baru dari tangan-Nya setiap hari, dan bisa sadar bahwa kita mempunyai kewajiban-kewajiban yang *baru* untuk melakukan pekerjaan harian pada hari yang bersangkutan, sesuai dengan *kewajiban yang dibutuhkan pada hari tersebut*, karena dari Allah kita mendapatkan persediaan harian pada hari yang bersangkutan, sesuai dengan *keperluan yang dibutuhkan pada hari itu*. Berikut ini juga bisa dilihat



perbedaan dalam permohonan kelima. Dalam Injil Matius versi KJV permohonan kelima ini diterjemahkan demikian: *Ampunilah kami akan utang-utang kami* seperti kami juga mengampuni orang demikian. Dalam kitab Lukas permohonan tersebut berbunyi, “*Ampunilah kami akan dosa kami,*” yang membuktikan bahwa dosa kita merupakan utang. *Sebab kami pun mengampuni:* tidak berarti bahwa pengampunan kita terhadap mereka yang bersalah kepada kita membuat kita pantas mendapatkan ampunan dari Allah, atau bahwa hal tersebut merupakan dorongan bagi-Nya untuk mengampuni kita (Dia mengampuni demi nama-Nya sendiri dan demi Anak-Nya). Yang dimaksudkan adalah bahwa kesediaan kita untuk mengampuni orang lain merupakan persyaratan agar kita juga diampuni oleh Allah. Jika Allah sudah mengerjakan persyaratan ini dalam diri kita, maka kita dapat memohon karya anugerah-Nya itu untuk memperkuat permohonan kita agar Dia mengampuni dosa-dosa kita: “Tuhan, ampunilah kami, karena Engkau sendiri menghendaki kami mengampuni orang lain.” Ada tambahan lain di sini, yaitu bahwa kita memohon bukan hanya secara umum, untuk memaafkan *orang-orang yang berutang kepada kita*, tetapi juga secara khusus, “Kami mengaku memaafkan *setiap orang yang berutang kepada kami*, tanpa kecuali. Kami memaafkan *orang-orang yang berutang kepada kami* bukan untuk memendam kebencian atau permusuhan kepada siapa saja, melainkan untuk memberikan kasih sejati bagi semua, tanpa ada pengecualian apa pun.” Selain itu, doksologi pada bagian penutup dan kata *Amin* dihilangkan, karena Kristus memberi mereka kebebasan untuk menggunakan entah itu doksologi ini atau doksologi lain yang diambil dari mazmur Daud, atau malah Dia sengaja membiarkannya kosong di sini untuk diisi dengan doksologi yang lebih merupakan ciri khas Kekristenan, yaitu yang memberi kemuliaan kepada *Bapa, Putra, dan Roh Kudus*.

2. Walaupun demikian, karena pada intinya doa itu sama, maka kita akan menyimpulkan beberapa pelajaran umum dari doa tersebut sebagai berikut:

- (1) Bahwa di dalam doa kita harus datang menghadap Allah seperti anak-anak kepada *seorang Bapa*, yakni Bapa kita bersama dan Bapa semua umat manusia, tetapi khusus-

nya Bapa semua murid Yesus Kristus. Oleh sebab itu, marilah dalam permohonan-permohonan kita, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri, kita datang kepada-Nya dengan berani tetapi penuh dengan kerendahan hati, dengan percaya akan kuasa serta kebaikan-Nya.

- (2) Bahwa pada saat yang sama, dan dalam permohonan-permohonan yang sama, yang kita tujukan kepada Allah untuk *kita sendiri*, kita juga harus turut mendoakan *semua umat manusia*, yang merupakan makhluk ciptaan Allah dan insan sesama kita. Prinsip yang berakar pada *kemurahan hati bagi semua* dan pada *kemanusiaan yang dikuduskan secara kristiani*, harus menyertai dan menuntun kita sepanjang doa ini, yang diucapkan dengan kata-kata yang bersumber pada prinsip luhur tersebut.
- (3) Bahwa untuk memperkuat kebiasaan dalam diri kita untuk memikirkan perkara-perkara sorgawi, yang harus menggiatkan dan mengatur kita dalam seluruh perilaku kita, maka dalam semua ibadah doa kita harus melihat *ke sorga* dengan mata iman, dan memandang Allah yang kepada-Nya kita berdoa sebagai Bapa kita *di sorga*. Dengan demikian kita membuat *dunia atas* menjadi lebih dekat dengan kita, dan membuat diri kita sendiri menjadi lebih siap untuk menghadapi masa yang akan datang.
- (4) Bahwa di dalam doa, dan juga di dalam hidup kita, kita harus *mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya*, dengan memberikan penghormatan kepada nama-Nya, yakni nama-Nya yang *kudus*, dan menghormati kedaulatan-Nya dalam memerintah, baik dalam bentuk pemeliharaan-Nya di dunia maupun anugerah-Nya di gereja. Biarlah kerajaan-Nya di bumi, seperti halnya di sorga, menjadi semakin terwujud, dan kita serta semua orang lain juga semakin dibawa untuk tunduk kepada kerajaan-Nya itu, di bumi maupun di sorga!
- (5) Bahwa azas-azas dan perilaku dunia *atas*, yakni dunia yang *tidak kelihatan* (yang karena itu kita hanya bisa memahaminya melalui iman), merupakan azas dan perilaku *sejati yang sebenar-benarnya – archetypen*, dan oleh karena itu, kita harus sungguh menginginkan agar azas-azas dan perilaku dunia *bawah*, baik yang terdapat dalam diri



orang lain maupun dalam diri kita sendiri, bisa lebih disesuaikan dengan azas dan perilaku dunia atas itu. Ungkapan *di atas bumi seperti di dalam sorga*, mengacu pada ketiga permohonan yang pertama, yaitu “Bapa, biarlah *nama-Mu dikuduskan* dan *dimuliakan*, kerajaan-Mu datang, dan kehendak-Mu jadi di atas bumi ini yang sekarang terasing dari pelayanan kepada-Mu, seperti di dalam sorga sana yang seluruhnya diabdikan untuk pelayanan kepada-Mu.”

- (6) Bahwa mereka yang dengan setia serta tulus memikirkan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dapat dengan rendah hati berharap bahwa *semua hal lain*, sejauh yang diperkenankan oleh Sang Hikmat yang Tak terbatas, *akan ditambahkan kepada mereka*, dan supaya dengan iman mereka boleh berdoa untuk hal-hal tersebut. Jika keinginan dan kepedulian kita yang utama adalah supaya nama Allah dikuduskan, kerajaan-Nya datang, dan kehendak-Nya terjadi, maka kita dapat berani datang kepada takhta anugerah untuk meminta *makanan* kita *setiap hari*, yang *kemudian* akan dikuduskan bagi kita apabila kita dikuduskan bagi Allah, dan Allah dikuduskan oleh kita.
- (7) Bahwa dalam doa untuk meminta berkat-berkat yang sifatnya sementara, kita harus *membatasi* keinginan kita untuk meminta yang secukupnya saja. Ungkapan *hari demi hari* yang digunakan di sini sama maksudnya dengan *makanan setiap hari*. Oleh sebab itu, sebagian orang berpikir bahwa kita harus mencari pengertian lain dari ungkapan *setiap hari* yang diartikan dari kata *epiousios*. Kata lain ini harus juga mengandung arti makanan yang kita *perlukan*, yakni makanan yang *sesuai* untuk memenuhi kebutuhan alami yang kita rasakan, hasil-hasil yang dikeluarkan dari dalam tanah untuk tubuh kita yang terbuat dari tanah dan mengandung sifat tanah (Mzm. 104:14).
- (8) Bahwa dosa adalah utang yang setiap hari wajib kita bayar kembali, sehingga kita harus mohon pengampunan setiap hari. Dengan melalaikan kewajiban tersebut, kita bukan hanya akan menambah beban utang setiap hari, tetapi juga akan mendatangkan denda hukuman dan ke-

hilangan perikatan karena perbuatan kita itu. Setiap hari jumlah kesalahan kita bertambah, dan hanyalah merupakan mujizat belas kasihan bahwa kita begitu banyak didorong untuk setiap hari datang kepada takhta anugerah, untuk berdoa meminta ampun atas dosa-dosa pelanggaran kita setiap hari. Allah *mengampuni dengan berlipat ganda* jauh melebihi tujuh puluh kali tujuh.

- (9) Bahwa kita tidak mempunyai alasan untuk berharap, dan juga tidak dapat berdoa dengan penuh keyakinan, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kita, jika kita tidak *dengan tulus hati*, dan berdasarkan azas *kasih* yang benar-benar kristiani, mengampuni mereka yang pernah menyakiti atau melukai kita. Sekalipun *mulut kita* mengucapkan doa *ini* kepada Allah, tetapi hati kita pada saat yang sama, seperti yang sering terjadi, merasa dengki dan dendam kepada saudara-saudara kita, maka kita tidak akan diterima, dan kita juga tidak dapat berharap akan mendapatkan jawaban damai sejahtera.
- (10) Bahwa godaan untuk berdosa harus ditakuti dan dikutuk oleh kita, sebagaimana halnya kehancuran oleh dosa. Demikian pula, kita bukan saja harus peduli dan terus berdoa untuk menghancurkan kuasa dosa dalam diri kita, tetapi juga untuk menghilangkan rasa bersalah dalam diri kita oleh sebab dosa. Godaan bisa tampak menawan, menggiurkan dan mengusik hati, karena itu kita harus sungguh-sungguh mohon kepada Allah supaya kita jangan sampai dibawa ke dalam godaan itu, dan jatuh ke dalam dosa, dan melalui dosa itu menuju kehancuran.
- (11) Bahwa Allah harus menjadi tempat kita bergantung dan kita harus mencari Dia untuk membebaskan kita *dari semua kejahatan*. Kita juga harus berdoa, bukan hanya supaya kita tidak dibiarkan sendirian menuju kejahatan, tetapi supaya kita tidak dibiarkan bersama Iblis untuk membawa kejahatan ke dalam diri kita. Dr. Lightfoot melihat ungkapan ini memiliki arti dibebaskan *dari si Jahat*, yaitu Iblis, dan menyarankan agar kita harus berdoa secara khusus melawan penampakan Iblis dan segala hal mengenai kerasukan setan. Murid-murid diperintahkan untuk *mengusir Iblis*, dan oleh karenanya mereka merasa



peduli untuk berdoa supaya mereka dijaga dari kebencian khusus Iblis terhadap mereka.

IV. Kristus menggugah dan mendorong kita agar selalu tekun, giat, dan terus-menerus berdoa.

Ia menunjukkan:

1. Bahwa dengan ketekunan atau kegigihan, kita akan jauh lebih berhasil dalam berurusan dengan sesama (ay. 5-8). Umpamanya ada seseorang, yang karena mempunyai keperluan mendadak, pergi ke rumah tetangganya untuk meminta satu atau dua potong roti, pada waktu yang tidak pantas di malam hari, bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk temannya yang datang kepadanya secara tidak diduga. Tetangganya itu pasti enggan mengizinkannya masuk karena orang itu telah membuat dia terjaga dengan ketukan pintunya, dan membuatnya kesal, dan sekarang orang itu harus memberikan segudang alasan untuk menjelaskan apa yang telah diperbuatnya. Pintunya sudah tertutup dan terkunci, anak-anaknya sedang tidur, di dalam kamar yang sama dengan kamarnya, dan, jika dia membuat suara ribut, maka dia akan membuat mereka terganggu. Para pembantunya sedang tidur, dan dia tidak bisa membuat mereka mendengar ketukan pintu itu. Di lain pihak, dia sendiri pasti akan kedinginan jika harus bangun untuk memberikan apa yang diminta tetangganya itu. Akan tetapi, tetangganya itu tidak mau ditolak, dan oleh sebab itu dia terus saja *mengetuk*, dan berkata bahwa dia akan terus mengetuk sampai mendapatkan apa yang diinginkannya. Jadi, terpaksa lah dia harus memberikan apa yang diminta tetangganya itu, supaya terhindari dari orang itu: *namun karena sikapnya yang tidak malu itu, ia akan bangun juga dan memberikan kepadanya apa yang diperlukannya*. Dia memberikan perumpamaan ini dengan maksud sama dengan yang diberikan-Nya dalam pasal 18:1: *Bahwa orang harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu*. Ini tidak berarti bahwa Allah dapat digerakkan untuk bertindak dengan ketekunan atau kegigihan kita. Kita tidak bisa mengganggu Allah, dan dengan bersikap demikian pun kita tidak akan mengubah rencana dan tujuan-Nya. Dengan kegigihan kita bisa berhasil dengan manusia karena mereka

tidak senang akan hal itu, tetapi kita bisa berhasil dengan Allah karena Dia *senang* akan hal tersebut.

Nah, perumpamaan ini bisa bermanfaat bagi kita:

(1) Untuk *mengarahkan* kita dalam doa.

- [1] Kita harus datang menghadap Allah dengan *keberanian* dan *keyakinan* akan apa yang kita butuhkan, seperti yang dilakukan orang tadi dengan datang ke rumah tetangga atau temannya yang, seperti diketahuinya, mengasihinya dan akan berbaik hati kepadanya.
- [2] Kita harus datang untuk meminta *roti*, untuk sesuatu yang *diperlukan*, yang tidak bisa tidak harus kita miliki.
- [3] Kita harus datang kepada-Nya dengan doa *untuk orang lain* dan juga *untuk kita sendiri*. Orang ini tidak datang meminta roti untuk dirinya sendiri, tetapi untuk temannya. Allah *menerima Ayub* ketika dia berdoa untuk teman-temannya (Ayb. 42:10). Tidak ada maksud kedatangan yang lebih menyenangkan Allah selain daripada datang kepada-Nya untuk meminta anugerah yang memungkinkan kita untuk berbuat baik, untuk dapat *memberi makan banyak orang* dengan *bibir kita*, serta untuk menghibur dan membangun mereka yang datang kepada kita.
- [4] Kita bisa mendatangi Allah dengan lebih berani di dalam kesusahan, jika kesusahan itu tidak menimpa diri kita karena kebodohan dan kecerobohan kita sendiri, melainkan karena Pemeliharaan ilahi yang menuntun kita ke dalamnya. Orang ini tidak akan menginginkan roti seandainya temannya tidak datang *secara tidak terduga*. Masalah yang dibiarkan menimpa kita oleh karena Pemeliharaan ilahi dapat kita serahkan kembali dengan senang hati kepada Pemeliharaan ilahi.
- [5] Kita harus *terus-menerus* berdoa, dan berjaga-jaga dalam doa dengan penuh kegigihan.

(2) Untuk *mendorong* kita berdoa. Jika kegigihan dapat berhasil dengan *manusia* yang marah karenanya, apalagi dengan Allah yang secara tidak terbatas jauh lebih baik hati dan bersedia berbuat baik *kepada kita* melebihi yang kita lakukan *kepada sesama*, dan yang tidak marah dengan kegigih-



an kita itu, tetapi menerimanya, terlebih lagi bila yang kita minta dengan gigih itu adalah berkat-berkat rohani. Jika Dia tidak menjawab doa-doa kita sekarang, Dia akan menjawabnya pada waktu yang tepat, jika kita terus berdoa.

2. Bahwa Allah telah berjanji untuk memberi kita apa yang kita minta dari-Nya. Kita tidak hanya memiliki kebaikan alam yang dapat menghibur kita, tetapi juga firman yang telah diucapkan-Nya (ay. 9-10): "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; yaitu apa yang engkau minta atau yang sepadan dengan permintaanmu itu; mungkin juga itu berupa duri di dalam daging yang harus dikeluarkan atau cukuplah kasih karunia di dalamnya.*" Kita sudah menjumpai hal ini sebelumnya dalam Matius 7:7, 8: *Aku berkata kepadamu. Kita diberi keyakinan ini dari mulut Kristus sendiri, yang mengetahui pikiran Bapa-Nya, dan yang di dalam Dia semua janji adalah ya dan amin. Kita tidak hanya harus meminta, tetapi juga harus mencari. Dengan menggunakan segala sarana, kita harus menopang doa-doa kita dengan usaha; dan, dalam meminta dan mencari, kita harus terus mendesak, terus mengetuk pintu yang sama, dan pada akhirnya kita akan berhasil, bukan hanya dengan doa-doa yang dinaikkan bersama, tetapi juga dengan doa-doa khusus kita: Setiap orang yang meminta, menerima, bahkan orang percaya yang paling hina yang meminta dalam iman. Orang yang tertindas ini berseru, dan Tuhan mendengar (Mzm. 34:7). Ketika kita memintakan kepada Allah apa yang disuruh Kristus agar kita memintanya, yaitu supaya nama-Nya dikuduskan, kerajaan-Nya datang, dan kehendak-Nya terjadi, maka dalam permohonan-permohonan ini, kita harus tekun, kita jangan pernah berdiam diri sepanjang siang dan malam; kita jangan tinggal tenang, dan janganlah biarkan Dia tinggal tenang sampai Ia menegakkan Yerusalem dan sampai Ia membuatnya menjadi kemasyhuran di bumi (Yes. 62:6, 7).*
- V. Dia memberi kita perintah maupun dorongan untuk berdoa dengan mempertimbangkan hubungan kita dengan Allah sebagai seorang Bapa.

Di sini kita melihat:

1. Sebuah *permohonan* akan *belas kasihan bapa duniawi*: “Coba katakan, *Bapa* manakah di antara kamu, yang tahu apa itu hati seorang bapa, apa itu rasa sayang dan peduli terhadap seorang anak, jika anaknya *minta roti* untuk sarapan, apakah dia *akan memberinya batu* untuk dimakan? *Jika ia minta ikan* untuk makan siang (ketika sedang musim ikan), *apakah ia akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan*, yang akan meracuni dan menyengatnya? Atau, *jika ia minta telur* untuk makan malamnya (sebutir telur dan kemudian tidur), *apakah ia akan memberikan kepadanya kalajengking?* Kalian tahu betul bahwa kalian tidak bisa bersikap demikian tidak wajar terhadap anak-anak kalian” (ay. 11-12).
2. *Penerapan* hal ini untuk memohon *berkat-berkat* dari *Bapa sorgawi* kita (ay. 13) adalah: “*Jadi jika kamu yang jahat memberi, dan tahu bagaimana memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Allah akan memberimu Roh Kudus.*” Dia akan memberikan *hal-hal yang baik*; demikian yang tertulis dalam Injil Matius.

Perhatikanlah:

- (1) Petunjuk yang diberikan-Nya kepada kita mengenai *apa yang harus didoakan*. Kita harus meminta *Roh Kudus*, karena Ia penting bukan hanya supaya kita bisa *berdoa dengan baik*, tetapi juga karena segala yang baik yang kita doakan sudah terangkum di dalam Dia. Tidak ada hal lain lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia, karena Roh Kudus yang bekerja untuk kehidupan rohani dan untuk kehidupan kekal kita. Perhatikanlah, karunia Roh Kudus adalah karunia yang perlu diminta dalam doa dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus oleh setiap kita.
- (2) *Dorongan* yang diberikan-Nya supaya kita bergiat dalam memanjatkan doa ini: *Bapa kamu di sorga akan memberi. Dialah yang mempunyai kuasa* untuk memberikan Roh Kudus; Dia mempunyai semua hal yang baik untuk dikaruniakan, dan semuanya terangkum di dalam Roh itu. Tetapi bukan itu saja, Roh Kudus itu ada dalam *janji-Nya*, pemberian *Roh Kudus* termasuk dalam *kovenan-Nya* (Kis. 2:33,



38). Janji-Nya untuk memberikan Roh Kudus ini digambarkan melalui kesediaan orangtua untuk *menyediakan kebutuhan* anak-anak mereka, dan untuk *memuaskan keinginan-keinginan* mereka, ketika mereka bersikap baik dan pantas. Jika anak meminta seekor ular, atau *kalajengking*, maka bapanya, dengan berbaik hati, akan menolak permintaannya, tetapi tidak demikian halnya jika ia meminta hal yang *dibutuhkan*, dan yang *bergizi*. Ketika anak-anak Allah meminta Roh Kudus, maka mereka sebenarnya meminta *roti*; karena Roh Kudus adalah makanan pokok; malah lebih dari itu, Ia adalah Pencipta roh kehidupan. Walaupun orangtua duniawi kita *jahat*, mereka begitu berbaik hati, walaupun lemah, mereka begitu *berpengertian*, sehingga mereka tidak hanya memberi, tetapi juga memberi dengan bijaksana. Mereka memberi apa yang terbaik, dengan cara dan dalam waktu yang terbaik. Maka terlebih lagi *Bapa sorgawi* kita, yang jauh mengungguli bapa duniawi kita baik dalam hal hikmat maupun kebaikan, akan memberi kita *Roh Kudus-Nya*. Jika orangtua duniawi rela merencanakan pendidikan bagi anak-anak mereka, yang akan mewarisi harta kekayaan mereka, maka terlebih lagi Bapa kita di sorga, Ia akan memberikan roh anak kepada semua orang yang telah ditentukan-Nya untuk mendapatkan warisan anak.

Kristus Dituduh Bersekutu dengan Iblis;
Hal Berjaga-jaga Ditekankan Berulang-ulang
(11:14-26)

¹⁴ Pada suatu kali Yesus mengusir dari seorang suatu setan yang membisukan. Ketika setan itu keluar, orang bisu itu dapat berkata-kata. Maka heranlah orang banyak. ¹⁵ Tetapi ada di antara mereka yang berkata: "Ia mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, penghulu setan." ¹⁶ Ada pula yang meminta suatu tanda dari sorga kepada-Nya, untuk mencobai Dia. ¹⁷ Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata: "Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa, dan setiap rumah tangga yang terpecah-pecah, pasti runtuh. ¹⁸ Jikalau Iblis itu juga terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri, bagaimanakah kerajaannya dapat bertahan? Sebab kamu berkata, bahwa Aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul. ¹⁹ Jadi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, dengan kuasa apakah pengikut-pengikutmu mengusirnya? Sebab itu merekalah yang akan menjadi hakimmu. ²⁰ Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang

kepadamu. ²¹ Apabila seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata menjaga rumahnya sendiri, maka amanlah segala miliknya. ²² Tetapi jika seorang yang lebih kuat dari padanya menyerang dan mengalahkannya, maka orang itu akan merampas perlengkapan senjata, yang diandalkannya, dan akan membagi-bagikan rampasannya. ²³ Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan.” ²⁴ “Apabila roh jahat keluar dari manusia, ia pun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian, dan karena ia tidak mendapatnya, ia berkata: Aku akan kembali ke rumah yang telah kutinggalkan itu. ²⁵ Maka pergilah ia dan mendapati rumah itu bersih tersapu dan rapi teratur. ²⁶ Lalu ia keluar dan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya, dan mereka masuk dan berdiam di situ. Maka akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaanya semula.”

Inti dari ayat-ayat ini dapat kita lihat dalam Matius 12:22, dst. Di sini Kristus memberikan bukti umum bagi misi ilahi-Nya, dengan secara khusus membuktikan kuasa-Nya atas Iblis. Penaklukan-Nya atas Iblis menunjukkan rancangan besar-Nya mengapa Ia datang ke dunia, yaitu untuk *membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis*. Di sini Dia juga menunjukkan bahwa pekerjaan-Nya itu sungguh-sungguh berhasil. Dia mengusir *setan* yang merasuki orang yang malang itu sampai *bisu*: dalam Injil Matius dikatakan bahwa dia *buta* dan *bisu*. Ketika setan itu diusir dengan paksa oleh firman Kristus, orang *bisu* itu langsung berbicara, menjawab perkataan Kristus, dan bibirnya terbuka mengeluarkan puji-pujian.

Nah, terhadap peristiwa ini:

- I. Sebagian orang *tergerak hatinya* oleh mujizat itu. Mereka *bertanya-tanya*; mereka mengagumi kuasa Allah, terutama karena kuasa itu dijalankan melalui tangan seorang kecil yang tidak berarti, seorang yang melakukan pekerjaan Mesias tetapi tidak punya penampilan yang hebat seperti Mesias yang mereka harap-harapkan.
- II. Sebagian orang lain *tersandung* karena mujizat itu, dan, untuk membenarkan ketidakpercayaan mereka, mereka berkata bahwa karena bersekutu dengan Beelzebullah, yaitu si penghulu setan, Dia dapat melakukannya (ay. 15). Rupa-rupanya dalam kerajaan Iblis pun ada para pemimpin, yang dengan demikian berarti ada juga para bawahan. Sekarang mereka pasti sudah *berpikir*, atau setidaknya-tidaknya *berkata*, bahwa ada suatu persekongkolan antara Kristus dan Iblis. Dalam persekongkolan ini, menurut mereka, Iblislah yang terutama akan diuntungkan dan yang akan me-

nang pada akhirnya. Tetapi, untuk mencapai tujuan itu, dalam hal-hal tertentu Iblis harus membiarkan Kristus mendapat keuntungan dan ia sendiri harus mundur sesuai dengan perjanjian. Sebagian orang lagi, untuk *menyokong* pendapat ini, dan untuk *melawan* bukti kuasa mujizat Kristus, menantang-Nya untuk *memberi mereka suatu tanda dari sorga* (ay. 16). Mereka meminta Dia untuk menyokong ajaran-Nya dengan suatu penampakan di *awan-awan*, seperti yang terjadi di gunung Sinai ketika hukum Taurat diberikan; seolah-olah mereka menyangka bahwa *suatu tanda dari sorga*, yang tidak bisa disangkal oleh hikmat mereka, tidak dapat diberikan kepada mereka juga melalui kesepakatan dan kerja sama dengan *penguasa-penguasa di udara, yang bekerja disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu*, seperti *pengusiran setan* di sini. Bahkan, suatu tanda dari sorga tidak akan membuat orang berprasangka buruk terhadap-Nya sekarang, sedangkan pengusiran setan ini dengan jelas membuat mereka bersikap demikian. Perhatikanlah, jika ketidaktaatan orang sudah mengeras, mereka akan berusaha memberikan berbagai alasan untuk membenarkan ketidaktaatan mereka, sekalipun alasan mereka itu selalu tampak ganjil dan dibuat-buat. Di sini Kristus memberikan jawaban yang tegas dan langsung atas keberatan mereka sepele ini.

1. Bahwa tidak bisa dibayangkan kalau penguasa yang begitu licik seperti Iblis menyetujui terjadinya suatu peristiwa yang akan berakibat langsung terhadap keruntuhan kerajaannya sendiri (ay. 17-18). Orang-orang ini hanya menyimpan keberatan mereka dalam hati, mereka takut untuk mengungkapkannya, karena kalau diungkapkan, mereka akan dijawab dan dibuat tersandung. Namun Yesus *mengetahui pikiran mereka*, sekalipun mereka mati-matian menyembunyikannya. Kristus berkata, “Kamu sendiri pasti bisa melihat bahwa tuduhanmu itu sungguh tidak berdasar dan sangat keji; karena benarlah ungkapan yang bisa dilihat dalam pengalaman sehari-hari ini, bahwa tidak ada satu kepentingan pun yang bisa bertahan kalau ia terbagi-bagi melawan dirinya sendiri, baik itu kepentingan *umum* dari suatu *kerajaan* maupun kepentingan *pribadi* dari suatu rumah tangga atau keluarga. Kepentingan apa pun itu juga, kalau *terbagi-bagi*, tidak akan dapat bertahan. Jadi dalam hal ini Iblis dikatakan bertindak melawan dirinya

sendiri, bukan hanya melalui mujizat yang mengusirnya dengan paksa dari tubuh-tubuh orang yang dirasukinya, tetapi terlebih lagi melalui ajaran yang demi penyampaian dan peneuhannyalah mujizat tersebut diadakan, dan yang mempunyai pengaruh langsung untuk menghancurkan kepentingan Iblis dalam pikiran manusia, karena ajaran itu mematikan perbuatan dosa dan membuat orang berbalik kepada Allah. Oleh karena itu, seandainya Iblis *terbagi-bagi melawan dirinya sendiri*, ia akan mempercepat keruntuhannya sendiri, dan tidak mungkin kamu akan berpikir bahwa seorang musuh yang sudah bertindak dengan begitu teliti dalam mendirikan kerajaannya dan begitu berhati-hati untuk menjaga keutuhan kerajaannya itu akan berbuat demikian.”

2. Dengan menuduh-Nya bersekutu dengan Iblis, mereka melakukan suatu perbuatan jahat dan pilih kasih, sebab mereka sendiri juga menghargai dan memuji pekerjaan seperti itu yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang-orang sebangsa mereka sendiri (ay. 19): “*Dengan kuasa apakah pengikut-pengikutmu mengusirnya?* Sebagian dari *saudaramu* sendiri, yaitu orang-orang Yahudi, dan malah beberapa *pengikutmu* sendiri, yaitu orang-orang Farisi, dalam nama Allah Israel, telah mengusir setan-setan, dan kamu tidak pernah menuduhkan hal-hal yang keji kepada mereka seperti yang kamu tuduhkan kepada-Ku.” Perhatikanlah, *mengecam* suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang yang *menegur* kita, tetapi *memperbolehkannya* apabila itu dilakukan oleh orang yang *memuji* kita, adalah suatu tindakan yang jelas-jelas munafik.
3. Bahwa, dengan menentang mujizat yang sungguh meyakinkan ini, mereka menjadi musuh bagi diri mereka sendiri, mereka menghalang-halangi terang yang seharusnya menyinari mereka, dan memasang penghalang di depan pintu hati mereka sendiri, karena dengan demikian mereka menjauhkan kerajaan Allah dari diri mereka (ay. 20): “*Jika Aku dengan tangan Allah mengusir setan*, seperti yang kalian ketahui dengan pasti bahwa memang demikianlah kejadiannya, *pasti kerajaan Allah sudah datang kepadamu*, kerajaan Mesias menawarkan segala kebaikan dan keuntungannya kepadamu, dan, jika kamu tidak menerimanya, maka kamu sendiri yang akan rugi.” Dalam Injil Matius dikatakan *dengan Roh Allah*, di sini dikatakan *dengan*



tangan Allah; Roh Allah adalah tangan Allah (Yes. 53:1). Pekerjaan Allah yang paling besar dan paling hebat dilakukan dengan *Roh-Nya*; namun, jika dalam karya ini Roh dikatakan sebagai *tangan Allah*, maka mungkin hal ini mengartikan betapa mudahnya Kristus menaklukkan dan mengalahkan Iblis, bahkan cukup dengan *tangan Allah* saja, yaitu dengan menggunakan kekuatan ilahi dalam kadar yang lebih rendah dibandingkan dengan yang digunakan-Nya dalam banyak kasus lain. Dia tidak perlu menunjukkan *lengan-lengan-Nya yang kekal*; singa yang mengaum-ngaum itu diremukkan-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya, seperti ngengat, hanya dengan sentuhan *tangan*. Mungkin juga ini merujuk kepada pengakuan para ahli sihir Firaun ketika mereka dikalahkan (Kel. 8:19): “Inilah *tangan Allah*.” “Jadi, jika *kerajaan Allah* sekarang *datang kepadamu*, dan kamu menunjukkan keberatan dan hujatmu melawannya, maka kerajaan itu akan datang *kepadamu* dengan kuat kuasa, dan kamu tidak akan tahan berdiri di hadapannya.”

4. Bahwa dengan mengusir setan-setan, Ia benar-benar menghancurkan Iblis dan kuasanya, karena pengusiran itu meneguhkan suatu ajaran yang berpengaruh langsung dalam menghancurkan kerajaan Iblis (ay. 21-22). Barangkali memang ada sebagian orang yang mengusir setan-setan yang berkedudukan rendah melalui perjanjian dengan Beelzebul, penghulu mereka, namun itu dilakukan tanpa benar-benar menimbulkan suatu kebencian terhadap Iblis atau merusak kerajaannya. Dia rugi dalam satu hal tetapi mendapat untung dalam hal lain lagi. Iblis dan pengusir-pengusir setan yang demikian *bermain rampas-rampasan*; meskipun dari antara bala tentara Iblis ada yang *dijadikan korban*, tubuh utamanya justru *mendapat korban* dengan cara demikian. Kepentingan Iblis dalam jiwa-jiwa manusia sama sekali tidak dilemahkan oleh pengusiran seperti itu. Sebaliknya, ketika Kristus mengusir setan-setan, Ia tidak perlu melakukannya dengan membuat perjanjian apa pun dengan mereka, sebab Ia *lebih kuat dari mereka*, dan Ia dapat melakukannya *dengan paksa*, dan akan terus memaksa sampai kuasa Iblis dihancurkan dan rencananya diobrak-abrik dengan ajaran dan anugerah yang sanggup menghancurkan kuasa dosa, dan dengan demikian mengacaulaukan tubuh

utama Iblis, merampas *semua senjatanya*, dan *membagi-bagikan rampasannya*, yang tidak pernah atau tidak akan pernah sanggup dilakukan oleh setan mana pun terhadap sesamanya. Hal ini dapat juga dimengerti sebagai kemenangan Kristus atas Iblis baik itu di dunia maupun di dalam hati orang per orang secara khusus, yaitu melalui kuasa yang menyertai pewartaan Injil-Nya pada masa lalu sampai sekarang ini.

Dengan demikian, kita dapat melihat di sini:

- (1) Keadaan yang menyedihkan dalam diri orang berdosa yang belum bertobat. Di dalam hatinya, yang layak didiami Allah, Iblis bertakhta, dan segala daya kekuatan jiwa, yang digunakannya untuk melayani dosa, adalah *barang milik Iblis*.

Perhatikanlah:

- [1] Hati setiap orang berdosa yang belum bertobat adalah *istana Iblis*, tempat dia *tinggal dan memerintah*; dia *bekerja* di antara *orang-orang durhaka*. Hati adalah *istana*, tempat tinggal yang mulia, namun hati yang belum di-kuduskan adalah *istana Iblis*. Kehendak Iblis dituruti, kepentingannya dilayani, dan bala tentaranya ada dalam tangannya; dia *merampas* takhta di dalam jiwa.
- [2] Iblis, sebagai *seorang yang kuat*, menjaga istana ini, berbuat sekuat tenaga untuk mengamankannya, dan mempertahankannya dari Kristus. Segala prasangka yang digunakannya untuk mengeraskan hati manusia terhadap kebenaran dan kekudusan adalah *benteng pertahanan* yang dibangunnya untuk *menjagai istananya*. Istana ini adalah *tempat pasukannya berkumpul*.
- [3] Ada semacam *damai* di istana milik jiwa yang belum bertobat, karena Iblis, sebagai *orang kuat yang bersenjata*, menjaganya. Orang berdosa itu berpikiran baik tentang dirinya sendiri, ia merasa sangat aman dan gembira, yakin akan keadaannya yang baik, dan tidak takut akan penghakiman yang akan datang. Ia memuji dirinya menurut pandangannya sendiri dan berkata bahwa ia mempunyai damai di hati. Sebelum Kristus datang, semua tenang, karena semuanya *menuju ke*



arah yang sama. Namun, pengabaran Injil mengganggu ketenangan istana Iblis itu.

- (2) Perubahan indah yang terjadi dalam pertobatan, yang merupakan kemenangan Kristus atas si perampas ini. *Iblis adalah orang kuat yang bersenjata*, namun Yesus Tuhan kita, sebagai Allah dan sebagai Pengantara, *lebih kuat darinya. Jika berbicara mengenai kekuatan, Dia kuat: yang lebih kuat ada bersama kita, dan bukan melawan kita.*

Amatilah:

- [1] Bagaimana kemenangan ini diperoleh: *Kristus datang kepada Iblis* secara tiba-tiba, ketika *barang miliknya sedang tenang* dan ketika dia berpikir bahwa dia *memilikinya* untuk selamanya, lalu Ia *mengalahkannya*. Perhatikanlah, pertobatan satu jiwa kepada Allah merupakan kemenangan Kristus atas Iblis dan atas kuasanya di dalam jiwa itu. Ia membebaskan jiwa itu dan memulihkan kepentingan-Nya dan kekuasaan-Nya sendiri atas jiwa itu.
- [2] Bukti-bukti dari kemenangan ini. *Pertama*, Dia *merampas semua senjata yang diandalkan Iblis*. Iblis adalah musuh yang *percaya diri*, dia *mengandalkan senjatanya*, seperti Firaun yang mengandalkan Sungai Nilnya (Yeh. 29:3). Tetapi, Kristus melucuti senjatanya itu. Ketika kuasa dosa dan kecemaran di dalam jiwa dihancurkan, kesalahan-kesalahan diluruskan, mata dicelikkan, hati direndahkan dan diubah, serta dibuat menjadi sungguh-sungguh dan rohani, maka *senjata Iblis dilucuti*. *Kedua*, Dia *membagi-bagikan rampasan-Nya*, Dia *mengambil alih kepemilikan Iblis* atas mereka dan menjadikannya milik-Nya sendiri. Segala kemampuan pikiran dan tubuh, harta benda, kekuasaan, dan kepentingan, yang sebelumnya diabdikan untuk melayani dosa dan Iblis, kini dibalikkan untuk melayani Kristus dan digunakan untuk kemuliaan nama-Nya. Namun bukan hanya itu saja, Dia juga *membagi-bagikan semuanya itu* kepada para pengikut-Nya, dan, setelah mengalahkan Iblis, *membagi-bagikan keuntungan dari kemenangan-Nya itu* kepada semua orang percaya. Oleh sebab itu,

Kristus menunjukkan bahwa, karena seluruh ajaran dan mujizat-Nya ditujukan untuk menghancurkan kuasa Iblis, si musuh besar umat manusia itu, maka adalah kewajiban semua orang untuk bergabung bersama Dia, untuk mengikuti bimbingan-Nya, untuk menerima Injil-Nya, dan untuk datang dengan sepenuh hati melaksanakan apa yang diajarkan dalam Injil-Nya itu, sebab kalau tidak, mereka dianggap berpihak kepada musuh (ay. 23): *Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku*. Maka dari itu, mereka yang menolak ajaran Kristus, dan meremehkan mujizat-mujizat-Nya, dipandang sebagai musuh-Nya, dan berpihak kepada Iblis.

5. Bahwa ada perbedaan besar antara *keluarnya* Iblis karena kesepakatan dan *diusirnya* Iblis oleh paksaan. Jika Kristus *mengusir Iblis* dari seseorang, Iblis tidak akan pernah memasuki orang itu lagi, karena demikianlah yang dikatakan Kristus (Mrk. 9:25). Tetapi, jika Iblis hanya *keluar* dari seseorang, dia akan mencoba memasuki orang itu lagi apabila tiba waktu yang dianggap tepat baginya, karena begitulah cara kerja roh jahat, ketika dia dengan sukarela dan dengan suatu rancangan *keluar dari seseorang* (ay. 24-26). Si penghulu setan mungkin *memberikan izin*, malah bukan hanya itu saja, ia juga mungkin *memberikan perintah* kepada pasukannya untuk mundur, atau untuk membuat suatu tipuan, agar jiwa malang yang tertipu itu masuk ke dalam *jeratnya*. Tetapi Kristus, ketika Dia menaklukkan musuh secara *telak*, maka ini berarti kekalahan *tuntas* bagi si musuh. Di sini Dia mempunyai maksud yang lebih jauh, yaitu untuk menunjukkan gambaran keadaan orang yang sudah ditawarkan hal-hal yang baik. Allah sudah mulai menghancurkan kuasa Iblis dan menaklukkan kerajaannya dalam diri mereka, tetapi mereka menolak rencana-Nya bagi diri mereka, dan ini membawa akibat buruk bagi mereka sendiri, yaitu mereka tergelincir kembali ke dalam kuasa Iblis.

Di sini kita bisa melihat:

- (1) Keadaan *orang munafik*, yakni *sisi terang* dan *sisi gelapnya*. Hatinya masih tetap merupakan *rumah Iblis*. Iblis mengaku



memilikinya, dan dia mempertahankan kepentingannya di dalam diri orang itu.

Walaupun begitu:

- [1] *Roh jahat telah keluar darinya*. Dia tidak *diusir keluar* oleh kuasa anugerah yang menobatkan; tidak ada *paksaan* yang dilakukan oleh Kerajaan Sorga. Jadi dia *pergi keluar*, mundur begitu saja untuk sementara waktu, supaya orang itu tampak tidak berada di bawah kuasa Iblis seperti sebelumnya, dan juga tidak terlihat mengikuti godaan-godaannya. Iblis telah *pergi*, atau telah *mengubah dirinya menjadi seorang malaikat terang*.
- [2] *Rumah itu disapu* dari pencemaran-pencemaran biasa, melalui pengakuan dosa yang dilakukan secara terpaksa, seperti pengakuan Firaun, pertobatan palsu seperti pengakuan Ahab, dan pembaruan hati setengah-setengah seperti yang dibuat Herodes. Ada orang yang *melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia*, namun masih berada di bawah *penguasa dunia ini* (2Ptr. 2:20). Rumah itu *disapu*, tetapi tidak *dibasuh*, dan Kristus berkata, “*Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.*” Rumah itu harus *dibasuh*, atau tidak akan menjadi *milik-Nya*. Menyapu hanya membersihkan kotoran ringan, sementara dosa yang *membelenggu*, yakni dosa yang disukai, tidak tersentuh sama sekali. Rumah itu disapu dari kotoran yang terlihat oleh mata duniawi, namun kotoran rahasianya tidak dicari dan diobrak-abrik (Mat. 23:25). Rumah itu *disapu*, namun *penyakit kusta masih melekat di dinding*, dan tetap menempel di sana sebelum ada usaha lebih keras yang dilakukan untuk membersihkannya.
- [3] Rumah itu *dihiasi* dengan karunia dan anugerah umum. Rumah itu tidak *diperlengkapi* dengan anugerah yang sejati, tetapi hanya *dihiasi* dengan gambar-gambar karunia. Simon si penyihir *dihiasi* dengan iman, Balaam dengan keinginan-keinginan yang baik, Herodes dengan rasa hormat kepada Yohanes, dan orang-orang Farisi dengan berbagai penampilan lahiriah. Memang dihiasi,

tetapi, seperti *pecahan periuk bersalutkan perak*, semuanya cuma cat dan pernis, bukan sungguhan dan tidak tahan lama. Rumah itu *dihiasi*, namun kepemilikannya tetap tidak berubah. Rumah itu tidak pernah diserahkan kepada Kristus, dan juga tidak didiami oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu, marilah kita berjaga-jaga agar jangan bersandar pada apa yang mungkin dimiliki orang, namun yang tidak sepenuhnya dikuasainya.

- (2) Inilah keadaan *orang murtad pada akhirnya*, setan kembali lagi ke dalam dirinya setelah keluar: *Lalu ia keluar dan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya* (ay. 26). Ini suatu jumlah yang menunjukkan suatu jumlah yang tidak tentu, seperti *tujuh roh jahat* dikatakan telah diusir dari Maria Magdalena. Tujuh roh jahat dipertentangkan dengan tujuh roh Allah (Why. 3:1). Ketujuh roh jahat ini dikatakan lebih jahat dari setan yang masuk sebelumnya. Rupa-rupanya, bahkan setan-setan pun tidak sama jahatnya; mungkin tingkat kejahatan mereka dalam keadaan mereka sekarang yang *jatuh*, sama seperti tingkat kekudusan mereka ketika sebelum jatuh. Supaya kejahatannya sangat berhasil, setan memakai roh-roh yang lebih jahat dari dirinya sendiri. Roh-roh seperti ini *masuk* tanpa ada kesulitan atau perlawanan apa pun. Mereka disambut, dan *berdiam di sana*. Di sanalah mereka *bekerja* dan *memerintah*. Maka, *akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaanya semula*.

Perhatikanlah:

- [1] Kemunafikan adalah jalan cepat menuju kemurtadan. Jika hati tetap melayani kepentingan dosa dan Iblis, maka apa pun yang ditunjukkannya tetap akan *sia-sia*. Hati yang belum benar tidak akan lama berdiri teguh. Ketika dosa tetap tersembunyi, di balik jubah pengakuan iman, dan hati nurani dipermainkan, maka Allah dipaksa untuk menarik anugerah-Nya yang menyelamatkan, dan orang munafik yang *sembunyi-sembunyi* biasanya akan tampak murtad secara *terang-terangan*.
- [2] Keadaan orang seperti itu pada akhirnya akan *lebih buruk dari pada semula*, baik dalam hal dosa maupun



hukuman. Orang murtad biasanya orang yang paling jahat, orang yang paling angkuh dan gegabah, paling berani dan menantang. Hati nurani mereka sudah kering kerontang, dan dosa mereka yang paling terburuk dari semuanya. Sering kali Allah menunjukkan ketidaksukaan-Nya kepada mereka di dunia *ini*, dan di dunia nanti mereka akan *menerima hukuman yang jauh lebih hebat*. Oleh sebab itu marilah kita dengarkan ajaran ini, dan menjadi takut serta berpegang pada kejujuran hati kita.

Pujian dan Berkat (11:27-28)

²⁷ Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepada-Nya: "Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau." ²⁸ Tetapi Ia berkata: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya."

Bagian ini tidak kita dapati dalam kitab Injil lain, dan kita juga tidak bisa menyambungkan bagian ini, seperti yang dilakukan Dr. Hammond, dengan bagian kisah yang menceritakan tentang ibu dan saudara-saudara Kristus yang ingin berbicara dengan-Nya (karena penulis Injil ini pun mencatat peristiwa itu dalam pasal 8:19). Namun demikian, bagian bacaan ini juga memuat cerita yang sangat serupa tentang orang yang menyela Kristus, dan, seperti dalam bagian bacaan yang lain, Kristus pun mengambil bahan ajaran dari kejadian ini.

1. Pujian yang diberikan kepada Yesus Tuhan kita oleh seorang perempuan yang penuh kasih, jujur, dan berniat baik, ketika dia sedang mendengarkan ajaran-Nya yang luar biasa bagus. Sementara ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi merendahkan serta menghujat ajaran-Nya, perempuan yang baik ini (dan mungkin dia adalah seorang yang terpandang atau terdidik) justru kagum akan ajaran-Nya itu, dan akan hikmat serta kuasa yang ada pada-Nya ketika Dia berbicara: *Ketika Yesus masih berbicara* (ay. 27), dengan daya dan bukti yang meyakinkan, *seorang perempuan dari antara orang banyak* itu, karena begitu senangnya mendengar bagaimana Dia telah membuat orang-orang Farisi tercengang, menaklukkan mereka, membuat mereka malu, dan membersihkan

diri-Nya dari segala tuduhan mereka yang jahat, sampai ia tidak tahan untuk berseru, "*Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau. Alangkah mengagumkan dan hebatnya orang ini! Tentu belum pernah ada orang yang lebih hebat atau lebih baik dari antara semua orang yang pernah dilahirkan oleh seorang perempuan: berbahagialah perempuan yang memiliki-Nya sebagai anak. Sangat berbahagialah aku ini kalau sampai menjadi ibu dari orang seperti ini, yang berbicara seperti yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya, yang sedemikian dipenuhi oleh karunia sorgawi, yang sedemikian menjadi berkat bagi dunia ini.*" Ucapan-Nya itu *diungkapkan dengan baik*, karena ia hendak mengungkapkan penghargaanannya yang tinggi terhadap Kristus, dan itu karena ajaran-Nya. Dan tidaklah salah jika penghargaanannya ini mencerminkan rasa hormatnya terhadap Perawan Maria, ibu-Nya, karena hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Maria sendiri (1:48), "*Segala keturunan akan menyebut aku berbahagia,*" termasuk di antaranya sebagian dari generasi saat itu, yang sungguh jahat. Perhatikanlah, bagi semua orang yang percaya akan firman Kristus, pribadi Kristus itu sungguh mulia, Dia adalah *suatu kehormatan* (1Ptr. 2:7). Akan tetapi, di sini kita harus berhati-hati, jangan sampai, seperti perempuan yang baik ini, kita menjadi terlalu membesar-besarkan kehormatan sanak saudara jasmani-Nya; karena, kalau kita berlaku demikian, kita hanya menilai-Nya *menurut ukuran manusia*, padahal seharusnya mulai dari sekarang ini kita harus *tidak lagi menilai-Nya demikian*.

2. Kristus memanfaatkan peristiwa ini untuk menyatakan bahwa lebih berbahagialah *orang-orang* yang mengikuti-Nya dengan setia dan yang taat kepada-Nya daripada orang yang mengandung dan yang menyusui-Nya. Dia tidak menyangkal apa yang dikatakan oleh perempuan ini, dan juga tidak menolak rasa hormatnya terhadap-Nya dan terhadap ibu-Nya. Namun Ia mengarahkan pikirannya ke masalah lain yang lebih tinggi lagi dan lebih berkaitan langsung dengan dirinya sendiri: *Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya* (ay. 28). Kristus memandang orang-orang seperti ini berbahagia, dan bila Ia menyatakan bahwa mereka ini berbahagia, maka berbahagialah mereka, dan ini seharusnya menggerakkan hati kita. Perkataan ini sebagian dimaksudkan untuk *menegur* perempuan itu, karena ia terlalu memuja-muja keberadaan tubuh jasmani dan

sifat manusia-Nya; sebagian lagi untuk *mendorong* perempuan itu agar berharap supaya dia juga bisa berbahagia seperti ibu-Nya, yang kebahagiaannya telah membuatnya iri, asalkan dia mau *mendengarkan firman Allah dan memeliharanya*. Perhatikanlah, walaupun mendengarkan firman Allah itu merupakan suatu kesempatan yang istimewa, namun yang benar-benar diberkati, yaitu diberkati oleh Tuhan, adalah orang yang mendengarkan dan *memelihara* firman itu, yang mengingatnya dan memakainya sebagai jalan dan aturan hidupnya.

Tanda Nabi Yunus (11:29-36)

²⁹ Ketika orang banyak mengerumuni-Nya, berkatalah Yesus: "Angkatan ini adalah angkatan yang jahat. Mereka menghendaki suatu tanda, tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. ³⁰ Sebab seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe, demikian pulalah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini. ³¹ Pada waktu penghakiman, ratu dari Selatan itu akan bangkit bersama orang dari angkatan ini dan ia akan menghukum mereka. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo! ³² Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan mereka akan menghukumnya. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat waktu mereka mendengarkan pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus!" ³³ "Tidak seorang pun yang menyalakan pelita lalu meletakkannya di kolong rumah atau di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk, dapat melihat cahayanya. ³⁴ Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu. ³⁵ Karena itu perhatikanlah supaya terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan. ³⁶ Jika seluruh tubuhmu terang dan tidak ada bagian yang gelap, maka seluruhnya akan terang, sama seperti apabila pelita menerangi engkau dengan cahayanya."

Pembicaraan Kristus dalam ayat-ayat ini menunjukkan dua hal:

- I. Apa *tanda* yang dapat kita *harapkan* dari Allah untuk *meneguhkan iman* kita. Bukti yang paling besar dan paling meyakinkan bahwa Kristus adalah utusan Allah, dan yang masih mereka nantikan pada waktu itu, setelah banyaknya tanda yang diberikan kepada mereka, adalah kebangkitan Kristus dari antara orang mati.

Dalam perikop ini kita melihat:

1. Teguran kepada orang banyak itu karena menuntut tanda-tanda selain dari yang sudah begitu banyak diberikan kepada me-

reka: *Orang banyak mengerumuni-Nya* (ay. 29), suatu kerumunan yang sangat ramai, yang tidak terlalu berharap agar hati nurani mereka terketuk oleh ajaran yang disampaikan Kristus, melainkan yang hanya berharap agar rasa ingin tahu mereka terpuaskan oleh mujizat-mujizat-Nya. Kristus tahu apa yang membuat orang banyak itu datang berkumpul; mereka datang *mencari suatu tanda*, mereka datang untuk melihat-lihat, untuk mencari sesuatu yang bisa dijadikan bahan pembicaraan ketika mereka pulang ke rumah. Sungguh *angkatan yang jahat*, yang tidak dapat disadarkan dan diyakinkan oleh apa pun juga, bahkan oleh peragaan kekuatan dan kebaikan ilahi yang nyata-nyata bisa disaksikan atau dirasakan oleh indra jasmani.

2. Suatu janji bahwa ada *satu tanda* lagi yang akan diberikan kepada mereka, yang berbeda dari tanda-tanda yang sudah diberikan sebelumnya, yaitu *tanda nabi Yunus*, yang dalam Injil Matius dijelaskan artinya sebagai *kebangkitan Kristus*. Seperti Yunus yang dibuang ke laut, dan berdiam di dalamnya selama tiga hari, lalu muncul kembali ke darat dengan tetap hidup, dan memberitakan pertobatan kepada orang Niniwe, adalah suatu tanda bagi mereka, yang karenanya mereka berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat, maka demikianlah nantinya dengan kematian dan kebangkitan Kristus, dan pengabaran Injil-Nya segera sesudahnya kepada orang-orang bukan-Yahudi, akan menjadi peringatan terakhir bagi bangsa Yahudi. Jika dengan ini mereka tergerak oleh *rasa cemburu yang kudus*, maka itu baik, tetapi, seandainya tanda ini pun tidak berdampak apa-apa terhadap mereka, maka biarlah mereka sekarang hanya bisa menantikan kehancuran sepenuh-penuhnya: *Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini* (ay. 30), tanda yang berbicara kepada mereka, meskipun ditentang oleh mereka.
3. Sebuah peringatan bagi mereka untuk memperbaiki diri dengan adanya tanda ini; karena celakalah mereka jika mereka tidak melakukannya.
 - (1) *Ratu Seba akan bangkit pada waktu penghakiman untuk menghukum mereka*, dan menyatakan kesalahan mereka karena *ketidakpercayaan mereka* itu (ay. 31). Walaupun seorang asing bagi bangsa Israel, namun Ratu Seba dengan



begitu senang hati menghargai laporan yang didengarnya tentang kemuliaan raja Israel. Bahkan, kendati kita biasanya cenderung berprasangka buruk terhadap orang asing, dia datang dari ujung bumi untuk *mendengar hikmatnya*. Ini dilakukannya bukan hanya untuk memuaskan rasa penasarannya tetapi juga untuk mendapatkan pengetahuan bagi dirinya, terutama pengetahuan tentang Allah yang benar dan bagaimana kita harus menyembah-Nya. Dan dengan dicatatnya peristiwa ini, maka ia pun beroleh kehormatan. Dan, sesungguhnya *yang ada di sini lebih dari pada Salomo, pleion Solomontos – lebih dari seorang Salomo ada di sini*; yang artinya, menurut Dr. Hammond, di sini ada hikmat yang lebih besar dan ajaran yang lebih ilahi daripada apa yang ada dalam semua perkataan dan tulisan Salomo. Akan tetapi, orang-orang Yahudi yang payah ini sama sekali tidak mau menghargai apa yang dikatakan Kristus kepada mereka, sekalipun Dia ada di tengah-tengah mereka.

- (2) Orang Niniwe akan bangkit pada waktu penghakiman untuk menghukum mereka, dan mencela mereka karena kekerasan hati untuk tidak mau bertobat (ay. 32). Mereka *bertobat waktu mendengarkan pemberitaan Yunus*, tetapi di sini ada pemberitaan yang jauh melebihi pemberitaan Yunus, yang lebih berkuasa dan lebih menggugah hati, yang membawa ancaman kehancuran yang lebih dahsyat daripada kehancuran Niniwe, namun tetap saja tidak ada orang yang dikejutkan sehingga berbalik *dari jalannya yang jahat*, seperti yang dilakukan orang-orang Niniwe.

- II. Apa *tanda* yang diharapkan Allah dari kita untuk *membuktikan* iman kita, ketika kebenaran-kebenaran ilahi itu dihadapkan kepada kita dengan bukti yang menyertainya. Tanda ini merupakan ibadah kita yang sejati, yang menunjukkan kesiapan kita untuk menyambut semua kebenaran ilahi itu.

Sekarang perhatikanlah baik-baik:

1. Mereka mempunyai *terang* beserta semua keuntungan yang dapat mereka inginkan. Karena Allah, sesudah *menyalakan pelita* Injil, tidak menaruh pelita itu di *kolong rumah*, atau di

bawah gantang; Kristus tidak mengajar secara sembunyi-sem-bunyi. Para rasul diperintahkan untuk mengabarkan Injil kepada setiap makhluk. Kristus maupun para hamba-Nya, Sang Hikmat maupun para pelayan-Nya, berseru-seru di *jalan-jalan* (ay. 33). Adalah suatu keuntungan istimewa bahwa terang Injil diletakkan *di atas kaki dian*, sehingga semua orang yang masuk dapat *melihatnya*, dan dapat *melihat dengan bantuan pelita itu* di mana mereka sedang berada dan ke mana mereka akan pergi, dan apa itu jalan satu-satunya yang benar dan pasti untuk menuju kebahagiaan.

2. Oleh karena mereka sudah memiliki *terang*, yang harus mereka pikirkan sekarang adalah mempunyai *penglihatan*, sebab kalau tidak, untuk apa mereka memiliki terang itu? Meskipun *barang* di depan mata begitu *jelas*, tetapi *alat penglihatan* tidak *benar*, maka itu tidak ada gunanya: *Pelita tubuh adalah mata* (ay. 34), yang menerima cahayanya sewaktu pelita dibawa masuk ke kamar. Jadi, pelita jiwa adalah pengertian dan penilaian, serta kekuatannya untuk mencerna mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar dan mana yang salah. Nah, sejalan dengan ini, begitu pulalah jadinya dengan terang pernyataan ilahi dan manfaatnya bagi kita. Terang itu bisa menjadi bau kehidupan yang menghidupkan, atau bau kematian yang mematikan.

- (1) Jika mata jiwa ini *utuh*, melihat dengan *jelas*, melihat segala sesuatu seperti adanya, dan menilai dengan seimbang, dan jika mata itu hanya mengarah pada *kebenaran*, dan mencarinya demi kebenaran itu sendiri, dan tidak mempunyai suatu keburukan apa pun baik itu dalam penampilan luarnya maupun dalam niatnya, maka *seluruh tubuh*, yaitu seluruh jiwa, akan *penuh dengan terang*. Jiwa ini akan menerima dan menjamu Injil, yang akan membawa *pengetahuan* maupun *sukacita* ke dalamnya. Ini juga sama dengan perumpamaan tentang tanah yang baik, yang *menerima firman* dan *mengerti* firman itu. Jika pengertian kita mengakui Injil dalam terangnya yang penuh, maka Injil akan memenuhi jiwa, dan Injil ini saja sudah cukup untuk *memenuhinya*. Dan jika jiwa dipenuhi dengan terang Injil secara demikian, maka *tidak ada bagian yang gelap*. Jika segala kekuatan dan kecakapan jiwa ditundukkan kepada



kuasa dan pengaruh Injil, dan tidak ada bagian yang di-biarkan tidak kudus, maka *seluruh jiwa akan penuh dengan terang*, penuh dengan kekudusan dan penghiburan. *Dulu jiwa ini adalah kegelapan* itu sendiri, namun sekarang ia adalah terang di dalam Tuhan, *sama seperti apabila pelita menerangi engkau dengan cahayanya* (ay. 36). Perhatikanlah, Injil akan datang dan masuk ke dalam jiwa-jiwa yang membuka lebar-lebar pintu dan jendelanya untuk menyambutnya. Dan di mana saja Injil datang, ia akan membawa serta terang bersamanya. Akan tetapi,

- (2) Jika *mata jiwa* itu jahat, jika penilaian *disogok* dan dibuat *menceng* oleh pikiran-pikiran yang cenderung jahat dan keji, oleh kesombongan dan iri hati, dan oleh cinta akan dunia serta kesenangan daging, jika pengertian *berprasangka* melawan kebenaran ilahi, dan bertekad untuk tidak mengakui kebenaran itu, sekalipun kebenaran itu dibawa ke hadapannya dengan bukti yang sangat meyakinkan, maka tidak mengherankan jika *seluruh tubuh*, yaitu seluruh jiwa, akan *penuh dengan kegelapan* (ay. 34).

Bagaimana mungkin orang yang bertekad menutup mata mereka sendiri melawan Injil bisa memperoleh pengajaran, pengetahuan, petunjuk, atau penghiburan dari Injil itu? Dan apa yang bisa diharapkan oleh orang seperti itu? Apa lagi yang bisa dilakukan untuk mengobati mereka? Karena itu, kesimpulannya adalah, *Perhatikanlah supaya terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan* (ay. 35). Berhatilah-hatilah supaya mata pikiran kita tidak dibutakan oleh perasaan-perasaan berpihak, prasangka, dan tujuan-tujuan yang berdosa. Tuluslah dalam mencari kebenaran, dan bersiaplah menerimanya dalam terang, kasih, dan kuasanya. Jangan seperti orang-orang dari *angkatan ini*, yang kepada mereka Kristus berkhotbah, yang tidak pernah tulus *berkeinginan* untuk mengetahui kehendak Allah, apa lagi *berniat* untuk itu, sehingga tidak mengherankan jika mereka *berjalan dalam kegelapan*, mengembara *tanpa henti*, dan pada akhirnya binasa *selamanya*.

**Kutuk Diberikan kepada Angkatan Itu;
Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi Ditegur
(11:37-54)**

³⁷ Ketika Yesus selesai mengajar, seorang Farisi mengundang Dia untuk makan di rumahnya. Maka masuklah Ia ke rumah itu, lalu duduk makan. ³⁸ Orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran, karena Yesus tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan. ³⁹ Tetapi Tuhan berkata kepadanya: "Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan. ⁴⁰ Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam? ⁴¹ Akan tetapi, berikanlah isinya sebagai sedekah dan sesungguhnya semuanya akan menjadi bersih bagimu. ⁴² Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. ⁴³ Celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan suka menerima penghormatan di pasar. ⁴⁴ Celakalah kamu, sebab kamu sama seperti kubur yang tidak memakai tanda; orang-orang yang berjalan di atasnya, tidak mengetahuinya." ⁴⁵ Seorang dari antara ahli-ahli Taurat itu menjawab dan berkata kepada-Nya: "Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga." ⁴⁶ Tetapi Ia menjawab: "Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu meletakkan beban-beban yang tak ter pikul pada orang, tetapi kamu sendiri tidak menyentuh beban itu dengan satu jari pun. ⁴⁷ Celakalah kamu, sebab kamu membangun makam nabi-nabi, tetapi nenek moyangmu telah membunuh mereka. ⁴⁸ Dengan demikian kamu mengaku, bahwa kamu membenarkan perbuatan-perbuatan nenek moyangmu, sebab mereka telah membunuh nabi-nabi itu dan kamu membangun makamnya. ⁴⁹ Sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul dan separuh dari antara nabi-nabi dan rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya, ⁵⁰ supaya dari angkatan ini dituntut darah semua nabi yang telah tertumpah sejak dunia dijadikan. ⁵¹ mulai dari darah Habel sampai kepada darah Zakharia yang telah dibunuh di antara mezbah dan Rumah Allah. Bahkan, Aku berkata kepadamu: Semuanya itu akan dituntut dari angkatan ini. ⁵² Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu telah mengambil kunci pengetahuan; kamu sendiri tidak masuk ke dalam dan orang yang berusaha untuk masuk ke dalam kamu halang-halangi." ⁵³ Dan setelah Yesus berangkat dari tempat itu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terus-menerus mengintai dan membanjiri-Nya dengan rupa-rupa soal. ⁵⁴ Untuk itu mereka berusaha memancing-Nya, supaya mereka dapat menangkap-Nya berdasarkan sesuatu yang diucapkan-Nya.

Di sini, banyak dari perkataan-perkataan Kristus yang disampaikan-Nya kepada seorang Farisi dan para tamu undangannya, dalam suatu percakapan *pribadi* di meja makan, diberitahukan-Nya kemudian kepada orang banyak pada waktu Dia mengajar di rumah ibadat (Mat. 23); karena apa yang dikatakan-Nya baik secara umum maupun secara pribadi, keduanya merupakan potongan-potongan dari *suatu bagian yang sama*. Apa yang akan diulangi-Nya dan disampaikan-Nya di depan umum, tidak akan dikatakan-Nya secara sembunyi-sembunyi.

nyi. Begitu pula teguran-teguran yang disampaikan-Nya kepada orang-orang berdosa secara umum, pasti akan disampaikan-Nya kepada mereka secara pribadi ketika berjumpa dengan mereka; sebab Ia adalah *Saksi yang setia* baik dulu maupun sekarang.

Dalam ayat-ayat ini kita melihat:

- I. Kristus pergi makan bersama seorang Farisi, yang dengan sopan mengundang-Nya ke rumahnya (ay. 37). *Ketika Yesus masih mengajar* (terjemahan KJV – pen.), bahkan sewaktu Ia masih mengajar, *seorang Farisi* memotong pembicaraan-Nya, dan meminta-Nya untuk datang dan *makan bersama* di rumahnya *pada saat itu juga*, sebab memang sudah tiba waktu makan. Kita mungkin mengira bahwa orang Farisi itu begitu senang dengan ajaran-Nya sehingga dia ingin menunjukkan rasa hormatnya dan mau menghabiskan lebih banyak waktu lagi bersama-Nya, dan karena itu mengundang-Nya ke rumahnya. Akan tetapi, tampaknya kita mempunyai alasan untuk curiga bahwa ia sebenarnya punya *maksud jahat*, yaitu untuk memotong pembicaraan-Nya dengan orang banyak itu, supaya bisa punya kesempatan untuk menjebak dan memancing-Nya agar mengatakan sesuatu yang dapat dipakainya untuk menuduh atau mencela Dia (ay. 53, 54). Kita tidak tahu apa yang dipikirkan oleh orang Farisi ini, namun apa pun yang ada dalam pikirannya, Kristus tahu itu. Jika dia bermaksud jahat, dia akan tahu bahwa Kristus tidak gentar terhadapnya, jika maksudnya baik, dia akan tahu bahwa Kristus juga mau berbuat baik kepadanya. Maka, *masuklah Ia ke rumah itu, lalu duduk makan*. Perhatikanlah, murid-murid Kristus harus belajar dari-Nya untuk menjadi orang yang *pintar bergaul* dan jangan *berberat hati*. Walaupun kita perlu *berhati-hati* dalam memilih teman, kita tidak perlu bersikap *kaku*, apalagi sampai *mengucilkan diri dari dunia ini*.
- II. Pelanggaran yang dituduhkan orang Farisi itu kepada Kristus, yang juga kadang-kadang dituduhkan kepada murid-murid-Nya, karena tidak *mencuci tangan sebelum makan* (ay. 38). Orang Farisi itu bertanya-tanya mengapa orang yang saleh seperti Dia, seorang nabi, orang yang begitu taat dan berperilaku ketat-hukum, duduk makan tanpa *mencuci tangan-Nya* terlebih dulu, apalagi saat itu

Dia baru saja keluar dari kerumunan orang banyak. Lagi pula, bukankah sekarang Dia berada di ruang makan seorang Farisi, yang tidak diragukan lagi pasti segala peralatan makan dan cuci tangan sudah dipersiapkan, dan tidak perlu khawatir akan *merepotkan* tuan rumah? Orang Farisi itu sendiri dan semua tamunya pasti *mencuci tangan*, jadi Dia pun tidak akan *sendirian* jika melakukannya, tetapi mengapa Dia tetap tidak mencuci tangan-Nya? Apa ruginya seandainya Dia mencuci tangan? Bukankah hal ini diperintahkan dengan ketat oleh hukum agama mereka? Memang benar demikian, dan *justu karena itulah* Kristus tidak mau melakukannya, sebab Dia ingin bersaksi melawan anggapan mereka bahwa mereka berkuasa menetapkan pencucian tangan ini sebagai suatu ketetapan agama, yang *tidak pernah diperintahkan Allah kepada mereka*. Dalam hukum Taurat ada *berbagai macam upacara pembasuhan*, tetapi mencuci tangan bukanlah salah satunya. Oleh karena itu, Kristus tidak mau melakukan kebiasaan itu, sekalipun untuk *menyenangkan* orang Farisi yang telah mengundang-Nya, dan walaupun Dia tahu bahwa dengan tidak mencuci tangan Dia akan dituduh menghapuskan adat itu.

III. Teguran keras yang diberikan Kristus kepada orang-orang Farisi karenanya, bahkan tanpa meminta maaf kepada orang Farisi yang sedang menjadi tuan rumah; sebab kita tidak boleh memuji sahabat-sahabat kita dalam perbuatan jahat apa pun.

1. Dia menegur mereka karena menekankan kehidupan beragama pada hal-hal yang lahiriah dan yang dapat dilihat oleh mata manusia, sementara perkara-perkara yang berkaitan dengan jiwa dan yang dilihat oleh mata Allah (ay. 39-40), bukan saja *ditanggihkan*, malahan *dihilangkan* sama sekali.

Amatilah di sini:

- (1) Ganjilnya kesalahan orang-orang Farisi: “*Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar saja, kamu mencuci tanganmu dengan air, namun tidak mencuci hatimu dari kejahatan*. Hatimu penuh dengan ketamakan dan kejahatan, *tamak* dengan barang milik orang lain, dan jahat terhadap orang yang baik-baik.” Pelayan tidak akan dianggap *bersih* jika dia hanya mencuci *bagian luar* dari cangkir yang sudah digunakan tuannya untuk minum, atau *piring* yang



sudah digunakan tuannya untuk makan. Pelayan seperti ini tidak ambil peduli untuk membersihkan *bagian dalam*-nya, yang di sana mungkin ada kotoran yang langsung *mengotori* makanan atau minumannya. Sikap hati kita dalam beribadah sama seperti *bagian dalam* cangkir atau piring itu, yang kalau masih kotor akan menodai ibadah kita. Jadi, jika kita berusaha tidak melakukan suatu kejahatan besar yang memalukan namun tetap hidup di bawah kuasa kejahatan rohani, maka itu akan membuat Allah murka, sama dengan pelayan yang memberikan sebuah cangkir kepada tuannya, yang bagian luarnya bersih dari debu namun *bagian dalamnya* penuh dengan sarang dan laba-laba. *Ketamakan dan kekejian*, yang berarti *memberhalakan hal-hal duniawi* dan *membiarkan kebencian menguasai diri*, yang menurut orang dapat ditutup-tutupi dengan jubah tertentu, merupakan dosa berbahaya yang akan menghancurkan banyak orang yang hanya membuat *cangkir bagian luarnya* bersih sementara di dalamnya ada dosa yang lebih menjijikkan, lebih memalukan, dan yang tidak terampunkan, seperti persundalan dan kemabukan.

- (2) Contoh khusus yang menggambarkan betapa ganjilnya kesalahan orang-orang Farisi itu: “*Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam?*” (ay. 40). Bukankah Allah, yang dalam hukum Musa menetapkan berbagai macam upacara pembasuhan, yang kamu pakai untuk membenarkan kewajiban-kewajiban yang kamu lakukan ini, juga menetapkan bahwa kamu harus membersihkan dan menyucikan hatimu? Dia yang membuat hukum untuk hal-hal yang *di luar*, bukankah juga dalam hukum itu bahkan mempunyai maksud untuk hal-hal yang *di dalam*, dan dalam hukum-hukum lain Dia justru menunjukkan betapa rendahnya Dia memandang masalah *membasuh tubuh* dan *membersihkan kotoran* ini, jika hati tidak dibersihkan?” Atau, dalam hal ini Allah bisa dipandang tidak hanya sebagai *Pemberi Hukum*, melainkan juga (seperti yang tampak tersirat) sebagai Pencipta. Bukankah Allah yang menciptakan tubuh ini (*yang dijadikan dengan dahsyat dan ajaib*), juga menciptakan jiwa yang dibuat secara lebih dahsyat dan lebih ajaib

lagi? Jadi, jika Dia menciptakan baik tubuh maupun jiwa, maka sungguh benarlah Dia mengharapkan kita untuk menjaga keduanya. Oleh karena itu, kita tidak hanya harus membasuh *tubuh*, yang *dibentuk* oleh-Nya, dan mencuci tangan untuk menghormati hasil karya-Nya, melainkan juga harus membasuh roh, yang Bapanya adalah Allah sendiri, dan membersihkan kusta yang ada dalam hati.

Kepada hal ini, Kristus menggabungkan sebuah perintah agar apa yang kita lakukan untuk kenyamanan hidup menjadi bersih (ay. 41): “Daripada *mencuci tangan* sebelum makan, *beramallah dengan memberikan barang-barang yang kamu miliki (ta enonta – barang-barang yang ada di hadapanmu dan yang kamu miliki)*. Biarlah kaum miskin mengambil bagian dari kepunyaanmu, maka *segala sesuatu menjadi bersih bagimu*, dan kamu dapat memakainya dengan tenang.” Ini merupakan rujukan yang jelas bagi hukum Musa yang memerintahkan bahwa jumlah tertentu dari hasil-hasil tanah orang Israel harus diberikan *kepada kaum Lewi, orang asing, anak yatim, dan janda*, dan setelah itu, barulah apa yang mereka simpan untuk mereka sendiri menjadi *bersih*, dan dengan iman mereka dapat berdoa untuk meminta berkat atasnya (Ul. 26:12-15). Kita *baru* bisa menikmati berkat Allah yang melimpah dengan tenang apabila kita *mengirimkan sebagian kepada mereka yang tidak sedia apa-apa* (Neh. 8:11). *Ayub tidak memakan makanannya sendiri, anak yatim turut memakannya*, dan dengan demikian makanan itu bersih baginya (Ayb. 31:17); bersih maksudnya diizinkan dan diperbolehkan untuk digunakan, karena dengan begitu, barulah dapat digunakan dengan nyaman. Perhatikanlah, apa yang ada pada kita bukanlah milik kita sendiri, kecuali Allah mendapatkan apa yang menjadi bagian-Nya dari milik kita itu; dan hanya melalui *pemberian kepada orang miskinlah* barulah kita dapat membersihkan diri untuk *bebas* memakai milik kita itu bagi kepentingan dan kenyamanan diri kita sendiri.

2. Dia menegur mereka karena menekankan hal-hal yang remeh, dan mengabaikan hal-hal yang penting dalam hukum Taurat (ay. 42).



- (1) Hukum-hukum yang hanya berkaitan dengan *sarana-sarana peribadatan* mereka jalankan dengan sangat tepat, terutama hukum mengenai kesejahteraan para imam: *Engkau membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran*, membayar dengan barang yang benar dan jumlah yang tepat, dan kamu tidak mau mengecewakan para imam dengan membayarnya dengan *barang pengganti yang sepadan* atau dengan *kelipatan* dari jumlah yang sebenarnya. Dengan berbuat demikian, mereka akan memperoleh nama baik sebagai pelaksana hukum Taurat yang ketat, dan akan mendapat dukungan bagi kepentingan mereka dari para imam, yang dengan kuasanya sudah banyak berbuat baik kepada mereka. Jadi, tidak mengherankan jika imam-imam dan orang-orang Farisi berupaya memperkuat kedudukan mereka satu sama lain. Di sini Kristus tidak menyalahkan mereka karena membayar persepuluhan dengan sedemikian tepatnya (*yang satu harus dilakukan*), tetapi karena mereka berpikir bahwa dengan berbuat demikian mereka dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban yang lebih besar, karena,
- (2) Hukum-hukum yang berkaitan dengan *inti ibadah* tidak mereka kerjakan: *Kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah*, kamu tidak berpikir memberikan kepada manusia apa yang menjadi *bagian* mereka dan memberikan kepada Allah apa yang menjadi bagian-Nya, yaitu *hatimu*.
3. Dia menegur mereka karena sombong dan angkuh, dan juga karena mereka lebih peduli dengan upacara keagamaan dan pujian dari manusia (ay. 43): "*Kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat*" (atau dalam pertemuan para dewan penatua untuk membahas masalah pemerintahan). "Jika kamu tidak memiliki kursi-kursi itu, kamu pun bertekad sebisabisanya untuk mendapatkannya. Jika kamu sudah memperolehnya, kamu sombong dengan hal itu. *Kamu suka menerima penghormatan di pasar*, untuk dipuji dan disanjung-sanjung orang." Yang ditegur Yesus di sini bukanlah duduk di tempat terdepan atau menerima penghormatan, melainkan *menyukai* hal-hal tersebut.
4. Dia menegur mereka karena munafik dan menutupi kekejian hati dengan segala macam kepura-puraan, dan hidup dalam

berbagai macam kepalsuan (ay. 44): “*Kamu sama seperti kubur yang tertutup oleh rumput, yang karena itu tidak terlihat, dan orang-orang yang berjalan di atasnya tidak menyadari ada kubur di situ, sehingga dengan menyentuh kubur itu mereka menjadi najis menurut hukum Taurat.*” Orang-orang Farisi ini penuh dengan *kekejian di dalamnya*, sama seperti kubur yang penuh dengan kebusukan. Mereka penuh dengan ketamakan, iri hati, dan kejahatan, namun mereka begitu pandai menyembunyikannya, dengan memperlihatkan kepada orang bahwa mereka beribadah, sehingga kejahatan itu tidak tampak, dan orang banyak yang mengikuti ajaran mereka dengan membabi buta juga ikut tercemar dosa, tertular kebusukan dan kebejatan moral mereka, namun mereka tetap berupaya memperlihatkan kesalehan mereka di depan orang banyak, dan mereka sama sekali tidak merasa bahwa hal itu berbahaya. Penularan itu *meresap* diam-diam, dan diserap *tanpa terasa*, dan mereka yang tertular itu tidak pernah sadar bahwa keadaan mereka kini jauh lebih buruk.

IV. Kesaksian yang diberikan-Nya ini juga melawan para ahli hukum atau ahli Taurat, yang pekerjaannya *menguraikan* hukum Taurat menurut tradisi nenek moyang, seperti halnya tugas orang-orang Farisi untuk *menjalankan* hukum Taurat menurut tradisi itu.

1. Ada seseorang yang mengaku sebagai ahli Taurat merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan Yesus kepada orang Farisi itu (ay. 45): “*Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga, karena kami ini ahli Taurat. Jadi masak-an kami ini orang munafik?*” Perhatikanlah, orang berdosa yang tidak rendah hati biasanya menyebut dan menganggap teguran sebagai hinaan. Bijaksanalah orang yang memang ingin agar dosanya dimatikan, dengan *memanfaatkan* hinaan yang timbul dari *niat jahat* dan menjadikannya sebagai suatu teguran. Jika dengan cara seperti ini kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan kita mau memperbaikinya, maka itu baik. Tetapi, bodohlah orang yang ingin terus melekat dengan dosa-dosa mereka, dan yang tidak mau berpisah dengan dosa-dosa mereka itu, sehingga mencampakkan segala teguran yang disampaikan dengan baik-baik dan ramah kepada mereka. Mereka ini mengabaikan teguran-teguran yang timbul dari kasih,



dan menjadi marah karenanya, seolah-olah semua itu dimaksudkan sebagai *celaan* bagi mereka. Oleh karena itu, mereka dengan kurang ajar menentang orang-orang yang menegur mereka, dan membenarkan diri dalam menolak teguran itu. Oleh karena itulah sang nabi mengeluh (Yer. 6:10): "*Firman TUHAN menjadi cemoohan bagi mereka, mereka tidak menyukainya.*" Si ahli hukum ini mendukung perkara orang Farisi itu, dan dengan berbuat demikian, ia membuat dirinya berbagi dosa dengan orang Farisi itu.

2. Melihat hal ini Yesus Tuhan kita sekaligus juga menegurnya (ay. 46): "*Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat,*" dan lagi (ay. 52): "*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat.*" Ahli-ahli Taurat memuji diri sendiri karena mempunyai nama baik di kalangan orang banyak, yang berpikir bahwa para ahli Taurat ini adalah orang-orang yang berbahagia sebab mereka mempelajari hukum Taurat dan tahu seluk-beluknya, dan mempunyai kehormatan untuk mengajarkan pengetahuan tentang hukum Taurat itu kepada orang banyak. Akan tetapi Kristus *mencela*-nya, sebab Ia tidak melihat seperti manusia melihat. Kejadian ini menimpa ahli Taurat itu karena dia turut ambil bagian dalam masalah yang dihadapi orang-orang Farisi dan ikut bertengkar dengan Kristus karena Dia menegur mereka. Perhatikanlah, orang yang menentang teguran-teguran yang ditujukan kepada orang lain, dan menyangka bahwa teguran itu untuk mencemooh mereka juga, akan mendapat *celaka bagi sendiri* dengan berbuat demikian.
- (1) Para ahli Taurat ditegur sebab mereka membuat kegiatan-kegiatan ibadah lebih *berbeban* bagi orang lain, tetapi lebih *ringan* untuk diri mereka sendiri, lebih daripada yang dimaksudkan Allah bagi semua kegiatan ibadah itu (ay. 46): "*Kamu meletakkan beban-beban yang tak terpikul pada orang,* dengan adat istiadat kamu, yang *mengikat mereka* dan melepaskan mereka dari segala kebebasan yang diperbolehkan Allah bagi mereka; kamu *mengikat mereka* ke dalam rupa-rupa perbudakan yang tidak pernah diperintahkan Allah, untuk memperlihatkan wewenangmu dan untuk membuat orang tetap menghormatimu, *tetapi kamu sendiri tidak menyentuh beban itu dengan satu jari pun.*"

Maksudnya:

- [1] “Kamu sendiri tidak mau *membebani* dirimu dengan hal-hal seperti itu, atau mengikat dirimu dengan larangan-larangan yang kamu pakai untuk memberatkan mereka.” Dengan pagar-pagar hukum yang dibuat-buat oleh mereka itu, mereka terlihat sangat ketat menjalankan hukum Taurat. Tetapi, jika kamu mengamati perilaku mereka, kamu akan melihat bahwa bukan saja tidak menjalankan pagar-pagar yang mereka buat sendiri itu, mereka juga tidak melaksanakan hukum itu sendiri. Hal semacam ini juga diperbuat para petinggi gereja dalam beberapa gereja dewasa ini.
- [2] “Kamu tidak mau *meringankan* beban-beban mereka yang kamu perintah, *kamu tidak mau menyentuh beban-beban itu*, kamu tidak ingin menghapuskannya, atau mengangkatnya ketika kamu melihat bahwa beban itu sungguh memberatkan mereka.” Dengan kedua tangannya, para ahli Taurat ini bersedia menghapus suatu perintah, namun dengan satu *jari* pun mereka tidak bersedia meringankan ketatnya adat istiadat nenek moyang mereka.
- (2) Mereka ditegur karena berpura-pura menghormati para nabi yang dibunuh oleh nenek moyang mereka, sementara mereka sendiri membenci dan menganiaya para nabi yang hidup pada masa mereka sendiri, yang diutus kepada mereka untuk melakukan tugas yang sama, yaitu untuk mengajak mereka bertobat dan mengarahkan mereka kepada Kristus (ay. 47-49).
- [1] Orang-orang munafik ini, salah satu perbuatan saleh palsu mereka adalah, *membangun makam para nabi*. Mereka membangun tugu-tugu di atas kuburan para nabi, untuk menghormati para nabi itu, mungkin dengan tulisan besar-besar yang berisi puji-pujian selangit untuk para nabi. Mereka memang tidak sampai berbuat takhayul dengan mengeramatkan benda-benda peninggalan para nabi itu, atau berpikir bahwa ibadah mereka akan lebih diterima oleh Allah karena dipersembahkan di atas *makam para martir*. Mereka juga tidak memba-



kar kemenyan atau berdoa kepada para nabi, atau memohon kepada Allah dengan mengatasnamakan perbuatan-perbuatan baik para nabi itu. Tidak, mereka tidak menambahkan kesalahan seperti itu pada kemunafikan mereka. Namun, dengan *memperbaiki* dan *memperindah* tugu-tugu suci yang sangat keramat bagi *kenangan agama* mereka, mereka seolah-olah mengakui bahwa mereka adalah *anak keturunan para nabi*, ahli waris dan pengurus dari segala warisan itu.

- [2] Bukan itu saja, mereka bahkan dengan keras *memusuhi* para nabi yang hidup pada *masa mereka sendiri*, yang datang kepada mereka di dalam roh dan kuasa para nabi itu. Dan walaupun mereka sampai saat itu belum mempunyai kesempatan untuk berbuat hal yang lebih jauh, namun sebentar lagi mereka akan melakukannya. Karena Hikmat Allah berkata, artinya Kristus sendiri *mengaturnya demikian*, dan *sekarang Ia menubuatkannya*, bahwa mereka akan *membunuh* dan *menganiaya* para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, *Hikmat Allah* kemudian menguji mereka dan mengungkapkan kemunafikan mereka yang menjijikkan itu, dengan mengutus para nabi untuk menegur mereka akan dosa-dosa mereka dan untuk memperingatkan mereka akan penghakiman Allah. Para nabi itu akan membuktikan bahwa mereka adalah rasul, atau utusan yang dikirim dari sorga, melalui berbagai tanda dan mujizat, serta karunia Roh Kudus. Atau, “*Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi yang berlaku sebagai dan bergelar rasul, yang mempunyai wewenang yang sama seperti halnya para nabi terdahulu. Para nabi ini bukan saja akan mereka tentang dan lawan, melainkan juga akan mereka bunuh, aniaya, dan hukum mati.*” Kristus memang sudah melihat peristiwa ini jauh sebelumnya, namun Dia tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan *Hikmat Allah* yang mengirimkan para rasul itu, sebab Dia tahu bagaimana mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya dalam perkara ini, yaitu bahwa di masa datang akan ada ganjaran baik bagi para *penganiaya* maupun bagi yang *dianiaya*.

- [3] Karena itulah, pandangan Allah mengenai maksud mereka dalam mendirikan makam-makam itu sungguh benar, yaitu bahwa mereka sebenarnya punya maksud lain dalam *membangun makam-makam* para nabi itu, yang berbeda daripada yang disangkakan orang. Dengan membangun makam-makam itu, tujuan mereka yang sebenarnya adalah mau *membenarkan perbuatan-perbuatan nenek moyang mereka* (ay. 48). Dengan membangun makam, mereka bertekad untuk tetap mengurung para nabi di dalam kubur, yang telah digiring ke sana oleh nenek moyang mereka. Ini berlawanan dengan tindakan Yosia, yang benar-benar menghormati para nabi, sehingga ia tidak mau mengganggu makam seorang *abdi Allah di Betel: Janganlah ada orang yang menjamah tulang-tulangnya* (2Raj. 23:17-18). Jika para ahli Taurat mau terus lanjut dengan perkara ini dan membangun *makam para nabi*, maka ini jelas tindakan berlebihan yang bisa dicurigai sebagai suatu rancangan jahat, dan hanya dimaksudkan untuk menutup-nutupi suatu rencana tertentu untuk melawan nubuat itu sendiri, seperti halnya ciuman seorang pengkhianat, karena *siapa pagi-pagi sekali memberi selamat [kepada sahabatnya] dengan suara nyaring, hal itu akan dianggap sebagai kutuk baginya* (Ams. 27:14).
- [4] Bahwa mereka tidak dapat berharap lagi untuk bisa didamaikan, selain harus menggenapi *ukuran* penganiayaan yang akan ditimpakan kepada mereka (ay. 50-51). Mereka terus bergantian melakukan tindakan penganiayaan ini secara turun-temurun, dan karena itu mereka bertanggung jawab atas *utang-utang bersama ini*, bahkan utang-utang yang sudah lama *dibuat* dari mulai *darah Habel*, pada waktu permulaan dunia, sampai ke Zakharia, dan terus sampai pada akhir pemerintahan Yahudi. *Angkatan ini*, yakni angkatan Yahudi yang terakhir ini, *akan dituntut*, sebab dosa mereka dalam menganiaya para rasul Kristus melebihi dosa-dosa apa pun yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka, sehingga hal ini akan membawa *murka* bagi mereka sampai yang *sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:15-16). Kehan-

curan mereka oleh orang Romawi sangatlah mengerikan, sehingga itu bisa dianggap sebagai penggenapan murka Allah atas bangsa penganiaya itu.

- (3) Mereka ditegur karena melawan Injil Kristus dan karena mereka berbuat semampu mereka untuk menghalang-halangi kemajuan dan keberhasilannya (ay. 52).

[1] Mereka tidak menjelaskan kepada orang dengan setia, seperti yang seharusnya mereka lakukan, kitab-kitab Perjanjian Lama yang menunjuk kepada Mesias, yang andaikata diberi pengertian yang benar oleh mereka, maka pasti orang banyak itu akan segera percaya dan mengikuti ajaran-Nya. Sebaliknya, para ahli Taurat ini malah mencemarkan ayat-ayat itu dan mengaburkan mata banyak orang, melalui perkataan-perkataan mereka yang jahat mengenai ayat-ayat itu; dan inilah yang disebut *mengambil kunci pengetahuan*. Bukannya *menggunakan* kunci itu untuk keperluan banyak orang, dan menolong mereka untuk memakainya dengan benar, mereka malah *menyembunyikannya*; dalam Injil Matius hal ini disebut dengan *menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang* (Mat. 23:13). Perhatikanlah, mereka yang mengambil kunci pengetahuan menutup *Kerajaan Sorga*.

[2] Mereka sendiri tidak memeluk Injil Kristus, padahal dengan pengetahuan mereka akan Perjanjian Lama, mereka sudah harus tahu bahwa *waktunya sudah genap* dan *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Mereka melihat bahwa nubuat-nubuat itu digenapi dalam Kerajaan yang akan didirikan oleh Yesus Tuhan kita, namun mereka sendiri tidak mau *memasukinya*. Bahkan,

[3] Orang yang *memasuki kerajaan-Nya* tanpa bimbingan atau izin dari para ahli Taurat itu akan *dihalang-halangi* dan dipatahkan semangatnya dengan segala kegigihan oleh para ahli Taurat itu, melalui ancaman *dikeluarkan dari rumah ibadat*, dan dengan jalan menakut-nakuti mereka. Orang yang tidak menyukai pernyataan itu tidak baik, namun, jauh lebih tidak baik lagi orang yang memusuhinya.

Yang terakhir, dalam bagian penutup pasal ini kita melihat bagaimana keji dan jahatnya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam usaha mereka untuk menarik-Nya ke dalam jebakan (ay. 53-54). Mereka tidak tahan dengan teguran yang menyayat hati itu, yang sebenarnya memang harus mereka akui adil. Namun perkataan-Nya yang menentang mereka secara khusus itu tidak akan memancing *suatu tindakan* terhadap Dia, dan mereka juga tidak dapat melontarkan tuduhan *pelanggaran* atas perkataan-Nya yang disampaikan dengan cara demikian. Oleh sebab itu, tampaknya, karena teguran-Nya itu pedas, mereka berharap dapat memanas-manasi-Nya supaya Dia bisa terbawa amarah yang berkobar-kobar, yang akan membuat-Nya kehilangan kendali. Dengan penuh emosi mereka *mulai mendesak-Nya*, mulai ganas, dan *memanas-manasi-Nya untuk berbicara mengenai banyak hal*, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak, sambil *menunggu-nunggu* kalau-kalau Dia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan jebakan mereka, yaitu yang membangkitkan kemarahan rakyat atau yang berbahaya bagi pemerintah Romawi, atau keduanya. Jadi mereka mencari kesempatan untuk menentang-Nya, seperti musuh-musuh Daud yang *sepanjang hari mengacaukan perkaranya* (Mzm. 56:6). *Mereka senantiasa bermaksud jahat*. Perhatikanlah, orang yang setia menegur dosa harus sadar bahwa mereka mempunyai banyak musuh, dan mereka perlu menjaga mulut mereka, sebab *musuh-musuh mereka* mengawasi kalau-kalau mereka lepas kendali. Sang nabi mengeluhkan orang-orang pada masanya yang *menyatakan seseorang berdosa di dalam suatu perkara, dan memasang jerat terhadap orang yang menegor mereka di pintu gerbang, dan yang mendesak orang benar dengan alasan yang tidak-tidak* (Yes. 29:21). Agar kita dapat menanggung berbagai percobaan seperti ini dengan sabar, dan bisa melaluinya dengan penuh hikmat, marilah kita *ingat selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa.* ✍

PASAL 12



Dalam pasal ini diceritakan tentang berbagai pengajaran yang sangat bagus yang disampaikan oleh Juruselamat kita dalam berbagai peristiwa. Banyak di antaranya menyatakan makna yang sama dengan yang sudah kita lihat dalam Injil Matius, yang disampaikan-Nya pada berbagai kesempatan serupa. Sebab kita bisa menganggap bahwa Yesus Tuhan kita menyampaikan ajaran-ajaran yang sama dan menekankan kewajiban-kewajiban yang sama secara berulang-ulang kepada beberapa kumpulan orang, dan bahwa salah satu penulis Injil mencatat pengajaran yang disampaikan-Nya pada suatu waktu tertentu, dan penulis Injil yang lain lagi mencatat pengajaran yang disampaikan-Nya pada waktu yang lain yang berbeda. Oleh sebab itu, kita perlu mendengarkan ajaran demi ajaran dan perkataan demi perkataan.

Dalam ayat-ayat ini:

- I. Kristus memperingatkan murid-murid-Nya agar waspada terhadap kemunafikan dan tindakan pengecut dalam mengakui ajaran Kristen dan memberitakan Injil (ay. 1-12).
- II. Ia memperingatkan mereka agar berhati-hati dengan masalah ketamakan. Ini diucapkan-Nya ketika ada permohonan tamak yang disampaikan kepada-Nya. Ia menggambarkan perihal kewaspadaan itu dengan perumpamaan orang kaya yang tiba-tiba dicabut nyawanya pada saat ia sedang asyik merencanakan dan mengharapkan berbagai hal dari dunia ini (ay. 13-21).
- III. Ia mendorong murid-murid-Nya untuk menyerahkan segala kekhawatiran mereka kepada Allah dan untuk hidup tenang dengan bergantung kepada pemeliharaan-Nya, dan Dia me-

nasihati mereka untuk mengutamakan masalah agama (ay. 22-34).

- IV. Ia mengajak mereka agar berjaga-jaga dalam menantikan kedatangan Tuhan mereka, dengan melihat bahwa orang yang didapati setia akan memperoleh imbalan dan orang yang didapati tidak setia akan memperoleh hukuman (ay. 35-48).
- V. Ia memberi tahu mereka bahwa mereka harus siap menantikan masalah dan penganiayaan yang pasti akan datang (ay. 49-53).
- VI. Ia memperingatkan orang banyak agar mawas diri selama ada kesempatan dan berusaha berdamai dengan Allah selagi ada waktu (ay. 54-59).

Perintah Kristus kepada Murid-murid-Nya (12:1-12)

¹ Sementara itu beribu-ribu orang banyak telah berkerumun, sehingga mereka berdesak-desakan. Lalu Yesus mulai mengajar, pertama-tama kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi. ² Tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. ³ Karena itu apa yang kamu katakan dalam gelap akan kedengaran dalam terang, dan apa yang kamu bisikkan ke telinga di dalam kamar akan diberitakan dari atas atap rumah. ⁴ Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. ⁵ Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia! ⁶ Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah, ⁷ bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit. ⁸ Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Anak Manusia juga akan mengakui dia di depan malaikat-malaikat Allah. ⁹ Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, ia akan disangkal di depan malaikat-malaikat Allah. ¹⁰ Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni. ¹¹ Apabila orang menghadapkan kamu kepada majelis-majelis atau kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, janganlah kamu kuatir bagaimana dan apa yang harus kamu katakan untuk membela dirimu. ¹² Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan."

Dalam perikop ini kita mendapati:

- I. Orang banyak yang berkerumun mendengarkan Kristus mengajar. Para *ahli Taurat* dan *orang Farisi* selalu berusaha untuk *menuduh-Nya* dan berbuat jahat kepada-Nya, tetapi orang banyak, yang tidak terpengaruh oleh prasangka dan kedengkian mereka, tetap *mengagumi*, mengikuti, dan menghormati-Nya. *Sementara itu* (ay. 1), ketika Dia berada di rumah orang Farisi dan sedang berdebat dengan mereka yang berusaha menjebak-Nya, orang banyak datang berkumpul untuk mendengarkan khotbah-Nya pada petang hari, khotbah setelah *makan malam*, setelah makan malam dengan seorang Farisi, dan Dia tidak akan mengecewakan mereka. Meskipun sebelumnya dalam khotbah pagi, ketika orang banyak *mengerumuni-Nya* (11:29), Dia menegur mereka dengan keras sebagai *angkatan jahat yang mencari tanda*, namun mereka kembali lagi untuk mendengarkan-Nya. Mereka jauh lebih bisa menerima teguran yang ditujukan kepada *mereka* daripada orang-orang Farisi. Semakin keras usaha orang-orang Farisi untuk menjauhkan orang banyak dari Kristus, semakin banyak orang yang datang berkumpul kepada-Nya. Dalam perikop ini dikatakan bahwa *beribu-ribu orang banyak berkerumun, sehingga mereka berdesak-desakan*, karena berusaha mendapatkan tempat terdepan supaya bisa mendengarkan Kristus dengan lebih jelas. Betapa indahnya melihat orang berdesak-desakan maju ke depan untuk mendengarkan firman, tanpa peduli dengan keadaan yang tidak nyaman dan berbahaya, karena takut kehilangan kesempatan yang begitu berharga bagi jiwa mereka. Siapakah mereka ini yang *melayang seperti burung merpati ke pintu kandangnya?* (Yes. 60:8). Apabila jala ditebarkan di tempat yang banyak ikan, maka sebagian dari ikan-ikan itu diharapkan akan masuk ke dalamnya.
- II. Perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada para pengikut-Nya, yang juga terdengar oleh orang banyak itu.
 1. Dia mulai dengan meminta mereka waspada terhadap *kemunafikan*. Hal ini dikatakan-Nya *pertama-tama kepada murid-murid-Nya*, entah kepada kedua belas atau ketujuh puluh murid-Nya. Mereka ini yang diperhatikan-Nya secara khusus, yang merupakan keluarga-Nya, kelompok-Nya, dan karena itu Dia secara khusus *memperingatkan mereka* sebagai *anak-anak*



yang dikasihi-Nya. Merekalah yang lebih banyak melakukan pengakuan iman, dan karena itu pula mereka lebih banyak diperhadapkan dengan bahaya dosa kemunafikan. Merekalah yang harus mengajar orang lain, jadi seandainya mereka *berdusta*, memutarbalikkan kata, dan menipu, maka kemunafikan dalam diri mereka jauh lebih buruk daripada dalam diri orang lain. Selain itu, ada Yudas di antara mereka, seorang yang munafik, dan Kristus mengetahuinya, sehingga Ia mau mengejutkannya di sini, atau membiarkannya tak terampunkan kalau dia tidak mau mendengar. Sepanjang pengetahuan kita, murid-murid Kristus adalah *orang-orang terbaik* di dunia pada waktu itu, namun mereka pun tetap perlu diperingatkan agar waspada terhadap kemunafikan. Kristus lebih memilih mengatakan ini kepada para murid-Nya secara terbuka dan *terdengar* oleh orang banyak itu daripada *secara pribadi* pada saat mereka sendirian. Ini untuk menunjukkan betapa pentingnya peringatan itu, dan untuk membiarkan dunia tahu bahwa Dia tidak akan segan-segan menangani masalah kemunafikan, bahkan dalam diri *murid-murid-Nya sendiri*.

Sekarang amatilah:

- (1) Gambaran tentang dosa yang diperingatkan-Nya untuk tidak dilakukan murid-murid-Nya, yang berupa *ragi orang Farisi*.
 - [1] Gambarannya adalah *ragi*. Dosa itu *menyebarkan* seperti *ragi*, *meresap* tak terasa ke dalam seluruh tubuh dan jiwa manusia dan ke dalam segala sesuatu yang diperbuatnya. Dosa *mengembang* dan *mengasamkan* seperti *ragi*, karena ia membuat manusia mengembang atau membesar dengan kesombongan, membuat perasaan mereka pahit dengan kebencian, dan membuat ibadah mereka tidak berkenan di mata Allah.
 - [2] Ragi ini adalah *ragi orang Farisi*: "Dosa seperti ini paling sering didapatkan dalam diri mereka. Janganlah sampai kamu meniru mereka, janganlah berjiwa seperti mereka. Janganlah kita bermuka dua dalam agama Kristen, seperti yang mereka lakukan dalam agama Yahudi; janganlah gunakan agamamu sebagai *jubah untuk menyepi*

lubungi kejahatan-kejahatan, seperti yang mereka lakukan."

- (2) Alasan baik yang diberikan untuk tidak melakukan dosa itu: *"Tidak ada sesuatupun yang tertutup yang tidak akan dibuka* (ay. 2-3). Tidak ada gunanya menutup-nutupi sesuatu, karena cepat atau lambat kebenaran pasti akan terungkap; *lidah dusta hanya untuk sekejap mata. Apa yang kamu katakan dalam gelap, yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan apa yang kamu akui di depan umum, semuanya akan diperdengarkan di dalam terang.* Bagaimanapun caranya, hal itu pasti akan terungkap, *burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu* (Pkh. 10:20) dan kebodohan serta kepalsuanmu akan *diperlihatkan.*" Kejahatan yang disembunyikan di balik jubah kasalehan akan terungkap, mungkin di dunia ini, seperti kejahatan Yudas dan Simon si penyihir, dan lebih-lebih lagi pada hari penghakiman, ketika *rahasia semua hati akan diperlihatkan* (Pkh. 12:14; Rm. 2:16). Jika agama manusia tidak berhasil menaklukkan dan menyembuhkan kejahatan hati manusia, maka agama pun tidak akan selalu dapat digunakan sebagai jubah. Akan datang harinya ketika orang-orang munafik akan ditelanjangi dari daun-daun pohon ara yang menutupi mereka.
2. Selain itu, Ia menambahkan pula suatu perintah kepada mereka, yaitu agar mereka setia dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka, dan tidak mengkhianatinya dengan sikap pengecut atau karena rasa takut yang berlebihan. Sebagian orang mengartikan ayat 2 dan 3 sebagai peringatan terhadap mereka supaya tidak *menyembunyikan* hal-hal yang sudah *dijarkan* dan diperintahkan kepada mereka untuk diberitakan kepada dunia. "Entah orang akan *mendengar* atau *berdiam diri*, katakan saja *kebenaran* itu kepada mereka, *seutuhnya*, dan *hanya* kebenaran semata. Apa yang sudah dikatakan kepadamu dan yang sudah kamu bicarakan di antara sesama rekanmu *secara pribadi* dan di tempat-tempat tersembunyi, sampaikanlah itu *kepada orang banyak*, meskipun mungkin ada yang tersinggung karenanya. Sebab jika kamu hanya ingin *mencoba berkenan kepada manusia*, kamu bukanlah *hamba*



Kristus dan kamu tidak akan dapat menyenangkan-Nya” (Gal. 1:10). Tetapi ini belumlah yang terburuk: Pemberitaan ini mungkin akan membuat mereka *menderita*, walaupun tidak sampai membuat mereka *tenggelam*. Jadi, biarlah mereka mempersenjatai diri dengan keberanian, dan karena itu, ada berbagai alasan yang diberikan di sini untuk meneguhkan mereka dengan tekad yang suci dalam menjalankan tugas mereka.

Pikirkan baik-baik:

- (1) “Kekuatan yang dimiliki musuh-musuhmu itu terbatas (ay. 4): *Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku*” (Murid-murid Kristus adalah para sahabat-Nya. Dia memanggil mereka *sahabat* dan memberi mereka nasihat yang *bersahabat* ini), “*Janganlah kamu takut, jangan biarkan dirimu tersiksa karena gelisah dan takut terhadap kekuatan dan amarah manusia.*” Perhatikanlah, orang-orang yang oleh Kristus dianggap sebagai *sahabat-sahabat-Nya* tidak perlu takut dengan musuh mana pun. “*Janganlah takut, sekalipun kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, jangan biarkan para pengejek atau bahkan para pembunuh menghalang-halangi pekerjaanmu, karena kamu yang sudah belajar bagaimana menang atas kematian dapat berkata, bahkan tentang mereka ini, bahwa mereka boleh melakukan seburuk-buruknya yang dapat mereka perbuat, namun setelah itu, tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan; jiwa yang kekal tetap hidup dan berbahagia, menikmati dirinya dan Allahnya dan mengalahkan semua musuhnya dengan keberanian.*” Perhatikanlah, mereka ini sebenarnya tidak bisa membahayakan murid-murid Kristus, dan karena itu tidak perlu ditakuti. Mereka hanya dapat *membunuh tubuh*, dan yang mereka lakukan ini sebenarnya hanyalah membuat tubuh beristirahat dan membuat jiwa berbahagia lebih cepat.
- (2) Allah harus lebih ditakuti daripada orang-orang yang paling berkuasa: “*Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti* (ay. 5): supaya tidak takut kepada manusia, lebih takutlah kepada Allah. Musa mengalahkan rasa takutnya terhadap *amarah Firaun* dengan meng-

arahkan pandangannya kepada Dia *yang tidak kelihatan*. Dengan *mengakui Kristus*, kamu mungkin akan membangkitkan amarah manusia, yang tidak dapat berbuat lebih jauh selain *membuat kamu mati* (dan tanpa seizin Allah mereka bahkan tidak dapat melakukannya). Akan tetapi, dengan *menyangkal Kristus* dan tidak mengakuinya, kamu akan membangkitkan murka Allah, yang berkuasa melemparkan *kamu ke neraka*, dan kamu tidak berkuasa untuk menolaknya. Nah, dari dua hal yang jahat, pilihlah yang kurang jahat dan takutilah yang lebih jahat, dan karena itu, *Aku berkata kepadamu, takutilah Dia!*" "Benarlah," ujar Uskup Hooper, sang martir yang terkasih itu, "hidup itu manis dan mati itu pahit. Namun kehidupan kekal jauh lebih manis dan kematian kekal jauh lebih pahit."

- (3) Kehidupan orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan yang baik berada dalam Pemeliharaan khusus Allah (ay. 6-7). Agar kita tetap teguh pada waktu mengalami kesulitan dan bahaya, kita harus kembali kepada prinsip-prinsip hidup kita yang utama, dan membangun hidup kita di atasnya. Jika kita teguh percaya akan pemeliharaan Allah yang tercurah di mana-mana di seluruh dunia, maka ini akan membuat kita tenang kapan saja kita menghadapi bahaya, dan ini akan mendorong kita untuk percaya kepada Allah dalam menjalankan tugas-tugas kita.

[1] Sang Pemelihara agung juga memperhatikan *makhluk-makhluk yang paling kecil*, bahkan *burung pipit* sekalipun. "Meskipun burung ini tidak begitu berharga sampai dijual *dua duit* untuk *lima ekor*, tidak seekor pun yang *dilupakan Allah*, malah justru dipelihara, dan kematiannya diketahui. Nah, *kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit*, dan karena itu kamu boleh yakin bahwa kamu *tidak dilupakan*, sekalipun kamu dipenjara, diusir, atau dilupakan oleh teman-temanmu. Jauh lebih *berharga di mata Tuhan* kematian semua orang yang *dikasihi-Nya* daripada kematian burung-burung pipit."

[2] Sang Pemelihara yang agung peduli dengan *kepentingan yang paling kecil* sekalipun dari murid-murid Kristus: "*Bahkan rambut kepalamupun terhitung semuanya* (ay.

7), apalagi keluhan, air mata, dan curahan darahmu yang kamu tumpahkan demi nama Kristus, pastilah semuanya itu dihitung. Semua kerugianmu dihitung, supaya bisa, dan pasti akan diganti, dengan cara yang tidak terpikirkan olehmu, bagi keuntungan dirimu.”

- (4) “Kamu akan diakui atau disangkal oleh Kristus pada hari penghakiman sesuai dengan pengakuan atau penyangkalannya terhadap-Nya sekarang” (ay. 8-9).

[1] Supaya kita mau *mengakui Kristus di depan manusia*, betapapun besarnya kerugian atau penderitaan yang harus kita alami karena kita tetap setia kepada-Nya, dan betapapun mahalnya harga yang harus dibayar, kita diyakinkan di sini bahwa orang-orang yang *mengakui Kristus* sekarang akan diakui oleh-Nya pada hari penghakiman yang agung itu *di depan malaikat-malaikat Allah*, dan mereka akan memperoleh penghiburan dan kehormatan yang kekal. Yesus Kristus akan *mengakui* bukan hanya bahwa Dia telah menderita bagi mereka dan bahwa mereka akan memperoleh keuntungan dari penderitaan-Nya, melainkan juga bahwa mereka menderita *untuk Dia* dan bahwa kerajaan serta kepentingan-Nya di bumi semakin cepat terwujud karena penderitaan *mereka*. Jadi, kehormatan apalagi yang lebih besar daripada itu?

[2] Supaya kita tidak *menyangkal* Kristus dan *meninggalkan* jalan serta kebenaran-Nya secara pengecut, kita diyakinkan di sini bahwa orang-orang yang *menyangkal Kristus* dan berkhianat dengan meninggalkan-Nya, mereka pada akhirnya akan menjadi pecundang, sebab mereka akan *disangkal di depan malaikat-malaikat Allah*. Hal ini akan mereka alami tidak peduli apa pun yang dapat mereka selamatkan dengan berbuat demikian, sekalipun itu hidup mereka sendiri. Tak peduli apa pun yang dapat mereka peroleh dengan berbuat seperti itu, sekalipun itu sebuah kerajaan. Kristus tidak akan mengenal mereka, Ia tidak akan mengakui mereka, dan tidak akan menunjukkan kebaikan-Nya kepada mereka, dan ini akan membuat mereka dicampakkan ke

dalam kengerian dan hukuman kekal. Dengan ditekannya masalah *diakui atau disangkalnya mereka di depan malaikat-malaikat Allah*, tampaklah bahwa kebahagiaan besar para orang kudus yang dimuliakan adalah bahwa mereka bukan hanya akan berdiri *tegak*, melainkan juga akan berdiri *tinggi* dalam pandangan *para malaikat kudus*. Para malaikat itu akan mengasihi, menghormati, dan mengakui mereka jika mereka adalah hamba-hamba Kristus. Mereka semua sama-sama hamba, dan para malaikat akan menganggap mereka sebagai teman. Sebaliknya, kepedihan besar yang mencekam para pendosa yang dikutuk adalah bahwa para malaikat kudus akan meninggalkan mereka dan akan senang menyaksikan bukan hanya penghinaan mereka pada saat itu melainkan juga kepedihan mereka karena akan *disiksa di depan mata malaikat-malaikat kudus* (Why. 14:10), yang tidak akan memberi mereka kelegaan.

- (5) Tugas yang akan segera diberikan kepada murid-murid Kristus ini adalah tugas yang paling penting dan paling menentukan bagi umat manusia; kepada mereka inilah para murid Kristus diutus (ay. 10). Biarlah mereka berani mengabarkan Injil, karena kebinasaan yang lebih menyakitkan dan lebih memberatkan akan menimpa orang-orang yang menolak mereka (setelah Roh Kudus dicurahkan kepada mereka, yang merupakan cara *terakhir* untuk meyakinkan umat manusia) daripada orang-orang yang sekarang menolak dan menentang Kristus sendiri: "*Pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi akan kamu lakukan*, dan oleh sebab itu orang-orang yang menghujat karunia dan pekerjaan Roh Kudus di dalam kamu akan menerima hukuman yang lebih besar. *Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia*, yang tersandung karena hinanya penampilan-Nya, dan yang berbicara tentang Dia dengan *nada menghina dan penuh kebencian*, masih bisa diampuni: *Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*. Akan tetapi, siapa yang *menghujat Roh Kudus*, yang menghujat ajaran Kekristenan dan dengan keji menentangnya, setelah pencurahan Roh Kudus dan penegasan Roh mengenai dimuliakannya



Kristus (Kis. 2:33; ay. 32), kepada mereka ini tidak akan diberikan anugerah *pengampunan dosa*. Mereka tidak akan mendapat manfaat dari Kristus dan Injil-Nya. Kamu boleh mengibaskan debu dari kakimu di hadapan mereka yang berbuat demikian dan boleh menganggap mereka sudah tidak bisa ditolong lagi. Mereka sudah melewatkan kesempatan untuk memperoleh *pertobatan* dan *penghapusan dosa* yang diberikan Kristus, kesempatan yang *diperintahkan-Nya* kepadamu *untuk dikabarkan* kepada semua umat manusia.” Dosa seperti ini memang sangatlah keterlaluan, dan karena itu masalahnya sangatlah mendesak, sebab ini terjadi ketika Roh terus bekerja dan memberikan karunia-karunia-Nya yang *luar biasa* di dalam gereja, yang kesemuanya itu dimaksudkan sebagai *tanda untuk orang yang tidak beriman* (1Kor. 14:22). Orang yang pertama-tama tidak dapat diyakinkan oleh murid-murid Kristus, namun mengagumi mereka, masih mempunyai harapan, tetapi orang yang *menghujat* mereka tidak akan diberikan pengharapan apa pun lagi.

- (6) Apa pun percobaan yang harus mereka alami, mereka harus diperlengkapi dengan memadai agar dapat menjalaninya, dan melalui semuanya dengan cara yang terhormat (ay. 11-12). Martir yang setia kepada Kristus bukan hanya harus *mengalami penderitaan*, melainkan juga harus *membawa kesaksian*, suatu *pengakuan iman yang baik* untuk *disaksikan*, dan harus berusaha menyampaikannya dengan *baik*, supaya kepentingan Kristus tidak dirugikan, sekalipun ia harus menderita karenanya. Dan jika ini menjadi kepeduliannya, biarlah dia menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah: “Ketika mereka *membawamu kepada majelis-majelis*, ke hadapan penguasa-penguasa jemaat, ke hadapan pengadilan Yahudi, atau kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, penguasa orang-orang kafir, penguasa negara, untuk memeriksa ajaranmu, apa yang kamu ajarkan dan apa bukti yang mendukungnya, *janganlah kamu khawatir bagaimana dan apa yang harus kamu katakan*,”

- [1] “Untuk *membela dirimu*. Jangan mempelajari keterampilan berbicara supaya kamu bisa membujuk para ha-

kim, atau menggunakan tipu muslihat hukum supaya kamu bisa bebas. Jika Allah berkehendak supaya kamu bebas, namun waktumu belum tiba, maka percayalah Dia akan membebaskanmu pada waktu yang sudah ditentukan-Nya.”

- [2] “Untuk bisa *melayani Tuhanmu*. Tetapkan tujuanmu untuk melayani Tuhanmu, tetapi jangan memusingkan dirimu dengan tujuanmu itu, sebab *Roh Kudus*, sebagai *Roh Hikmat*, akan *mengajar kamu apa yang harus kamu katakan*, dan bagaimana mengatakannya, supaya perkataanmu itu membawa kemuliaan bagi Allah dan kepentingan-Nya.”

Pikiran Duniawi Dibeberkan (12:13-21)

¹³ Seorang dari orang banyak itu berkata kepada Yesus: “Guru, katakanlah kepada saudaraku supaya ia berbagi warisan dengan aku.” ¹⁴ Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Saudara, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?” ¹⁵ Kata-Nya lagi kepada mereka: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.” ¹⁶ Kemudian Ia mengatakan kepada mereka suatu perumpamaan, kata-Nya: “Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. ¹⁷ Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat di mana aku dapat menyimpan hasil tanahku. ¹⁸ Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku. ¹⁹ Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! ²⁰ Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti? ²¹ Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah.”

Dalam ayat-ayat ini kita melihat:

- I. Permohonan yang diajukan kepada Kristus, pada waktu yang sangat tidak tepat, oleh salah seorang pendengar-Nya, yang ingin agar Kristus menjadi pengantara *antara dia dan saudaranya* dalam masalah harta keluarga (ay. 13): “Guru, katakanlah kepada saudaraku; bicaralah seperti seorang nabi, bertitahlah seperti seorang raja, katakanlah dengan kuasa; maka saudaraku akan

mendengarkan apa yang Engkau katakan; bicaralah kepadanya, supaya ia berbagi warisan dengan aku.”

Di sini tampak bahwa:

1. Menurut sebagian orang, saudara orang itu *berbuat salah kepadanya*, dan karena itu dia memohon kepada Kristus agar *memberi keadilan kepadanya*. Dia tahu hukum itu berharga. Saudara yang berlaku seperti ini biasa disebut orang Yahudi sebagai *Ben-hamesen* – *anak berandalan*, yang bukan hanya mengambil warisan yang menjadi bagiannya sendiri melainkan juga yang menjadi bagian saudaranya. Ia menahan bagian saudaranya itu dengan paksa. Ada saudara-saudara kita di dunia ini yang berlaku seperti itu, yang sama sekali tidak mempunyai rasa *keadilan* ataupun rasa *kasih sayang* terhadap sesama saudara mereka, dan yang memangsa orang yang seharusnya mereka tolong dan lindungi. Orang yang menjadi korban seperti ini datang kepada Allah untuk mengadu, dan Allah akan *melaksanakan* penghakiman dan keadilan bagi *mereka yang tertindas*.
 2. Sebagian orang lain lagi berpendapat bahwa ia berniat untuk *berbuat jahat kepada saudaranya* dan ingin agar Kristus *membantunya*. Menurut hukum Taurat saudaranya harus mendapat warisan dua kali lebih banyak, dan karena ayahnya sendiri tidak dapat berbuat apa-apa selain harus mengikuti aturan hukum itu (Ul. 21:16-17), maka ia pun ingin agar Kristus *mengubah hukum itu* dan menyuruh saudaranya, yang mungkin termasuk pengikut setia Kristus, untuk *membagi warisan itu* sama rata dengan dia. Saya sendiri cenderung berpendapat bahwa memang demikianlah keadaannya, karena dari peristiwa ini Kristus mengajarkan agar kita waspada terhadap *keta-makan*, *pleonexia* – *keinginan untuk memiliki dengan berlebihan*, lebih daripada apa yang sudah Allah sediakan bagi kita dalam pemeliharaan-Nya. Keinginannya untuk mendapatkan warisannya itu salah secara hukum, sedangkan keinginannya untuk mendapatkan warisan melebihi bagiannya sendiri merupakan *dosa*.
- II. Penolakan Kristus untuk ikut campur dalam masalah ini (ay. 14).
“Saudara, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim

atau pengantara atas kamu?" Dalam masalah-masalah seperti ini, Kristus tidak akan menggunakan kuasa untuk mengubah hukum yang sudah tetap mengenai warisan itu atau kuasa untuk memutuskan mana yang benar dalam permasalahan warisan ini. Ia bisa saja menjalankan tugas hakim dan ahli hukum, sebaik Ia menjalankan tugas tabib, dan dapat menyelesaikan tuntutan-tuntutan pengadilan sebaik menyembuhkan macam-macam penyakit. Akan tetapi, Dia tidak ingin melakukannya, sebab itu bukanlah tugas perutusan-Nya. *Siapakah yang telah mengangkat Aku sebagai hakim?* Mungkin Dia merujuk pada kemarahan yang dilontarkan saudara-saudara Musa kepadanya di Mesir, yang juga dipakai Stefanus untuk mencela orang Yahudi (Kis. 7:27, 35). "Jika Aku bersedia melakukannya, maka kamu akan mencemooh Aku seperti kamu mencemooh Musa, *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?*" Kristus meluruskan kesalahan orang itu, dan tidak menghiraukan permohonannya (perbuatannya itu *coram non judice* – tidak di hadapan hakim yang tepat), dan karena itu Dia *menolak* permohonannya itu. Seandainya orang itu datang kepada Kristus untuk memohon agar Dia membantunya memperoleh warisan sorgawi, maka pasti Dia akan memberikan bantuan terbaik-Nya. Namun, masalahnya yang satu ini tidak ada sangkut pautnya dengan Dia: *Siapakah yang mengangkat aku menjadi hakim?* Perhatikanlah, Yesus Kristus bukanlah seorang yang suka mengambil alih tugas jabatan orang. Dia tidak mengambil kehormatan atau kekuasaan untuk diri-Nya sendiri, selain apa yang sudah diberikan kepada-Nya (Ibr. 5:5). Apa pun yang diperbuat-Nya, Dia dapat memberi tahu dengan kuasa apa Dia berbuat seperti itu, dan siapa yang memberi-Nya kuasa itu. Nah, hal ini menunjukkan kepada kita apa itu yang menjadi hakikat dan prinsip dasar dalam Kerajaan Kristus. Kerajaan-Nya adalah kerajaan rohani dan bukan dari dunia ini.

1. Kerajaan ini tidak mencampuri urusan kekuasaan sipil, dan juga tidak mengambil kekuasaan dari tangan raja-raja. Agama Kristen menyerahkan apa yang menjadi hak kekuasaan sipil ke dalam tangan penguasa sipil itu sendiri.
2. Kerajaan ini tidak menengahi masalah hak-hak sipil. Kerajaan ini mewajibkan semua orang untuk berbuat adil menurut hukum keadilan yang sudah ditetapkan, namun kekuasaan tidaklah dibangun di atas anugerah.



3. Kerajaan ini tidak *mendorong* kita untuk *mengharapkan* keuntungan-keuntungan duniawi dari agama kita. Jika orang itu ingin menjadi murid Kristus, dan berharap bahwa dengan menjadi murid, Kristus harus memberinya warisan yang menjadi bagian saudaranya, maka kelirulah dia. Imbalan bagi murid-murid Kristus lain sifatnya.
4. Kerajaan ini tidak *mendorong* kita untuk *bersaing* dengan saudara-saudara kita. Ia mengajak kita untuk tidak bersikeras dalam menuntut-nuntut, melainkan sebaliknya, supaya kita melepaskan hak-hak kita demi kedamaian.
5. Kerajaan ini tidak mengizinkan para hambanya untuk *melibatkan* diri dalam masalah-masalah *kehidupan* ini (2Tim. 2:4) dan *melalaikan Firman Allah untuk melayani meja*. Ada orang yang sudah ditugaskan untuk mengurus hal-hal seperti itu, dan biarlah mereka melakukannya, *Tractent fabrilia fabri – Setiap pekerjaan sesuai dengan keterampilannya masing-masing*.

III. Kewaspadaan yang diingatkan Kristus kepada para pendengarnya berdasarkan peristiwa ini. Meskipun tidak datang untuk menjadi *pembagi* harta warisan orang, Dia datang untuk mengarahkan hati nurani orang dalam masalah warisan itu. Ia menyuruh mereka semua untuk waspada agar tidak mengikuti sikap keliru tersebut, yang mereka lihat dalam diri orang lain sudah menjadi *akar* dari *begitu banyak kejahatan*.

Berikut ini lihat:

1. Apa yang harus diwaspadai itu (ay. 15): *Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan; horate* – “*Awasilah dirimu, jagailah* hatimu baik-baik, jangan sampai sikap tamak merasuki hatimu itu, dan *phylassesthe* – *peliharalah dirimu, balutlah* hatimu *rapat-rapat*, agar jangan sampai ketamakan menguasai dan memerintah di sana.” Ketamakan adalah dosa yang harus terus kita *waspadai*, dan oleh sebab itu kita harus sering *diperingatkan*.
2. Alasan mengapa kita harus bersikap waspada terhadap ketamakan: *Karena hidup manusia tidak tergantung pada kekayaan yang dimilikinya*. Artinya, “kebahagiaan dan kesenangan kita tidak bergantung pada kepemilikan atas kekayaan yang melimpah di dunia ini.”

- (1) Tidak diragukan lagi, kehidupan *jiwa* tidak tergantung pada kekayaan itu, dan jiwa adalah manusia itu sendiri. Harta benda duniawi tidak akan cocok dengan sifat jiwa, tidak bisa memenuhi kebutuhannya, tidak memuaskan keinginannya, dan juga tidak berlangsung lama seperti jiwa.
 - (2) Bahkan kehidupan tubuh dan kebahagiaannya pun tidak terletak pada *kelimpahan* harta benda duniawi tersebut, karena banyak orang yang hanya mempunyai sedikit kekayaan duniawi namun hidup dengan sangat tenang dan puas, dan dapat melalui dunia ini dengan nyaman. (Lebih baik sepiring sayur dengan kasih daripada *lembu tambun dengan kebencian*.) Sebaliknya, banyak orang yang mempunyai banyak harta di dunia ini namun hidup mereka menyedihkan. Mereka memiliki harta berlimpah-limpah namun tidak dapat menikmatinya; *mata mereka tidak puas dengan kekayaan* (Pkh. 4:8). Banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun selalu merasa tidak puas dan gusar, seperti Ahab dan Haman. Jadi apa gunanya kelimpahan harta itu bagi mereka?
3. Penggambaran masalah ini dengan sebuah perumpamaan, yang intinya adalah untuk menunjukkan kebodohan orang-orang duniawi pada waktu mereka hidup, dan kesengsaraan mereka pada waktu mereka mati. Ini dimaksudkan bukan hanya untuk memperingatkan orang yang datang kepada Kristus dengan membawa masalah warisannya itu, yang tidak peduli dengan keadaan jiwanya dan dunia akhirat, melainkan juga untuk lebih mendorong kita semua supaya waspada, *waspada terhadap ketamakan*. Perumpamaan itu memberikan gambaran tentang kehidupan dan kematian seorang *kaya*, dan kita diminta untuk menilai sendiri apakah dia seorang yang *berbahagia* atau tidak.
- (1) Beginilah kekayaan duniawi dan kelimpahan yang ada padanya (ay. 16): *Tanahnya berlimpah-limpah hasilnya, chōra – regio – wilayah*. Dia mempunyai wilayahnya sendiri, dia seorang penguasa, dia seorang raja kecil. Amatilah, kekayaannya sangat bergantung pada hasil-hasil tanah, karena *raja dihormati di daerah itu* (Pkh. 5:8; terjemahan KJV: *raja dilayani oleh tanah ladangnya* – pen.). Dia mem-



punyai banyak tanah, dan tanahnya *subur*. Orang yang sudah punya banyak biasanya ingin punya *lebih* lagi, dan orang ini sudah *mempunyai lebih*. Perhatikanlah, hasil tanah yang berlimpah merupakan suatu berkat yang besar, namun itu adalah berkat yang sering kali diberikan Allah kepada orang jahat, dan bagi mereka berkat itu menjadi suatu jerat; karena itu kita tidak boleh menilai apakah Allah mengasihi atau membenci kita berdasarkan apa yang kita miliki.

- (2) Mari kita lihat apa yang ada dalam hatinya, di tengah-tengah kelimpahannya itu. Di sini kita diberi tahu apa yang *ia pikirkan dalam hatinya* (ay. 17). Perhatikanlah, Allah di sorga tahu dan mengamati segala sesuatu yang kita pikirkan dalam hati kita sendiri, dan kita harus bertanggung jawab kepada-Nya untuk itu. Allah adalah Sang Penyelidik dan juga Hakim atas segala pikiran dan maksud hati. Kita keliru jika kita menyangka bahwa pikiran kita *tersembunyi* dan *bebas*.

Marilah kita amati di sini:

- [1] Apa yang *ia pedulikan* dan yang *ia khawatirkan*. Ketika *ia* melihat panen yang sangat berlimpah di ladangnya, bukannya *bersyukur kepada Allah* atau bersukacita karena ini akan memberinya kesempatan untuk berbuat lebih banyak kebaikan lagi, *ia* malah menyusahkan dirinya sendiri dengan berpikir, “*Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat untuk menyimpan hasil tanahku?*” Dia berbicara seolah-olah dia mendapat *kerugian*, dan menjadi bingung karenanya. *Apa yang harus aku perbuat sekarang?*” Bahkan pengemis yang paling miskin di wilayahnya pun, yang tidak tahu ke mana harus mencari makan, tidak akan mengucapkan kata-kata yang penuh kekhawatiran seperti itu. Rasa khawatir yang menggelisahkan merupakan akibat umum dari kelimpahan duniawi, dan merupakan kesalahan umum yang dibuat orang-orang yang berkelimpahan. Semakin banyak harta orang, semakin bingung mereka dengan apa yang mereka miliki, dan semakin khawatir mereka untuk menjaga apa yang me-

reka miliki dan untuk menambahkan sesuatu yang lebih lagi. Mereka bingung bagaimana menyimpan dan membelanjakannya. Dengan demikian, bahkan *kelimpahan* orang kaya membuat mereka tidak bisa tidur, karena memikirkan apa yang harus mereka perbuat dengan harta yang mereka miliki dan bagaimana mengurusnya. Orang kaya itu kelihatannya mengeluh sewaktu berucap, “*Apa yang harus aku perbuat?*” Dan kalau Anda bertanya, “Mengapa, memangnya ada apa?” “Oh, tidak apa-apa, hartanya *berlimpah-ruah*, dan dia perlu tempat untuk *menaruhnya*, itu saja.”

- [2] Apa yang menjadi *rencana* dan *tujuannya*, yang merupakan akibat dari segala kekhawatirannya, yang sama tidak masuk akal dan bodohnya seperti kekhawatirannya itu (ay. 18): “*Inilah yang akan aku perbuat*, dan ini adalah jalan yang paling bijaksana yang dapat kuambil, *aku akan merombak lumbung-lumbungku*, karena lumbung-lumbung itu terlalu kecil, lalu aku akan *mendirikan yang lebih besar*, dan di situlah aku akan *menyimpan segala gandum dan barang-barangku*, barulah setelah itu aku bisa tenang.” Nah dalam hal ini, *pertama*, bodoh baginya untuk menyebut segala hasil tanah itu sebagai *gandum* dan *barang-barang miliknya*. Dia tampak senang menekankan ini, *gandumku* dan *barang-barangku*. Padahal, apa yang kita miliki sesungguhnya hanya *dititipkan* kepada kita untuk kita gunakan, sedangkan hak kepemilikannya tetap di tangan Allah. Kita hanyalah bendahara atas *barang-barang milik Tuan kita*, sekadar penggarap atas tanah Tuan kita, berdasarkan kehendak-Nya. Itu *Gandum-Ku* (kata Allah) dan *anggur-Ku* (Hos. 2:8-9). *Kedua*, bodoh baginya untuk *menimbun* harta yang ia miliki, dan lalu berpikir bahwa ia sudah *menaruhnya* (atau menggunakannya) *dengan baik*. Di sanalah aku akan menyimpan *semuanya*, seolah-olah tidak ada harta yang harus diberikan kepada kaum miskin, kepada keluarganya, kepada kaum Lewi, dan kepada *orang asing, kaum yatim, dan para janda*, selain menimbun saja semuanya di dalam lumbung yang besar itu. *Ketiga*, bodoh baginya untuk membiar-

kan *pikirannya* melayang-layang bersama *keadaannya ini*. Ketika ladangnya membuahkan hasil yang lebih banyak daripada biasanya, ia lalu bicara mengenai lumbung-lumbung yang lebih besar, seolah-olah tahun depan ladangnya akan menghasilkan panen sebanyak tahun ini, dan malah jauh lebih banyak, padahal lumbung yang ini bisa saja akan menjadi terlalu besar untuk tahun depan, seperti halnya terlalu kecil untuk tahun ini. Tahun-tahun kelimpahan biasanya diikuti dengan tahun-tahun kelaparan, seperti yang terjadi di Mesir, dan oleh sebab itu lebih baik baginya untuk *menumpuk* sebagian gandumnya sebagai persediaan untuk tahun-tahun kelaparan seperti itu. *Keempat*, bodoh baginya untuk menghilangkan kekhawatirannya dengan membangun lumbung-lumbung baru, karena dengan membangunnya berarti kekhawatirannya bisa semakin bertambah. Orang-orang yang tahu seluk beluk mendirikan bangunan pasti mengerti akan hal ini. Cara yang diberikan Allah untuk menghilangkan kekhawatiran yang berlebihan pasti akan berhasil, sedangkan cara duniawi justru lebih menambah kekhawatiran itu. Selain itu, setelah dia membangun, akan ada hal-hal lain yang masih harus diperhatikannya; semakin besar lumbung, semakin besar pula hal-hal lain yang akan dikhawatirkannya (Pkh. 5:10). *Kelima*, bodoh baginya untuk berusaha mengatur dan memecahkan semua masalah ini *sampai ke akar-akarnya tanpa kecuali*. Inilah yang akan aku lakukan: *Aku akan* merombak lumbung-lumbungku dan membangun yang lebih besar, ya, itu akan aku lakukan, tanpa “kalau ini” atau “kalau itu,” tanpa “*Jika Tuhan menghendakinya, aku akan akan hidup*” (Yak. 4:13-15). Rencana yang tidak bisa diganggu gugat adalah rencana yang bodoh, sebab waktu yang kita miliki ada di tangan Allah, bukan di tangan kita sendiri, dan kita tidak *tahu pasti apa yang akan terjadi esok hari*.

- [3] *Harapan dan keinginan yang menyenangkan hatinya*, ketika rencananya itu telah terlaksana nanti. “Sesudah itu *aku akan berkata kepada jiwaku*, karena aku sudah

aman, tidak peduli itu kata Allah atau tidak, *Jiwaku*, dengarlah apa yang aku katakan, *ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya* di lumbung-lumbung ini. Sekarang *beristirahatlah*, nikmatilah hidupmu, *makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!*" (ay. 19). Tampaklah juga kebodohnya di sini, seperti halnya dalam keinginannya untuk mengejar kekayaannya dan menikmatinya. *Pertama*, bodoh baginya untuk menunda-nunda kesenangannya dalam kelimpahan itu sampai dia berhasil menjalankan segala rencananya yang berkaitan dengan kelimpahannya itu. Ketika sudah membangun lumbung-lumbung yang lebih besar dan mengisinya penuh (yang akan makan beberapa waktu lamanya), maka dia akan *beristirahat*; padahal, bukankah dia bisa saja *beristirahat sekarang*? Seperti inilah Grotius mengutip cerita tentang Pyrrhus, yang membayangkan dirinya sebagai pemenang perang di Sisilia, di Afrika, dan di tempat-tempat lain, dan apa yang akan dia lakukan nanti dengan kemenangan-kemenangannya itu. "Baiklah," kata temannya Cyneas, "Apa yang harus kita lakukan setelah itu nanti?" *Postea vivemus* – "*Setelah itu kita akan hidup*" katanya. *At hoc jam licet* – "*Kita bisa hidup sekarang kalau kita mau*," kata Cyneas lagi. *Kedua*, bodoh baginya untuk merasa yakin bahwa harta miliknya *tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya*, seolah-olah lumbung-lumbung yang lebih besar akan lebih aman dibandingkan dengan lumbung-lumbung yang sudah ia miliki, sedangkan bisa saja dalam waktu satu jam lumbung-lumbung beserta semua yang ada di dalamnya itu terbakar rata dengan tanah, mungkin akibat sambaran petir, yang tidak bisa ditangkal. Dalam beberapa tahun lagi bisa akan terjadi perubahan besar; *ngengat dan karat mungkin merusakkannya atau pencuri membongkar serta mencurinya*. *Ketiga*, bodoh baginya untuk mengandalkan diri pada suatu rasa *ketenangan* tertentu saja, yaitu dengan menimbun semua harta yang berlimpah dari dunia ini, sedangkan ada banyak hal yang dapat membuat orang tidak tenang di tengah-tengah kelimpahannya. Nila

setitik rusak susu sebelanga. Penderitaan dan penyakit, hubungan-hubungan yang tidak harmonis, dan terutama hati nurani yang bersalah, dapat merampok ketenangan dari diri seseorang yang memiliki seantero kekayaan dunia ini sekalipun. *Keempat*, bodoh baginya untuk berpikir bahwa kelimpahannya hanya melulu untuk digunakan *makan*, *minum*, dan *bersenang-senang*; untuk mengikuti keinginan daging dan memuaskan hawa nafsunya, tanpa berpikir untuk berbuat baik kepada orang lain, dan untuk dimampukan melayani Allah dan angkatannya dengan lebih baik: seolah-olah kita *hidup* untuk *makan*, dan bukan *makan* untuk *hidup*; seakan-akan kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai dengan memuaskan keinginan-keinginan tubuh sejadi-jadinya. *Kelima*, amat sangatlah bodoh untuk mengatakan semuanya ini kepada *jiwanya*. Seandainya dia berkata, "*Tubuhku, beristirahatlah, karena ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya*," maka itu bisa masuk akal. Tetapi jiwa, yang merupakan roh kekal dan terpisah dari tubuh, tidak akan tertarik dengan lumbung yang penuh gandum atau kantung yang penuh emas. Seandainya berjiwa babi, maka bolehlah dia memberkati jiwanya itu dengan kepuasan *makan* dan *minum*, namun apalah artinya ini bagi *jiwa manusia*, yang keperluan dan keinginannya tidak akan pernah selaras dengan barang-barang semacam itu? Kesalahan paling gila yang dibuat anak-anak dunia ini adalah bahwa mereka memenuhi dan memelihara jiwa mereka dengan kekayaan duniawi dan kenikmatan tubuh.

- (3) Inilah hukuman Allah atas semuanya ini; dan kita yakin bahwa Dia menghakimi berdasarkan kebenaran. Orang itu berkata kepada dirinya sendiri, kepada jiwanya, "*Beristirahatlah*." Seandainya Allah berkata demikian juga, maka orang itu pasti akan berbahagia, karena Roh-Nya bersaksi dengan semua roh orang percaya untuk membuat mereka semua tenang. *Akan tetapi Allah berkata* sebaliknya, dan menurut penilaian-Nya terhadap kita, dan bukan menurut penilaian kita sendiri (1Kor. 4:3-4), kita akan berdiri atau

jatuh. Para tetangganya memberkatinya (Mzm. 10:3), memujinya karena *ia berbuat baik terhadap dirinya sendiri* (Mzm. 49:19). Tetapi Allah berkata bahwa dia berbuat jahat terhadap dirinya sendiri: *"Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu"* (ay. 20). Allah berfirman kepadanya, artinya menjatuhkan ketetapan-Nya atas orang ini, dan membuatnya mengetahui hal ini, entah melalui hati nuraninya atau dengan mengejutkannya dengan suatu cara tertentu, atau melalui kedua cara tersebut. Ini dikatakan sewaktu dia berada *dalam kemewahannya yang berlimpah-limpah* (Ayb. 20:22), ketika matanya tidak bisa terpejam di tempat tidur, karena khawatir dan memikirkan rencananya untuk memperbesar lumbungnya, bukan dengan membangun satu atau dua dinding, yang mungkin sudah bisa memenuhi tujuannya, melainkan dengan merobohkannya dan membangun lumbung baru yang lebih besar, yang dirasa penting untuk memuaskan angan-angannya. Ketika ia sedang merencanakannya, lalu tertidur lagi dengan mimpi indah akan menikmati hartanya sampai bertahun-tahun lamanya, kemudian Allah mengatakan ini kepadanya. Dengan cara ini pula Belsyazar dihantam ketakutan ketika melihat jari-jari tangan manusia menulis pada kapur dinding istana saat dia sedang menikmati kesenangannya.

Amatilah apa yang dikatakan Allah:

- [1] Sifat yang digambarkan-Nya mengenai orang ini: *Engkau orang bodoh*, engkau *Nabal*, merujuk pada cerita Nabal, si orang *bodoh* (Nabal namanya, dan bebal orangnya) yang jantungnya terhenti dalam dada, lalu ia *membatu*, setelah berpesta bak raja dengan menyantap hewan bantaian yang dibantainya bagi orang-orang penggunting dombanya. Perhatikanlah, orang-orang duniawi adalah orang-orang bodoh, pada suatu saat nanti Allah akan memanggil nama mereka dengan, *engkau orang bodoh*, dan mereka sendiri akan menyebut diri mereka demikian.



[2] Hukuman dijatuhkan ke atas orang ini, yaitu hukuman mati: "*Pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu.*" Mereka akan meminta atau menuntut jiwamu (begitulah terjemahan harfiahnya), dan apa yang telah disediakan, untuk siapakah itu nanti? Orang ini berpikir bahwa dia mempunyai harta yang akan menjadi miliknya untuk bertahun-tahun lamanya, namun demikian, dia harus berpisah dari semuanya itu pada *malam ini*. Dia berpikir bahwa dia akan menikmatinya sendiri, tetapi sekarang dia harus meninggalkannya kepada orang lain, entah siapa. Perhatikanlah, kematian orang duniawi itu sungguh sangat menyedihkan dan mengerikan.

Pertama, kematiannya itu seperti sebuah tindakan pemaksaan, penahanan. Kematiannya itu adalah suatu tindakan pengambilan jiwa, jiwa yang sedang engkau memainkan sedemikian rupa. Apa pedulimu dengan jiwa? Toh, engkau tidak dapat menggunakannya dengan baik? Jiwamu akan *diambil*. Ini menunjukkan bahwa orang itu sebenarnya tidak ingin berpisah dengan jiwanya. Orang yang baik yang menjauhkan hatinya dari dunia ini akan dengan senang hati memberikan jiwanya pada waktu ia mati, dan menyerahkannya, tetapi jiwa orang duniawi akan *dicabut* dengan paksa. Baginya, meninggalkan dunia ini adalah sesuatu yang menakutkan. Mereka akan mengambil jiwamu. Allah akan mengambilnya, Dia akan meminta pertanggungjawaban terhadap jiwa itu. "Hai laki-laki dan perempuan, apa yang telah kalian perbuat dengan jiwa kalian. Berilah pertanggungjawaban bagaimana kalian telah menjaganya." Ya, mereka sungguh akan mengambil jiwamu; mereka di sini adalah malaikat-malaikat jahat yang bertindak sebagai pembawa pesan keadilan Allah. Seperti halnya malaikat-malaikat Allah akan menerima jiwa-jiwa yang baik, dan akan membawa mereka ke tempat yang penuh sukacita, begitu pula malaikat-malaikat jahat akan menerima jiwa-jiwa yang jahat, dan akan membawa mereka ke tempat penyiksaan. Mereka akan mengambil jiwa itu sebagai jiwa yang bersalah yang akan menerima

hukuman. Iblis mengambil jiwamu sebagai miliknya, karena jiwamu memang menyerahkan dirinya kepada Iblis.

Kedua, kematiannya itu seperti sebuah pemaksaan yang *mengejutkan* dan *tidak terduga*. Terjadinya pada waktu *malam*, dan ancaman pada malam hari sangatlah menakutkan. Waktu kematian bagi orang baik bagaikan hari yang terang; kematiannya itu ibarat pagi atau suatu permulaan hari yang baru baginya. Sebaliknya, waktu kematian bagi orang duniawi adalah malam, malam yang gelap gulita; dia *berbaring di tempat siksaan*. Waktunya adalah *malam ini*, malam *sekarang* ini juga, tanpa ditunda-tunda. Tidak ada uang jaminan sebesar apa pun yang dapat membebaskannya, dan ia pun tidak bisa memohon agar waktunya diundur sehari lagi. Pada malam yang *menyenangkan* ini, ketika kamu menyangka bahwa kamu akan hidup bertahun-tahun lamanya, kamu harus mati, dan pergi menghadap pengadilan. Kamu menghibur dirimu dengan khayalan untuk menikmati hari-hari dan malam-malam gembira, dengan pesta pora. Namun di tengah-tengah semuanya itu, sekarang berakhirlah sudah segalanya itu (Yes. 21:4).

Ketiga, kematian orang duniawi itu berarti meninggalkan *segalanya yang telah mereka sediakan*, yang sudah mereka dapatkan dengan susah payah, dan yang mereka persiapkan untuk masa depan dengan penuh kerja keras. Segala sesuatu yang menjadi sandaran kebahagiaan mereka, labuhan harapan mereka, dan sumber pengharapan mereka, harus mereka tinggalkan. *Kemuliaan mereka tidak akan turun mengikuti mereka* (Mzm. 49:18, KJV), sebaliknya, mereka akan pergi dengan telanjang dari dunia ini seperti ketika mereka memasukinya, dan mereka tidak akan merasakan manfaat apa pun dari apa yang sudah mereka kumpulkan, baik itu dalam kematian, dalam penghakiman, maupun dalam kehidupan kekal.

Keempat, kematian orang duniawi itu seperti meninggalkan segala harta kekayaan mereka kepada *orang yang tidak mereka ketahui*: “Dan apa yang telah kau-



sediakan, untuk siapakah itu nanti? Bukan untukmu tentu saja, dan kamu tidak tahu akibat apa yang akan didatangkan *harta* itu ke atas ahli-ahli warismu, yakni anak-anak dan saudara-saudaramu, apakah mereka akan *berhikmat* atau *bodoh* dengan harta itu (Pkh. 2:18-19), apakah harta itu akan memberikan kenangan yang baik atau buruk tentang dirimu, akan menjadi berkat atau kutuk bagi keluargamu, akan membawa kebajikan atau kejahatan bagi mereka yang mewarisinya, akan disimpan atau dihabiskan. Bahkan kamu tidak akan tahu kalau orang yang mewarisinya mungkin tidak bisa menikmatinya, dan warisan itu mungkin akan jatuh ke tangan orang lain yang sama sekali tidak terpikirkan olehmu. Sekalipun kamu tahu kepada siapa kamu meninggalkan, kamu tidak tahu kepada siapa mereka akan meninggalkannya, atau ke tangan siapa warisan itu akan jatuh pada akhirnya.” Seandainya banyak orang yang dapat mengetahui sebelumnya siapa yang akan mewarisi rumah mereka nanti setelah mereka mati, mereka pasti akan lebih suka membakar rumah mereka daripada repot-repot memperindahkannya!

Kelima, kematian orang duniawi itu menunjukkan kebodohnya. Orang-orang duniawi adalah *orang bodoh* sewaktu mereka hidup: *inilah jalannya orang-orang yang percaya kepada dirinya sendiri* (Mzm. 49:14). Namun kebodohan mereka itu akan sangat jelas terlihat pada waktu mereka mati: *pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal* (Yer. 17:11). Karena pada waktu itu akan terlihat bahwa ia berusaha keras mengumpulkan harta di dunia yang akan segera ia tinggalkan, tetapi tidak ambil peduli untuk mengumpulkan harta di dunia yang akan segera ia tuju.

Terakhir, inilah pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan ini (ay. 21): *Demikianlah jadinya* orang yang bodoh, bodoh dalam pandangan Allah, bodoh menurut kesaksian yang ditinggalkannya, jika ia *mengumpulkan harta bagi dirinya, tetapi tidak kaya di hadapan Allah*. Inilah jalan dan akhir dari orang seperti itu.

Amatilah di sini:

1. Gambaran tentang orang duniawi: ia *mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri*, bagi tubuhnya, bagi dunia, bagi *dirinya* dengan melawan Allah, untuk *dirinya* yang akan segera *ditolak*. (1) Yang menjadi kesalahannya adalah dia menganggap bahwa *tubuh jasmaninya* adalah *dirinya*, seolah-olah *tubuh itu* adalah *manusia* itu sendiri. Jika *diri* dinyatakan dan dimengerti dengan benar, maka hanya orang Kristen sejatilah yang sungguh-sungguh mengumpulkan harta untuk dirinya, dan *berlaku bijak bagi dirinya sendiri* (Ams. 9:12, KJV). (2) Yang menjadi kesalahannya adalah bahwa ia menjadikan usaha *mengumpulkan harta untuk tubuh* sebagai pekerjaan utamanya, yang baginya berarti mengumpulkan harta untuk *dirinya sendiri*. Segala jerih payahnya adalah untuk *mulutnya* (Pkh. 6:7), ia *membuat persediaan untuk tubuh*. (3) Yang menjadi kesalahannya adalah bahwa ia menganggap hal-hal yang *dikumpulkan* untuk dunia, untuk tubuh, dan untuk kehidupan sekarang adalah *hartanya*. Harta adalah kekayaan yang diandalkan, yang dihabiskannya, dan yang kepadanya ia mencurahkan segala perasaannya. (4) Kesalahan yang paling besar dari semuanya itu adalah bahwa ia sama sekali tidak berusaha untuk menjadi *kaya akan Allah*, kaya *menurut pandangan Allah*, karena jika Dia menilai kita kaya, maka kita kayalah kita (Why. 2:9), kaya dalam *perkara-perkara Allah*, kaya dalam iman (Yak. 2:5), kaya dalam *kebajikan*, dalam buah-buah kebenaran (1Tim. 6:18), kaya dalam anugerah, dalam penghiburan, dan dalam karunia-karunia rohani. Banyak orang yang hidupnya berkelimpahan di dunia ini sama sekali tidak mempunyai sesuatu yang dapat memperkaya jiwa mereka, yang dapat membuat mereka kaya di hadapan Allah, kaya untuk kehidupan kekal.
2. Kebodohan dan kesengsaraan orang duniawi: *Demikianlah jadinya ia*. Tuhan kita Yesus Kristus, yang mengetahui akhir dari segala sesuatu, di sini mem-



beri tahu kita bagaimana akhir dari orang itu. Perhatikanlah, sungguh suatu kebodohan yang tidak terperiikan bagi sebagian besar orang yang hanya memikirkan dan mengejar kekayaan dunia ini lebih daripada kekayaan dunia nanti; yang memikirkan kekayaan yang hanya berguna untuk tubuh dan sementara saja sifatnya lebih daripada kekayaan untuk jiwa dan untuk kehidupan kekal.

Teguran atas Kekhawatiran yang Berlebihan (12:22-40)

²² Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. ²³ Sebab hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian. ²⁴ Perhatikanlah burung-burung gagak yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Allah. Betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu! ²⁵ Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta pada jalan hidupnya? ²⁶ Jadi, jikalau kamu tidak sanggup membuat barang yang paling kecil, mengapa kamu kuatir akan hal-hal lain? ²⁷ Perhatikanlah bunga bakung, yang tidak memintal dan tidak menenun, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. ²⁸ Jadi, jika rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api demikian didandani Allah, terlebih lagi kamu, hai orang yang kurang percaya! ²⁹ Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu. ³⁰ Semua itu dicari bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu. ³¹ Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu. ³² Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu. ³³ Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. ³⁴ Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." ³⁵ "Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. ³⁶ Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang dan mengetok pintu, segera dibuka pintu baginya. ³⁷ Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka. ³⁸ Dan apabila ia datang pada tengah malam atau pada dinihari dan mendapati mereka berlaku demikian, maka berbahagialah mereka. ³⁹ Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tahu pukul berapa pencuri akan datang, ia tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. ⁴⁰ Hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu sangkakan."

Yesus Tuhan kita di sini menegaskan kembali kepada para murid-Nya sebagian pengajaran yang penting dan yang berguna bagi mereka. Sebagian pengajaran itu sudah diajarkan-Nya sebelumnya kepada mereka, tetapi ditekan-Nya kepada mereka lagi di sini ketika ada kesempatan. Mereka memang perlu mendapat *pengajaran demi pengajaran dan perkataan demi perkataan*. “*Karena itu*, sebab ada begitu banyak orang yang hancur hidupnya karena ketamakan dan terlalu cemas memikirkan kekayaan dunia ini, *Aku berkata kepadamu*, murid-murid-Ku, ingatlah kamu akan hal ini.” *Engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu*, dan juga engkau, hai manusia dunia (1Tim. 6:11).

- I. Ia menyuruh mereka agar tidak menyiksa diri dengan segala kekhawatiran mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup, yang hanya akan membuat pusing kepala dan yang tidak akan pernah ada habisnya: *Janganlah khawatir akan hidupmu* (ay. 22). Dalam perumpamaan sebelumnya Dia memperingatkan kita agar waspada terhadap suatu jenis ketamakan yang paling berbahaya bagi orang kaya, yaitu *kepuasan jasmani* dalam memiliki harta duniawi yang berlimpah. Nah, bisa saja murid-murid-Nya itu berpikir bahwa mereka tidak akan terjermus ke dalam bahaya ini, sebab mereka tidak mempunyai beraneka ragam harta yang berlimpah untuk dibanggakan. Karena itulah di sini Kristus memperingatkan mereka agar waspada terhadap suatu jenis ketamakan yang lain, yaitu ketamakan yang paling menggoda orang-orang yang hanya mempunyai sedikit barang di dunia ini, dan ini pasti masalah yang dialami murid-murid Kristus, terlebih lagi karena sekarang mereka telah meninggalkan semuanya untuk mengikuti Kristus. Ketamakan ini adalah *kekhawatiran* mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup: “*Janganlah khawatir akan hidupmu*, entah khawatir memikirkan bagaimana kamu melindungi hidupmu, ketika dalam bahaya, atau khawatir memikirkan bagaimana kamu menyediakan kebutuhan bagi hidupmu itu, entah makanan entah pakaian, *apa yang hendak kamu makan atau apa yang hendak kamu pakai*.” Ini adalah peringatan yang sangat ditekan-Nya (Mat. 6:25 dst.). Dan alasan yang digunakan di sini sebagian besar sama, yang dibuat untuk mendorong kita agar menyerahkan segala kekhawatiran kita kepada Allah,



dan inilah *cara yang benar* untuk *menenangkan hati* kita dalam masalah ini.

Nah, cobalah sekarang pikirkan:

1. Allah yang telah melakukan perkara-perkara yang lebih besar bagi kita pasti dapat diandalkan untuk melakukan perkara-perkara yang lebih kecil. Dia sudah memberi kita *hidup* dan *tubuh*, tanpa bantuan dan pemikiran kita, dan karena itu dengan senang hati pula kita dapat berserah kepada Allah untuk menyediakan *makanan* untuk menyokong kehidupan kita dan *pakaian* untuk melindungi tubuh kita.
2. Allah yang memelihara makhluk-makhluk yang lebih rendah pasti dapat diandalkan untuk memelihara orang-orang Kristen yang baik. "Percayalah kepada Allah untuk urusan *makanan*, karena Dia *memberi makan burung-burung gagak* (ay. 24); burung-burung itu *tidak menabur dan tidak menuai*, mereka tidak pernah khawatir atau cemas bagaimana mereka akan memelihara diri mereka sendiri, namun mereka *diberi makan* dan tidak pernah mati kelaparan. Pikirkan *betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu*. Percayalah kepada Allah untuk urusan *pakaian*, karena Dia memberikan *pakaian* kepada bunga-bunga bakung (ay. 27-28). Mereka tidak menyiapkan *pakaian* mereka sendiri, mereka *tidak memintal dan tidak menenun*, akarnya yang ada di tanah itu telanjang, tanpa perhiasan, namun sewaktu bunga tumbuh, akar itu tampak *dipercantik* dengan begitu indahnya. Jadi, jika Allah sedemikian rupa mendandani bunga-bunga itu, yang bisa pudar dan musnah, bukankah *Dia terlebih lagi akan mendandani kamu* dengan *pakaian* yang cocok, yang sesuai dengan harkat dan martabatmu, seperti bunga-bunga itu dengan keadaannya?" Ketika Allah memberi *manna* kepada umat Israel di padang gurun, Dia juga memperhatikan masalah *pakaian* mereka, karena walaupun Dia tidak mendandani mereka dengan *pakaian* baru, Dia memelihara supaya *pakaian* mereka tidak *menjadi buruk di tubuh mereka* (Ul. 8:4). Demikianlah Dia akan memberikan *pakaian* kepada umat Israel-Nya secara rohani, tetapi janganlah umat-Nya ini menjadi *kurang percaya*. Perhatikanlah, kekhawatiran kita yang berlebihan disebabkan oleh lemahnya iman kita. Kalau kita sungguh percaya dengan sege-

nap kekuatan kita akan Allah yang mahamencukupi, akan hubungan perjanjian-Nya dengan kita sebagai Bapa, dan terutama akan janji-janji-Nya yang berharga, yang berkaitan dengan kehidupan baik sekarang maupun nanti, maka melalui Allah kita akan meruntuhkan kubu-kubu kekhawatiran yang menggelisahkan dan menyusahkan ini.

3. Segala kekhawatiran kita tidak akan menghasilkan apa-apa, sia-sia dan tidak berguna. Karena itu, bodohlah jika kita terus memikirkannya. Kekhawatiran kita tidak akan membantu kita memperoleh apa yang kita inginkan, dan karena itu tidak boleh sampai mengganggu ketenangan kita (ay. 25): *“Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta, atau seinci, saja pada jalan hidupnya, setahun atau sejam lebih panjang? Jadi, jika kamu tidak mampu melakukan hal yang paling kecil, yaitu hal dalam jalan hidupmu yang tidak bisa kamu ubah dengan kekuatanmu, mengapa pula kamu memusingkan diri dengan hal-hal lain yang jauh berada di luar kekuatanmu, yang sesungguhnya bergantung pada pemeliharaan Allah?”* Perhatikanlah, apa pun *rupa jalan hidup* kita ataupun *keadaan* kita, kita harus bersikap bijaksana dengan *menerimanya apa adanya* dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya; karena kekhawatiran dan kekesalan, keluhan dan kecemasan tidak akan pernah bisa memperbaikinya.
4. Jika murid-murid Kristus terlalu berlebihan mengejar hal-hal duniawi, sekalipun itu diperlukan, maka ini akan sangat tidak baik bagi mereka (ay. 29-30): *“Apa pun yang orang lain lakukan, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum. Janganlah menyiksa dirimu dengan kecemasan yang memusingkan, ataupun melelahkan dirimu dengan pekerjaan yang tiada hentinya. Janganlah bergegas ke sana kemari mencari-cari apa yang akan kamu makan atau minum, seperti musuh-musuh Daud, yang mengembara mencari makan (Mzm. 59:16), atau seperti rajawali yang mengintai mangsa dari jauh (Ayb. 39:32). Janganlah murid-murid Kristus mencari makanan dengan cara seperti itu, tetapi mintalah kepada Allah hari demi hari. Janganlah pikiran mereka menjadi ragu; *mē meteōrizesthe* – janganlah seperti meteor di udara, yang tertiuip angin ke sana kemari;*



janganlah seperti meteor itu, yang senantiasa timbul dan tenggelam, melainkan tetaplah selaras dengan dirimu sendiri. Jadilah kukuh tak terambingkan, dan tetapkanlah hatimu. *Janganlah hidup dalam kerisauan.* Janganlah kepalamu terus dipusingkan dengan harapan dan ketakutan, selalu tertekan.” Janganlah anak-anak Allah menggelisahkan diri sendiri, karena,

- (1) Ini akan membuat mereka seperti orang-orang dunia ini: *“Semua itu dicari bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal Allah (ay. 30).* Mereka yang hanya memperhatikan tubuh dan tidak pernah memperhatikan jiwa, yang hanya hidup untuk dunia ini dan tidak untuk dunia nanti, tidak akan mencari hal-hal lain lagi selain *makan* dan *minum*. Dan, karena mereka tidak mempunyai Allah yang maha-mencukupi yang kepada-Nya mereka bisa memohon dan mengandalkan diri, mereka membebani diri dengan kekhawatiran-kekhawatiran mengenai semuanya itu. Akan tetapi, tidaklah benar bagi kamu untuk melakukan yang demikian. Kamu yang dipanggil keluar dari dunia ini tidak boleh serupa dengan dunia ini dan tidak boleh *mengikuti tingkah laku bangsa ini*” (Yes. 8:11-12). Ketika kita sedang dilanda kekhawatiran yang berlebihan, kita harus bertanya pada diri kita sendiri, “Apa aku ini, orang Kristen atau orang kafir? Orang yang sudah dibaptis atau tidak? Jika aku orang Kristen dan sudah dibaptis, apakah aku akan menempatkan diriku sejajar dengan orang kafir, dan mengikuti mereka mengejar hal-hal yang mereka kejar?”
- (2) Murid-murid Kristus tidaklah perlu menyusahkan diri dengan kekhawatiran mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup, sebab mereka mempunyai Bapa di sorga yang memperhatikan dan mengurus semuanya itu untuk mereka: *“Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu, dan Dia sudah memikirkannya, dan pasti akan memenuhi kebutuhanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya; karena Dia itu Bapamu, yang membuatmu merasakan kebutuhan-kebutuhan ini, dan yang karena itu akan mencurahkan kasih sayang-Nya agar kamu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu itu: Bapamu, yang memelihara, yang mendidikmu, dan yang berencana*

memberimu suatu warisan, tentu akan memastikan supaya kamu *tidak kekurangan hal-hal yang baik.*"

- (3) Ada hal-hal yang lebih baik yang harus dipikirkan dan dikejar oleh murid-murid Kristus (ay. 31): "*Tetapi carilah Kerajaan-Nya*, dan ingatlah ini, hai kamu murid-murid-Ku, yang harus *memberitakan kerajaan Allah*. Biarlah hatimu selalu tertuju pada pekerjaanmu, untuk peduli sungguh bagaimana kamu harus melaksanakan pemberitaan itu dengan baik, maka pada akhirnya ini akan mengalihkan pikiran-pikiranmu dari kekhawatiran yang berlebihan mengenai perkara-perkara duniawi. Dan biarlah semua orang yang jiwanya perlu diselamatkan *mencari kerajaan Allah*, yang hanya di dalamnya mereka bisa merasa *aman*. Berusahalah memasuki Kerajaan itu, berusahalah maju di dalamnya. Carilah *kerajaan anugerah*, untuk menjadi penduduk di dalamnya, carilah *kerajaan mulia*, untuk menjadi penguasa-penguasa di dalamnya, maka *semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu*. Pikirkanlah perkara-perkara mengenai jiwamu dengan tekun dan sungguh-sungguh, lalu percayakanlah kepada Allah untuk mengurus semua masalahmu yang lain."
- (4) Ada hal-hal yang lebih baik yang dapat mereka nantikan dan harapkan, "*Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil!*" (ay. 32). Untuk menghilangkan kekhawatiran-kekhawatiran yang berlebihan, kita harus menekan berbagai ketakutan yang kita rasakan. Jika kita menakut-nakuti diri kita sendiri dengan kecemasan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, maka kita akan menjadi sibuk memikirkan bagaimana cara kita menghindarinya, padahal mungkin saja itu hanyalah khayalan kita semata. Oleh karena itu, *janganlah takut, hai kamu kawanan kecil*, tetapi *tetaplah berharap sampai akhir*, sebab *Bapamu berkenan memberikan kamu Kerajaan itu*. Perkataan yang menghibur ini tidak kita dapatkan dalam Injil Matius.

Perhatikanlah:

- [1] Di dunia ini Kristus hanya memiliki *kawanan kecil*, domba-domba-Nya hanya berjumlah sedikit dan mereka sangat lemah. Jemaat Tuhan adalah sebuah kebun

anggur, sebuah taman, ladang yang kecil dibandingkan dengan hutan belantara dunia ini. Seperti Israel (1Raj. 20:27), yang tampak bagai dua kawanan kambing, dibandingkan dengan *orang Aram ketika datang membanjiri negeri itu*.

- [2] Meskipun hanya kawanan kecil, yang *kalah jumlahnya* dan karena itu juga terancam akan *dikalahkan* oleh musuh-musuhnya, Kristus berkehendak agar mereka tidak *takut*, “*Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil*, yakinlah bahwa kamu akan aman di bawah lindungan dan kuasa Gembala yang baik dan agung, jadi berbaringlah saja dengan tenang.”
- [3] Allah mempersiapkan sebuah *Kerajaan* bagi semua orang yang termasuk dalam *kawanan kecil* Kristus, yaitu mahkota kemuliaan (1Ptr. 5:4), takhta kekuasaan (Why. 3:21), dan kekayaan-kekayaan yang tidak terselemu, yang jauh melebihi harta kekayaan *para raja dan penguasa. Domba-domba yang ada di sebelah kanan* dipanggil untuk *datang* dan *mewarisi Kerajaan itu*. Kerajaan ini adalah milik mereka untuk selama-lamanya, dan tiap-tiap orang dari mereka memiliki Kerajaan itu.
- [4] Kerajaan itu diberikan sesuai dengan *perkenanan Bapa, Bapamu telah berkenan*. Kerajaan itu tidak diberikan karena utang, melainkan karena anugerah, anugerah yang cuma-cuma dan berdaulat, “*Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu*.” Kerajaan itu milik-Nya, jadi Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dengan milik-Nya sendiri.
- [5] Berbagai harapan dan pengharapan yang disertai dengan keyakinan akan *Kerajaan* itu sanggup membungkam dan menekan ketakutan-ketakutan yang dirasakan kawanan kecil Kristus di dunia ini. “*Janganlah takut dengan masalah, sebab masalah harus datang, namun itu tidak akan menjadi penghalang antara dirimu dan Kerajaan itu. Kerajaan itu pasti kamu miliki dan kedatangannya sudah dekat*.” (Kita tidak perlu gentar terhadap masalah, karena masalah itu tidak bisa memisahkan kita dari kasih Allah.) “*Janganlah kamu takut tidak bisa mendapatkan apa yang baik bagimu, sebab jika Ba-*

pamu berkenan memberikan kamu Kerajaan itu, kamu tidak perlu ragu bahwa Dia juga akan membawamu ke sana.”

- II. Ia memerintahkan mereka untuk berbuat sesuatu bagi jiwa mereka, yaitu dengan mengumpulkan harta mereka di sorga (ay. 33-34). Orang yang melakukan ini akan tetap merasa tenang menjalani segala peristiwa di dunia ini.
1. *“Janganlah melekat pada dunia ini, dan pada segala sesuatu yang kamu miliki di dalamnya. Juallah segala milikmu, dan berikanlah sedekah,”* maksudnya, “kalau engkau ingin menolong mereka yang benar-benar membutuhkan, juallah harta milikmu yang berlebihan, segala hal yang bisa kamu sisihkan setelah menyokong dirimu dan keluargamu, dan berikanlah itu kepada orang miskin. Juallah segala milikmu, jika itu hanya menghalangi engkau untuk melayani Kristus. Janganlah pikir, habislah sudah hidupmu apabila engkau terpaksa menjual seluruh hartamu akibat diperas, dipenjara atau dibuang oleh karena kesaksian akan Yesus, sekalipun itu warisan nenek moyangmu. Janganlah menjual supaya bisa menimbun uang, atau karena dengan cara itu kamu dapat memperoleh uang lebih banyak melalui riba, tetapi juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Kalau kita memberi sedekah, dengan cara yang benar, maka apa yang diberikan sebagai sedekah itu telah dikeluarkan untuk suatu hal yang paling luhur, dan itu sungguh aman tersimpan.”
 2. *“Arahkanlah hatimu kepada dunia yang akan datang, dan tetapkan harapan-harapanmu berdasarkan dunia itu. Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, dan yang tidak bisa menjadi kosong, yang isinya bukan dari emas, melainkan dari anugerah di dalam hati dan perbuatan-perbuatan baik di dalam hidup. Inilah pundi-pundi yang akan bertahan lama.”* Anugerah akan menyertai kita ke dunia yang akan datang, sebab ia dijalin di dalam jiwa, dan perbuatan-perbuatan baik kita akan mengikuti kita, sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaan-pekerjaan baik itu. Inilah yang akan menjadi harta kekayaan kita di sorga, yang akan memperkaya kita sampai selama-lamanya.



- (1) Inilah harta yang tidak akan *habis*. Sampai kapan pun kita memakainya, harta itu sama sekali tidak akan berkurang. Tidak ada bahaya bahwa kita akan melihat bagian dasar pundi-pundi itu.
- (2) Inilah harta yang tidak ada dalam bahaya akan dirampok, sebab *tidak ada pencuri yang dapat mendekatinya*. Apa yang disimpan di sorga tidak akan dapat dijamah oleh musuh.
- (3) Inilah harta yang tidak akan *rusak* karena *disimpan*, apalagi sampai *berkurang* karena *digunakan*. *Ngengat* tidak akan *merusakkannya*, seperti ia merusakkan pakaian yang kita pakai sekarang. Nah, *dengan demikian* tampaklah bahwa kita menimbun harta kita di sorga jika *hati* kita berada *di sana* sementara kita ada *di sini* (ay. 34), jika kita banyak berpikir mengenai sorga dan tetap mengarahkan pandangan kita kepadanya, dan jika kita menggugah diri kita dengan harapan-harapan akan sorga serta menjaga diri kita dengan perasaan takut akan kehilangannya. Akan tetapi, jika hati kita hanya terarah pada dunia dan hal-hal yang ada di dalamnya, jangan-jangan harta dan bagian kita pun hanya sebatas yang ada di dalamnya, dan kita ikut binasa ketika meninggalkannya.

III. Ia menyuruh mereka untuk bersiap-siap dan terus berjaga-jaga menyambut kedatangan-Nya, ketika semua orang yang menyimpan harta mereka di sorga akan masuk menikmati harta mereka itu (ay. 35 dst.).

1. Kristus adalah *Tuan* kita, dan kita *hamba-hamba-Nya*. Kita ini bukan hanya sekadar hamba-hamba yang *bekerja* untuk-Nya, melainkan juga yang harus *menunggu* kedatangan-Nya, hamba-hamba yang dalam *menantikan* kedatangan-Nya melakukan perbuatan yang memuliakan-Nya dan menjalankan apa yang diinginkan-Nya. "*Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku, mengikuti Anak Domba ke mana saja Ia pergi.*" Namun ini belum semua: mereka harus berbuat sesuatu untuk memuliakan Dia dalam *menantikan* kedatangan-Nya, dan mengharapkan *kedatangan-Nya* itu. Kita harus seperti orang-orang yang *menanti-nantikan Tuannya*, yang tetap duduk berjaga-jaga

sampai larut malam ketika Tuannya itu terus terjaga, siap sedia menyambut Dia.

2. Kristus Tuan kita, walaupun sekarang *pergi dari kita*, akan *kembali lagi*, kembali *dari perkawinan*, se usai *memberkati* suatu perayaan di negeri yang jauh, untuk *menuntaskannya* di rumah-Nya. Hamba-hamba Kristus sekarang sedang berada dalam masa penantian, *menanti-nantikan pernyataan (atau penampakan) kemuliaan Tuan mereka*, dan berbuat segala sesuatu dengan mata yang tertuju pada dan untuk *pernyataan itu*. Ia akan *datang* untuk melihat bagaimana tanggung jawab hamba-hamba-Nya, dan hari itu adalah *hari yang menentukan*, karena mereka akan tinggal tetap bersama-Nya atau diusir ke luar, sesuai dengan bagaimana mereka didapati pada hari itu.
3. Waktu kedatangan kembali Tuan kita tidaklah pasti. Ia akan datang *pada waktu malam*, pada *larut malam*, setelah Ia lama *menunda-nunda* kedatangan-Nya, dan ketika banyak orang sudah mencari Dia ke sana kemari. Ia akan datang pada *tengah malam* atau pada *dini hari* (ay. 38). Kedatangan-Nya kepada kita pada waktu kematian juga tidaklah pasti, dan bagi banyak orang kedatangan-Nya ini akan sangat mengejutkan, karena *Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu sangkakan* (ay. 40), tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Ini tidak hanya berbicara mengenai ketidakpastian waktu kedatangan-Nya, tetapi juga mengenai kelengahan sebagian besar orang yang merasa aman-aman saja, yang *acuh tak acuh* dan tidak peduli dengan segala peringatan yang diberikan kepada mereka, sehingga ketika kapan saja Dia datang, waktu itu menjadi *saat yang tidak mereka sangkakan*.
4. Yang diharapkan dan diinginkan-Nya dari hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka *harus siap sedia membuka pintu bagi-Nya*, kapan pun Dia datang (ay. 36), maksudnya, mereka harus berada dalam keadaan yang pantas untuk menyambut-Nya, atau lebih tepatnya untuk disambut oleh-Nya. Mereka harus didapati *sebagai* hamba-hamba-Nya, dalam sikap yang layak bagi seorang hamba, dengan *pinggang yang tetap berikat*. Ini merujuk pada hamba-hamba yang siap pergi ke mana pun tuan mereka mengutus mereka dan siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh tuan mereka, dengan jubah yang terikat rapi (karena kalau tidak, jumbainya akan tergerai dan



menghalang-halangi langkah mereka). Mereka juga harus *menyalakan pelita mereka*, untuk menerangi tuan mereka agar bisa masuk ke dalam rumah dan terus ke kamar.

5. Hamba-hamba-Nya yang didapati dalam keadaan siap dan sikap yang baik akan berbahagia ketika Tuan mereka datang (ay. 37). *Berbahagialah hamba-hamba* yang setelah lama menunggu, tetap setia menunggu sampai pada saat kedatangan Tuan mereka, dan yang didapati terjaga serta tersadar tepat pada waktu Ia mendekat mengetuk pintu. Dan juga *berbahagialah hamba-hamba itu* (ay. 38), sebab itulah saat yang mereka inginkan sebab pada saat itu kedudukan mereka akan dinaikkan. Inilah salah satu gambaran tentang bagaimana mereka akan diberi kehormatan yang jarang didapatkan oleh orang banyak: Ia *akan mempersilakan mereka duduk makan, dan akan datang melayani mereka*. Kalau mempelai pria menjamu mempelai perempuan, itu hal biasa, tetapi kalau tuan yang menjamu hamba-hambanya, ini baru *luar biasa*. Demikianlah, di antara murid-murid-Nya, Yesus Kristuslah *yang melayani*, dan ini dilakukan-Nya suatu kali, untuk menunjukkan betapa Ia mau merendahkan diri-Nya, dengan *mengikat pinggang-Nya dan melayani mereka*, ketika Ia *membasuh kaki mereka* (Yoh. 13:4-5). Ini menandakan bagaimana mereka akan diterima dengan sukacita dalam dunia yang akan datang oleh Tuhan Yesus, yang pergi mendahului mereka untuk mempersiapkan tempat bagi mereka, dan yang telah memberi tahu mereka bahwa *Bapa-Nya akan menghormati mereka* (Yoh. 12:26).
6. *Karena itulah* kita tetap tidak diberi tahu kapan tepatnya Dia akan datang, supaya kita selalu berjaga-jaga. Sebab jika orang sudah tahu kapan dia akan diserang, maka dia akan bersiap-siap hanya pada saat serangan itu terjadi. *Jika tuan rumah tahu pukul berapa pencuri akan datang*, maka betapapun cerobohnya ia, ia pasti tetap *akan berjaga-jaga* dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar (ay. 39). Tetapi masalahnya kita tidak tahu pukul berapa kita harus siaga, dan karena itu kita harus selalu waspada setiap saat dan tidak lengah. Atau ini mungkin menunjukkan betapa menyedihkannya orang yang ceroboh dan yang tidak percaya akan perkara yang besar ini. Seandainya *tuan rumah* sudah tahu bahwa ia akan diram-

pok pada suatu malam, maka ia akan duduk dan berjaga-jaga untuk menyelamatkan rumahnya. Tetapi kita sudah melihat bahwa kedatangan Tuhan itu seperti *pencuri di tengah malam*, yang akan mengacaukan dan menghancurkan semua orang berdosa yang sedang enak-enakan dan tidak *berjaga-jaga*. Jika untuk rumahnya saja orang mau berjaga-jaga seperti itu, oh semoga saja kita juga dapat bersikap bijak demikian untuk menjaga jiwa kita. *Hendaklah kamu juga siap sedia*, siap sedia seperti tuan rumah *ketika ia tahu pukul berapa pencuri akan datang*.

Kewaspadaan dan Ketekunan Ditekankan Berkali-kali (12:41-53)

⁴¹ Kata Petrus: "Tuhan, kamikah yang Engkau maksudkan dengan perumpamaan itu atau juga semua orang?" ⁴² Jawab Tuhan: "Jadi, siapakah pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang akan diangkat oleh tuannya menjadi kepala atas semua hambanya untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya?" ⁴³ Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. ⁴⁴ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya. ⁴⁵ Akan tetapi, jikalau hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan, dan makan minum dan mabuk, ⁴⁶ maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakannya, dan pada saat yang tidak diketahuinya, dan akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang yang tidak setia. ⁴⁷ Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. ⁴⁸ Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut." ⁴⁹ "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala! ⁵⁰ Aku harus menerima baptisan, dan betapakah susahnya hati-Ku, sebelum hal itu berlangsung! ⁵¹ Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan. ⁵² Karena mulai dari sekarang akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga. ⁵³ Mereka akan saling bertentangan, ayah melawan anaknya laki-laki dan anak laki-laki melawan ayahnya, ibu melawan anaknya perempuan, dan anak perempuan melawan ibunya, ibu mertua melawan menantunya perempuan dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya."



Di sini terdapat:

- I. Pertanyaan Petrus, yang diajukannya kepada Kristus setelah ia mendengar perumpamaan di atas (ay. 41), "*Tuhan, kamikah yang Engkau maksudkan dengan perumpamaan itu*, kami yang adalah pengikut-pengikut setia-Mu, kami yang adalah para pelayan-Mu, *atau juga kepada semua orang* yang datang untuk menerima ajaran dari-Mu, semua orang yang mendengarkan-Mu, termasuk semua orang Kristen?" Petrus sekarang, seperti sebelum-sebelumnya, menjadi juru bicara bagi murid-murid yang lain. Kita patut bersyukur kepada Allah atas orang-orang pemberani seperti ini, yang mempunyai karunia berbicara. Namun, orang-orang seperti ini harus berjaga-jaga supaya mereka tidak menjadi sombong. Nah, Petrus ingin agar Kristus menjelaskan sendiri apa yang dimaksudkan-Nya dengan perumpamaan itu, dan agar Ia mengarahkan anak panah-Nya pada sasaran yang dituju. Petrus menyebutnya *perumpamaan*, karena perkataan itu tidak hanya bersifat kiasan, tetapi juga berbobot, padat, dan mengandung suatu ajaran. Tuhan, kata Petrus, *kami* atautkah *semua orang* yang dimaksudkan dengan perumpamaan itu? Kristus memberikan jawaban langsung untuk pertanyaan ini (Mrk. 13:37), "*Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang.*" Namun, dalam penjelasan selanjutnya dalam ayat-ayat di atas tampaknya Ia menunjukkan bahwa para rasullah yang terutama dimaksudkan dengan perumpamaan itu. Perhatikanlah, kita semua harus memperhatikan apa yang dirancang Kristus dalam perkataan-Nya kepada kita, dan sesuai dengan itu kita harus menanyakan hal-hal yang berkaitan dengannya. *Kamikah yang Engkau maksudkan?* Akukah? Berbicaralah Tuhan, hamba-Mu mendengarkan. Apakah perkataan ini ditujukan kepadaku? Berbicaralah kepada *hatiku*.
- II. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan ini, yang ditujukan kepada Petrus dan murid-murid yang lain. Bila apa yang sudah dikatakan Kristus sebelumnya tidak menyangkut mereka secara khusus, melainkan berkaitan dengan orang-orang Kristen lain secara umum, *sebagai hamba-hamba-Nya*, yang semuanya harus berjaga-jaga dan berdoa bagi kedatangan Kristus, maka perkataan-Nya ini secara khusus ditujukan kepada para hamba, yang meru-

pakan *pengurus* di rumah Kristus. Nah, Yesus Tuhan kita dalam hal ini memberi tahu mereka,

1. Apa *kewajibkan* mereka sebagai *pengurus-pengurus rumah*, dan apa *kepercayaan* yang diberikan kepada mereka.
 - (1) Mereka diangkat sebagai *kepala atas rumah tangga Allah*, di bawah Kristus, yang merupakan pemilik rumah itu. Hamba-hamba Tuhan mendapat wewenang dari Kristus untuk mengabarkan Injil, untuk menjalankan ketetapan-ketetapan Kristus, dan untuk menerapkan meterai-meterai kovenan anugerah (yaitu menjalankan baptisan dan perjamuan kudus – pen.).
 - (2) Tugas mereka adalah memberikan *makanan* kepada anak-anak dan hamba-hamba Allah, makanan yang pantas bagi mereka dan yang sudah disediakan bagi mereka, meyakinkan hati dan memberi penghiburan bagi mereka yang memerlukannya. *Suum cuique – kepada setiap orang apa yang menjadi bagiannya*. Ini berarti *berterus terang memberitakan perkataan kebenaran* (2Tim. 2:15).
 - (3) Memberikan makanan itu kepada mereka *pada waktunya*, pada waktu dan dengan cara yang paling sesuai dengan sifat dan keadaan mereka yang akan diberi makan. Alangkah baiknya perkataan yang tepat *pada waktunya* kepada *yang lelah*.
 - (4) Dalam hal ini mereka harus berlaku *setia* dan *bijaksana*, *setia* kepada Tuan mereka, yang oleh-Nya kepercayaan besar ini ditanamkan di dalam diri mereka, dan *setia* kepada hamba-hamba yang lain, yang untuk kebaikan merekalah kepercayaan ini diberikan, dan *bijaksana* dalam memanfaatkan kesempatan untuk memberikan kehormatan bagi Tuan mereka dan pelayanan bagi keluarga-Nya. Hamba-hamba Tuhan haruslah *terampil* dan juga *setia*.
2. Apa kebahagiaan yang akan mereka peroleh jika mereka didapati *setia* dan *bijaksana* (ay. 43): “*Berbahagialah hamba,*”
 - (1) Yang *bekerja*, yang tidak bermalas-malasan atau bersantai-santai. Bahkan kepala rumah tangga harus *bekerja* dan menjadi *hamba bagi semua*.
 - (2) Yang *sedang melakukan* tugasnya, seperti yang sudah seharusnya, yaitu memberi *makanan* kepada hamba-hamba-



Nya, dengan cara berkhotbah kepada jemaat dan memberi teladan mengenai apa yang diajarkannya itu.

- (3) Yang *didapati* sedang melakukan tugasnya ketika Tuannya datang, yang bertahan sampai akhir, kendati menjumpai berbagai kesulitan di tengah jalan. Nah, kebahagiaannya ini digambarkan dengan diberikannya kedudukan yang lebih tinggi kepada pengurus rumah yang bertugas untuk melakukan pelayanan yang lebih rendah. Ia akan diberi kedudukan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih besar dan lebih tinggi (ay. 44): *Tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya*. Yusuf pernah mendapat kedudukan seperti ini juga di istana Firaun. Perhatikanlah, hamba-hamba yang mendapat belas kasihan dari Tuhan untuk menjadi setia akan mendapat belas kasihan yang lebih banyak lagi dan akan diberikan imbalan yang berlimpah atas kesetiaan mereka pada hari Tuhan.
3. Betapa mengerikannya penghakiman yang akan menimpa mereka jika mereka berlaku jahat dan tidak setia (ay. 45-46). Jika hamba itu mulai bertengkar dan berbuat cemar, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban dan akan dihukum dengan berat. Kita sudah membahas semuanya ini dalam Injil Matius, dan karena itu di sini kita hanya akan mengamati,
- (1) Pandangan kita bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali itu merupakan suatu peristiwa yang masih lama lagi baru akan terjadi merupakan penyebab dari banyaknya kecacauan yang membuat pikiran kita mengenai kedatangan-Nya itu terasa menyusahkan: *Hamba itu berkata di dalam hatinya, "Tuanku tidak datang-datang."* Kesabaran Kristus sering kali disalahartikan sebagai suatu perbuatan yang *menunda-nunda*, yang membuat umat-Nya *kecewa* dan membuat musuh-Nya *senang*.
- (2) Para penganiaya umat Allah biasanya merasa aman-aman saja dan dikuasai oleh kesenangan duniawi, *mereka memukul sesama hamba, lalu makan minum dan mabuk*, sama sekali tidak peduli dengan dosa mereka sendiri atau dengan penderitaan-penderitaan saudara-saudara mereka, seperti halnya raja dan Haman, yang *duduk minum-minum ketika kota Susan menjadi gempa*. Demikianlah mereka

minum-minum, untuk menekan suara hati nurani mereka sendiri, dan untuk mengacaukannya, karena kalau tidak demikian, hati nurani mereka pasti sudah menegur mereka dengan keras.

- (3) Kematian dan penghakiman akan menjadi suatu hal yang sangat mengerikan bagi semua orang fasik, dan terutama bagi hamba-hamba Tuhan yang jahat. Mereka akan dibuat terkejut olehnya, karena kematian itu datang *pada hari yang tidak disangkakannya*. Pada hari itu mereka akan ditentukan untuk mengalami kesengsaraan yang tiada akhir. Mereka akan dipisahkan dan disatukan dengan *orang-orang yang tidak percaya*.
4. Dosa dan hukuman mereka akan semakin bertambah karena mereka tahu kewajiban mereka, namun tidak melakukannya (ay. 47-48). *Hamba yang tahu kehendak tuannya, tetapi yang tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya itu akan menerima banyak pukulan*, akan mendapatkan hukuman yang lebih menyakitkan; sedangkan *hamba yang tidak tahu akan menerima sedikit pukulan*, dan hukumannya, dengan mempertimbangkan ketidaktahuannya itu, akan diperingan. Ini tampaknya merujuk pada hukum yang membedakan dosa yang tidak disengaja dan dosa yang disengaja (Im. 5:15 dst.; Bil. 15:29-30), dan juga pada hukum lain yang berkaitan dengan banyaknya pukulan yang harus diberikan kepada orang yang bersalah sesuai dengan tindak kejahatannya (Ul. 25:2-3).

Di sini terlihat bahwa:

- (1) Ketidaktahuan akan kewajiban kita bisa menjadi alasan keringanan atas dosa kita. Orang *yang tidak tahu kehendak tuannya*, karena kecerobohan dan kelalaian, dan tidak mempunyai kesempatan-kesempatan seperti yang dimiliki sebagian yang lain untuk mengetahui kewajiban itu, dan *melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan*, maka ia akan *dipukul*, tetapi dengan *sedikit pukulan*, karena sebenarnya ia bisa saja mengetahui kewajibannya dengan lebih baik. Ketidaktahuannya itu dapat meringankan hukumannya sebagian, tetapi tidak seluruhnya. Demikianlah karena *ketidaktahuan* orang-orang Yahudi menghukum mati Kristus (Kis. 3:7; 1Kor. 2:8), dan Kristus memandang

ketidaktahuan itu sebagai suatu alasan bagi perbuatan mereka: *mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*.

- (2) Jika kita tahu kewajiban kita namun tidak melakukannya, maka dosa kita pun lebih berat. *Hamba yang tahu akan kehendak tuannya*, namun melakukan kehendaknya sendiri, akan *menerima banyak pukulan*. Allah dengan adil akan memberinya hukuman yang lebih berat karena ia menyalahgunakan sarana pengetahuan yang sudah didapatnya, yang mungkin akan digunakan dengan lebih baik oleh orang lain, karena hal itu menunjukkan kehendak hati dan penghinaannya terhadap pengetahuan yang sudah diperolehnya. Ah, berapa berat lagikah hukuman yang selayaknya diberikan kepada mereka ini, selain banyaknya pukulan yang mereka terima dari hati nurani mereka sendiri? Anakku, camkanlah ini! Inilah alasan baik yang ditambahkan untuk itu: *setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut*, terutama apabila hal itu *diberikan* sebagai kepercayaan yang harus ia pertanggungjawabkan. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada orang lain, yang mempunyai lebih banyak pengetahuan dan pendidikan, dan yang lebih mengenal Kitab Suci, kepada mereka *banyak diberi*, dan mereka pun akan dimintai pertanggungjawaban yang lebih besar.

III. Pembicaraan lebih lanjut tentang penderitaan-penderitaan-Nya sendiri, yang sudah disadari-Nya, dan tentang penderitaan-penderitaan para pengikut-Nya, yang Ia ingin agar mereka pun terus menyadarinya dalam kehidupan mereka. Secara umum (ay. 49), *"Aku datang untuk melemparkan api ke bumi."* Sebagian orang mengartikan perkataan ini dengan pemberitaan Injil dan pencurahan Roh Kudus, api suci. Api ini dikirim Kristus dengan tugas untuk memurnikan dunia, untuk mengangkat sisa-sisa kotoran di dalamnya, dan untuk membakar sekamnya, dan api itu *telah menyala*. Injil sudah mulai diberitakan, dan sudah ada persiapan bagi pencurahan Roh Kudus. Kristus membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api. Roh ini turun dalam lidah-lidah api. Namun demikian, dari perkataan selanjutnya, tampak bahwa api ini harus lebih dimengerti sebagai api *penganiayaan*. Kristus bukan-

lah penyebab dari penganiayaan ini, sebab penganiayaan terjadi karena dosa para pengacau, *para penganiaya*. Namun, Ia mengizinkannya, bahkan *menugaskannya*, sebagai api yang *memurnikan* untuk *menguji* mereka yang *dianiaya*. Api itu telah menyala dalam bentuk permusuhan orang-orang Yahudi yang tidak saleh terhadap Kristus dan para pengikut-Nya. “Betapakah Aku harapkan api itu telah menyala! Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera. Jika api itu telah menyala, apakah yang hendak Kuperbuat? Haruskah Aku menunggu sampai api itu dipadamkan? Tidak, sebab api itu harus melekat kepada-Ku dan kepada semua orang, dan dengannya Allah akan semakin dipermuliakan.”

1. Ia sendiri harus menderita banyak hal, Ia harus melewati api yang telah menyala ini (ay. 50), “*Aku harus menerima baptisan*.” Penderitaan-penderitaan biasanya dibandingkan dengan *api* atau *air* (Mzm. 66:12; 69:2-3). Penderitaan-penderitaan Kristus adalah keduanya, api dan air. Ia menyebut penderitaan-penderitaan-Nya ini sebuah *baptisan* (Mat. 20:22), sebab Ia dibenamkan di dalam air atau diperciki dengan air, seperti Israel yang dibaptis *dalam awan* dan dibenamkan ke dalamnya, seperti Israel yang dibaptis *dalam laut* (1Kor. 10:2). Ia harus diperciki dengan darah-Nya sendiri, dan dengan darah musuh-musuh-Nya (Yes. 63:3).

Perhatikanlah di sini:

- (1) Kristus sudah *melihat* sebelumnya penderitaan-penderitaan-Nya. Ia tahu apa yang harus dialami-Nya, dan bagaimana pentingnya Dia mengalami penderitaan-penderitaan itu: “*Aku harus menerima baptisan*.” Ia menyebut penderitaan-Nya dengan sebuah istilah yang membuatnya terdengar *ringan*. Penderitaan itu adalah baptisan, bukan luapan air. Aku harus *dibenamkan*, bukan *ditenggelamkan*, di dalamnya. Ia menyebutnya dengan suatu istilah yang *menguduskan* segala penderitaan-Nya itu, sebab baptisan adalah nama yang *menguduskan* penderitaan itu, sebab baptisan adalah upacara yang kudus. Kristus dalam penderitaan-Nya *mempersembahkan* diri-Nya bagi kehormatan Bapa-Nya, dan *menahbiskan* diri-Nya sebagai imam untuk selamlamanya (Ibr. 7:27-28).



- (2) *Keberanian* Kristus dalam menghadapi penderitaan-Nya: “Betapakah Aku harapkan api itu telah menyala!” Ia rindu akan saat Ia harus menderita dan wafat, mata-Nya tertuju pada kemuliaan yang akan diperoleh dari penderitaan-penderitaan-Nya. Secara tidak langsung, ini seperti keadaan seorang wanita di dalam *penderitaannya hendak melahirkan*, ia menyambut rasa sakitnya, karena penderitaan itu mempercepat kelahiran anaknya, ia berharap rasa sakit itu menusuk tajam dan hebat, supaya ia tidak usah *berlama-lama* menderita. Penderitaan-penderitaan Kristus adalah *kesengsaraan jiwa-Nya*, yang dengan senang hati dijalani-Nya, dengan harapan bahwa melalui penderitaan itu Ia akan *melihat keturunan-Nya* (Yes. 53:10-11). Betapa hati-Nya terpatri pada penebusan dan keselamatan umat manusia.
2. Ia memberi tahu mereka yang ada di sekeliling-Nya bahwa mereka juga harus menanggung berbagai kesusahan dan kesulitan (ay. 51): “*Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi*, untuk memberimu ketenangan dalam memiliki bumi, dan hidup berkelimpahan secara lahiriah di dalamnya?” Di sini tersirat bahwa mereka cenderung berpikiran seperti ini, malah bahwa mereka terus beranggapan demikian, bahwa Injil akan diterima *di mana-mana*, bahwa semua orang akan memeluknya *dengan suara bulat* dan bahwa oleh sebab itu mereka akan berusaha membuat para pengabarnya merasa *tenang* dan *hebat*, bahwa Kristus, walaupun Ia tidak memberi mereka *kemegahan* dan *kekuasaan*, setidaknya akan memberi mereka *kedamaian*. Dalam hal ini mereka didorong oleh bacaan-bacaan dari Perjanjian Lama yang berbicara tentang kedamaian dalam kerajaan Mesias, yang hanya ingin mereka mengerti sebagai kedamaian lahiriah. “Tetapi,” kata Kristus, “kamu keliru, sebab apa yang akan terjadi justru bertentangan dengan itu, dan karena itu janganlah kamu menghibur dirimu dengan gambaran Firdaus orang-orang bodoh. Kamu akan melihat”:
- (1) “Bahwa pemberitaan Injil akan mengakibatkan *pertentangan*.” Rancangan Injil dan kuasanya yang benar memang untuk menyatukan anak-anak manusia satu dengan yang

lain, untuk mengumpulkan mereka bersama-sama dalam jalinan kasih yang kudus, dan jika mereka semua mau menerimanya, maka itulah yang akan dihasilkan. Akan tetapi, nyatanya, ada orang banyak yang bukan hanya tidak mau menerima Injil, tetapi juga menentangnya, yang marah karena kejahatan-kejahatan mereka diusik olehnya, dan berang terhadap orang-orang yang menerimanya. Semuanya ini memberikan *kesempatan*, meskipun bukan *penyebab*, bagi adanya *pertentangan* itu. Ketika *orang kuat dan bersenjata menjaga rumahnya*, di dunia orang-orang bukan-Yahudi, *maka amanlah segala miliknya*. Segalanya serba tenang, karena semua orang menuju ke arah yang sama, para filsuf dengan berbagai aliran mereka dapat hidup rukun satu sama lain, begitu pula dengan para penyembah ilah-ilah yang beraneka ragam. Tetapi ketika Injil diberitakan, dan banyak orang diterangi olehnya, dan berbalik dari kuasa Iblis kepada Allah, maka timbullah suatu *gejolak, suatu suara berderak-derak* (Yeh. 37:7). Sebagian orang *memisahkan* diri mereka dengan memeluk Injil, dan ini membuat yang lain marah. Ya, bahkan di antara orang-orang yang menerima Injil akan ada berbagai pendapat dan perasaan yang berbeda dalam menanggapi perkara-perkara kecil, dan ini akan mengakibatkan *pertentangan*, yang diperbolehkan Kristus demi tujuan-tujuan yang kudus (1Kor. 11:18), yaitu agar orang-orang Kristen dapat belajar dan berlaku sabar satu sama lain (Rm. 14:1-2).

- (2) “Bahwa *pertentangan* ini akan dialami juga oleh keluarga-keluarga, dan pemberitaan Injil akan menimbulkan perpecahan di antara kerabat-kerabat terdekat” (ay. 53): *ayah melawan anaknya laki-laki dan anak laki-laki melawan ayahnya*. Ini terjadi apabila yang satu menjadi Kristen dan yang lain tidak, sebab yang menjadi Kristen akan bersemangat untuk membertobatkan yang lain dengan perkataan dan tindakan kasih (1Kor. 7:16). Paulus, segera setelah ia bertobat, *bersoal jawab* (Kis. 9:29). Orang yang terus tidak percaya akan merasa berang dan akan membenci serta menganiaya orang yang melalui iman dan ketaatannya bersaksi melawan dan mencela ketidakpercayaan serta ketidaktaatan mereka. Semangat fanatisme dan penganiayaan

akan memutuskan tali persaudaraan dan kasih sayang yang paling kuat (lih. Mat. 10:35 dan Luk. 24:7). Bahkan *ibu* dan *anaknya perempuan* berselisih tentang agama; orang-orang yang tidak percaya menjadi buas dan garang sampai bersedia menyerahkan orang-orang percaya, walaupun sangat dekat dengan mereka dan sangat mereka kasih, ke dalam tangan para penganiaya yang haus darah. Kita membaca dalam *Kisah Para Rasul* bahwa di mana pun Injil diberitakan, *orang-orang dihasut untuk melakukan penganiayaan*. Injil di mana-mana mendapat perlawanan, dan menimbulkan huru-hara besar mengenai Jalan Tuhan. Oleh karena itu, janganlah murid-murid Kristus mengidam-idamkan damai di bumi bagi diri mereka, sebab mereka diutus seperti domba di tengah-tengah serigala.

Berdamai dengan Allah (12:54-59)

⁵⁴ Yesus berkata pula kepada orang banyak: "Apabila kamu melihat awan naik di sebelah barat, segera kamu berkata: Akan datang hujan, dan hal itu memang terjadi. ⁵⁵ Dan apabila kamu melihat angin selatan bertiup, kamu berkata: Hari akan panas terik, dan hal itu memang terjadi. ⁵⁶ Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman ini? ⁵⁷ Dan mengapakah engkau juga tidak memutuskan sendiri apa yang benar? ⁵⁸ Sebab, jikalau engkau dengan lawanmu pergi menghadap pemerintah, berusahalah berdamai dengan dia selama di tengah jalan, supaya jangan engkau diseretnya kepada hakim dan hakim menyerahkan engkau kepada pembantunya dan pembantu itu melemparkan engkau ke dalam penjara. ⁵⁹ Aku berkata kepadamu: Engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas."

Setelah memberikan pelajaran kepada *murid-murid-Nya* dalam ayat-ayat sebelumnya, Kristus di sini berbalik kepada *orang banyak*, dan memberikan pelajaran kepada *mereka* (ay. 54). Ia *berkata pula kepada orang banyak*, Ia berkhotbah *ad populum* – *kepada orang banyak*, selain juga *ad clerum* – *kepada para imam*. Secara umum, Ia ingin agar mereka bijak dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan jiwa mereka sama seperti dalam masalah-masalah lahiriah. Ada dua hal yang dikhususkan-Nya:

- I. Biarlah mereka belajar *memahami jalan Allah bagi mereka*, supaya mereka dapat *mempersiapkan* diri sesuai dengan apa yang mereka pahami itu. Mereka *bijaksana* dalam hal *cuaca*, dan dengan mengamati angin dan awan mereka bisa memperkirakan kapan hari akan *hujan* dan kapan hari akan *panas terik* (ay. 54-55), dan sesuai dengan prakiraan cuaca mereka itu, mereka akan memasukkan jerami atau gandum ke dalam rumah mereka, atau menjemurnya di luar, atau membawa bekal-bekal tertentu ketika bepergian. Bahkan untuk perubahan-perubahan cuaca, Allah memberikan peringatan kepada kita akan apa yang segera terjadi, dan ilmu pengetahuan kini telah mengembangkan berbagai cara untuk lebih bisa memantau gejala perubahan cuaca. Prakiraan cuaca yang dirujuk di sini timbul dari berbagai pengamatan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap rantai sebab akibat. Dari apa yang *telah terjadi* kita bisa menduga apa yang *akan terjadi*. Lihatlah manfaat apa yang dapat diambil dari pengalaman; dengan *memberi perhatian*, kita bisa *memberi peringatan*. Orang yang bijak akan *mengamati* dan *belajar*.

Perhatikanlah sekarang:

1. Tanda-tanda khusus dari prakiraan itu: “*Apabila kamu melihat awan naik di sebelah barat*” (orang Yahudi mengatakannya, *timbul dari laut*), “awan itu mungkin pertama-tama terlihat *sebesar telapak tangan* (1Raj. 18:44), tetapi kamu berkata bahwa dari dalamnya akan tercurah air hujan, dan memang terbukti demikian. Apabila kamu *melihat angin selatan bertiup*, kamu berkata, *hari akan panas terik*” (sebab negara-negara Afrika yang beriklim panas terletak tidak jauh di selatan wilayah Yudea), “dan biasanya hal itu *memang terjadi*.” Namun alam tidaklah terikat dengan pola-pola seperti itu, dan *kadang-kadang* kita pun keliru dalam membuat prakiraan.
2. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari ayat-ayat di atas tadi (ay. 56): “*Hai orang-orang munafik*, yang mengaku bijaksana, namun sebenarnya tidak, yang mengaku-ngaku menantikan kedatangan Mesias dan kerajaan-Nya” (sebab demikianlah orang Yahudi pada umumnya) “namun yang sesungguhnya tidak ingin menerima atau menyambutnya, *mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman ini?* Mengapa kamu tidak dapat menilai bahwa sekaranglah waktunya, menurut petunjuk-petunjuk



juk yang diberikan dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama, bagi Mesias untuk muncul? Mengapa kamu tidak dapat menilai bahwa menurut tanda-tanda yang digambarkan tentang Dia itu, Akulah Dia? Mengapa kamu tidak sadar bahwa sekarang kamu mempunyai kesempatan yang *tidak akan ada padamu untuk waktu yang lama*, dan yang *mungkin tidak akan pernah datang kepadamu lagi*, untuk dapat ambil bagian dalam Kerajaan Allah dan untuk memperoleh hak-hak istimewa yang ditawarkan di dalamnya?” *Waktu ini adalah waktu perkenanan itu*, sekarang atau tidak akan pernah lagi. Kebodohan dan kesengsaraan manusia adalah bahwa ia *tidak mengetahui waktunya* (Pkh. 9:12). Inilah kehancuran orang-orang pada angkatan itu, bahwa mereka *tidak mengetahui saat bila-mana Allah melawat mereka* (19:44). Tetapi *hati orang berhikmat mengetahui waktu pengadilan*. Seperti inilah hikmat bani Isakhar, yang *mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik* (1Taw. 12:32). Kristus menambahkan, “*Mengapakah engkau juga*, meskipun engkau tidak diberi tanda-tanda yang mencolok ini, *tidak memutuskan sendiri apa yang benar?* (ay. 57). Kamu tidak hanya bodoh dan tidak peduli dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan pernyataan ilahi, dan tidak menghiraukan petunjuk-petunjuk yang diberikan di dalamnya kepadamu, kamu juga bodoh dalam hal-hal yang terkait dengan hukum alam.” Kekristenan harus dicermati dengan memakai akal budi dan hati nurani; karena itu kalau orang mau membiarkan dirinya berpikir dengan bebas untuk *memutuskan apa yang benar*, mereka akan segera mendapati bahwa semua hukum Kristus mengenai segala sesuatu itu sungguh benar adanya, dan bahwa tidak ada hal yang lebih pantas, atau lebih baik bagi kita, daripada berserah diri kepada hukum-hukum-Nya itu dan diperintah olehnya.

- II. Biarlah mereka segera *berdamai dengan Allah* selama masih ada waktu, sebelum segalanya terlambat (ay. 58-59). Masalah ini sudah kita lihat dalam kesempatan lain (Mat. 5:25-26).
1. Dalam perkara-perkara duniawi, kita bersikap bijak jika *bersepakat* dengan orang-orang yang tidak bisa kita *lawan*, jika *berdamai dengan musuh kita* dengan syarat-syarat terbaik yang bisa kita ajukan, sebelum mereka mengambil jalan ke-

adilan dan kita diserahkan kepada kerasnya hukum: “*Jikalau engkau dengan lawanmu pergi menghadap pemerintah*, untuk mengajukan perkara kalian, dan engkau tahu bahwa musuhmu akan menang melawanmu, maka engkau sedang terancam dilemparkan ke dalam penjara; karena itu, cara terbijak bagimu adalah menyelesaikan permasalahan ini di antara kalian sendiri. *Berusahalah berdamai dengan dia selama di tengah jalan*, supaya engkau dibebaskan, supaya penghakiman tidak dijatuhkan, dan supaya engkau tidak dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.” Orang bijak tidak akan membiarkan perselisihan mereka semakin menghebat, melainkan berusaha menyelesaikannya pada waktunya.

2. Marilah kita berbuat demikian juga dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan jiwa kita. Melalui dosa, kita menjadikan Allah *musuh* kita, dan kita telah membuat-Nya tidak berkenan kepada kita, sementara *kebenaran* dan *kekuasaan* ada pada-Nya. Karena itu tidak ada gunanya bagi kita untuk terus berselisih dengan-Nya entah dalam *pengadilan* ataupun dalam *pertengkaran*. Kristus, yang kepada-Nya segala penghakiman telah diserahkan, adalah pemerintah yang kepada-Nya kita harus segera menghadap. Jika kita sedang berdiri dalam penghakiman-Nya, dan kita bersikeras untuk membenarkan diri, maka akibatnya akan balik menentang kita. *Sang Hakim* akan *menyerahkan* kita kepada *pembantunya*, pelayan-pelayan keadilan-Nya, dan kita akan *dilemparkan ke dalam penjara* neraka, dan utang kita akan ditagih sampai yang sekecil-kecilnya. Walaupun kita tidak bisa membayarnya secara utuh, kita akan terus dituntut *sampai lunas*, yang berarti tidak akan terpenuhi sampai pada kekekalan. Penderitaan-penderitaan Kristus berlangsung singkat, namun *nilai* yang terkandung di dalamnya membuat utang-utang kita terbayar lunas. Dalam penderitaan-penderitaan orang berdosa yang terkutuk, apa yang tidak terbayarkan itu harus dilunasi dalam waktu yang tidak berkesudahan. Nah, dengan menimbang semuanya ini, marilah kita berusaha dengan tekun untuk dibebaskan dari tangan Allah sebagai musuh dan diserahkan ke dalam tangan-Nya sebagai Bapa, dan marilah kita melakukannya *selama di tengah jalan*, seperti yang sangat ditekankan dalam perumpamaan ini. Selama kita hidup, kita berada *di tengah*

jalan, dan *sekaranglah waktu* kita itu, dengan bertobat dan beriman kepada Kristus (yang adalah Pengantara sekaligus Pemerintah), untuk menyelesaikan perselisihan kita, selagi masih dapat dilakukan dan sebelum segalanya terlambat. Demikianlah Allah di dalam Kristus *mendamaikan dunia dengan diri-Nya*, dengan meminta kita untuk *sungguh-sungguh berdamai dengan-Nya*. Marilah kita berpegang pada lengan Tuhan yang terentang lebar menawarkan kemurahan-Nya ini, supaya kita dapat berdamai, dan *mencari damai* (Yes. 27:4-5), sebab kita tidak bisa *berjalan bersama* selama kita tidak *seiring*. ✍